

PROSIDING Seminar Nasional



Yogyakarta,
5 Desember 2019

Kajian Interdisipliner **BAHASA DAN SASTRA DI ERA TRANSFORMASI**

Pemakalah Utama:
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Dr. Pardi Suratno

Editor:
Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.



Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

PROSIDING

Seminar Nasional



Yogyakarta,
5 Desember 2019

Kajian Interdisipliner

BAHASA DAN SASTRA DI ERA TRANSFORMASI

Pemakalah Utama:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Dr. Pardi Suratno

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Program Studi Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PRODI SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

TEMA:

**“KAJIAN INTERDISIPLINER BAHASA DAN SASTRA
DI ERA TRANSFORMASI”**

Steering Committee:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Organizing Committee:

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Beniyati Listyorini, M.Pd.

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

Kusmarwanti, M.A.

Ary Kristiani, M.Hum.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Reviewer:

Prof. Dr. Suroso, M.Pd.

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.

Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168 Psw. 516

e-mail: seminarpbsi@gmail.com

Laman: pbsi.fbs.uny.ac.id

ISBN: 978-602-74971-6-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi prosiding ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

Pengantar

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.
Salam budaya!

Atas nama segenap panitia, izinkan saya menyampaikan salam hangat kami dan sambutan selamat datang di Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY kali ini. Seminar ini merupakan ruang pertemuan akademik bagi para dosen, mahasiswa, peneliti, dan pemerhati bahasa Indonesia untuk saling berbagi ide, pemikiran, kajian penelitian, maupun pengalaman yang berkaitan dengan topik yang ada. Tegur sapa ilmiah selayaknya menjadi sebuah tradisi tiada henti di lingkup dunia akademisi.

Tema yang diangkat pada seminar kali ini adalah “Kajian Interdisipliner Bahasa dan Sastra di Era Transformasi”. Sebagaimana kita sadari bahwa studi di salah satu bidang tertentu tidaklah cukup untuk mengatasi permasalahan kehidupan di era transformasi saat ini. Kajian interdisipliner akan menjadi sebuah solusi menjawab permasalahan kompleks di dasarnya perkembangan kemajuan zaman.

Seminar ini menyajikan tiga pembicara utama yang akan membawakan materi pada tiga ranah kajian yakni kebahasaan, kesastraan, dan praktis pengajarannya. Ketiga pemateri utama seminar ini adalah Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta), Prof. Dr. Zamzani (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta), dan Dr. Pardi Suratno (Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta). Ada 56 makalah pendamping dalam seminar ini yang mencakup berbagai ranah kajian dalam seminar kali ini. Para pemakalah pendamping dan peserta seminar ini berasal dari berbagai perguruan tinggi di berbagai wilayah. Terima kasih kepada para pemakalah pendamping dari Universitas Gajah Mada,

Universitas Sebelas Maret, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pancasakti Tegal, Universitas Sangga Buana Bandung, IAIN Surakarta, dan Universitas Tidar. Apresiasi untuk para penulis yang telah menyempatkan diri mencurahkan gagasan pemikiran dan kajiannya dalam waktu singkat di antara segunung kesibukannya.

Seminar ini tidak akan dapat berlangsung tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY, segenap panitia, dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Kerja luar biasa para panitia dan mahasiswa LO dalam waktu yang singkat, tetapi tetap sigap untuk menyelenggarakan seminar ini.

Selamat membaca prosiding hasil pertemuan akademik ini untuk meng-*upgrade* keilmuan kita. Semoga prosiding ini memberikan manfaat buat semuanya. Semua sajian dan butiran hasil diskusi hari ini semoga menjadi kristalisasi kenangan yang baik untuk dibawa pulang kembali ke institusi bapak/ibu dan hadirin sekalian.

Terima kasih atas perhatiannya.

*Butir ketumbar campur terasi
Adalah rempah yang disukai ngengat
Mari kita berseminar dan diskusi
Smoga ilmu kita berkah dan manfaat*

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Yogyakarta, Desember 2019
Ketua Panitia,

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Susunan Acara Seminar Nasional PBSI 2019

Pukul	Kegiatan	Penanggung Jawab Kegiatan
07.30 – 08.00	Registrasi Peserta	Sie Kesekretariatan
08.00 – 08.30	Upacara Pembukaan	Pewara
08.30 – 10.00	Pleno Session 1 Prof. Dr. Zamzani Dr. Pardi Suratno Moderator: Dr. Teguh Setiawan, M.Pd.	Sie Persidangan
10.00 – 11.30	Pleno Session 2 Prof. Dr. Suminto A. Sayuti Moderator: Dr. Nurhadi, M.Hum.	
11.30 – 12.30	Ishoma	Sie Acara dan Sie Konsumsi
12.30 – 13.30	Paralel 1	Sie Persidangan
13.30 – 14.30	Paralel 2	Sie Persidangan
14.30 – 15.30	Paralel 3	Sie Persidangan
15.30 – 15.45	Penutupan	Pewara

Jadwal Diskusi Paralel

Seminar Nasional
Kamis, 5 Desember 2019
Gedung PLA Lt. 3 FBS UNY

Ruang	Judul dan Penulis	Petugas
<p style="text-align: center;">Diskusi I (12.30-13.30) Ruang A</p>	<p>Pemakaian Bahasa Indoglish sebagai Modernitas Sastra <i>Cyber</i> dalam Novel-Novel <i>Wattpad</i> 2018</p> <p>Ardhian Nurhadi</p>	<p>Moderator: Ari Listiyorini</p> <p>Notulen: Fedora Fidela</p>
	<p>Kata Serapan Bahasa Arab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Luar Jaringan</p> <p>Khori Rokhayah, Siti Maslakhah</p>	<p>PJ Ruang: Muhammad Happy Alhaq Sahara</p>
	<p>Implikatur Percakapan dalam Novel <i>Dilan 1990</i> Karya Pidi Baiq</p> <p>Prenata Intan Rosari, Siti Maslakhah</p>	
	<p>Penanda Kohesi dan Koherensi pada Karangan Siswa Kelas V di SD Negeri Patalan Baru</p> <p>Rita Nurngaini, Tadkiroatun Musfiroh</p>	
	<p>Permainan Bahasa dalam Teka-Teki Sulit <i>Cak Lontong</i> pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV</p> <p>Bekti Rengganidan Ari Listiyorini</p>	
<p style="text-align: center;">Diskusi I (12.30-13.30) Ruang B</p>	<p><i>Project Based Learning</i> Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>Reza Saeful Rachman, Daniel Paulus Evert</p>	<p>Moderator: Setyawan Pujiomo</p> <p>Notulen: Rona Wahyu Murdaningsih</p>
	<p>Perbedaan Implementasi Ppk dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di</p>	

	<p>SMP SNegetri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Ageng SatrioPrabowo, St. Nurbaya</p>	<p>PJ Ruang: Yohanes Riski Triandika</p>
	<p>Pembelajaran Listening Comprehension pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (Kendalanya dan Tips Solusinya)</p> <p>Muh. Suranto Indah Ekiyanti</p>	
	<p>Kesesuaian Materi Reseptif dan Tata Bahasa Buku Bipa Kuik Uny dengan SKL Bipa</p> <p>Salsabila Shofia Rahma dan Beniati Lestyarini</p>	
	<p>Variasi Bentuk Evaluasi Keterampilan Menulis (Studi Kasus Kelas Bipa Reguler Tingkat Dasar Inculs Fib Ugm) HannyLuvyvasari</p>	
	<p>Peningkatan Pemahaman Isi Teks Persuasi Dengan Menggunakan Teknik <i>Ecola</i> Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Ngawi</p> <p>Rheza Adhiatma dan St. Nurbaya</p>	
<p>Diskusi I (12.30-12.30) Ruang C</p>	<p>Kompleksitas Aktivitas dalam Folklor Asal Usul Pantai Pandan Simo (Kajian Antropologi Sastra)</p> <p>Anin Akvian Perbawani</p>	<p>Moderator: Kusmarwanti</p> <p>Notulen: Nuridwan</p>
	<p>Keharmonisan Suami-Istri dalam Hikayat Fartana Islam: Sebuah Kajian Kontekstual</p> <p>Bayu Aji Prasetya</p>	<p>PJ Ruang: Krisna Adi Praselia</p>
	<p><i>Potret Perempuan Tangguh Dalam</i></p>	

	<p><i>Ekranisasi “Athirah”</i></p> <p>Suseno</p>	
	<p>Marginalisasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen <i>Larutan Senja Karya Ratih Kumala</i> (Analisis Kritik Sastra Feminis)</p> <p>Chandra Dwi Safitri, Wiyatmi</p>	
	<p>Konstruksi Ekoliterasi dalam Novel <i>Kelomang</i> Karya Qizink La Aziva sebagai Penayadaran akan Krisis Ekologi Global</p> <p>Dwi Budiyanto</p>	
	<p>Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Iklan Kartu SMARTFREN Versi “SMARTFREN PUNYA SOLUSINYA”</p> <p>Mentari Puspita Dewi, Else Liliani</p>	
<p>Diskusi I (12.30-12.30) Ruang D</p>	<p><i>Bunyi Perempuan Di Air: Mengonstruksi Gender</i> Sugihastuti</p>	Moderator: Hartono
	<p>Toponomi Pedukuhan Studi Kasus di Bantul</p> <p>Febrika Kurniawati, Yayuk Eni Rahayu</p>	Notulen: Wahyu Tri Hutami
	<p>Register Percakapan Komunitas Sepeda Setella dalam Grup Media Sosial <i>Whatsapp</i></p> <p>Agus Riyanto</p>	PJ Ruang: Aris Romadon
	<p>Afiks dalam Buku Saku Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing</p> <p>RahmaAisyah Azhari¹, Beniati Lestyarini²</p>	

Ruang	Judul Artikel	Petugas
<p>Diskusi II (13.30-14.30)</p> <p>Ruang A</p>	<p>Pola Berbahasa pada Proses Jual Beli</p> <p>Titis Nurul Hidayah</p>	<p>Moderator: Yayuk Eny Rahayu</p> <p>Notulen: Fedora Fidela</p> <p>PJ Ruang: Muhammad Happy Alhaq Sahara</p>
	<p>Register <i>Fashion</i> dalam Rubrik Mode pada Surat Kabar <i>Harian Jogja</i></p> <p>Afta Oktarina dan Ari Listiyorini</p>	
	<p>Klasifikasi Modalitas dalam Kumpulan Cerpen <i>Sagra Karya Oka Rusmini</i></p> <p>Rizky Rintis Bahagianti, Ahmad Wahyudin</p>	
	<p>Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Grup Facebook <i>Info Cegatan Jogja</i></p> <p>Nisa Karina Widhiastuti, Yayuk Eni Rahayu</p>	
	<p>Punchline dalam Stand-Up Comedy Indonesia Season 8 di Kompas Tv</p> <p>Naila Suqya Hidayah, Tadkiroatun Musfiroh</p>	
<p>Diskusi II (13.30-14.30)</p> <p>Ruang B</p>	<p><i>Kuasi</i> (Buku Cerdas Fiksi): Inovasi Cerdas Menulis Cerita Fiksi pada Mahasiswa</p> <p>Fedora Fidela, Al Arrafi, Setyawan Pujiono</p>	<p>Moderator: Dwi Hanti Rahayu</p> <p>Notulen: Rini Fitrianingrum</p> <p>PJ Ruang: Yohanes Riski Triandika</p>
<p>Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cooperative Integrated</i></p>		

	<p><i>Reading and Composition (Circ) pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates</i></p> <p>Afifah Zulfa Azzah, Kusmarwanti</p>	
	<p><i>Eksistensi Kebudayaan Indonesia dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Menengah Pertama</i></p> <p>Khuswatun Nur F, Ari Kusmiatun, Nanda Wulandari K., dan Aprilia Dwi K</p>	
	<p><i>Babad Tanah Jawi dan Serial Penangsang Karya Nassirun Purwokartun: Pertarungan Mitos dan Kontramitos</i></p> <p>Muhammad Syafiq Addarisiy, Wiyatmi</p>	
	<p><i>Teks Sastra pada Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia</i></p> <p>Aniskurlillah, Beniati Lestyarini</p>	
<p>Diskusi II (13.30-14.30) Ruang C</p>	<p><i>Masculinity Construction Male Figure In The Novel Of Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu By Mahfud Ikhwan</i></p> <p>Lusiana Indriani, Wiyatmi</p> <p><i>Superioritas Ibu dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Kapur Karya Esti Nuryani Kasam</i></p> <p>Nadhila Hibatul Nastikaputri, Nuridwan, Wiyatmi</p>	<p>Moderator: MR Ridlo</p> <p>Notulen: Rona Wahyu Murdaningsih</p> <p>PJ Ruang: Krisna Adi Prasetya</p>

	<p>Perbandingan Struktur Alur Cerpen dan Naskah Drama “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”</p> <p>Fahri Zulfikar, Kusmarwanti</p> <p>Kajian Semiotik Roland Barthes Cerpen “Grhh!” Karya Seno Gumira Ajidarma</p> <p>Akhmad Ilham Cahyono, Else Liliani</p> <p>Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca bagi Anak SD</p> <p>Nina Widyarningsih, Imam Wahyu Aji, Sigit Priyanto</p>	
<p>Diskusi II (13.30-14.30)</p> <p>Ruang D</p>	<p>Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya dalam Kuliah Media Massa Kelas Gdufs, Tfsu, dan Bfsu</p> <p>MahiratunFadlilah, SetyawanPujiono, M.Pd.</p> <p>Prinsip Kerjasama dalam Proses Jual Beli di Pasar Tradisional</p> <p>Khairul Ilham</p> <p>Pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Kelompok Masyarakat T tutur Jawa di Balai Bahasa DIY</p> <p>TartiKhusnulKhotimah</p> <p>Representasi Kesadaran terhadap Penyandang Autisdalam Novel <i>Super Anggita</i> Karya Tri Sumarni</p>	<p>Moderator: Hanny</p> <p>Notulen: Wahyu Tri Hutami</p> <p>PJ Ruang: Aris Romadon</p>

	Denis RizqiRamadhan	
	Melukis Indonesia Dengan Kata Untuk Menambah Keberagaman Indonesia	
	Muhammad Septian Sujatmiko, Esti Swatika Sari	

Ruang	Judul Artikel	Petugas
Diskusi III (14.30- 15.30) Ruang A	Penggunaan Disfemia dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram @Lambe_Turah Nindy Rahmawati, Yayuk Eny Rahayu	Moderator: Siti Maslakhah Notulen: Fedora Fidela
	Analisis Gaya Bahasa Iklan pada Katalog Kecantikan Siti Munawaroh, Ari Listiyorini	PJ Ruang: Muhammad Happy Alhaq Sahara
	Sistem Transistivitas dalam Persidangan Tindak Pidana Korupsi Haryanto' Pangesti Wiedarti	
	Pemakaian Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram detikcom Rani Purbaya, Ahmad Wahyudin	
	Pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Kelompok Masyarakat T tutur Jawa di Balai Bahasa Diy TartiKhusnulKhotimah	

<p>Diskusi III (14.30- 15.30)</p> <p>Ruang B</p>	<p>Pengembangan Media Pembelajaran Edimo Berbasis <i>M-Learning</i> pada Sistem Operasi Android untuk Pembelajaran Teks Cerpen Siswa Kelas XISMA/SMK</p> <p>Nindia Pratiwi & Esti Swatika Sari</p>	<p>Moderator: Sanusi</p> <p>Notulen: Rini Fitrianingrum</p> <p>PJ Ruang: Yohanes Riski Triandika</p>
	<p>Materi Sastra dalam Buku Pelajaran Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar</p> <p>Afghoni Awaluddin P., Arum Sariwati, Kristiani Putri M., One Khusnawati Y., Zainab Qurata A., dan Dwi Hanti R.</p>	
	<p>Pemanfaatan Media Film Pendek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Playen</p> <p>Linggar Mawiku Misual Aji, Kusmarwanti</p>	
	<p>Desain Media Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Berbasis <i>Augmented Reality</i></p> <p>Arum Sari Wati, Setyawan Pujiono</p>	
	<p>Project Based Learning Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>Reza Saeful Rachman Daniel Paulus Evert</p>	
<p>Diskusi III (14.30- 15.30)</p> <p>Ruang</p>	<p>Menengok Kembali Pahlawan-Pahlawan melalui Puisi</p> <p>Anggie Bellia P, Tika Moreta, Hanis Ristiyana, Jarmini, Febrian Eka R, Dwi Hanti R.</p>	<p>Moderator: Ruruh</p> <p>Notulen: Rona Wahyu Murdaningsih</p>

C	<p>Parodi dalam Kumpulan Cerpen <i>Lelucon Para Koruptor</i> Karya Agus Noor (Kajian Posmodern)</p> <p>Rochmatul Azis Nurzaen</p>	<p>PJ Ruang: Krisna</p>
	<p>Analisis Intertekstual Puisi <i>Zikir</i> Karya D. Zawawi Imron dengan Cerpen <i>Lukisan Kaligrafi</i> Karya A. Mustofa Bisri</p> <p>Umu Hana Amini, AkhidaRukhulQisthi</p>	
	<p>Toponimi Nama Pedukuhan Kecamatan Pleret Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>Febrika Kurniawati, Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.</p>	
<p>Diskusi III (14.30-15.30)</p> <p>Ruang D</p>	<p>Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP</p> <p>Kurniawati, AryKristiyani</p>	<p>Moderator: Ardhian Nurhadi</p> <p>Notulen: Wahyu Tri Hutami</p> <p>PJ Ruang: Aris Romadon</p>
	<p>Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode <i>Quantum Writing</i> bagi Siswa Sma</p> <p>Sanusi S.H. Murti, KastamSyamsi</p>	
	<p>Budaya Patriarkhi sebagai <i>Repertoire</i> dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay Karya Nano Riantiaro</p> <p>Imam Baihaqi, M.A.</p>	
	<p>Perspektif Siswa SMP terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p>Ayub Manggih R., Ari Kusmiatun, Latifatur Rahmah, Deneshafrilla V., Putri Nurrohmah, dan Erina Nur H Universitas Negeri Yogyakarta</p>	

Susunan Kepanitiaan Kegiatan

Seminar Nasional PBSI 2019

Penanggung Jawab

Dekan FBS (Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.)

Kajur PBSI (Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.)

Ketua

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Sekretaris

Beniati Lestyarini, M.Pd.

Bendahara

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

Sie Kesekretariatan

Ary Kristiani, M.Pd.

M. Rasyid Ridlo, M.Pd.

Sie Persidangan

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Nurhidayah, M.Hum.

Sie Makalah dan Prosiding

Dr. Wiyatmi, M.Hum

Dr. Anwar Efendi

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Sie Konsumsi

Sudiati, M.Hum.

Dwi Hanti Rahayu, M.Pd.

Sie Acara

Esti Swatika Sari, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Hum.

Sie Perkap dan PDD

Setyawan Pujiono, M.Pd.

Ruruh Sarasati, M.Pd.

LO Mahasiswa

Nuridwan (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Yohanes Riski Triandika (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Lusiana Indriani (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Ayu Ratih Pujaningtias (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Wahyu Tri Hutami (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Aris Romadon (Mahasiswa Sastra Indonesia)
Fedora Fidela (Mahasiswa PBSI)
Putri Prihartini (Mahasiswa PBSI)
Muhammad Happy Alhaq Sahara (Mahasiswa PBSI)
Rona Wahyu Murdaningsih (Mahasiswa PBSI)
Krisna Adi Prasetia (Mahasiswa PBSI)
Muhammad Farid Hakim (Mahasiswa PBSI)

DAFTAR ISI

BAB I **LINGUISTIK DALAM KAJIAN INTERDISIPLINER**

AFIKS DALAM BUKU SAKU BELAJAR AFIKSASI BAHASA
INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Rahma Aisyah Azhari, Beniati Lestyarini /2/

PEMAKAIAN BAHASA INDOGLISH SEBAGAI MODERNITAS
SASTRA *CYBER* DALAM NOVEL-NOVEL WATTPAD 2018

Ardhian Nurhadi /20/

KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM KAMUS BESAR
BAHASA INDONESIA EDISI V LUAR JARINGAN

Khori Rokhayah, Siti Maslakhah /32/

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL DILAN 1990
KARYA PIDI BAIQ

Prenata Intan Rosari, Siti Maslakhah /44/

PENANDA KOHESI DAN KOHERENSI PADA KARANGAN
SISWA KELAS V DI SD NEGERI PATALAN BARU

Rita Nurngaini, Tadkiroatun Musfiroh /57/

PERMAINAN BAHASA DALAM TEKA-TEKI SULIT CAK
LONTONG PADA ACARA WAKTU INDONESIA BERCANDA
(WIB) NET TV

Bekti Renggani, Ari Listiyorini /67/

REGISTER PERCAKAPAN KOMUNITAS SEPEDA SETELLA
DALAM GRUP MEDIA SOSIAL *WHATSAPP*

Agus Riyanto /79/

POLA BERBAHASA PADA PROSES JUAL BELI

Titis Nurul Hidayah, Teguh Setiawan /96/

REGISTER *FASHION* DALAM RUBRIK MODE PADA SURAT
KABAR *HARIAN JOGJA*

Afta Oktarina, Ari Listiyorini /111/

KLASIFIKASI MODALITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Rizky Rintis Bahagianti, Ahmad Wahyudin /130/

ABREVIASI BAHASA INDONESIA DALAM *GRUP FACEBOOK*
INFO CEGATAN JOGJA

Nisa Karina Widhiastuti, Yayuk Eny Rahayu /143/

PUNCHLINE DALAM *STAND-UP COMEDY INDONESIA SEASON*
8 DI KOMPAS TV

Naila Suqya Hidayah, Tadkiroatun Musfiroh /167/

PERGESERAN BAHASA JAWA KE BAHASA INDONESIA
KELOMPOK MASYARAKAT TUTUR JAWA DI BALAI
BAHASA DIY

Tarti Khusnul Khotimah /174/

PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @LAMBE_TURAH

Nindy Rahmawati, Yayuk Eny Rahayu /186/

ANALISIS GAYA BAHASA IKLAN PADA
KATALOG KECANTIKAN

Siti Munawaroh dan Ari Listiyorini /213/

SISTEM TRANSITIVITAS DALAM PERSIDANGAN TINDAK
PIDANA KORUPSI

Haryanto dan Pangesti Wiedarti /221/

PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM WACANA BERITA PADA
AKUN INSTAGRAM *DETIKCOM*

Rani Purbaya, Ahmad Wahyudin /234/

TOPONIMI NAMA PEDUKUHAN KECAMATAN PLERET,
BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Febrika Kurniawati, Yayuk Eni Rahayu /248/

BAB II

SASTRA KITA DAN PERGULATAN ZAMAN

KOMPLEKSITAS AKTIVITAS DALAM FOLKLOR *ASAL USUL
PANTAI PANDAN SIMO* (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Anin Akvian Perbawani /263/

POTRET PEREMPUAN TANGGUH DALAM EKTRANISASI
“ATHIRAH”

Suseno /274/

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN
LARUTAN SENJA KARYA RATIH KUMALA (ANALISIS KRITIK
SASTRA FEMINIS)

Chandra Dwi Safitri, Wiyatmi /287/

ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM IKLAN
KARTU SMARTFREN VERSI “SMARTFREN PUNYA
SOLUSINYA”

Mentari Puspita Dewi; Else Liliani /305/

BUNYI PEREMPUAN DI AIR: MENGONSTRUKSI GENDER

Sugihastuti /322/

BABAD TANAH JAWI DAN SERIAL PENANGSANG KARYA
NASSIRUN PURWOKARTUN:
PERTARUNGAN MITOS DAN KONTRAMITOS
Muhammad Syafiq Addarisiy, Wiyatmi /332/

KONSTRUKSI MASKULINITAS TOKOH LAKI-LAKI DALAM
NOVEL *DAWUK: KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU*
KARYA MAHFUD IKHWAN
Lusiana Indriani, Wiyatmi /344/

SUPERIORITAS IBU DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN BERLIPSTIK KAPUR
KARYA ESTI NURYANI KASAM
Nadhila Hibatul Nastikaputri, Nuridwan, Wiyatmi /363/

PERBANDINGAN STRUKTUR ALUR CERPEN DAN NASKAH
DRAMA “ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN”
Fahri Zulfikar, Kusmarwanti /378/

KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES CERPEN “GRHHH!”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
Akhmad Ilham Cahyono, Else Liliani /398/

REPRESENTASI KESADARAN TERHADAP PENYANDANG
AUTIS DALAM NOVEL *SUPER ANGGITA*
KARYA TRI SUMARNI
Denis Rizqi Ramadhan /409/

PARODI DALAM KUMPULAN CERPEN *LELUCON PARA*
KORUPTOR KARYA AGUS NOOR
(Kajian Posmodern)
Rochmatul Azis Nurzaen, Hartono /436/

ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI *ZIKIR* KARYA D. ZAWAWI
IMRON DENGAN CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI* KARYA A.
MUSTOFA BISRI
Umu Hana Amini, Akhida Rukhul Qisthi /455/

BUDAYA PATRIARKI SEBAGAI *REPERTOIRE* DALAM
NASKAH SANDIWARA SAMPEK DAN ENGTAI KARYA
NANO RIANTIARNO
Imam Baihaqi, M.A. /478/

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI ANTARA PERUBAHAN ZAMAN

PERBEDAAN IMPLEMENTASI PPK DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA DAN
SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
Ageng Satrio Prabowo, St. Nurbaya /489/

PEMBELAJARAN *LISTENING COMPREHENSION* PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (KENDALA DAN TIPS SOLUSINYA)
Muh. Suranto, Indah Ekiyanti /513/

KESESUAIAN MATERI RESEPTIF DAN TATA BAHASA BUKU
BIPA KUIK UNY DENGAN SKL BIPA
Salsabila Shofia Rahma dan Beniati Lestyarini /532/

VARIASI BENTUK EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS
(STUDI KASUS KELAS BIPA REGULER TINGKAT DASAR
INCULS FIB UGM)
Hanny Luvytsari /554/

PENINGKATAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS PERSUASI
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ECOLA PADA SISWA
KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 NGAWI
Rheza Adhiatma dan St. Nurbaya /569/

KUASI (BUKU CERDAS FIKSI): INOVASI CERDAS MENULIS
CERITA FIKSI PADA MAHASISWA
Fedora Fidela, Al arrafi, Setyawan Pujiono /610/

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS X MIPA 2 SMA NEGERI 1 WATES
Afifah Zulfa Azzah, Kusmarwanti /626/

EKSISTENSI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Khuswatun Nur F., Ari Kusmiatun, Nanda Wulandari K., dan Aprilia Dwi K. /643/

TEKS SASTRA PADA BAHAN AJAR BIPA *SAHABATKU INDONESIA*
Aniskurlillah, Beniati Lestyarini /655/

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA BAGI ANAK SD
Nina Widyarningsih, Imam Wahyu Aji, Sigit Priyanto /677/

PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA DALAM KULIAH MEDIA MASSA KELAS GDUFS, TFSU, DAN BFSU
Mahiratun Fadlilah, Setyawan Pujiono /691/

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN EDIMO BERBASIS *M-LEARNING* PADA SISTEM OPERASI ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA/SMK
Nindia Pratiwi & Esti Swatika Sari /701/

MATERI SASTRA DALAM BUKU PELAJARAN SISWA KELAS IV DAN V SEKOLAH DASAR
Afghoni Awaluddin P., Arum Sariwati, Kristiani Putri M., One Khusnawati Y., Zainab Qurata A., dan Dwi Hanti R. /717/

PEMANFAATAN MEDIA FILM PENDEK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 2 PLAYEN

Linggar Mawiku Misual Aji, Kusmarwanti /729/

DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI
BERBASIS *AUGMENTED REALITY*

Arum Sari Wati, Setyawan Pujiono /748/

PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MULTIMEDIA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Reza Saeful Rachman, Daniel Paulus Evert /760/

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI TINGKAT SMP

Kurniawati, Ary Kristiyani /773/

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN
METODE *QUANTUM WRITING* BAGI SISWA SMA

Sanusi S.H. Murti, Kastam Syamsi /796/

PERSPEKTIF SISWA SMP (SEKOLAH MENENGAH PERTAMA)
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ayub Manggih R., Ari Kusmiatun, Latifatur Rahmah, Deneshafrilla
V., Putri Nurrohmah, Erina Nur H. /809/

MELUKIS INDONESIA DENGAN KATA UNTUK MENAMBAH
WAWASAN KEBERAGAMAN INDONESIA

Esti Swatika Sari dan Muhammad Septian Sujatmiko /821/

KONSTRUKSI EKOLITERASI DALAM NOVEL *KELOMANG*
KARYA QIZINK LA AZIVA

SEBAGAI PENYADARAN AKAN KRISIS EKOLOGI GLOBAL
Dwi Budiyanto /844/

Linguistik dalam Kajian Interdisipliner

AFIKS DALAM BUKU SAKU BELAJAR AFIKSASI BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Rahma Aisyah Azhari¹, Beniati Lestyarini²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Yogyakarta

E-mail: rahma.aisyah8041@gmail.com, beniati.lestyarini@uny.ac.id

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing terdapat beberapa keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai oleh pemelajar. Pengetahuan yang harus dikuasai tersebut salah satunya yaitu pengetahuan tata bahasa Indonesia yang berfokus pada afiksasi yang berarti proses pembubuhan afiks pada suatu kata dasar untuk membentuk kata. Pengetahuan tata bahasa ini penting untuk dikuasai karena afiksasi bahasa Indonesia dapat mengubah arti, fungsi, kelas kata, dan struktur kalimat. Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak bahan-bahan pendukung yang dapat digunakan, salah satunya adalah buku saku *Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Dalam buku saku ini terdapat 18 materi afiksasi bahasa Indonesia yang penting untuk dikuasai penutur asing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif untuk menjabarkan data-data yang ada. Objek pada penelitian ini adalah materi afiksasi yang terdapat dalam buku saku *Belajar Afiksasi untuk Penutur Asing*. Hasil penelitian ini menunjukkan materi afiksasi yang dijabarkan dalam buku saku disajikan dengan urutan dari yang paling sederhana dan sering dipakai hingga afiks yang paling sulit dan jarang dipakai. Buku saku ini dapat digunakan secara mandiri oleh pemelajar BIPA untuk belajar afiks di manapun dan kapanpun

Kata Kunci: *afiksasi, BIPA, buku saku, tata bahasa*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia untuk penutur asing, salah satu materi yang penting untuk dipelajari adalah afiks. Afiks ialah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru

(Ramlan, 2001: 55). Dalam bahasa Indonesia ada afiks asli ada juga afiks serapan bahasa asing.

Buku saku *Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* berisi materi-materi afiks bahasa Indonesia. Afiks dalam buku saku ini terbagi menjadi 8 prefiks, 2 sufiks, dan 12 konfiks. Afiks-afiks tersebut yaitu *me(N)-*, *ber-*, *me(N)-kan*, *-nya*, *me(N)-i*, *ter-*, *ke-an*, *pe(N)-*, *per-*, *-an*, *memper-*, *memper-i*, *memper-kan*, *per-an*, *pe(N)-an*, *se-*, *se-nya*, *ber-an*, dan *ber-kan*.

Buku saku ini dibuat untuk membantu pemelajar BIPA agar dapat belajar tata bahasa khususnya afiks secara mandiri di manapun dan kapanpun. Materi-materi afiks di dalam buku saku ini disajikan dengan pola yang sama, yaitu bentuk, fungsi, dan arti afiks. Buku saku ini juga dilengkapi dengan *Words Bank* yang berisi kumpulan kosakata bahasa Indonesia berupa kata dasar dan kata berafiks serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah buku saku *Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis afiks yang ada dalam buku saku.

Hasil dan Pembahasan

Buku saku *Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* ini berisi materi-materi afiks yang dipelajari oleh pemelajar BIPA. Materi-materi di dalam buku saku ini disusun dari yang paling sederhana yang mudah digunakan hingga yang paling sulit dan jarang digunakan. Hasil pengamatan materi-materi afiks yang ada di dalam buku saku yaitu sebagai berikut.

1. Afiks meN-

Afiks meN- jika ditambahkan ke suatu kata dasar dapat mengubah kata menjadi kata kerja. Sebagai contoh, meN- dengan lihat menjadi *melihat*. Afiks meN- memiliki perubahan morfofonemik, yaitu apabila

dilekatkan pada suatu kata dapat mengubah bunyi [N] bergantung pada huruf awal kata dasar.

Tabel 1: Proses Morofonemik Afiks meN-

No.	Perubahan men-	Huruf awal	Contoh
1	me-	l, m, n, r, w, y	melihat, memasak, menikah, meraih, mewarnai, meyakinkan
2	mem-	b, p, f, v	membeli, memutih, memfitnah, memvonis
3	men-	c, d, j, t	mencoba, mendengar, menjadi, menutup
4	meny-	S	menyapa
5	meng-	a, i, u, e, o, g, h, k	mengambil, mengingat, mengucap, mengerti, mengobrol, mengganggu, menghijau, mengetuk
6	menge-	kata dasar yang hanya memiliki 1 suku kata	mengecat, mengerem, mengecek

Pelekatan afiks meN- dengan suatu kata dasar menghasilkan beberapa arti: (1) membuat sesuatu yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *menyate* yang berarti ‘membuat sate’ dan *menyambal* yang berarti ‘membuat sambal’; (2) melakukan aktivitas memakai alat atau bahan yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *menggunting* berarti melakukan aktivitas ‘memakai gunting’ dan *mengecat* yang berarti melakukan aktivitas ‘menggunakan cat’; (3) menuju atau pergi ke tempat yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *menyeberang* berarti ‘pergi ke seberang’ dan *melaut* yang berarti pergi ke laut. Khusus pada arti ketiga ini, afiks meN- hanya dapat dilekatkan pada kata-kata tertentu saja; (4) bunyi-bunyi yang menyerupai suara binatang, misalnya mengeong, mencicit, mengembik, dan lain-lain; (5) menjadi seperti apa yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *menggunung* berarti ‘menjadi seperti gunung’; (6) menjadi apa yang disebutkan pada

kata dasar, misalnya *memerah* artinya ‘menjadi merah’ dan *mengering* artinya ‘menjadi kering’.

2. Afiks ber-

Afiks ber- juga dikategorikan sebagai afiks verbal, karena kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi ber- sebagian besar adalah kata kerja. Kata kerja berafiks ber- tergolong dalam kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek. Afiks ber- mempunyai proses morfofonemik yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2: **Proses Morfofonemik Afiks ber-**

No.	Perubahan ber-	Proses	Contoh
1	be-	huruf awal kata dasar “r” atau suku kata pertama berakhiran “-er”	berenang, bekerja
2	bel-	khusus untuk kata dasar “ajar”	belajar
3	ber-	tidak berubah selain dua aturan di atas	bermain, berlibur, bernama

Afiks ber- dapat dilekatkan pada banyak kata dasar, karena afiks ber- termasuk afiks yang sering dipakai. Akibat dari proses afiksasi ber- menghasilkan beberapa arti, yaitu: (1) melakukan aktivitas yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *berenang*, *bekerja*, *bermain*, *belajar*, *berlibur*; (2) mempunyai sesuatu yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *bernama* artinya ‘mempunyai nama’, *berambut* artinya ‘mempunyai rambut’, *beranggota* berarti ‘mempunyai anggota’; (3) kata berafiks ber- dapat berarti memakai, misalnya pada kata *berbaju* yang berarti ‘memakai baju’, *berkacamata* berarti ‘memakai kacamata’, *bersepatu* artinya ‘memakai sepatu’; (4) dapat berarti berkendara atau menaiki kendaraan apabila kata dasarnya adalah kendaraan, misalnya *bersepeda* artinya ‘naik sepeda’, *berkereta api* artinya ‘naik kereta api’; (5) memproduksi atau mengeluarkan, misalnya pada kata *bertelur* yang berarti ‘mengeluarkan/memproduksi

telur’, *berbuah* yang artinya ‘memproduksi buah’, *berdarah* yang artinya ‘mengeluarkan darah’; (6) kata berafiks ber- dapat berarti sesuatu mengandung apa yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *bervitamin* yang berarti ‘mengandung vitamin’, *berprotein* yang berarti ‘mengandung protein’, *berlemak* yang berarti ‘mengandung lemak’; (7) kata berafiks ber- dapat berarti berkelompok dalam jumlah angka yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *berdua* yang berarti ‘berkelompok dalam dua orang’, *berlima* yang berarti ‘berkelompok dalam lima orang’, dan seterusnya, tetapi tidak berlaku untuk kata ‘satu’ karena *bersatu* tidak berarti berkelompok melainkan ‘berkumpul, bergabung menjadi satu’; (8) ber- apabila dilekatkan pada kata dasar benda yang merupakan kata ulang dapat berarti jumlah yang tidak tentu, misalnya pada kata *berkilo-kilo* yang berarti ‘beberapa kilo’, *bertahun-tahun* yang berarti ‘beberapa tahun’, *berjam-jam* yang artinya ‘beberapa jam’; (9) apabila dilekatkan pada kata kerja berulang dapat berarti kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama atau kegiatan yang dilakukan berulang kali, misalnya *bercakap-cakap* yang artinya ‘melakukan percakapan dalam jangka waktu tertentu’, *berjingkrak-jingkrak* yang artinya ‘melakukan jingkrak berulang kali’.

3. Afiks meN-kan

Afiks -kan sering dilekatkan pada kata berafiks meN- sehingga membentuk kata kerja transitif. Afiks meN-kan yang dilekatkan bersamaan pada satu kata kerja dinamakan sirkumfiks. Akibat penggabungan afiks meN-kan dengan kata dasar (kata kerja, kata benda, atau kata sifat), kata berafiks meN-kan memiliki beberapa arti. Arti kata berafiks meN-kan dikelompokkan menjadi 4 arti, yaitu kausatif, benefaktif, idiomatik, dan instrumental.

Pertama, arti kausatif yang bermakna menyebabkan sesuatu, yaitu (1) subjek mengakibatkan objek kalimat melakukan apa yang disebutkan pada kata dasar, misalnya pada kata *mendudukkan* dalam kalimat *Ibu mendudukkan adik di kasur*, kata berafiks tersebut berarti ‘subjek kalimat mengakibatkan objek melakukan aktivitas duduk’; (2) subjek membuat objek menjadi atau menjadi seperti apa yang disebutkan pada kata dasar, misalnya kata *memanaskan* dalam kalimat *saya memanaskan makanan saya* berarti ‘subjek membuat objek

menjadi panas’, begitu juga pada kata *menghancurkan* dalam kalimat *Tsunami menghancurkan banyak rumah*, kalimat tersebut berarti ‘tsunami membuat banyak rumah menjadi hancur’; (3) subjek menganggap atau menyebabkan objek menjadi apa yang disebutkan pada kata dasar, misalnya pada kata *mendewakan* dalam kalimat *Anggota kelompok itu mendewakan pemimpinnya*. Kalimat ini berarti kata ‘anggota’ sebagai subjek menganggap ‘pemimpin’ sebagai objek adalah dewa. Contoh lain yaitu kata *mengorbankan* dalam kalimat *Proyek tahun ini banyak mengorbankan uang perusahaan*. Kalimat tersebut berarti subjek ‘proyek’ menyebabkan objek ‘uang perusahaan’ menjadi korban; (4) subjek membawa objek ke tempat yang disebutkan pada kata dasar, misalnya kata *menyekolahkan* pada kalimat *Rini menyekolahkan anaknya di Jerman*. Kalimat ini berarti ‘Rini’ (subjek) membawa ‘anaknya’ (objek) ke tempat/sekolah yang berada di Jerman. Contoh lain yaitu kata *meminggirkan* pada kalimat *Budi meminggirkan mobilnya*. Kalimat ini berarti ‘Budi’ (subjek) membawa ‘mobilnya’ ke tempat yang bernama ‘pinggir’.

Kedua, arti benefaktif yang bermakna aktivitas yang dilakukan pada kata kerja berafiks *meN-*kan dilakukan untuk memberikan keuntungan pada orang lain. Arti benefaktif ini biasanya terdapat pada kalimat yang memiliki dua objek, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Sebagai contoh yaitu kata *membelikan* pada kalimat *Ayah membelikan anaknya mobil baru*. Kalimat ini berarti subjek ‘ayah’ memberikan keuntungan pada ‘anaknya’ sebagai objek langsung dengan cara ‘membelikan’ objek tidak langsung yaitu ‘mobil baru’.

Ketiga, idiomatik yang berarti kata tersebut memiliki arti khusus atau maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI V). Arti ini dapat dilihat pada contoh kata *mengesampingkan* dalam kalimat *Mahasiswa sering mengesampingkan tugas utamanya sebagai pelajar yang baik*. Kata tersebut bukan berarti ‘membawa ke samping’ tetapi kata tersebut berarti ‘tidak mengutamakan, tidak memprioritaskan’. Contoh lain yaitu *mengambinghitamkan* pada kalimat *Dia mengambinghitamkan stafnya atas permasalahan tersebut*. Idiom ini memiliki arti ‘menuduh atau menyalahkan’ orang lain yang tidak bersalah atas perbuatannya sendiri.

Keempat, instrumental meN-kan yaitu kata kerja yang berdasarkan kata kerja transitif, sebagai contoh yaitu kata *memukulkan* dalam kalimat *Feri memukulkan palu ke kayu*. Dalam kalimat tersebut yang menjadi instrumen adalah ‘kayu’ karena sesudah kata berafiks meN-kan harus diikuti instrumen. Dalam hal ini instrumen diartikan sebagai alat. Perhatikan contoh berikut.

Feri memukul kayu dengan palu.

Feri memukulkan palu ke kayu.

Kalimat pertama berstruktur S + P + O + keterangan, sedangkan kalimat kedua berstruktur S + P + instrumen + frasa lokatif. Jadi, sufiks -kan yang ditambahkan pada kata kerja atau predikat kalimat dapat mengubah struktur kalimat.

Dalam beberapa kasus, memakai kata berafiks meN- atau meN-kan merupakan pilihan, karena artinya sama, misalnya pada kata ‘memberi’ dengan ‘memberikan’, ‘mendapat’ dengan ‘mendapatkan’, ‘mengantar’ dengan ‘mengantarkan’ keduanya tidak memiliki perbedaan arti yang signifikan.

4. Afiks meN-i

Tidak berbeda dengan afiks sebelumnya, kata berafiks meN-i juga termasuk kata kerja transitif. Perbedaannya dengan afiks meN-kan yaitu objek langsung yang mengikuti kata berafiks meN-i adalah objek statis atau tidak berpindah. Untuk dapat lebih memahami konsep ini, perhatikanlah arti-arti yang dihasilkan dari pembubuhan afiks meN-i pada kata dasar.

Pembubuhan afiks meN-i memiliki empat arti, yaitu: (1) membuat atau menyebabkan objek yang mengikuti kata kerja menjadi apa yang disebutkan pada kata dasar, contohnya kata *membasahi* pada kalimat *Bela tidak sengaja membasahi bajuku*. Kalimat ini berarti subjek menyebabkan objek menjadi basah; (2) makna lokatif yaitu objek yang mengikuti kata kerja menunjukkan makna tempat, misalnya kalimat *Kami sering mendatangi rumah nenek*. Kalimat ini berarti objek sering datang ke rumah nenek. Contoh lainnya yaitu kalimat *Gia menulis*

mejanya dengan spidol yang berarti subjek melakukan aktivitas menulis di meja.

Makna afiks *meN-* yang berikutnya yaitu menandakan aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, contohnya yaitu kata *melempari* dalam kalimat *Anak-anak melempari pohon mangga dengan batu*. Kata *melempari* berarti kegiatan ‘melempar’ yang dilakukan berulang kali. Arti yang terakhir yaitu afiks *meN-* yang berarti memberikan atau membubuhkan, contohnya kata *menandatangani* yang berarti ‘membubuhkan tanda tangan’, kata *menghadiahi* dalam kalimat *Arya menghadiahi pacarnya sebuah mobil* yang berarti memberikan.

5. Afiks *peN-* dan *per-*

Afiks *peN* dan *per-* digunakan untuk membentuk kata benda. Huruf kapital *N* pada *peN-* menandakan afiks ini mengalami proses morfonemik yang bergantung pada huruf awal kata dasar. Proses perubahan bunyi *peN-* berkaitan dengan kata berafiks *meN-*, sedangkan kata berafiks *per-* memiliki keterkaitan dengan kata kerja berafiks *ber-*. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3: Keterkaitan Afiks *peN-* dengan *meN-* dan Afiks *per-* dengan *ber-*

dari <i>me-</i> , <i>me-kan</i> , <i>me-i</i>	dari <i>ber-</i>
menulis → penulis	bertapa → pertapa
merawat → perawat	bekerja → pekerja
menjual → penjual	berenang → perenang
memerintah → pemerintah	belajar → pelajar
mengajar → pengajar	beternak → peternak
mengirim → pengirim	bertani → petani
mendatangi → pendatang	berdagang → pedagang

Pembubuhan afiks *peN* dan *per-* menghasilkan beberapa arti, yaitu: (1) orang yang melakukan aktivitas yang disebutkan pada kata dasar, misalnya kata *penonton* berarti ‘orang yang menonton’, *pembaca* berarti ‘orang yang membaca’, *pembeli* berarti ‘orang yang membeli; (2) alat yang memiliki fungsi untuk melakukan sesuatu yang disebutkan pada kata dasar, misalnya pada kata *pembersih* yang berarti ‘alat untuk

membersihkan’, *pembuka* berarti ‘alat yang berfungsi untuk membuka’, *pendingin* berarti ‘alat yang memiliki fungsi untuk mendinginkan’; (3) seseorang yang memiliki profesi yang disebutkan pada kata dasar, contohnya kata *penyanyi* berarti ‘orang yang memiliki profesi bernyanyi’, *penerjemah* berarti ‘orang yang memiliki profesi menerjemahkan’, *pedagang* berarti ‘orang yang berdagang’; dan (4) orang yang mempunyai karakteristik, sifat, kebiasaan, atau hobi yang berkaitan dengan kata dasar, contoh *pemarah* berarti ‘memiliki karakter marah’, *pendiam* berarti ‘memiliki sifat atau karakter diam’, *pengoleksi* berarti ‘memiliki hobi mengoleksi’.

Pada contoh yang telah disebutkan di atas, sebagian besar kata berafiks peN- dan per- merupakan kata beda, tetapi beberapa kata termasuk kata sifat (adjektiva). Kata adjektiva yang dibentuk oleh afiks peN- dan per- merupakan kata yang mendeskripsikan sifat atau karakter seseorang.

6. Afiks -an

Pembubuhan afiks -an berfungsi untuk membentuk kata benda. Kata dasar yang dapat dilekati afiks -an yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Afiks -an memiliki arti hasil dari kata kerja berafiks meN- atau sesuatu yang di-(kata kerja), contohnya kata *masakan* berarti ‘hasil dari memasak’, *lukisan* berarti ‘hasil dari melukis’, *makanan* berarti ‘sesuatu yang dimakan’, *minuman* berarti ‘sesuatu yang diminum’.

Afiks -an dapat berarti alat untuk melakukan sesuatu yang disebutkan pada kata dasar. Yang termasuk dalam arti ini yaitu misalnya kata *timbangan* berarti ‘alat untuk menimbang’, *garisan* berarti ‘alat untuk menggaris’, *cetakan* berarti ‘alat untuk menggaris’. Pembubuhan afiks -an juga dapat menghasilkan arti sebuah tempat, misalnya kata *parkiran* yang berarti ‘tempat untuk parkir’, *pertigaan*, *belokan*, *lapangan*.

7. Afiks di-

Satu-satunya fungsi afiks di- yaitu untuk membentuk kata kerja pasif. Afiks di- dapat mengubah kata kerja aktif transitif yang memakai

afiks meN-, meN-kan, atau meN-i, menjadi kata kerja pasif di-, di-kan, atau di-i. perhatikan gambar berikut.



Gambar 1. **Perubahan Kata Kerja Aktif Transitif menjadi Kata Kerja Pasif**

Perubahan bentuk kata kerja pada gambar di atas tidak mengubah susunan gramatikal kalimat, tetapi menyebabkan perubahan mana yang menjadi subjek dan mana yang menjadi objek. Pada kalimat aktif *Sasa membeli sayuran* yang menjadi subjek adalah ‘Sasa’ dan objeknya ‘sayuran’, sedangkan bila diubah menjadi kalimat pasif subjeknya menjadi ‘sayuran’ dan objeknya menjadi ‘Sasa’.

8. Afiks ter-

Kata berafiks ter- dibagi menjadi dua kategori, yaitu kata kerja dan kata sifat. Afiks ter- juga memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja pasif, namun tidak berarti semua kata kerja berafiks ter- adalah kata kerja pasif. Afiks ter- memiliki satu proses morfonemik, yaitu apabila bertemu kata dasar yang berawalan huruf ‘r’, maka ter- berubah menjadi te-.

Dalam buku saku ini, afiks ter- memiliki 3 arti, yaitu: (1) kebetulan atau ketidaksengajaan, contohnya kata *terbawa* dalam kalimat *Buku saya terbawa oleh Ani*. Kalimat tersebut berarti ‘buku saya tidak sengaja dibawa oleh Ani’; (2) kemampuan atau kemungkinan sesuatu terjadi atau dapat di- apa yang disebutkan oleh kata dasar, contoh kata *terlihat* pada kalimat *Gunung Merapi terlihat dari Magelang*. Kata *terlihat* pada kalimat tersebut berarti ‘dapat dilihat’, *terjawab* pada

kalimat *Pertanyaan saya tidak terjawab oleh dia*. Kalimat tersebut berarti pertanyaan saya tidak ‘dapat dijawab’ oleh dia. Arti afiks ter selanjutnya yaitu kata sifat yang menandakan bentuk superlatif atau ‘paling’, misalnya kata *terkaya* berarti ‘paling kaya’, *tertinggi* berarti ‘paling tinggi’, *terbesar* yang berarti ‘paling besar’.

9. Afiks ke-an

Afiks ke-an termasuk sirkumfiks yang merupakan kombinasi dua afiks untuk membentuk kata kerja pasif, kata keterangan, dan kata benda abstrak. Beberapa arti dari afiksasi ke-an, yaitu: (1) menderita dari kondisi iklim atau kondisi tubuh, misalnya *kehujan* yang berarti ‘menderita dari hujan’, *kehausan* yang berarti ‘menderita karena kondisi tubuh’; (2) kurangnya kontrol emosi, seperti pada kata *ketakutan*, *kesenangan*, *kesusahan*; (3) kurangnya kemampuan untuk mengontrol situasi atau kejadian, contohnya *kehabisan* dalam kalimat *Desa itu kehabisan persediaan air bersih*. Kata *kehabisan* dalam kalimat ini berarti ‘kurangnya kontrol pada persediaan sehingga air bersih habis. Contoh lainnya yaitu kata *kehilangan*, *kejatuhan*, *ketahuan*.

Ke-an dapat membentuk kata sifat yang berarti berlebihan atau terlalu. Kata sifat ini kadang-kadang lebih informal, contohnya *kekecilan* yang berarti ‘terlalu kecil’, *kemalaman* yang berarti ‘terlalu malam’, *kemahalan* yang berarti ‘terlalu mahal. Kata berafiks ke-an juga dapat membentuk kata benda abstrak, contohnya *kementerian*, *kebahagiaan*, *kerajaan*, *kenaikan*, dan lain sebagainya.

10. Afiks se-

Afiks se- berfungsi untuk membentuk kata keterangan, tetapi ada beberapa kata yang termasuk kata sifat, kata benda, ataupun kata kerja. Pembubuhan afiks se- menghasilkan arti ‘satu’ pada kata *sekilo*, *sekelas*, *semeter*, *setahun*, *seminggu*, dan lain sebagainya. Kata berafiks se- juga dapat berarti ‘seluruh’ pada kata *sedunia*, *sedesa*, *sekantor*, dan jika dilekatkan pada nama tempat/wilayah, misalnya *se-Indonesia* berarti ‘seluruh Indonesia’. Afiks se- dapat menjadi kata sifat apabila kata dasarnya juga kata sifat. Kata sifat berafiks se memiliki arti ‘sama dengan, misalnya kata *sepanas* berarti ‘sama panas dengan’, *secantik*

berarti ‘sama cantiknya dengan’, *semanis* berarti ‘sama manisnya dengan’, dan lain sebagainya.

11. Afiks -nya

Afiks -nya termasuk afiks yang sering muncul, baik dalam konteks berbicara maupun menulis. Fungsi afiks -nya bergantung pada arti yang dihasilkan dari afiksasi -nya. Afiks -nya dapat berarti kepemilikan orang ketiga kalau dilekatkan pada kata benda, contoh *bajunya* yang artinya ‘baju dia’, *rumahnya* yang berarti ‘rumah dia’, dan lain sebagainya. Afiks -nya bisa juga tidak memiliki arti yang kalau di dalam bahasa Inggris sebanding dengan *the*, misalnya pada kata *hawanya* dalam kalimat *Hawanya dingin sekali hari ini*. Afiks -nya dapat menandakan kata seru, misalnya *Wah*, *murahnya!*, *Enaknya!*, *Aduh lucunya!*, dan lain sebagainya.

Dalam buku saku ini juga dijelaskan fungsi afiks -nya dapat digunakan untuk bersikap sopan. Bersikap sopan dalam hal ini yaitu menghindari penyebutan kata sapaan ‘Anda’ atau ‘kamu’ kepada lawan bicara. Fungsi ini hanya digunakan dalam konteks berbicara, contoh kalimat *kapan ujiannya?, apa pekerjaannya?, siapa namanya?, dan lain sebagainya.*

12. Afiks se-nya

Pada umumnya, kata berafiks se-nya direduklifikasi atau mengalami pengulangan kata. Afiks se-nya berfungsi untuk membentuk kata keterangan. Beberapa arti yang dihasilkan dari afiksasi se-nya yaitu: (1) kemampuan yang paling mungkin dilakukan yang disebut oleh kata dasar, contoh *seberat-beratnya* dalam kalimat *Pembunuh itu harus dihukum seberat-beratnya!* Kalimat ini berarti ‘pembunuh itu harus dihukum paling berat yang mungkin diberikan. Contoh lain yaitu *sejauh-jauhnya* berarti ‘sejauh yang dia mampu’; (2) berarti paling.... ‘kata dasar’, contohnya *Saya bisa datang secepat-cepatnya 1 jam lagi*. Kata *secepat-cepatnya* dalam kalimat tersebut ‘paling cepat’ jadi kalimat tersebut berarti ‘saya bisa datang paling cepat 1 jam lagi’, contoh lain yaitu *selambat-lambatnya* yang berarti ‘sesuatu harus dilakukan hingga batas waktu paling lambat...’; (3) beberapa bentuk tanpa reduklifikasi yang berarti ‘sesuka seseorang’,

misalnya *seenaknya* kalau dimasukkan dalam kalimat menjadi *Jangan menuduh seenaknya!* Contoh lainnya yaitu *semaunya, seadanya, sekenanya, setidaknya.*

13. Afiks peN-an dan per-an

Kata yang dibentuk oleh afiks peN-an dan per-an sebagian besar adalah kata benda abstrak (benda yang tidak dapat disentuh, dilihat atau dirasakan). Sebagian besar kata berafiks peN-an merupakan kata benda yang diperoleh dari kata kerja berafiks meN-, meN-kan, dan meN-i. Kata berafiks peN-an juga memiliki keterkaitan dengan kata benda berafiks peN-. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah tabel berikut.

Tabel 4: **Korespondensi antara peN-an dengan meN-, meN-kan, meN-i dan peN-**

peN-an [dari meN-, meN-kan, meN-i dan peN-]		
menulis	→ penulis	→ penulisan
merawat	→ perawat	→ perawatan
memerintah	→ pemerintah	→ pemerintahan
mengajar	→ pengajar	→ pengajaran
menyapu	→ penyapu	→ penyapuan
mengecat	→ pengecat	→ pengecatan
membicarakan	→ pembicara	→ pembicaraan
mengetahui	→ -	→ pengetahuan

Sedangkan kata benda berafiks per-an banyak diambil dari bentuk ber- dan sebagian besar mengandung arti tindakan. Kata benda berafiks per-an juga memiliki keterkaitan dengan kata benda berafiks per-. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 5: **Korespondensi antara per-an dengan ber- dan per-**

per-an [dari ber- dan per-]		
bekerja	→	pekerja → pekerjaan
berenang	→	perenang → -
belajar	→	pelajar → pelajaran
beternak	→	peternak → peternakan
bertani	→	petani → pertanian
berdagang	→	pedagang → perdagangan

Di dalam buku saku ini dibahas 4 arti dari afiksasi peN-an dan per-an, di antaranya yaitu: (1) hasil dari perbuatan yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *penemuan* berarti ‘hasil dari menemukan’, *pemberian* berarti ‘hasil dari pemberian’, *pemeriksaan* berarti ‘hasil dari memeriksa’, dan lain sebagainya; (2) bermakna proses atau aktivitas yang disebutkan pada kata dasar, contohnya *pemberangkatan* yang berarti ‘proses memberangkatkan’, *perbaikan* yang berarti ‘proses memperbaiki’, *pengiriman* yang berarti ‘proses pengiriman’ dan lain sebagainya; (3) tempat atau tempat dengan sejumlah benda yang disebutkan pada kata dasar, misalnya *penitipan* berarti ‘tempat untuk menitipkan’, *pengadilan* berarti ‘tempat untuk mengadili’, *perbukitan* berarti ‘tempat yang terdapat sejumlah bukit’, *perumahan* berarti ‘tempat yang terdapat banyak rumah’, dan lain sebagainya’ (4) sesuatu yang mempunyai fungsi yang diasosiasikan dengan kata dasar, misalnya *pendengaran* berarti ‘sesuatu yang berfungsi untuk mendengar’, *penglihatan* berarti ‘sesuatu yang berfungsi untuk melihat’.

14. Afiks ber-an

Afiks ber-an berfungsi untuk membentuk kata kerja. Kata kerja yang dibentuk afiks ini terbagi dalam dua kelompok yaitu resiprokal dan tindakan tidak beraturan. Resiprokal merupakan kata kerja yang menandakan tindakan yang disebutkan dalam kata berafiks dilakukan oleh dua orang, binatang, atau benda secara bersamaan kepada satu sama lain. Sebagai contoh kata *bertabrakan* dalam kalimat *Truk itu bertabrakan dengan minibus*. Kata *bertabrakan* berarti keduanya saling melakukan tindakan ‘tabrak’. Contoh lain misalnya *berpelukan* dalam

kalimat *Kami berpelukan ketika berpisah di bandara* yang berarti ‘kedua pihak saling memeluk’.

Kelompok kedua berarti tindakan tidak beraturan yang dibagi menjadi 3 arti, yaitu (1) subjek kalimat menandakan banyak peserta yang terlibat, misalnya kata *berdatangan* dalam kalimat *Tamu-tamu mulai berdatangan sejak pukul 09.00 di aula pesta*. Kata *berdatangan* menandakan subjek yang jamak ‘datang’ dari berbagai arah tak beraturan. Contoh lainnya yaitu *Pada musim gugur daun-daun berjatuhan*. Kata *berjatuhan* menandakan peserta yang terlibat jumlahnya banyak, yaitu daun-daun; (2) sesuatu dilakukan berulang-ulang, contoh *berlompatan* berarti ‘lompat berulang-ulang’, *bergulingan* berarti ‘berguling berulang-ulang’, *bergoyangan* berarti ‘goyang berulang-ulang’; (3) dua orang atau benda dalam posisi yang sama dan saling berhubungan, contohnya *duduk berhadapan*, *berbatasan*, *berseberangan*, *bermusuhan*, dan lain sebagainya.

15. Afiks ber-kan

Afiks ber-kan memiliki satu fungsi yaitu untuk membentuk kata kerja intransitif. Sebagian besar kata dasarnya adalah kata benda. Kata kerja berafiks ber-kan tidak banyak dipakai dan hanya memiliki satu arti yaitu kata yang mengikuti kata kerja berafiks ber-kan merupakan *complement* atau pelengkap dari kata atau frasa yang mendahului kata kerja. Contohnya dapat dilihat pada kalimat *Cafe itu berhiaskan lampu warna-warni*. Frasa ‘lampu warna-warni’ merupakan pelengkap dari ‘Cafe’.

16. Afiks memper-

Afiks memper- membentuk kata kausatif. Jika dibandingkan dengan afiks meN-kan, contohnya pada kata **panjang** ditambah afiks meN-kan menjadi **memanjangkan** berarti ‘membuat sesuatu yang belum panjang’, sedangkan **memperpanjang** berarti ‘membuat sesuatu yang sudah panjang menjadi makin panjang’. Contoh lainnya yaitu *memperkaya*, *mempermudah*, *memperbesar*, *mempercepat*, dan lain sebagainya.

Selain itu, afiks memper- dapat berarti menganggap atau menjadikan objek menjadi apa yang disebutkan pada kata dasar,

contohnya *memperbudak* berarti ‘menganggap seseorang seperti budak’, *memperistri* berarti ‘menjadikan seseorang menjadi istri’, *meperalat* berarti ‘memperlakukan orang sebagai alat atau dengan kata lain mengambil manfaat dari orang lain dengan konotasi yang negatif’.

17. Afiks memper-kan

Afiks memper-kan juga berfungsi untuk membentuk kata kerja kausatif. Perbedaannya dengan afiks memper- yaitu hanya pada bentuknya saja, karena ada kata yang tidak berarti jika hanya dilekati afiks memper-. Perbedaan bentuk ini menyebabkan perbedaan arti pula. Arti yang dihasilkan dari afiksasi memper-kan yaitu: (1) untuk mengenali objek kalimat sebagai penderita dari tindakan yang disebutkan pada kata berafiks memper-kan, misalnya *mempertimbangkan*, *memperhitungkan*, *mempermasalahkan*, *mempertanyakan*, *memperlakukan*, dan lain sebagainya; (2) objek kalimat menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan kata kerja transitif, misalnya ‘mepekerjakan’ berkaitan dengan kata kerja intransitif ‘bekerja’, jika dimasukkan dalam kalimat menjadi *Perusahaan itu mempekerjakan banyak mahasiswa sebagai pekerja paruh watu*. Kalimat ini berarti ‘perusahaan’ membuat ‘mahasiswa’ ‘bekerja’; (3) subjek menyebabkan orang lain melakukan tindakan, contoh *memperkenalkan*, *memperlihatkan*, *memperdengarkan*, dan lain sebagainya.

18. Afiks memper-i

Afiks memper-i tidak banyak dipakai dan hanya dapat ditambahkan pada kata kerja dalam jumlah terbatas. Kata berafiks memper-i mempunyai arti subjek menyebabkan objek mengalami proses yang disebutkan pada kata dasar. Sebagai contoh yaitu kata *memperbaiki* dalam kalimat *Montir itu memperbaiki mobil*. Kalimat tersebut berarti objek ‘mobil’ mengalami proses perbaikan yang dilakukan oleh subjek ‘montir’. Contoh kata lainnya yaitu *meperingati*, *memperbarui*, *mempelajari*, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Materi afiksasi dalam buku saku *Belajar Afiksasi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* penyajiannya disesuaikan dengan

kebutuhan pemelajar BIPA. Materi-materi tersebut disusun dari afiks yang paling sederhana, mudah, dan sering dipakai seperti meN-, ber-, meN-kan, meN-i hingga afiks yang rumit dan jarang dipakai seperti memper-memper-kan, dan meper-i. Materi afiksasi yang disajikan dalam buku saku ini disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Proses afiksasi bahasa Indonesia dapat mengubah struktur kalimat. Oleh karena itu, materi afiksasi penting untuk dikuasai oleh pemelajar BIPA yang ingin mempunyai keterampilan bahasa Indonesia yang baik.

Buku saku ini ditulis dalam bahasa Inggris pada bagian definisi dan konsep afiks, sedangkan contoh kalimat yang disajikan menggunakan bahasa Indonesia. Buku saku ini baik digunakan oleh pemelajar BIPA tingkat menengah, karena kosakata bahasa Indonesia yang dipakai cukup banyak dan menuntut pemelajar BIPA menguasai konsep dasar bahasa Indonesia untuk dapat menggunakan buku saku ini. *Words Bank* yang disajikan dalam setiap bab ini dapat membantu pemelajar BIPA untuk lebih memahami konsep dan menambah penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian tugas akhir skripsi. Kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, dan BIPA UNY. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Beniati Lestiyarini, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga akhir penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2012. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestiyarini, Beniati. 2017. *Modul Tata Bahasa Kelas Yunnan Minzu University*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Oxford. 2005. *A Student's Guide to Indonesian Grammar*. New York: Oxford University Press.

Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Sneddon, James N. 1996. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Singapore: South Wind Production.

Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

PEMAKAIAN BAHASA INDOGLISH SEBAGAI MODERNITAS SASTRA CYBER DALAM NOVEL- NOVEL WATTPAD 2018

Ardhian Nurhadi

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

E-mail: ardhianjb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan bahasa Indoglish dalam novel-novel yang terdapat di aplikasi Wattpad yang ditulis tahun 2018. Bahasa Indoglish merupakan percampuran pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang lumrah dan mulai banyak digunakan dalam tulisan baik fiksi maupun nonfiksi. Sementara itu, aplikasi Wattpad secara umum merupakan salah satu aplikasi yang menyediakan ruang bagi yang mau menulis dan membaca. Penggunaan bahasa Indoglish yang menjadi temuan dalam novel difokuskan pada narasi-narasi cerita yang dibangun, baik dalam dialog, penggunaan istilah, sampai dengan pemaparan suasana melalui narasi-narasi dalam cerita. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tiga novel yang ditulis mulai tahun 2018-2019, yang menunjukkan dominasi penggunaan bahasa Indoglish. Novel-novel tersebut antara lain berjudul, 1) *Hardest Goodbye* karya SahlilGe, 2) *Boot, Poem, and a Piece of Cupcake* karya Cendarkna, dan 3) *My Ice Boy* karya Pitsansi. Penelitian dilakukan dengan analisis isi, yakni mengulas secara mendalam hasil penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indoglish dalam cerita yang difungsikan dalam membangun latar cerita.

Kata Kunci: *bahasa, indoglish, novel, wattpad*

Pendahuluan

Novel dianggap sebagai salah satu ekspresi dan representasi dari kehidupan nyata yang diangkat dalam sebuah cerita, atau dunia yang kecil. Melalui dunia yang sempit ini, pengarang novel dapat membangun dunianya sendiri berdasarkan imajinasi yang dibumbui

dengan unsur-unsur realitas dalam kehidupan. Meski demikian, Tarigan (2000:164) menyebutkan bahwa novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Karya sastra dalam bentuk novel sebagai sebuah representasi kehidupan cenderung merupakan bentuk karya yang baru. Ditambahkan oleh Soemardjo (1999:196-197) dalam pendapatnya memaparkan bahwa novel merupakan cerminan masyarakat, terutama pada unsur ekstrinsiknya dan satrawan merupakan bagian dari masyarakat. Dibandingkan dengan cerita-cerita yang disebut roman pada masa lalu, keberadaan novel lebih menyoal pada unsur-unsur kebebasan dalam berekspresi.

Lubis (1994: 161) menyatakan bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kajian yang biasa dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka. Novel sebagai media untuk menunjukkan eksistensi melalui penggunaan gaya bahasa. Bagi seorang oengarang gaya bahasa penting, sebab menunjukkan jati diri dan identitas dalam penulisan sebuah karya sastra khususnya novel. Novel pada perkembangan saat ini muncul tidak hanya berbentuk cetaknya saja, melainkan banyak yang berada di dalam jaringan. Perkembangan novel ini sebagai sebuah cerita yang panjang didasari kemudahan akses internet sehingga siapa saja bisa membuat tulisan atau cerita panjang berbentuk novel. Selain itu, keberadaan aplikasi-aplikasi yang menyediakan fasilitas menulis cerita panjang, atau dalam beberapa bab turut serta mendukung perkembangan novel sebagai sebuah sastra modern yang muncul di dalam jaringan atau online.

Kemudahan dalam menerbitkan tulisan melalui sistem dalam jaringan inilah yang kemudian memunculkan fenomena akulturasi bahasa satu dengan yang lainnya. Bahasa yang ditampilkan oleh penulis yang sebagian besar anak muda, biasanya menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari yang benar-benar dialami dan direpresentasikan oleh penulis ke dalam cerita. Maka dari itu, fungsi bahasa dalam novel baik dalam jaringan ataupun luar jaringan adalah sebagai pendukung suasana cerita yang juga bisa menambah kompleksitas budaya yang menjadi ciri khas penulis.

Salah satu fenomena yang banyak berkembang adalah

percampuran bahasa melalui dialog atau narasi yang ditulis oleh pengarang novel dalam jaringan. Fenomena yang muncul dan mulai banyak terjadi akhir-akhir ini adalah bahasa Indoglish. Saputro, dkk. (2019) dalam penelitiannya dalam iklan baliho McDonalds menyebut bahwa penggunaan bahasa yang berkembang pesat dan berubah tahap demi tahap, mempengaruhi penggunaan bahasa asing yang telah hadir dalam percakapan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian memunculkan penggunaan dialog dalam campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang menjadikan bahasa Indoglish. Aspek-aspek penting dari bahasa Indoglish memberikan tujuan dan fungsi bahasa Indoglish dalam perannya pada sistem komunikasi masyarakat modern. Sementara dalam penelitian ini, bahasa Indoglish dianggap berperan penting dalam pembentukan latar suasana dalam cerita.

Bahasa Indoglish merupakan salah satu variasi bahasa yang muncul akibat adanya akulturasi bahasa. Dua bahasa yang digunakan secara bersama-sama berkembang tidak hanya terbatas pada sistem komunikasi masyarakat, melainkan pada karya-karya sastra. Temuan bahasa Indoglish dalam beragam karya sastra ini tentu membuat variasi-variasi bahasa lain yang menyegarkan khususnya dalam menumbuhkan minat baca bagi remaja. Namun demikian, kelemahan dari adanya penggunaan bahasa ini terkadang penulis menjadi tidak konsisten dan cenderung mengikuti pasar untuk mendapatkan daya tarik dari cerita. Meski benar bahwa salah satu keunggulan karya sastra terdapat pada bahasa yang digunakan, namun pemakaian bahasa Indoglish ini menjadi hal baru yang patut dipertimbangkan untuk mendukung keutuhan cerita dan kualitas bahasa yang digunakan.

Aplikasi Wattpad sendiri dipilih sebagai objek penelitian karena banyak digunakan terutama oleh remaja dalam menulis atau membaca cerita-cerita modern. Novel-novel dalam aplikasi Wattpad cukup banyak yang memuat unsur-unsur menarik dari sebuah karya sastra. Mawardi (2018) menyebut bahwa Wattpad yang diluncurkan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen ini, dianggap sebagai salah satu bentuk sastra cyber yang mengalami perkembangan sangat pesat. Meski banyak yang telah dibukukan, sebagian besar pembaca menunjukkan ketertarikannya dalam membaca novel di aplikasi

Wattpad. Disebabkan hanya ada dalam media online, dikhawatirkan aspek-aspek penting dari cerita tidak sampai pada pembaca yang menaruh ketertarikan pada karya-karya sastra modern ini. Selain itu, adanya aplikasi Wattpad mendorong penggunaan istilah-istilah baru dalam bahasa Indonesia yang sangat mungkin sekali menyebabkan pemutakhiran pada jumlah kata serapan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indoglish dalam novel sebagai penguat latar dari cerita. Pemakaian bahasa campuran Indonesia dan Inggris yang lumrah digunakan saat ini, tentu berpengaruh juga pada pola komunikasi remaja pada masa modern ini. Hal tersebut tentu sejalan dan berbanding lurus dengan perkembangan sastra khususnya sastra cyber atau sastra digital yang banyak dimasuki golongan anak-anak remaja. Penelitian mengenai bahasa Indoglish sebelumnya banyak dilakukan pada komunikasi sehari-hari. Kardiansyah (2019) dalam penelitian yang dilakukan dengan eksplorasi yang dilakukan ke Wattpad, ditemukan bahwa ada beberapa ciri khas yang mempertimbangkan novel-novel atau cerita di dalamnya sebagai sebuah karya sastra. Namun, pada beberapa aspek karakteristik tersebut harus dilihat secara kontekstual karena ada di dalam ruang cyber. Sementara penelitian oleh Putri (2019) berupaya menggunakan aplikasi Wattpad dalam memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis cerita.

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa Indoglish dalam merasakan karya-karya sastra khususnya sastra digital atau sastra online melalui aplikasi Wattpad. Penelitian oleh Rahardi (2014) berupaya mengungkap pemakaian bahasa Indoglish dan Jawanesia dalam dunia pendidikan. Hasilnya pemakaian dua campuran bahasa tersebut banyak terjadi pada siswa, guru, mahasiswa, hingga dosen dalam perguruan tinggi. Sementara penelitian oleh Oktavia (2019) berupaya menganalisis penggunaan bahasa Indoglish dalam ruang publik media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Whatsapp. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah tulisan-tulisan dalam Wattpad. Bahasa campur atau Indoglish memang biasa digunakan dalam karya fiksi yang tidak banyak memandang aturan benar atau salahnya aturan berbahasa dan dialek dalam dialog cerita. Namun demikian, analisis penggunaan bahasa

Indoglish ini dimaksudkan pula untuk mengetahui bentuk-bentuk pemakaian bahasa Inggris dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan data dari dalam novel-novel yang dipilih menjadi objek. Data pokok didapatkan dari novel berupa narasi, dialog, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam membangun latar cerita menggunakan bahasa Indoglish. Ketiga novel yang dipilih sebagai objek antara lain berjudul, 1) *Hardest Goodbye* karya SahlilGe, 2) *Boot, Poem, and a Piece of Cupcake* karya Cendarkna, dan 3) *My Ice Boy* karya Pitsansi. Ketiga novel tersebut dipilih karena ditulis mulai tahun 2018 dan masuk pada novel pilihan dengan pembaca terbanyak di aplikasi Wattpad tahun 2019. Selain itu, novel sebagai bahan kajian juga dipilih karena banyak memuat penggunaan bahasa Indoglish yang dominan dalam cerita untuk membangun dan menghidupkan suasana khususnya suasana daerah perkotaan. Analisis data hasil temuan dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada tiga novel yang telah diunggah pada Wattpad dan memiliki jumlah pembaca lebih dari lima ratus ribu orang, menemukan beberapa penggunaan bahasa Indoglish dalam membangun suasana cerita agar nampak modern, metropolis, dan kekinian. Pada novel pertama yang berjudul *Hardest Goodbye*, pemakaian judul novel sudah mengindikasikan pemakaian bahasa Inggris yang ada dalam cerita. Meski demikian, latar yang berusaha dibangun dalam cerita ini masih sekitaran kota.

Andin: Maaf ya, sudah merepotkan. Andin nggak bawa payung.

Gue: Andin di mana? Biar mas ke situ aja.

Andin: Di lobi Fakultas, ini sama anak-anak kelas.

Gue: Stay there. (HG.1)

Kutipan di atas menunjukkan dialog yang terjadi antara tokoh Andin dan tokoh gue atau tokoh aku. Latar tempat yang digunakan

dalam cerita menunjukkan adanya kata fakultas yang mengindikasikan tempat cerita adalah di sebuah kampus. Tepatnya di sebuah lobi kampus. Kondisi yang digambarkan dalam suasana cerita adalah kondisi hujan dan tokoh Andin tidak membawa payung untuk pulang. Dalam keadaan seperti itulah tokoh gue menjawab dialog Andin dengan frasa berbahasa Inggris *stay there* yang berarti menyuruh Andin untuk tetap berada di sana. Dialog tersebut dilakukan melalui chatting pada aplikasi smartphone. Gambaran suasana keremajaan dan modernitas jelas nampak pada kutipan data pertama.

Intan orangnya wellcome banget. Gue pikir dia bakal nyipitin mata sambil ngancam gue biar pergi dari sebelahnya. Tapi nggak, dia malah santai saja. (HG.2) BAB 4

Kutipan data kedua menunjukkan gambaran tokoh yang diceritakan melalui ungkapan atau dialog tokoh lainnya. Namun demikian, keunikan dalam karya sastra *cyber* di Wattpad ini adalah merujuk pada gaya bahasa yang digunakan. Pemakaian campur bahasa atau Indoglish dalam kata *wellcome* bermaksud untuk menggambarkan karakter atau watak tokoh Intan yang sangat ramah dalam menerima orang lain. Gambaran dari keramahan atau kebaikan hati Intan inilah yang ditunjukkan dengan kata *wellcome* tersebut.

Nggak perlu dandan rapi. Ini seperti acara sederhana buat ngisi kekosongam waktu. Meskipun maksudnya juga buat urusan kerja. Cukup pakai jersinya Samir Nasri dan dirangkap blazer abu-abu yang bahannya agak tebal. Juga pakai celana panjang chino dongker. Its my style. Kalau dingin nanti bisa pakai scarf yang gue tinggalin di jok belakang mobil. (HG.4) BAB 8

Kutipan selanjutnya di atas ini menunjukkan penggunaan bahasa Indoglish dalam menggambarkan diri sendiri. Narasi yang berupaya diciptakan oleh pengarang dalam cerita, membangun suasana cerita modern yang kekinian. Bisa jadi penggunaan frasa *its my style* dimaksudkan agar pembaca bisa menerima suasana yang dibangun cerita sebagai suasana modern di daerah perkotaan. Meski tidak disebutkan secara rinci letak tempat yang digunakan sebagai latar cerita. Selain itu, penggunaan kata-kata berbahasa Inggris seperti blazer, scarf, dan chino menunjukkan pula keberadaan bahasa Indoglish dalam narasi yang dibangun di dalam cerita cukup kuat.

Pada cerita atau novel yang kedua, penggunaan bahasa Indoglish masih dominan dalam percakapan dialog antartokohnya. Selain itu, novel kedua juga sama yakni menggunakan latar tempat daerah perkotaan yang lebih condong pada kampus atau tempat kuliah. Novel berjudul *Boot, Poem, and a Piece of Cupcake* menceritakan kehidupan remaja secara singkat yang berputar di sekitaran waktu masa-masa kuliah. Kutipan data pertama ini, menunjukkan dialog tokoh yang melibatkan tokoh Devi dan tokoh Ananta. Dialog yang terjadi menjelaskan kekaguman Devi pada sosok Ananta.

"Keren dong bisa ke Belanda. Dari dulu aku juga pengen loh bisa dikirim ke luar negeri buat student exchange."

"Dicoba aja. Nothing's impossible, Dev." (BPPC.1) BAB 1

Kutipan di atas menunjukkan dialog yang menggambarkan suasana santai antara Devi dan Ananta. Secara sekilas, topik yang dibicarakan kedua tokoh adalah tentang pertukaran pelajar di kampus atau biasa disebut dengan *student exchange*. Istilah ini sebenarnya biasa digunakan untuk mengatakan atau menyebut siswa dan mahasiswa yang sedang menjalani kuliah selama beberapa saat di luar negeri. Selanjutnya, pemakaian dialog yang melibatkan bahasa Indoglish dilakukan oleh tokoh Ananta dengan mengatakan *nothing's impossible* pada Devi. Maksudnya, Ananta yang pernah menjadi salah satu peserta *student exchange* ke Belanda, berniat untuk memberikan motivasi pada Devi agar bisa mengikuti jejaknya ke Belanda. Hal tersebut disebabkan oleh pernyataan Devi sebelumnya yang mengatakan ingin juga ke luar negeri untuk menjalani pertukaran pelajar seperti Ananta.

Selain itu penggunaan bahasa Indoglish dalam dialog pada kutipan di atas, dimaksudkan juga oleh penulis untuk menegaskan karakter tokoh Ananta. Melalui bahasa yang digunakan yakni bahasa Indoglish ini, gambaran tokoh Ananta terlihat sekilas sebagai seorang yang cerdas karena bisa berbahasa Inggris. Selain itu, sebagai pendukung latar suasana, pemakaian bahasa Indoglish ini juga lumrah digunakan dalam suasana dialog yang santai antartokoh dalam cerita.

"Jangan gitu, Sul. Kan Mas Ananta dulu suka belain Anggi di depan senior. Banyak yang envy sama dia loh." Adeeva memberikan senyuman jahil. Aku mengacungkan jempol. (BPPC.2) BAB 2

"Teman-teman mohon perhatiannya. Kan tadi siang kita udah melaksanakan pemilihan ketua HMD baru dan udah menghitung polling suara. Kita beri sambutan dulu nih buat ketua HMD yang baru yang mana kegiatan malam keakraban tahun ini adalah projek besar pertama dia." (BPPC.3) BAB 2

Selanjutnya, pada novel atau cerita fiksi yang berjudul *My Ice Boy* karya Pitsansi. Secara singkat, cerita ini mengisahkan seorang perempuan bernama Salsa yang selalu mendapat petunjuk misterius dalam hidupnya. Melalui pesan-pesan misterius itu, Salsa dapat selalu menerima keberuntungan. Sampai pada suatu ketika, Salsa menerima tantangan dari pesan rahasia untuk mencari tau siapa Ice Boy atau lelaki kutub. Itulah yang kemudian mengisahkan *My Ice Boy* secara singkat. Cerita ini juga banyak mengandung penggunaan bahasa Indoglish dalam penceritaannya. Seperti dipaparkan dalam data pertama berikut.

"Deketin, sana! Ajak kenalan. Syukur-syukur kalo lo dapet senyumannya yang limited edition!" Nadin mendorong pelan Salsa. Namun Salsa masih menahan kakinya sendiri. (MIB.1) BAB 1

Kutipan data di atas menunjukkan kejadian saat Nadin, teman Salsa memaksa Salsa untuk mendekati seorang lelaki yang disebutnya dengan julukan Ice Boy atau si Kutub Es. Penggunaan frasa *limited edition* dimaksudkan dalam dialog tersebut untuk menyebut seseorang yang langka. Pada paparan cerita selanjutnya, dikatakan melalui gambaran narasi langsung oleh pengarang bahwa si Kutub Es atau yang memiliki nama asli Galen Bagaskara ini merupakan lelaki yang ideal. Gambaran ideal bisa dilihat pada kutipan yang menyebut bahwa Galen ini merupakan lelaki yang tinggi, memiliki tatapan mata serius, berperilaku bijak, dan tegas. Maka dikatakan oleh Nadin bahwa si Galen atau si Kutub Es ini merupakan lelaki yang jumlahnya sedikit.

Selanjutnya kutipan dalam cerita pada bab kedua menggunakan kata bahasa Inggris yang berpadu dengan pola kalimat berbahasa Indonesia. Kalimat Indoglish ini digunakan dalam dialog antara Salsa dan Nadin ini berupaya membangun suasana cerita yang sedikit menegang karena sikap dan rasa penasaran mereka untuk mengetahui siapa sebenarnya lelaki Ice Boy di dalam cerita itu.

“Lo yakin mau ngelakuinnya, Sal? Kak Galen nggak akan bisa dideketin pakai cara yang mainstream. Dia antimainstream soalnya!” (MIB.2) BAB 2

Kutipan di atas menggunakan kata *mainstream* dan *antimainstream*. Kedua kata tersebut sebenarnya merupakan kata yang berlawanan arti. Dialog tersebut diucapkan oleh sahabat Salsa yang bernama Nadin. Nadin dan Fira sebagai sahabat ragu dengan keputusan Salsa yang hendak mendekati Galen atau lelaki yang berjudul SI Kutub Es tersebut. Namun, rasa penasaran Salsa untuk mendekati Galen didasari oleh rasa ingin tahunya mengenai pesan-pesan misterius yang terus ada selama hidupnya. Kata *mainstream* dan *antimainstream* dimaksudkan bahwa tokoh Galen mempunyai perbedaan dari lelaki lain di dalam cerita. Maka dari itu, jika Salsa hendak mendekatinya, perlu cara-cara yang berbeda pula atau biasa disebut dengan *antimainstream*. Bukan mendekati Galen dengan cara-cara yang biasa atau disebut dengan *mainstream*.

Kutipan selanjutnya menunjukkan suasana latar yang begitu cair atau membahagiakan. Ditunjukkan dengan dialog yang digambarkan dengan selingan tawa lepas dari tokoh-tokoh yakni Jerry, Haris, dan Galen. Penggunaan bahasa Indoglish dalam kutipan ini masih ada pada dialog yang digunakan tokoh dalam komunikasi sehari-hari. Pengarang membuat perbaduan bahasa ini atau memakai bahasa Indoglish ini dimaksudkan untuk membuat suasana pergaulan yang erat pada kalangan remaja saat ini di dalam cerita.

Jangan dicuci, Len! Biar jadi trend fashion kekinian. Siapa tau anak-anak satu sekolah ikutin gaya lo.” Jerry masih tertawa puas sekali di samping Galen.

“Jejak sepatu di punggung. Itu belum pernah ada loh, Len. Nama lo bakalan muncul di majalah-majalah fashion seluruh dunia sebagai pencetus trend ini.” Haris ikut-ikutan. Ia tertawa keras di akhir kalimatnya. (MIB.3) BAB 3

Kutipan di atas menunjukkan beberapa penggunaan bahasa Indoglish dalam kutipan dialog oleh Jerry dan Haris. Pemakaian bahasa Indoglish ini menunjukkan latar suasana akrab dalam pertemanan yang diceritakan antara Haris, Jerry, dan Galen. Seperti dalam kehidupan

sehari-hari, pemakaian bahasa Indoglis yang menunjukkan cara komunikasi seorang teman remaja dengan sesamanya, cenderung banyak dilakukan atau banyak ditampilkan dalam cerita. Makna *trend fashion* yang dimaksudkan dalam kutipan di atas adalah penggunaan pakaian atau peralatan dengan model yang paling baru atau sedang banyak digunakan oleh orang-orang secara umum.

Sementara pada kutipan kedua dibedakan antara pemakaian *trend* yang menunjukkan kebiasaan penggunaan pakaian dengan gaya-gaya tertentu. Lalu penggunaan kata *fashion* merujuk pada objek yang sebelumnya dibahas yakni majalah. Majalah *fashion* seperti diketahui adalah majalah yang berisi topik atau tema seputaran pakaian, hiburan dan serba-serbi kehidupan lainnya. Dialog tersebut dibangun untuk menunjukkan suasana akrab dalam sindiran-sindiran satire yang melibatkan bahasa Indoglish.

“Anyway, gue makasih banget sama lo.” Arnan menghentikan langkahnya tepat di persimpangan menuju parkir motor. Senyumnya mengembang sempurna, membuat Salsa kehilangan oksigen dengan tiba-tiba. “Karena lo, Galen jadi mau ikut olimpiade. Padahal gue udah nggak tau harus bujuk dia kayak gimana lagi. Sekali lagi, makasih ya.” (MIB.4) BAB 3

Kutipan selanjutnya di atas ini menunjukkan pemakaian bahasa Indoglish dalam membangun suasana cerita. Latar suasana yang dibangun di dalam cerita merujuk pada dialog santai oleh para tokoh cerita tersebut. Di samping itu, pemakaian kata *anyway* dalam dialog sehari-hari memberikan indikasi penokoha yang dibangun dengan budaya masyarakat modern perkotaan. Pemakaian bahasa Indoglish sekadar ingin mencairkan suasana dialog yang santai antartokoh atau memang dalam suasana yang akrab dalam hubungan pertemanan dalam cerita.

Secara keseluruhan, bahasa Indoglish yang digunakan dalam cerita yang menjadi objek penelitian berupaya untuk membangun latar cerita dalam suasana modern perkotaan. Pemakaian bahasa Indoglish memang sudah amat lazim digunakan dalam dialog santai bagi para remaja yang tinggal di kota. Sementara itu, pada latar yang digunakan di dalam ketiga novel secara umum menunjukkan tempat yang sama yakni sekolah atau kampus. Meski tidak ditampilkan secara rinci lokasi

kampus tersebut, secara tidak langsung digunakan latar tempat yang fiktif.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan di dalam tiga novel yakni 1) *Hardest Goodbye* karya SahlilGe, 2) *Boot, Poem, and a Piece of Cupcake* karya Cendarkna, dan 3) *My Ice Boy* karya Pitsansi, dominan menggunakan bahasa Indoglish sebagai pola pembentuk latar cerita. Selain bahasa Indoglish yang menunjukkan latar tempat dalam cerita yakni di kampus dan sekolah, pemakaian bahasa Indoglish juga mendeskripsikan suasana cerita dalam balutan keakraban masa-masa remaja. Pemakaian bahasa Indoglish pada beberapa dialog dan narasi yang ditemukan di dalam tiga novel tersebut masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Penemuan dalam penelitian menunjukkan fungsi bahasa Indoglish yakni, 1) menunjukkan intelektualitas tokoh dalam cerita sebagai tokoh yang pintar karena pernah menjalani kuliah atau sekolah di luar negeri, 2) membangun suasana akrab di dalam cerita sebagai bagian dari representasi kehidupan sehari-hari, 3) menunjukkan variasi cerita serta waktu cerita yang berorientasi pada masa kini. Keseluruhan cerita dalam sastra cyber di Wattpad yang menjadi objek penelitian ini memang berkuat pada persoalan kehidupan remaja-remaja yang tinggal di daerah perkotaan. Penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan yang dituangkan pada karya sastra cyber dengan perkembangan bahasa Indoglish saat ini.

Daftar Pustaka

Cendarkna. 2018. *Boot, Poem, and a Piece of Cupcake*.

<https://www.wattpad.com/story/13951023-boot-poem-and-a-piece-of-cupcake> (diakses pada 29 November 2019 pukul 23.14)

Ge, Sahlil. 2018. *Hardest Goodbye*.

<https://www.wattpad.com/story/102144692-hardest-goodbye-sudah-dibukukan> (diakses pada 29 November 2019 pukul 22.02)

- Kardiansyah, M. Y. 2019. Wattpad As A Story-Sharing Website: Is it a field of literary production, *Proceedings 3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings – ELLiC Proceedings* Vol. 3, 2019
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Glossarium Bahasa Dan Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mawardi, A. B. 2018. Komodifikasi Sastra Cyber Wattpad pada Penerbit Indie, *Jurnal Sabda* Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.
- Oktavia, Wahyu. 2019. Eskalasi Bahasa Indoglish Dalam Ruang Publik Media Sosial, *Jurnal Diglosia* Volume 2, Nomor 2, Halaman 83-92
- Putri, Ria Ananda. 2019. Pemanfaatan Aplikasi Wattpad Dalam Memotivasi Siswa Untuk Menulis Cerita, *Jurnal Interaksi* Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari 2019 hlm 58-65
- Rahardi, R. K. 2014. Bahasa ‘Indoglish’ Dan ‘Jawanesia’ Dan Dampaknya bagi Pemertabatan Bahasa Indonesia, *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 26, No 1, Juni 2014, 1-21
- Sansi, Pit. 2018. My Ice Boy.
<https://www.wattpad.com/story/122328229-my-ice-boy-completed> (diakses pada 29 November 2019 pukul 20.34)
- Saputra, W. J., Slamet S., dan Budhi S. 2019. Dukungan Indoglish Dalam Iklan Mcdonald’s Berorientasi Pada Pembentukan Karakter: Studi Kasus pada Baliho Komersial Jalan Slamet Riyadi Surakarta, *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial”* 20 Maret 2019.
- Soemardjo, Jakob. 1999. *Memahami Kesusatraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI V LUAR JARINGAN

Khori Rokhayah¹, Siti Maslakhah²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: khori.rokhayah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses penyerapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam KBBI edisi V luar jaringan, (2) Sistem penyerapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam KBBI edisi V luar jaringan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kata serapan bahasa Arab yang dibatasi dalam KBBI edisi V luar jaringan. Objek penelitian ini adalah proses penyerapan dan sistem penyerapan kata serapan bahasa Arab. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan expert judgement. Hasil penelitian ini pada proses penyerapan ditemukan (1) perubahan kategori kata (2) perubahan fonologi, perubahan ini berupa perubahan bunyi dan konsonan, dan (3) perubahan makna. Pada sistem penyerapan ditemukan (1) sistem penyerapan cenderung berdasarkan bentuk dan (2) sistem penyerapan cenderung berdasarkan ucapan. Sistem penyerapan cenderung berdasarkan bentuk terbagi atas sistem penyerapan secara utuh dan sistematis dan sistem penyerapan cenderung berdasarkan ucapan terbagi atas sistem penyerapan yang sistematis dan kurang sistematis.

Kata kunci: *kata serapan, Arab, KBBI*

Pendahuluan

Kehidupan manusia selalu berubah dan terus berubah. Untuk itu, dalam kebutuhannya manusia akan saling membutuhkan baik itu antara sesama manusia, kelompok, suku, ras, agama sampai antarnegara. Selain kehidupan dan aspek sosial lain, bahasa juga akan

mengalami perubahan. Tidak dipungkiri lagi bahwa bahasa tidak pernah terlepas dari segala aspek kehidupan apalagi dalam masyarakat sekarang ini yang tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat modern.

Di Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Islam identik dengan Arab, seperti yang telah tertulis dalam Alquran surat Yusuf ayat 2 yang berbunyi “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran berbahasa Arab, agar kamu mengerti”. Oleh sebab itu, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakatpun sedikit banyak mengambil kosakata dari bahasa Arab. Terkadang kita sendiri akan sulit membedakan mana itu bahasa Arab, mana itu bahasa Indonesia atau bahasa Arab yang telah diserap menjadi bahasa Indonesia.

Banyaknya kata-kata bahasa Arab yang berkembang pesat di masyarakat membuat bahasa tersebut juga digunakan sebagai bahasa resmi di Indonesia melalui proses penyerapan. Banyak sekali kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil serapan dari bahasa Arab.

Penelitian ini memilih kata serapan dari bahasa Arab karena masih jarang penelitian yang meneliti hal tersebut. Dalam pra penelitian banyak sekali kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Misalnya, kata abadi yang berasal dari kata *abbadiyyun*, kata abjad berasal dari kata *abjad*, kata adab yang berasal dari kata *adabun*.

Sudarno (1990:21-22) menyebutkan kata-kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Arab ialah kata-kata yang secara langsung diserap dari bahasa Arab. Termasuk kata-kata yang masuknya melalui bahasa perantara tetapi bahasa perantara tersebut tidak melakukan perubahan untuk menyesuaikan dengan kaidah bahasa perantara itu.

Salah satu proses pembentukan kata baru adalah melalui penyerapan. Itu adalah mengambil kosa kata dari bahasa lain. Tipe spesial dari penyerapan ini *loan-translation*, proses ini dilakukan dengan cara menerjemahkan elemen kata dari bahasa lain (Yule, 1990: 53). Dalam KBBI daring (12-11-2017) Menyerap adalah membawa masuk sehingga seperti menjadi sendiri (tentang budaya asing dan sebagainya).

Menurut Haugen (via Junanah, 2009: 38) kata serapan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain (*the attempted reproduction in one language of patterns previously found in another*). Penyerapan itu merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain terhadap suatu bahasa.

Semua tipe kata serapan melalui dua kutub proses, yaitu proses pemasukan (*importation*) dan proses penyulihan (*subtitution*) bahwa proses pemasukan adalah kata serapan yang sama dengan model (bahasa sumber) sehingga diterima oleh penutur sebagai milik bahasanya, sedangkan proses penyulihan adalah kata serapan yang menghasilkan model yang bukan pemasukan melainkan penggantian pola yang sama dari bahasa penyerap (Haugen via Junanah, 2009: 38).

Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata serapan tersebut terbagi menjadi tiga macam. Pertama, kata-kata yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini sudah lazim dieja secara Indonesia, sehingga sudah tidak dirasakan lagi kehadirannya sebagai kata serapan. Kedua, kata-kata yang masih asing, tetapi digunakan dalam konteks bahasa Indonesia yang ejaan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing. Ketiga, kata-kata asing untuk kepentingan peristilahan, ucapan, dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini perubahan ejaan itu dibuat seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk bahasa aslinya (Chaer, 1998: 62).

Menurut Chaer (1998: 86) kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa; sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, atau kalimat tersebut. Makna berbeda dan tidak identik dengan penanda. Setiap penanda yang ada dalam suatu bahasa diciptakan oleh masyarakat tuturnya secara arbitrer dan disepakati penggunaannya secara bersama-sama sebagai sesuatu yang bersifat konvensional. Jadi, makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang oleh penutur suatu bahasa

ditandai secara arbitrer dengan bentuk-bentuk tertentu (Santoso, 2006: 11).

Fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009:3). Perubahan bunyi menurut Crowley via Hadi (2003: 78) yaitu (a) pelemahan, pelenisan, lenis yang terdiri dari penghilangan konsonan rangkap, apokope, sinkope, dan kompresi, (b) penambahan bunyi terdiri dari Protesis, Epentesis, dan Paragog.

Ciri utama kata serapan yang cenderung berdasarkan bentuk ialah bentuknya tidak jauh berbeda dengan kata sumber (kata asingnya), penyerapannya bersistem dan sistemnya cukup jelas. Kata serapan itu dapat dipilah menjadi dua, yaitu penyerapan secara utuh dan penyerapan dengan perubahan yang sistematis (Sabariyanto, 2000: 360).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:04), pada penelitian kualitatif, data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati di dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Kata-kata serapan ini tidak diambil seluruhnya. Data diambil secara acak namun tetap diurutkan sesuai abjad. Kata serapan tersebut diambil dari awalan huruf A sampai Z kecuali huruf yang memang tidak memiliki kata serapan dari bahasa Arab.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses penyerapan kata yang berasal dari bahasa Arab dan sistem penyerapan kata. Proses penyerapan ini terbagi atas tiga proses, yaitu proses perubahasn kategori kata atau jenis kata, perubahan fonologi, dan perubahan makna. Sistem penyerapan dalam penelitian ini terbatas atas dualisme asas penyerapan, yaitu penyerapan yang cenderung berdasarkan bentuk dan penyerapan yang cenderung berdasarkan ucapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer yaitu mengambil data secara langsung. Dalam penelitian ini teknik baca dan catat yang digunakan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengunduh aplikasi KBBI V Luar Jaringan di *Play Store* pada tanggal 28 Februari 2018. Teknik baca digunakan untuk membaca satu persatu kata-kata dalam Kamus tersebut. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang telah ditemukan setelah dibaca.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, jadi dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah *Human Instrument*. Peneliti bertugas menafsirkan dan menganalisis data. Oleh sebab itu, peneliti dituntut untuk menguasai ilmu dasar linguistik khususnya terkait dengan proses penyerapan kata dan sistem penyerapan kata.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Teknik penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara mencari data dari sumber-sumber lain, misalnya kamus-kamus sebelumnya dan dokumen-dokumen penting yang terkait. Dalam penelitian ini juga menggunakan *Expert Judgement*. *Expert Judgement* dari data ini adalah Drs. Ibnu Santosa, M.Hum.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai kata serapan bahasa Arab dalam KBBI edisi v luar jaringan, terwujud dalam tiga aspek masalah. Pertama, proses penyerapan kata bahasa Arab dalam KBBI edisi V luar jaringan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, sistem penyerapan kata bahasa Arab dalam KBBI edisi V luar jaringan ke bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 582 data kata serapan bahasa Arab dalam KBBI V edisi V Luar Jaringan. Dari 582 data sebanyak 18 kata mengalami perubahan kategori kata, sisanya tidak berubah. Kata yang mengalami perubahan fonologi berjumlah

567 kata sisanya tidak berubah. Kata yang mengalami perubahan makna sebanyak 59 kata, sisanya tidak berubah. Sebanyak 520 kata memiliki sistem serapan berdasarkan bentuk dan sisanya cenderung berdasarkan ucapan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kata serapan bahasa Arab dalam KBBI edisi v luar jaringan, terwujud dalam dua aspek masalah. Pertama, proses penyerapan kata bahasa Arab dalam KBBI edisi V luar jaringan ke dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan terbagi atas perubahan kategori kata, fonologi, dan makna. Kedua, sistem penyerapan kata bahasa Arab dalam KBBI edisi V luar jaringan ke bahasa Indonesia yang terbagi atas penyerapan berdasarkan bentuk dan ucapan.

Proses Penyerapan

Dalam proses penyerapan ini terbagi atas tiga aspek sebagai berikut.

1. Kategori kata

Dalam penelitian ini ditemukan perubahan kategori kata berupa verba menjadi nomina, verba menjadi adjektiva, nomina menjadi verba, dan tetap atau tidak berubah. Berikut ini adalah contoh perubahan kategori kata.

Data	Asal kata	Makna Bahasa Indonesia	Makna Bahasa Arab	Perubahan kategori kata
Iftitah	اِفْتَتَحَ <i>iftataḥ</i>	permulaan; pembukaan	memulai, membuka	Verba - nomina
Ikhtilaf	اِخْتَلَفَ <i>Ikhtalafa</i>	perbedaan (pendapat, pikiran)	berbeda	Verba - nomina
tawaduk	تَوَاضَعَ <i>tawāḍa'a</i>	rendah hati	merendahkan diri	Verba-adjektiva

Terlihat dari contoh di atas bahwa ciri fiil atau kata kerja dimiliki oleh asal kata dari bahasa Arab. Arti dari kata asal tersebut menunjukkan adanya suatu pekerjaan dan setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi nomina atau kata benda. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa ada perubahan fiil menjadi adjektiva. Perubahan kata kerja menjadi kata sifat seperti terlihat pada contoh yang ketiga.

2. Fonologi

Proses penyerapan aspek Fonologi di temukan proses berupa perubahan bunyi, perubahan konsonan dan tetap atau tidak berubah. Berikut ini adalah contoh perubahan fonologi. Berikut ini adalah contoh perubahan bunyi.

Data	Asal kata	Fonologi: perubahan bunyi
afiat <i>afiat</i>	عَافِيَةٌ <i>Āfiyyah</i>	Reduksi konsonan rangkap: /yy/ menjadi /y/
awam <i>awam</i>	عَوَّامٌ <i>'awwāmun</i>	Reduksi konsonan rangkap: /ww/ menjadi /w/

Dari contoh di atas terlihat adanya pelepasan satu konsonan rangkap menjadi konsonan tunggal. Kata awam yang memiliki satu /w/ berasal dari kata 'awwāmun yang memiliki /ww/. Dalam bahasa Indonesia tidak kenal dua gugusan fonem rangkap. Maka dari itu, setiap ada dua konsonan rangkap yang sama akan melesap salah satunya.

Data	Asal kata	Fonologi: perubahan konsona
bakda <i>bakda</i>	بَعْدًا <i>ba'da</i>	/ʔ/ menjadi /k/
burkak <i>burkak</i>	بُرْقُعٌ <i>burqa'un</i>	/ʔ/ menjadi /k/
isya <i>isya</i>	عِشَاءٌ <i>'isya'un</i>	/ʔ/ menjadi /k/

Contoh di atas adalah proses perubahan fonologi berupa perubahan konsonan. Perubahan konsonan di atas adalah perubahan /ʔ/ menjadi /k/. Dari contoh di atas terlihat jelas bahwa fonem /ʔ/ di tengah atau di akhir kata akan menjadi /k/. Hal tersebut terjadi karena dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia bunyi /ʔ/ dan bunyi /k/ dekat. Bunyi /ʔ/ dalam bahasa Indonesia akan muncul ketika ada dua vokal berjajar dan /k/ di akhir kata karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan /ʔ/ maka dalam bahasa Indonesia secara otomatis akan menjadi /k/.

3. Makna

Dalam aspek makna ditemukan proses penyerapan berupa perluasan, penyempitan, asosiasi, perubahan total dan tetap atau tidak berubah. Berikut ini adalah contoh perubahan penyempitan makna.

Data	Makna Bahasa Indonesia	Asal kata	Makna Bahasa Arab	Makna
mualim <i>mualim</i>	ahli agama; guru agama	المُعَلِّم <i>mu'alim</i>	guru; pengajar	Menyempit
silsilah <i>silsilah</i>	asal-usul suatu keluarga berupa bagan; susur galur (keturunan)	السِّلْسِلَةُ <i>Silsilah</i>	rantai	Menyempit
takhta <i>takhta</i>	tempat duduk raja	تَخْتٌ <i>takhta</i>	bangku	Menyempit

Kata *mu'alim* dalam bahasa Arab bermakna 'guru, pengajar' sedangkan kata *mualim* dalam bahasa Indonesia yang telah terserap bermakna lebih khusus, yaitu terbatas pada 'guru agama'. Kata 'agama' menjadi penanda terbatasnya makna 'guru'. Makna 'guru' lebih luas cakupannya karena bisa melingkupi seluruh aspek. Kata *silsilah* dalam bahasa Arab bermakna 'rantai' yang bisa menunjukkan alur apa saja sedangkan *silsilah* dalam bahasa Indonesia lebih mengkhususkan dengan alur keluarga atau keturunan. Makna *takhta* dalam bahasa Arab

adalah ‘bangku’, yaitu tempat duduk yang tidak mengacu ke orang tertentu atau benda yang lain sedangkan takhta dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna tempat duduk namun dibatasi hanya untuk tempat duduk raja.

Dalam proses penyerapan ini juga terjadi tanpa adanya perubahan dalam bidang fonologi kata itu utuh terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

Data	Asal kata	Fonologi:	
		Perubahan bunyi	Perubahan konsonan
amah <i>amah</i>	الأمَّة <i>Amah</i>	Tidak berubah	Tidak berubah
basmalah <i>basmalah</i> <i>h</i>	الْبِسْمَلَةُ <i>(basmalah)</i>	Tidak berubah	Tidak berubah

Sistem Penyerapan

1. Berdasarkan bentuk

Sistem penyerapan berdasarkan bentuk terbagi atas bentuk utuh dan sistematis. Berikut ini adalah contoh sistem penyerapan berdasarkan bentuk yang diserap secara utuh.

Data	Asal kata	Sistem penyerapan
anta <i>anta</i>	أَنْتَ <i>Anta</i>	Berdasarkan bentuk-utuh
basmalah <i>basmalah</i>	الْبِسْمَلَةُ <i>basmalah</i>	Berdasarkan bentuk-utuh
janah <i>janah</i>	الْجَنَّةُ <i>janah</i>	Berdasarkan bentuk-utuh
jizyah <i>jizyah</i>	جِزْيَةٌ <i>jizyah</i>	Berdasarkan bentuk-utuh
jumjumah <i>jumjumah</i>	جُمْجُمَةٌ <i>Jumjumah</i>	Berdasarkan bentuk-utuh

Contoh di atas jelas terlihat bahwa tak ada perubahan dalam bentuk apapun. Kata asal maupun kata serapan bentuknya utuh sama.

Data	Asal kata	Sistem penyerapan
abyad <i>abyad</i>	أَبْيَاضُ <i>abyaḍu</i>	Berdasarkan bentuk-sistematis
ahsan <i>ahsan</i>	الْأَحْسَنُ <i>aḥsanu</i>	Berdasarkan bentuk-sistematis
akbar <i>akbar</i>	أَكْبَرُ <i>akbaru</i>	Berdasarkan bentuk-sistematis

Data di atas adalah contoh penyerapan berdasarkan bentuk yang sistematis. Akhiran /u/ dan dari bahasa Arab otomatis akan hilang jika diserap menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terbentuklah sistem tersebut dalam proses penyerapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

2. Berdasarkan ucapan

Sistem penyerapan berdasarkan ucapan terbagi atas sistematis dan kurang sistematis. Berikut ini adalah contoh sistem penyerapan berdasarkan ucapan yang sistematis.

Data	Asal kata	Sistem penyerapan
khamar <i>khamar</i>	الْخَمْرُ <i>khamru</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-sistematis
kurun <i>kurun</i>	قُرْنٌ <i>qurnun</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-sistematis
majenun <i>majênun</i>	مَجْنُونٌ <i>majnūnun</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-sistematis

Contoh di atas menjelaskan bahwa bunyi yang didengar kurang pas dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Agar lebih mudah dalam pengucapannya kata tersebut diserap dengan menyisipkan vokal di antara dua konsonan. Ketiga contoh di atas menunjukkan ciri yang sama. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa proses penyerapan tersebut cenderung berdasarkan ucapan dan sistematis.

Selain sistem serapan berdasarkan ucapan yang sistematis ada juga yang tidak sistematis atau kurang sistematis. Hal itu ditandai dengan pengucapan kata dari bahasa asal menjadi bahasa Indonesia ada kemiripan namun penulisannya acak kurang sistematis. Berikut ini adalah contoh sistem penyerapan berdasarkan ucapan yang kurang sistematis.

Data	Asal kata	Sistem penyerapan
senin <i>sênin</i>	الإثنين <i>isnaini</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-kurang sistematis
arbab <i>arbab</i>	الرباب <i>rrabābu</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-kurang sistematis
darurat <i>darurat</i>	الضرورة <i>dorūrutu</i>	Cenderung berdasarkan ucapan-kurang sistematis

Pendengaran orang tentulah berbeda-beda. Ada yang bisa mendengar secara utuh, mendekati, dan sedikit jauh. Hal-hal semacam itu bisa mempengaruhi adanya serapan yang cenderung berdasarkan ucapan namun tidak sistematis. Hal tersebut terlihat seperti contoh di atas.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam penyerapan kata ada proses penyerapan dan sistem penyerapan kata. Proses penyerapan terbagi atas proses perubahan kategori, perubahan fonologi, dan perubahan makna. Sistem penyerapan terbagi atas sistem penyerapan berdasarkan bentuk dan cenderung berdasarkan ucapan.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kosa kata dalam bahasa Indonesia diwarnai oleh kosakata bahasa Asing juga. Walaupun bahasa Indonesia membutuhkan kosakata dari bahasa Asing, bahasa Indonesia tetap menyerap menggunakan kaidah-kaidah yang ada. Penelitian ini bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penyerapan dari bahasa Asing khususnya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan dan campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Allah SWT karena semua ini bisa terlaksana dengan baik berkat Izin-Nya. Kami ucapkan terima kasih kepada bapak/ibu Dosen dan teman-teman sekalian yang sudah membantu dalam kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junanah. 2012. Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Moelong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sabariyanto, Dirgo. 2000. Mengapa Disebut Bentuk Baku Dan Tidak Baku?. Yogyakarta.
- Santoso, Joko. 2006. Semantik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarno. 1990. Kata Serapan dari Bahasa Arab. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Yule, George. 1990. The Study Of Language: an Introduction. Australia: Cambridge UniversityPress.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ

Prenata Intan Rosari¹, Siti Maslakhah²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: intanprenata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan, (2) penggunaan fungsi implikatur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu tuturan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Objek penelitiannya yaitu bentuk tuturan implikatur percakapan dan fungsi implikatur yang mendukung kemunculan implikatur percakapan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument* dan kartu data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk tuturan dalam implikatur percakapan yang ditemukan ada tiga yaitu tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif. Fungsi implikatur percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 9. Bentuk deklaratif memiliki fungsi pernyataan, sindiran, perintah, ajakan, larangan, humor, kritik, protes, dan peringatan. Bentuk tuturan interogatif memiliki fungsi pernyataan, sindiran, perintah, ajakan, larangan, humor, dan protes. Bentuk tuturan imperatif memiliki fungsi perintah dan peringatan. Perbedaan bentuk dan fungsi tersebut tergantung berdasarkan konteks yang ada pada setiap percakapan.

Kata Kunci: *implikatur percakapan, fungsi implikatur, novel Dilan 1990.*

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Dalam kehidupannya, manusia menempati peran sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri, melainkan

membutuhkan manusia lain untuk dapat berkomunikasi. Sebagai contoh dalam hubungan sosialisasi antartetangga, adanya interaksi sosial antartetangga akan memudahkan dalam mengatasi sebuah masalah di sekitar yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Manusia menggunakan bahasa atau tuturan sebagai sarana untuk berkomunikasi

Sebuah tuturan dapat mengandung beberapa maksud. Dalam bidang linguistik, maksud dari suatu tuturan merupakan bahan yang dapat dipelajari. Ilmu yang mempelajari tentang maksud sebuah tuturan disebut pragmatik. Pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya (Nababan, 1987:2).

Di dalam pragmatik dapat ditemukan beberapa aspek yang dapat dipelajari. Sebagai contoh salah satunya adalah implikatur. Oktavianus (2006:90) menyatakan bahwa implikatur adalah implikasi lain yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Dapat dimaknai bahwa implikatur merupakan informasi maksud yang ada di balik sebuah percakapan maupun pernyataan tertulis yang masih berada dalam satu konteks.

Realisasi wujud implikasi pragmatis dapat berupa permintaan, ajakan, penolakan, larangan, dan pernyataan. Dengan kata lain, implikasi pragmatis merupakan tujuan terselubung yang dikehendaki oleh penutur dalam penyampaian sebuah pesan.

Bahasa lisan tidak hanya terjadi melalui percakapan, namun dapat dituangkan melalui bentuk tulisan salah satunya dalam novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010:10).

Jika dilihat berdasarkan maksud yang ingin disampaikan dalam novel, karya tersebut akan sangat tepat jika dianalisis menggunakan ilmu pragmatik, khususnya implikatur. Dalam novel ini banyak bentuk tuturan yang mengandung implikatur. Jenis dan fungsi implikturnya juga beragam. Dengan penelitian ini, akan diketahui ciri khas penggunaan implikatur dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi implikatur, pada setiap tuturan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak berupa teknik simak dengan teknik catat.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode ini alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Dalam penelitian ini digunakan alat penentu mitra wicara yang merupakan sub-jenis metode padan yang kelima yaitu metode pragmatik. Mitra wicara dalam penelitian ini yaitu sesama antar tokoh dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq atau bisa dikatakan alat penentunya adalah tuturan para tokoh novel dan konteksnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian diklasifikasikan menjadi 68 data. Berdasarkan analisis data dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, bentuk implikatur yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* berjumlah tiga bentuk, yaitu bentuk deklaratif berjumlah 50 data, bentuk interogatif berjumlah 16 data, dan bentuk imperatif berjumlah 2 data.

Kedua, jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq berjumlah dua jenis, yaitu implikatur percakapan khusus (IPK) berjumlah 65 data dan implikatur percakapan umum (IPU) berjumlah 4 data.

Ketiga, fungsi Implikatur yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* berjumlah sembilan fungsi, yaitu fungsi pernyataan berjumlah 13 data, sindiran berjumlah 14 data, perintah berjumlah 12 data, ajakan berjumlah 2 data, larangan berjumlah 3 data, humor berjumlah 12 data, kritik berjumlah 1 data, protes berjumlah 6 data, dan peringatan berjumlah 5 data.

2. Pembahasan

a. Bentuk Implikatur

Bentuk implikatur yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* diklasifikasikan berdasarkan bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut adalah contoh data.

Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada waktu jam istirahat di kantin sekolah. Penutur dalam tuturan ini adalah Milea dan lawan tuturnya adalah Jenar, Rani, dan Nandan. Jenar dan Nandan merupakan teman sekelas Milea. Percakapan ini terjadi karena rasa keingin tahun Milea terhadap Dilan. Objek dalam percakapan ini adalah warung Bi Eem.

Nandan : “**Katanya suka pada minum- minum di situ...**”

Milea : “Iya?”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena tuturan tersebut menyatakan sesuatu hal yang mengandung sebuah informasi. Dapat dilihat dari tuturan Nandan yang menginformasikan kepada Milea bahwa warung Bi Eem adalah warung yang berkonotasi negatif. Warung tersebut sering digunakan oleh Dilan dan juga teman-teman geng motornya untuk *nongkrong*. Anggota geng motor tersebut sering meminum minuman yang mengandung alkohol.

Konteks: Tuturan tersebut pada waktu siang hari dan terjadi di sekolah saat semua murid sedang istirahat. Penutur dalam tuturan ini adalah Milea. Lawan tutur dalam tuturan ini adalah Rani. Rani merupakan salah seorang teman sekelas Milea. Milea bertanya kepada Rani untuk memastikan bahwa semua murid akan menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sekolah atau tidak.

Milea: “**Semua siswa makan di sini ya?**”

Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan interogatif, karena tuturan tersebut mengandung maksud tanya dari Milea kepada teman-temannya tentang kegiatan murid sewaktu jam istirahat sekolah. Bentuk tuturan interogatif ditandai dengan digunakannya kata tanya dan diperkuat dengan tanda tanya (?). Implikasi pada tuturan tersebut adalah Milea bertanya kepada kawannya tentang kegiatan murid sewaktu jam

istirahat sekolah, yang sebenarnya ingin mengetahui keberadaan Dilan, karena ia tidak melihat Dilan di kantin sekolah.

Konteks: Milea masih memiliki rasa penasaran tentang kabar kedekatan antara Dilan dan Susi. Milea ingin menanyakan langsung kebenaran berita tersebut. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Milea, sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan. Tuturan tersebut terjadi melalui telepon. Hubungan penutur dan lawan tutur adalah dua remaja yang saling jatuh cinta.

Milea: Milea: “Dia pacarmu?”

Dilan: “Bukan,”

Milea: “**Aku suka kalau kamu jujur!**”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan imperatif, karena tuturan tersebut mengandung maksud memerintah. Milea ingin Dilan berkata jujur kepada Milea tentang seseorang yang beberapa waktu lalu berboncengan dengannya. Milea merasa cemburu ketika ia mengetahui Dilan memboncengkan wanita lain.

Dari tiga bentuk implikatur tersebut, bentuk implikatur yang paling banyak muncul adalah bentuk deklaratif. Hal ini dikarenakan percakapan dalam novel *Dilan 1990* merupakan percakapan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih bersifat menyatakan atau menginformasikan sesuatu terhadap lawan tutur.

b. Jenis Implikatur

Jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* meliputi dua jenis, yaitu implikatur khusus (IPK) dan implikatur umum (IPU). Berikut merupakan contoh data:

Konteks: Kelas tersebut sedang kosong, guru yang seharusnya mengajar pada jam tersebut sedang sakit. Dilan dan Piyan naik ke atas pembatas kelas, tujuannya untuk mencapai lubang ventilasi namun yang terjadi adalah pembatas kelas tersebut roboh akibat ulah Dilan dan Piyan. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Milea, sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan.

Dilan: **“Risiko tinggi mencintaimu.”**

Milea: “Hahaha”

Tuturan tersebut merupakan contoh implikatur percakapan khusus karena lawan tutur harus memahami konteks yang melatar belakangi sebuah tuturan. Kalimat Dilan di atas menegaskan bahwa ia rela melakukan hal apapun demi orang yang dicintainya yaitu Milea. Kata *risiko* dalam tuturan di atas merupakan penegasan mengenai perasaan cinta Dilan untuk Milea. Jika lawan tutur tidak mengetahui latar belakang konteks percakapan tersebut, akan terjadi kesalahpahaman penafsiran maksud dari tuturan di atas.

Pada hakikatnya implikatur percakapan khusus didasarkan pada konteks yang sangat khusus. Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa untuk memahami sebuah tuturan yang termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus lawan tutur perlu untuk memahami konteks yang melatar belakangi sebuah tuturan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan sebuah tuturan.

Konteks: Penutur dalam tuturan tersebut adalah Dilan sedangkan lawan tuturnya adalah Bu Rini dan Pak Aslan. Objek dalam tuturan tersebut adalah Pak Suropto. Percakapan tersebut terjadi di ruang guru. Di sana terdapat beberapa guru yang mendampingi dan juga beberapa teman Dilan termasuk Milea.

Dilan: **“Hormatilah orang lain kalau ingin dihormati,”**

Tuturan Dilan merupakan contoh implikatur percakapan umum. Tidak perlu konteks khusus untuk menafsirkan tuturan Dilan. Semua orang mengetahui bahwa menghormati orang lain merupakan sebuah kewajiban bagi siapapun jika ingin dirinya dihormati oleh orang lain. Pada hakikatnya implikatur percakapan umum merupakan sebuah pemahaman yang umum bagi lawan tutur dalam menafsirkan sebuah tuturan. Penutur dan juga lawan tutur memiliki persamaan persepsi dalam memahami sebuah tuturan. Makna tuturan bersifat temporer dan maknanya juga sesuai dengan percakapan itu.

Dari kedua jenis implikatur yang ada, jenis implikatur yang paling banyak muncul adalah implikatur percakapan khusus (IPK), hal ini dikarenakan tokoh utama dalam novel tersebut memiliki gaya

bertutur yang khas. Tuturannya banya mengandung konteks khusus untuk menafsirkannya.

c. Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam novel *Dilan 1990* berjumlah sembilan fungsi, yaitu pernyataan, sindiran, perintah, ajakan, larangan, humor, kritik, protes, peringatan.

1). Fungsi Pernyataan

Konteks: Dilan menanyakan keadaan Milea dan mengungkapkan perasaan menyesalnya tidak ikut ke Jakarta. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Dilan sedangkan lawan tuturnya adalah Milea. Tuturan tersebut terjadi melalui telepon. Objek tuturan tersebut adalah Beni.

Dilan: **“Makan berdua denganmu dan Novi di Jakarta, terus didatangi oleh orang.”**

Tuturan Dilan tersebut mengandung fungsi pernyataan. Dilan mengetahui kejadian yang menimpa Milea ketika ia berada di Jakarta. Tuturan Dilan menyatakan bahwa Dilan mengetahui apa yang terjadi antara Milea, Nandan, dan Beni. Dilan merasa tidak terima dengan perlakuan kasar Beni terhadap Milea.

2). Fungsi Sindiran

Konteks: Tuturan tersebut terjadi siang hari ketika turun dari angkot di pertigaan Jalan Gajah. Penutur dalam tuturan ini adalah Dilan. Lawan tutur dalam tuturan ini adalah Milea. Dilan mengikuti Milea hanya untuk memastikan bahwa Milea dalam keadaan aman, tidak diganggu oleh orang-orang yang berniat jahat padanya. Namun Milea merasa risih dengan perlakuan Dilan tersebut.

Dilan: “Maaf kalau aku mengganggumu”.

Milea: “Iya. **Tuh angkotnya**”.

Tuturan Milea di atas mengandung fungsi sindiran. Tuturan tersebut muncul karena Milea ingin menyindir Dilan dengan cara menunjukkan angkot yang akan menuju ke arah sekolah. Tuturan Milea secara tidak langsung sedang mengusir Dilan secara halus, karena

Milea merasa tidak nyaman dengan keberadaan Dilan yang selalu mengikutinya kemana pun Milea pergi.

3). Fungsi Perintah

Konteks: Teman-teman Milea berkunjung ke rumah untuk menjenguk Milea yang sedang sakit. Hanya Dilan yang tidak ikut untuk menjenguk. Tuturan tersebut terjadi melalui telepon. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Milea sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan. Latar tempat terjadinya tuturan di bawah adalah rumah Milea.

Milea: “**Dilan, sini...**”

Dilan: “Iya, iya. Aku ke sana ya.”

Tuturan Milea di atas dapat dilihat bahwa kalimat deklaratif Milea mengandung fungsi perintah. Milea meminta Dilan untuk datang ke rumahnya menjenguk dirinya yang sedang tidak enak badan.

4). Fungsi Ajakan

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika Dilan sedang melewati kakak kelasnya yang sedang nongkrong. Dilan memang terkenal sebagai Anak Kolong (sebutan untuk mereka yang ayahnya tentara). Penutur dalam tuturan tersebut adalah kakak kelas sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan. Objek tuturan tersebut adalah Dilan.

Kakak kelas: “*Tong mentang-mentang Anak Kolong, lah!
Biasa weh! Teu Sieun!”*

(Jangan mentang-mentang Anak Kolong,
lah! **Biasa aja! Gak takut!**)

Dilan : ““Kenapa kamu ngomong gitu?”

Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa kakak kelas Dilan ingin mengajak Dilan berkelahi. Fungsi tersebut digambarkan dari kalimatnya yang seakan menantang dan memancing amarah Dilan. Dunia anak sekolah memang akrab dengan perselisihan antarkelas. Hal tersebut terjadi pada Dilan dan juga kakak kelasnya. Mereka tidak

merasa takut walaupun Dilan anak dari seorang tentara. Mereka memandang Dilan hanya sebagai bocah yang berada dibawah ketiak orang tuanya dan memanfaatkan jabatan ayahnya sebagai seorang tentara.

5). Fungsi Larangan

Konteks: Kepala sekolah memasuki ruang guru dan mulai untuk menginterogasi Dilan mengenai apa yang terjadi saat upacara bendera tadi pagi. Tuturan tersebut terjadi di ruang guru. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Kepala Sekolah sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan.

Kepala Sekolah: “Silakan yang enggak berkepentingan, keluar,”

Dilan: “Kamu di sini aja, **kalau kamu keluar, aku juga keluar.**”

Kepala Sekolah: “Ya sudah kamu di sini aja,”

Tuturan Dilan menyatakan bahwa ia ingin Milea tetap berada di ruangan tersebut, bersama dengan Dilan. Fungsi implikatur larangan tersebut ditujukan kepada Kepala Sekolah yang meminta Milea keluar ruangan. Dilan ingin Milea menjadi salah satu saksi tentang perbuatan buruk yang selama ini dilakukan oleh salah satu guru mereka. Dilan hanya menuntut keadilan kepada kepala sekolahnya. Ia ingin guru tersebut diberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya selama ini.

6). Fungsi Humor

Konteks: Dilan sedang mengikuti acara seleksi pemilihan siswa terbaik untuk menjadi peserta Cerdas Cermat di TVRI. Dilan menjadi salah satu peserta dalam acara seleksi tersebut. Penutur dalam tuturan ini adalah sang penanya sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan. Latar tempat tuturan tersebut adalah di aula sekolah.

Panitia: “Siapa Menteri Agama Kabinet Pembangunan V?”

Dilan : “**Mahatma Gandhi.**”

Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Dilan memberikan jawaban yang salah dari pertanyaan yang diajukan oleh panitia. Jawaban tersebut membuat semua orang yang melihat seleksi tersebut menjadi tertawa. Mahatma Gandhi merupakan seorang Penggerak Kemerdekaan India bukan sebagai Menteri Agama. Dilan memperlihatkan sosok aslinya, tidak pernah serius dalam menghadapi segala sesuatu, justru dia akan membuat suasana yang tegang menjadi mencair dengan lawakannya.

7). Fungsi Kritik

Konteks: Penutur dalam tuturan tersebut adalah Kepala Sekolah sedangkan lawan tuturnya adalah Dilan. Objek dalam tuturan tersebut adalah Pak Suropto. Latar tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di ruang guru. waktu terjadinya tuturan tersebut adalah setelah pembubaran upacara bendera.

Kepala Sekolah: “Maaf, mungkin kamu membandel?”

Dilan: **“Guru itu digugu dan ditiru, kalau dia mengajarku menampar, aku juga akan menampar.”**

Fungsi kritik pada dasarnya memberikan tanggapan terhadap suatu pernyataan. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Dilan memberikan tanggapan tentang bagaimana seorang guru seharusnya dalam bertindak. Dilan ingin memberikan keadilan bagi teman-temannya khususnya bagi teman-teman perempuannya yang sering mendapatkan pelecehan dari salah satu guru di sekolah.

8). Fungsi Protes

Konteks: Dilan, Milea, dan Bi Asih bercakap-cakap dengan akrab. Mereka membahas hal-hal kecil dengan bergurau. Seperti halnya dengan tuturan di atas, Dilan dan Bi Asih berdebat mengenai usia. Penutur di atas adalah Dilan sedangkan lawan tuturnya adalah Milea dan Bi Asih. Objek tuturan di atas adalah usia Bi Asih. Latar tempat tuturan tersebut di ruang tamu rumah Milea.

Dilan: “Usia nenek ini sebenarnya masih 26 tahun,”

Bi Asih: “65!”

Milea: “Ha ha ha,”

Dilan: “Keliatannya aja 65,”

Bi Asih: “**Enggak. Nenek mah 65!**”

Dilan: “26, Neneek!!!”

Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa Bi Asih memrotos pernyataan Dilan mengenai usianya, karena Dilan menggoda Bi Asih .

9). Fungsi Peringatan

Konteks: Milea mengingat percakapannya dengan Dilan.

Baginya tuturan tersebut adalah tuturan terbaik yang pernah dia miliki. Tuturan tersebut terjadi melalui via telepon beberapa waktu yang lalu. Penutur dalam tuturan tersebut adalah Dilan sedangkan lawan tuturnya adalah Milea.

Dilan: “Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu.”

Milea: “Kenapa?”

Dilan: “**Nanti, besoknya , orang itu akan hilang!**”

Tuturan tersebut mengimplikasikan peringatan untuk orang yang berniat menyakiti Milea. Siapapun orang tersebut pasti akan berurusan dengan Dilan. Hal tersebut bukti cinta Dilan kepada Milea. Dilan tidak ingin melihat Milea tersakiti dan merasa sedih. Dilan akan melakukan apapun demi melindungi Milea dari orang-orang jahat yang berniat melukai hati Milea.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga bentuk implikatur yang ditemukan, yaitu bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk implikatur yang paling banyak muncul adalah bentuk deklaratif, hal ini dikarenakan percakapan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* sebagai refleksi kehidupan manusia sehari-hari yang saling berhubungan dan sering kali menginformasikan tentang suatu hal, tentu akan mengakibatkan banyak tuturan berbentuk deklaratif

2. Terdapat dua jenis implikatur yang ditemukan, yaitu IPK dan IPU. Jenis implikatur yang paling banyak muncul adalah IPK, hal ini dikarenakan tuturan dalam novel *Dilan 1990* ini memiliki tokoh yang bernama Dilan dan Milea. Kedua tokoh tersebut sering menggunakan konteks khusus ketika bertutur.
3. Terdapat sembilan fungsi implikatur yang ditemukan, yaitu fungsi pernyataan, sindiran, perintah, ajakan, larangan, humor, kritik, protes, dan peringatan. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi memberi pernyataan, hal ini berhubungan dengan banyaknya bentuk implikatur berupa bentuk deklaratif dan banyaknya implikatur jenis IPK. Bentuk implikatur deklaratif yang berarti juga menggambarkan atau memberi pernyataan tentang suatu hal mempunyai fungsi yang sama dengan bentuk implikatur karena termasuk IPK, namun selain dikarenakan hal itu, ada juga implikatur yang berbentuk deklaratif dan jenisnya IPU tetapi fungsinya masih memberi pernyataan. Dalam hal ini, jenis implikatur akan menentukan fungsi dari bentuk implikatur yang sebenarnya.
4. Penelitian tentang implikatur dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini masih sederhana dan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini hanya membahas bentuk, dan fungsi implikatur yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*. Masih ada identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya. Maka dari itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang pragmatik, khususnya implikatur bisa melengkapi identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya, seperti penanda implikatur dan faktor yang mengakibatkan adanya pemakaian implikatur dalam sebuah wacana tulis. Implikatur adalah salah satu kajian pragmatik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, dimana konteks di luar bahasa sangat penting dalam kajian ini. Oleh karena itu, peneliti di bidang pragmatik selanjutnya haruslah mempunyai pengetahuan lebih di luar bahasa mengenai hal yang akan dianalisis dan bisa memahami konteksnya, agar dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan tepat.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disarikan dari Skripsi yang berjudul *Implikatur Dalam Novel Dilar 1990 Karya Pidi Baiq* pada prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Siti Maslakhah, M.Hum, selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, perhatian, dan kesabaran dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan Dewan Penguji atas saran dan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana, Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

PENANDA KOHESI DAN KOHERENSI PADA KARANGAN SISWA KELAS V SD NEGERI PATALAN BARU

Rita Nurngains¹, Tadkiroatus Musfiroh²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: rita.nurngains@gmail.com, tadkiroatus@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan penanda kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas V SD Negeri Patalan Baru. Subjek penelitian ini adalah karangan siswa kelas V SD Negeri Patalan Baru. Objek penelitian ini adalah penanda kohesi dan koherensi dalam karangan siswa kelas V SD Negeri Patalan Baru. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanda kohesi pada karangan siswa kelas V di SD Negeri Patalan Baru adalah referensi, konjungsi, antonimi, sinonimi, pengulangan, hiponimi, substitusi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penanda koherensi yang digunakan adalah kewaktuan, kebersamaan, keparalelan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, dan perbandingan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas V di SD Patalan Baru sudah menunjukkan kebhervariasian meskipun frekuensi penggunaannya oleh siswa tidak merata.

Kata kunci: *kohesi, koherensi, karangan siswa*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau informasi kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2014: 16) yang mengatakan bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu

masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya.

Berkenaan dengan pembelajaran menulis, Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 248) mengatakan aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan ketrampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Artinya, untuk dapat menulis yang baik harus dilatih secara terus-menerus. Keterampilan menulis hampir sama dengan kemampuan berbicara, yakni untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui kegiatan berbahasa. Perbedaan dari kedua keterampilan ini terletak pada cara yang digunakan untuk menyampaikan. Menulis menggunakan cara untuk menyampaikan pesan secara tertulis, sedangkan berbicara mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara lisan.

Agar dapat dipahami dengan baik, paragraf harus ditulis secara padu. Menurut Suladi (2000: 16), sebuah paragraf dikatakan memiliki kepaduan jika terdapat keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf. Kepaduan suatu paragraf berkaitan dengan keserasian antarkalimat yang membangun paragraf tersebut. Keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf dapat dibangun dengan menggunakan kohesi, baik gramatikal maupun leksikal.

Selain memiliki kepaduan dan keserasian, paragraf yang baik juga harus bersifat koheren. Menurut KBBI Edisi Keempat (2008: 712), koherensi diartikan sebagai hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf. Suladi (2000: 13) berpendapat bahwa koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya dalam wacana.

Melihat kenyataan di lapangan, ada indikasi bahwa kemampuan menulis anak SD masih rendah. Riset-riset terdahulu menunjukkan kegiatan menulis melalui mengarang di tingkat sekolah

dasar masih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Sulistyaningsih pada tahun 2010 di kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta, ditemukan permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis.

Masalah ini menarik untuk diteliti karena ingin mengkaji lebih jauh kemampuan menulis anak tingkat sekolah dasar. Mengingat siswa sekolah dasar masih dalam pembelajaran bahasa tingkat dasar, pasti akan banyak kesalahan yang dijumpai dalam karangan siswa kelas V SD tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V A SD Negeri Patalan Baru, dari 23 siswa ditemukan bentuk ketidakpaduan dan keserasian dalam paragraf yang mereka tulis. Karangan yang mereka tulis masih memiliki banyak kesalahan seperti penempatan konjungsi yang tidak tepat, kalimat yang terlalu panjang, dan penggunaan kata ganti yang tidak konsisten. Alasan ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Dalam teknik simak, peneliti dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Selanjutnya dilakukan teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135). Kartu data digunakan dengan bertujuan untuk mengidentifikasi penanda jenis kohesi atau koherensi dan berfungsi untuk menyaring data.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi bentuk penanda kohesi maupun koherensi yang ditemukan dalam subjek penelitian. Selain itu, untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti menggunakan bantuan lainnya berupa sumber tertulis. Referensi pustaka sebagai sarana mempermudah analisis data tentang penggunaan penanda kohesi dan koherensi, dalam karangan siswa kelas V sekolah dasar di SD Negeri Patalan Baru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2015: 37) mengungkapkan bahwa dengan teknik bagi unsur langsung, cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Untuk mengetahui jenis-jenis penanda kohesi dan koherensi dalam karangan siswa kelas V SD digunakan metode lanjutan seperti teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah.

Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) yang meliputi ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi dengan teori, serta teknik *debriefing*. Teknik *debriefing* dalam penelitian ini digunakan untuk meminta masukan dan berdiskusi dengan dosen pembimbing dalam proses observasi, analisis data, dan keseluruhan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan hasil penggunaan penanda kohesi pada karangan siswa kelas V di SD Negeri Patalan Baru baik secara gramatikal maupun leksikal adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, pengulangan, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Penggunaan penanda koherensi yang ditemukan adalah kebersamaan, keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, dan kewaktuuan. Semua jenis penanda penanda kohesi dan koherensi dapat ditemukan dalam karangan oleh siswa kelas V di SD Patalan Baru, namun frekuensi penggunaannya tidak semua siswa mampu menggunakan penanda tersebut. Untuk jumlah siswa yang menggunakan penanda-penanda tersebut dalam karangannya, lebih jelas dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penggunaan Penanda Kohesi pada Karangan Siswa Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri Patalan Baru

Jenis Kohesi		Bentuk	Penggunaan	
			Frekuensi	Persentase
Kohesi Gramatikal	Referensi	Persona	395	34,5
		Demonstratif	73	6,3
		Komparatif	5	0,4
	Substitusi	Nominal	3	0,3
		Verbal	8	0,7
		Frasal	2	0,2
		Klausal	1	0,1
	Elipsis	-	5	0,4
	Konjungsi	Koordinatif	228	19,9
		Korelatif	0	0
Subordinatif		353	30,8	
Antarkalimat		8	0,7	
Kohesi Leksikal	Pengulangan	Murni	25	2,2
		Sebagian	0	0
	Sinonimi	-	4	0,3
	Kolokasi	-	3	0,3
	Hiponimi	-	4	0,3
	Antonimi	-	22	1,9
Ekuivalensi	-	4	0,3	

Tabel 2. Hasil Penggunaan Penanda Koherensi pada Karangan Siswa Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri Patalan Baru

Jenis Koherensi	Penggunaan	
	Frekuensi	Persentase
Kebersamaan	2	8,7
Keparalelan	4	17,3
Perbandingan	1	4,3
Pemercontohan	2	8,7
Perincian	2	8,7
Kelas-anggota	6	26

Kewaktuan	5	21,7
-----------	---	------

1. Penanda Kohesi

Kohesi merupakan keserasian hubungan antar satu dengan yang lain dalam wacana yang memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kohesi terdiri dari dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal berfungsi sebagai konjungsi kalimat atau satuan yang lebih besar, unsur yang dilesapkan, kesejajaran antarbagian, dan penunjukan. Secara lebih rinci, Sumarlam (2003: 23) membagi jenis kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

(01) *Kakak sepupuku pulang ke Kerawang. Dia meninggalkan surat yang isinya “Jika kamu sudah dewasa aku akan menjemputmu untuk melihat keindahan Karawang.” (07/01/A/R010)*

Pada contoh (29) kata *dia* mengacu pada kakakku, merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora melalui pronomina III tunggal bentuk bebas. Sementara itu, kata *kamu* mengacu pada diri penulis, merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anafora melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas. Begitu juga dengan kata *-mu* (pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan) mengacu pada diri penulis juga yang telah disebutkan terdahulu. Dengan demikian kata *-mu* adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anafora melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu (Djajasudarma, 1994: 73). Kohesi leksikal dalam wacana menjadi enam macam, yaitu pengulangan, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

(02) *Aku dan keluargaku di sana melihat berbagai macam binatang. Aku dan keluargaku sangat senang setelah selesai melihat berbagai macam binatang. Aku dan keluargaku istirahat sejenak sambil makan-makan yang aku bawa dari rumah. (03/01/A/R005)*

Pada contoh (02), frasa *aku dan keluargaku* secara beraturan ditulis di awal kalimat.

2. Penanda Koherensi

Koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya dalam wacana (Suladi, 2000: 13). Koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Adapun jenis koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kebersamaan, keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, dan kewaktuan.

(03) *Pada hari Jumat, semua murid dan guru SD Patalan Baru bekerja bakti di sekolah. Ada yang membersihkan selokan, mencabut rumput, dan menyapu. Tapi murid kelas 5A membersihkan kelas dulu. Ada yang membersihkan buku, meja, dan lain-lain. (12/01/S001)*

Pada contoh (65) dikemukakan bahwa pada hari Jumat semua murid dan guru SD Patalan Baru bekerja bakti di sekolah. Ada yang membersihkan selokan, mencabut rumput, dan menyapu. Pada saat bersamaan murid kelas 5A membersihkan kelas dulu. Dengan demikian ada perbedaan kegiatan kerja bakti di luar kelas dan kerja bakti di dalam kelas dulu dalam waktu yang bersamaan. Pada paragraf tersebut makna kebersamaan dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual ‘tapi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan jenis penanda kohesi dalam karangan narasi siswa kelas V di SD Negeri Patalan Baru sudah menunjukkan kebervariasian dibuktikan dengan ditemukan semua jenis penanda kohesi di dalam karangan siswa walaupun frekuensi masing-masing jenis penanda kohesi belum merata. Penanda kohesi gramatikal tersebut berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Penanda kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.
2. Jenis penanda koherensi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas V di SD
3. Negeri Patalan Baru terdiri atas koherensi keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, dan kewaktuan. Penggunaan penanda koherensi dalam karangan narasi siswa kelas V di SD Patalan Baru lebih sedikit jika dibandingkan dengan penggunaan
4. penanda kohesi. Meskipun semua koherensi sudah ditemukan, namun penggunaannya oleh siswa tidak merata. Artinya, masih sedikit siswa yang mempunyai kemampuan menulis karangan secara kohesif dan koheren.

Saran

Pertama, untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran mengenai kegiatan menulis dengan memperhatikan penanda kohesi dan koherensi secara intensif. Selain memperkaya pembendaharaan penanda kohesi dan koherensi, siswa juga bisa memahami dan menggunakan sarana atau alat yang digunakan untuk menghubungkan gagasan tersebut dalam suatu wacana, terutama wacana tulis (teks).

Kedua, siswa hendaknya meningkatkan pemahaman dan memperbanyak kegiatan menulis maupun membaca paragraf atau teks

untuk menerapkan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dengan baik.

Ketiga, penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti dengan penelitian lain dari segi wacana atau dari segi kesalahan kebahasaannya baik di SD daerah Bantul maupun SD lain karena penelitian ini masih terbatas pada penggunaan penanda kohesi dan koherensi.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

PERMAINAN BAHASA DALAM TEKA-TEKI SULIT CAK LONTONG PADA ACARA WAKTU INDONESIA BERCANDA (WIB) NET TV

Bekti Renggani¹, Ari Listiyorini²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: bektirenggani@gmail.com dan listiyoriniari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan sebagai jenis permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih dan metode padan referensial. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamat dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan aspek kebahasaan sebagai jenis permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV yang terdiri dari empat aspek kebahasaan, yaitu aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Aspek fonologi terdiri dari substitusi bunyi, persamaan bunyi, intonasi, dan ortografi. Aspek morfologi terdiri dari akronim dan afiksasi. Aspek sintaksis terdiri dari hubungan sebab, hubungan akibat, hubungan cara, hubungan waktu, hubungan harapan, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan perturutan, dan hubungan penerang. Aspek semantik terdiri dari asosiasi, sinonimi, homonimi, polisemi, referensial, ambiguitas, dan hiponim.

Kata kunci: *permainan bahasa, aspek kebahasaan, teka-teki, humor, Cak Lontong, WIB NET TV*

Pendahuluan

Rutinitas manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari pastinya sangat melelahkan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan sebuah hiburan untuk melepas penat. Jenis hiburannya pun bermacam-macam, seperti menonton televisi, olahraga, atau bermain *game*.

Bermain *game* cukup ampuh untuk mengatasi rasa jenuh dan lelah akibat aktivitas sehari-hari. Jenis *game* pun beragam, ada *game* yang bertujuan untuk kesenangan saja, ada pula *game* yang bertujuan untuk mengasah otak. Salah satu *game* untuk mengasah otak yang sangat populer dan disukai banyak orang adalah permainan teka-teki silang.

Bagi sebagian orang, permainan teka-teki silang merupakan permainan yang efektif untuk memberikan hiburan karena dengan mengisi teka-teki silang dianggap seru dan mengasyikkan. Rasa seru inilah yang membuat orang-orang terhibur ketika bermain dengan teka-teki.

Teka-Teki Silang (TTS) tidak hanya berfungsi sebagai media permainan saja, tetapi juga merupakan salah satu bentuk hiburan yang dapat mengatasi rasa jenuh dan penat. Seiring berjalannya waktu, jenis TTS mulai beragam, salah satunya TTS dengan genre humor.

Hiburan yang berisi humor-humor lucu akan membuat perasaan manusia menjadi lebih rileks setelah seharian penuh melakukan aktivitas. Wijana (1991: 1) memaparkan bahwa humor merupakan sebuah penyimpangan dari kaidah bahasa dan asumsi komunikatif yang dilakukan secara sengaja untuk mengundang senyum dan tawa.

Humor tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata. Humor memegang peran penting dalam kehidupan. Humor mungkin menjadi sebab, mungkin pula menjadi akibat dari transformasi emosi. Bagi para pelibatnya, humor dimanfaatkan dalam berbagai interaksi verbal, yakni sebagai sarana penghibur, sarana kritik, *release* psikologi, dan sarana *solidarity* yang mengeratkan hubungan (Musfiroh, 2004: 1).

Humor dapat ditemukan dari berbagai media, seperti film bergenre humor, cerita humor, hingga dalam acara televisi. Salah satu acara televisi yang berisi humor-humor lucu adalah acara yang dibawakan oleh Cak Lontong dalam Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET TV.

Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) ini bertujuan sebagai sarana humor dan hiburan untuk masyarakat. Acara ini fungsinya untuk melucu, yaitu dengan cara memplesetkan jawaban pada teka-teki. Bentuk plesetan yang digunakan dalam acara ini adalah plesetan bahasa, bisa secara fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa plesetan dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan jenis permainan bahasa dalam acara tersebut.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperkaya penelitian dalam bidang linguistik, khususnya mengenai permainan bahasa yang berkaitan dengan pemanfaatan aspek kebahasaan dalam teka-teki humor. Manfaat praktis terdiri dari tiga manfaat. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca mengerti bagaimana pengaruh permainan bahasa yang dapat menyebabkan kehumoran sekaligus juga diharapkan agar pembaca paham di mana letak kehumoran dari permainan bahasa di teka-teki tersebut. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai fenomena kebahasaan pada permainan bahasa dalam teka-teki. Ketiga, bagi peneliti yang ingin meneliti tentang permainan bahasa, diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi.

Kajian Teori

Permainan Bahasa

Permainan bahasa sebenarnya sangat erat dengan kehidupan manusia. Bentuk permainan bahasa yang diplesetkan menjadi bentuk humor bisa dengan mudah ditemui, apalagi di era digital seperti sekarang. Adanya cerita humor, film bergenre komedi, hingga obrolan di grup-grup *chatting* merupakan salah satu bentuk permainan bahasa yang dapat dengan mudah ditemui. Nilai humor pada bentuk permainan bahasa ini menjadi nilai penting karena pada dasarnya bentuk permainan kata tersebut berfungsi untuk melucu yang dapat membebaskan kepenatan dari aktivitas sehari-hari.

Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa, sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. Pada umumnya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis (Wijana, 2004: 235).

Permainan bahasa atau *speech play* menurut Sherzer (2002) merupakan sebuah manipulasi dari elemen bahasa yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya dalam penggunaannya. Elemen yang dimanipulasi dapat dari berbagai level kebahasaan, yaitu meliputi fonologi, semantik, sintaksis, variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan multilingual, serta yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk permainan bahasa adalah dengan membuat plesetan dari kaidah kebahasaan, salah satunya adalah permainan kata. Menurut Wijana (2003: 7), permainan kata (*play on words, pun*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa yang paling umum ditemukan di dalam plesetan. Fenomena ini bersangkutan dengan penggunaan ketaksamaan (*ambiguity*), yakni kata-kata yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda (homonimi), atau kata-kata yang karena perluasan konteksnya memiliki makna yang bermacam-macam (polisemi). Misalnya kata bahasa Inggris *no* dalam konteks yang berbeda-beda dapat bermakna ‘tidak’, ‘tidak ada’, ‘tanpa’, ‘jangan’, ‘dilarang’, dan sebagainya.

Permainan bahasa dapat ditemui di dalam genre dan tipe wacana, dari tipe wacana yang relatif sederhana seperti wacana pojok, kartun, teks-teks humor, teka-teki, sampai dengan tipe wacana yang kompleks, seperti tajuk rencana, puisi, iklan, dongen, novel, dan sebagainya (Wijana, 2000: 272).

Jenis-Jenis Permainan Bahasa

Wijana (2011: 488) menjabarkan bahwa wacana dan teks permainan bahasa mengandung manipulasi linguistik di dalam berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jenis-jenis permainan bahasa dapat digolongkan menjadi enam macam, antara lain permainan bahasa fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa permainan bahasa dalam TTS Cak Lontong.

Subjek penelitian ini adalah Teka-Teki Sulit Cak Lontong dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda NET TV, sedangkan objeknya adalah aspek kebahasaan sebagai jenis permainan bahasa.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Metode simak berarti peneliti sebagai instrumen penelitian yang melakukan kegiatan menyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang berupa teki-teki. Hasil dari penyimak dan pembacaan data yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian dicatat dalam kartu data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamat dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Selanjutnya triangulasi teori dilakukan jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka dicari tema atau penjelasan pembanding (Moleong, 2014: 331-332).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat macam aspek kebahasaan yang sebagai jenis permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong, yaitu permainan bahasa aspek fonologi, permainan bahasa aspek morfologi, permainan bahasa aspek sintaksis, dan permainan bahasa aspek semantik. Dari keempat aspek kebahasaan tersebut yang paling mendominasi jenis permainan bahasa pada teka-teki Cak Lontong adalah permainan bahasa pada bidang semantik aspek asosiasi. Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian aspek kebahasaan sebagai jenis permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (NET TV) Edisi Januari-Maret 2018.

Tabel 1. Aspek Kebahasaan sebagai Jenis Permainan Bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (NET TV) Edisi Januari-Maret 2018

No.	Per. Bhs	Asp Kbhs	Data	Jml
1.	Fonologi	Substitusi Bunyi	Ibu hamil biasanya suka... (Ngidam-Ngadem)	4
		Persamaan Bunyi	Korea Utara biasanya disingkat... (Korut-Nurut)	10
		Intonasi	Kalau kehujanan tubuh kita bisa basah... (Kuyup-Betul)	5
		Ortografi	Yang bentuknya besar... (Raksasa-XAWTVGL)	3
2.	Morfologi	Akronim	Selain hari libur, orang biasanya tidak masuk kerja karena... (Sakit-Bokis)	2
		Afiksasi	Kain supaya jadi baju atau celana harus di... (Jahit-Pasin)	20
3.	Sintaksis	Hub. Sebab	Saat flu, kita biasanya suka... (Bersin-Nyesel)	62
		Hub. Akibat	Hewan yang tinggal di kutub... (Beruang-Meriang)	5
		Hub. Cara	Selain zebra cross, kita bisa menyebrang dengan... (Jembatan-Berjalan)	6
		Hub. Waktu	Jembatan yang terkenal di kota Bandung...	2

No.	Per. Bhs	Asp Kbhs	Data	Jml
			(Pasupati-Masihada)	
		Hub. Harapan	Untuk mengurangi resiko kemalingan biasanya warga giat bikin... (Ronda-Rumah)	5
		Hub. Syarat	Kita harus pergi pakai jas, kalau menghadiri acara yang... (Resmi-Pasti)	1
		Hub. Tujuan	Christiano Ronaldo adalah pesepak bola yang bermain di liga... (Spanyol-Carigol)	1
		Hub. Perturutan	Orang menimba air di sumur biasanya menggunakan katrol, tambang, dan... (Ember-Dapet)	1
		Hub. Penerang	Selain kasur dan guling saat tidur biasanya kita butuh.... (Bantal-Lantai)	1
4.	Semantik	Asosiasi	Aksesoris pakaian Jawa yang dipakai di kepala pasti... (Blangkon-Nyangkut)	98
		Sinonimi	Cairan dari pabrik yang dibuang dan mencemari sungai namanya.... (Limbah-Sisaan)	16
		Homonimi	Alat elektronik apa yang biasanya hidup di malam hari?... (Lampu-Gaada)	1

No.	Per. Bhs	Asp Kbhs	Data	Jml
		Polisemi	Buah pepaya banyak mengandung?... (Serat-Salah)	4
		Referensial	Tambun sama dengan... (Gendut-Bekasi)	2
		Ambiguitas	Alat indra yang digunakan untuk mendengar... (Telinga-Headset)	24
		Hiponimi	Kecak adalah seni yang berasal dari... (Bali-Tari)	1
Jumlah				274

Pembahasan

Bunyi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sering dimanfaatkan dalam teka-teki. Keunikan bunyi yang bisa dipergunakan membuat teka-teki menghasilkan wacana humor dan dapat mengecohkan peserta. Bentuk penyimpangan seperti substitusi bunyi, persamaan bunyi, intonasi, dan ortografi adalah beberapa penyimpangan fonologi dari teka-teki Cak Lontong.

Pada contoh data *Ibu hamil biasanya suka*, jawaban seharusnya untuk data tersebut adalah *ngidam*, tetapi jawaban diplesetkan menjadi *ngadem*. Jawaban *ngidam* dan *ngadem* memiliki bentuk substitusi bunyi [i] dan [a] pada kata *ngidam* dan *ngadem*. Hal ini tentu saja menimbulkan kelucuan. Ibu hamil yang sedang *ngidam* kondisi emosinya tidak menentu. Jika berada di tempat yang adem atau sejuk tentu saja dapat membuat lebih tenang.

Bentuk plesetan intonasi pun juga termasuk dalam penyimpangan fonologi, seperti pada data *Kalau kehujanan tubuh kita bisa basah*. Jawaban seharusnya untuk teka-teki tersebut adalah *kuyup*, tetapi diplesetkan menjadi *betul*. Hubungan antara soal dengan intonasi yang diucapkan Cak Lontong dalam tayangan berbeda. Intonasi yang diucapkan Cak Lontong adalah berupa intonasi pertanyaan. Jawaban

betul dianggap benar karena kalau kita kehujanan memang betul tubuh kita akan basah.

Bentuk penyimpangan morfologi juga ditemukan dalam tayangan ini, yaitu pada aspek akronim dan afiksasi. Proses akronimisasi akan menghasilkan bentuk kata yang disebut *akronim*. Dalam proses pembentukannya sebuah makna atau konsep yang ditampilkan dua buah kata atau lebih, disingkat kata-katanya sehingga membentuk sebuah kata baru.

Bentuk jawaban akronim pada teka-teki Cak Lontong seperti pada data *Selain hari libur, orang biasanya tidak masuk kerja karena*. Jawaban seharusnya adalah *sakit*, tetapi jawaban diplesetkan menjadi *bokis*. Bokis terdiri dari kata 'bisa' dan sisipan 'ok', yaitu pembentukan kata slang. Kata 'bisa' setelah disisipi akan menjadi 'b-ok-s' dengan penghilangan huruf 'a'. Artinya bokis adalah 'bisa-bisaan' atau 'bisa-bisanya'. Kata bokis ini memiliki makna bohong.

Bentuk penyimpangan afiksasi juga digunakan dalam teka-teki ini, seperti data *Kain supaya jadi baju atau celana harus di*. Jawaban pada data tersebut seharusnya adalah *jahit*, tetapi jawaban diplesetkan menjadi *pasin*. Terjadi perubahan konstruksi antara jawaban *dijahit* dan *dipasin*. Meskipun begitu, kedua jawaban ini masih memiliki hubungan yang relevan karena sebelum kain dijahit, tentu saja kain dipasin atau diukur terlebih dahulu.

Selain penyimpangan fonologi dan morfologi, penyimpangan sintaksis pun juga dapat ditemukan dalam teka-teki ini. Penyimpangan sintaksis dapat dihubungkan dengan hubungan antarklausa yang memiliki hubungan relevan dengan konteksnya.

Bentuk penyimpangan sintaksis dalam teka-teki paling banyak pada penyimpangan hubungan sebab, seperti contoh *Saat flu, kita biasanya suka*. Jawaban pada data tersebut seharusnya *bersin*, tetapi diplesetkan menjadi *nyesel*. Seseorang bisa menyesal ketika sedang flu karena kemarin-kemarin tidak menjaga kesehatan. Untuk itu, teka-teki ini dihubungkan dengan hubungan sebab.

Selain hubungan sebab, teka-teki ini juga memiliki relevan dengan hubungan cara, seperti data *Selain zebra cross, kita bisa menyeberang dengan*. Jawaban pada data tersebut seharusnya adalah *jembatan*, tetapi diplesetkan menjadi *berjalan* yang masih memiliki

hubungan relevan. Artinya dengan menyeberang di jembatan, seseorang melakukan dengan cara berjalan.

Selain memiliki relevan dengan hubungan antarklausa, teka-teki ini juga memiliki hubungan relasi makna yang termasuk ke dalam penyimpangan semantik. Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan semantik merupakan penyimpangan yang paling banyak ditemukan, seperti dalam aspek asosiasi dan ambiguitas, seperti pada data *Aksesoris pakaian Jawa yang dipakai di kepala pasti*. Data tersebut merupakan bentuk asosiatif yang merujuk pada asosiasi keadaan. Jawaban seharusnya adalah *blangkon*, tetapi diplesetkan menjadi *nyangkut* yang memiliki arti menempel pada kepala. Blangkon diasosiasikan sebagai benda yang menempel di kepala.

Relasi makna bentuk ambiguitas juga merupakan penyimpangan yang cukup banyak ditemukan, seperti contoh data *Alat indra yang digunakan untuk mendengar*. Jawaban seharusnya *telinga*, tetapi diplesetkan menjadi *headset*. Soal tersebut memiliki makna ambiguitas pada frasa *alat indra*. Alat indra yang dimaksud bisa alat indra yang mengacu pada alat untuk mendengar (telinga) atau alat milik Indra yang digunakan untuk mendengar. Untuk soal tersebut mengacu pada alat milik Indra yang digunakan untuk mendengar, yaitu *headset* yang memiliki kegunaan untuk mendengar lagu maupun suara dalam panggilan telepon.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa simpulan. Adapun simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aspek kebahasaan sebagai jenis permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV terdiri dari empat aspek kebahasaan. Empat aspek kebahasaan tersebut, yaitu aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek semantik.
2. Aspek fonologi terdiri dari 2 data substitusi bunyi, 10 data persamaan bunyi, 5 data intonasi, dan 3 data ortografi. Aspek morfologi terdiri dari 2 data akronim dan 20 data afiksasi. Aspek

sintaksis terdiri dari 62 data hubungan sebab, 5 data hubungan akibat, 6 data hubungan cara, 2 data hubungan waktu, 5 data hubungan harapan, 1 data hubungan syarat, 1 data hubungan tujuan, 1 data hubungan perturutan, dan 1 data hubungan penerang. Aspek semantik terdiri dari 98 data asosiasi, 16 data sinonimi, 1 data homonimi, 4 data polisemi, 2 data referensial, 24 data ambiguitas, dan 1 data hiponim.

3. Dari analisis yang telah dilakukan, aspek kebahasaan semantik adalah aspek kebahasaan yang paling banyak ditemukan dalam Teka-Teki Cak Lontong pada acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV. Hal ini terjadi karena bentuk semantik dapat dengan mudah diciptakan serta menimbulkan humor berdasarkan pertautan yang memiliki hubungan relevan.

Saran

Penulis berharap bahwa penelitian tentang permainan bahasa dalam Teka-Teki Sulit Cak Lontong pada Acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET TV ini dapat menjadi referensi baru dalam perkembangan penelitian bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian yang membahas permainan bahasa ini masih terhitung sedikit, maka peneliti memiliki saran seperti yang akan diuraikan berikut ini.

1. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk permainan bahasa dapat dengan mudah ditemui. Permainan bahasa pun semakin digemari masyarakat karena dapat memberikan bentuk variasi dalam berkomunikasi. Hingga saat ini buku referensi mengenai permainan bahasa masih terhitung sedikit. Untuk itu, perlu kiranya adanya fasilitas seperti pengadaan buku referensi yang membahas tentang permainan bahasa.
2. Permainan bahasa dalam teka-teki humor merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pendapat. Penyampaian pendapat melalui permainan bahasa dapat menghindarkan dari konflik serta ungkapannya lebih halus. Untuk itu, permainan bahasa dalam teka-teki humor dapat dijadikan sebagai sarana berhumor sekaligus untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. "Humor dalam Interaksi Verbal" dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVI (hlm 1-21). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sherzer, Joel. 2002. *Speech Play and Verbal Art*. United State of America: University of Texas Press, Austin.
- Wijana, I Dewa Putu. 2000. "Angka, Bilangan, dan Huruf dalam Permainan Bahasa" dalam Jurnal *Humaniora XII*, hlm. 271-277. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. "Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. Permainan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual. *Menabur Benih Menuai Kasih* (hlm 233-246). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. "Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pengajaran Ilmu Bahasa di Indonesia" dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

REGISTER PERCAKAPAN KOMUNITAS SEPEDA SETELLA DALAM GRUP MEDIA SOSIAL WHATSAPP

Agus Riyanto

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Pancasakti Tegal

E-mail: alkhalfiriyanto@gmail.com

Abstrak

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia. Register pada umumnya menggunakan ragam bahasa informal karena ditandai dengan keintiman dan dalam hal ini juga berlaku asal orang yang diajak berbicara mengerti. Percakapan yang dilakukan di grup jejaring *whatsapp* Komunitas Setella memperoleh hasil register dengan hasil sebagai berikut. Bentuk register yang diperoleh adalah 40 data dengan rincian register dengan bentuk tunggal diperoleh sebanyak 13 data, register bentuk kompleks sebanyak 11 data, register bentuk afiksasi sebanyak 4 data, register bentuk ulang sebanyak 3 data, dan register bentuk singkatan dan akronim sebanyak 9 data. Fungsi yang diemukan dari hasil analisis yang dilakukan dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella meliputi membentuk kode percakapan dalam komunikasi contoh register yang digunakan adalah *mugi*, *minronghon*, dan *klember*. Selain itu ditemukan pula fungsi strategi humor dalam komunikasi meliputi contoh penggunaan kata *jam keder* dan *tapak naga*. Fungsi yang terakhir adalah register dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella memiliki fungsi membangunkeakraban dalam komunikasi antaranggota meliputi kata *bungkus*, *babad*, dan *gas*.

Kata Kunci : *Register, komunitas sepeda, wujud dan fungsi register*

Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia. Melalui media bahasa, manusia dapat berkomunikasi

sdengan sesamanya, sehingga terbentuk interaksi sosial. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, yang memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa mempunyai ragam berbeda yang digunakan dalam cara bertutur oleh berbagai kalangan sesuai kepentingan dan tujuan pemakaian bahasanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua ciri utama yaitu (1) bahasa dipakai dalam proses transmisi pesan, dan (2) bahasa merupakan kode yang digunakan dalam komunikasi yang lebih luas. Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat bervariasi, karena bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di dalam bahasa (faktor linguistik) melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa (faktor nonlinguistik).

Salah satu bentuk komunikasi untuk kepentingan tertentu adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunitas sepeda lipat di Tegal dengan nama Seli Tegal Laka-Laka (Setella). Perkumpulan sepeda lipat ini baru terbentuk di bulan Agustus tahun 2019. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu orang lain sehingga mereka membentuk perkumpulan-perkumpulan yang menggambarkan kesamaan dan eksistensi dalam berhubungan secara sosial.

Menurut *KBBI* daring (2018) komunitas merupakan kelompok organisasi (orang dan sebagainya) yang hidupn saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Dalam komunikasi yang dibangun antarkelompok anggota Setella dibuatlah grup dalam salah satu media sosial *WhatsApp* dengan nama grup SETELLA. Komunikasi yang dibangun dalam grup tersebut memiliki kekhasan dalam menggunakan bahasa yang variasi dalam bidang sepeda yang menimbulkan perbedaan perbendaharaan kata dalam melakukan komunikasi.

Perbedaan tersebut berkembang selaras dengan kebutuhan dalam mengungkap maksud komunikasi dan pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan variasi bahasa yang ada. Menurut Soewito (1985:29) variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Variasi tersebut dalam perkembangannya ada yang dimengerti oleh kelompok lain namun ada juga yang tidak dapat dimengerti oleh kelompok lain pula. Menurut Thufail (2016:2) bahasa atau istilah variasi yang tidak dimengerti oleh kelompok lain diciptakan untuk mengakrabkan komunikasi antaranggota kelompoknya. Perbedaan pemakaian bahasa di antara tiap-tiap lingkungan sosial biasanya ditandai dengan register.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi “register pada komunitas sepeda lipat Setella di Grup Jejaring Sosial *WhatsApp*”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk register dan fungsi kebahasaan yang digunakan oleh komunitas sepeda lipat Setella s dalam percakapan grup jejaring media sosial *WhatsApp*.

Di dalam sociolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penelitian sociolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi pengertian sociolinguistik dan pengertian register. Menurut Kridalaksana (2008: 225) sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sama halnya dengan Crystal dalam Ngalim (2013: 24), yang menyatakan bahwa *sociolinguistics a branch of linguistics which studies the ways in which language is integrated with human society (specifically, with reference to such notions as race, ethnicity, class, sex, and social institutions*. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sociolinguistik adalah salah cabang linguistik yang di dalamnya mengkaji cara bahasa dan diintegrasikan dengan masyarakat (dengan kekhasan, dengan acuan, seperti ras, suku bangsa, kelas, seks dan institusi sosial)“.

Sociolinguistik menurut Sumarsono (2012:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan

menganalisis kedalam ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis kedalam linguistik.

Wardhaug dalam Ngalim (2013: 89) mengemukakan “*Registers are sets of vocabulary items associated with discrete occupational or social groups*”. Register adalah seperangkat perbendaharaan kata berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok. Ferguson (dalam Purnanto 2002:21) merinci ciri-ciri register secara umum adalah (1) hanya mengacu pada pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda, (2) sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, (3) digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Menurut Pateda (1987:70) pemakaian bahasa dalam register pada umumnya menggunakan ragam bahasa informal karena ditandai dengan keintiman dan dalam hal ini juga berlaku asal orang yang diajak berbicara mengerti.

Menurut Ramlan (2009: 28) dalam pembentukan suatu istilah terdapat bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Masih menurut Ramlan bahwa satuan bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi, sedangkan bentuk kompleks merupakan satuan gramatikal yang mengalami proses morfologis. Dengan demikian proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis tersebut adalah pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan (Ramlan, 2009: 51-52).

Adapun penelitian yang relevan yang diacu dalam penelitian ini antara lain Agung Lawu Sanyoto (2015) meneliti tentang “Register Komputer di Akun Jejaring Sosial Facebook :Tinjauan Sociolinguistik dengan hasil Bentuk register komputer dalam komunikasi di akun jejaring social *facebook*, yaitu wujud tuturan yang mempunyai makna yang khas yang diucapkan oleh penjual komputer, servis komputer, pengguna komputer dan pembeli komputer, misalnya *mobo*, *matot*, *booting*, *windows*, dan lain sebagainya. Adapun klasifikasi bentuk register terbagi menjadi satuan lingual kata berupa kata tunggal, satuan

lingual frasa berupa frasa nomina, frasa verba dan frasa ajektiva, serta bentuk tuturan ringkas berupa singkatan dan akronim. 2) Empat fungsi penggunaan register di akun jejaring sosial *facebook*. a) Penggunaan register berfungsi untuk transaksi jual beli komputer, *spare part* komputer dan alat-alat lain yang berhubungan dengan komputer. b) Penggunaan register berfungsi untuk menarik minat pengguna bahasa dalam komunikasi. c) Penggunaan register berfungsi untuk komunikasi yang lebih efektif. d) Penggunaan register berfungsi untuk membedakan bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Penelitian lain yang mengungkap register juga dilakukan oleh Muhammad Dhia Thufail (2016) dengan penelitiannya berjudul “Register Jual Beli Handphone di Media Sosial *Facebook*” dengan hasil sebagai berikut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdasarkan bentuk, fungsi dan faktor timbulnya register pada forum jual beli *handphone* di media sosial *facebook*; bentuk register meliputi satuan lingual dan asal bahasa. Satuan lingual yaitu mencakup kata dan frasa. Bentuk register berupa kata yaitu kata dasar, kata turunan, kata majemuk dan kata ulang. Dalam kata turunan ditemukan proses pembubuhan afiks yaitu prefiks dan sufiks. Berdasarkan asal bahasanya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Selanjutnya fungsi sosial register adalah (1) merahasiakan, (2) menamai dan, (3) meyakinkan. Kemudian faktor yang menyebabkan terjadinya register yaitu; tingkat usia, tingkat pendidikan dan gender.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan natural setting, artinya kajian ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam angka angka matematis atau statistik (Lindolof, dalam Meleong 2007: 21). Metode pengumpulan data menggunakan sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* atau tidak terencana. Informan tidak diberi tahu kalau percakapannya akan direkam. Hal ini dilakukan agar menghasilkan percakapan yang alami atau tidak dibuat-buat. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai

teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 1993:40). Secara khusus peneliti melakukan teknik catat sebagai salah satu metode pengumpulan data.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori, karena peneliti melakukan penelitian ini terhadap tuturan yang tertulis di jejaring sosial *WhatsApp* dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan adalah merupakan hasil register bahasayang ditemukan dalam komunikasi grup jejaring sosial *WhatsApp* milik Setella. Dari hasil analisis data yang diperoleh dalam bentuk register bahasa komunitas sepeda lipat Setella yang akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Bentuk/wujud Register dalam grup jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella

Tabel 1. Register Bentuk Tunggal

Nomor Data	Data/Bentuk Tunggal	Percakapan	Keterangan
Data 1	Babad	Babad @M. Ali Subchi jangan kasih kendor	Kata babad merupakan bahasa jawa dialek Tegal untuk menyebutkan makna cukur/memotong namun dalam percakapan kata babad bermakna segera dilakukan atau dieksekusi
Data 2	Sultan	Pite sultan ta bebas Ogh. Wkwkwkwk	Kata sultan memiliki makna raja. Dalam percakapan di

			komunitas setella kata sultan bermakna kaya atau memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat, misal haji atau pengusaha sukses.
Data 3	Sinta	Kie i boka gelem sinta kojikut neng BC	Sinta merupakan asosiasi dari nama seorang perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang bagus. Maknakata sinta dalam komunitas setella adalah untuk menyebut sadel/jok sepeda yang menyerupai bantuk “bokong” seperti perempuan
Data 4	Kewer	NR aja adoh- adoh boka kewer isin	Kewer dalam komunitas setella memiliki makna tertinggal atau tercecce di belakan dalam rombongan.
Data 5	Gowes	Pasti gowes pulo kodok maning keh	Gowes dalam komunitas setella bermakna bersepeda sama seperti makna umum
Data 6	Gas	Gas yuhh kumpul saiki	Gas dalam komunitas setella memiliki makna segera/dengan

			cepat menuju ketempat berkumpul
Data 7	Mugi	Sindrom mugi mulai menyebar	Mugi merupakan nama salah satu anggota kelompok sepeda lain yang memiliki sifat jelek dan suka memamerkan barang-barang yang dimiliki. Mugi dalam komunitas setella memiliki makna suka pamer dan sombong.
Data 8	Jejen	Hon Jejen Kosong....tapi yen ora percaya yuh mono	Jejen merupakan nama toko sepeda langganan komunitas setella.
Data 9	Laux	Pengen laux be sampe ngadol umah ana apa...ampun pokoke.	Laux dalam komunitas setella memiliki makna barang rongsok/bekas
Data 10	Mironghon	Tetep mironghon ya i..komplit kaya jamu	Mironghon dalam komunitas setella memiliki makna banyak jenisnya/jenis sepeda murahan
Data 11	Mbelet	Yen mereke ecek-ecek bakale mbelet nemen yen digenjot	Mbelet merupakan dalam bahasa jawa dialek tegalan bermakna tanah berair/gembur. Mbelet dalam komunitas setella

			memilikin makna keras
Data 12	suneo	Kedanan ecosmo 2020 dadine suneo	Suneo merupakan tokoh dalam kartun yang sering menunjukkan barang-barang yang dimiliki. nyuneo dalam komunitas setella memiliki makna suka pamer di grup.
Data 13	Ngidul	Yuh ngesuk ngidul ben ora cilikan	Ngidul merupakan kata dari bahasa Jawa. Ngidul dalam komunitas setella memiliki makna ke arah selatan daerah cacaban/danahwarjih

Tabel 2. Register Bentuk Kompleks

Nomor Data	Data/Bentuk Tunggal	Percakapan	Keterangan
Data 1	Duit Subhat	D Telateni insya allah hasil..ora duit subhat yah i	Subhat dalam bahasa arab berarti tidak jelas atau berasal dari hasil tidak jelas. Duit subhat dalam komunitas setella memiliki makna uang yang berasal dari sesuatu yang tidak baik.

Data 2	Gas pool	Yuh tikum di hotel pesona.. gas pool tak mrono	Gas pool dalam komunitas setella memiliki makna dengan kecepatan yang maksimal
Data 3	Aja direm	Nanti malam mohon tepat waktu.. aja di remm	Aja direm dalam komunitas setella memiliki makna jangan berhenti atau terus dilakukan
Data 4	Ngopay yoman	Yuh i @M.Ali Subchi gas ora ngopay yoman ng um amran	Ngopay yoman dalam komunitas setella memiliki makna menikmati koppi hangat santai sambil ngobrol/berbincang g-bincang
Data 5	Ngobrol alus	Aku neng omahe ibu...mejasem...bengi 2an bae nekpan ngobrol alus	Ngobrol alus dalam komunitas setella meiliki makna berbicara santai/ngobrol santai
Data 6	Gowes tipis	Iyaaa goes tipisan bae....jatibarang brebes tegal PP	Gowes tipis dalam komunitas setella memiliki makna bersepeda dengan jarak yang tidak terlalu jauh
Data 7	Merah putih	Yuh kumpul neng BC merah putih	Merah putih dalam komunitas setella memiliki makna tempat berkumpul atau

			basecamp yang berada di jalan merah putih
Data 8	Jangan kasih kendor	@Rudi Lember jangan kasih kendor mangkat go dahone neng jakarta	Jangan kasih kendor dalam komunitas setella memiliki makna jangan tidak semangat atau lemas
Data 9	Jam keder	Jam keder koh um lemer. Yuhh maring endi?	Jam keder dalam komunitas setella memiliki makna tidak ada pekerjaan atau sedang menganggur
Data 10	Jam mumet	Yuh jam mumet yuh. Daripada mumet nongkrong loakan	Jam keder dalam komunitas setella memiliki makna tidak ada pekerjaan sedang menganggur
Data 11	Tapak Naga	Kalem ora kuat ana tapak naga ikian	Tapak naga dalam komunitas setella memiliki makna cara melakukan pertolongan dengan mendorong dengan tangan saat anggota tidak sanggup mengayuh sepeda

Tabel 3 Register Bentuk Afiksasi

Nomor Data	Data/Bentuk Tunggal	Percakapan	Keterangan
Data 1	Minesan	Ora nampani minesan ya i?	Minesan merupakan bentuk afiksasi dari minus+an. Minesan dalam komunitas setella memiliki makna sudah lecet atau cacat barang/tidak sempurna
Data 2	Cilikan	Cacaban ta cilikan. Muter pantura brebes jatibarang bae	Cilikan merupakan bentuk afiksasi dari cilik+an. Cilikan dalam komunitas setella memiliki makna terlalu enteng/mudah
Data 3	Protolan	Bar Golet protolan kie balike nyelly	Protolan merupakan bentuk afiksasi dari protol+an. Protolan dalam komunitas setella memiliki makna barang copotan/lepasan dari bagian sepeda
Data 4	Kotanan	Kotanan bae ngesuk cacaban	Kotanan merupakan bentuk afiksasi kota+an. Kotanan dalam komunitas Setella memiliki makna

			bersepeda berputar sekitar Kota Tegal
--	--	--	--

Tabel 4 Register bentuk ulang

Nomor Data	Data/Bentuk Tunggal	Percakapan	Keterangan
Data 1	Tipis-tipis	@Ipin@Rudi Lemmer ws latihan tipis- tipis durung?	Tipis-tipis dalam komunitas setella memiliki makna sedikit-sedikit atau tidak terlalu keras dilakukan
Data 2	Hoi-hoinan	Duh bisa melu hoi-hoinan kie	Hoi-hoinan dalam komunitas setella memiliki makna ikut berjualan sepeda bekas/makelar/blantik sepeda bekas merujuk pada salah satu anggota grup yang dipanggil hoi yang bekerja sebagai makelar barang
Data 3	Lember- lemberan	Om rudi kie neng rame lember- lemberan	Lember dalam komunitas setella memiliki makna posisi bersepeda yang membungkuk untuk mendapatkan kecepatan maksimal dalam bersepeda

Tabel 5 Register Bentuk Singkatan dan Akronim

Nomor Data	Data/Bentuk Tunggal	Percakapan	Keterangan
------------	---------------------	------------	------------

Data 1	Tikum	Ada. Tikum di gedong jembar	Tikum merupakan akronim dari nanti kumpul dimana
Data 2	Baya	@M.Ali Subchi baya nemen	Baya merupakan komunikasi yang biasa digunakan yang merupakan bentuk pemendakan dari bahaya
Data 3	Res	Mam izzine go res olih? Kne nt	Res merupakan bentuk pemendakan dari kata race
Data 4	Brom	Waduh bahaya kie ana brom neng setella. Baya nemen	Brom merupakan pemendakan dari brommton yang merupakan merek sepeda lipat premium asal Inggris
Data 5	ATM	Oke delat maning ATM	ATM merupakan bentuk singkatan dari Aku Tak Mrono (saya akan kesana)
Data 6	NR	Ko bengi NR neng endi	NR merupakan bentuk singkatan dari Night Rider

			(bersepeda malam hari)
Data 7	Nyoride	Yuh nyoride mendi?mantai?	Nyoride merupakan bentuk akronim dari kata nyore-nyore ride yang berarti bersepeda diwaktu sore
Data 8	BC	Yuh kumpul neng BC merah putih	BC merupakan singkatan dari baasecamp yang artinya tempat berkumpul
Data 9	Tim AAT	Tim aat pindah lagi dicet dalane	Tim aat merupakan bentuk singkatan dari Tim alun-alun Tegal.

B. Fungsi Register dalam grup jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella

Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan lainnya. Dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Dari hal tersebut fungsi register dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella meliputi sebagai bentuk kode rahasia dalam kelompok yang meliputi suneo, mugi, laux, sinta, mironghon, dan ngopay yoman. Selain itu fungsi register dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella sebagai strategi membentuk humor dalam percakapan seperti kata hoi-hoinan, lembur, jam keder, dan tapak naga. Fungsi yang berikutnya yang muncul dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas

Setella adalah untuk mengakrabkan hubungan antaranggota grup seperti penggunaan kata gas, gas poo, aja di rem, bungkus, dan nyoride.

Penutup

Dari hasil analisis percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella memperoleh hasil register dengan hasil sebagai berikut. Bentuk register yang diperoleh adalah 40 data dengan rincian register dengan bentuk tunggal diperoleh sebanyak 13 data, register bentuk kompleks sebanyak 11 data, register bentuk afiksasi sebanyak 4 data, register bentuk ulang sebanyak 3 data, dan register bentuk singkatan dan akronim sebanyak 9 data. Fungsi yang diemukan dari hasil analisis yang dilakukan dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella meliputi membentuk kode percakapan dalam komunikasi contoh register yang digunakan adalah mug, minronghon, dan klember. Selain itu ditemukan pula fungsi strategi humor dalam komunikasi meliputi contoh penggunaan kata jam keder dan tapak naga. Fungsi yang terakhir adalah register dalam percakapan di grupa jejaring *WhatsApp* Komunitas Setella memiliki fungsi membangun keakraban dalam komunikasi antaranggota meliputi kata bungkus, babad, dan gas.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian terkait register percakapan grup jejaring media sosial *WhatsApp* pada komunita sepeda Setella tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan berbagai macam pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada komunitas sepeda lipat Setella yang berasal dari kota Tegal dan sekitarnya.dalam melakukan pengambilan data peneliti diberi akses untuk mengikuti kegiatan danpercakapan secara alamiah di grup sepeda lipat Setella. Selain komunitas sepeda peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Lingustik. Jakarta: Gramedia.
Meleong, J. Lexi. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta:PT. Remaja Rosdakarya.

- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V
- _____. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sanyoto, Agung Lawu. 2015. “Register Komputer di Akun Jejaring Sosial Facebook: Tinjauan Sosiolinguistik” Skripsi: UMS Surakarta
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surabaya: Herary offset.
- Thufail, M. Dhia. 2016. “Register Jual Beli Handphone di Media Facebook”. Skripsi: Unnes Semarang.

POLA BERBAHASA PADA PROSES JUAL BELI

Titis Nurul Hidayah¹, Teguh Setiawan²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nhtitis@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mendeskripsikan ragam bahasa dan pola informasi yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pasar tradisional dan pasar modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi percakapan antara penjual dan pembeli di pasar Bringharjo dan penjual dan pembeli pada konter *handphone* AA Cell. Kesimpulan proses jual beli di pasar tradisional berupa (1) Proses jual beli di pasar tradisional Bringharjo menggunakan ragam bahasa tidak baku dengan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (2) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa pola penawaran harga kemudian informasi jenis barang (3) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa pola permintaan informasi harga, jenis, kemudian spesifikasi barang. Di sisi lain hasil di pasar modern (1) Proses jual beli di konter *handphone* AA Cell menggunakan ragam bahasa tidak baku dengan bahasa Indonesia (2) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa informasi spesifikasi baru kemudian informasi harga barang (3) Pola informasi yang digunakan oleh pembeli adalah informasi jenis, spesifikasi, yang terakhir informasi harga barang.

Kata Kunci: *ragam bahasa, pola informasi, proses jual beli*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu produk budaya manusia yang amat penting keberadaannya. Kelangsungan hidup manusia tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan.

Di dalam interaksi sosial, muncul berbagai kelompok sosial di masyarakat dengan berbagai tujuan dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di dalam sebuah kelompok seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu. Ketika individu berada di sebuah kelompok ia akan terikat dengan seperangkat aturan yang ada di dalamnya. Begitu pula dengan fenomena pemilihan bahasa, pemilihan bahasa dalam suatu kelompok bukan lagi merupakan gejala individu, melainkan bagian dari ciri suatu kelompok. Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor diluarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainnya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi pilihan bahasa (Poedjosoedarmo dalam Septia, 2017).

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang muncul akibat pemakaian bahasa yang berbeda-beda tergantung pada topik pembicaraan, hubungan penutur, orang yang dibicarakan, serta menurut media penutur (Bachman: 1999). Sifat bahasa yang dinamis menyebabkan bahasa juga ikut berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Bahasa menyesuaikan diri sehingga fungsi-fungsinya sebagai alat komunikasi tidak terganggu. Oleh sebab itu, kemudian muncul banyak ragam bahasa di masyarakat untuk memudahkan proses interaksi dalam kehidupan sosial. Arifin dan Tasai (2009:18) mengemukakan bahwa ragam bahasa Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) Ragam lisan dan ragam tulis
- b) Ragam baku dan ragam tidak baku
- c) Ragam sosial dan ragam fungsional

Ragam bahasa dapat muncul disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor budaya, berbeda kebudayaan berarti berbeda pola pikir, kebiasaan, kepercayaan, serta adat istiadat. Faktor geografis, setiap daerah dengan keadaan geografisnya masing-masing biasanya

mempunyai ciri khas dalam beberbahasa yang berbeda satu sama lain. Faktor sejarah, faktor sejarah juga dapat menyebabkan ragam bahasa yang berbeda karena perbedaan latar belakang.

Bahasa juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda tergantung oleh tujuan yang dicapai. Brown (1996:1) menyatakan, fungsi bahasa untuk mengungkapkan “isi” dideskripsikan sebagai transaksional, dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan dideskripsikan sebagai interaksional. Kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita gunakan dalam berkomunikasi itu tentu kita dasarkan atas fungsi bahasa tersebut. Akan berbeda kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita pakai bila berbeda fungsi bahasa tersebut. Oleh karena itu, jenis tuturan yang berbeda kemungkinan besar akan memberikan fungsi bahasa yang berbeda sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa tersebut.

Menurut pendapat Keraf (2001:3) fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu Alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi diri, alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, alat mengadakan kontrol sosial. Sedangkan menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004: 15–17) fungsi bahasa antara lain berfungsi personal atau pribadi, berfungsi direktif atau instrumental, berfungsi interpersonal, berfungsi referensial, berfungsi metalingual, dan berfungsi imajinatif.

Di dalam proses jual beli, bahasa menjadi alat yang sangat penting untuk menentukan kesepakatan yang ingin dicapai. Selain itu, retorika berbahasa juga digunakan untuk menyanyakan dan menawarkan barang. Proses transaksi jual beli tradisional seperti contohnya pada pasar tradisional dan proses transaksi jual beli modern seperti pada konter *handphone* melibatkan kelompok sosial yang berbeda. Merujuk pada teori-teori sebelumnya, maka kemungkinan besar akan ditemukan gejala bahasa yang berbeda yang digunakan dalam proses jual beli transaksi tradisional dan transaksi modern. Gejala bahasa tersebut dapat menjadi alat untuk melihat pola bahasa yang digunakan pada masing-masing model transaksi jual beli yang digunakan oleh penjual dan pembeli. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian untuk menjadikan pola berbahasa dalam transaksi jual beli

tradisional di pasar dan proses transaksi jual beli di konter *handphone* sebagai sebuah kajian bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi percakapan antara penjual dan pembeli di pasar Bringharjo dan penjual dan pembeli pada konter *handphon* AA Cell. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Kedua teknik tersebut dilaksanakan secara bersamaan. Peneliti melakukan observasi dengan membuat catatan lapangan secara langsung pada kegiatan transaksi jual beli. Pencatatan lapangan, yaitu catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data di lapangan ditemukan percakapan anantara penjual pasar Bringharjo dengan pembeli pasar Bringharjo dan penjual dan pembeli di konter *handphone* AA Cell. Data tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

1. Data bahasa dalam proses jual beli pasar Bringharjo

No	Konteks	Percakapan
1.	Seorang pembeli menghampiri lapak seorang penjual kaos. Penjual kemudian menawarkan barang dagangannya. Terjadi tawar-menawar harga. Penjual merayu pembeli dengan menawarkan model kaos yang lain. Harga	Penjual : “Ayo Mbak dua puluh lima ribu!” Pembeli : “Tak kira sepuluh ribu.” Penjual : “Sepuluh ribu dapet apa, yo! Milih aja dek boleh kurang! Tuh banyak yang lain, sini milih aja!”

	akhir tidak disepakati oleh penjual dan pembeli.	
2.	Seorang pembeli melihat-lihat batik di sebuah lapak kemudian penjual menanyakan barang apa yang dicari. Pembeli menanyakan harga kepada penjual. Terjadi tawar-menawar harga. Harga akhir disepakati oleh penjual dan pembeli.	Penjual : “Mau cari yang apa?” Pembeli : “Kalo kaos yang ini berapa, Buk?” Penjual : “Empat puluh” Pembeli : “Nggak boleh kurang?” Penjual : “Kurang lima ribu” Pembeli : “Yah, cuma lima ribu!” Penjual : “Yowes mau nawar pinten?” Pembeli : “tiga puluh” Penjual : “Ya, boleh”
3.	Seorang pembeli melihat-lihat gelang di sebuah lapak aksesoris kemudian menanyakan harga kepada penjual. Terjadi tawar-menawar harga. Harga akhir disepakati oleh penjual dan pembeli.	Penjual : “Buk gelangnya berapa?” Penjual : “Sepuluh ribu tiga” Pembeli : “Bukan sepuluh empat, Buk?” Penjual : “Arak ngambil piro?” Pembeli : “Lima ribu boleh, Buk?” Penjual : “Mau ngambil piro, Mas?” Pembeli : “Lima ribu pareng, Buk?” Penjual : “Ya, boleh”
4.	Seorang pembeli melihat-lihat topi di	Penjual : “Boleh dilihat-lihat dulu, Mbak”

	<p>sebuah lapak kemudian penjual mempersilahkan pembeli. Pembeli menanyakan harga kepada penjual. Terjadi tawar menawar harga. Harga akhir disepakati oleh penjual dan pembeli.</p>	<p>Pembeli : “Yang ini berapa, Pak?” Penjual : “Empat puluh” Pembeli : “Tiga lima boleh?” Penjual : “Boleh. Mau dipake langsung?” Pembeli : “Langsung dipake aja, Pak”</p>
5.	<p>Seorang pembeli melihat-lihat baju di sebuah lapak kemudian menanyakan harga kepada penjual. Penjual memberitahu harga satuan dan potongan harga jika membeli banyak. Pembeli menanyakan ukuran. Penjual memberitahu baju dengan ukuran yang lain beserta harganya. Ukuran baju tidak cocok untuk pembeli sehingga tidak terjadi transaksi.</p>	<p>Pembeli : “Buk, ini berapa?” Penjual : “Seratus dapet tiga. Satu tiga lima.” Pembeli : “Tapi nggak ada ukurannya, ya ini?” Penjual : “Itu yang lebih kecil tiga puluh ribu” Pembeli : “Tapi nggak pas buat aku”</p>
6.	<p>Penjual baju menawarkan dagangannya pada pembeli yang lewat dengan menyebutkan harga dan jenis bajunya. Pembeli bertanya jika jenis bajunya dicampur apa</p>	<p>Penjual : “Mari mbak. Dari sini ke belakang dua lima. Yang sini kebakang tiga puluh.” Pembeli : “Boleh campur Buk?” Penjual : “Boleh milih aja!”</p>

	boleh. Penjual memperbolehkan.	Pembeli : (memilih barang)
7.	Seorang pembeli melihat-lihat celana batik di sebuah lapak kemudian menanyakan harga kepada penjual. Penjual memberi tahu harga barang yang ditunjuk. Terjadi tawar menawar harga. Harga akhir tidak disepakati oleh penjual dan pembeli.	Pembeli : “Yang ini berapa, Pak?” Penjual : “Tiga puluh, Buk!” Pembeli : “Kalo yang ini?” Penjual : “Kalo yang itu empat lima” Pembeli : “Nggak boleh tiga puluh, Pak?” Penjual : “Nggak, Buk. Kalo tiga puluh yang ini” Pembeli : “Tiga puluh, Pak” Penjual : “Nggak boleh, Buk. Ini bahannya bagus. Kalo yang murah ya tak kasih yang ini.”

2. Data bahasa dalam proses jual konter *handphone* AA Cell

No	Konteks	Percakapan
1.	Seorang pembeli memasuki konter. Penjual mempersilahkan pembeli. Pembeli menanyakan merek <i>handphone</i> yang dicari. Penjual memberi tahu seri apa saja yang tersedia di	Penjual : “Silahkan, Mbak” Pembeli : “Mas Xiominya ada?” Penjual : “Ada Redmi 6, 6A, Redmi 6 pro, Redmi 7” Pembeli : “Kalo yang layarnya nggak terlalu besar, Mas?” Penjual : (penjual mengambil dua kardus

	<p>toko. Terjadi percakapan tentang spesifikasi <i>handphone</i> tersebut. Pembeli menanyakan harga. Penjual memberi tahu harga dari setiap seri. Pembeli membeli salah satu <i>handphone</i> dan meminta bonus aksesoris <i>handphone</i>. Penjual memberi bonus kepada pembeli.</p>	<p><i>handphone</i> dari etalase kemudian membukanya) “Ini Pak, yang redmi 6 sama 6A”</p> <p>Penjual : “Hampir sama sih, Pak, kalo yang redmi 6 lebih tipis”</p> <p>Pembeli : “Kalo kameranya, Mas?”</p> <p>Penjual : “Sama kok, yang belakang 13 yang depan 5”</p> <p>Pembeli : “Memori internalnya berapa, Mas?”</p> <p>Penjual : “Yang redmi 6 itu 32 sama 64 giga Pak. Kalo yang yang redmi 6A cuma 16 giga”</p> <p>Pembeli : “Harganya berapa, Mas?”</p> <p>Penjual : “Redmi 6A-nya 1,25, Redmi 6 yang memori 32 1,7 yang memori 64 2,1 juta, Pak”</p> <p>Pembeli : “Yaudah yang Redmi 6A aja, Mas”</p> <p>Penjual : “Siap Pak”</p> <p>Pembeli : “Bonus screenguard nya nggak, Mas”</p> <p>Penjual : “Boleh deh, Pak, nanti saya kasih”</p>
2.	Seorang pembeli	Penjual : “Mari Mbak cari hp

<p>memasuki konter. Penjual menyakan <i>handphone</i> apa yang dicari dan memberi tahu <i>handphone</i> apa saja yang tersedia di toko. Penjual memberi tahu <i>handphone</i> yang sedang banyak diminati saat ini. Pembeli memutuskan untuk melihat salah satu <i>handphone</i>. Terjadi percakapan tentang spesifikasi <i>handphone</i> tersebut. Pembeli menanyakan harga <i>handphone</i>. Penjual memberi tahu harga. Pembeli menanyakan apakah ada diskon. Penjual memberitahu bahwa tidak ada diskon. Pembeli membayar <i>handphone</i> tersebut.</p>	<p>apa?” Pembeli : (melihat-lihat etalase) Penjual : “Samsung, Oppo, Xiomi, Vivo” Pembeli : “Apa, ya hehe” Penjual : “Vivo nih Mbak yang lagi banyak dicari, kameranya bagus kalau mau buat selfi-selfi” Pembeli : “Coba lihat, Mas” Penjual : (mengambilkan <i>handphone</i> dari etalase) “Yang terbaru ini Mbak vivo V17 Pro” Pembeli : “Berapa kameranya, Mas” Penjual : “Kamera belakang 48 MP, kamera depan 32” Pembeli : “Kalo yang lainnya” Penjual : “RAM 8 giga, memori internal 128, betreinya 4100” Pembeli : “Bagus ya. Berapa Mas, harganya?” Penjual : “5,6, Mbak” Pembeli : “Mahal juga, ya” Penjual : “Iya Mbak baru banget keluar soalnya jadi harganya masih tinggi” Pembeli : “Nggak ada diskon akhir tahun” Penjual : “Udah pas, Mbak”</p>
--	---

		Pembeli : “Oke, deh”
3.	Pembeli memasuki konter <i>handphone</i> dan menanyakan <i>handphone</i> yang dicari. Penjual memberitahu beserta seri dari <i>handphone</i> tersebut. Pembeli menanyakan spesifikasi dan harga <i>handphone</i> . Penjual memberitahu spesifikasi dan harganya. Pembeli menanyakan spesifikasi yang lain. Terjadi tawar menawar harga. Harga akhir tidak disepakai oleh penjual dan pembeli.	<p>Pembeli : “Mbak ada Samsung a50?”</p> <p>Penjual : “Ada Mas, mau yang tipe a50s atau yang a50 biasa”</p> <p>Pembeli : “Kalo yang a 50 biasa berapa mbak? Sama yang a50s kelebihan nya apa ya, Mbak?”</p> <p>Pembeli : “Kalo a50 biasa ram 4 gb 3.400.000 kalo yang 6 gb 4.100.000, kalo a50s di kameranya jadi 48 Mas, sama sudah ada NFC buat kayak kartu kredit gitu, Mas.”</p> <p>Penjual : “Kalo a50s berapa, Mbak?”</p> <p>Pembeli : “4,3 mas dah nett, Mas.”</p> <p>Penjual : “Itu semua chip-chipan gak ya, Mbak?”</p> <p>Pembeli : “Enggak Mas, berani jamin, karena konter kita deket sama gerai Samsung takutnya kena tegur sama gerai originalnya.”</p> <p>Penjual : “Gak bisa kurang bener nih Mbak?”</p>

		<p>Pembeli : “Enggak Mas, nih saya tunjukkan kami ngambilnya harga berapa (nunjukin harga dari reseller). Kita ngambil untung cuma dikit Mas, buat ngabisin stok aja jadinya kita diskon ini di konter lain mesti 3,5 lebih.”</p> <p>Penjual : “Saya coba muter dulu deh Mas, makasih”</p>
--	--	--

Pembahasan

1. Ragam Bahasa

1) Ragam Tutur Penjual di Pasar Bringharjo

Ragam tutur yang digunakan oleh penjual di pasar Bringharjo adalah ragam tidak baku. Bahasa yang digunakan oleh penjual berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti pada contoh berikut.

(1) Penjual : “Yowes mau nawar pinten?”

(2) Penjual : “Arak ngambil piro?”

(3) Penjual : “Sepuluh ribu dapet apa, yo! Milih aja Dek boleh kurang! banyak yang lain, sini milih aja!”

Bahasa Indonesia digunakan penjual karena mayoritas pembeli di pasar Bringharjo adalah wisatawan luar daerah, sedangkan penggunaan bahasa Jawa merupakan pengaruh bahasa daerah para penjual. Penjual yang dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika kegiatan jual

beli. Sehingga sering terjadi campur kode alih kode bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

2) Ragam Tutar Pembeli di Pasar Bringharjo

Ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di pasar Bringharjo adalah ragam tidak baku. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia campur bahasa Jawa seperti contoh berikut.

- (1) Pembeli : “Kalo kaos yang ini berapa, Buk?”
- (2) Pembeli : “Buk, ini berapa?”
- (3) Pembeli : “Lima ribu pareng, Buk?”

Mayoritas pembeli di pasar Bringharjo menggunakan bahasa Indonesia karena memang kebanyakan merupakan wisatawan luar daerah. Bahasa Jawa digunakan oleh sebagian pengunjung yang merupakan penutur bahasa Jawa. Pengunjung tersebut kemudian mencampurkan dengan bahasa Indonesia karena terpengaruh bahasa yang digunakan oleh para penjual.

3) Ragam Tutar Penjual di Konter *Handphone* AA Cell

Ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di pasar Bringharjo adalah ragam tidak baku. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia seperti contoh berikut.

- (1) Penjual : “Hampir sama sih, Pak, kalo yang redmi 6 lebih tipis”
- (2) Penjual : “Iya Mbak, baru banget keluar soalnya jadi harganya masih tinggi”
- (3) Penjual : “4,3 Mas, dah, nett Mas”.

Bahasa Indonesia digunakan karena dinilai memiliki nilai prestise lebih tinggi dibandingkan menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut berhungan dengan target pasar dari konter *handphone* besar yaitu masyarakat dari kalangan menengah ke atas.

4) Ragam Tutar Penjual di Konter *Handphone* AA Cell

Ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di pasar Bringharjo adalah ragam tidak baku. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia seperti contoh berikut.

- (1) Pembeli : “Harganya berapa, Mas?”
- (2) Pembeli : “Berapa kameranya, Mas?”
- (3) Penjual : “Itu semua chip-chipan gak ya, Mbak?”

Bahasa Indonesia digunakan oleh pembeli karena pengaruh dari ragam bahasa yang digunakan penjual.

2. Pola Komunikasi dalam Transaksi Jual Beli

Pola komunikasi dalam transaksi jual beli merupakan tahap-tahap tindak bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli. Dari data penelitian diatas diketahui bahwa pola berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisonal dan pasar modern secara umum sebagai berikut.

1) Pola Informasi Penjual di Pasar Bringharjo

- (1) Penjual : “Ayo Mbak dua puluh lima ribu!”
- (2) Penjual : “Kurang lima ribu”
- (3) Penjual : “Sepuluh ribu dapet apa, yo! Milih aja boleh kurang! Tuh banyak yang lain, sini milih aja!”

Berdasarkan contoh data di atas, pola informasi yang digunakan yaitu penjual biasanya akan menawarkan dagangannya ketika ada pembeli yang tertarik dengan dagangannya. Kemudian penjual akan memberi informasi harga awal kepada pembeli. Apabila pembeli belum setuju maka akan terjadi tawar menawar dan penjual akan memberikan informasi harga kedua. Begitu seterusnya sampai terjadi kesepakatan. Setelah proses tawar menawar. penjual biasanya akan menawarkan dagangannya yang lain kepada pembeli.

2) Pola Informasi Pembeli di Pasar Bringharjo

- (1) Pembeli : “Kalo kaos yang ini berapa, Buk?”
- (2) Pembeli : “Tapi nggak ada ukurannya, ya ini?”
- (3) Pembeli : “Boleh campur, Buk?”

Berdasarkan contoh data di atas, pola informasi yang digunakan oleh penjual di pasar Bringharjo yaitu pembeli setelah tertarik dengan suatu barang biasanya akan

menanyakan harga kepada penjual. Setelah penjual memberi informasi harga awal pembeli akan meminta potongan harga. Pembeli kemudian akan menanyakan jenis lain dari barang tersebut, baru kemudian menanyakan spesifikasi barang seperti ukuran, warna, dan lain sebagainya.

- 3) Pola Komunikasi Penjual di Konter *Handphone* AA Cell
- (1) Penjual : “Ada Redmi 6, 6A, Redmi 6 pro, Redmi 7”
 - (2) Penjual : “RAM 8 giga, memori internal 128, betreinya 4100”
 - (3) Penjual : “Sama kok, yang belakang 13 yang depan 5”

Berdasarkan contoh data di atas, pola komunikasi yang digunakan oleh penjual di konter *handphone* AA Cell adalah pola penawaran. Ketika pembeli menanyakan jenis tertentu, penjual akan memberi informasi jenis *handphone* yang tersedia di konter. Kemudian penjual akan memberi informasi spesifikasi dari harga barang tersebut. Setelah pembeli menanyakan harga penjual baru akan memberikan informasi tentang harga.

- 4) Pola Komunikasi Pembeli di Konter *Handphone* AA Cell
- (1) Pembeli : “Mas Xiominya ada?”
 - (2) Pembeli : “Memori internalnya berapa, Mas?”
 - (3) Pembeli : “Bagus ya. Berapa Mas, harganya?”

Berdasarkan contoh data di atas, pola komunikasi yang digunakan oleh pembeli di konter *handphone* AA Cell adalah pola permintaan. Penjual biasanya akan meminta informasi jenis *handphone*. Kemudian penjual akan memberi informasi jenis apa saja yang tersedia. Biasanya pembeli akan menanyakan spesifikasi dari *handphone* tersebut. Setelah pembeli menanyakan harga penjual baru akan memberikan informasi tentang harga.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan proses jual beli di pasar tradisional (1) Proses jual beli di pasar tradisional Bringharjo menggunakan ragam bahasa tidak baku dengan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (2) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa pola penawaran harga kemudian informasi jenis barang (3) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa pola permintaan informasi harga, jenis, kemudian spesifikasi barang. Di sisi lain hasil pasar modern (1) Proses jual beli di konter *handphone* AA Cell menggunakan ragam bahasa tidak baku dengan bahasa Indonesia (2) Pola informasi yang digunakan oleh penjual berupa informasi spesifikasi baru kemudian informasi harga barang (3) Pola informasi yang digunakan oleh pembeli adalah informasi jenis, spesifikasi, yang terakhir informasi harga barang.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Brown, Gillian dan George Yule. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Septia, E. (2017). Bahasa Pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. V3(i1), 1-8
<https://www.neliti.com/id/publications/79804/bahasa-pedagang-etnis-cina>.

REGISTER FASHION DALAM RUBRIK MODE PADA SURAT KABAR HARIAN JOGJA

Afta Oktarina¹, Ari Listiyorini²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: Afta.Oktarina2015@student.uny.ac.id dan listiyoriniari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Dua tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk register dan makna register dalam rubrik Mode *Harian Jogja* periode bulan Juni 2018 – Desember 2018 sebanyak 30 rubrik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam rubrik Mode *Harian Jogja*. Objek penelitian ini adalah bentuk register dan makna register yang terdapat dalam rubrik Mode *Harian Jogja*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak serta teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dan indikator tentang register. Keabsahan data diperoleh dari ketekunan pengamatan, bahan referensi kamus, KBBI, dan *expert judgement*. Data dianalisis dengan metode padan untuk menganalisis jenis makna dan metode agih untuk menganalisis bentuk register *fashion*. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik bagi unsur langsung.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 206 data register pada rubrik Mode *Harian Jogja* periode bulan Juni 2018 – Desember 2018. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk register *fashion* dikategorikan berdasarkan bentuk kata, yaitu bentuk tunggal, kompleks, dan bentuk frasa. Adapun bentuk kompleks itu terdiri atas bentuk berafiks, bentuk kata ulang, bentuk abreviasi, dan bentuk kata majemuk. Berdasarkan bentuk frasa, terdiri atas tipe frasa endosentrik koordinatif dan endosentrik atributif. *Kedua*, makna register *fashion* yang ditemukan meliputi jenis makna, yaitu makna primer dan makna sekunder.

Kata kunci: *register, fashion, rubrik mode, harian jogja, bentuk register, makna register*

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahasa dalam masyarakat memiliki ragam yang bermacam-macam sesuai dengan pemakai bahasanya. Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa untuk mendapatkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 61).

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki keragaman bahasa yang berbeda dengan manusia lainnya. Keragaman bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh penuturnya, tetapi juga disebabkan oleh pemakaiannya atau kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, dan bidang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, variasi bahasa tersebut biasanya hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dengan ciri khas yang tidak diketahui oleh kelompok lain. Bahasa atau istilah yang tidak dimengerti oleh kelompok lain digunakan untuk mengakrabkan komunikasi antaranggota kelompoknya.

Banyaknya fenomena ragam bahasa dapat ditemukan dalam sebuah komunikasi dalam kehidupan sosial yang dapat dilihat baik dari segi lisan maupun tulis. Seiring dengan perkembangan zaman, ragam bahasa tulis mulai beragam jenisnya dari mulai bidang jurnalistik yang berbentuk surat kabar, tabloid, dan majalah. Salah satu bidang yang memakai ragam bahasa tulis ialah surat kabar. Bahasa yang digunakan di dalam surat kabar pastinya menggunakan bahasa jurnalistik dalam penulisannya, yaitu salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat khas yang lugas, singkat, tidak bertele-tele, dan menarik. Bahasanya dikemas dengan baik dan benar agar menimbulkan dampak positif bagi para pembacanya.

Surat kabar merupakan penerbitan yang umumnya dicetak pada sebuah kertas yang disebut kertas koran, berisikan berita-berita *terupdate* atau terkini dalam berbagai macam topik yang dimuat dalam sebuah rubrik. Rubrik adalah sebuah ruang tetap yang biasanya menginformasikan berita dengan berbagai tema-tema tertentu misalnya, kuliner, *lifestyle*, *fashion*, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan tema-tema berita tersebut, informasi mengenai tema *fashion* akhir-akhir ini mulai digemari banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang senang melakukan *grooming* (merias diri) sehingga membuat *fashion* merambah ke berbagai kalangan tanpa memandang status dan umur seseorang, mulai dari anak-anak sampai dewasa baik itu perempuan maupun laki-laki. Kepopuleran *fashion* saat ini tidak hanya dijumpai dalam majalah khusus *fashion*, di dalam media cetak lain seperti surat kabar dapat dihadirkan sebuah rubrik yang menginformasikan berita dengan tema *fashion*.

Fashion sekarang ini sudah banyak dihadirkan di berbagai surat kabar. Oleh karena itu, penggunaan bentuk bahasa yang khas dapat dilihat dalam penggunaannya pada bidang tersebut. Salah satu contoh surat kabar yang di dalamnya terdapat rubrik yang khusus membahas mengenai *fashion* adalah surat kabar *Harian Jogja*. Rubrik yang terdapat di dalam surat kabar *Harian Jogja* adalah rubrik yang diberi nama 'Mode' yang khusus diterbitkan satu minggu sekali dalam surat kabar *Harian Jogja*. Rubrik tersebut memuat istilah-istilah yang khas digunakan dalam bidang keahlian *fashion* yang tentunya memiliki perbedaan dengan istilah-istilah dalam bidang keahlian yang lain.

Hal yang menarik dari rubrik Mode *Harian Jogja* ini adalah rubrik 'Mode' yang tidak hanya menampilkan informasi *fashion* seputar busana atau pakaian saja, tetapi rubrik Mode *Harian Jogja* juga memberikan informasi tambahan seputar aksesori yang digunakan sebagai penunjang penampilan seseorang. Informasi yang disajikan selalu mengikuti tren *fashion* yang sedang hit baik di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga rubrik ini lebih menarik karena menjadi penyampaian informasi seputar *fashion* kepada masyarakat yang cukup lengkap.

Dalam penelitian ini, tertarik meneliti rubrik 'Mode' *Harian Jogja* karena rubrik tersebut merupakan salah satu sarana penyampaian informasi seputar dunia *fashion* kepada pembaca dalam media cetak yang cukup lengkap. Selain untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pemakaian bahasa dalam rubrik tersebut, surat kabar *Harian Jogja* ini mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat sekitar kota Yogyakarta dan informasi yang ditampilkan merupakan berita-berita *up*

to date mengenai bidang *fashion* yang sedang terjadi baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan bentuk bahasa yang biasa disebut dengan *register*. Selain terdapat istilah atau bentuk bahasa, pada rubrik ‘Mode’ dalam surat kabar *Harian Jogja*, penelitian ini dapat dilakukan karena dapat menambah informasi kepada masyarakat luas mengenai istilah-istilah dalam dunia *fashion* yang saat ini banyak digunakan dikalangan anak-anak muda.

Dalam rubrik Mode *Harian Jogja* terdapat informasi *fashion* yang *diupdate* setiap hari minggu mengikuti informasi *fashion* yang sedang hit di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga banyak ditemukan berbagai macam register *fashion*. Selain itu, penelitian yang khusus membahas mengenai bentuk dan makna register *fashion* masih belum ditemukan dan yang dapat menarik minat pembaca dari rubrik ini, yaitu istilah yang digunakan dalam menyebutkan beberapa spesifikasi dalam bidang *fashion* sering berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasanya juga kreatif, inspiratif, dan tidak membosankan para pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada bidang bahasa khususnya dalam penelitian register dan bidang *fashion*. Selain itu, pemakaian istilah-istilah asing dalam rubrik tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap pembaca rubrik tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai register pada rubrik “Mode” *Harian Jogja* dianggap penting untuk dilakukan agar masyarakat dapat memahami istilah-istilah *fashion* secara umum dan diharapkan register yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai kosa kata tambahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Metode Penelitian

Penelitian tentang Register *Fashion* dalam Rubrik Mode pada Surat Kabar *Harian Jogja* ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah bahasa yang digunakan dalam rubrik Mode *Harian Jogja* yang terbit setiap hari minggu. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Juni-Desember sebanyak 30 rubrik Mode selama tahun 2018. Di dalam 30

rubrik Mode tersebut terdapat 206 data yang dapat diteliti. Rubrik Mode *Harian Jogja* merupakan rubrik khusus *fashion* yang terbit setiap hari Minggu pada surat kabar *Harian Jogja*. Di dalam surat kabar *Harian Jogja* terdapat rubrik Mode yang menjadi objek kajian di dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini ialah bentuk register, makna register yang terdapat dalam rubrik Mode *Harian Jogja*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dalam rubrik Mode *Harian Jogja* diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 206) pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan, diterapkan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

Instrumen penelitian menggunakan instrument penelitian *human instrument* atau peneliti sendiri. Artinya, peneliti bertugas mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Peneliti adalah instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data dengan alat bantu berupa kartu data dan indikator-indikator yang berhubungan dengan bentuk register dan makna register.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan yang digunakan untuk menganalisis jenis makna. Metode padan adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Bentuk register *fashion* dianalisis menggunakan metode agih sebab, metode agih ialah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Artinya, dalam penelitian ini metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk register berupa kata dan bentuk register berupa frasa.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini berupa pengecekan data register *fashion* menggunakan referensi berupa kamus istilah *fashion*, KBBI, dan ahli *fashion*. Referensi tersebut digunakan sebagai sumber rujukan dan acuan dalam menganalisis data yang berhubungan dengan bentuk dan makna.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja*, diperoleh istilah *fashion* sebanyak 206. Istilah tersebut diteliti berdasarkan bentuk register dan makna register. Bentuk register di dalam penelitian ini terdiri dari bentuk register berupa kata dan bentuk register berupa frasa. Adapun bentuk register berupa kata dibagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk kompleks, sedangkan bentuk register berupa frasa dibagi menjadi frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif. Makna register terdiri dari jenis makna primer dan jenis makna sekunder. Berikut hasil penelitian terhadap register *fashion* dalam Rubrik Mode *Harian Jogja*.

1. Bentuk Register

Dalam penelitian ini, register *fashion* dikategorikan berdasarkan bentuk register. Bentuk register merupakan istilah register yang memiliki ciri khusus berupa kosakata dan penanda gramatis lainnya. Bentuk register dalam penelitian ini dibagi menjadi bentuk register berupa kata dan bentuk register berupa frasa. Bentuk register berupa kata dibagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk kompleks dengan kelas kata berupa nomina dan adjektiva yang terdapat pada bentuk tunggal. Adapun bentuk kompleks terdiri dari bentuk berafiks, kata ulang, abreviasi, kata majemuk, dan bentuk register berupa frasa.

Bentuk register *fashion* dalam penelitian ini secara keseluruhan ditemukan 206 satuan lingual, yang terdiri dari bentuk tunggal sebanyak 83 satuan lingual berupa istilah yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi, dengan kelas kata nomina (kata benda) sebanyak 78 satuan lingual dan kelas kata adjektiva (kata sifat) sebanyak 5 satuan lingual. Bentuk kompleks berupa istilah yang memiliki satuan yang lebih kecil lagi yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 43 satuan lingual, yang terbagi menjadi bentuk berafiks sebanyak 9 satuan lingual, bentuk kata ulang sebanyak 2 satuan lingual, bentuk abreviasi sebanyak 2 satuan lingual, kata majemuk sebanyak 31 satuan lingual, sedangkan bentuk frasa sebanyak 79 satuan lingual.

2. Makna Register

Hasil penelitian makna register *fashion* dalam penelitian ini meliputi jenis makna: (1) primer, dan (2) sekunder. Jenis makna primer yang ditemukan di dalam penelitian ini sebanyak 168 satuan lingual, sedangkan makna sekunder sebanyak 38 satuan lingual.

Frekuensi paling banyak muncul dalam makna register *fashion* dalam penelitian ini adalah makna primer sebanyak 168 satuan lingual, karena data register yang ditemukan memiliki makna yang tepat dan hanya digunakan dalam bidang *fashion*.

B. Pembahasan

1. Bentuk Register Register *Fashion* dalam Rubrik Mode *Harian Jogja*

Berdasarkan bentuk register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja* dalam penelitian ini ditemukan bentuk register berupa kata dan bentuk register berupa frasa. Adapun bentuk register berupa kata meliputi bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk tunggal, sedangkan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2009: 28). Pembahasan mengenai bentuk register *fashion* yang meliputi bentuk kata tunggal, bentuk kata kompleks, dan bentuk frasa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi (Ramlan, 2009: 28). Bentuk tunggal yang terdapat dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Sebanyak 10 tampilan busana etnik yang disajikan tetap memberikan kesan mewah dan anggun lewat berbagai potongan, di antaranya blus, tunik, rok, gaun, celana, *legging*, kulot, kaftan hingga *outer*. (015.09.10.06.2018)
- (2) Baik laki-laki maupun perempuan, saat memakai **chuba** biasanya mengenakan busana lapis kedua yang cerah dan warna-warni.

Misalnya, kombinasi merah dan hijau, atau oranye dan biru, atau warna-warna kontras. (053.09.22.07.2018)

Outer memiliki makna “pakaian luaran yang digunakan sebagai pelengkap dalam berpenampilan untuk terlihat *stylish*, biasanya berupa jaket, blazer, mantel, kardigan dan lainnya”. Satuan *outer* tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi dan memiliki kelas kata berupa nomina.

Chuba mempunyai makna “pakaian etnis Tibet berukuran besar dan longgar, seperti mantel panjang yang bersifat praktis dan modis yang terbuat dari kulit domba yang awet dan dapat menghangatkan dengan lengan lebar yang dapat digulung”. Satuan *chuba* tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi dan memiliki kelas kata berupa nomina.

Register *fashion* tersebut merupakan bentuk tunggal karena berupa kata dasar dan tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi dengan kelas kata berupa nomina yang merujuk pada bentuk suatu benda yang bersifat konkret.

b. Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 2009: 28). Bentuk kompleks yang ditemukan di dalam penelitian ini terdapat empat macam bentuk, yaitu (1) bentuk berafiks, (2) bentuk kata ulang, (3) bentuk abreviasi: dan (4) bentuk majemuk. Pembahasan mengenai keempat bentuk kompleks tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bentuk Berafiks

Proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54-55). Bentuk berafiks yang ditemukan di dalam penelitian ini hanya meliputi bentuk berafiks dengan jenis sufiks. Pembahasan mengenai bentuk berafiks beserta jenis afiksasinya di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik *Mode Harian Jogja* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (3) Ornamen bordiran di atas material beraksen *quilting*. Selain itu, aksesoris ikat dan teknik *layering* busana juga terinspirasi dari pakaian asli penduduk Mustang. (057.09.22.07.2018)

Pada contoh (3) terdapat bentuk berafiks *quilting* yang mendapat imbuhan sufiks *-ing* pada kata dasar *quilt*. Sufiks *-ing* pada kata *quilting* yang terdapat dalam contoh (3) membentuk makna “menyatukan”. Berdasarkan hal tersebut, bentuk berafiks pada contoh kata *quilting* terbentuk dari {*quilt*} dan {-*ing*}. Di dalam istilah register *fashion*, istilah *quilting* dimaknai sebagai “Seni menjahit lembaran kain dengan mengabung-gabungkan kain dengan ukuran dan potongan tertentu untuk membentuk motif-motif yang unik dengan ditimpa dengan jahitan model jelujur”.

Sama halnya dengan contoh (3) pada istilah *quilting*. Istilah *layering* pada contoh (3) merupakan bentuk berafiks yang mendapat imbuhan sufiks *-ing* pada kata dasar *layer*. Sufiks *-ing* pada kata *layering* yang terdapat dalam contoh (3) membentuk makna “berlapis”. Berdasarkan hal tersebut, bentuk berafiks pada contoh kata *layering* terbentuk dari kata {*layer*} dan {-*ing*}. Di dalam istilah register *fashion*, istilah *layering* dimaknai sebagai “gaya berpakaian dengan memadukan beberapa item (berlapis) untuk menciptakan gaya yang terlihat lebih menawan”.

- (4) Ke-24 koleksi busana Cross Cultural ini dikerjakan 90% dengan teknik batik tulis kontemporer. Koleksi ini dikemas dengan konsep coordinate meliputi **atasan**, **bawahan**, outerwear, gamis, dan juga batik pada jilbab dengan *style ready to wear* elegan. (188.09.02.12.2018)

Kata **atasan** pada contoh (4) merupakan bentuk sufiks yang mendapat imbuhan sufiks *-an* pada kata dasar **atas**. Sufiks *-an* pada kata **atasan** yang terdapat dalam contoh (4) membentuk makna “bagian atas”. Berdasarkan hal tersebut, bentuk berafiks pada contoh kata **atasan** terbentuk dari kata {**atas**} dan {-*an*}. Di dalam istilah register *fashion*, istilah **atasan** dimaknai sebagai “pakaian dengan bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian atas”.

Sama halnya dengan contoh (4) pada istilah **atasan**. Istilah **bawahan** pada contoh (4) merupakan bentuk berafiks yang mendapat imbuhan sufiks *-an* pada kata dasar **bawah**. Sufiks *-an* pada kata **bawahan** yang terdapat dalam contoh (4) membentuk makna “bagian bawah”. Berdasarkan hal tersebut, bentuk berafiks pada contoh kata **bawahan** terbentuk dari kata {**bawah**} dan {*-an*}. Di dalam istilah register *fashion*, istilah **bawahan** dimaknai sebagai “pakaian dengan bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah”.

- (5) Wujud lebah dan juga sarangnya, serta lingkungan berkembang biak dalam menghasilkan madu diaplikasikan ke dalam blus berpotongan unik, rok bervolume dan asimetris, jaket longgar, dan **terusan**. (203.09.30.12.2018)

Kata **terusan** pada contoh (5) merupakan bentuk sufiks yang mendapat imbuhan sufiks *-an* pada kata dasar **terus**. Sufiks yaitu afiksasi yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana, 2010: 29). Sufiks *-an* pada kata **terusan** yang terdapat dalam contoh (5) membentuk makna “sambungan”. Berdasarkan hal tersebut, bentuk berafiks pada contoh kata **terusan** terbentuk dari kata {**terus**} dan {*-an*}. Di dalam istilah register *fashion*, istilah **terusan** dimaknai sebagai “pakaian yang terdiri atas satu bagian, bagian atasan dan bawahan yang saling bersambung”.

2) Bentuk Kata Ulang

Bentuk kata ulang adalah hasil dari proses pengulangan yang biasa disebut dengan proses reduplikasi (Ramlan, 2009: 69). Bentuk kata ulang yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi jenis pengulangan seluruh. Pembahasan mengenai bentuk kata ulang di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (6) Kesan dari desain yang elegan, feminin tetapi tetap ringan tersebut semakin dipertegas dengan penggunaan sejumlah material seperti sutera *chiffon*, satin dan *crepe* yang dikombinasikan dengan *lace*

dan beberapa **manik-manik** di beberapa bagian. (020.09.10.06.2018)

- (7) Aksesoris memainkan peran yang penting dalam pakaian Tibet dan utamanya meliputi **anting-anting**, liontin, ikat pinggang, dan perhiasan tangan. (054.09.22.07.2018)

Contoh bentuk kata ulang yang terdapat di dalam penelitian register *fashion* dapat dilihat pada contoh (6) dan (7), yaitu **manik-manik** dan **anting-anting**. Pada contoh (6) bentuk kata ulang **manik-manik** merupakan bentuk kata ulang dengan jenis pengulangan seluruhnya, yaitu pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Bentuk kata ulang **manik-manik** di dalam istilah register *fashion* memiliki makna “objek dekorasi kecil yang memiliki berbagai macam ukuran dan bentuk dan terbuat dari bahan-bahan seperti batu, tulang, cangkang, kaca, plastik, kayu, atau mutiara dengan lubang kecil untuk memasang benang untuk dirangkai”.

Contoh bentuk kata ulang selanjutnya adalah **anting-anting** pada contoh (7) yang merupakan bentuk kata ulang yang sama dengan sebelumnya, yaitu jenis pengulangan seluruhnya dengan pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Dalam register *fashion* ini, kata **anting-anting** memiliki makna “perhiasan telinga yang dipasang pada telinga dengan menggantungnya pada cuping telinga. Bahannya bisa dari logam, plastik, kaca, batu mulia, manik-manik, dan lain-lain”.

3) Bentuk Abreviasi

Register *fashion* dalam rubrik *Mode Harian Jogja* juga terdapat bentuk abreviasi. Bentuk abreviasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentuk penggalan. Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2010: 162). Pembahasan mengenai bentuk abreviasi di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik *Mode Harian Jogja* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8) Tas Eastpak dirancang untuk ketahanan jangka panjang. Berdasarkan sejarahnya, tas tersebut digunakan sebagai wadah pemasok perlengkapan luar ruangan pada masa perang, dan difungsikan untuk angkatan darat Amerika Serikat. Tas tersebut dirancang dengan pemikiran militer yang sederhana, dengan satu **zip** sisi eksternal, pengikat zip dua arah dan logo timbul kecil pada cangkang hitam. (137.09.30.09.2018)

Istilah **Zip** pada contoh (8) merupakan bentuk penggalan dari *zipper*. Dalam register *fashion* ini, dimaknai sebagai “aksesori penutup pakaian atau tas yang terbuat dari bahan metal yang tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran”. Istilah tersebut merupakan bentuk penggalan karena terjadi proses pemendekan istilah dari kata *Zipper*.

4) Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja* ini relatif banyak. Bentuk kata majemuk merupakan hasil gabungan dua bentuk atau lebih yang menjadi satuan leksikal yang baru, dapat berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas; (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat; dan (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat (Depdiknas, 2008: 28). Pembahasan mengenai bentuk majemuk yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (9) Melalui koleksi terbarunya, Didiet melakukan dobrakan melalui salah satu gaya busana muslim yang sempat tak terpikirkan pada tahun sebelumnya, misalnya perpaduan *crop jacket* dengan **high-waisted pants**. (042.09.01.07.2018)

Pada contoh (9) terdapat bentuk kata majemuk yaitu **high-waisted pants** yang termasuk dalam istilah *fashion*. Disebut bentuk majemuk karena kata **high-waisted pants** terbentuk dari gabungan kata **high**, **waisted** dan **pants** yang membentuk istilah baru. **High-waisted pants** secara harfiahnya dimaknai sebagai “celana berpinggang tinggi”. Dalam register *fashion* ini, istilah **high-waisted pants** dimaknai sebagai

“celana yang memiliki garis pinggang di atas perut yang memberi kesan langsing dan tinggi”.

- (10) Blazer dalam Kembla cocok dipadukan dengan inner berupa kemeja polos, kaos, dan *turtle neck*. Model yang tersedia dalam koleksi Kembla ada dua, yaitu busana yang menggunakan lengan dan tanpa lengan. Sementara untuk warna juga tersedia dua warna, yaitu warna merah dan biru. (118.09.02.09.2018)

Selanjutnya contoh (10) terdapat bentuk kata majemuk di dalam penelitian register *fashion*, yaitu *turtle neck*. Disebut bentuk majemuk karena kata *turtle neck* terbentuk dari gabungan kata *turtle* dan *neck* yang membentuk istilah baru. *Turtle neck* secara harfiahnya dimaknai sebagai “leher penyu”. Dalam register *fashion* ini, istilah *turtle neck* dimaknai sebagai “kerah yang menutupi seluruh leher dan dapat dilipat setengahnya sampai setinggi jangut. Kerah tinggi seleher (biasanya pada sweater)”.

c. Bentuk Frasa

Dalam penelitian register *fashion* ini, bentuk frasa yang ditemukan berjenis frasa endosentrik. Adapun jenis frasa endosentrik yang ditemukan di dalam penelitian ini, yaitu frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif. Pembahasan mengenai bentuk frasa yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik Mode *Harian Jogja* ini adalah sebagai berikut.

1) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif merupakan frasa yang memiliki hubungan kesetaraan antarunsur pembentuknya. Frasa yang unsur-unsur pembentuknya menunjukkan hubungan kesetaraan itu dapat ditandai dengan kata penghubung (konjugasi) seperti *dan*, dan *atau* (Ramlan, 2005: 142). Pembahasan mengenai bentuk frasa endosentrik koordinatif yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (11) Koleksi busana kali ini juga dapat dipadukan menggunakan sepatu *high heels* atau *stiletto heels*. (004.09.03.06.2018)

Istilah *high heels* atau *stiletto heels* pada contoh (11) merupakan bentuk frasa endosentrik koordinatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *atau* yang menunjukkan hubungan sejajar atau setara. Dengan adanya konjungsi *atau* di antara kata *high heels* dan *stiletto heels* yang disisipi kata “atau” di tengah sebagai penanda hubungan kesetaraan bertipe alternatif (pilihan), sehingga menjadi *high heels atau stiletto heels*.

Istilah *high heels* atau *stiletto heels* di dalam istilah register *fashion* ini dimaknai sebagai “alas kaki dengan hak pada tumit yang tinggi, tipis, dan runcing di bagian bawah, biasanya berukuran pendek, sedang, atau tinggi”.

- (12) *Two pieces* dan *three pieces* masih ada. Kaftan dibuat lebih bersiluet dengan sentuhan *embellishment* dengan bahan, seperti organza silk dan beberapa *embroidery*. (016.09.10.06.2018)

Pada contoh (12) terdapat istilah *two pieces* dan *three pieces* yang merupakan bentuk frasa endosentrik koordinatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang menunjukkan hubungan sejajar atau setara. Dengan adanya konjungsi *dan* di antara kata *two pieces* dan *three pieces* yang disisipi kata “dan” di tengah sebagai penanda hubungan kesetaraan bertipe aditif (penjumlahan) sehingga menjadi frasa *two pieces dan three pieces*.

Istilah *two pieces* dan *three pieces* di dalam istilah register *fashion* ini dimaknai sebagai “jenis pakaian yang terdiri dari dua bagian dan tiga bagian, yaitu atasan dan bawahan yang terbuat dari bahan kain yang sama, dan satunya yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian dalam yang terdiri dari kemeja dan t-shirt, bagian luar yang terdiri dari coat, blazer/jas, dan bagian bawah yang terdiri dari celana, rok, dan kulot”.

2) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang unsur-unsur pembentuknya tidak sejajar atau tidak setara yang ditandai dengan unsur pola D-M yang diterangkan (D) dan unsur atributif/penjelas atau unsur menerangkan (M) (Ramlan, 2005: 143). Pembahasan mengenai bentuk frasa endosentrik koordinatif yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (13) Ada empat busana yang dirancang Pungky khusus untuk perempuan dengan konsep *ready to wear* alias siap pakai. Kesan yang ditonjolkan adalah *casual*, anggun dan syar'i. Busana kali ini diberi judul *Crease Serie* by Pungky Rima. (002.09.03.06.2018)

Pada contoh (13) ditemukan istilah yang termasuk ke dalam tipe frasa endosentrik atributif, yaitu *ready to wear*, karena ditandai dengan tidak adanya konjungsi berupa *dan*, atau *dan* maupun. Hal ini dikarenakan ciri dari frasa endosentrik atributif adalah adanya pola unsur diterangkan (D) dan menerangkan (M) atau bisa disebut dengan pola unsur pusat dan unsur atribut penjelas/pelengkap. Pola istilah *ready to wear*, terdiri dari unsur pelengkap berupa kata *ready* dan unsur pusat berupa kata *to wear*.

Istilah *ready to wear* di dalam istilah register *fashion* ini dimaknai sebagai “Koleksi suatu label yang diproduksi secara massal dan siap pakai yang diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu disain”.

- (14) **Motif tartan** atau kotak-kotak memiliki akar kuat pada sejarah Skotlandia. Pada perkembangannya motif tersebut disukai berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia. (051.09.15.07.2018)

Pada contoh (14), terdapat istilah **motif tartan** yang merupakan frasa endosentrik atributif, karena terdiri dari unsur pelengkap berupa kata *motif* dan unsur pusat berupa kata *tartan*. Istilah **motif tartan** di dalam istilah register *fashion* ini dimaknai sebagai “motif pakaian berupa garis vertical dan horizontal yang saling bersilangan dalam aneka warna membentuk pola kotak-kotak”.

2. Makna Register *Fashion* dalam Rubrik *Mode Harian Jogja*

Berdasarkan hasil penelitian, makna register terdiri dari jenis makna primer dan makna sekunder. Berdasarkan hal tersebut pembahasan mengenai jenis makna register yang ditemukan di dalam penelitian register *fashion* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a. Jenis Makna

Jenis makna yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis makna primer dan jenis makna sekunder, sedangkan makna sekunder ialah makna yang bisa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks. Makna sekunder berkaitan dengan makna konotatif dan makna figuratif (Santoso, 2003: 19-20). Berikut penjelasannya.

1) Makna Primer

Makna primer ialah makna inti yang dimiliki oleh kata-kata yang dimiliki atau dipahami tanpa bantuan konteks. (Santoso, 2003: 18). Dalam penelitian ini, ditemukan 168 jenis makna primer. Contoh jenis makna primer di dalam penelitian register *fashion* dalam rubrik *Mode Harian Jogja* ini adalah sebagai berikut.

- (15) Mulai saat itu *fascinator* hadir dalam beragam bentuk seperti topi atau baret mini, **bandana**, dan bentuk lain yang dihiasi dengan pita, mutiara, bunga, dan bulu. (024.09.10.06.2018)

Istilah register *fashion* yang termasuk dalam jenis makna primer terdapat pada contoh (15). Contoh tersebut merupakan jenis makna primer karena untuk memahaminya tidak diperlukan bantuan konteks. Selain itu, makna primer tersebut sudah memiliki makna yang tetap.

Istilah **bandana** pada contoh (15), merupakan register *fashion* yang mempunyai makna “selembar kain berbentuk segiempat yang digunakan dan diikatkan pada kepala”. Istilah *scraft* pada Istilah tersebut memiliki makna yang tetap dan pasti dalam bidang *fashion*, sehingga termasuk ke dalam jenis makna primer.

2) Makna Sekunder

Makna sekunder adalah makna yang bisa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks. Makna sekunder berarti makna tambahan yang dimiliki oleh kata-kata karena adanya penyikapan secara objektif oleh pemakai bahasa (Santoso, 2003: 19). Dalam penelitian ini ditemukan 38 jenis makna sekunder.

Makna sekunder register *fashion* yang ada dalam penelitian ini merupakan makna yang memiliki makna khusus dalam bidang *fashion* apabila ada konteks yang menyertai istilah tersebut, namun istilah tersebut memiliki makna secara umum yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh istilah yang memiliki makna sekunder adalah sebagai berikut.

- (16) ***Cat Eye Frames*** bukanlah model baru yang hanya menjadi tren pada 2018 saja. Model tersebut diklaim sebagai bentuk klasik yang abadi dan akan tetap eksis sepanjang masa. **(062.09.22.07.2018)**

Istilah ***cat eye frames*** pada contoh (16) dalam bidang *fashion* merupakan istilah yang bermakna sekunder. ***Cat eye frames*** dalam makna harfiahnya diartikan sebagai “bingkai mata kucing”. Pada konteks kalimat dalam bidang *fashion* istilah ***cat eye frames*** mempunyai makna “jenis frame kaca mata yang memiliki bingkai yang besar atau varian yang slim seperti mata kucing”. Istilah tersebut merupakan bentuk khusus pada bidang *fashion* yang diidentifikasi melalui bantuan konteks, sehingga termasuk ke dalam jenis makna sekunder.

Pada penelitian ini jenis makna yang terdapat pada register *fashion* banyak ditemukan jenis makna primer, yakni sebanyak 168 satuan lingual. Makna primer banyak ditemukan dalam penelitian ini karena makna tersebut dapat dipahami tanpa bantuan konteks dan memiliki makna yang tetap dan pasti pada bidang *fashion*. Makna sekunder hanya terdapat pada 38 satuan lingual di dalam Rubrik Mode *Harian Jogja*, karena register tersebut mengalami pengkhususan makna pada bidang tertentu sehingga dapat dikategorikan dalam register *fashion* akibat adanya konteks yang mengikutinya.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan mengenai register dalam rubrik Mode *Harian Jogja* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk register *fashion* yang terdapat dalam rubrik Mode *Harian Jogja* periode Juni-Desember 2018 dapat dikategorikan berdasarkan bentuk register berupa bentuk kata dan bentuk frasa. Bentuk register *fashion* berupa kata di dalam penelitian ini dibagi menjadi bentuk tunggal sebanyak 83 satuan lingual dengan kelas kata nomina sebanyak 78 satuan lingual dan bentuk adjektiva sebanyak 5 satuan lingual, kemudian bentuk kompleks sebanyak 43 satuan lingual. Adapun bentuk kompleks tersebut meliputi bentuk berafiks sebanyak 9 satuan lingual, bentuk kata ulang sebanyak 2 satuan lingual, bentuk abreviasi sebanyak 2 satuan lingual, dan bentuk kata majemuk sebanyak 31 satuan lingual. Bentuk register *fashion* berupa frasa di dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 79 satuan lingual, meliputi bentuk frasa endosentrik koordinatif sebanyak 26 satuan lingual dan bentuk frasa endosentrik atributif sebanyak 53 satuan lingual.
2. Makna register *fashion* yang terdapat pada rubrik Mode *Harian Jogja* meliputi jenis makna. Adapun jenis makna tersebut meliputi makna primer sebanyak 168 satuan lingual, sedangkan makna sekunder sebanyak 38 satuan lingual. Makna register *fashion* yang paling banyak muncul adalah makna primer karena istilahnya memiliki makna yang tepat dan hanya digunakan dalam bidang *fashion*.

B. Saran

Penelitian register *fashion* pada rubrik Mode *Harian Jogja* hanya dibatasi pada dua fokus permasalahan, yaitu bentuk register dan makna register. Oleh karena itu, permasalahan terkait latar belakang dan asal bahasa register *fashion* yang belum dimuat dalam penelitian ini, diharapkan dapat diteliti lebih jauh dan mendalam bagi penelitian selanjutnya.

Data yang terdapat di dalam penelitian ini hanya diambil dari media tulis, yaitu pada rubrik Mode *Harian Jogja*, sehingga data yang terkumpul terbatas dan belum maksimal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan tidak hanya mengambil data pada media tulis saja, tetapi pada media lisan atau langsung terjun ke dalam praktik-praktik *fashion* di lapangan.

Daftar Pustaka

- Chaer dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolingusitik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Santoso, J. 2003. *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

KLASIFIKASI MODALITAS DALAM KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Rizky Rintis Bahagianti¹, Ahmad Wahyudin²
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: rizkyrintis@gmail.com, ahmadwahyudin@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah semua kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Objek dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi metode dengan perpanjangan pengamatan dan perpanjangan waktu pengumpulan data. Data dianalisis dengan deskripsi, kategorisasi, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi modalitas dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini terdiri atas empat bentuk modalitas. Keempat bentuk itu adalah modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Kata kunci: *modalitas, kumpulan cerpen Sagra, Oka Rusmini*

Pendahuluan

Modalitas sebenarnya tidak mempunyai arti sendiri, tetapi menunjukkan cara (modus) yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan (Hollander melalui

Alwi 1992: 7). Verba modalitas biasa digunakan sebagai kata kerja bantu untuk verba lainnya. Hal ini karena pada umumnya verba modalitas mengungkapkan suasana psikologis pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkan. Modal *auxilliary verb* (kata kerja bantu modal atau verba bantu modal) merupakan bagian dari modalitas yang bisa diekspresikan. Setiap verba bantu modal memiliki ciri makna tersendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli linguistik.

Pemakaian modalitas tidak hanya terdapat pada buku-buku fiksi, tetapi ada juga yang berbentuk lisan. Dalam bentuk lisan, unsur subjek dan predikat itu dipisahkan jeda yang ditandai oleh pergantian intonasi. Relasi antarkedua unsur ini dinamakan relasi predikatif, yaitu relasi yang memperlihatkan hubungan subjek dan predikat. Dalam sebuah kalimat terdapat pula suatu keterangan yang disebut modalitas.

Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara dengan lawan bicara. Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara itu ada yang berupa unsur gramatikal dan ada juga yang berupa unsur leksikal (Alwi, 1992: 2). Penggambaran sikap pembicara secara gramatikal lazim disebut modus (*mood*). Dalam bahasa Indonesia apa yang disebut modus itu hanya terbatas pada pengungkapan sikap pembicara yang menyatakan perintah.

Modus berbeda dari modalitas karena modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas termasuk ke dalam kategori semantis. Realisasi modus pada bahasa alami (*natural language*) dapat berbeda dari bahasa alami yang lain. Bahkan menurut Lyons (melalui Alwi, 1992: 4) mencatat kemungkinan adanya bahasa-bahasa tertentu yang sama sekali tidak memiliki kategori modus. Begitu juga dengan modalitas seperti yang dikemukakan Bloomfield (melalui Alwi, 1992: 5) bahwa kategori semantis merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa. Hal itu berarti bahwa setiap bahasa alami memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturan (*utterance*).

Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa. Dalam bahasa Indonesia pengungkapan sikap pembicara secara leksikal dapat dicontohkan melalui pemakaian verba pewartas seperti

akan dan *harus*, adverbialia seperti *seharusnya* dan *barangkali*, atau klausa *saya kira* dan *saya ingin*.

Makna adalah hubungan antara dua hal, yaitu tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan, atau penandaan). Selain itu, makna juga erat hubungannya dengan maksud pembicara. Makna menurut Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.

Persoalan yang muncul misalnya makna dari pemakaian pewatas *akan* ialah apakah digunakan sebagai pengungkap kala yang menyatakan 'keakanan' (*future*) atau sebagai pengungkap modalitas yang menyatakan 'keteramalan'. 'Keakanan' dan 'keteramalan' itu pada telaah ini masing-masing dikemukakan sebagai makna muasal dan makna epistemik. Begitu juga dengan verba pewatas *dapat* dan *bisa* memiliki peluang untuk digunakan baik sebagai makna muasal atau makna epistemiknya. Modalitas memiliki beberapa sudut pandang, salah satunya yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu modalitas pikiran yang diungkapkan oleh Alwi. Maingueneau (melalui Alwi, 1992: 27) menyatakan bahwa sudut pandang modalitas dibagi menjadi dua yaitu modalitas pikiran dan modalitas apresiatif atau dapat disejajarkan dengan modalitas pikiran dan modalitas perasaan. Modalitas apresiatif atau modalitas perasaan itu menyiratkan pengertian yang sama dengan modalitas evaluatif (*evaluative modality*) yang dikemukakan oleh Rescher. Modalitas pikiran adalah sikap pembaca yang menggambarkan kebenaran (*la vérité*), kebolehjadian (*la probabilité*), dan kepastian (*la certitude*), sedangkan yang menggambarkan perasaan gembira (*l'heureux*) dan sedih (*le triste*) digolongkan menjadi modalitas apresiatif.

Penelitian ini menggunakan teori semantik dan sintaksis. Data penelitian berupa kata-kata atau frasa yang terdapat dalam suatu kalimat, yang kemudian akan dicari bentuk dan pengungkap maknanya melalui analisis modalitas. Semantik merupakan ilmu cabang linguistik yang menelaah tentang makna. Gudai (1989: 6) mengatakan bahwa semantik adalah telaah tentang makna yang berlaku bagi semua penutur bahasa, sedangkan semantik menurut Kridalaksana (1982:149) juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan- satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata (Kridalaksana, 1982: 154).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan pengertian modalitas, serta macam-macamnya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang modalitas dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, selain karena hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya juga karena dalam korpus kumpulan cerpen tersebut sangat kaya akan data yang mengandung modalitas. Jadi hasil penelitian ini bisa untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian dengan media kata-kata berdasarkan segala informasi data yang diperoleh pada latar penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka, dan disampaikan dalam bentuk verbal (Moeleong, 2004: 6). Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan dan jumlah data untuk mendeskripsikan bagaimana modalitas dalam *Kumpulan Cerpen Sagra* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan data-data yang ditemukan berdasarkan wujud modalitas. Penelitian ini menggunakan *Kumpulan Cerpen Sagra* karya Oka Rusmini. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu modalitas, dengan mendeskripsikan dan membedakan bentuk-bentuk dan makna kalimat yang dianalisis dari modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat, kemudian menyimpulkan dan mempelajari

sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993: 137). Teknik catat adalah pencatatan terhadap data-data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 135). Kegiatan simak dan catat dalam penelitian ini adalah menyimak atau mencari kalimat yang mengandung modalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dan kemudian dicatat. Permasalahan yang telah dikemukakan di atas akan dianalisis menggunakan teknik-teknik tersebut dan teori semantik serta beberapa konsep sintaksis. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data.

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik yang disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan dari penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial ditentukan oleh kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa yang berupa tuturan manusia.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama sehingga harus mampu, peka, dan kritis, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan dari data penelitian, dilakukan pengecekan data yang ditemukan. Pengecekan dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Pembahasan

Klasifikasi modalitas dalam teori ini merupakan pembagian modalitas berdasarkan peristiwa yang digambarkan oleh proposisi yang bersangkutan. Alwi (1992: 36) membagi jenis modalitas menjadi empat, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Pada keempat modalitas tersebut terdapat makna-makna yang di dalamnya memaparkan tentang pengungkap-pengungkap yang merupakan sikap pembicara.

Modalitas Intensional

Modalitas intensional merupakan modalitas yang sangat berkaitan dengan fungsi instrumental, karena bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Pada penelitian ini dalam modalitas intensional ditemukan lengkap 4 makna modalitas dan 21 bentuk pengungkap modalitas dengan frekuensi sebanyak 367 data. Berikut ini disajikan 4 contoh data dari kalimat yang mewakili dan mengandung pengungkap modalitas intensional yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

- (1) Hari ini Nobelia tepat berusia lima tahun. Rifaset *ingin* merayakannya secara sederhana di sebuah restoran kenangan kami. (067/C.1/12/P.06/K.02)
- (2) “Kalau Dayu *berdoa, doakan* juga orang tua tiang. Dayu janji, ya?” (267/C.5/66/P.01/K.01)
- (3) “*Biar, biar* kumasukkan huruf-huruf ini dalam kakus.”
”
(112/C.2/25/P.04/K.01)
- (4) “*Tolong*, Ratu, kawini anak tiang?” (815/C.11/181/P.06/K.03)

Keempat kalimat di atas merupakan contoh dari masing-masing makna yang terdapat dalam modalitas intensional. Penggunaan modalitas intensional dalam kalimat contoh tersebut ditandai dengan kata yang dicetak miring, yaitu *ingin, berdoa* dan *doakan, biar, serta tolong*. Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat itu dalam modalitas disebut sebagai pengungkap. Jadi, keempat kata yang dicetak miring dalam kalimat tersebut merupakan perwakilan dari 21 pengungkap yang terdapat dalam modalitas intensional. Modalitas intensional berkaitan dengan fungsi instrumental. Perkins (melalui Alwi, 1992: 36) mengemukakan bahwa pandangan tentang dikotomi fungsi bahasa dibedakan oleh fungsi presentasional dari fungsi instrumental. Alasannya karena bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Bagi pendengar, hal itu berarti bahwa apa yang diutarakan pembicara berarti bahwa merupakan dorongan untuk mengaktualisasikan peristiwa yang bersangkutan.

Kalimat (1) merupakan modalitas intensional yang mempunyai

makna keinginan yang ditandai dengan penggunaan kata *ingin*. Kata *ingin* pada kalimat tersebut menyatakan keinginan yang kuat dari persona pertama atau pelaku. Jadi pengungkap *ingin* menggambarkan sikap pembicara ‘Rifaset’ tentang apa yang bakal dilakukannya. Walaupun dalam modalitas kata *ingin* memiliki makna keinginan, tetapi makna tersebut dibedakan dari keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Dalam hal ini kata *ingin* menyatakan keinginan yang kuat dan merupakan makna keinginan dari kadar keinginan.

Kalimat (2) merupakan contoh modalitas intensional yang mempunyai makna harapan ditandai dengan penggunaan kata *berdoa* dan *doakan*. Kata *berdoa* dan *doakan* pada kalimat tersebut menyatakan makna harapan dari pembicara ‘tiang’ atau ‘aku’ kepada lawan bicara ‘Dayu’. Pada kalimat tersebut terdapat 2 pengungkap modalitas intensional, yang pertama yaitu *berdoa* tetapi pada kalimat (2) tidak termasuk ke dalam bentuk modalitas karena pengungkap *berdoa* hanya dapat digunakan kalau klausa subordinatifnya didahului konjungsi ‘agar’ atau ‘supaya’. Jadi yang digunakan dalam kalimat tersebut yaitu pengungkap *doakan* yang memiliki konstruksi interogatif dengan persona kedua ‘Dayu’ atau ‘kamu sebagai subjek klausa utama dari permintaan pembicara ‘tiang’ atau ‘aku’.

Pada kalimat (3) merupakan contoh dari modalitas intensional yang mempunyai makna pembiaran yang ditandai dengan penggunaan kata *biar*. Pada kalimat tersebut, kata *biar* diulang sebanyak dua kali dengan tujuan untuk meyakinkan lawan bicara terhadap perbuatan yang akan dilakukan oleh pelaku. Kata *biar* pada kalimat (3) merupakan bagian dari makna pembiaran adhortif bukan pembiaran imperatif. Disebut sebagai makna pembiaran adhortif karena si pembicara yaitu persona pertama ‘-ku’ berusaha menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh lawan bicara, sehingga perbuatan tersebut akan dilakukannya sendiri. Pemakaian pengungkap modalitas *biar* menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual.

Kalimat (4) merupakan modalitas intensional yang mempunyai makna permintaan yang ditandai dengan penggunaan kata *tolong*. Pada kalimat tersebut pengungkap kata *tolong* memiliki fungsi untuk memperhalus perintah atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Selain untuk memperhalus, pada kalimat tersebut pengungkap kata

tolong diucapkan oleh ‘aku’ orang biasa kepada ‘Ratu’ orang penting dikarenakan tingkat sosial yaitu dengan tujuan untuk menghormati atau bentuk sopan santun. Pengungkap kata *tolong* memiliki bentuk kata verbal yang memiliki orientasi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik merupakan modalitas yang menyatakan sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Pada penelitian ini ditemukan lengkap 4 makna modalitas epistemik, 25 bentuk pengungkap modalitas dengan frekuensi sebanyak 441 data. Berikut ini disajikan 4 contoh data yang mewakili dan mengandung pengungkap modalitas epistemik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

- (5) Sarki *mungkin* tidak menduga, Siwi sudah tahu bahwa suaminya yang telah menanamkan bibit di tubuh perempuan sudra itu. (792/C.11/177/P.04/K.03)
- (6) *Konon*, kata orang-orang dan kata penyair itu sendiri, perempuan istri penyair itu sangat mencintai sang penyair. (007/C.1/1/P.03/K.05)
- (7) “Kau *perlu* bingkai untuk hidup.” (675/C.10/156/P.03/K.01)
- (8) “Tujuannya *tentu saja* terlampaui terang: menuntaskan sebuah babak, sebetuk lakon, yang secara rasional, kita—orang-orang waras—boleh yakin bisa dipertanggungjawabkan.” (099/C.2/22/P.03/K.03)

Pengungkap modalitas epistemik pada keempat contoh di atas ditandai dengan kata yang digaris miring, secara berurutan yaitu *mungkin*, *konon*, *perlu*, dan *tentu saja*. Keempat contoh kalimat tersebut merupakan perwakilan dari keempat makna modalitas yang terdapat dalam modalitas epistemik. Keempat makna tersebut secara berturut-turut yaitu makna kemungkinan, keteramalan, keperluan, dan kepastian yang menggambarkan gradasi keepistemikan yang dikemukakan dalam suatu skala antara sikap ragu-ragu (*doubtful*) dan yakin (*confident*). Pendapat Perkins (melalui Alwi, 1992: 89) modalitas epistemik, ialah

sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kurang yakinannya terhadap kebenaran proposisi. Modalitas epistemik terdiri dari empat makna, di antaranya makna kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Mengenai pembicara terhadap kebenaran proposisi, Coates (melalui Alwi, 1992: 92) memberikan sikap pembicara yang inferensial (*inferential*) dari sikap pembicara yang noninferensial (*noninferential*).

Kalimat (5) merupakan contoh modalitas epistemik yang mempunyai makna kemungkinan ditandai dengan penggunaan kata *mungkin*. Kata pengungkap *mungkin* merupakan pengungkap modalitas epistemik yang memiliki bentuk yang lebih bebas daripada bentuk pengungkap lain yang terdapat dalam makna kemungkinan. Bentuk bebas tersebut biasa disebut sebagai pengungkap ekstraklausal. Selain itu ada juga pengungkap intraklausal yang dibedakan berdasarkan makna muasal dan makna epistemiknya. Dalam kalimat tersebut kata *mungkin* didahului oleh pelaku atau subjek ‘Sarki’ yang mengacu pada preposisi dari klausa yang bersangkutan dalam kalimat tersebut.

Kalimat (6) merupakan contoh modalitas epistemik yang mempunyai makna keteramalan ditandai dengan penggunaan kata *konon*. Kata *konon* merupakan salah satu pengungkap modalitas yang penggunaannya hanya bisa dipakai ketiga menggunakan persona ketiga. Jadi dalam kalimat tersebut pembicara berusaha tidak ikut melibatkan diri dalam keteramalan tentang ‘istri penyair’ yang diungkapkannya.

Kalimat (7) merupakan contoh modalitas epistemik yang mempunyai makna keharusan ditandai dengan penggunaan kata *perlu*. *Perlu* merupakan pengungkap dari modalitas epistemik yang memiliki bentuk kata verbal. Pada kalimat tersebut pengungkap kata *perlu* didahului oleh subjek persona kedua, tetapi kemungkinan yang ditonjolkan oleh pembicara sebagai sumber deontik tidak bisa digunakan. Pembicara sebagai sumber deontik atau sebagai pelaku aktualisasi peristiwa dalam makna keharusan hanya terdapat pada pengungkap *harus*, *mesti*, dan *wajib*. Sehingga pada kalimat tersebut bisa diartikan bahwa pembicara hanya memberikan saran kepada subjek ‘kau’.

Kalimat (8) merupakan contoh modalitas epistemik yang mempunyai makna kepastian ditandai dengan penggunaan kata *tentu saja*. Pengungkap *tentu saja* yang memiliki makna kepastian dari keempat contoh di atas menduduki posisi tingkat kepastian paling tinggi. Pada kalimat (8) ini pengungkap *tentu saja* dinyatakan oleh pembicara sebagai kepastian tentang sesuatu yang terjadi agar teman bicara juga merasa pasti. Pengungkap *tentu saja* merupakan jenis pengungkap ekstraklausal dengan bentuk frasa atributif dan berjenis frasa adjektival.

Modalitas Deontik

Modalitas deontik merupakan modalitas yang menyatakan sikap pembicara terhadap peristiwa yang didasarkan pada kaidah sosial. Kaidah sosial itu berupa kewenangan pribadi (perbedaan usia, jabatan, status sosial) atau kewenangan resmi (ketentuan yang disepakati bersama, kelompok, masyarakat). Pada penelitian ini ditemukan lengkap 2 jenis makna modalitas deontik, 10 bentuk pengungkap modalitas dengan frekuensi sebanyak 97 data. Berikut ini disajikan 2 contoh data dari kalimat yang mewakili dan mengandung pengungkap modalitas deontik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

- (9) “Kau *boleh* bermimpi setinggi mungkin. Pilih mana yang kira-kira bisa kau capai.” (842/C.11/185/P.02/K.04)
- (10) Ketika berkunjung ke rumahnya yang ditata seperti kotak kayu, Sita *diharuskan* mengenakan kimono, baju berlapis-lapis yang membuatnya sesak napas. (363/C.6/86/P.01/K.02)

Modalitas deontik hanya memiliki 2 makna modalitas, sehingga kalimat di atas merupakan masing-masing contoh dari makna modalitas tersebut. Kata yang digaris miring *boleh* merupakan perwakilan dari makna modalitas deontik izin, sedangkan *diharuskan* merupakan bentuk dari makna modalitas deontik perintah. Modalitas deontik menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa yang didasarkan pada kaidah sosial. Kaidah sosial tersebut dapat berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi sehingga seseorang atau peraturan yang merupakan sumber deontik memiliki kadar retriaksi yang

tinggi terhadap pelaku aktualisasi peristiwa. Palmer (melalui Alwi, 1992: 165) mengemukakan bahwa modalitas deontik adalah memperlihatkan ciri performatif karena melalui tuturan yang diungkapkannya pembicara tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yang dapat diamati pada perbuatan yang menyatakan makna '*izin*', dan '*perintah*'.

Kalimat (9) merupakan contoh modalitas deontik yang mempunyai makna izin ditandai dengan penggunaan kata *boleh*. Pengungkap kata keterangan *boleh* dalam kalimat tersebut memiliki maksud bahwa sumber deontik mengizinkan 'kau' untuk melakukan sesuatu. Sumber deontik pada kalimat tersebut yaitu tokoh pembicara 'aku', sedangkan subjek yang diberi kewenangan izin yaitu subjek dengan kategori persona kedua 'kau'.

Kalimat (10) merupakan contoh modalitas deontik yang mempunyai makna perintah ditandai dengan penggunaan kata *diharuskan*. Pada kalimat tersebut pengungkap *diharuskan* didahului dengan penggunaan subjek persona kedua yaitu 'Sita' atau jika dalam sintaksis terdapat subjek yang dilenyapkan yaitu penggunaan kata 'kamu'. Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat yang memiliki konstruksi deklaratif, sehingga apabila tidak dilenyapkan kalimat tersebut akan berbunyi *Sita kamu diharuskan memakai kimono*. Dikarenakan menggunakan persona kedua sebagai subjek, maka kedudukan pronomina sebagai pelaku aktualisasi peristiwa, bukan sebagai sumber deontik.

Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik merupakan modalitas yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa ditentukan oleh perikeadaan yang bersifat empiris, sehingga yang dijadikan tolak ukur pembicara ialah hukum alam bukan kaidah sosial. Pada penelitian ini ditemukan lengkap 1 makna modalitas dinamik, 4 bentuk pengungkap modalitas dengan frekuensi sebanyak 116 data. Berikut ini disajikan contoh data dari kalimat yang mewakili dan mengandung pengungkap modalitas intensional yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

- (11) “Dia *mampu* menangkap isyarat kekuasaan di tubuh perempuan yang dipilihnya.” (867/C.11/188/P.01/K.02)

Kalimat di atas merupakan salah satu bentuk kalimat modalitas dinamik yang mewakili dari 4 jenis pengungkap yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Pada kalimat (39) modalitas dinamik yang mempunyai makna kemampuan ditandai dengan penggunaan kata yang di garis miring, yaitu *mampu*. Pengungkap modalitas *mampu* pada kalimat tersebut didahului oleh subjek persona ketiga ‘dia’ yang memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku dalam peristiwa *menangkap isyarat kekuasaan*. Selain itu, dalam kalimat tersebut perikeadaan tidak dimunculkan secara eksplisit, meskipun begitu subjek dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik memiliki persamaan dengan modalitas deontik, yaitu sama-sama mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Pendapat Perkins (melalui Alwi, 1992: 233) menyatakan bedanya dengan modalitas deontik yaitu bahwa modalitas dinamik aktualisasi peristiwa ditentukan oleh perikeadaan (*circumstances*) yang lebih bersifat empiris sehingga yang dijadikan tolok ukur oleh pembicara ialah hukum alam (*laws of nature*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil. Kesimpulan penelitian mengenai modalitas tersebut yaitu sebagai berikut. Klasifikasi modalitas yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini sebanyak 4 bentuk, yaitu (a) modalitas intensional, (b) modalitas epistemik, (c) modalitas deontik, dan (d) modalitas dinamik.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

ABREVIASI BAHASA INDONESIA DALAM GRUP FACEBOOK INFO CEGATAN JOGJA

Nisa Karina Widhiastuti¹, Yayuk Eny Rahayu²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,

E-mail: nishakarina@gmail.com, yayukeny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis abreviasi, (2) bentuk asal abreviasi, dan (3) pola pembentukan abreviasi dalam grup *facebook Info Cegatan Jogja*. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang terdapat dalam grup *Facebook Info Cegatan Jogja*. Objek penelitian ini adalah abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam grup *Info Cegatan Jogja*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, jenis abreviasi yang terdapat dalam grup *Info Cegatan Jogja* adalah singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Kedua, bentuk asal abreviasi berupa kata, frasa, dan nama diri. Ketiga, proses pembentukan abreviasi dalam grup *Info Cegatan Jogja* meliputi proses pengekalan huruf, proses pengekalan suku kata, dan proses pengekalan huruf dan suku kata.

Kata kunci: abreviasi, grup *facebook*, *Info Cegatan Jogja*

Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi masyarakat. Media massa hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Menurut Vivian (2008: 4), media massa berdasarkan bentuknya dikelompokkan menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.

Sementara itu, media elektronik terdiri dari radio, televisi, film, slide, *video*, dan lain-lain.

Keberadaan media massa saat ini sudah tersebar ke berbagai pelosok negeri. Jenis-jenis media massapun tidak hanya sebatas surat kabar nasional. Jenis media yang tersebar di Indonesia sudah memiliki cakupan yang luas. Surat kabar nasional melingkupi berita-berita aktual nasional. Terdapat pula surat kabar lokal yang hadir untuk menyampaikan berita terkini tentang daerah asal surat kabar tersebut. Lain lagi dengan majalah atau tabloid, media massa yang satu ini memiliki karakteristik yang lebih detil. Biasanya, majalah memiliki pasar pembaca yang pasti. Majalah *Femina*, *Wanita*, *Kartini* lebih diperuntukkan bagi pembaca wanita, majalah *Gaul Gadis* lebih banyak memuat artikel mengenai kehidupan remaja.

Facebook adalah salah satu media sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama ketiga temannya. *Facebook* merupakan media sosial terbesar yang saat ini digunakan lebih dari 2 miliar pengguna aktif pada tahun 2017. *Facebook* yang diluncurkan tahun 2004 ini memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi dan menambahkan teman dan bertukar pesan. Media sosial ini memiliki status yang bisa dimanfaatkan untuk membagi foto, video, ataupun informasi lainnya. Terdapat pula kolom komentar yang memungkinkan teman pengguna untuk memberikan komentar. *Facebook* memungkinkan kita untuk berteman dengan orang dari seluruh dunia. *Facebook* juga memiliki fitur grup yang dapat digunakan untuk memulai diskusi dalam suatu komunitas. Komunitas yang muncul di *Facebook* sangat bervariasi, misalnya komunitas yang dibentuk berdasarkan hobi, grup yang berisi humor dan hiburan, grup jual beli, ataupun grup untuk bertukar informasi mengenai regional masing-masing pengguna.

Info Cegatan Jogja merupakan salah satu grup atau komunitas yang ada di *Facebook*. Grup ini dibentuk tahun 2013 oleh Yanto Sumantri dengan tujuan untuk berbagi informasi mengenai lalu lintas, kecelakaan, kriminalitas, ataupun kejadian lainnya yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. Grup ini sejak dibuat sudah mempunyai 938.125 anggota dengan jumlah kiriman yang mencapai 100 kiriman per hari. Info Cegatan Jogja menjadi salah satu komunitas berbasis

media sosial terbesar di Yogyakarta. Pengguna *Facebook* yang menjadi anggota grup ini memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya ataupun melaporkan kejadian-kejadian di Yogyakarta.

Penggunaan abreviasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pola komunikasi masyarakat secara daring, terutama dalam media sosial. Kehidupan masyarakat dengan mobilitas yang tinggi dan mengutamakan hal-hal instan membuat abreviasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang serba cepat dan praktis. Terlebih lagi terdapat beberapa *platform* media sosial yang membatasi karakter dalam hal penulisannya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya penggunaan abreviasi yang mempunyai tujuan agar penulis mampu mengutarakan apa yang ingin dia tuliskan. Tidak jarang dapat ditemukan satu kata dengan beberapa bentuk abreviasi yang berbeda. Kata 'tentang' mempunyai bentuk yang berbeda-beda seperti *ttg* atau *tmng*, adapula kata 'orangtua' yang berubah menjadi *ortu* atau *orgtua*. Begitu pula dengan penggunaan pemendekan dalam Info Cegatan Jogja, contohnya lalu lintas menjadi *lalin*, rumah sakit menjadi *rs*, meninggal dunia menjadi *md*, pak polisi menjadi *pakpol*, toko serba ada menjadi *toserba*.

Keunikan abreviasi yang ditemukan dalam grup Info Cegatan Jogja di *Facebook* yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan abreviasi di grup Info Cegatan Jogja. Lebih lanjut peneliti juga tertarik untuk mengetahui dominasi jenis barevisasi yang digunakan, bentuk abreviasi, dan proses pembentukan abreviasi dalam grup Info Cegatan Jogja.

Abreviasi merupakan salah satu proses morfologis. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 159). Melalui proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan berbagai abreviasi, yaitu pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan. Istilah lain abreviasi adalah pemendekan dan hasil dari prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159). Kridalaksana (2007: 162), membagi kependekan dalam lima bentuk, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem atau proses pemendekan yang menghilangkan salah satu bagian dari kata. Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Akronim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang wajar. Lambang huruf ialah hasil proses pembentukan berupa satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Terdapat tiga bentuk asal abreviasi sebagai berikut. Pertama, abreviasi dapat berasal dari sebuah kata. Kata di sini dapat berupa morfem dasar, bentuk dasar, maupun bentuk asal. Kedua, abreviasi dapat berasal dari frasa. Suhardi (2012: 84) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang secara gramatikal sepadan dengan kata dan tidak memiliki fungsi sebagai subjek maupun predikat. Ketiga, bentuk asal abreviasi dapat berupa nama diri atau *proper name*. Menurut Anderson via Setiawan (2015: 119) nama diri tidak hanya berwujud nama personal, tetapi juga dapat berupa nama kota dan negara, nama produk, nama planet, dan nama institusi.

Metode Penelitian

Penelitian tentang abreviasi bahasa Indonesia dalam grup Info Cegatan Jogja merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang terdapat dalam grup *Facebook Info Cegatan Jogja*. Objek penelitian ini adalah abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam grup *Info Cegatan Jogja*. Sumber data penelitian ini berjumlah 50 unggahan diskusi pengguna grup. Sumber data penelitian tersebut diambil selama kurun waktu dua bulan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang terdapat dalam grup *Facebook Info Cegatan Jogja*. Objek penelitian ini adalah abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam grup Info Cegatan Jogja, termasuk di dalamnya jenis-jenis abreviasi, bentuk asal abreviasi dan pola pembentukan abreviasi bahasa Indonesia tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik baca catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Selain itu digunakan juga kriteria atau indikator untuk memudahkan proses analisis data. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian abreviasi dalam grup *facebook* Info Cegatan Jogja difokuskan pada jenis-jenis abreviasi, pola abreviasi dan bentuk asal abreviasi yang terdapat dalam unggahan-unggahan di grup tersebut. Total data abreviasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 186 data. Data diperoleh dari unggahan-unggahan anggota grup selama dua bulan yaitu sejak Desember 2018 sampai Januari 2019. Dari 186 data abreviasi yang ditemukan, 125 data merupakan singkatan, 27 data berupa penggalan, 25 data kontraksi, 5 data akronim, sebanyak 3 data merupakan lambang huruf, dan ditemukan pula gabungan abreviasi sebanyak 1 data. Jenis abreviasi singkatan paling banyak ditemukan dalam berbagai unggahan karena proses pembentukannya lebih mudah dibandingkan dengan proses yang lain.

Selain jenis abreviasi, penelitian ini juga terfokus pada bentuk asal abreviasi dan proses pembentukan abreviasi. Bentuk asal abreviasi dalam *Info Cegatan Jogja* dapat berupa kata, frasa maupun nama diri. Proses pembentukan, abreviasi dalam *Info Cegatan Jogja* berupa pengkalan huruf, pengkalan suku kata, pengkalan huruf dan suku kata, serta pengkalan bentuk lain. Berikut tabel hasil jenis, bentuk asal, dan proses pembentukan abreviasi dalam grup *Info Cegatan Jogja*.

Tabel 1: Hasil Jenis Abreviasi dalam Grup Facebook Info Cegatan Jogja

No	Jenis Abreviasi	Jumlah	Persentase
1.	Singkatan	125	67%
2.	Penggalan	27	15%

3.	Kontraksi	25	14%
4.	Akronim	5	3%
5.	Lambang Huruf	3	2%
6.	Temuan	1	1%
Jumlah		186	100%

Dari 186 data abreviasi yang ditemukan, 125 data merupakan singkatan, 27 data berupa penggalan, 25 data kontraksi, 5 data akronim, sebanyak 3 data merupakan lambang huruf, dan 1 data merupakan temuan berupa gabungan abreviasi. Jenis abreviasi singkatan paling banyak ditemukan dalam berbagai unggahan karena proses pembentukannya lebih mudah dibandingkan dengan proses yang lain.

Tabel 2: Hasil Validasi Abreviasi dalam Kamus

No	Jenis Abreviasi	Tercatat dalam Kamus	Tidak Tercatat dalam Kamus
1.	Singkatan	24	101
2.	Penggalan	7	20
3.	Kontraksi	9	16
4.	Akronim	3	2
5.	Lambang Huruf	2	1
6.	Gabungan Abreviasi	0	1
Jumlah		45	141
Persentase		24%	76%

Bentuk abreviasi yang tercatat dalam kamus sebesar 24% atau sebanyak 45 data. Bentuk abreviasi yang tidak tercatat dalam kamus tetapi sesuai dengan kaidah pembentukan abreviasi tercatat sebanyak 139 data atau 76% dari keseluruhan data. Data yang tercatat dalam kamus kemudian dikategorikan sebagai bentuk abreviasi yang memiliki

makna secara morfologis. Data yang tidak tercatat dalam kamus kemudian dikategorikan sebagai bentuk abreviasi yang memiliki maksud secara semantik.

Tabel 3: Hasil Bentuk Asal Abreviasi dalam Grup Facebook Info Cegatan Jogja

Bentuk Asal	Jenis Abreviasi						Jumlah	Persentase
	Singka-tan	Peng-galan	Kont-raksi	Akro-nim	Lam-bang Huruf	Gabu-ngan abreviasi		
Kata	89	27	3	0	3		122	66%
Frasa	25	0	18	3	0		46	25%
Nama Diri	10	0	4	2	0	1	17	9%

Bentuk asal abreviasi yang ditemukan dalam grup Facebook Info Cegatan Jogja terdapat tiga jenis yaitu abreviasi dengan bentuk asal kata, frasa, dan nama diri. Sesuai dengan tabel di atas, bentuk asal abreviasi berupa (1) kata sebanyak 121 data, (2) frasa sebanyak 46 data, dan (3) nama diri sebanyak 17 data. Bentuk asal berupa kata paling banyak ditemukan dalam berbagai unggahan-unggahan anggota grup karena tiap individu lebih suka meringkas bentuk kata demi fungsi praktis sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Tabel 4: Hasil Proses Pembentukan Abreviasi

Jenis Abreviasi	Proses Abreviasi						Bentuk lain
	Pengekalan Huruf		Pengekalan Suku Kata		Pengekalan Huruf dan Suku Kata		
	Pengekalan	Pelesapan	Pengekalan	Pelesapan	Pengekalan	Pelesapan	
Singkatan	106	-	16	-	2	-	-
Penggalan	4	-	2	10	9	2	-
Kont-	4	-	2	-	18	1	-

raksi							
Akro- nim	3	-	-	-	3	-	-
Lam- bang Huruf	2	-	-	-	-	-	1

Proses pembentukan abreviasi dapat dikelompokkan menjadi empat macam proses. Proses yang pertama adalah pengekal huruf, terdapat 120 data yang termasuk dalam proses ini. Kedua, pengekal suku kata yang juga memiliki dua varian. Proses pengekal suku kata dapat dihasilkan melalui pengekal suku kata secara langsung dan juga pelepasan beberapa bagian huruf atau suku kata hingga menghasilkan suku kata yang dikekalkan. Terdapat 30 data yang termasuk dalam proses ini. Proses yang ketiga adalah pengekal gabungan huruf dan suku kata. Terdapat 36 data yang termasuk dalam proses ini. Pada proses ini, hasil akhirnya berupa gabungan pengekal yang terdiri dari huruf dan suku kata komponen. Terdapat dua cara untuk menghasilkan pengekal gabungan ini, yaitu dengan pengekal huruf dan suku kata itu sendiri atau melalui pelepasan sebagai huruf maupun sebagai suku kata. Keempat adalah pembentukan dengan bentuk lain yang memiliki jumlah data satu saja.

Pembahasan

Jenis Abreviasi dalam grup Info Cegatan Jogja

Terdapat lima jenis abreviasi yang muncul dalam grup Info Cegatan Jogja, yaitu singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa jenis abreviasi dalam grup ini didominasi jenis abreviasi berupa singkatan. Banyaknya singkatan dalam grup *Info Cegatan Jogja* disebabkan oleh penulisan yang bersifat mana suka oleh pengguna grup, sehingga banyak kata yang dihilangkan beberapa bagiannya. Penghilangan ini kemudian menghasilkan bentuk baru yang diidentifikasi sebagai singkatan karena bentuk ini tidak dibaca secara wajar sebagai kata. Singkatan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- (1) Apabila tau wanita ini nama ENI HERAWATI almt KURAHAN MARGODADI SAYEGAN (**KTP**)
(075/03/12/18)

Pada kalimat (1) terdapat bentuk singkatan *KTP* yang merupakan kependekan dari bentuk Kartu Tnda Penduduk. Proses pemendekan pada data ini adalah dengan mengekalkan huruf pertama pada tiap komponen yaitu huruf /k/ pada komponen pertama, /t/ pada komponen kedua, dan /p/ pada komponen ketiga.

Bentuk abreviasi kedua yang ditemukan adalah penggalan. Ciri-ciri penggalan yang dapat diidentifikasi adalah pelesapan sebagian suku kata. pelesapan ini kemudian secara otomatis megekalkan suku kata lain yang tersisa. Berikut contoh data yang telah diteliti.

- (2) Apabila ada teman2 yg mengetahui keberadaan ayah n adik2 bang Andi tlg hub: **Kak** Mirna Sari Dewi, selaku istri bang Andi (WA 081288609192) atau inbox saya
(032/02/12/18)

Ciri-ciri penggalan salah satunya adalah kata baru yang berupa hasil dari pemenggalan biasanya dapat dibaca sebagai kata dan tidak dieja huruf demi huruf. Kalimat (2) memuat data *kak* yang berasal dari kata *kakak*. Proses pembentukan yang terjadi pada data ini adalah pelesapan suku kata pertama, yaitu huruf /k/, dan /a/ sehingga menghasilkan bentukan kata baru berupa kata *kak*. Hasil penggalan ini tidak dieja huruf per huruf melainkan dibaca seperti biasa.

Kontraksi adalah bentuk ketiga yang ada dalam penelitian ini. Ciri-ciri kontraksi adalah gabungan antara dua kata yang mengalami pelesapan pada beberapa suku kata di setiap kata. Berikut adata kontraksi yang didapat.

- (3) Foto yg q apload dibawah ini kakak iparku: M Yusuf Sefriandy, akun FB M Yusuf S (An die), yg tinggal di Bekasi **Jabar**.
(024/02/12/18)

Data yang terdapat pada kalimat (3) *Jabar* berasal dari *Jawa Barat*. Proses kontraksi yang terjadi pada data ini adalah pengekaln suku pertama komponen pertama dan pengekaln tiga huruf pertama pada komponen kedua. Kemudian, hasil dari proses tersebut menghasilkan

bentukan kata baru yang ditulis dan dilafalkan sesuai kaidah fonotaktiknya yaitu /jabar/.

Akronim memiliki kesamaan dengan kontraksi, bahkan bisa dibilang mirip dengan kontraksi. Akronim mengekalkan beberapa suku kata pada sebuah kata kemudian menggabungkannya dengan kata lain. Berikut data yang telah diteliti.

- (4) Numpang tanya & ampun dibully, sodara ICJ.. apa ujian **SIM** itu harus brkali?? Ga lulus, ulang lagi, ga lulus, ulang lagi sampe entah brp kali ya
(120/06/12/18)

Data pada kalimat (4) yaitu **SIM** termasuk dalam kategori akronim. Proses yang terjadi pada data ini adalah pengekaln huruf pertama pada tiap komponen. Hasil dari proses tersebut adalah terbentuknya susunan huruf yaitu /s/, /i/, dan /m/ yang kemudian menjadi bentukan baru dan dibaca sesuai bentuknya yaitu /sim/.

Jenis abreviasi kelima adalah lambang huruf. Lambang huruf memiliki karakteristik tersendiri. Ciri-ciri lambang huruf biasanya mewakili satuan tertentu. Berikut data yang termasuk dalam lambang huruf.

- (5) Sedang terbaring sakit leukimia di rs sarjito diruang bougenvil 3 dan no 5 lantai 1 barangkali ada teman/ sdr yang bersedia mendonorkn darahnya.. prioritas gol darah B laki2 dg BB diatas 65 **kg**.
(119/06/12/18)

Kalimat (5) memuat lambang huruf yang mewakili ukuran. Lambang huruf **kg** berasal dari satuan kilogram. Proses yang terjadi pada data ini adalah pengekaln huruf pertama pada tiap komponennya, yaitu huruf /k/ pada komponen kilo dan huruf /g/ pada komponen gram.

Jenis abreviasi lainnya yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini adalah gabungan abreviasi. Terdapat satu data yang dapat digolongkan dalam kategori ini. Berikut data yang berhasil diteliti.

- (6) Pada hari ini, selasa. Skitar jam 12/15 WIB. **Pol PP** telah mendatangi dua tempat usaha yg mngkn sbgai tindak lanjut atau respon atas postingan atau keluhan warga/teman di ICJ ini ttg

tempat pijat yg diindikasikan ada praktik plus-plus di daerah utara per4an cebongan.

(249/20/12/18)

Gabungan abreviasi yang terjadi pada data *Pol PP* di atas adalah penggalan+singkatan. Data tersebut adalah kependekan dari *Polisi Pamong Praja*. Proses yang terjadi dalam data tersebut ialah pengekaln tiga huruf pertama pada komponen pertama yaitu /pol/ dan pengekaln huruf pertama pada komponen kedua dan ketiga yaitu /p, /p/. Hasil dari gabungan abreviasi tersebut dibaca sesuai karakteristik masing-masing jenis abreviasi. bentuk pengekaln pertama dibaca sesuai kaidah fonotaktik karena berasal dari penggalan, yaitu /pol/. Sedangkan, bentuk pengekaln kedua dibaca sesuai dengan karakteristik singkatan, yaitu dieja huruf perhuruf menjadi /pe, /pe/.

Bentuk Asal Abreviasi dalam grup Info Cegatan Jogja

Penelitian ini memuat tiga bentuk asal abreviasi, yaitu kata, frasa, dan nama diri. Bentuk asal berupa kata paling banyak ditemukan dalam berbagai unggahan-unggahan anggota grup karena tiap individu lebih suka meringkas bentuk kata demi fungsi praktis sebuah pesan yang ingin disampaikan. Bentuk asal kata yang terdapat pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

(7) TOLONG DI LOLOSKAN. Diinfokan pada orang” yg *knl*.. atau mlh tetangga.

(198/13/12/18)

Data *knl* berasal dari kata *kenal*. Data tersebut dapat dikatakan sebagai kata karena berasal dari morfem dasar {kenal} yang juga merupakan bentuk dasar. Data-data tersebut juga berada di antara spasi. Data *kenal* berada di antara kata *yang* dan tanda baca titik (.)

Bentuk asal lain yang berhasil ditemukan adalah frasa. Frasa adalah gabungan dari dua kata yang menempati fungsi tertentu dalam sebuah kalimat. Berikut contoh data yang ada.

(8) setelah Candi Prambanan ada jalan berlubang yg sudah menyebabkan 6 kecelakaan tadi jam 23:00, tepatnya di depan Batik nusa Indah (timur **SS/toserba** WS) dan saat ini sudah ditangani kepolisian.

(207/14/12/18)

Data pada kalimat (8) *toserba* abreviasi yang berasal dari frasa. *Toserba* berasal dari *toko serba ada*. Data ini dikategorikan berasal dari frasa karena salah satu komponennya merupakan unsur pusat. Unsur pusat pada data tersebut adalah toko.

Nama diri juga menjadi bentuk asal abreviasi. Terdapat berbagai jenis dengan berbagai macam proses abreviasi yang berasal dari nama diri. Berikut data yang berasal dari nama diri.

(9) Lewat jl bantul hati2 lur ada kecelakaan depan **PMI** BANTUL barusan.

(173/09/12/18)

(10) Ktp atas nama Andi Firmansyah domisili **Sulsel** tertukar dengan ktp atas nama Weni.

(205/13/12/18)

Data pada kalimat (23) *PMI* dan (24) *Sulsel* merupakan bentuk abreviasi yang berasal dari nama diri. *PMI* merupakan singkatan dari Palang Merah Indonesia yang diketahui adalah salah satu nama lembaga. Data kedua, yaitu *Sulsel* yang memiliki kepanjangan Sulawesi Selatan juga termasuk dalam nama sebuah daerah.

Proses Pembentukan Abreviasi dalam Info Cegatan Jogja

Proses pembentukan abreviasi yang terjadi pada singkatan terdapat tiga kategori. Pertama, pengekal huruf yang terjadi pada 106 data singkatan. Pengekal huruf ini terdiri dari delapan kategori yaitu, (a) pengekal huruf pertama tiap kata, yaitu proses abreviasi yang terjadi karena pengekal huruf pertama pada tiap katanya. Berikut contoh data dari proses tersebut.

(11) **TKP** kejadian pintu utara proyek pembangunan bandara NYIA. Jl wates palihan.

(081/03/12/18)

Kalimat di atas memuat data *TKP* yang memiliki makna karena bentuk abreviasi tersebut ada dalam kamus. Data *TKP* memiliki makna *Tempat Kejadian Perkara*. Data ini mengalami proses pembentukan abreviasi berupa pengekal huruf pertama pada tiap komponennya. Huruf yang dikekalkan pada data pertama adalah /t/, /k/, dan /p/. Selanjutnya (b) pengekal huruf pertama dan terakhir, berikut data yang ada.

- (12) Jangan kayak ibuk td **yg** punya mobil ini, tk kirain udah mau keluar, aq di belakangnya memberi aba” aq stop kok mlh jalanya semakin kencang saya menghindar lari... Eeee... ternyata kok gk ada sopirnya.

(005/02/12/18)

Kalimat (30) memuat data *yg* yang memiliki makna dalam kamus sebagai *yang*. Data tersebut hanya terdiri dari satu suku kata saja yaitu *yang*, kemudian mengalami pengekalan pada huruf pertamanya /y/ dan huruf terakhir /g/. Kategori selanjutnya (c) pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga, berikut data yang berhasil diteliti.

- (13) Buat smua tolong berhati2 orang ini sudah terkenal di ICS. Sebenarnya di ICS juga ada beberapa postingan ttg orang ini. tolong dikasih tau ke keluarga, tetangga, supaya berhati2. Klo perlu pak RT **yg** dikasih tau biar g banyak yg kena dan masnya segera diberi hidayah.

(013/02/12/18)

Data pada kalimat (13) yaitu *yg* mempunyai maksud *juga*. Data ini mengalami pengekalan pada huruf pertama dan terakhirnya. Data tersebut mengalami pengekalan pada huruf /j/ dan /g/. Seluruh data yang termasuk dalam kategori ini hanya terdiri dari dua suku kata saja. Kemudian ketegoti (d) pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua, mempunyai contoh data sebagai berikut.

- (14) Skrng pihak klrng mb ke KODAM unt melaporkan kejadian ini, drpd habis **wkt** dan tenaga unt mencari org tsb.

(269/21/12/18)

Kalimat (35) memuat data *wkt* yang memiliki maksud *waktu*. Data di atas mengalami pengekalan pada huruf pertama dan terakhir suku kata pertama dan huruf pertama pada suku kata kedua. Huruf yang dikekalkan pada data adalah /w/, /k/, dan /t/. (e) pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf kedua kata kedua dari gabungan kata, data yang sesuai sebagai berikut.

- (15) Menggunakan nama, foto ybs pada profil **fb** ini untuk mengurangi beban pikiran ibu saya yang sedang sakit biar tidak digunjing tetangga.

(090/03/12/18)

Sesuai dengan teori Kridalaksana. Pengekalan pada kategori ini terjadi pada huruf pertama pada akata pertama dan huruf pertama pada kata kedua. Data *fb* mempunyai kepanjangan *facebook*. Pengekalan yang terjadi pada huruf /f/ yang mewakili kata *face*, dan huruf /b/ yang mewakili *book*. (f) pengekalan huruf pertama tiap suku kata, pada kategori ini pengekalan huruf terjadi pada huruf pertama tiap suku kata, berikut data yang sesuai dengan kategori tersebut.

- (16) Saya sebagai jukir mengingatkan *kpd* semua pengemudi mobil, kalau pas parkir, jangan lupa di han reem.
(003/02/12/18)

Kalimat (16) data yang tercatat dalam kamus. Data *kpd* yang memiliki makna *kepada* dalam kamus. Data tersebut mengalami pengekalan pada huruf pertama tiap suku katanya. Data *kpd* pada kata aslinya mempunyai struktur suku kata *ke-pa-day* ang kemudian mengalami pengekalan pada huruf /k/, /p/, dan /d/. Selanjutnya (g) pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata, yang memiliki data sebagai berikut.

- (17) Mohon bantuanya.. An Ibu Atri ernaningsih membutuhkan darah gol B.. Sedang terbaring sakit leukimia di rs sarjito diruang bougenvil 3 dan no 5 lantai 1 barangkali ada teman/ sdr yang bersedia mendonorkn darahnya.. prioritas gol darah B laki2 *dg* BB diatas 65kg.. maturnuwun hub no 08190xxx bp tedy.
(182/10/12/18)

Kalimat (17) memuat data *dg* yang memiliki maksud *dengan*. Hal ini diperjelas dengan bentuk *dg* yang menduduki fungsi penghubung antara laki-laki bergolongan darah B dan memiliki berat badan lebih dari 65kg. Proses yang terjadi pada data ini adalah pengekalan huruf pertama yaitu /d/ dan pengekalan huruf keempat yaitu /g/. Terakhir (h) pengekalan huruf pertama komponenpertama, pengekalan huruf pertama dan keempat komponen kedua serta pelepasan spasi, memiliki data scontoh data sebagai berikut.

- (18) Kronologis: thn 2015 ybs meminjam 39juta kpd orng tua dgn iming2 bagi hasil. Tp krn *ybs* adh tman sekolah orang tua saya, akhirnya cm perjanjian utang piutang dgn tempo 2thn. Kami mengakui keteledoran kami.
(089/03/12/18)

Kalimat (42) menunjukkan data *ybs* yang dalam kamus memiliki makna *yang bersangkutan*. Penggunaan singkatan ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada orang yang memiliki kepentingan dengan penutur. Proses pengekelan yang terjadi pada data ini adalah pengekelan huruf pertama pada komponen pertama, pengekelan huruf pertama dan keempat pada komponen kedua, serta pelepasan spasi. Pengekelan pada data tersebut terjadi pada huruf /y/, /b/, dan /s/.

Pengekelan suku kata yang terjadi pada singkatan hanya terdapat satu kategori saja, yaitu pengekelan dengan reduplikasi. Terdapat enam belas data yang termasuk dalam pengekelan bentuk reduplikasi ini. Berikut beberapa contoh data yang telah diteliti.

(19) ***Hati2*** yg sedang jln2 di area sekaten.. td mlm kaki saya tertusuk tusuk sate.. entah itu tusuk sate... tusuk sosis atau tusuk bakso... dan tusuk2 yg lainnya.. bagi pengunjung sekaten jgn buang tusuk2 itu sembarangan ya.

(128/07/12/18)

Pengekelan yang terjadi pada bentuk tersebut adalah bentuk pertama reduplikasi yang kemudian digunakan angka dua sebagai penanda reduplikasi. Data *Hati2* memiliki maksud hati-hati yang mengalami pengekelan pada komponen pertama dan dibubuhkan angka dua sebagai penanda reduplikasi.

Proses pembentukan singkatan yang termasuk dalam kategori pengekelan huruf dan suku kata adalah pengekelan tiga huruf pertama pada sebuah kata. Data yang termasuk dalam kategori ini sebanyak dua data. berikut data yang berhasil diteliti.

(20) Ayahnya bang Andi namanya Ridwan Saad Siregar (asal Medan), ibunya ***alm*** Elyana (asal Padang).

(029/02/12/18)

Dalam kalimat di atas data *alm* memiliki maksud kata *almarhum*. Kata tersebut memiliki struktur suku kata *al-mar-hum*. Pola pengekelannya terjadi pada tiga huruf pertama, yang mana dua huruf pertamanya adalah suku kata. Suku kata /al/ digabungkan dengan huruf ketiga yaitu /m/.

Proses abreviasi yang terjadi pada penggalan juga terdiri dari tiga kategori. Pertama, pengekelan huruf. Proses pengekelan huruf pada penggalan memuat satu kategori saja, yang di dalamnya terdapat

4 data. Proses pengekelan yang terjadi adalah pengekelan pada dua huruf pertama suatu kata. Berikut beberapa contoh data yang telah diteliti.

(21) Jangan kayak ibuk td yg punya mobil ini, tk kirain udah mau keluar, aq di belakangnya memberi aba” aq stop kok mlh jalanya semakin kencang saya menghindar lari... Eeee... ternyata kok gk ada sopirnya. Alhamdulillah di belakangnya pas gak ada motor **ap** mobil lewat.

(008/02/12/18)

Pada kalimat (21) terdapat data *ap* dari kata *apa*. Data tersebut termasuk ke dalam bentuk penggalan yang proses pembentukannya melalui pengekelan huruf. Huruf yang di kekalkan adalah dua huruf pertama pada kata. Data tersebut mengekalkan huruf /a/ dan /p/.

Proses abreviasi kedua pada penggalan adalah pelesapan suku kata. Pada proses ini terdapat tiga kategori yang termasuk di dalamnya, yaitu (a) pelesapan suku kata pertama, berikut beberapa data yang termasuk dalam kategori tersebut.

(22) Mohon bntuannya rekan2 hub saya ke no 0895360752063 **pabila** tau wanita ini nama ENI HERAWATI almt KURAHAN MARGODADI SAYEGAN(KTP)

(040/03/12/18)

Kalimat di atas memuat data pelesapan suku kata pertama yaitu data *pabila* dari kata *apabila*. Kata *apabila* memiliki struktur suku kata *a-pa-bi-la* yang kemudian suku kata pertama yaitu /a/ dilesapkan. Proses pelesapan tersebut menghasilkan bentuk baru berupa tiga suku kata yang tersisa yaitu *pa-bi-la*. Selanjutnya (b) pelesapan suku kata pertama dan kedua komponen pertama, memiliki data sebagai berikut.

(23) Klo perlu pak RT jg dikasih tau biar g banyak yg kena dan masnya segera diberi hidayah.. **makasih** sebelumnya.

(015/02/12/18)

Dalam kalimat di atas, data *makasih* berasal dari kata *terima kasih*. Kata tersebut mempunyai dua komponen, komponen pertama memiliki struktur kosakata *te-ri-ma* dan komponen kedua *ka-sih*. Proses pengekelan yang terjadi pada data ini adalah pelesapan suku kata pertama dan kedua pada komponen pertama yaitu /te/ dan /ri/. Hasil dari proses ini adalah pengekelan sisa suku kata setelah dilesapkan yaitu

/ma/ pada komponen pertama dan seluruh suku kata komponen kedua. Proses lain yang terjadi adalah pelepasan spasi antar komponen sehingga menghasilkan data *makasih*. Kategori terakhir (c) pengekelan suku kata ketiga dan keempat, yang memiliki data sebagai berikut.

- (24) Menurut warga setempat sudah 3 hari banyak pengendara yg mengalami ***laka***. Hati2 dalam berkendara.
(208/14/12/18)

Kalimat di atas memuat data *laka* dari kata *kecelakaan*. Proses yang terjadi pada data tersebut adalah pengekelan suku kata ketiga dan keempat dari kata. *Kecelakaan* yang mempunyai struktur suku kata *ke-ce-la-ka-an* mengalami pengekelan pada suku kata /la/ dan /ka/. Pengekelan tersebut kemudian dibaca sesuai dengan kaidah fonotaktiknya.

Kategori ketiga pada proses pembentukan abreviasi pada penggalan adalah pengekelan huruf dan suku kata. Dalam kategori ini memuat tiga bentuk proses. Pertama, pengekelan tiga huruf pertama, yaitu.

- (25) Hari Minggu ini pk1 06.30 wib di wil ds Tlrenggo ***Kec/Kab*** Bantul. Ditemukan seorang bpk yang bingung/lupa almt rumahnya. Mengaku bernama ATMO PAWIRO.
(274/22/12/18 dan 275/22/12/18)

Kalimat (25) memuat data *Kec* dari penggalan *kecamatan* dan *Kab* dari *Kabupaten*. Data di atas mengalami pengekelan tiga huruf pertama, di mana dua huruf pertama adalah suku katanya. Kata kecamatan memiliki struktur *ke-ca-ma-tan* yang kemudian dikekalkan suku pertamanya /ke/ dengan imbuhan huruf ketiganya yaitu /c/. Selaras dengan data kedua yaitu kabupaten yang memiliki struktur *ka-bu-pa-ten*. Data ini kemudian dikekalkan suku pertamanya /ka/ dan huruf ketiganya /c/. Kedua, pelepasan huruf kedua, berikut contoh data yang sesuai.

- (26) Sy ***triak*** bpk jgn asal kluwer ga digubris. Mau sy kejar ingatkn ga trjangkau krn jln disana memang agak sempit & ramai.

Data pada kalimat (26) adalah *triak* yang berasal dari kata *teriak*. Kata ini mengalami pelepasan huruf kedua yaitu /e/, sehingga mengekalkan huruf pertamanya, dan sisa suku kata yang ada pada kata tersebut. Ketiga, pengekelan empat huruf pertama dari suatu kata, berikut hasil datanya.

- (27) Mohon bantuannya lur kalau ada **info** hub sy no wa 0856xxx.
(256/21/12/18)

Kalimat di atas memuat data *info* yang berasal dari *informasi*. Proses pengekalan yang terjadi adalah pengekalan pada empat huruf pertama sebuah kata. Kata *infomasi* yang memiliki struktur suku kata *in-for-masi* mengalami proses pengekalan pada huruf dan juga suku katanya. Pengekalan terjadi pada suku kata pertama kata tersebut yaitu /in/ dan pengekalan pada dua huruf selanjutnya yaitu /f/ dan /o/. Hasil pengekalan tersebut tidak dieja huruf demi huruf tetapi dibaca sesuai dengan bentukan baru yang dihasilkan, yaitu /info/. Keempat, pengekalan lima huruf pertama, berikut data yang sesuai dengan kategori.

- (28) Mohon bantuannya lur.. telah meninggalkan rumah (*perum* kalangan townsquare banguntapan) dari jam 4 sore sampai sekarang belum pulang.
(323/31/01/19)

Kalimat di atas memuat data *perum* penggalan dari kata *perumahan*. Data ini mengalami proses pengekalan lima huruf pertama pada kata. *Perumahan* memiliki struktur suku kata *pe-ru-mah-an*. Lima huruf pertama dalam kata tersebut mencakup suku kata dan juga huruf. Suku kata yang mengalami pengekalan adalah suku kata pertama dan kedua yaitu /pe/ dan /ru/. Sedangkan, huruf yang ikut dikekalkan adalah huruf kelima yaitu /m/. Sama seperti kategori sebelumnya, hasil dari pengekalan tersebut tidak dieja huruf demi huruf tetapi dibaca sesuai dengan bentuk baru yang tercipta, yaitu /perum/.

Proses pengekalan yang selanjutnya terjadi pada kontraksi. Terdapat tiga kategori yang sama seperti sebelumnya, pertama proses pengekalan huruf. Proses pengekalan huruf pada kontraksi memuat satu kategori saja yaitu pengekalan huruf yang sulit dirumuskan. Proses kategori ini tidak memiliki pola yang tetap, sehingga pola pembentukan kontraksinya tidak dapat dirumuskan dengan tepat. Terdapat empat data yang termasuk dalam kategori pembentukan penggalan ini. Berikut data yang termasuk dalam proses ini.

- (29) Hati2 kepada rekan2 semua yg akan berpergian menuju Klaten, karena setelah Candi Prambanan ada jalan berlubang yg sudang menyebabkan 6 kecelakaan tadi jam 23:00, tepatnya

di depan Batik nusa Indah (timur SS/*toserba* WS) dan saat ini sudah ditangani kepolisian.

(207/14/12/18)

Kalimat (61) memuat data *toserba* yang secara umum diketahui sebagai kontraksi dari *toko serba ada*. Apabila dilihat dari leksem-leksem yang membentuk frasa tersebut dapat diambil pola bunyi /to/ diambil dari *toko* dan bunyi /serba/ dari kata *serba*, sehingga polanya adalah pengekaln suku kata pertama komponen pertama dan pengekaln seluruh komponen kedua. Pola lain yang dapat terbentuk adalah pengekaln suku kata pertama komponen pertama, yaitu /to/, pelepasan huruf terakhir komponen kedua yang menghasilkan bentuk *serb*, dan pengekaln huruf pertama komponen ketiga yaitu /a/. Pengekaln ini kemudian digabungkan dan menghasilkan kontraksi yang dibaca *to-ser-ba*.

Kedua, pengekaln suku kata pada kontraksi. Proses pembentukan kontraksi yang termasuk dalam pengekaln suku kata tercatat hanya ada satu pola saja yaitu pengekaln suku kata pertama pada komponen pertama dan kedua. Data yang termasuk dalam kategori ini terhimpun sebanyak dua data saja. Berikut salah satu data yang telah diteliti.

(30) Telah ditemukan STNK atas nama MIRADHA HERDINI. Apabila ada yang merasa kehilangan bisa *japri* no 0831xxx.
(298/25/01/19)

Data di atas memuat dua komponen yaitu *jalur pribadi* yang kemudian mengalami proses pengekaln sehingga menjadi *japri*. Dalam data ini pengekaln yang terjadi ada pada suku kata pertama tiap komponen. Komponen pertama memiliki suku kata *ja-lur* dan komponen kedua *pri-ba-di*. Suku kata yang dikekalkan adalah /ja/ dan /pri/ sebagai suku kata yang menempati urutan pertama tiap komponen.

Ketiga, pengekaln huruf dan suku kata dalam kontraksi. Pada kategori ini, memuat lima bentuk proses pengekaln, yaitu (a) pengekaln suku kata pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, yang memiliki contoh sebagai berikut.

(31) Foto yg q apload dibawah ini kakak iparku: M Yusuf Sefriandy, akun FB M Yusuf S (An die), yg tinggal di Bekasi *Jabar*, jd bang Andi ini saat ini sedang sakit tumor otak n hari

ini menjalani operasi tahap akhir di RS Pusat Otak Nasional di Jakarta

(024/02/12/18)

Dalam kalimat di atas data Jabar merupakan kontraksi dari Jawa Barat. Proses yang terjadi pada data di atas adalah pengekalannya suku kata pada komponen pertamanya, sedangkan pengekalannya suku kata dan huruf terjadi pada komponen kedua. Komponen pertama yaitu *jawa* memiliki suku kata *ja-wa* yang kemudian suku pertamanya yaitu /ja/ dikekalkan. Komponen kedua yaitu barat memiliki suku kata *ba-rat*, pengekalannya yang terjadi adalah pada suku kata pertama /ba/ dan huruf ketiganya yaitu /r/. Proses selanjutnya (b) pengekalannya tiga huruf pertama pada tiap komponen, yang memiliki contoh data sebagai berikut.

(32) Per 1 Agustus 2019 ada pembaharuan data untuk kepesertaan bpjs pbi (penerima bantuan iuran/ *jamkesmas*) kurleb 5 jt secara nasional.

(302/29/01/19)

Kalimat di atas memuat data *jaminan kesehatan masyarakat* yang berkontraksi menjadi *jamkesmas*. Data ini memiliki tiga komponen yang masing-masing komponennya dikekalkan pada tiga huruf pertamanya. Pengekalannya yang terjadi pada komponen pertama adalah /jam/, komponen kedua /kes/, dan komponen ketiga /mas/. Masing-masing komponen mengalami pengekalannya pada suku kata pertama dan huruf ketiganya. Proses selanjutnya (c) pelesapan bentuk kedua dan spasi, dengan data sebagai berikut.

(33) Maaf sedulur ICJ mau menginformasikan, barang kali yg kehilangan ada di grub ini, telah saya temukan dompet berisi sebagai berikut: SIM, STNK, KTP, bisa menghubungi nomer ini 081804299134 *trimakasih*.

(176/10/12/18)

Kalimat di atas memuat data *trimakasih* yang berasal dari terima kasih. Proses pembentukan yang terjadi adalah pelesapan huruf kedua pada komponen pertama yaitu huruf /e/ pada kata terima. Pelesapan spasi juga terjadi pada data ini. proses selanjutnya (d) pengekalannya sebagian suku kata secara tidak beraturan, yaitu.

(34) Terjadi **lakalantas** di depan puskesmas Mlati. Kronologi yg pakai sekupi puter balik gak liat” terjadilah dier.

(279/23/12/18)

Data *lakalantas* merupakan kependekan dari *kecelakaan lalu lintas*. Data ini terdiri dari tiga komponen, di mana pada tiap komponennya mengalami proses pengekaln yang tidak sama. Komponen pertama terdapat pengekaln pada suku kata ketiga dan keempat yaitu /la/ dan /ka/, komponen kedua adalah suku kata pertama /la/. Pada suku kata ketiga terdapat huruf /n/ dan suku terakhir /tas/ yang dikekalkan, spasi pada tiap komponen juga dilesapkan. Gabungan dari pengekaln tersebut dibaca sesuai dengan kata baru yang terbentuk. Proses terakhir (e) pengekaln huruf pada komponen kata secara tidak beraturan, berikut data yang mewakili.

(35) Matur nuwun buat semua admin dan *korwil*.

(108/04/12/18)

Data *korwil* pada kaimat (72) berasal dari *koordinator wilayah*. Pengekaln yang terjadi dalam data ini tidak beraturan. Pola ini tidak terdapat pada kategori lain. Data di atas mempunyai dua komponen, yang pertama adalah *koordinator*. Pada komponen ini, pengekaln terjadi pada suku kata pertama yaitu /ko/ dan huruf terakhir /t/, kemudian gabungan pengekaln ini menghasilkan suku kata baru yaitu /kor/. Komponen kedua adalah *wilayah*, pada komponen ini pengekaln terjadi pada suku kata pertama /wi/ dan huruf ketiga /l/.

Proses pembentukan abreviasi pada akronim hanya terjadi dua kategori saja, pertama pengekaln huruf. Proses pengekaln huruf yang terjadi pada jenis abreviasi akronim ini tercatat hanya memiliki satu kategori pola saja, yaitu pengekaln huruf pertama pada tiap kata atau komponen. Data yang terhimpun dalam pola ini sebanyak tiga data. Berikut contoh data yang termasuk dalam kategori ini.

(36) Numpang tanya & ampun dibully, sodara ICJ.. apa ujian **SIM** itu harus brkali2??? Ga lulus, ulang lagi, ga lulus, ulang lagi sampe entah brp kali ya.

(120/06/12/18)

Proses yang terjadi pada data dalam kalimat (94) adalah pengekaln huruf pertama tiap kata. Data *SIM* akronim dari *Surat Ijin Mengemudi*. Huruf /s/ diambil dari pengekaln huruf pertama komponen pertama, huruf /i/ dari komponen kedua, dan huruf /m/ dari komponen ketiga. Gabungan pengekaln ini menghasilkan bentuk kata baru yang tidak

dieja huruf demi huruf tetapi dibaca sesuai dengan kaidah fonotaktik yaitu /sim/.

Kedua, pengekalannya huruf dan suku kata. Proses pengekalannya huruf dan suku kata memuat dua kategori (a) pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan dua huruf terakhir komponen kedua dan ketiga, berikut data yang telah diteliti.

(37) Bagi keluarga atau yang kenal atau dari pihak sekolah bisa menghubungi rs sakinah idaman jl. **Monjali**.

(218/16/12/18)

Data *monjali* dari akronim *monumen jogja kembali* mengalami pengekalannya huruf dan suku kata secara bersamaan. Komponen pertama data ini adalah *monumen* yang memiliki struktur suku kata *mo-nu-men* dan pengekalannya terjadi pada suku kata pertama /mo/ dan huruf ketiga /n/. Komponen kedua, yaitu *jogja* yang suku katanya *jog-ja* dan pengekalannya terjadi pada suku kata terakhir. Komponen ketiga adalah kembali yang struktur suku katanya *kem-ba-li* dan mengalami pengekalannya pada suku kata terakhir pula. (b) pengekalannya suku kata pertama pada komponen pertama dan kedua serta pengekalannya huruf pertama komponen ketiga, berikut data yang telah diteliti.

(38) Skrng pihak klrng mb ke **KODAM** unt melaporkan kejadian ini, drpd habis wkt dan tenaga unt mencari org tsb.

(264/21/12/18)

Kalimat (77) memuat data **KODAM** yang memiliki kepanjangan *Komando Daerah Militer*. Data ini memiliki bentuk pengekalannya yang berbeda pada tiap komponennya. Komponen pertama yaitu *komando* mengalami pengekalannya pada suku kata pertamanya yaitu /ko/. Komponen kedua yaitu *daerah* mengalami pengekalannya pada suku kata pertama yaitu /da/. Komponen terakhir yaitu militer mengalami pengekalannya pada huruf pertamanya, yaitu /m/.

Lambang huruf memiliki satu proses pembentukan dari pengekalannya huruf dan tercatat terdapat dua data yang termasuk di dalamnya. Proses pembentukan yang terjadi adalah pengekalannya huruf pertama pada tiap komponen. Berikut salah satu data yang termasuk di dalamnya.

- (39) Bertemu dengan saya di jakal *km* 6,5.. dengan jalan layaknya orang lemas dan keringan bercucuran.. menanyakan arah tujuan ke terminal giwangan.

(088/03/12/18)

Kalimat (78) memuat data *km* yaitu kilometer. Proses pengekaln yang terjadi ada pada huruf pertama pada tiap komponen. Huruf /k/ diambil dari komponen pertama yaitu *kilo* yang menunjukkan besaran pengukuran, sedangkan huruf /m/ diambil dari komponen *meter* yang menunjukkan satuan pengukuran.

Pengekaln yang terjadi pada kategori ini hanya terdapat satu data saja. Data tersebut ada pada kategori sbreviasi lambang huruf. Pengekaln ini berupa lambang baca. Berikut data yang dapat disajikan.

- (40) Numpang tanya & ampun dibully, sodara ICJ.. apa ujian SIM itu harus brkali2???

(119/06/12/18)

Bentuk & tidak dapat dikategorikan pada pengekaln huruf ataupun suku kata. bentuk ini merupakan tanda baca yang mewakili kata hubung *dan*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Dalam penelitian abreviasi bahasa Indonesia dalam grup *facebook* Info Cegatan Jogja ditemukan 186 data abreviasi dari 50 sumber data berupa unggahan anggota grup yang diambil pada bulan Desember 2018 dan Januari 2019. Data tersebut menunjukkan terdapat banyak penggunaan abreviasi dalam media sosial.
2. Jenis-jenis abreviasi dalam grup Info Cegatan Jogja terdiri dari singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Kategori singkatan menjadi jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 124 data.
3. Bentuk asal abreviasi dalam grup Info Cegatan Jogja dikelompokan menjadi tiga, yaitu kata, frasa, dan nama diri. Data dengan bentuk asal kata ditemukan lebih banyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 123 data.

4. Proses pembentukan abreviasi yang ada dalam grup Info Cegatan Jogja terbagi menjadi empat kategori. Pertama, pengekal huruf, kedua pengekal suku kata, ketiga pengekal huruf dan suku kata, dan yang terakhir pengekal bentuk lain. Proses pembentukan abreviasi melalui pengekal huruf lebih dominan dibandingkan dengan proses lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan 120 data yang termasuk dalam pengekal huruf.

Ucapan Terima Kasih

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Yayuk Eni Rahayu, M.Hum. selaku pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi di sela kesibukan beliau. Tidak lupa, dengan seluruh kasih sayang yang tidak terhingga penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan memberi motivasi dalam mengerjakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak-pihak lain yang ikut mendukung dan membantu terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhardi. 2012. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media

PUNCHLINE DALAM STAND-UP COMEDY INDONESIA SEASON 8 DI KOMPAS TV

Naila Suqya Hidayah¹, Tadkiroatun Musfiroh²
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: qnayla187@gmail.com, tadkiroatun@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik *punchline* dan fungsi *punchline* dalam acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* di Kompas TV. Analisis data menggunakan metode padan dan teknik padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang digunakan oleh para peserta *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* berjumlah 18 teknik, teknik dengan kriteria paling tinggi adalah teknik *rule of three*, kemudian disusul teknik *one liner* dengan kriteria sedang, dan teknik *act out* yang juga berkriteria sedang. Sementara, fungsi *punchlinenya* berjumlah 5 fungsi, fungsi dengan kriteria sangat tinggi adalah fungsi hiburan, kemudian disusul fungsi ejekan dengan kriteria tinggi, dan fungsi protes dengan kriteria sedang.

Kata Kunci: *punchline*, teknik *punchline*, fungsi *punchline*.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya pasti dipenuhi oleh berbagai macam masalah baik itu masalah dari faktor sosial, ekonomi, maupun budaya. Tekanan-tekanan tersebut terkadang membuat manusia mengalami kegelisahan berlebih yang biasanya memicu terjadinya stres atau gangguan pikiran lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan adanya pelarian dari pikiran-pikiran tersebut.

Rustono (2000: 33), berpendapat bahwa humor merupakan bentuk-bentuk rangsangan yang dapat menimbulkan rasa geli, senang, dan bahagia bagi penikmatnya, humor dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Apte (1985: 14), menyatakan bahwa humor merupakan rangsangan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dapat mengakibatkan penikmatnya menjadi tertawa atau merasakan rasa geli.

Menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007: 217-218)

menyatakan bahwa humor memiliki tiga jenis, humor dibedakan atas dasar kriteria bentuk ekspresi, diantaranya humor personal, humor dalam pergaulan, serta humor dalam kesenian. Suprana (dalam Rustono, 2000: 33) mengatakan bahwa orang Yunani menganggap bahwa humor merupakan ‘cairan tubuh’, karena dalam dunia kesehatan, humor memiliki peranan layaknya obat yang dapat menyembuhkan.

Salah satu acara televisi yang terkenal akan candaannya adalah *Stand-up Comedy Indonesia*. *Stand-up Comedy Indonesia* merupakan kompetisi lawakan tunggal yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Konsep dari acara ini bertumpu pada adu lucu antarkontestan di mana kontestan bersaing untuk mendapat gelar juara. Papana (2016: 1-3) menyebutkan bahwa *stand-up comedy* lahir di Amerika sekitar tahun 1800-an.

Humor dalam *Stand-up Comedy Indonesia* disampaikan melalui dua tahapan, yaitu *set-up* dan *punchline* (Syatriadi dalam Fadilah, 2015: 44). *Set-up* merupakan bagian pengantar yaitu bagian pembuka dari sebuah humor, belum terdapat unsur kelucuan pada bagian ini. *Punchline* merupakan kata-kata atau tindakan yang diucapkan untuk mengejutkan penonton (Dean, 2012: 19). *Punchline* juga disebut sebagai kejutan yang terletak di akhir, kejutan tersebut berbanding terbalik dengan asumsi penonton (Notaslimboy, 2013: 111). Penelitian ini akan membahas tentang *Punchline* dalam Acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* di Kompas TV.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian “*Punchline* dalam *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* di Kompas TV” ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik *punchline* dan fungsi *punchline* dalam acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* di Kompas TV.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian adalah berupa tujuh *show* dan tiga

belas penampil acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* yang diambil pada tanggal 10 Mei 2019 sampai 13 Mei 2019 di akun *youtube* milik Stand Up Kompas TV.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti bertindak sebagai *human instrument*, dengan mengandalkan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti digunakan sebagai alat pengumpul data yang valid. Kriteria yang dimaksud adalah pemahaman tentang humor dan *punchline*.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak video dalam akun *youtube* milik Stand Up Kompas TV, kemudian menandai dan mencatat data yang termasuk dalam *punchline*. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan teknik *punchlinenya*. Langkah terakhir yaitu menentukan fungsi *punchline* pada data tersebut.

Metode dan Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Teknik dalam metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan referensial. Teknik padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa tersebut berupa unsur yang ditunjuk oleh satuan kebahasaan. Dalam penelitian ini, teknik padan referensial digunakan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi teknik *punchline* dan fungsi *punchline* dalam *stand-up comedy Indonesia season 8*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa tabel yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dan disertai dengan contoh dalam pembahasan.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 322 data kalimat yang mengandung *punchline* dari empat *show Stand-up Comedy*

Indonesia Season 8 yang dijadikan sumber data penelitian. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil temuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Teknik Tunggal *Punchline*

Teknik	Pemunculan		
	Jumlah	Persentase	Kriteria
<i>One Liner</i>	58	18,01	Sedang
<i>Rule of Three</i>	90	27,95	Sangat Tinggi
<i>Call Back</i>	3	0,93	Sangat Rendah
<i>Act Out</i>	56	17,39	Sedang
<i>Riffing</i>	2	0,62	Sangat Rendah
<i>Double Punch</i>	5	1,55	Sangat Rendah
Hiperbola	23	7,14	Rendah

Tabel 2. Teknik Ganda *Punchline*

Teknik	Pemunculan		
	Jumlah	Persentase	Kriteria
<i>Callback</i> dan <i>Act Out</i>	13	4,03	Sangat Rendah
Hiperbola dan <i>Act Out</i>	20	6,21	Sangat Rendah
<i>One Liner</i> dan <i>Act Out</i>	11	3,41	Sangat Rendah
<i>Rule of Three</i> dan <i>Act Out</i>	18	5,59	Sangat Rendah
<i>Rule of Three</i> dan Hiperbola	8	2,48	Sangat Rendah
<i>Riffing</i> dan Hiperbola	1	0,31	Sangat Rendah
<i>One Liner</i> dan Hiperbola	8	2,48	Sangat Rendah

<i>Double Punch</i> dan Hiperbola	3	0,93	Sangat Rendah
<i>One Liner</i> dan <i>Call Back</i>	1	0,31	Sangat Rendah
<i>One Liner</i> dan <i>Double Punch</i>	1	0,31	Sangat Rendah
<i>Rule of Three</i> dan <i>Double Punch</i>	1	0,31	Sangat Rendah

Terdapat tujuh teknik *punchline* yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu teknik *one liner*, *rule of three*, *callback*, *act out*, *riffing*, *double punch*, dan hiperbola. Selain itu ditemukan juga data yang menggunakan dua teknik sekaligus. Teknik tunggal yang berkriteria paling tinggi kemunculannya adalah teknik *rule of three* dengan jumlah 90 data, kemudian disusul *one liner* dengan jumlah 58 data. teknik ganda yang berkriteria paling tinggi kemunculannya adalah teknik hiperbola dan *act out* dengan jumlah 20 data.

Setelah mengetahui teknik *punchline* yang digunakan dalam data, kemudian dapat ditentukan fungsi *punchlinenya*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan lima fungsi *punchline* yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu fungsi hiburan, ejekan, kritik, saran, dan protes. Berikut merupakan tabel hasil penemuan fungsi *punchline* dalam acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 8*.

Tabel 3. Fungsi *Punchline*

Fungsi <i>Punchline</i>	Pemunculan		
	Jumlah	Persentase	Kriteria
Hiburan	153	47,51	Sangat Tinggi
Ejekan	88	27,32	Tinggi
Kritik	25	7,76	Rendah
Saran	12	3,73	Sangat Rendah

Protes	44	13,66	Sedang
--------	----	-------	--------

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa fungsi *punchline* yang paling banyak ditemukan dalam data adalah fungsi hiburan. Fungsi ini sering muncul karena memang fungsi awal dari adanya *stand-up comedy* adalah sebagai hiburan.

Penutup Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para pelawak atau komika dalam *Stand-up Comedy Indonesia Season 8* paling banyak menggunakan teknik *rule of three* untuk menyampaikan lelucon-leluconnya dan memakai fungsi *punchline* hiburan dalam lelucon-leluconnya. Teknik yang paling sering muncul adalah teknik *rule of three* karena teknik *rule of three* merupakan teknik yang paling mudah untuk diterapkan pada *joke stand-up comedy*. Teknik yang berkriteria paling rendah kemunculannya adalah teknik *riffing* karena merupakan teknik dengan tingkat kesulitan yang tinggi, teknik ini membutuhkan keberanian mental pelawak untuk berinteraksi dengan penonton.

Fungsi hiburan merupakan fungsi dengan kriteria tertinggi, fungsi ini sering muncul karena memang fungsi awal dari adanya *stand-up comedy* adalah sebagai hiburan. Fungsi *punchline* dengan kriteria paling rendah adalah fungsi saran karena para pelawak hanya terfokus untuk membuat penonton tertawa.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca yang belajar tentang *stand-up comedy* diharapkan mampu membuat lelucon-lelucon dengan teknik yang lebih variatif lagi, teknik *rule of three* merupakan teknik yang paling sering muncul karena teknik *rule of three* adalah teknik yang paling mudah dibuat untuk dijadikan materi. Tetapi perlu diketahui bahwa teknik ini memiliki kelemahan, yaitu kedatangan *punchlinenya* mudah ditebak. Selain itu diharapkan agar peserta *Stand-up Comedy*

Indonesia mampu mempertahankan fungsi menghibur dalam *jokes* yang disampaikan dengan sedikit diimbui beberapa pembelajaran, sehingga orang-orang tidak hanya terhibur melainkan juga mendapat pengetahuan baru melalui *jokes* yang disampaikan.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat menyumbangkan sedikit pengetahuan tentang teori humor. Serta diharapkan juga agar penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang paralinguistik dan ekspresi wajah dalam penyampaian *jokes* pada penonton yang masih belum dibahas pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apte, Mahadev, L. 1985. *Humor and Laughter*. Ithaca: Cornell University Press.
- Dean, Greg. 2012. *Step By Step To Stand-Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Notaslimboy, Sammy. 2013. *Kelakar #TanpaBatas*. Jakarta: Gagasmedia.
- Papana, Ramon. 2016. *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanadji, Didiék. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol.35, No.2 (2007) [https://www.academia.edu/21442999/Sejarah Teori Jenis dan Fungsi Humor](https://www.academia.edu/21442999/Sejarah_Teori_Jenis_dan_Fungsi_Humor)(diunduh 4 Mei 2019).
- Rustono. 2000. *Implikatur Tutaran Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

PERGESERAN BAHASA JAWA KE BAHASA INDONESIA KELOMPOK MASYARAKAT TUTUR JAWA DI BALAI BAHASA DIY

Tarti Khusnul Khotimah
Pascasarjana S-2 PBSI, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: tartikhusnul.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa DIY termasuk masyarakat bilingual atau multilingual. Mereka menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia, bahkan sebagian juga bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dalam peristiwa tutur. Keberagaman berbahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual berpotensi memunculkan pergeseran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terjadinya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa DIY beserta faktor-faktor penyebabnya. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik terkait masyarakat multilingual dan pergeseran bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara. Dari hasil analisis dapat ditunjukkan bahwa proses pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat ditengarai pada (1) pemilihan bahasa Indonesia dalam interaksi pada ranah keluarga, (2) pewarisan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anak, (3) pemilihan bahasa Indonesia dalam interaksi nonformal pada ranah ketetangaan, dan (4) pemilihan bahasa Indonesia/asing pada penamaan diri anak dan sapaan kekerabatan. Faktor penyebab terjadinya proses pergeseran bahasa ialah (1) perkawinan antarsuku (etnis Jawa dan non-Jawa) dan (2) perpindahan tempat tinggal.

Kata kunci: *pergeseran bahasa, bahasa Jawa, bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi bersifat dinamis, dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Keberagaman berbahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa dalam masyarakat penuturnya. Kontak bahasa dalam masyarakat multikultural berpotensi memunculkan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (*language shift*) pada umumnya terjadi akibat

migrasi atau perpindahan tempat tinggal. Seorang atau sekelompok penutur yang menggunakan satu bahasa ketika berpindah ke tempat sekelompok penutur lain yang menggunakan bahasa lain menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa penutur yang didatanginya (Holmes, 2013:53; Mesthrie and William, 2009:245).

Penelitian ini didasari oleh adanya asumsi bahwa telah terjadi proses pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Konsep “kelompok masyarakat tutur Jawa” dalam hal ini dibatasi pada sekelompok penutur asli etnis Jawa yang mempunyai bahasa pertama (bahasa ibu) bahasa Jawa, menguasai bahasa Jawa, dan bertempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelompok masyarakat tutur Jawa pegawai Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam rentang usia 30-an hingga 60-an tahun dan tingkat pendidikan berada pada rentang SLTA (terendah) hingga S-3 (tertinggi). Secara umum dapat dikatakan bahwa kelompok masyarakat tutur ini termasuk masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi, yakni bahasa Jawa (bahasa pertama), bahasa Indonesia (bahasa nasional), dan/atau bahasa asing (terutama bahasa Inggris).

Tujuan penelitian ini ialah hendak mengetahui (1) sejauh mana pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Jawa.

Penelitian tentang pergeseran bahasa, khususnya bahasa Jawa, telah dilakukan oleh Mardikantoro (2007) yang membahas pergeseran bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah Kabupaten Brebes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda (Kasar). Pergeseran tersebut tampak pada pola hubungan antarkeluarga, yang meliputi pola hubungan suami istri, orang tua dan anak, dan antaranak. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan berbahasa antaranggota keluarga, hubungan kekerabatan, dan topik pembicaraan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Retnosari (2013) yang membahas pergeseran bahasa Jawa dialek Banyumasan di kalangan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran dari bahasa Jawa dialek Banyumasan ke bahasa Indonesia karena beberapa faktor, yaitu kurangnya kemampuan berbahasa Banyumasan (dengan unggah-ungguh) yang dimiliki remaja, perasaan malu karena adanya anggapan bahwa bahasa Jawa Banyumasan terdengar *ndeso* dan ketinggalan, lingkungan pergaulan dengan sesama teman, media massa (televisi, radio) yang mudah diakses, dan akibat merantau ke kota untuk menempuh pendidikan atau bekerja.

Syahril (2018) menggambarkan kondisi pergeseran bahasa daerah di kalangan anak-anak di wilayah Kuala Tanjung. Menurut faktor sikap dan peran orang tua memengaruhi penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa masyarakat Kuala Tanjung pada ranah keluarga, ranah resmi dan tidak resmi di sekolah menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Indonesia dan kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak. Meskipun dari segi sikap responden terhadap penggunaan bahasa daerah cukup mengembirakan, tetap saja tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa daerah sehingga disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa.

Penelitian “Pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Kelompok Masyarakat Tutar Jawa di Balai Bahasa DIY” ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya terkait dengan masyarakat multilingual dan pergeseran bahasa. Dalam masyarakat multilingual, penggunaan dua bahasa digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulan/interaksi dengan penutur lain. Di Indonesia, pada umumnya bahasa pertama sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Pergeseran bahasa terkait erat dengan pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor (baik faktor linguistik maupun nonlinguistik), seperti partisipan, situasi, tujuan, dan topik pembicaraan (Wardhaugh, 2006:97). Sehubungan dengan hal itu, untuk mengetahui indikasi terjadinya proses pergeseran bahasa Jawa pada kelompok masyarakat Jawa yang bekerja pada Balai Bahasa DIY dilakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa pada (i) ranah

keluarga, (ii) ketetangaan, dan (iii) penamaan diri dan sapaan kekerabatan.

Metode

Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan penggunaan bahasa seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain yang berbeda bahasanya, pendidikan, keterpaksaan (peraturan), usia, dan jenis kelamin.

Untuk mendapatkan data dukung yang dapat menjelaskan terjadinya pergeseran bahasa Jawa pada kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan wawancara yang dilengkapi dengan instrumen penelitian, yaitu pencatatan dan perekaman. penulis menyebarkan angket yang berisi 33 daftar pertanyaan yang berkaitan dengan identitas responden, penggunaan bahasa Jawa sehari-hari pada ranah keluarga, tetangga (lingkungan tempat tinggal), dan penamaan diri dan sapaan kekerabatan. Angket diberikan kepada pegawai Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang masuk dalam kategori sebagai kelompok masyarakat tutur Jawa. Penyebaran angket dilakukan pada 6 Agustus 2019. Wawancara dilakukan selama 4 hari, 6—9 Agustus 2019.

Untuk mendapatkan data yang beragam dan lengkap, responden yang dipilih diambil dari bidang pekerjaan yang berbeda, yakni pegawai yang bekerja di bidang administrasi (Tata Usaha, Kepegawaian, dan Keuangan) dan pegawai teknis (bekerja sebagai peneliti dan pengkaji bahasa). Selain itu, rentang usia responden yang diambil juga cukup variatif, yakni berada pada rentang usia 30—39 tahun, 40—49 tahun 50—59 tahun, dan 60—69 tahun. Total jumlah responden sebanyak 38 orang. Untuk menggali pendapat yang lebih rinci dari responden, penulis juga mengadakan wawancara. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran atau penjelasan lebih lanjut terhadap keterangan responden yang tidak dapat diperoleh melalui daftar pertanyaan pada kuesioner.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mempersentase jawaban-jawaban

responden atas pertanyaan pada kuesioner, sedangkan analisis kualitatif didasarkan pada penafsiran dan kesimpulan atas pernyataan-pernyataan responden dalam kuesioner dan pernyataan-pernyataan spontan responden saat wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan jawaban angket dan hasil wawancara terhadap responden dapat ditunjukkan bahwa proses pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat ditengarai pada (1) pemilihan bahasa Indonesia dalam interaksi pada ranah keluarga, (2) pewarisan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anak, (3) pemilihan bahasa Indonesia dalam interaksi nonformal pada ranah ketetanggaan, dan (4) pemilihan bahasa Indonesia/asing pada penamaan diri anak dan sapaan kekerabatan.

Adapun faktor penyebab terjadinya proses pergeseran bahasa ialah (1) perkawinan antarsuku (etnis Jawa dan non-Jawa) dan (2) perpindahan tempat tinggal.

Pembahasan

Untuk mengetahui ada tidaknya proses pergeseran bahasa Jawa pada kelompok masyarakat Jawa yang bekerja pada Balai Bahasa DIY dilakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa pada (i) ranah keluarga, (ii) ketetanggaan, dan (iii) penamaan diri dan sapaan kekerabatan. Berikut ini uraiannya satu per satu.

Indikasi Pergeseran Bahasa pada Ranah Keluarga

Indikasi ada tidaknya proses pergeseran bahasa Jawa pada ranah keluarga dapat diamati melalui penggunaan bahasa responden dalam (i) berinteraksi dengan pasangan (suami/istri), (ii) berinteraksi dengan orang tua, (iii) berinteraksi dengan saudara (adik/kakak), (iv) berinteraksi dengan anak, (v) pengenalan bahasa pertama kepada anak, dan (vi) pemberian nama anak.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dalam semua rentang usia masih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan orang tua (35 responden atau 92,11%) dan saudara (32 responden atau 84,21%). Hal ini wajar karena mereka mendapatkan

bahasa pertama bahasa Jawa dari orang tuanya. Begitu pula dengan saudara (adik/kakak), responden lebih memilih menggunakan bahasa Jawa karena sejak kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga induk.

Sementara itu, saat berbicara dengan suami/istri, responden sudah ada yang beralih menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitu pula dalam berbicara dengan anak, responden yang sudah beralih tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebanyak 8 responden (21.05%) dan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebanyak 15 responden (39.47%). Dalam pewarisan bahasa pertama kepada anak, bahkan 8 responden (21.05%) lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak. Dari data tersebut tampak bahwa pada generasi pertama (orang tua responden) mewariskan bahasa pertama bahasa Jawa kepada responden sebesar 100% sudah bergeser menjadi 79%.

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian atau dengan cara mencampur antara keduanya pada saat berinteraksi dengan suami/istri dan anak merupakan bentuk alih kode dan campur kode. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa pergantian penggunaan bahasa karena situasi. Sementara, alih kode merupakan penyisipan serpihan-serpihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu kalusa (band. Mesthrie and William, 2009:116; Wardhaugh, 2006:101). Meskipun demikian, pemilihan pada hanya satu bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai alat interaksi dengan anak dan pewarisan bahasa pertama kepada anak pada kelompok masyarakat Jawa yang bekerja di Balai Bahasa DIY dapat dipandang sebagai indikasi terjadinya proses pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini mengingat anak (sebagai generasi ketiga) tidak lagi menggunakan bahasa Jawa. Kalau pun anak dapat memahami bahasa Jawa, itu pun biasanya tidak lebih pada tataran mendengarkan; si anak tidak dapat menggunakannya secara lisan dalam pertuturan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa faktor penyebab responden lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat interaksi dan pewarisan bahasa pertama kepada anaknya adalah akibat perpindahan tempat tinggal dan perkawinan antarsuku, yakni antara etnis Jawa dan

non-Jawa. Hal ini dialami oleh responden sebagai pasangan keluarga muda yang berpindah rumah dari keluarga induk ke rumah pribadi (membeli rumah baru) di permukiman (perumahan) yang warganya sama-sama pendatang baru (heterogen). Dengan demikian, beberapa responden ketika mempunyai/melahirkan anak masih tinggal bersama keluarga induk mewariskan bahasa pertama bahasa Jawa kepada anaknya, namun setelah menempati tempat tinggal baru dengan lingkungan sosial yang baru (heterogen) mereka lebih cenderung mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan sebagai alat interaksi dengan anak-anaknya. Beberapa alasan dikemukakan oleh responden, di antaranya ialah mereka harus menyesuaikan bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal, untuk memudahkan komunikasi anak dalam pergaulan, memudahkan anak dalam menerima pelajaran di sekolah, dan bahasa Indonesia lebih mudah/praktis diajarkan daripada bahasa Jawa (yang rumit, karena adanya tingkat tutur).

Indikasi Pergeseran Bahasa pada Ranah Ketetanggaan (Kemasyarakatan)

Penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan (kemasyarakatan) dapat dibedakan berdasarkan jenis kegiatannya. Pada kegiatan formal kemasyarakatan, seperti rapat RT atau RW, peringatan HUT RI, dan pengajian (khutbah/ceramah umum), 22 responden atau 57,89% masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa sebagai alat interaksi dan 16 responden atau 42,11% menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dan Jawa. Pemilihan bahasa tersebut disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat tempat responden bermukim. Pada permukiman yang penduduknya mayoritas asli Jawa cenderung memilih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan (kemasyarakatan) pada situasi tutur nonformal 53,13% responden menggunakan bahasa Jawa dengan alasan lebih komunikatif dan akrab. Hal ini terjadi pada responden yang secara turun-temurun bertempat tinggal di permukiman berpenduduk asli Jawa. Di sisi lain, responden yang bertempat tinggal di perumahan dan berstatus sebagai pendatang, lebih memilih menyesuaikan diri dengan situasi kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat tutur yang bertempat tinggal di perumahan

tersebut. Sebagian responden (40,62%) menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi sebagian yang lain (6,25%) menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dilakukan dengan alasan tidak semua masyarakat tutur yang bertempat tinggal di situ berasal dari suku Jawa sehingga bahasa Indonesia dipandang lebih netral dan bisa dimengerti semua orang.

Pemilihan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam peristiwa komunikasi pada ranah ketetanggaan/sosial kemasyarakatan tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa diglosia. Diglosia ialah pemakaian dua bahasa yang hidup berdampingan dalam kelompok masyarakat berdasarkan peranan atau fungsi bahasa (Ferguson, 1958 dalam Chaer, 2014:92; Wardhaugh, 2006:89; Holmes, 2013:27; Mesthrie and William, 2009:114). Dalam hal ini, pemilihan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam ragam formal sesuai dengan peran atau fungsi kedua bahasa tersebut dalam kelompok masyarakat Jawa. Responden masih dapat menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berdasarkan situasi pertuturannya.

Meskipun demikian, pemilihan bahasa Indonesia sebagai alat interaksi pada ranah ketetanggaan nonformal berpotensi pada proses terjadinya pergeseran bahasa pada anak responden. Penggunaan bahasa Indonesia oleh responden menyebabkan anak responden menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka cenderung tidak lagi paham atau jika paham dengan bahasa Jawa tetapi sudah tidak bisa menggunakannya secara lisan dalam pertuturan.

Indikasi Pergeseran Bahasa pada Nama Diri dan Sapaan Kekerabatan

Sebagian besar responden (71.87%) mendapatkan nama diri dari orang tua mereka dengan kosakata bahasa Jawa, misalnya *Mulyanto, Karyanto, Sugiharto, Suhana, Sumadi, Rijanto, Sumadi, Edi Wastana, Sri, Handayani*, dan *Weningsih*. Namun, ketika memberikan nama bagi anak keturunannya, sebagian besar responden (28.13%) terutama yang berusia 30—39 dan 40—49 tahun justru menggunakan kosakata serapan dari bahasa Arab dan/atau campuran dengan bahasa Indonesia, atau campuran bahasa asing (baptis) dan bahasa Indonesia, misalnya *Hana, Farah, Salma, Rashid, Zarah, Nafisa, Wilibrordus, Yohanes, Nanik, Ninik, Sigit, Linda, Ariyani, Titik, Wiwin*. Sebagian

responden berpandangan bahwa nama diri yang berunsur kata Jawa terasa kuno, sedangkan nama diri dengan unsur kata bahasa Indonesia lebih modern. Sebagian lain menyatakan bahwa pemberian nama dengan unsur kata bahasa Arab lebih disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan identitas diri sebagai muslim dan sebagai simbol harapan/doa. Sebaliknya, responden yang cenderung tetap mempertahankan penggunaan kosakata bahasa Jawa, misalnya *Lebdo*, *Bayu*, *Bimo*, *Dimas*, *Dyah*, *Tyas*, *Ajeng*, dan *Anggit*, beralasan bahwa bahasa Jawa mengandung nilai-nilai luhur atau terasa lebih unik.

Pemilihan kosakata bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing sebagai unsur penamaan diri belum mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa. Peristiwa tersebut merupakan bentuk sikap bahasa responden. Sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson 1974, dalam Suhardi 1996:35). Dalam hal ini, responden dalam rentang usia 30—39 dan 40—49 tahun cenderung mempunyai sikap negatif terhadap bahasa Jawa karena menganggap bahasa Jawa adalah kuno dan cenderung mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan/atau asing karena menganggap bahasa ini lebih modern. Sebaliknya, responden berusia 50—60-an tahun cenderung bersikap positif terhadap bahasa Jawa karena mempertahankan penggunaan kosakata bahasa Jawa dan memandang bahasa Jawa mengandung nilai-nilai luhur.

Sistem sapaan kekerabatan juga merupakan salah satu indikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui terjadinya proses pergeseran bahasa. Dalam memanggil orang tua, kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja di Balai Bahasa DIY sebagian besar (86.84%) menggunakan bentuk sapaan *Bapak/Ibu* atau *Bapak/Simbok* (*yang tinggal di pelosok desa*). Ketika mengajarkan kepada anak keturunannya, 25% beralih memilih sapaan *Ayah/Ibu*, *Ayah/Bunda*, atau *Papa/Mama* yang mereka anggap lebih modern. Begitu pula dalam memanggil saudara (kakak/adik) sebagian besar responden (84.21%) memanggil dengan sapaan *Mas/Mbak* tetapi dalam mengajarkan kepada anaknya 20% beralih memilih sapaan *Kakak/Adik*. Responden memanggil saudara (adik) laki-laki/perempuan ayah/ibu dengan

sebutan *Paklik/Bulik* tetapi dalam mengajarkan kepada anak keturunannya 43.75% beralih menggunakan sebutan *Om/Tante* atau *Om/Mbak*. Hal yang menarik ialah perempuan Jawa kelahiran tahun 1970–1980-an merasa tidak nyaman ketika belum berkeluarga dipanggil *Bulik* atau *Tante* oleh keponakannya. Mereka lebih suka dipanggil *Mbak*. Begitu pula dengan kaum laki-laki usia 1970–1980-an saat belum berkeluarga juga merasa tidak nyaman ketika dipanggil *Paklik*.

Bentuk sapaan yang masih stabil digunakan oleh responden ialah sapaan terhadap orang tua ayah/ibu (kakek/nenek responden) dan terhadap kakak orang tua. Hampir semua responden (96.88%) menggunakan sebutan *Mbah Kakung/Putri* atau *Eyang Kakung/Putri*, lainnya (3.12%) menyebut *Pak/Mbok Tuwa* dan ketika mengajarkan kepada anaknya responden tetap menggunakan bentuk sapaan yang sama *Mbah Kakung/Putri* atau *Eyang Kakung/Putri*. Sapaan *Pak/Mbok Tuwa* sudah tidak digunakan lagi. Sapaan yang digunakan responden terhadap kakak laki-laki/perempuan ayah/ibu ialah *Pakde/Budhe* atau *Pakde/Mbokde*, dan mereka mengajarkan kepada anaknya dengan panggilan yang sama *Pakde/Mbokde* sudah tidak digunakan lagi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, baik hasil isian angket maupun hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa ada indikasi telah terjadi proses pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tutur Jawa yang bekerja pada Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun proses tersebut belum terjadi secara sempurna. Hal ini dapat ditengarai pada (1) pemilihan bahasa Indonesia pada interaksi dalam ranah keluarga, (2) pewarisan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anak, (3) pemilihan bahasa Indonesia pada interaksi nonformal dalam ranah ketetanggaaan (kemasyarakatan), dan (4) pemilihan bahasa Indonesia/asing pada penamaan diri anak dan sapaan kekerabatan.

Beberapa faktor yang dipandang cukup berpengaruh terhadap proses terjadinya pergeseran bahasa tersebut ialah (1) perkawinan antarsuku (etnis Jawa dan non-Jawa) dan (2) perpindahan tempat tinggal dari rumah induk ke perumahan yang penduduknya merupakan para pendatang (heterogen).

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian mandiri yang dilakukan oleh penulis. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pegawai Balai Bahasa DIY yang sudah berkenan menjadi responden. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan-rekan peneliti di Balai Bahasa DIY yang telah memberikan masukan terhadap hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik.: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Fourth Edition. London and New York: Routledge
- Mardikantoro, H.B. (2007). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*. 19 (1), 43—51.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/890/737>.
- Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Ana Deumert and William L. Leap. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Second Edition. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge
- Retnosari, H. (2013). Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi?. Skripsi. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Sahril. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210—228.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/571.
- Suhardi, B. (1996). *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth Edition. USA: Blackwell Publishing.

PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @LAMBE_TURAH

Nindy Rahmawati, Yayuk Eny Rahayu

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nindyrhrawati12@gmail.com, yayukeny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan masalah yang terdapat dalam disfemia, yaitu sebagai berikut (1) Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. (2) Tujuan penggunaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam komentar oleh netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Objek penelitian ini adalah disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui pengecekan melalui sumber data dan triangulasi metode yang digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah, yaitu kata ditemukan 37,6%, frasa ditemukan 31,8%, dan klausa ditemukan 30,6%. *Kedua* tujuan penggunaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

Kata Kunci: *disfemia, media sosial, instagram, @Lambe_turah, komentar netizen*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia yang lain. Salah satu bentuk interaksi yang terjadi yaitu dengan adanya komunikasi. Media yang digunakan untuk mempermudah komunikasi yaitu bahasa. Secara

umum, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat.

Salah satu media komunikasi yang sering kita temui adalah media sosial dengan menggunakan pengembangan sebuah media yang berbasis internet. Di dalam media sosial kita dapat secara bebas mengungkapkan ekspresi, baik secara sopan, pujian, dan emosi. Hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna media sosial. Terlebih lagi, instagram sering digunakan untuk melihat berita yang sedang viral entah di dunia hiburan maupun di dunia nyata.

Komentar-komentar para netizen yang diujarkan dalam setiap postingan yang ada di media sosial instagram memiliki pendapat yang berbeda. Terdapat respon yang baik terhadap postingan yang diunggah oleh salah satu akun di media sosial instagram. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa komentar-komentar yang mengandung difemia juga terdapat dalam kolom komentar di akun tersebut.

Salah satu akun instagram yang memiliki banyak pengikut dan selalu memuat *trending* dalam setiap unggahannya adalah akun instagram @Lambe_turah. Akun ini sering berbagi berita yang kontroversial, mulai dari berita politik, ekonomi, religi, hingga kehidupan para artis di tanah air. Hasil dari unggahan tersebut para netizen selalu menghujani beragam komentar baik itu komentar yang mengandung eufemisme maupun difemia yang menjadikan akun ini dipilih untuk diteliti.

Pada kolom komentar akun instagram @Lambe_turah banyak ditemukan komentar-komentar dari netizen yang mengandung difemia. Ungkapan difemia ini merupakan bentuk penyampaian perasaan atas unggahan yang disajikan. Netizen terpancing untuk memberikan komentar-komentar atas unggahan yang telah disajikan.

Difemia adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memberikan ungkapan kasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh para pembaca lainnya. Hakikat pemakaian difemia adalah upaya menggantikan kata yang bernilai positif dengan kata lain yang dinilai kasar ataupun negatif yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 2007:315). Pemakaian difemia mengakibatkan kecenderungan tertentu jika dilihat

dari nilai rasa, misalnya rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, 2001:72-74).

Undang-undang ini sudah ada legalitas hukumnya yaitu UU ITE yang terdiri atas beberapa indikator yaitu kemarahan, kekecewaan, menguatkan menghujat, dan menguatkan makna. Penggunaan difemia harus diberikan sanksi yang tegas karena dapat meresahkan dan mengkhawatirkan. Apabila penelitian ini tidak didasarkan berdasarkan bahasa maka penggunaan difemia pada media sosial akan semakin merajalela.

Difemia dapat diciptakan melalui bahasa kiasan. Keberadaan difemia dapat diketahui dari konteks suatu kalimat. Selain itu juga dapat diketahui memiliki makna rasa yang terkandung di dalamnya.

Analisis penggunaan difemia perlu dilakukan karena mengingat budaya masyarakat menggunakan bentuk difemia yang sudah mengarah pada ujaran kebencian. Hal itu juga dapat mengubah cara berbahasa dan pola tingkah laku masyarakat itu sendiri. Semakin banyak penggunaan difemia di media sosial, semakin banyak pula penggunaan difemia di dunia nyata.

Metode

A. Jenis Penelitian

Penelitian *Penggunaan Difemia dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram @Lambe_turah* ini adalah jenis penelitian direktif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu penelitian yang dikaji oleh penelitian ini adalah peristiwa komunikasi dan cara berbahasa (Moeloeng, 2007: 6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung difemia pada komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu difemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam

penelitian ini adalah metode simak dan catat. Teknik simak merupakan suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakian secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto, 2010: 256). Sedangkan teknik simak dilakukan disaat peneliti menyimak komentar-komentar para netizen di instagram @Lambe_turah.

D. Instrumen Penelitian

Human Instrument merupakan manusia sebagai peneliti dengan pengetahuannya untuk menjaring data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami mengenai disfemia dalam komentar-komentar para netizen terkhusus yang mengandung unsur ujaran kebencian.

Bentuk-bentuk disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen ini berdasarkan kriteria bentuk disfemia yang terdapat dalam landasan teori. Bentuk disfemia yang menjadi fokus dalam penelitian ini di antaranya berupa kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat dalam komentar para netizen.

Untuk menentukan sebuah bentuk yang termasuk disfemia atau bukan, diperlukan sebuah kriteria kedisfemiaan. Kriteria tersebut merupakan ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak. Nilai rasa yang dilakukan pada seseorang dalam bentuk suatu kebahasaan disfemia ditentukan oleh konteks kalimat dan adanya kata yang mempunyai nilai rasa yang netral. Hal ini berguna sebagai bentuk makna kasar atau halus dengan cara memisahkan mana yang termasuk dalam disfemia dan mana yang bukan termasuk dalam disfemia.

Tabel 1 Indikator Bentuk Kebahasaan Disfemia yang Digunakan dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram @Lambe_turah

No	Bentuk Kebahasaan Disfemia	Indikator	Sub Indikator	
1	Kata	Satuan bahasa paling kecil.	1. Menyebabkan sakit hati 2. Menunjukkan bengis dan kasar 3. Menghubungkan manusia dengan hewan atau yang lainnya 4. Merendahkan atau menghina orang lain Menimbulkan rasa kecewa 5. Menganggap atau memandang kebencian 6. Merendahkan atau menghina orang lain 7. Menghubungkan manusia dengan yang lainnya 8. Menyebabkan perasaan tidak tenang 9. Menimbulkan kemarahan pihak lain 10. Menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain 11. Bersifat kasar 12. Menunjukkan kebencian terhadap sesuatu hal	
		Terdiri dari satu atau beberapa morfem.		
		Bentuk linguistik paling kecil.		
2	Frasa	Terbentuk dari dua kata atau lebih.		
		Tidak melampaui batas subjek dan predikat.		
		Bersifat nonpredikatif.		
3	Klausa	Salah satu unsur inti adalah predikat.		
		Terdapat dua unsur S dan P.		
		Tidak memiliki intonasi akhir.		

Tabel 2 : Indikator Tujuan Penggunaan Disfemia

No	Tujuan Disfemia	Indikator
1	Marah	Menunjukkan rasa gusar. Menunjukkan rasa jengkel. Memperlakukan tidak sewajarnya.
2	Kecewa	Menunjukkan rasa kecil hati Menunjukkan rasa tidak puas Menunjukkan rasa tidak keserasian.
3	Menghujat	Bertujuan untuk mencaci Bertujuan untuk mencela Bertujuan untuk memfitnah
4	Menguatkan Makna	Memberikan tekanan pada hal tertentu Menunjukkan kejengkelan Memberikan kebencian terhadap suatu hal

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen untuk mencatat kode data, data, konteks tuturan, bentuk disfemia, dan tujuan penggunaan disfemia yang dilakukan oleh netizen yang terdapat dalam akun instagram @Lambe_turah.

Selain instrumen utama, peneliti juga mencantumkan instrumen pendukung guna untuk mempermudah pencarian dan penganalisaan data. Perangkat keras yang digunakan berupa laptop, dan Hp sebagai sarana untuk mencari data dari sosial media akun instagram.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa berupa kata-kata kasar atau disebut dengan disfemia. Pengertian disfemia merupakan penggunaan kata-kata kasar yang dinilai kurang sopan, terlalu vulgar, menyakitkan, dan tidak senonoh. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengganti kata-kata yang netral. Kata yang mengandung disfemia biasanya muncul pada situasi yang dianggap kurang ramah, biasanya untuk mengungkapkan kekesalan maupun kejengkelan. Jadi, apabila ingin melihat kata tersebut berdisfemia atau tidak berdisfemia, dengan melakukan cara melihat konteks yang digunakan.

Penggunaan disfemia ini ditemukan pada kolom komentar para netizen di media sosial instagram khususnya di akun @Lambe_turah. Penggunaan disfemia yang terdapat dalam kolom komentar tersebut di antaranya berupa kata, frasa, dan klausa. Selain bentuk, penelitian ini juga meneliti tentang ujaran kebencian (*Hate Speech*). Berikut adalah bentuk tabel dari hasil penelitian tentang bentuk disfemia dan tujuan penggunaan disfemia pada kolom komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

Adapun bentuk disfemia yang berupa kata, frasa, dan klausa yang mengarah pada ujaran kebencian dan digunakan dalam komentar netizen di media sosial akun instagram @Lambe_turah adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Bentuk kebahasaan Disfemia dan Tujuan Penggunaan Disfemia pada Kolom Komentar Para Netizen di Media Sosial Akun Instagram @Lambe_turah.

No	Bentuk Kebahasaan	Jumlah Bentuk Kebahasaan	Tujuan Penggunaan Disfemia				Kategori	Jumlah data	Persentase	
			Marah	Kecewa	Menghujat	Menguatkan Makna				
1	Kata	Nomina	54	16	8	17	13	047	124	37,6 %
		Ajektiva	41	7	9	16	8			
		Verba	29	12	6	5	6			
2	Frasa	Nomina	41	5	13	13	10	103	105	31,8 %
		Verba	19	8	4	1	6			
		Ajektiva	18	3	4	8	3			
		Adverbia	24	5	3	5	11			
		Preposisi	3	-	-	-	3			
3	Klausula	Nomina	11	3	2	3	3	096	101	30,6 %
		Jumlah data	330	24,5 %	21,8 %	32,6 %	20,90 %			

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian dibahas berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu bentuk kebahasaan disfemia dan tujuan penggunaan disfemia yang terdapat dalam komentar netizen @Lambe_turah menghasilkan 330 bentuk kebahasaan.

Bentuk kebahasaan difemia yang terdapat dalam komentar netizen @Lambe_turah dibedakan menjadi tiga, yaitu kata berjumlah 37,6%, frasa berjumlah 31,8%, dan klausa berjumlah 30,6%. Tujuan penggunaan difemia dibedakan menjadi empat, yaitu marah berjumlah 24,56%, kecewa berjumlah 21,88%, menghujat berjumlah 32,66%, dan menegaskan makna berjumlah 20,90%.

Jadi nilai yang dominan pada bentuk kebahasaan adalah bentuk kata. Sedangkan nilai yang dominan pada tujuan penggunaan difemia adalah menghujat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Berikut akan diuraikan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang penggunaan bentuk kebahasaan difemia dan tujuan penggunaan difemia dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

1. Bentuk Kebahasaan

A. Berupa Kata

Kata-kata yang termasuk difemia adalah kata-kata kasar dan tidak sopan yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi. Berikut adalah bentuk difemia berupa kata.

1) Kata Nomina

Nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 1982: 82). Nomina dalam hal ini merupakan kata nomina yang memiliki unsur difemia di dalamnya.

(1) Makanya jangan pansos mulu kerjaan lo. Laki bini ga ada yang punya **otak**. (095/19/07/19)

(1a) Makanya jangan pansos mulu kerjaan lo. Laki bini ga ada yang punya **pikiran**.

Kata otak pada kalimat (1) merupakan bentuk difemia dari kata pikiran pada kalimat (1a). Kata otak pada kalimat (1) memiliki kesamaan arti dengan kata pikiran pada kalimat (1a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata kotak merupakan kata benda (nomina) yang artinya ‘pikiran, benak, tajam’ menurut (KBBI). Kata otak

dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan pikiran. Begitupun sebaliknya kata pikiran dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata otak. Kata pikiran pada kalimat (1a) bermakna ‘akal; ingatan’ (KBBI).

Kata otak yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(2a) Ya jelas lah kaum kamu kan kaum **maksiat** dan zina.
(009/26/04/19)

(2a) Ya jelas lah kaum kamu kan kaum **tercela** dan zina.

Kata maksiat pada kalimat (2) merupakan bentuk disfemia dari kata pada kalimat tercela (2a). Kata maksiat pada kalimat (2) memiliki kesamaan arti dengan kata tercela pada kalimat (2a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata maksiat merupakan kata benda (nomina) yang artinya ‘perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa; penyakit masyarakat yang penuh dosa’ menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata maksiat dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan tercela. Begitupun sebaliknya kata tercela dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata maksiat. Kata tercela pada kalimat (2a) bermakna ‘perbuatan tidak pantas; perbuatan seperti itu jangan sampai terulang lagi; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kata maksiat yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah menunjukkan ungkapan yang bengis dan kasar.

(3a) Lanjoot drama ikan asin, jadi **anoa** ketahuan kelahiran 90 dan pernah punya istri gak diurus, dari anoa ternyata penipu ulung,

dari Reynaldi ibunya sederhana, dianya yang gitu, dari rumah anoa ternyata kontrak bukan asli. (091/19/07/19)

- (3a) Lanjoot drama ikan asin, jadi **dia** ketahuan kelahiran 90 dan pernah punya istri gak diurus, dari anoa ternyata penipu ulung, dari Reynaldi ibunya sederhana, dianya yang gitu, dari rumah anoa ternyata kontrak bukan asli.

Kata anoa pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia dari kata dia pada kalimat (3a). Kata anoa pada kalimat (3) memiliki arti ‘kerbau kecil; hewan yang hidup di pedalaman hutan Sulawesi; bubalus’ (KBBI V). Kata anoa dianggap lebih kasar dari pada kata dia yang terdapat pada kalimat (3a). Begitupun sebaliknya, kata dia dianggap lebih sopan dari pada kata anoa yang terdapat pada kalimat (3). Menurut (KBBI V) kata dia memiliki arti ‘persona tunggal yang dibicarakan; kawan bicara’.

Kata anoa yang digunakan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati, karena kata tersebut adalah bentuk ungkapan kemarahan.

2) Kata Verba

Verba adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih, datang, naik, bekerja* dsb (Kridalaksana, 1982: 176). Verba dalam hal ini merupakan kata verba yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

- (13a) dasar laki laki **murahan** cuma numpang makan
(182/21/07/19)

- (13b) dasar laki laki **tidak mutu** cuma numpang makan

Komentar pada kalimat (13a) terdapat bentuk kata yang mengandung unsur disfemia yaitu kata murah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) murah memiliki arti ‘ barang yang mutunya kurang baik; lebih murah; mudah terbujuk; tidak mutu’. Kata murah pada kalimat (13a) memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan kata tidak mutu yang terdapat pada kalimat (13b).

Kata murah yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan orang lain.

(14a) selamat **membusuk** di penjara kau tablo (207/24/07/19)

(14b) selamat **rusak** di penjara kau tablo

Komentar pada kalimat (14a) terdapat kata yang mengandung unsur disfemia, yaitu kata membusuk. Kata membusuk merupakan kata yang telah mengalami afiksasi, yaitu afiks {me-} + busuk. Afiks {me-} pada kata membusuk berfungsi sebagai bentuk kata kerja aktif, sedangkan maknanya adalah menyatakan suatu perbuatan yang aktif. Kata membusuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ‘menjadi busuk; bangkai’. Kata membusuk pada kalimat (14a) digunakan untuk menunjukkan kejengkelan seseorang terhadap orang lain yang melakukan tindakan kekerasan hingga ia masuk ke dalam bui. Kata membusuk pada kalimat (14a) mengandung nilai kasar dan bengis jika dibandingkan dengan kalimat (14b). Kata rusak pada kalimat (14b) memiliki arti ‘hancur; binasa; tidak baik; tidak utuh lagi’.

Kata membusuk yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(15a) anak perawan bebas mo **tewas** dimana ajahh (192/21/07/19)

(15b) anak perawan bebas mo **meninggal** dimana ajahh

Komentar pada kalimat (15a) terdapat kata yang mengandung unsur disfemia, yaitu kata tewas. Kata tewas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) memiliki arti ‘mati’. Menurut (KBBI V) kata meninggal yang terdapat pada kalimat (15b) memiliki arti ‘berpulang’. Kata tewas pada kalimat (15a) mengandung nilai kasar dan bengis jika dibandingkan dengan kalimat (15b), karena kata meninggal pada kalimat (15a) lebih umum digunakan .

Kata tewas yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(16) **mmps** tawa kaya kemaren harusnya (210/24/07/19)

(16a) Ayam itu **mati** di makan ular

Komentar pada kalimat (16) terdapat kata yang mengandung unsur disfemia, yaitu kata **mampus**. Kata mampus yang terdapat pada kalimat (16) memiliki makna yang sama dengan kata mati yang terdapat pada kalimat (4a) dilihat dari konteksnya. Kata mampus yang terdapat pada kalimat (16) dianggap lebih kasar daripada kata mati pada kalimat (16a). Kata mampus pada kalimat (16) digunakan sebagai ungkapan kebencian seseorang terhadap suatu hal yang tidak ia sukai. Sedangkan kata mampus yang terdapat pada kalimat (16a) digunakan untuk memberikan sebuah petunjuk atau informasi bahwa ada seekor ayam yang mati karena di makan ular.

Kata mampus yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati.

3) Kata Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (Kridalaksana, 1982: 82). Adjektiva dalam hal ini merupakan kata berupa adjektiva yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

(7a) njer yang **goblok** siapa? (042/19/07/19)

(7b) njer yang **bodoh** siapa?

Kata goblok pada kalimat (7a) merupakan bentuk disfemia dari kata bodoh pada kalimat (7b). Kata goblok pada kalimat (7a) memiliki kesamaan arti dengan kata bodoh pada kalimat (7b) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata goblok merupakan kata adjektiva yang artinya ‘bodoh’ menurut (KBBI V). Kata goblok dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan bodoh. Begitupun sebaliknya kata bodoh dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata otak. Kata bodoh pada kalimat (7b) memiliki arti ‘tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan’ menurut (KBBI V).

Kata goblok yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(1) gle lak ok **sinting** wkwwk (141/21/07/19)

(9a) gle lak ok **gila** wkwwk

Kata sinting pada kalimat (9) merupakan bentuk disfemia dari kata gila pada kalimat (9a). Kata sinting pada kalimat (9) memiliki

kesamaan arti dengan kata *sedeng* pada kalimat (9a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata *sinting* merupakan kata adjektiva yang artinya ‘miring; tidak waras pikirannya; agak gila’ menurut (KBBI V). Kata *sinting* dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan *gila*. Begitupun sebaliknya kata *gila* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata *sinting*. Kata *gila* pada kalimat (9a) memiliki arti ‘sakit ingatan, tekanan batin yang sangat berat, menurut (KBBI V).

Kata *sinting* yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(2) **biadab** banget, *mugo-mugo ketemu aku tak kamplengi sek nganti klenger ngono kiro-kiro aku dihukum ora yo...*(062/19/07/19)

(10a) **kejam** banget, *mugo-mugo ketemu aku tak kamplengi sek nganti klenger ngono kiro-kiro aku dihukum ora yo*

Kata *biadab* pada kalimat (10) merupakan bentuk disfemia dari kata *kejam* pada kalimat (10a). Kata *biadab* pada kalimat (10) memiliki kesamaan arti dengan kata *kejam* pada kalimat (10a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata *biadab* merupakan kata adjektiva yang artinya ‘belum beradab; kejam’ menurut (KBBI V). Kata *biadab* dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan *kejam*. Begitupun sebaliknya kata *kejam* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata *biadab*. Kata *kejam* pada kalimat (10a) memiliki arti ‘tidak menaruh belas kasihan; bengis; zalim; sangat kikir’ menurut (KBBI V).

Kata *biadab* yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

B. Bentuk Kebahasaan Berupa Frasa

Frasa yang termasuk disfemia adalah ungkapan kasar dan tidak sopan yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi. Berikut adalah bentuk disfemia berupa frasa.

(18a) bodo o ra urus **dapuran mu** (079/19/07/19)

(18b) bodo o ra urus **perutmu**

Frasa **dapuran mu** merupakan bentuk disfemia berupa frasa. Frasa **dapuran mu** merupakan bentuk disfemia dari **perut mu**. Frasa **dapuran mu** pada kalimat (18a) digunakan untuk menggantikan frasa **perutmu** pada kalimat (18b). Frasa **dapuran mu** pada kalimat (18a) memiliki kesamaan makna dengan frasa pada kalimat (18b) dilihat dari konteks kalimatnya. Frasa **dapuran mu** dianggap lebih kasar dibandingkan dengan frasa **perut mu** pada kalimat (18b). Frasa pada kalimat (18a) digunakan untuk menghina seseorang yang tidak disukai, sehingga orang yang dihina akan merasa kecewa. Sedangkan frasa **perut mu** pada kalimat (18b) lebih umum dan sopan digunakan dalam berkomunikasi.

Frasa **dapuran mu** yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk frasa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut menganggap dan memandang kebencian sehingga dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati dan kecewa.

(32a) kusuka dehyyy jangan kasih ampun tu **manusia laknat**
(217/27/07/19)

(32b) kusuka dehyy jangan kasih ampun tu **manusia celaka**

Komentar (32a) terdapat bentuk frasa yang berdisfemia yaitu **manusia laknat**. Frasa **manusia laknat** pada kalimat tersebut terdiri dari kata 'manusia' dan kata 'laknat'. Menurut KBBI 'manusia memiliki arti ' makhluk yang berakal budi; insan; orang'. Sedangkan kata **laknat** memiliki arti 'orang yang terkutuk'. Apabila kedua kata tersebut dijadikan satu maka akan mengandung maksud seseorang yang terkena celaka.

Frasa yang terdapat pada kalimat (32b) menggantikan frasa yang terdapat pada kalimat (32a). Karena frasa yang terdapat pada kalimat (32a) dianggap lebih kasar daripada frasa yang terdapat pada kalimat (32b). Frasa pada kalimat (32a) menggambarkan bahwa 'seseorang yang menyukai orang lain menderita'.

Frasa **manusia laknat** yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk frasa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut menganggap atau memandang kebencian terhadap orang yang tidak disenangi. Sehingga hal itu dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati dan kecewa. Frasa yang dilontarkan kepada orang lain dengan tujuan untuk memancing pertengkaran terhadap orang lain.

C. Bentuk Kebahasaan Berupa Klausa

Klausa yang termasuk disfemia adalah ungkapan kasar dan tidak sopan yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi. Berikut adalah bentuk disfemia berupa klausa.

(36a) emaknya rumah makan padang banget sederhana.. tapi anaknya kaya rumah uya banyak drama; **dasar kocheng oreng** (096/19/07/19)

(36b) emaknya rumah makan padang banget sederhana.. tapi anaknya kaya rumah uya banyak drama; **dasar pembuat masalah**

Klausa pada kalimat (36a) mengandung bentuk disfemia yaitu **dasar kocheng oreng**. Klausa **dasar pembuat masalah** merupakan ungkapan netral dari klausa **dasar kocheng oreng**. Maksud kocheng oreng yang digunakan oleh netizen tersebut adalah si tukang pembuat masalah, jadi maksud klausa pada kalimat (36a) mengandung maksud seseorang yang suka membuat onar atau keributan dengan orang lain.

Perbedaan yang terdapat pada komentar (36a) dapat jelas terlihat apabila dibandingkan keduanya. Apabila dilihat berdasarkan konteks, kalimat (36a) klausa dasar kocheng oreng bermakna bahwa anak tersebut merupakan seorang yang sering berbuat ulah serta keributan dengan orang lain. Sedangkan klausa dasar pembuat masalah pada kalimat (36b) bermakna bahwa orang tersebut senang berbuat

kerusuhan. Klausa dasar kocheng oreng merupakan bentuk disfemia dari dasar pembuat masalah.

Klausa **dasar kocheng oreng** yang digunakan para netizen di atas termasuk klausa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut merendahkan orang lain. Sehingga hal itu dapat menimbulkan orang lain merasa sakit hati. Klausa yang dilontarkan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyinggung dan merendahkan martabat orang lain.

(41a) **diamlah kau borjong..!!** banyak kali cakapmu..!!”
(106/19/07/19)

(41b) **diamlah kau manusia..!!** banyak kali cakapmu..!!

Komentar (41a) terdapat bentuk klausa yang berdisfemia yaitu **diamlah kau borjong**. Klausa **diamlah kau borjong** pada kalimat (41a) memiliki nilai lebih kasar daripada klausa pada kalimat (41b). Kata borjong yang terdapat pada klausa (41a) merupakan bentuk ungkapan yang dinilai kebengisan.

Klausa **diamlah kau borjong** yang digunakan para netizen di atas termasuk klausa yang berdisfemia, karena menunjukkan bahwa orang tersebut menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan orang lain merasa tersakiti.

2. Tujuan Penggunaan Disfemia

A. Marah

Marah ialah suatu perubahan yang ada di dalam diri arau emosi yang dibawa oleh kekuatan bahkan rasa dendam terhadap sesuatu yang diluapkan untuk menghilangkan gemuruh di hati, sehingga mereka dapat berkata yang tidak sepatasnya, kasar, bahkan bengis yang bisa disebut dengan disfemia.

(1a) Njer yang **goblok** siapa? (054/19/07/19)

(1b) Njer yang **bodoh** siapa?

Pada kalimat (1a) terlihat bahwa kata goblok merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata bodoh pada kalimat (1b). jika

dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata goblok dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa marah terhadap seseorang. Sedangkan kata bodoh pada kalimat (1b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan disfemia, kata goblok yang terdapat pada kalimat (1a) merupakan bentuk dari rasa marah karena dalam konteks tersebut menunjukkan kemarahan seseorang.

Kata bodoh yang bermakna leksikal terdapat pada kalimat (1b) lebih tepat untuk menggantikan kata goblok pada kalimat (1a). Kata goblok memiliki arti 'sangat bodoh' (KBBI V). Berdasarkan makna leksikal yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata bodoh dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata goblok. Kata goblok memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

(2) anjiirrr, dimana sih miripnya bangke sampe buka youtube sampe **budek kuping** ga ada samanya yaallah kudaniil suka cari gara-gara (088/19/07/19)

(2a) anjiirrr, dimana sih miripnya bangke sampe buka youtube sampe **tuli kuping** ga ada samanya yaallah kudaniil suka cari gara-gara

Pada kalimat (2) terlihat bahwa kata budek merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata tuli pada kalimat (2a). Jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata budek dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa marah terhadap seseorang. Sedangkan kata tuli pada kalimat (2a) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan disfemia, kata budek yang terdapat pada kalimat (2) merupakan bentuk dari rasa marah karena dalam konteks tersebut menunjukkan kemarahan seseorang.

Kata tuli yang bermakna leksikal terdapat pada kalimat (2a) lebih tepat untuk menggantikan kata budek pada kalimat (2). Kata budek memiliki arti 'tuli, tidak dapat mendengar' (KBBI V). Berdasarkan makna leksikal yang terkandung dalam tujuan penggunaan

disfemia kata tuli dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata budek. Kata budek memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

B. Kecewa

Kecewa merupakan reaksi atas ketidaksesuaian antara harapan, keinginan, dan kenyataan yang terjadi. Tujuan penggunaan disfemia dalam hal ini adalah seseorang akan menyalahkan suatu keadaan ataupun akan menghakiminya.

(4a) **basmi** semua pemakai narkoba biar g ngerusak generasi muda Indonesia (130/21/07/19)

(4b) **tumpas** semua pemakai narkoba biar g ngerusak generasi muda Indonesia

Komentar yang terdapat pada kalimat (4a) terdapat tujuan penggunaan disfemia, yaitu pada kata basmi. Kata basmi memiliki nilai rasa lebih kasar daripada tumpas yang terdapat pada kalimat (4b). Jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata basmi dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa kecewa terhadap seseorang. Sedangkan kata tumpas pada kalimat (4b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan disfemia, basmi yang terdapat pada kalimat (4a) merupakan bentuk dari rasa kecewa karena dalam konteks tersebut menunjukkan kekecewaan seseorang.

Kata tumpas yang terdapat pada kalimat (4b) lebih tepat untuk menggantikan kata basmi pada kalimat (4a). Kata tumpas memiliki arti 'habis, binasa' (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata tumpas dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata basmi. Kata basmi memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

(5) lah lu kmren ketawa2 coy emang pd saat itu **otak lu** lg taro dimana? (175/21/07/19)

(5a) lah lu kmren ketawa2 coy emang pd saat itu **pikiranmu** lg taro dimana?

Komentar yang terdapat pada kalimat (5) terdapat tujuan penggunaan disfemia, yaitu pada kata otak lu. Kata otak lu digunakan untuk menggantikan kata pikiranmu pada kalimat (5a). kata otak lu memiliki nilai rasa lebih kasar daripada pikiranmu yang terdapat pada kalimat (5a). Jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata otak lu dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa kecewa terhadap seseorang. Sedangkan kata pikiranmu pada kalimat (5a) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan disfemia, kata otak lu yang terdapat pada kalimat (5) merupakan bentuk dari rasa kecewa karena dalam konteks tersebut menunjukkan kekecewaan seseorang.

Kata otak lu yang terdapat pada kalimat (5a) lebih tepat untuk menggantikan kata otakmu pada kalimat (5). Kata otak memiliki arti 'alat berpikir, benak pikiran' (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata pikiranmu dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata otak lu. Kata otak lu memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

C. Menghujat

Penggunaan tujuan disfemia dalam hal menghujat adalah ungkapan seseorang yang menjelek-jelekkan orang lain dengan cara mencaci maki, mencela dan bahkan memfitnah kepada pihak lain.

(7a) kaya nya sky butuh ini, biar **botak** turunan mamanya tidak terlihat
(149/21/07/19)

(7b) kaya nya sky butuh ini, biar **gundul** turunan mamanya tidak terlihat

Komentar yang terdapat pada kalimat (7a) terdapat tujuan penggunaan disfemia, yaitu pada kata botak. Kata botak digunakan

untuk menggantikan kata gundul pada kalimat (7b). Kata botak memiliki nilai rasa lebih kasar daripada kata gundul yang terdapat pada kalimat (7b). Jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata botak dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan penghujatan terhadap seseorang. Sedangkan kata gundul pada kalimat (7b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan disfemia, kata botak yang terdapat pada kalimat (7a) merupakan bentuk dari penghujatan karena dalam konteks tersebut menunjukkan penghujatan terhadap seseorang.

Kata gundul yang terdapat pada kalimat (7b) lebih tepat untuk menggantikan kata botak pada kalimat (7). Kata botak memiliki arti ‘tidak memiliki rambut, tidak berbulu’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata gundul dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata botak. Kata botak memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

(8) **kumat** lagi penyakitnya (151/21/07/19)

(8a) **kambuh** lagi penyakitnya

Komentar yang terdapat pada kalimat (8) terdapat tujuan penggunaan disfemia, yaitu kata kumat. Kata kumat digunakan untuk menggantikan kata kambuh pada kalimat (8a). Kata kumat memiliki nilai rasa lebih kasar daripada kata kambuh yang terdapat pada kalimat (8a). Jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata kumat dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan penghujatan terhadap seseorang. Sedangkan kata kambuh pada kalimat (8a) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan disfemia, kata kumat yang terdapat pada kalimat (8) merupakan bentuk dari ungkapan penghujatan karena dalam konteks tersebut menunjukkan hujatan seseorang.

Kata kambuh yang terdapat pada kalimat (8a) lebih tepat untuk menggantikan kata kumat pada kalimat (8). Kata kumat memiliki arti

‘kembali sakit, bentan, angot’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata kambuh dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata kumat. Kata kumat memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

D. Memperkuat Makna

Memperkuat makna ialah nilai rasa yang dapat memberikan tekanan kepada suatu hal. Tujuan penggunaan disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk memperkuat makna bentuk terlintasnya saja.

(10a) **kebiri** aja (219/27/07/19)

(10b) **dihilangkan** aja

Pada kalimat (10a) terlihat bahwa kata kebiri merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata dihilangkan pada kalimat (10b). Jika dilihat dari tujuannya kedua kata tersebut memiliki tujuan dan makna yang berbeda karena kata kebiri dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat makna pada suatu kondisi yang terjadi. Sedangkan untuk kata hilangkan memiliki makna yang lebih lembut dan bertujuan untuk menggambarkan suatu perlakuan seseorang. Dilihat dari sudut pandang tujuan penggunaan disfemia, kata yang terdapat pada kalimat (10a) yang berupa kata kebiri merupakan bentuk penguatan makna, karena dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan sebuah tindakan yang tidak lazim diungkapkan kepada seseorang.

Kata dihilangkan lebih tepat digunakan untuk menggantikan kata kebiri. Kata kebiri bermakna ‘sudah dihilangkan, dikeluarkan, sudah dimandulkan’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung, kata dihilangkan lebih halus dan berkemanusiaan dibandingkan dengan kebiri. Kata kebiri memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

(11) nunggu anaknya lahiran aja, kira2 namanya apaan.
MELACUR LAGI kah! Atau apa yak! (010/26/04/19)

(11a) nunggu anaknya lahiran aja, kira2 namanya apaan.
Melakukan tunasusila LAGI kah! Atau apa yak!

Pada kalimat (11) terlihat bahwa kata melacur merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata wanita tuna susila pada kalimat (11a). jika dilihat dari tujuannya kedua kata tersebut memiliki tujuan dan makna yang berbeda karena kata melacur dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan makna pada suatu kondisi yang terjadi. Sedangkan untuk kata wanita tunasusila memiliki makna yang lebih lembut dan bertujuan untuk menggambarkan suatu pekerjaan seseorang. Dilihat dari sudut pandang tujuan penggunaan disfemia, kata yang terdapat pada kalimat (11) yang berupa kata melacur merupakan bentuk penguatan makna, karena dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan sebuah pekerjaan yang tidak lazim diungkapkan kepada seseorang.

Kata yang wanita tunasusila lebih tepat digunakan untuk menggantikan kata melacur. Kata melacur bermakna perempuan pelacur, wanita tuna susila, sundal (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung, kata wanita tunasusila lebih halus dan berkemanusiaan dibandingkan dengan melacur. Kata melacur memiliki nilai lebih kasar dan tidak bermanusiawi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia dan bentuk disfemia jika dilihat dari sudut pandang *Hate Speech* pada kolom komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah terbagi menjadi tiga yaitu, kata, frasa, dan klausa. Pada kata pembagian kelas, yaitu kelas kata berupa nomina sebanyak 54, kelas kata berupa verba sebanyak 29, dan kelas kata berupa ajektiva sebanyak 41 (37,6%). Sedangkan pada kelas kata frasa terdapat nomina 41, verba 19, ajektiva 18, adverbial 24, dan preposisi 3 (31,8%). Kelas kata klausa ditemukan nomina 11, verba 22, ajektiva 23, adverbial 40, numeralia 2, dan preposisi 3 (30,6%).
2. Tujuan penggunaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah terbagi menjadi

empat bagian yaitu marah ditemukan 24, 56%, kecewa ditemukan 21,88%, menghujat ditemukan 32, 66%, dan yang terakhir menguatkan makna ditemukan 20,90%.

A. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi di dunia keilmuan, khususnya linguistik yaitu dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan disfemia yang dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa komentar di media sosial instagram @Lambe_Turah.
2. Implikasi di dunia pendidikan, dapat memberikan wawasan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran cara berkomentar dengan sopan dengan cara menggunakan bahasa yang tidak menyinggung ataupun merugikan orang lain, dan dapat dijadikan sebagai rujukan pengajar dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah, ditemukan adanya penggunaan bentuk kebahasaan dan tujuan penggunaan disfemia. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian penggunaan disfemia dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah ini hanya dibatasi oleh beberapa persoalan masalah. Peneliti hanya mampu membahas bentuk kebahasaan dan tujuan penggunaan disfemia secara dasarnya saja. Adapun masalah lain yaitu mengenai fungsi penggunaan disfemia yang tidak dibahas secara lanjut dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian yang lebih mendalam untuk meneliti fungsi penggunaan disfemia dalam bahasa Indonesia.
2. Penelitian penggunaan disfemia dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah ini hanya dibatasi dengan satu akun dalam satu media.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menghasilkan manfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan sopan santun dalam berkomentar atau pun berbahasa.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan cara menggunakan bentuk penggunaan bahasa yang kasar atau berdisfemia, sehingga masyarakat lebih sopan dalam berkomentar khususnya di media sosial.

3. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat digunakan untuk ditelaah dan dipelajari untuk penelitian lebih dalam yang berkaitan dengan bentuk disfemia.

Ucapan Terima Kasih

Penulisan makalah ini dapat terselesaikan atas bantuan dan arahan dari Pembimbing Ibu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. Yang telah memberikan arahan, kebijakan, serta dorongan untuk menyelesaikan penyusunan makalah. Serta kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dan iringan do'a.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kemendikbud.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V Daring)* daring kbbi.kemdikbud.go.id
- Masri. 2001. *Komunikasi dan Demokrasi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Subroto. 2010. *Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana.

ANALISIS GAYA BAHASA IKLAN PADA KATALOG KECANTIKAN

Siti Munawaroh dan Ari Listiyorini
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Email: sitimona737@gmail.com dan listiyoriniari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan golongan dan macam gaya bahasa yang terdapat dalam iklan pada katalog kecantikan, (2) mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam iklan pada katalog kecantikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah keseluruhan kalimat iklan pada katalog kecantikan yang mengandung gaya bahasa. Sumber data penelitian ini berasal dari katalog kecantikan di Indonesia, yaitu *Oriflame* edisi Maret 2019, *Wardah* 2019, *Sophie Paris* edisi Maret 2019, dan *Jafra* terbitan 2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak dan catat. Data dianalisis dengan metode agih dan padan. Metode agih digunakan untuk menentukan gaya bahasa, metode padan digunakan untuk menentukan fungsi penggunaan gaya bahasa. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan pengecekan secara berulang-ulang terhadap data yang ditemukan dengan tekun dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian gaya bahasa iklan pada katalog kecantikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, golongan dan macam gaya bahasa berupa (a) gaya bahasa retorik yang terdiri dari aliterasi, asonansi, asindenton, polisindenton, tautologi, hiperbola, pertanyaan retorik, (b) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, epitet, sinekdoke. *Kedua*, fungsi penggunaan gaya bahasa yang ditemukan adalah fungsi referensial, konatif, emotif, dan puitis.

Kata kunci: *bahasa, gaya bahasa, katalog Oriflame, katalog Wardah, katalog Sophie Paris, katalog Jafra.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam menjalin interaksi, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung dengan cara bertatap muka dan tidak langsung dengan menggunakan media cetak maupun elektronik. Salah satu komunikasi adalah melalui iklan.

Iklan merupakan suatu media komunikasi antara produsen dan konsumen. Periklanan menurut Manullang (2002: 230) adalah “segala bentuk presentasi dalam bentuk lisan ataupun penglihatan produk tertentu kepada kelompok konsumen dengan tujuan mendorong mereka untuk membeli”. Iklan sering dijumpai dalam berbagai media, seperti televisi, radio, majalah, katalog, surat kabar, maupun media sosial. Iklan mempunyai tujuan untuk mempengaruhi dan membujuk orang untuk mengikuti keinginan pembuat iklan. Manfaat iklan yakni memperluas alternatif bagi konsumen; membantu produsen menimbulkan kepercayaan bagi konsumen; membuat orang kenal, ingat dan percaya terhadap produk/jasa (Jaiz, 2013: 6).

Dalam iklan, konsumen akan mendapatkan informasi tentang produk yang ditawarkan, seperti harga, fungsi, keunggulan, cara penggunaan, dan lain-lain. Gaya bahasa yang beragam pada katalog kecantikan, yang menarik minat peneliti untuk menganalisis tema tersebut lebih dalam lagi. Keraf (2004:113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan sebuah pikiran suatu bahasa yang khas dari seorang penulis yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Media yang dipilih untuk mengulas tema ini adalah katalog, khususnya katalog produk kecantikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008: 634), disebutkan katalog merupakan (1) carik kartu, daftar, atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis; (2) daftar barang yang dilengkapi dengan nama, harga, mutu, dan cara pemesanannya. Katalog dibuat seindah mungkin dengan tata, letak gambar, maupun

bahasa sedemikian rupa yang dapat menarik minat calon konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan.

Dewasa ini, produk kecantikan sangat diminati, khususnya bagi kaum wanita. Tak sedikit wanita yang rela mengeluarkan biaya yang tak tanggung-tanggung demi sebuah kecantikan. Dengan adanya iklan produk kecantikan para wanita dapat mengetahui dengan cepat kosmetik dan *skin care* keluaran terbaru. Berbagai tips mengenai cara merawat tubuh dari ujung kaki hingga ujung kepala juga ada dalam iklan produk kecantikan, di mana hal-hal seperti itu sangat membantu wanita untuk menunjang penampilan mereka. Hal tersebut menggugah peneliti untuk menganalisis gaya bahasa iklan yang terdapat pada katalog kecantikan, khususnya mengenai golongan dan macam, serta fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut.

Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya.

A. Jenis Penelitian

Penelitian “Analisis Gaya Bahasa Iklan pada Katalog Kecantikan” ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, mengenai golongan serta macam gaya bahasa, dan fungsi penggunaan gaya bahasa iklan dalam katalog kecantikan di Indonesia.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian adalah keseluruhan kalimat iklan pada katalog kecantikan yang mengandung gaya bahasa. Sumber datanya berasal dari empat katalog kecantikan di Indonesia, yaitu *Oriflame* edisi Maret 2019, *Wardah* 2019, *Sophie Paris* edisi Maret 2019, dan *Jafra* terbitan 2019.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan

mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (Satori, 2010: 61). Instrumen penelitian menggunakan teori tentang gaya bahasa dan fungsi bahasa.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti membaca iklan yang terdapat pada katalog kecantikan, kemudian menandai dan mencatat gaya bahasa. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan golongan dan macam gaya bahasanya. Langkah terakhir yaitu menentukan fungsi penggunaan gaya bahasa pada iklan tersebut.

D. Metode dan Teknik Analisis

Metode yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Dalam hal ini, metode padan alat penentunya ialah konteks. Pada penelitian ini, metode agih digunakan untuk mendeskripsikan golongan dan macam gaya bahasa, sedangkan metode padan digunakan untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa. Teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu untuk menganalisis data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa tabel yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dan disertai dengan contoh dalam pembahasan.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 220 data kalimat yang mengandung gaya bahasa dari keempat katalog yang dijadikan sumber data penelitian. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil temuan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Gaya bahasa pada Katalog Kecantikan

Gaya Bahasa	Katalog	Wardah	Jafra	Oriflame	Sophie Paris	Jumlah
Retoris	Aliterasi	3	-	-	-	3
	Asonansi	1	-	-	-	1
	Asindenton	3	2	2	-	7
	Polisindenton	19	23	15	9	66
	Tautologi	7	10	2	2	21
	Hiperbola	32	9	19	8	68
	Pertanyaan Retoris	1	1	4	1	7
Kiasan	Simile	11	25	20	10	66
	Metafora	-	-	-	1	1
	Personifikasi	23	25	17	4	69
	Epitet	-	1	-	-	1
	Sinekdoke	-	2	-	-	2
Total		100	98	79	35	312

Gaya bahasa dalam penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yakni gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 dari 21 macam gaya bahasa. Di antara 7 macam gaya bahasa retorik yang diteliti, data yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa hiperbola yang berjumlah 68 data. Setelah itu disusul gaya bahasa polisindenton berjumlah 66 data. Dari 16 macam gaya bahasa kiasan, dalam penelitian ini ditemukan 5 macam gaya bahasa. Macam gaya bahasa kiasan yang paling banyak ditemukan datanya adalah gaya bahasa personifikasi berjumlah 69 data. Setelah itu disusul gaya bahasa simile yang berjumlah 66 data.

Setelah mengetahui golongan dan macam gaya bahasa pada katalog kecantikan, kemudian dapat ditentukan fungsi bahasanya. Dalam satu data kalimat, bisa mengandung satu atau lebih fungsi penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti hanya menemukan fungsi penggunaan gaya bahasa referensial, konatif, emotif, dan puitis. Fungsi bahasa metalingual dan emotif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel jumlah data fungsi penggunaan gaya bahasa dalam katalog kecantikan.

Tabel 2 Jumlah Data Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Katalog Kecantikan

Fungsi Bahasa	Wardah	Jafra	Oriflame	Sophie	Jumlah
Referensial	61	46	42	22	171
Konatif	5	2	12	2	21
Emotif	25	25	34	13	97
Puitis	61	27	50	18	156
Total	152	100	138	55	445

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fungsi yang paling banyak ditemukan dalam katalog kecantikan adalah fungsi referensial. Fungsi referensial berkaitan dengan konteks (Jakobson, via Nurgiyantoro, 2014: 23) . Fungsi referensial menyampaikan informasi secara objektif. Pesan yang disampaikan mengenai suatu hal atau pokok pembicaraan. Dalam katalog kecantikan ini paling banyak ditemukan fungsi referensial karena dalam iklan berisi informasi mengenai produk yang ditawarkan kepada konsumen.

Untuk mengetahui hubungan antara golongan dan fungsi gaya bahasa, maka dibuatlah tabel silang. Berikut tabel hubungan antara golongan, macam, dan fungsi gaya bahasa pada katalog kecantikan.

Tabel 3. Hubungan Kelompok, Macam, dan Fungsi Gaya Bahasa pada Katalog Kecantikan

No	Gaya Bahasa		Fungsi			
	Kelompok	Macam	Referensial	Konatif	Emotif	Puitis
1	Retoris	Aliterasi	3	-	1	1
		Asonansi	-	-	2	2
		Asindenton	4	-	4	3
		Polisindenton	53	4	24	32
		Tautologi	19	1	11	9
		Hiperbola	42	10	31	65
		Pertanyaan retoris	1	2	7	5
2	Kiasan	Simile	64	8	34	44
		Metafora	1	-	-	-
		Personifikasi	60	1	25	43
		Epitet	1	-	-	1
		Sinekdoke	1	-	2	1

Pada tabel 3 dapat dilihat hubungan antara golongan, macam, dan fungsi gaya bahasa pada katalog kecantikan. Dalam tabel dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa hiperbola yang mempunyai fungsi puitis.

Katalog yang paling banyak menggunakan gaya bahasa adalah Wardah. Katalog Wardah lebih menonjolkan gaya bahasa hiperbola dengan fungsi puitis. Katalog *Jafra* lebih menonjolkan kalimat-kalimat kiasan dalam katalognya. *Oriflame* menggunakan gaya bahasa secara merata, tidak ada gaya bahasa yang menonjol dalam katalog ini. Gaya bahasa dalam katalog kecantikan *Sophie Paris* edisi Maret 2019 banyak ditemukan macam gaya bahasa polisindenton dan simile.

Simpulan

Berikut ini simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Gaya bahasa iklan pada katalog kecantikan, yakni katalog *Wardah*, *Jafra*, *Oriflame*, dan *Sophie Paris* ditemukan 2 golongan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan 7 dari 21 macam

gaya bahasa retorik. Ketujuh gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindenton, polisindenton, tautologi, erotesis atau pertanyaan retorik, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan ditemukan 5 dari 16 jenis gaya bahasa. Kelima gaya bahasa kiasan tersebut adalah gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, epitet, dan sinekdoke.

2. Fungsi penggunaan gaya bahasa iklan pada katalog kecantikan di Indonesia ditemukan 4 dari 6 fungsi. Keempat fungsi tersebut adalah fungsi referensial, konatif, emotif, dan puitis. Fungsi patik dan metalingual tidak ditemukan dalam empat katalog ini. Fungsi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi referensial dengan jumlah 171 data. Fungsi referensial memang sering digunakan dalam iklan, karena berisi tentang informasi dari suatu produk. Informasi produk dapat berupa harga, manfaat, cara penggunaan, keunggulan dibanding produk lain, dan lain-lain.
3. Katalog yang paling banyak menggunakan gaya bahasa adalah Wardah. Katalog Wardah lebih menonjolkan gaya bahasa hiperbola dengan fungsi puitis.

Daftar Pustaka

- Jaiz, Muhammad. 2013. *Dasar-Dasar Periklanan*. Banten: FISIP Untirta Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satori. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

SISTEM TRANSITIVITAS DALAM PERSIDANGAN TINDAK PIDANA KORUPSI

Haryanto^[1] dan Pangesti Wiedarti^[2]

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email: haryasola@gmail.com^[1], pangesti@uny.ac.id^[2]

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan sistem transitivitas dalam persidangan tindak pidana korupsi. Subjek penelitian ini adalah hakim, jaksa penuntut umum, penasihat hukum, saksi, dan terdakwa. Data dikumpulkan dengan metode simak-catat dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode distribusional. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi teori dan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan proses dominan ditemukan pada proses material dengan frekuensi kemunculan sebanyak 260 (71.23%). Selanjutnya, diikuti proses relasional sebanyak 65 (17.80%), proses eksistensial sebanyak 24 (6.57%), proses mental sebanyak 15 (4.10%), dan proses verbal sebanyak 1 (0.27%). Dalam persidangan kasus tindak pidana korupsi banyak berkaitan dengan kata kerja yang berupa tindakan sebagai referensi dalam mendapatkan keterangan dari saksi dan terdakwa.

Kata kunci: *sistem transitivitas, persidangan, tindak pidana korupsi*

Latar Belakang

Tindak pidana korupsi merupakan kejahatan yang merugikan masyarakat, terutama dari segi keuangan dan perekonomian. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan pembangunan nasional. Tindakan korupsi yang semakin meluas merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan hak-hak ekonomi masyarakat sehingga tindakan tersebut dianggap bukan lagi sebagai kejahatan biasa, melainkan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Oleh karena itu, korupsi merupakan hal yang sangat serius dan mengancam stabilitas negara sehingga pemerintah harus menanggulangnya secara serius.

Di Indonesia, tindak pidana korupsi dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan, melainkan terus meningkat. Banyak pejabat negara yang sudah terkena operasi tangkap tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) seperti Patrialis Akbar (Hakim Mahkamah Konstitusi periode 2013-2017), Setya Novanto (Ketua DPR RI periode 2014-2019), dan Zumi Zola (Gubernur Jambi periode 2016-2021). Dengan terjeratnya beberapa pejabat negara atau tokoh masyarakat tersebut, pembicaraan tentang kasus korupsi semakin marak di berbagai media, baik cetak maupun noncetak.

Menurut data pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) dalam antikorupsi.org, pada semester 1 tahun 2017, dari 535 kantor kepolisian yang tersebar di seluruh Indonesia, ada 109 kasus korupsi yang ditangani. Dari Januari hingga Agustus 2017, jumlah tersangka di kepolisian mencapai 243 tersangka. Sementara itu, nilai kerugian negara yang ditangani mencapai 530 miliar rupiah. Di samping data yang disampaikan oleh ICW, menurut rekapitulasi data KPK per 30 November 2017 dalam acc.kpk.go.id, KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian: penyelidikan 114 perkara, penyidikan 118 perkara, penuntutan 94 perkara, inkrah 73 perkara, dan eksekusi 76 perkara. Total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004 sampai dengan 2017, yakni penyelidikan 962 perkara, penyidikan 685 perkara, penuntutan 559 perkara, inkrah 461 perkara, dan eksekusi 490 perkara.

Begitu banyaknya kasus tindak pidana korupsi, maka semakin banyak pula persidangan yang dilaksanakan oleh pihak yang berwenang. Hal itu menyebabkan produksi teks-teks persidangan juga semakin banyak. Oleh karena itu, melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui sistem transitivitas dalam persidangan tindak pidana korupsi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moleong, 2008: 4). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan hasil temuan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah hakim, jaksa penuntut umum, penasihat hukum, saksi, dan terdakwa. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

sampling. Teknik tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa majelis hakim, jaksa penuntut umum, penasihat hukum atau pembela, saksi, dan terdakwa merupakan pihak-pihak yang paling banyak menggunakan bahasa lisan dalam persidangan kasus tindak pidana korupsi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan studi dokumen. Pada saat pengambilan data di persidangan, penelitian juga menggunakan alat bantu, yakni *tape recorder* guna merekam terjadinya pemakaian bahasa dan catatan lapangan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi (Moleong, 2002: 178), yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil temuan dari data yang terpilih pada persidangan kasus tindak pidana korupsi berjumlah 365 proses. Penggunaan proses dominan ditemukan pada proses material dengan frekuensi kemunculan sebanyak 260 (71,23%). Selanjutnya, diikuti proses relasional sebanyak 65 (17,80%), proses eksistensial sebanyak 24 (6,57%), proses mental sebanyak 15 (4,10%), dan proses verbal sebanyak 1 (0,27%). Berikut ini akan ditampilkan frekuensi kemunculan sistem transitivitas dalam persidangan kasus tindak pidana korupsi pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Sistem Transitivitas Persidangan Kasus Tindak Pidana Korupsi

KOD E DAT A	PROSES TRANSITIVITAS					
	Materi al	Ment al	Verba l	Relasion al	Eksistensi al	Σ
<i>H</i>	98 (67,93 %)	6 (4,58 %)	0 (0,00 %)	15 (11,45%)	12 (9,16%)	13 1
<i>PU</i>	41 (75,92 %)	2 (3,70 %)	0 (0,00 %)	6 (11,11)	5 (9,25)	54

<i>PH</i>	29 (80,55 %)	2 (5,55 %)	0 (0,00 %)	3 (8,36%)	2 (5,55%)	36
<i>S</i>	43 (54,43 %)	2 (2,53)	1 (1,26 %)	30 (37,97%)	3 (3,79%)	79
<i>T</i>	49 (75,38 %)	3 (4,61)	0 (0,00 %)	11 (16,92%)	2 (3,07%)	65
Total	260 (71,23 %)	15 (4,10 %)	1 (0,27 %)	65 (17,80%)	24 (6,57%)	36 5

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa frekuensi kemunculan proses material dalam persidangan kasus tindak pidana korupsi lebih dominan. Selanjutnya, diikuti proses relasional, proses eksistensial, proses mental, dan proses verbal. Hal tersebut juga didukung oleh penggunaan proses material pada setiap pelibat dalam persidangan.

Proses Material

Proses material adalah proses melakukan atau proses tindakan. Disebut sebagai proses material karena jenis verba yang berkaitan dengan aksi dan kejadian yang melibatkan manusia atau suatu benda. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa proses material paling mendominasi, yakni sebanyak 260 atau 71,23% (lihat Tabel 12). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam persidangan kasus tindak pidana korupsi banyak berkaitan dengan kata kerja yang berupa tindakan sebagai referensi dalam mendapatkan keterangan dari saksi dan terdakwa.

Pada Tabel 1, data *H* memiliki proses material yang paling dominan dengan jumlah 98 atau 69,93%. Selanjutnya, diikuti *T* sebanyak 49 atau 75,28%, *S* sebanyak 43 atau 53,43%, *PU* sebanyak 41 atau 75,92%, dan *PH* sebanyak 29 atau 80,55%. Hal tersebut berarti bahwa pelibat lebih banyak menggunakan verba tindakan dalam proses

persidangan untuk mengetahui perbuatan yang dilakukan saksi dan terdakwa. Berikut contoh klausa proses material.

S1/H	Terdakwa	akan menghadirkan	saksi yang meringankan.
	aktor	Material	Goal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *akan menghadirkan* dengan partisipan *terdakwa* sebagai aktor dan *saksi yang meringankan* sebagai goal.

S1/PU	Apakah	saudara	mengantar	papan?
	kt. tanya	Aktor	material	Goal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *mengantar* dengan partisipan *Saudara* sebagai aktor dan *papan* sebagai goal.

S1/PH	Berapa kali	Saudara	Ikut	kerja bakti?
	kt. Tanya	aktor	material	goal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *ikut* dengan partisipan *saudara* sebagai aktor dan *kerja bakti* sebagai goal.

S1/S	Saya	menjual	segala jenis kayu.
	aktor	material	Goal

Proses di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *menjual* dengan partisipan *saya* sebagai aktor dan *kerja bakti* sebagai goal.

S7/T	Saya	Menyimpan	uang tersebut.
	aktor	Material	Goal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *menyimpan* dengan partisipan *saya* sebagai aktor dan *uang tersebut* sebagai goal.

Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang menghubungkan antara pengalaman dengan hal lain. Proses relasional berupa klasifikasi, identifikasi, dan kepemilikan. Proses ini mendominasi kedua dari seluruh data yang dianalisis dengan jumlah 65 atau 17,80%. Dari data yang terpilih, *S* lebih dominan menggunakan proses ini dengan jumlah 30 atau 37,97%. Selanjutnya, diikuti *H* sebanyak 14 atau 11,45%, *T* sebanyak 11 atau 16,93%, *PU* sebanyak 6 atau 11,11%, dan *PH* sebanyak 3 atau 8,36%. Bagi Hakim, Penuntut Umum, dan Penasihat Hukum, penggunaan proses ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman saksi dan terdakwa dalam kasus tindak pidana korupsi. Berikut contoh klausa proses relasional.

S1/ H	Apakah	Saudara	memiliki	hubungan	dengan
	h	Sudarmon		n	para
		o		keluarga	terdakwa?
	kt.	possesser	relasional	possesse	sirkumstan
	tanya		l	d	n manner

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni *memiliki* dengan partisipan *Saudara Sudarmono* sebagai possesser, *hubungan keluarga* sebagai possessed, dan *dengan para terdakwa* sebagai sirkumstan manner.

S1/PH	Mengapa	hal tersebut	bisa terjadi?
	kt. Tanya	Carrier	relasional

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni terjadi dengan partisipan *hal tersebut* sebagai carrier.

S1/S	Perkara tersebut	Adalah	kasus tindak pidana korupsi.
	Token	Relasional	value

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni adalah dengan partisipan *perkara tersebut* sebagai token dan *kasus tindak pidana korupsi* sebagai value.

S7/T	Saya	Sebagai	kaur keuangan.
	carrier	relasional	Attribute

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni sebagai dengan partisipan *saya* sebagai carrier dan *kaur keuangan* sebagai attribute.

Proses Eksistensial

Proses eksistensial mewakili pengalaman dengan keberadaan sesuatu. Proses ini mendominasi ketiga dengan jumlah 24 atau 6,57%. Dari data yang terpilih, *H* lebih banyak menggunakan proses eksistensial dengan jumlah 12 atau 9,16%. Selanjutnya, diikuti *PU* sebanyak 5 atau 9,25%, *S* sebanyak 3 atau 3,79%, *PH* sebanyak 2 atau 5,55%, dan *T* sebanyak 2 atau 3,07%. Penggunaan proses ini bertujuan

untuk mengetahui keberadaan atau keterlibatan sesuatu dalam kasus korupsi yang dialami oleh saksi dan terdakwa. Berikut contoh proses eksistensial.

S1/H	Ada		keseimbangan.
	Eksistensial		Eksiten

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *ada* dengan partisipan *keseimbangan* sebagai eksisten.

S1/PU	Apakah	Ada	barang lain?
	kt. tanya	eksistensial	eksisten

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *ada* dengan partisipan *barang lain* sebagai eksisten.

S1/PH	Apakah	Ada	petunjuk teknis?
	kt. tanya	eksistensial	eksisten

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *ada* dengan partisipan *petunjuk teknis* sebagai eksisten.

S6/S	Ada	kerugian uang negara	sebesar Rp126.754.151.
	eksistensial	Eksisten	sirkumstan manner

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *ada* dengan *kerugian uang negara* sebagai eksisten dan *sebesar Rp126.754.151* sebagai sirkumstan manner.

S7/T	Ada	dua proyek.
	Eksistensial	Eksisten

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *ada* dengan *dua proyek* sebagai eksisten.

Proses Mental

Proses yang menandakan makna berpikir atau merasakan disebut proses mental. Proses mental dibagi menjadi tiga kategori, yakni: (1) kognisi yang berkaitan dengan berpikir, mengetahui, dan memahami; (2) afeksis yang berkaitan dengan perasaan seperti kegembiraan dan ketakutan; dan (3) persepsi yang berkaitan dengan proses melihat dan mendengar.

Proses mental mendominasi keempat dengan jumlah 15 atau 4,10%. Dari data yang terpilih, *H* lebih banyak menggunakan proses mental dengan jumlah 6 atau 4,58%. Selanjutnya, diikuti *T* sebanyak 3 atau 4,61%, *PH* sebanyak 2 atau 5,55%, *PU* sebanyak 2 atau 3,70%, dan *S* sebanyak 2 atau 2,53%. Penggunaan proses mental ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dilihat, didengarkan, dan dipikirkan saksi dan terdakwa. Berikut contoh proses mental.

S1/H	Apakah	saudara Suradi	sehat?
	kt. Tanya	Senser	mental

Klausa di atas direalisasikan oleh proses mental, yakni *sehat* dengan partisipan *saudara Suradi* sebagai senser.

	Saya	Merasa	curiga.
S1/PU	senser	Mental	pheno menon

Klausa di atas direalisasikan oleh proses mental, yakni *merasa* dengan *saya* sebagai senser dan *curiga* sebagai fenomenon.

	Apakah	saudara	melihat	Mereka	di sana?
S1/PH	kt. tanya	senser	mental	Phenomenon	sirkumstan lokasi

Klausa di atas direalisasikan oleh proses mental, yakni *melihat* dengan *saudara* sebagai senser, *mereka* sebagai fenomenon, dan *di sana* sebagai sirkumstan lokasi.

	Saya	lupa.
S1/S	Senser	Mental

Klausa di atas direalisasikan oleh proses mental, yakni *lupa* dengan partisipan *saya* sebagai senser.

	Saya	menyesal.
S7/T	Senser	Mental

Klausa di atas direalisasikan oleh proses mental, yakni *menyesal* dengan *saya* sebagai senser.

Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses yang berkaitan dengan aksi verbal seperti berkata dan semua sinoniminya, termasuk perubahan simbol pada makna. Proses verbal mengacu pada sesuatu yang

dikatakan, diucapkan, dan diujarkan. Pada penelitian ini, hanya ada satu proses verbal yang ditemukan. Proses tersebut ditemukan dalam data S. Berikut contoh proses verbal.

	Kami	tidak menanyakan	secara rinci.
S6/S	Sayer	Verbal	sirkumstan manner

Klausa di atas direalisasikan oleh porses verbal, yakni *menanyakan* dengan partisipan *kami* sebagai *sayer*.

Simpulan

Ada lima sistem transivitas yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni proses material, relasional, eksistensial, mental, dan proses verbal. Penggunaan proses dominan ditemukan pada proses material dengan frekuensi kemunculan sebanyak 260 proses atau 71,23%. Selanjutnya, diikuti proses relasional sebanyak 65 proses atau 17,80%, proses eksistensial sebanyak 24 atau 6,57%, proses mental sebanyak 15 proses atau 4,10%, dan proses verbal sebanyak 1 proses atau 0,27%.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prodi Sastra Indonesia dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengadilan Negeri Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang persidangan tindak pidana korupsi.

Daftar Pustaka

Eggin, Suzanne dan Diana Slade. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London: Continuum.

- Egginz, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K., dan Christian Matthiessen. 2014. *Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition)*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Hamzah, Andi. 1985. *Pengantar Hukum Acara Pidana Indonesia*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Hancock, Craig. 2005. *Meaning-Centered Grammar: An Introductory Text*. London: Equinox.
- <http://acc.kpk.go.id> diakses pada 1 Februari 2018.
- <http://www.antikorupsi.org> diakses pada 1 Februari 2018.
- Krisdayanti, Annisa. 2014. "Analisis Genre Rubrik "Kompas Karier" Surat Kabar Harian Kompas." *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Martin, J.R. 1984. *Language, Register, and Genre dalam Children Writing-Course Readings* (Ed. F. Christie). Geelong: Deakin University Press.
- Maryati, Dewi. 2009. "Analisis Genre Rubrik "Surat Pembaca" Surat Kabar Kompas." *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, FBS UNY.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Rusli. 2011. *Sistem Peradilan Pidana Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Nurdjana. 2005. *Korupsi dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Painter, Clare. 1999. *Learning Language through Language in Early Childhood*. London: Continuum.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif". Diakses dari <http://mudjarahardjo.uin-malang.ac.id/> pada 1 Mei 2018.
- Soetarna, Hendar. 2011. *Hukum Pembuktian dalam Acara Pidana*. Bandung: P.T. Alumni.
- Surachmin dan Cahaya. 2011. *Strategi dan Teknik Korupsi: Mengetahui untuk Mencegah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tamasowa, F.H. 1994. "Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday" dalam *PELLBA 7 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh)* (Ed. Bambang Kaswanti Purwo). Yogyakarta: Kanisius.
- Teguh, Harrys Pratama dan Usep Saepullah. 2016. *Teori dan Praktik Hukum Acara Pidana Khusus*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindakan Pidana Korupsi.
- Wiedarti, Pangesti. 2005. "Piranti Komputasional *Systemic Coder* sebagai Alat Bantu Analisis Teks Berbasis *Systemic Functional Grammar*" dalam *DIKSI Vol 12*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM WACANA BERITA PADA AKUN INSTAGRAM *DETIKCOM*

Rani Purbaya, Ahmad Wahyudin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,

E-mail: purbayarani@gmail.com, ahmadwahyudin@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober – Desember 2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pemakaian eufemisme dalam wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Objek penelitian adalah bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober – Desember 2018 berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan klausa. *Kedua*, jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. *Ketiga*, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan, yaitu menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, berdiplomasi, pendidikan, menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, serta merahasiakan sesuatu dan pendidikan.

Kata Kunci: *eufemisme, wacana berita, akun instagram Detikcom, bentuk kebahasaan, jenis, fungsi eufemisme*

Pendahuluan

Fenomena pemakaian eufemisme berawal dari era Orde Baru. Saat itu, bahasa dan politik memiliki hubungan yang sangat erat dalam pengukuhan kekuasaan rezim Orde Baru. Eufemisme digunakan untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Hal itu bertujuan untuk meniadakan kontrol sosial agar masyarakat tidak peka terhadap

perkembangan politik atau tindakan politik yang dijalankan pada masa Orde Baru. Bahkan, media massa juga ikut menggunakan bahasa eufemisme untuk mengimbangi bahasa politik yang digunakan pemerintah. Penggunaan bahasa eufemisme dalam media massa dilakukan oleh media pers dalam rangka menghindari pembredelan terhadap perusahaan media. Hal itu dikarenakan segala bahasa yang digunakan dalam pemberitaan di media massa berada dalam pengawasan Pemerintahan melalui Departemen Penerangan. Dengan kata lain, sebenarnya eufemisme itu merupakan gaya bahasa satu-satunya yang efektif untuk menggambarkan kediktatoran masa Orde Baru.

Meskipun saat ini fenomena pemakaian eufemisme tidak seramai seperti era Orde Baru, tetapi eufemisme tetap dipakai oleh sebagian orang maupun pihak. Begitu juga oleh beberapa media massa. Salah satunya di situs resmi berita Indonesia, *Detikcom*. Perbedaan fungsi pemakaian eufemisme di era Orde Baru dan saat ini menjadi alasan pemilihan penelitian ini. Jika pada masa Orde Baru eufemisme di media massa digunakan untuk pengaburan informasi kepada masyarakat sekaligus menghindari pemberedelan terhadap perusahaan media, maka lain halnya yang terjadi di wacana berita pada akun instagram *Detikcom*. Wacana berita pada akun instagram *Detikcom* menggunakan beberapa bahasa eufemisme sebab fungsinya untuk menghaluskan ucapan dan alat pendidikan bagi pembacanya. Dalam wacana berita akun instagram *Detikcom* rata-rata mengisahkan peristiwa atau musibah dan beberapa diantaranya memberitakan kondisi kekurangan yang dialami oleh beberapa pihak. Kondisi-kondisi kekurangan tersebut adalah suatu hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya, sehingga timbul ungkapan-ungkapan eufemisme untuk menggambarkan kondisi kekurangan dan musibah-musibah yang terjadi di masyarakat. Fungsi penggunaan eufemisme pada pemberitaan mengenai pemerintahan di wacana berita akun instagram *Detikcom*, semata-mata hanya sebagai alat berdiplomasi, bukan karena pengaburan informasi terhadap masyarakat, seperti fenomena bahasa eufemisme yang terjadi di era Orde Baru.

Fungsi-fungsi penggunaan eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* diantaranya, untuk menghaluskan ucapan, untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat berdiplomasi. Fungsi-fungsi tersebut tentunya terdiri dari referensi yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan eufemisme yang terjadi dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* juga berbeda-beda. Bentuk kebahasaan eufemisme tidak hanya disajikan dalam bentuk kata, melainkan ada bentuk-bentuk lain di dalamnya. Hal ini menarik ketika jenis referensi eufemisme dan bentuk kebahasaan eufemisme yang beragam tersebut dianalisis berdasarkan fungsinya masing-masing.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mengenai hal yang diteliti dengan rinci (Moleong, 1989: 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, data dan hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata.

B. Subjek dan Objek

Subjek penelitian yaitu pemakaian eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober – Desember 2018. Objeknya yaitu bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam wacana berita pada akun Instagram *Detikcom* postingan Oktober – Desember 2018.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Digunakan metode simak dalam penelitian ini karena penelitian dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang berupa eufemisme dalam wacana berita. Teknik baca digunakan dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat data yang berupa kata,

frasa, dan klausa yang merupakan eufemisme dari wacana berita *Detikcom*.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk menganalisis jenis referensi dan fungsi eufemisme, sedangkan metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk kebahasaan eufemisme. Teknik analisis data menggunakan validasi perbandingan bahasa standar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Ditemukan 72 data eufemisme dalam kurun waktu tiga bulan, postingan bulan Oktober – Desember 2018. Bentuk kebahasaan berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan kalusa. Bentuk tersebut didominasi oleh klausa. Hal itu dikarenakan kemunculan predikat di beberapa bentuk kebahasaan eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* lebih mendominasi. Jenis referensi eufemisme yang ditemukan, meliputi benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Jenis referensi didominasi oleh aktivitas dan keadaan. Hal itu dikarenakan wacana berita pada akun instagram *Detikcom* kebanyakan memberitakan sebuah peristiwa atau musibah, dan kegiatan tokoh yang bersangkutan dalam pemberitaan. Fungsi eufemisme dalam penelitian ini meliputi, fungsi untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, sebagai alat berdiplomasi, pendidikan, serta beberapa fungsi ganda yaitu untuk menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, yang terakhir, merahasiakan sesuatu dan pendidikan. Didominasi oleh fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan dan alat pendidikan.

2. Pembahasan

a. Bentuk Kebahasaan Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram *Detikcom* Postingan Oktober – Desember 2018

Dari data hasil penelitian, telah ditemukan eufemisme berbentuk kata dasar dan kata turunan dengan jumlah 11 data untuk masing-masing kategori, 12 data masing-masing untuk eufemisme berbentuk kata majemuk dan frasa, dan 26 data eufemisme berbentuk klausa. Berikut akan ditampilkan penjelasan mengenai beberapa data yang berkaitan dengan bentuk kebahasaan eufemisme secara berurutan.

1) Eufemisme Berbentuk Kata Dasar

- (1) Namun dia belum bisa menyebutkan beberapa persentase peserta yang **gugur**. (037/09.11.18)

Gugur merupakan bentuk dasar dari kata berguguran, guguran, keguguran, menggugurkan, dan pengguguran. *Gugur* memiliki arti yang bermacam-macam. *Gugur* bisa saja menggantikan istilah *mati* untuk para pahlawan atau untuk orang-orang yang mati dalam pertempuran, dan bisa pula menggantikan bentuk *tidak lolos*, *batal*, dan *kalah*. Pada konteks (1), menuliskan pendapat MenPAN-RB Syarifuddin yang berbicara mengenai peserta CPNS. Konteks tersebut membicarakan *passing grade* CPNS yang dinaikkan. Kemudian memunculkan kalimat *persentase peserta yang gugur CPNS tahun 2018*. Artinya, dilihat dari konteks yang ada, *gugur* dalam hal ini menggambarkan kondisi beberapa peserta CPNS yang *tidak lolos* akibat *passing grade* yang dinaikkan.

2) Eufemisme Berbentuk Kata Turunan

- (2) Polisi **mengamankan** pembawa bendera berkalimat tauhid, yang dinyatakan sebagai bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), pada perayaan Hari Santri Nasional (HSN) di Garut. (025/25.10.18)

Mengamankan terbentuk dari kata dasar *aman* yang mendapat imbuhan *meN-kan*. Seperti yang dijelaskan Wijana dan Rohmadi (2008: 84) bahwa eufemisme dalam bidang kriminalitas misalnya, *ditahan*, *ditangkap* diganti menjadi *diamankan*, *dimintai keterangan*.

3) Eufemisme Berbentuk Kata Majemuk

- (3) Meski telah divonis **gangguan jiwa** oleh dokter, saat ini kasus tersebut rupanya sudah masuk tahap pertama dan berkas diberikan kepada pihak Kejari Serang. (016/18.10.18)

Gangguan jiwa terbentuk dari kata *gangguan* dan pokok kata *jiwa* yang berpadu menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan (Ramlan,

2009: 76). Jelas di sini bahwa istilah pengganti dari kata *gila* yaitu *gangguan jiwa*, yang digunakan untuk mengeufemismekan bentuk yang terlalu kasar menjadi bentuk yang lebih halus.

4) Eufemisme Berbentuk Frasa

- (4) **Sudah berpulang** Rudy Wowor pagi ini 5 Oktober 2018. (003/05.10.18)

Ramlan (2005: 138) telah menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Batas fungsi klausa yang dimaksudkan adalah S dan P. *Sudah berpulang* terdiri dari dua unsur yang berupa kata, yaitu *sudah* dan *berpulang*. *Sudah berpulang* menggantikan bentuk *mati* sebagai ucapan yang lebih sopan.

5) Eufemisme Berbentuk Klausa

- (5) Banyak netizen rupanya penasaran mengapa dirinya bisa mengikhlaskan sang suami **berbagi cinta dan kasih** dengan tiga wanita lain. (068/07.12.18)

Berbagi cinta dan kasih terdiri atas unsur P pada kata *berbagi* dan unsur O pada bentuk *cinta dan kasih*. Dari unsur pembentuknya, bentuk ini telah memenuhi fungsi klausa yaitu adanya unsur inti P. Dapat dipastikan bahwa bentuk kebahasaan secara gramatikal pada data eufemisme ini, *berbagi cinta dan kasih* merupakan klausa.

b. Jenis Referensi Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram *Detikcom* Postingan Oktober – Desember 2018

1) Benda

- (1) Hakim menyebut Zumi menerima **uang gratifikasi** dibantu orang kepercayaan yaitu Apif Firmasnya, Asrul Pandapotan, dan Arfan. (064/06.12.18)

Wijana dan Rohmadi (2008: 96) menjelaskan bahwa jenis referensi eufemisme salah satunya adalah benda, yaitu benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas legal, seperti *uang sogok* dan *uang suap*. Salah bentuk tergantinya adalah *uang gratifikasi*.

2) Profesi

- (2) Saya telah mendapatkan laporan terbaru dari Panglima TNI yang saat ini sudah berada di Papua dan Kapolri mengenai dugaan penyerangan dengan penembakan oleh **Kelompok Kriminal Bersenjata** di Papua yang telah mengakibatkan gugurnya para pekerja yang tengah bertugas membangun jalan Trans Papus. (060/05.12.18)

Dilihat dari konteks kalimat pada (20) terdapat istilah *Kelompok Kriminal Bersenjata* yang dapat diartikan sebagai perkumpulan atau organisasi yang menjadikan sekumpulan orang berada pada satu pekerjaan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kata *kelompok*, yang memiliki arti *perkumpulan orang*. Sehingga memunculkan referensi profesi pada bentuk eufemisme ini.

3) Penyakit

- (3) Pebalap sepeda Indonesia di Asian Para Games 2018 Sri Suguyanti **tunanetra**. (007/07.10.18)

Seperti yang dikatakan Wijana dan Rohmadi (2008: 96-103) bahwa beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan, misalnya *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila* secara berturut-turut diganti dengan *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*. Dari penjelasan ini jelas bahwa istilah *tunanetra* merupakan bentuk eufemisme yang bereferensi penyakit.

4) Aktivitas

- (4) Jose Mourinho harus **kehilangan pekerjaannya** sebagai manajer Manchester United. (071/18.12.18)

Wijana dan Rohmadi (2008: 102) mengatakan bahwa yang termasuk eufemisme bereferensi aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembuangan benda, kegiatan seksual, kegiatan pemecatan, dan kegiatan di bidang kriminalitas. Ia menyebutkan bahwa istilah *dipecat* dapat dieufemismekan dalam beberapa bentuk. Misalnya saja, *dirumahkan*, *diberhentikan dengan hormat*, dan *dibebastugaskan*. Dalam konteks (24) ditemukan bentuk lain yang merupakan eufemisme dari *dipecat* yaitu *kehilangan pekerjaan*. *Kehilangan pekerjaan* memiliki padanan arti dengan *diberhentikan dari pekerjaan*, sehingga

dalam hal ini jenis referensi eufemisme pada bentuk *kehilangan pekerjaan* berupa aktivitas. Saat ini, *kehilangan pekerjaan* bukan istilah asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan penyebutan-penyebutan lain yang merupakan eufemisme dari kegiatan pemecatan.

5) Peristiwa

(5) Saat ini, Edi Supardi tengah **tenang di Sisi-Nya**.

(010/11.10.18)

Yang merupakan referensi eufemisme berupa peristiwa adalah salah satunya peristiwa kematian. Kata *mati* memiliki sejumlah padaan eufemisme yang digunakan berdasarkan status individu yang mengalaminya. Pada konteks di atas, yang meninggal adalah Edi Supardi. Sosok Edi Supardi dikenal sebagai pendiri roti bakar di Jakarta. Untuk menghaluskan ucapan *mati*, wacana berita *Detikcom* menggantinya dengan *tenang di Sisi-Nya*. Klausa tersebut sudah memenuhi bentuk eufemisme dari *mati*.

6) Keadaan

(6) Faktor eksternal terus dinilai menjadi pengaruh kuat **rupiah terus tertekan**.

(009/08.10.18)

Berkaitan dengan referensi eufemismenya, rupiah terus tertekan merupakan referensi eufemisme berupa keadaan. Seperti yang telah dikemukakan (Wijana dan Rohmadi: 2008, 103) bahwa kata miskin dan melarat dapat diganti dengan bentuk lain untuk menjaga sopan santun berbahasa. Bentuk tersebut dapat diganti bermacam-macam, misalnya kurang mampu, dan keadaan ekonomi terus tertekan. *Rupiah terus tertekan* menandakan bahwa *kondisi keuangan negara semakin menurun* dan mengakibatkan perekonomian di Indonesia semakin rendah.

c. Fungsi Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram Detikcom Postingan Oktober – Desember 2018

1) Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

- (1) Polisi menyerbu tersangka mulanya meminta korban mengirimkan foto selfie dan video **tanpa busana**.

(065/06.12.18)

Tanpa busana memiliki istilah kasar *bugil*. Istilah *bugil* memiliki denotasi tidak senonoh alias tidak pantas. Wijana dan Rohmadi (2008: 104) menjelaskan bahwa kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan, atau merugikan serta berkonotasi rendah atau tidak terhormat harus diganti pengungkapannya. Istilah *bugil* sudah tidak lagi pantas digunakan dalam bacaan maupun diungkapkan lewat tuturan, terutama dituliskan dalam bacaan yang berupa berita.

2) Eufemisme sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

- (2) Dikenal sebagai bupati muda dari Partai Golkar, Neneng Hassanah punya perjalanan karier politik yang mengantarkan dirinya hingga dua periode di kursi Bupati Bekasi sebelum usianya kepala empat. Namun, langkahnya terjerembap di ‘**tanah basah**’ megaproyek yang masih dalam pengerjaan, Meikarta

(012/16.10.18)

Penggunaan istilah *tanah basah* memang tidak diketahui oleh banyak orang. Dari istilah ini, setiap orang mempunyai praanggapan masing-masing sebelum benar-benar mengetahui makna di balik istilah *tanah basah*. Namun, jika dilihat dari konteks yang terdapat pada (36), *tanah basah* dapat diartikan sebagai sebuah kasus yang menimpa seseorang. Pada wacana lengkapnya, terdapat kalimat *dia kena operasi*

tangkap tangan (OTT) KPK pada senin Senin (15/10) kemarin. Berdasarkan kalimat tersebut, menimbulkan kemunculan istilah *tanah basah* yaitu sebagai pengganti istilah *kasus korupsi* yang sedang dialami ketika masih dalam proses pembangunan megaproyek, Meikarta. Fungsi eufemisme di sini yaitu merahasiakan sesuatu agar pembaca wacana berita *Detikcom* mencermati setiap kalimat yang tertulis. Istilah *tanah basah* tersebut muncul pada awal bacaan, sehingga pembaca dibuat penasaran untuk membaca wacana berita yang lengkap untuk mengetahui maksud tersembunyi di balik istilah *tanah basah* tersebut.

3) Eufemisme sebagai Alat Berdiplomasi

- (3) Pernyataan itu pun **menuai reaksi** di media sosial, termasuk dari cucu Bung Hatta.

(028/25.10.18)

Menuai reaksi memiliki makna mendapat protes. Tentunya di sini protes adalah tindakan yang tidak diinginkan. Kalimat sebelumnya berbunyi, Timses Prabowo-Sandi menyampaikan capres-cawapres nomor urut 02 itu dengan Soekarno-Hatta. Lalu memunculkan pernyataan menuai reaksi di media sosial, termasuk dari cucu Bung Hatta. Dapat dilihat bawa reaksi yang dimaksudkan adalah *protes ketidakterimaan*. Protes ketidakterimaan tersebut disampaikan masyarakat lewat media sosial. Begitu pula dengan cucu Bung Hatta, yang tidak enggan untuk melayangkan protes lewat sebuah tulisan di Twitter.

4) Eufemisme sebagai Alat Pendidikan

- (4) Hasil mengecewakan diterima Indonesia saat **melawat** ke Thailand di Piala AFF 2018.

(046/17.11.18)

Pada konteks ini terdapat istilah *melawat* yang dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti bepergian mengunjungi negeri lain.

Sebenarnya, maksud dari pernyataan tersebut adalah kekalahan yang diterima Indonesia saat *bertanding* dengan Thailand di Piala AFF 2018. Istilah *melawat* berfungsi untuk mendidik pembaca agar berbicara sesuatu yang lebih baik. Jika kata *melawat* diganti dengan *bertanding*, akan menimbulkan kesan bahwa bertanding itu adalah sebuah ajang saling melawan dan berusaha untuk saling mengalahkan lawan. Kata *melawat* memiliki arti bahwa Indonesia bertanding di Thailand dan melawan Thailand pada saat itu.

5) Eufemisme untuk Menghaluskan Ucapan dan Alat Berdiplomasi

- (5) Gustika mengaku tidak terima Bung Hatta disamakan dengan Sandiaga. Dia mengatakan Hatta tidak ‘asbun’ alias **asal bunyi** seperti Sandiaga.

(026/25.10.18)

Pada kalimat (5) terdapat istilah *asal bunyi* untuk menggantikan istilah *omong kosong*. Dalam hal ini, istilah terganti digunakan untuk menghaluskan ucapan sebab objek yang dimaksud di dalam konteks tersebut adalah seorang politikus. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata yang dianggap kasar diperbaiki untuk menghaluskan istilah-istilah yang kurang sopan untuk didengar. Selain suntuik menghaluskan ucapan, bentuk ini juga sebagai alat untuk berdiplomasi bahwa bentuk penolakan atau ketidaterimaan bisa saja dihaluskan tanpa harus menggunakan kata-kata kasar.

6) Eufemisme untuk Menghaluskan Ucapan dan Alat Pendidikan

- (6) Suami Airin ini disebutkan menyuap Wahid untuk menginap di hotel bareng **teman wanitanya**.

(062/05.12.18)

Teman wanitanya memiliki denotasi negatif yaitu *selingkuhannya*. Dari konteks tersebut tampak pemberitaan negatif. Suami Airin yang dimaksudkan adalah Tubagus Chaeri Wardana atau

akrab disapa dengan Wawan, tersangka kasus suap. Jika dilihat dari konteks (6) subjek yang dimaksud adalah suami Airin, susunan kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa ia menginap di hotel bersama teman wanitanya, denotasi tersebut membuat penafsiran lain yang menunjukkan bahwa suami Airin alias Wawan sedang berselingkuh.

Fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan di sini adalah mendidik pembaca untuk berkata yang lebih sopan, sebab istilah perselingkuhant ini sudah terlalu kasar untuk didengarkan maupun dibaca. Sifat akun instagram *Detikcom* yang bisa diakses oleh siapa saja termasuk anak-anak, menjadikan akun berita tersebut selalu memilih bahasa yang baik untuk setiap penggunaan katanya. Jadi, pembaca setia wacana berita *Detikcom* diharapkan dapat mengambil bentuk-bentuk yang telah dihaluskan tersebut untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari.

7) Eufemisme untuk Merahasiakan Sesuatu dan Alat Pendidikan

- (7) Sidang kasus suap eks Kalapas Sukamiskin Wahid Husein mengungkap ada '**bilik cinta**' di lapas khusus koruptor itu.

(057/03.12.18)

Beberapa istilah dalam sebuah wacana atau teks sengaja diciptakan untuk merahasiakan sesuatu. Pada konteks (7) terdapat istilah *bilik cinta* yang mempunyai bentuk pengganti *perselingkuhan*. Istilah terganti tersebut didapatkan dari penafsiran setiap kalimat yang membentuk wacana berita pada postingan tersebut.

Selain untuk menghaluskan ucapan, fungsi pada bentuk ini juga sebagai alat pendidikan. Pembaca diharapkan dapat memetik nilai-nilai baik yang ada dalam wacana berita akun instagram *Detikcom*. Misalnya saja istilah bilik cinta, istilah tersebut dapat digunakan untuk mendidik pembaca agar menggunakan perumpamaan yang kurang dapat diketahui oleh anak-anak. Hal itu perlu dilakukan karena tidak pantas untuk diketahui anak-anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan mengenai pemakaian eufemisme dalam wacana pada akun instagram *Detikcom* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, bentuk kebahasaan eufemisme yang ditemukan dalam wacana akun instagram *Detikcom* postingan Oktober - Desember 2018 berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa klausa lebih dominan daripada kata dasar, kata turunan, kata majemuk, dan frasa.

Kedua, Jenis referensi eufemisme yang ditemukan, yaitu benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Referensi berupa aktivitas dan peristiwa menjadi dominan dalam penemuan penelitian ini sebab sumber data merupakan wacana berita yang pada umumnya berisi suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu pihak atau sekelompok pihak.

Ketiga, fungsi eufemisme dalam wacana akun instagram *Detikcom* postingan Oktober - Desember 2018, yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, alat untuk berdiplomasi, alat pendidikan, dan beberapa data eufemisme yang memuat beberapa fungsi pada penelitian ini, misalnya fungsi untuk menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, serta merahasiakan sesuatu dan pendidikan. Fungsi menghaluskan ucapan dan sebagai alat pendidikan merupakan fungsi dominan dalam setiap penggunaan eufemisme, termasuk penggunaan eufemisme dalam Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Saran

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya mengkaji dari segi bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi eufemisme. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas masalah-masalah yang belum dikaji dalam penelitian ini, misalnya nilai rasa pada bentuk eufemisme, makna penggunaan eufemisme, strategi pembentukan eufemisme, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Moleong, Lexy.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ramlan. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Wijana dan Rohmadi, 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

TOPONIMI NAMA PEDUKUHAN KECAMATAN PLERET, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Febrika Kurniawati

Yayuk Eni Rahayu, M.Hum.

Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Yogyakarta

Email: febrikakurnia11@gmail.com, yayukeny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) proses pembentukan nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, 2) kategorisasi nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, dan 3) makna nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Objek penelitian ini adalah etimologi toponimi dan makna toponimi pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan sintesisasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) dengan dibantu instrumen lain, yaitu pedoman wawancara dan observasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori dan sumber, dan wawancara berulang.

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal. *Pertama*, proses pembentukan nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, meliputi afiksasi, derivasi, abreviasi, dan komposisi. *Kedua*, kategorisasi nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dibagi menjadi 1) tokoh, 2) bangunan, 3) letak, 4) profesi, 5) fungsi, 6) geografis, 7) tanaman, 8) peristiwa, dan 9) bahasa. *Ketiga*, makna nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Bantul dibagi menjadi tiga makna, yaitu makna leksikal, gramatikal, dan etimologi.

Kata Kunci: *toponimi, pembentukan nama, Kecamatan Pleret, etimologi, kategorisasi, makna*

Pendahuluan

Nama diri merupakan hal yang sangat penting untuk identitas. Ketika manusia dilahirkan, hal yang mendasar diberikan oleh orang tuanya adalah nama diri. Nama diri berperan vital sebagai salah satu perangkat jaringan komunikasi antara diri dengan lingkungannya. Selain itu nama diri juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial (Kosasih, 2010:33). Nama juga diberikan untuk menandai suatu wilayah, contohnya untuk menyebut suatu tempat seperti kota, jalan, desa, pedukuhan atau kampung.

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk perwujudan dari konsep sistem tanda dalam bahasa, penamaan suatu tempat tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial budaya dan masyarakat yang melatarbelakanginya. Toponimi berkaitan dengan kondisi atau letak geografis, masyarakat setempat, sistem kebahasaan, serta kebudayaan yang timbul di wilayah tersebut. Kata nama bermakna luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, tetapi meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat (Kosasih, 2010:34). Pemberian nama tempat menunjukkan kebudayaan manusia yang mencerminkan pola pikir dan kreativitas terkait dengan bahasa masyarakat tersebut. Manusia sudah memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak berbudaya dan tinggal di suatu tempat.

Pemberian nama pada pedukuhan di Kecamatan Pleret merupakan identitas dari masyarakatnya serta memiliki tujuan tertentu. Nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret memiliki makna dan berfungsi untuk menunjukkan identitas pedukuhan, sistem kebahasaan, budaya, sejarah, dan kondisi masyarakatnya.

Penamaan berdasarkan simbol budaya sesuai dengan penelitian ini, yaitu makna bahasa dan budaya dalam toponimi daerah di Kecamatan Pleret. Pleret merupakan kota yang dulunya adalah pusat pemerintahan Mataram di bawah kekuasaan Raja Mataram

Islam yang bergelar Kanjeng Sunan Prabu atau Mangkurat Agung atau Mangkurat I yang naik takhta pada tahun 1645 sampai dengan 1677 M. Pada masa itu terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh sang putra mahkota yang bernama Panembahan Maduretno alias Trunojoyo dengan tujuan untuk merebut kekuasaan dari tangan ayahnya. Pasca pemberontakan itu, Pleret masih menjadi pusat pemerintahan, namun bergeser 1 km ke utara. Keraton dipindahkan *mleter* ke timur dan disebut Kedhaton Pleret bekas Keraton Kerta, yang sekarang hanya digunakan sebagai Pesanggrahan Keraton lama (KRT. Yudodipojo, 1995:28).

Kerajaan Mataram Islam di Pleret tidak meninggalkan jejak-jejak yang dapat dinikmati secara visual, kecuali oleh ahli arkeologi atau ahli sejarah. Jejak-jejak lain yang dapat ditelusuri tinggal berupa jalur fondasi beteng keraton, beberapa potong sisa tanggul yang semula tingginya 4 meter, umpak masjid, pondasi bangunan, makam Ratu Malang di Gunung Kelir, dan toponimi yang di antaranya menggambarkan adanya suatu sistem keartian yang luas (Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya, 2007:21).

Permasalahan toponimi akan semakin berkembang bila dikaji dari segi etimologinya atau asal usul penamaan, budaya, pembentukan toponimi, dan pemaknaannya. Nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret dipilih sebagai subjek penelitian karena masih dapat ditelusuri kebenarannya. Selain itu Pleret sebagai bekas pusat kerajaan Mataram Islam selama dua periode masih sedikit yang mengulasnya, salah satunya yaitu mengenai asal-usul nama-nama pedukuhannya. Penelitian mengenai asal-usul nama pedukuhan di Kecamatan Pleret diharapkan akan turut memberikan kontribusi bagi literatur mengenai sejarah kerajaan Mataram, selain itu tempat tinggal penulis yang berada di Yogyakarta menjadi salah satu kedekatan emosional untuk melakukan penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui proses morfologi pemberian nama di pedukuhan Kecamatan Pleret, kategori nama pedukuhan sesuai proses pemberian namanya, dan makna dari pemberian nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret.

Metode Penelitian

Penelitian tentang Toponimi Pedukuhan Di Kecamatan Pleret Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah nama pedukuhan di kecamatan Pleret Bantul. Objek penelitian ini adalah toponimi pedukuhan di kecamatan Pleret Bantul. Objek Sumber data penelitian ini berjumlah toponimi 41 pedukuhan. Sumber data penelitian tersebut diambil selama kurun waktu dua bulan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019. Subjek penelitian ini adalah nama pedukuhan di kecamatan Pleret Bantul. Objek penelitian ini adalah toponimi nama pedukuhan di kecamatan Pleret Bantul termasuk di dalamnya morfologi, kategorisasi dan makna nama pedukuhan tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Selain itu digunakan juga kriteria atau indikator untuk memudahkan proses analisis data. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamatan, pengamatan dilakukan secara berulang dan mendalam dalam waktu yang lama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan wawancara secara beberapa kali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian Toponimi Nama Pedukuhan Di Kecamatan Pleret Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta difokuskan pada proses morfologi, kategorisasi dan makna nama toponimi pedukuhan. Total nama pedukuhan yang diteliti adalah 41 nama pedukuhan. Data tersebut diperoleh dari data-data di Kecamatan Pleret. Dari data 41 nama pedukuhan diperoleh proses morfologio secara afiksasi terdapat 15, derivasi 11 nama, abreviasi 3 nama dan komposisi 12 nama. Kategorisasi nama menurut tokoh terdapat 11 nama, bangunan 8 nama, profesi 2 nama, geografis 4 nama, letak 1 nama, tanaman 4 nama, peristiwa 4 nama, bahasa 5 nama. Makna nama pedukuhan diperoleh hasil, makna leksikal 27 nama, gramatikal 29 nama, etimologi 41 nama.

Tabel 1 Hasil Penelitian

	Proses Morfologi												Kategori Nama Pedukuhan			Makna		
	A	D	A	K	T	B	P	G	L	F	T	P	B	L	G	E		
	f	e	b	o	k	g	r	e	t	g	n	r	h	e	r	t		
	k	r	r	m	h	n	P	o	k	s	m	s	s	k	a	m		
Jumlah	1	1	3	1	1	8	2	4	1	2	4	4	5	2	2	4		
	5	1		2	1								7	9	1			
Persentase	3	2	7	2	2	1	4	9	2	4	9	9	1	6	7	1		
	6	6	.	9	6	9	2	5	0	0		
	.	.	3	.	.	.	9	8	4	9	8	8	.	.	.	0		
	6	8		3	8	5							1	9	7			

Keterangan :

- | | |
|-----------------|------------------|
| Afk : Afiksasi | Ltk : Letak |
| Der : Derivasi | Fgs : Fungsi |
| Abr : Abreviasi | Tnm : Tanaman |
| Kom : Komposisi | Prs : Peristiwa |
| Tkh : Tokoh | Bhs : Bahasa |
| Bgn : Bangunan | Lek : Leksikal |
| Pro : Profesi | Gra : Gramatikal |
| Geo : Geografi | Etm : Etimologi |

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu proses pembentukan makna secara morfologi ditemukan 36.6% proses secara afiksasi dengan jumlah data 15 nama pedukuhan, 26.8% proses secara derivasi dengan jumlah data 11 nama pedukuhan, 7.3% proses secara abreviasi dengan jumlah data 3 nama pedukuhan, dan 29.3% proses secara komposisi dengan jumlah data 12 nama pedukuhan. Tidak ditemukan data yang mengalami proses reduplikasi dan derivasi balik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa pembentukan nama pedukuhan di Kecamatan Pleret banyak yang berasal dari proses afiksasi, hal ini karena kemungkinan telah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa yang memberikan akhiran pada suatu kata

tertentu untuk merujuk suatu tempat. Bahkan kebiasaan ini dapat ditelusuri pada proses pembentukan nama-nama tempat maupun wilayah di Yogyakarta.

Hasil kategorisasi nama pedukuhan ditemukan sebagai berikut, kategori tokoh terdapat 26.8% dengan jumlah data 11 nama pedukuhan, kategori bangunan terdapat 19.5% dengan jumlah data 8 nama pedukuhan, kategori profesi terdapat 4.9% dengan jumlah data 2 nama pedukuhan, kategori geografis terdapat 9.8% dengan jumlah data 4 nama pedukuhan, kategori letak terdapat 2.4% dengan jumlah data 1 nama pedukuhan, kategori fungsi terdapat 4.9% dengan jumlah data 2 nama pedukuhan, kategori tanaman terdapat 9.8% dengan jumlah data 4 nama pedukuhan, kategori peristiwa terdapat 9.8% dengan jumlah data 4 nama pedukuhan, kategori bahasa terdapat 12.1% dengan jumlah data 5 nama pedukuhan. Kategorisasi nama pedukuhan di Kecamatan Pleret erat kaitannya dengan kerajaan Mataram Islam. Hal ini karena pada waktu itu wilayah Pleret memang terbentuk atau berasal dari suatu kerajaan, maka dari itu nama-nama wilayahnya sangat erat kaitannya dengan kerajaan, baik itu nama tokoh, nama bangunan, dan peristiwa. Nama-nama tersebut tidak lain karena merupakan suatu tanda untuk wilayah tersebut. Kategori berdasarkan nama tokoh paling banyak presentasinya karena wilayah-wilayah disekitar kerajaan biasanya memang dijadikan sebagai tempat tinggal tokoh-tokoh penting kerajaan, baik itu keluarga maupun abdi dalem.

Hasil penelitian ini ditemukan 3 jenis makna nama pedukuhan, secara makna leksikal terdapat 65.9% dengan jumlah data 27 nama pedukuhan, secara makna gramatikal terdapat 70.7% dengan jumlah data 29 nama pedukuhan, secara makna etimologi terdapat 100% dengan jumlah data 41 nama pedukuhan.

Pembahasan

Proses Pembentukan Nama Pedukuhan di Kecamatan Pleret

Proses pembentukan nama pedukuhan di Kecamatan Pleret dibahas peneliti berdasarkan proses morfologinya. Penelitian ini ditemukan empat proses pembentukan nama pedukuhan, yaitu afiksasi, derivasi, abreviasi, dan komposisi. Berikut ini adalah beberapa proses pembentukan nama pedukuhan di Kecamatan Pleret.

Pedukuhan Kauman dahulu merupakan lokasi tempat tinggal para abdi dalem urusan agama. Salah satu ciri dari kerajaan di Jawa pada masa itu adalah memiliki empat pusat konsentrasi kerajaan yang disebut sebagai konsep *catur gatra*. Pusat tersebut yaitu Keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai pusat keramaian, masjid sebagai pusat kegiatan agama dan pasar sebagai pusat perekonomian. Begitu pula dengan kerajaan Mataram Islam di Pleret. Pusat Kerajaan saat ini merupakan pedukuhan Kerto kemudian dipindahkan ke Pleret (saat ini pedukuhan Kedaton), pasar sebagai pusat perekonomian berada disebelah utara kerajaan (saat ini Pasar Pleret utara pedukuhan Kedaton), alun-alun sebagai pusat keramaian berada disebelah utara pedukuhan Kedaton, dan masjid sebagai pusat kegiatan agama saat ini menjadi pedukuhan Kauman.

Pedukuhan Kauman yang dahulu merupakan lokasi pusat kegiatan keagamaan masih meninggalkan beberapa peninggalan yang masih bisa ditelusuri kebenarannya, yaitu berupa reruntuhan masjid Kerajaan Mataram dan toponimi atau nama wilayahnya. Nama pedukuhan Kauman jelas tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kerajaan Mataram, peninggalan berupa reruntuhan masjid menguatkan bahwa lokasi ini dahulu merupakan pusat kegiatan agama kerajaan Mataram Islam sewaktu di Pleret. Nama kauman terbentuk dari kata kaum yang berarti ahli agama kemudian mengalami proses afiksasi mendapatkan akhiran /-an/ menjadi /kauman/. Akhiran /-an/ menunjukkan arti tempat atau wilayah. Maka dari itu /kauman/ berarti tempat atau wilayah ahli agama, sementara dari segi etimologinya pedukuhan kauman asal-usul namanya karena dahulu merupakan tempat tinggal abdi dalem urusan agama.

Kerajaan Mataram Islam merupakan Kerajaan Islam terbesar di Jawa, pada masa pemerintahan Sultan Agung (raja ketiga) Mataram berambisi memperluas wilayah kerajaannya untuk menaklukkan wilayah di seluruh Jawa. Masa itu yang belum ditaklukkan oleh Mataram adalah wilayah Batavia (saat ini Jakarta) yang dikuasai oleh VOC. Sejak awal bertahta, Sultan Agung tidak pernah menunjukkan sikap bersahabat dengan VOC. Ambisinya untuk menaklukkan seluruh wilayah dipulau Jawa membuat dirinya untuk memutuskan menyerang Batavia.

Penyerangan terhadap Batavia dilakukan dua kali. Serangan pertama dilakukan pada tanggal 6 Agustus 1628 dipimpin oleh Tumenggung Bhaureksa, kemudian disusul pasukan kedua pada bulan Oktober yang dipimpin oleh Pangeran Mandurareja. Total dari pasukan Mataram pada waktu itu sekitar 10.000 pasukan. Serangan pertama ini mengalami kegagalan karena kurangnya persiapan. Mengetahui hal tersebut Sultan Agung kemudian mengirimkan algojo untuk mengeksekusi kedua pemimpin serangan tersebut karena telah mengalami kegagalan. Usaha Sultan Agung untuk menaklukkan Batavia tidak berhenti. Belajar dari kegagalan yang pertama, Sultan Agung kemudian merencanakan serangan kedua dengan lebih matang, pasukan Mataram membangun lumbung-lumbung padi di Karawang dan Cirebon. Serangan kedua direncanakan pada bulan Mei tahun 1629 dibawah pimpinan Adipati Ukur. Pasukan Mataram yang berjumlah sekitar 14.000 tentara berangkat menyerang Batavia pada bulan Juni. Namun serangan kedua kembali mengalami kegagalan, hal ini karena lumbung-lumbung padi yang dibangun Mataram untuk persediaan logistic berhasil dihancurkan oleh VOC. Akibatnya pasukan Mataram kekurangan bahan pangan. Walaupun mengalami kegagalan, pasukan Mataram berhasil membendung dan mengotori sungai Ciliwung yang mengakibatkan wabah kolera yang melanda Batavia. Akibat dari wabah kolera itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu itu J.P Coen turut menjadi korban.

Setelah masa pemerintahan Sultan Agung, raja yang berkuasa yaitu Susuhunan Amangkurat I yang merupakan putra dari Sultan Agung. Masa pemerintahan raja Amangkurat I ditandai dengan dibangunnya kerajaan Mataram Islam yang baru. Hal ini karena Susuhunan Amangkurat I enggan menempati kerajaan bekas dari ayahnya. Pusat kerajaan kemudian dipindahkan dari Kerto menuju ke Pleret. Pembangunan kerajaan Mataram yang baru ini juga disertai dengan pembangunan bangunan-bangunan pendukung lainnya. Bangunan tersebut yaitu masjid, alun-alun, pasar dan juga laut buatan. Susuhunan Mangkurat I belajar dari kegagalan ayahnya saat menaklukkan Batavia, dirinya merasa perlu menambah kekuatan pasukan kerajaan Mataram salah satunya yaitu kekuatan angkatan lautnya. Maka dari itu dibangunlah laut buatan. Laut buatan ini selain

digunakan sebagai tempat rekreasi raja, pengatur iklim wilayah kerajaan agar tetap sejuk juga digunakan sebagai tempat latihan berperang bagi pasukan angkatan laut mataram pada waktu itu. Lokasi laut buatan itu kini diyakini berada di pedukuhan Segoroyoso. Hal ini karena topinimi Segoroyoso secara morfologi berasal dari dua kata yaitu /segara/ yang berarti laut dan /yasa/ yang berarti buatan. Dua kata tersebut kemudian mengalami proses komposisi atau bergabung menjadi satu kata. Secara etimologi nama Segarayasa terbentuk karena dahulu lokasinya merupakan lokasi laut buatan.

Awal berdirinya Desa Wonokromo, Pleret, Bantul bermula dari seorang tokoh yang bernama Kyai Mohammad Fakih. Beliau adalah seorang guru agama Islam. Dia bertempat tinggal di desa Ketonggo. Selain itu, ia senang membuat 'Welit' (atap rumbia) tapi terbuat dari daun ilalang bukan dari daun tebu. Karena hasil kerjanya itu ia dikenal dengan sebutan "Kyai Welit". Jika welit-welitnya tidak terjual, maka diberikan begitu saja kepada orang yang membutuhkan.

Pada suatu ketika Sultan Hamengkubuwono I hendak menemui Kyai Moh. Fakih. Setelah bertemu, Sultan Hamengkubuwono I mengutarakan kehendaknya untuk menuntut ilmu atau "ngangsu kaweruh". Namun Kyai Moh. Fakih merasa keberatan, karena pada prinsipnya beliau memberikan ilmu hanya kepada murid-muridnya. Maka setelah itu, Sultan Hamengkubuwono I menyamar sebagai utusan Sultan. Penyamarannya ini tidak diketahui oleh Kyai Moh. Fakih. Karena niatnya yang sungguh-sungguh agar diterima sebagai murid, maka permintaan itupun dikabulkannya. Pada saat itu Sultan meminta nasihat kepada Kyai Moh. Faqih tentang bagaimana agar negara menjadi aman. Kyai Moh. Faqih menasehatkan, pertama, agar Sultan melantik orang-orang yang dapat mengajar dan menuntun akhlak dan budi pekerti yang disebut "Pathok". Saran tersebut disetujui oleh Sultan Hamengkubuwono I.

Sekitar tahun 1755, M Kyai Moh. Faqih dilantik menjadi kepala Pathok. Pengangkatan Kyai Moh. Faqih menjadi Kepala Phathok Negara itu hanyalah karena semata cinta dan asihnya dan jasa Kyai Moh. Faqih yang sangat besar terhadap negara. Dalam pengangkatannya, beliau dianugerahi tanah perdikan di sebelah selatan Ketonggo, yang masih berupa hutan. Karena hutan tersebut banyak

ditumbuhi pohon awar-awar, maka disebut “alas awar-awar”. Tanah anugerah Sultan yang masih berwujud hutan awar-awar itu kemudian dibuka dan kemudian didirikan sebuah masjid kecil (sekarang Masjid Taqwa Wonokromo)

Setelah masjid selesai dibangun, Kyai Moh. Fakih menghadap kepada Sultan untuk menyampaikan laporan bahwa di atas tanah perdikan itu sudah didirikan sebuah masjid. Atas amanat Sultan Hamengkubuwono 1, maka hutan awar-awar yang sudah di buka dan sudah didirikan masjid itu diberi nama waa anna karoma yang maksudnya “Supaya Benar-benar Mulia, nama tersebut kemudian oleh masyarakat menyebutnya dengan Wonokromo. Secara morfologi Wonokromo masuk kedalam proses komposisi karena terdiri dari tiga kata yaitu /waa/ /anna/ /karoma/ yang bergabung menjadi satu menjadi Waaannakaroma.

Kategorisasi Toponimi Pedukuhan di Kecamatan Pleret.

Kategorisasi nama pedukuhan di kecamatan Pleret memiliki kaitan erat dengan sejarah kerajaan Mataram Islam. Karena nama-nama pedukuha sebagian besar berasal dari nama tokoh maupun nama bangunan yang memiliki kaitan erat dengan kerajaan Mataram. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kategori nama pedukuhan di Kecamatan Pleret.

Kanggotan merupakan salah satu pedukukuhan yang termasuk kedalam kategori pedukuhan yang asal namanya berdasarkan nama tokoh. Nama Kanggotan berasal dari seorang tokoh bernama Kyai Kategan. Pedukuhan Kanggotan pada masa kerajaan Mataram Islam diperkirakan merupakan lokasi masjid kerajaan saat pusat kerajaan berada di Kerto. Hal ini semakin dipertegas dengan adanya peninggalan berupa masjid yang menandakan bahwa masjid tersebut adalah masjid kerajaan, prasasti yang menempel pada dinding masjid semakin meyakinkan hal itu. Pada halaman masjid juga terdapat prasasti lingga pahok yang beraksara jawa kuno, isinya yaitu menegaskan bahwa wilayah kanggotan dahulu merupakan wilayah perdikan, yaitu wilayah yang dibebaskan dari pajak. Sebagai gantinya masyarakat yang berada di wilayah perdikan ini biasanya diberikan tugas untuk merawat bangunan penting milik kerajaan. Prasasti ini merupakan prasasti

bercorak Hindu. Jadi ada kemungkinan sewaktu Sultan Agung memimpin Mataram kemudian mendirikan masjid di suatu wilayah perdikan kerajaan Hindu tidak lain untuk menyebarkan Islam maupun menegaskan kekuasaan Mataram Islam pada waktu itu. Kyai Kategan adalah imam masjid dari masjid tersebut. Kyai Kategan yang memiliki jenggot lebat oleh masyarakat lebih dikenal sebagai Kyai Jenggot. Nama Kanggotan terbentuk dari proses abreviasi atau pemendekan julukan Kyai Jenggot menjadi Kanggotan.

Pedukuhan kedaton merupakan salah satu pedukuhan yang masuk kedalam kategori pedukuhan yang asal namanya berasal dari nama bangunan. Nama kedaton terbentuk karena dahulu wilayah tersebut merupakan tempat bangunan kerajaan atau keraton pada masa kerajaan Mataram Islam. Pedukuhan kedaton juga menyisakan beberapa reruntuhan benteng kerajaan Mataram Islam yang menegaskan lokasinya sebagai pusat kerajaan Mataram Islam pada waktu berada di Pleret.

Pedukuhan Gunung Kelir juga merupakan pedukuhan yang masuk kedalam kategori pedukuhan yang asal namanya berdasarkan bangunan. Nama Gunung Kelir terbentuk karena wilayahnya terdapat makam dari istri Sunan Amangkurat, yaitu Nyai Malang. Nyai Malang sebenarnya merupakan istri dari seorang dalang bernama Mas Panjang. Sunan Amangkurat yang berniat memperistri Nyai Malang kemudian melaksanakan siasatnya yaitu dengan mengunang Dalang Mas Panjang untuk melakukan pagelaran wayang di kerajaan Mataram, namun pada saat melaksanakan pagelaran wayang tersebut dalang Mas Panjang beserta anggotanya diracun dan kemudian meninggal, dan dimakamkan di atas bukit disebelah timur kerajaan. Nyai Mas Malang kemudian diperistri oleh Sunan Amangkurat namun tidak bertahan lama karena larut dalam kesedihan kemudian meninggal dan dimakamkan juga di lokasi pemakaman dalam Mas Panjang. Makam tersebut memiliki ukiran wayang pada temboknya, kemudian makam atau wilayah tersebut oleh masyarakat disebut sebagai Gunung Kelir, yaitu wilayah yang dekat dengan lokasi gunung atau bukit yang terdapat makam dengan tembok makamnya menyerupai kelir karena terdapat ukiran wayang.

Makna Toponimi Pedukuhan di Kecamatan Pleret

Makna nama pedukuhan Pleret dibagi menjadi tiga makna, yaitu makna leksikal, gramatikal dan etimologi. Makna leksikal adalah makna dasar dari kata pembentuk toponimi tanpa sebelum mengalami proses morfologi, makna gramatikal adalah makna kata dasar pembentuk toponimi nama pedukuhan setelah mengalami perubahan dari proses morfolog, makna etimologi adalah makna berdasarkan asal-usul sejarah pembentukan toponimi nama pedukuhan. Berikut ini adalah pembahasan makna toponimi pedukuhan di Kecamatan Pleret.

Pedukuhan Demangan berasal dari kata /demang/. Secara leksikal demang bermakna abdi dalem setingkat bupati. Kata /demang/ mengalami proses sufiksasi mendapatkan akhiran /-an/ menjadi /demangan/, akhiran /-an/ menunjukkan arti tempat atau wilayah. Makna gramatikal Demangan, yaitu wilayah atau tempat tinggal demang. Secara etimologi makna Demangan yaitu pedukuhan yang dahulu menjadi tempat tinggal abdi dalem berpangkat demang.

Nama Balekambang berasal dari dua kata, yaitu /bale/ dan /kambang/. Secara leksikal makna /bale/ adalah tempat berkumpul dan /kambang/ berarti mengambang. Kata /bale/ dan /kambang/ mengalami proses komposisi, dua kata bergabung menjadi satu menjadi /balekambang/. Secara gramatikal makna balekambang berarti tempat berkumpul atau bangunan yang mengambang. Makna dari segi etimologi pedukuhan balekambang, yaitu pedukuhan yang dahulu merupakan lokasi bangunan yang mengambang.

Nama pedukuhan Jejeran berasal dari kata /jejer/ yang berarti makna leksikalnya, yaitu berjajar. Kata /jejer/ kemudian mengalami proses sufiksasi mendapatkan akhiran /-an/ menjadi /jejeran/, akhiran /-an/ menunjukkan arti tempat atau wilayah. Makna gramatikalnya, yaitu tempat atau wilayah yang digunakan untuk berjajar. Secara etimologi makna nama pedukuhan Jejeran berarti pedukuhan yang terbentuk dari peristiwa berjajarnya masyarakat menunggu kedatangan alim-ulama bernama Kyai Moh Faqih.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pembentukan nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret, Bantul dapat dibagi menjadi beberapa proses pembentukan yaitu berdasarkan proses morfologisnya serta berdasarkan etimologinya (asal-usul sejarah). Nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret berdasarkan morfologisnya dapat dikategorikan kedalam beberapa proses morfologi yaitu afiksasi, derivasi, abreviasi, dan komposisi. Nama-nama pedukuhan yang tidak dapat diketahui proses pembentukan maknanya melalui proses morfologi dibahas menggunakan analisis etimologi atau asal-usul berdasarkan sejarahnya.
2. Kategorisasi nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret dikategorikan berdasarkan deskripsi asal nama pedukuhan tersebut yaitu berdasarkan nama tokoh, bangunan, pekerjaan, tanaman, peristiwa, letak geografis, fungsi dan kondisi geografis.
3. Makna nama-nama pedukuhan di Kecamatan Pleret ditentukan berdasarkan deskripsi asal namanya yaitu nama tokoh, bangunan, pekerjaan, tanaman, peristiwa, letak geografis, fungsi dan kondisi geografis. Hasil pemaknaan nama-nama berdasarkan deskripsi asal nama pedukuhan juga dikombinasikan dengan proses pembentukan nama-nama pedukuhan yang berdasarkan pada sejarah pembentukan namanya.

Ucapan Terima Kasih

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Yayuk Eni Rahayu, M.Hum. selaku pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi di sela kesibukan beliau. Tidak lupa, dengan seluruh kasih sayang yang tidak terhingga penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan memberi motivasi dalam mengerjakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak-pihak lain yang ikut mendukung dan membantu terselesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alwi Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar. Baru
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya. 2007. *Toponimi Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmun Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, Dede. 2010. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda". *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*, hlm. 33-38.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Ridho. 2001. "Nama Diri Etnik

Sastra Kita dan Pergulatan Zaman

KOMPLEKSITAS AKTIVITAS DALAM FOLKLOR *ASAL USUL PANTAI PANDAN SIMO* (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Anin Akvian Perbawani
Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret
Email: aninakvian@gmail.com

Abstrak

Karya sastra lisan berasal dari masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menjadi salah satu cara pelestarian folklor khususnya di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kompleksitas aktivitas dalam folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo*, dan mengetahui hasil analisis kompleksitas aktivitas manusia dalam folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo*. Bentuk penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Sumber pemerolehan data pada penelitian ini berupa dokumen dan wawancara informan. Strategi yang digunakan adalah strategi etnografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber/data, dan triangulasi metode. Data kompleksitas aktivitas yang ditemukan dalam folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo* ada 3 aspek (1) aktivitas religi, (2) keestetikan, (3) perekonomian.

Kata Kunci: *Folklor, Kompleksitas Aktivitas, Antropologi Sastra*

Pendahuluan

Sastra lisan adalah salah satu karya sastra yang ada di lingkup masyarakat. Salah satu jenis sastra lisan yaitu folklor. Keberadaan folklor di tengah masyarakat membuat erat dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Kelestarian folklor yang tersebar dari mulut ke mulut antar generasi membuat teramat penting untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian folklor khususnya di Kabupaten Bantul. Folklor merupakan cerita orang

terdahulu yang menceritakan peninggalan-peninggalan sejarah berupa lagu-lagu dan mitos pada kelompok masyarakat (Lynne S. McNeill, 2013: 1). Kelemahan yang terjadi ketika folklor tidak dilestarikan dengan baik akan hilang oleh perkembangan zaman terutama di era serba digital ini (Perbawani, Suwandi, & Subiyantoro, 2019). Adanya folklor dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran. Nilai di dalam folklor dapat membantu siswa untuk mengadaptasi diri dalam hal positif (Rahim, Affendi, Pawi, 2017).

Sejalan dengan itu, (Hidayat & Santosa, 2019) fungsi sastra salah satunya bermanfaat untuk memberikan efek positif bagi pembaca. Tidak hanya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menjadi pembelajaran. Selain itu terdapat manfaat lain yakni untuk menyenangkan pembaca maksudnya memberikan rasa gembira sekaligus menambah spiritual batin seorang individu.

Terlahirnya karya sastra lisan berasal dari pedoman kehidupan masyarakat, sebab pencerita dari kisah-kisahannya berasal dari masyarakat. Adanya tradisi lisan juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai kebudayaan, sikap sekaligus pikiran dalam suatu kelompok masyarakat (Sulastri, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut (Irzal Amin, Syahrul R, 2013) menyatakan bahwa munculnya sastra lisan di lingkup masyarakat sebagai cerminan pengenalan identitas dan solidaritas yang diwariskan secara lisan yang memiliki tujuan tertentu.

(Pratama, Suwandi, & Wardani, 2017) menyatakan kajian antropologi sastra bermanfaat memberikan pemahaman kepada pembaca dan peneliti berkaitan dengan budaya yang terdapat dalam karya sastra. Setiap karya sastra memungkinkan mempunyai unsur-unsur budaya yang berbeda. Hal tersebut bergantung dengan pelataran yang digunakan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Selain itu latar belakang juga menentukan kebudayaan yang ada dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, (Bisarul Ihsan & Sisfiah Zuliyan, 2018) berpendapat antropologi tidak hanya mempelajari segala hal berkaitan dengan manusia secara nyata. Selain itu berhubungan dengan membaca sastra. Maksudnya antropologi melihat semua

aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakatnya.

Wujud budaya dibagi menjadi tiga. Ketiga wujud kebudayaan itu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berasal dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang terlihat nyata (Koentjaraningrat, 2002:186). Penelitian ini terfokus pada aspek kompleksitas aktivitas pada folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo*.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini untuk melihat wujud budaya kompleksitas aktivitas dalam folklor di Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini berguna untuk (1) mengetahui aspek kompleksitas aktivitas dalam folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo*. (2) mengetahui hasil analisis kompleksitas aktivitas manusia dalam folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah folklor *Asal Usul Pantai Pandan Simo* yang berasal dari Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber pemerolehan data pada penelitian ini berupa dokumen dan wawancara informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Strategi yang digunakan adalah strategi etnografi.

Menurut (Suwardi Endraswara, 2006: 207) etnografi adalah sebuah aktivitas mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok masyarakat yang dianggap mempunyai ciri khas kehidupan tersendiri serta aktivitas sosial atau benda yang berkaitan dengan kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber/data, dan triangulasi

metode.

Hasil dan Pembahasan

a. Aktivitas Religi

Bahkan dahulu Raden Mas Murtejo sebelum diangkat menjadi Sri Sultan Hamengku Buana VII juga mendapatkan kesaktian setelah nenepi atau bersemedi di tempat tersebut. Kisah itu bermula saat Raden Mas Murtejo mempertebal ilmu kanuragannya dan mengasingkan diri di pesisir laut selatan

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas religi orang terdahulu dengan kepercayaannya tentang ilmu kanuragaan (supranatural) yang dicari untuk menguatkan diri. Kepercayaan tersebut merupakan sebuah cerminan sikap religi yang masih kental dalam folklor di Bantul tersebut.

Saat itu Raden Mas Murtejo membuka mata setelah bertapa beberapa hari

Aktivitas religi pada kutipan di atas ditunjukkan pada kegiatan bertapa yang dilakukan oleh Raden Mas Murtejo. Bertapa merupakan sebuah kegiatan menyendiri di suatu tempat bertujuan untuk mendapatkan sebuah petunjuk atau mendekatkan diri pada sesuatu yang dipercayai seorang individu.

Setelah saya bersemedi di bawah gerombolan pandan di ladang Simbah sana, saya didatangi seekor Simo putih dari arah tenggara sana

Kutipan di atas sama halnya dengan kutipan sebelumnya. Aktivitas bersemedi ini juga kegiatan yang mengfokuskan pikiran dan perasaan agar menjadi lebih tenang. Biasanya dilakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Karena merasa kurang pantas menjadi seorang juru

kunci, akhirnya Mbah Setro Karyo melakukan semedi. Dalam meditasi tersebut Mbah Setro Karyo mengaku ditemui oleh seorang wanita yang sangat cantik

Kalimat di atas membuktikan manfaat dari bersemedi Mbah Setro Karyo telah didatangi oleh seorang wanita cantik menyampaikan sebuah amanah untuk membantunya menyelesaikan dari masalah. Kegiatan religi yang dilakukan masih kental dengan kebiasaan orang-orang terdahulu khususnya masyarakat Jawa.

Ladang yang dahulu dipakai membuat garam sudah ramai dikunjungi orang untuk berwisata religi. Bahkan setiap malam Jumat tempat itu dibanjiri oleh orang-orang yang telah terkabul permintaannya setelah bermeditasi di tempat tersebut

Aktivitas religi memang sebuah aktivitas yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Kutipan di atas menjelaskan tentang sebuah aktivitas religi dengan berwisata biasanya orang yang mempercayai sebuah keyakinan tertentu melakukan wisata religi untuk berziarah sekaligus berdoa di tempat yang dianggap sakral. Kalimat di atas merupakan salah satu contoh mempercayai peninggalan-peninggalan leluhur untuk dijadikan tempat beribadah.

Dengan segera Mbah Setro Karyo bermeditasi dan meminta bantuan pada Nyai Roro Kidul. Dia membawa sebuah tampah yang berisi nasi gurih, ingkung, bunga tujuh rupa, jarit dan alat-alat makeup. Dia pasrahkan sarana/sesaji lengkap itu pada Nyai Roro Kidul dengan cara melabuh ke laut. Dalam mimpi Mbah Setro Karyo diberi petunjuk bahwa tidak boleh ada keramaian selain tayub di Desa Ngentak, walaupun warga ingin mengadakan keramaian harus diawali dengan tayub

Kegiatan religi kutipan di atas ditunjukkan ketika Mbah Setro

Karyo ingin meminta bantuan kepada Nyai Roro Kidul. Ia membawa sebuah tampah yang berisi nasi gurih, ingkung, bunga tujuh rupa, jarit dan alat-alat makeup. Dia pasrahkan sarana/sesaji lengkap itu pada Nyai Roro Kidul dengan cara melabuh ke laut. Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Aktivitas ini dilakukan sebagai bukti patuhnya seseorang kepada sesuatu yang ia percaya.

Terutama pada hari Selasa kliwon dan Jumat kliwon banyak nelayan yang secara mandiri melabuh sesajian mereka

Kutipan di atas menggambarkan tentang aktivitas religi kepercayaan masyarakat melarung sesaji pada hari Selasa kliwon dan Jumat kliwon. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan sesuatu dari penguasa pantai Selatan.

Para nelayan melabuh sesajian yang berisi aneka ragam seperti seperti jarit 7 rupa, bunga 7 rupa, buah-buahan 7 rupa, perlengkapan kosmetik, nasi gurih dan ingkung sebagai pelengkapannya. Mereka percaya apapun yang mereka labuh akan membuat Nyai Roro Kidul memberikan kemudahan kepada para petani. Upacara tersebut dikenal dengan nama "Mahesa Suro" oleh warga karena diadakan di mongso kapapat (musim ke empat).

Musim ke empat ditandai dengan munculnya bakal buah semua jenis buah-buahan, para nelayan meyakini di musim ini semua jenis ikan sedang bermunculan juga.

Pada kalimat di atas menunjukkan aktivitas religi yang dilakukan oleh para nelayan dengan melabuhkan sesaji. Kepercayaan mereka setelah melabuhkan jarit 7 rupa, bunga 7 rupa, buah- buah 7 rupa, perlengkapan kosmetik, nasi gurih dan ingkung itu akan mendapatkan kemudahan dalam bertani. Upacara religi yang dilakukan tersebut dikenal oleh masyarakat sekitar dengan istilah

“Mahesa Suro”.

b. Keestetikaan

Saat itu matahari baru saja muncul dari balik bukit sebelah timur Laut Selatan. Lampu- lampu teplok yang sedang dan akan digantung di tembok-tembok rumah bambu yang berjajar di pinggir pantai.

Kutipan di atas menggambarkan tentang keindahan kerajinan tangan berupa lampu teplok. Lampu tersebut biasanya digunakan orang terdahulu menerangi ruangan. Lampu tersebut termasuk benda tradisional orang Jawa. Sekarang jarang digunakan karena memang penerang ruangan sudah digantikan dengan lampu. Keindahan tersebut terletak pada pembuatan dan pemasangan yang berjajar di pinggir pantai.

Selepas dari meditasi malam itu, Mbah Setro Karyo mengajak orang-orang pindah ke hutan kering kerontang seperti yang dimaksud oleh Nyai Roro Kidul. Pembukaan lahan dimulai dengan mengadakan tayuban terlebih dahulu sebagai syarat seperti yang diajukan Nyai Roro Kidul kepada Mbah Setro Karyo untuk keselamatan warganya. Dengan cepat hutan itu menjadi sebuah wilayah yang makmur yang diberi nama Ngentak.

Pada kutipan di atas terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Pantai Pandan Simo ketika akan melakukan pembukaan lahan karena musim kemarau. Pembukaan lahan tersebut diawali dengan tayuban (pagelaran seni tari rakyat). Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi syarat Nyai Roro Kidul yang dipercaya sebagai penguasa Pantai Selatan, agar lahan yang baru menjadi daerah yang makmur dan sejahtera. Tayuban merupakan salah satu kesenian gerak dengan mengutamakan keindahan.

c. Perekonomian

Suara ombak yang memecah batu karang membangunkan para petani sirat atau pembuat garam untuk segera keluar dari gubuknya dan mulai melawan dinginnya angin laut. Beberapa kapal nelayan dengan sampannya yang terbuat dari lesung tampak sedang merapat menuju daratan. Di saat musim ikan seperti ini warga desa banyak yang keluar untuk mencari ikan sejak malam hari. Bau amis ikan melengkapi suasana desa pesisiran. Para nelayan yang menepi di pantai paling barat Kabupaten Bantul ini tidak semuanya tinggal menetap di dusun. Banyak dari mereka adalah nelayan dari luar daerah dan kebetulan merapatkan kapal di sini. Para nelayan yang hanya berlabuh biasanya akan pulang tiga hari sekali. Meskipun begitu para nelayan yang sering mendarat di sini sudah sangat akrab dengan warga asli bahkan mereka juga membuat gubuk untuk sekedar beristirahat. Maka tak heran warga yang tinggal di pinggir pesisir laut selatan ini lebih banyak pria daripada wanitanya.

Aktivitas perekonomian di atas ditunjukkan masyarakat pesisir yang sedang membuat garam, dan nelayan yang sedang mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Dua mata pencaharian tersebut memang menjadi profesi utama masyarakat pesisir. Karena tidak dapat dipungkiri sumber daya yang ada di pesisir berupa garam dan hasil laut.

Mbah Setro Karyo si pemilik tanah yang sedang bercocoktanam bahan pangan untuk di jual.

Kompleksitas aktivitas perekonomian pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Mbah Setro Karyo yang sedang bercocoktanam bahan pangan untuk dijual. Aktivitas perekonomian ada pada kegiatan jual beli yang dilakukan tokoh untuk memenuhi kebutuhannya.

Simpulan

Kompleksitas aktivitas ini menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari karena memang banyak mengandung hal-hal positif dalam kehidupan. Terdapat tiga aspek kompleksitas aktivitas dalam folklor Asal Usul Pantai Pandan Simo yakni aktivitas religi, keestetikaan dan perekonomian. Aspek yang dominan ada pada aktivitas religi, memang banyak masyarakat dahulu yang mempercayai tentang kegiatan melarung sesaji, bertapa atau bersemedi. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan tertentu untuk menunjang kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas dalam folklor ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari masyarakat. Penggambaran tokoh tentang kepatuhan seorang hamba pada Tuhan atau penghormatan seseorang pada kepercayaan yang dianut oleh setiap individu perlu dijadikan contoh. Selain itu keestetikaan yang terkandung dalam folklor dapat digunakan sebagai panduan untuk melestarikan kesenian yang ada pada masyarakat seperti seni rupa, seni tari dan seni musik dan lain-lain. Pada aspek perekonomian kegigihan orang terdahulu dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan saat ini. Kerja keras dalam mempertahankan hidup dilakukan dengan berbagai cara tentu masih dalam lingkup yang positif.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibantu oleh beberapa pihak seperti masyarakat Kabupaten Bantul yang sudah membantu memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Almamater Universitas Sebelas Maret yang memberikan kontribusi dalam berbagai hal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Bahastra Universitas Ahmad Dahlan yang sudah memfasilitasi untuk terciptanya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bisarul Ihsan and SisfiahZuliyanti. (2018). KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL RANGGALAWE: MENDUNG DI LANGIT MAJAPAHIT

KARYA GESTABAYUADHY. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 33–40.

Hidayat, R., & Santosa, P. (2019). Analisis novel pudarnya pesona cleopatra karya Habiburrahman El- Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra. *BAHA STRA*, 39(1), 39–48.

Irzal Amin, Syahrul R, E. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 1(2), 31–41.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lynne S. McNeill. (2013). *Folklore Rules: A Fun, Quick, and Useful Introduction to the Field of Academic Folklore Studies*. Colorado: University Press of Colorado.

Perbawani, A. A., Suwandi, S., & Subiyantoro, S. (2019). The Complexity of Cultural Outcomes in Folklore the Legend of Payaman Cave (Anthropology Literature Study). (8), 37–40.

Pratama, D. R., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2017). KEUNIKAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN STRATEGI PEMASARANNYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 221–235.

Rahim, N.A. Affendi, N.R.N, Pawi, A. A. . (2017). Dissemination of Values and Culture through the E-Folklore. *TOJET - The Turkish Online Journal of Education Technology*, 16(1), 32– 36.

Sulastri, E. (2013). SASTRA LISAN DI SEPANJANG SUNGAI CITANDUY CIAMIS (Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan). LOKABASA, 4(1), 41–52.

Suwardi Endraswara. (2006). Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

POTRET PEREMPUAN TANGGUH DALAM EKRANISASI "ATHIRAH"

Suseno

FBS, Universitas Negeri Semarang

Email: susenows@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Karya ekranisasi selalu penting untuk dicermati dan dikaji. Dalam sejarah ekranisasi, karya sastra yang diangkat ke dalam film selalu memiliki bobot cerita dan ideologi yang patut dibincangkan. Ekranisasi novel *Athirah* memiliki kekuatan yang penting untuk dikaji. Menceritakan sosok perempuan tangguh setelah keluarganya dihantam cobaan berat, tetapi sering hadir. Celaknya, korban cobaan itu selalu perempuan. Adalah poligami yang hadir menjadi tantangan bagi sosok perempuan dalam karya tersebut. Perempuan ini pun menyadari potensi kehancuran jika ia harus meratapi dan menuruti rasa pahit dalam batin dan pikirannya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk bangkit. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji karya ekranisasi *Athirah*, untuk memotret perempuan tangguh dalam karya tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan melakukan kajian pada teks, baik novel maupun filmnya. Hasilnya adalah bahwa ekranisasi sebagai sebuah fenomena sastra yang marak terjadi di dunia maupun di Indonesia, penting dipelajari isu dan isinya sebagai sarana melakukan refleksi atas berbagai fenomena kehidupan. Tulisan ini menyajikan keterhubungan antara ekranisasi, isu poligami, potret perempuan tangguh dalam menghadapi ujian tersebut.

Kata Kunci: *ekranisasi, potret, perempuan tangguh, polemik, poligami*

Pendahuluan

Persoalan kehidupan sering kali dibawa ke ranah karya sastra dan karya seni. Termasuk persoalan hubungan wanita dan laki-laki dalam kehidupan dan dalam rumah tangga. Persoalan itulah yang menjadi ruh cerita pada novel dan film *Athirah*. *Athirah* menyajikan sebuah potret perempuan tangguh yang sering menjadi sorotan dan perbincangan. Novel *Athirah*, berbicara mengenai bagaimana

perempuan Bugis Makassar yang berjuang dalam hidupnya menjadi perempuan yang tangguh.

Jika dihubungkan dengan perkembangan perfilman Indonesia, film ini menjadi film kesekian yang sukses atas garapan sutradara dan produser Riri Riza dan Mira Lesmana. Adaptasi novel ke film tersebut termasuk menunjukkan sebuah perkembangan perfilman yang cukup menggairahkan di Indonesia pada dewasa ini.

Perkembangan kerja film dan film adaptasi di Indonesia, tentu saja tidak lepas dari kesuksesan perfilman di negara barat yang diproduksi dengan mengadaptasi karya sastra atau yang biasa disebut dengan adaptasi maupun tranformasi karya. Namun demikian, persoalan adaptasi karya sastra satu ke karya lain, di Indonesia, memang bukan lagi hal baru. Namun demikian, tidak juga berarti kajiannya sudah sangat umum, baik di dunia pendidikan maupun di luar pendidikan. Kali ini, penelitian ini akan memfokuskan pada kajian ini, yaitu kajian ekranisasi yang dipopulerkan istilahnya oleh Pamusuk Eneste.

Fenomena adaptasi karya menurut peneliti penting mendapatkan perhatian yang komprehensif dari dunia akademik atau secara khusus dalam bentuk penelitian ilmiah. Hal ini penting untuk mengungkap berbagai fenomena yang terjadi, pengaruh, dampak, dan segala hal yang menjadi jagad atau *universe* penciptaannya. Hal tersebut tentu saja menjadi hal penting untuk dikaji dalam dunia akademik, terutama di perguruan tinggi dalam kajian ilmu-ilmu sastra atau ilmu humaniora.

Penelitian ini menggunakan novel *Athirah* karya Alberthene Endah yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2013 dan karya adaptasinya, yaitu film *Athirah* sebagaimana di sebutkan di atas. Penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana perjalanan adaptasi karya tersebut.

Perlu disadari bahwa masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk dapat memahami isi atau pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Penelitian ini melaksanakan tugas kalangan akademisi untuk mampu melaksanakan perannya menjadi jembatan komunikasi antara sastrawan atau kreator dengan pembaca, pemilik pesan dengan sasaran,

penulis dan pembaca. Hal ini penting karena karya diciptakan dengan harapan dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat sasaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damono (1979:1) yang menyebutkan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra diciptakan untuk tujuan komunikasi, yaitu komunikasi antara sastrawan atau pengarang dengan masyarakat. Dalam konteks demikian, karya sastra memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat. Damono (1979:1) juga menyebutkan bahwa karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa dan diciptakan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat pembacanya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Lahir atau diciptakannya sebuah karya sastra tidak dalam kekosongan. Artinya sebuah karya diciptakan memiliki maksud tertentu. Dalam pandangan sosiologi sastra Watt (1964:312-313) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial. Di antara fungsi tersebut adalah sebagai pembaharu dan perombak. Hal ini memiliki pengertian bahwa penciptaan karya sastra secara sengaja juga bertujuan untuk pembaharuan dan perombakan terhadap masyarakat, baik tatanan masyarakatnya, pandangannya, pola pikirnya, dan sebagainya; baik masyarakat dalam arti luas maupun berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Untuk itulah penelitian ini mengkaji atau menguak bagaimana transformasi persoalan atau potret perempuan tangguh yang terjadi pada karya *Athirah*. Penelitian ini akan mendeskripsi bagaimana persoalan tersebut direpresentasikan dalam novel, lalu bagaimana persoalan tersebut ditransformasikan dalam film.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemecahan masalah dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: penyediaan, penganalisisan, dan penyajian hasil analisis data. Selain itu, juga

menggunakan konsep ekranisasi sebagai sebuah pendekatan, yaitu dengan melihat perubahan yang terjadi dalam transformasi dari novel ke film. Analisis bukan untuk melihat perubahan secara struktur karya, melainkan melihat lebih dalam pada isi, yaitu menganalisis permasalahan atau wacana yang diangkat dalam novel, bagaimana diungkapkan di dalam film, lalu membahasnya.

Data diperoleh dengan pencatatan dan pendokumentasian dari novel *Athirah* karya Alberthene Endah yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2013 dan film *Athirah* karya sutradara dan produser Riri Reza dan Mira Lesmana, rumah produksi Miles Film, tahun 2016. Data berupa unsur-unsur cerita yang menunjukkan adanya potret perempuan tangguh/tangguh dalam novel dan film *Athirah*, berupa kutipan novel, kutipan dialog film, dan bisa juga disertai dengan cuplikan gambar adegan dalam film. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984: 21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengelompokan data sesuai dengan permasalahan, (2) analisis ekranisasi novel ke film *Athirah*, (3) penyimpulan tentang ekranisasi novel ke film *Athirah*.

Hasil analisis data selanjutnya disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kutipan dan cuplikan gambar yang menunjukkan adanya mitos kebahagiaan, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa paparan kata.

Pembahasan

Sejumlah gambaran sosok perempuan yang tangguh dan mandiri tergambar jelas dalam novel *Athirah*. Ia telah menjadi ibu yang tangguh bagi anak-anaknya, dihadapan suaminya, serta mandiri bagi diri sendiri dan segala permasalahan yang menimpanya.

Pernikahan ke-2 menjadi salah satu isu kuat yang diangkat dalam karya ini. Kisah pernikahan ke-2 menjadi pijakan cerita yang menggerakkan cerita, nasib, dan perjuangan sosok perempuan yang dipanggil Emma oleh anak-

anaknyanya. Isu perjuangan perempuan dalam menghadapi pernikahan ke-2 yang dilakukan oleh Hadji Kalla sama-sama diangkat baik dalam novel maupun film.

Bagaimanapun, ia telah menjadi sosok perempuan yang tak ingin tampak sedih dan rapuh di hadapan anak-anaknya. Lalu bagaimana dengan film sebagai hasil adaptasinya?

a. Tanpa Gambaran

Emma dan keluarganya hidup dalam suasana yang bahagia, damai, dan berjalan seperti wajahnya keluarga. Bahkan, keluarga mereka tergolong keluarga di atas rata-rata keluarga lain. Bagaimana tidak, mereka hidup dalam kondisi yang serba cukup. Dari segi ekonomi, bisa dikatakan mereka tidak ada masalah, serba kecukupan, bahkan lebih. Bisa dibayangkan dan digambarkan bahwa mereka hidup bahagia dalam kondisi ekonomin yang baik. Konflik-konflik berat bisa dikatakan hampir tidak pernah terjadi, apalagi yang sampai harus menumbulkan emosi dan perasaan berkepanjangan.

Namun, kondisi tersebut tidak terjadi sejak satu peristiwa yang membuat guntur besar dan bom meledah di hati dan pikiran wanita yang biasa dipanggil Emma. Pemicunya hanyalah satu kata, 'dimadu'. Memang kata itu tak pernah tergambar dalam sepanjang hayat kehidupan Emma bersama suami dan anak-anaknya dalam keluarga yang bahagia itu. Terpikirkan, terlintas, pernah didengar saja tidak sebelumnya. Kata itu adalah ibarat kutub utara dan selatan, samudera dan pucuk gunung. Kedamaian, kebahagiaan, dan kehormatan adalah menu keseharian, sehingga tak pernah ada sedikitpun tanda-tanda ke sana. Akan tetapi, semua terjadi begitu cepat hingga merenggut sebua yang bernama kebahagiaan.

Emma tidak pernah punya gambaran tentang wanita yang dimadu. Sejak Bapak memilih tinggal di rumah keduanya, Emma sering terlihat menerung, tertunduk lesu. Ketika langkah Bapak semakin jarang terdengar di rumah kami, Emma semakin sendu. Namun, Emma tak membiarkan dirinya terlalu lama disiksa rindu. ... (*Athirah, 2006*)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Emma bahkan tak punya kata 'dimadu' dalam kamus kehidupannya sebelumnya. Ia tak punya gambaran atas kata itu, apalagi bayangan bahwa sekarang kata tersebut harus menimpa dirinya. Itu semua nyata terjadi sejak suaminya memilih untuk tinggal di rumah kedua.

Ada dampak besar dan berat yang terjadi dari satu kata tersebut, 'dimadu' atau peristiwa 'poligami' menyisakan kepedikan dan dan kemurungan yang panjang. Emma adalah contoh nyata, dari peristiwa tersebut, hari-hari yang muncul ada kemurungan, *Emma sering terlihat merenung, tertuntuk lesu. Ketika langkah Bapak semakin jarang terdengar di rumah kami, Ema semakin sendu.* Akan tetapi, aura ketegaran sudah tampak sejak saat itu, *Namun, Emma tak membiarkan dirinya terlalu lama disiksa rindu.* Emma pun berusaha tegar dalam menghadapi semua kenyataan yang terjadi dan tak ingin berlarut-larut disiksa rindu, rindu pada sosok Bapak yang makin jarang datang, dan memilih tinggal di rumah kedua.

Menyadari kondisi mulai berubah dari tingkah lakunya, hingga Emma menyadari hal tersebut. Ibu mengamati dari gerak-gerik yang terjadi pada Bapak. Berikut kutipan pada halaman 13.

“Ayahmu aneh belakangan ini, Jusuf. Kau lihatlah gerak-geriknya. Ia menyisir rambutnya hampir setiap jam. Memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. Sering keluar rumah tanpa kopiah. Apa kau lihat perubahan itu Yusuf?” (*Athirah, 2006:13*)

Peristiwa tentang Bapak yang menikah lagi menjadi hal yang tak terduga bagi Emma dan keluarga, termasuk Jusuf. Di dalam novel diceritakan bahwa memang kehidupan poligami bagi Emma bukanlah hal yang aneh karena ia juga dilahirkan dari keluarga poligami. Ia lahir dari rahim ibu poligami. Hal tersebut menunjukkan betapa poligami sebenarnya bukanlah hal yang aneh bagi seorang Emma. Namun demikian, ia tidak pernah berpikir sebelumnya bahwa Bapak akan menikah lagi.

Aku mengenal kata poligami. Tapi tidak kubayangkan kata itu akan menjadi bagian dari sejarah keluargaku. (*Athirah, 2006:22*)

Cerita bahwa bahwa Bapak mencintai perempuan lain (lagi), justru tidak datang dari mulut Bapak sendiri, melainkan dari orang lain. Dari gunjangan-gunjungan orang lain yang terus 'membisikan' kata-kata dan kalimat itu. Bahkan bisa dikatakan bahwa kabar bahwa Bapak mencintai dan akan menikah lagi itu tersebar di seluruh sudut kampung. Hal ini lah yang justru meresahkan hati Emma dan anak-anaknya.

Bapak mencintai perempuan lain. Begitu inti dari kabar yang bergulir. Renda ceritanya terus bertambah. Konon perempuan itu jauh lebih muda dari Emma. Cantik. Orang-orang mengatakan, “Tidak mungkin ayahmu bersandiwara. Dia betul-betul jatuh cinta kepada perempuan itu.” (*Athirah, 2006:21*)

Berita tersebut memang telah mengejutkan seisi rumah, tidak saja Emma, tetapi juga anak-anaknya. Hal tersebut seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Apa yang lebih menakutkan dari seorang anak yang belum lagi dewasa, mendengar ayahnya mencintai perempuan lain? Kuharap Nur hanya bercanda. Jika iya, aku akan marah sebentar kepadanya. Tidak cukupkah panas matahari Makassar membakar kulit kami? Tak perlu juga hati dibakar.

.... Ia menyebutkan sebuah nama. Tak kutaku siapa orang itu. Dadaku terasa bergejolak. Napasku menderu-deru. Betapa cepatnya reaksi marah ini datang. Ah.

.... Dan langit menjadi gelap.

.... Aku syok. Tak tahu apakah aku lebih layak marah atau sedih. Aku tak bisa merumuskan perasaanku. Yang pasti, aku terluka. Luka yang tak pernah kubayangkan ada dalam hidupku. Aku pernah beberapa kali terjatuh. Bahkan, pernah sobek pahaku saat tinggal di Bone sebelum kami pindah ke Makassar. Aku pernah berkelahi dengan kawanku. Pernah bersitegang dengan Nur. Tapi sakit hati dan fisik yang kurasakan tidak sengilu saat kudengan Bapak hendak menikah lagi. Entahlah. Itu seperti bambu siluman tak kentara yang terus menekan-nekan ulu hatiku tanpa henti sejak aku bangun tidur hingga hendak beranjak tidur. Benar-benar sebuah perasaan yang menyiksa. (*Athirah, 2006:20-22*)

b. Perjuangan dan Ketangguhan Perempuan

Pembahasan antara ‘perjuangan’ perempuan bernama Athirah dan ‘ketangguhan’ perempuan tersebut, sengaja tidak dibedakan. Hal ini karena memang agak rumit memisahkan antara keduanya. Cukup rumit melihat kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan Athirah, untuk kemudian membedakan secara terpisah jelas, antara itu merupakan perjuangan atau itu ketangguhan. Bagi saya, itu tampak menyatu, perjuangan yang dilakukan sekaligus menggambarkan bagaimana itu semua menunjukkan ketangguhan.

Dalam cerita menikah lagi yang dilakukan oleh Bapak, Athirah, Emma, menjadi orang yang paling merasakan dampaknya. Ia ditinggal menikah kembali oleh suaminya tanpa ia ketahui sebelumnya. Kondisi inilah yang terus menghantui. Namun, seiring berjalannya waktu, Athirah hanya membagi cerita, perasaan, dan kegelisahannya kepada anaknya, Yusuf.

Athirah juga sesekali menanyakan kepada Yusuf tentang Bapak, seperti yang ada pada halaman 13. *Jika Bapak pergi lama, lalu tak pulang, apakah kau tak takut?*. Hal tersebut menunjukkan dampak yang berat yang terjadi dan menghantui mereka semua, Emma dan anak-anaknya. Bukan saja menghantui, tetapi juga mengganggu dan mengubah sistem dan rasa hidup mereka.

Pengalaman terberat seorang anak dalam kasus poligami, ketika harus menyaksikan satu dari orangtua menahan pedih atas peristiwa menekan itu. Kadang tak kupikir lukaku sendiri. Lebih sedih memikirkan luka seseorang yang menjadi payung hidupku. Emma. (*Athirah, 2006:39*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Emma harus merasakan sekaligus pedih. Poligami Bapak menjadi peristiwa yang sangat menekan bagi dirinya. Hal yang besar dilakukan seorang Emma, Athirah, adalah ia selalu berjuang menjadi payung bagi hidup anak-anaknya. Meskipun pedih, ia tak pernah ingin terlihat sedih di hadapan anak-anaknya. Di sini lah letak perjuangan sekaligus ketangguhan sosok Emma.

Pada bagian lain, seperti tampak pada kutipan berikut, bagi Yusuf dan adik-adiknya, sosok Emma merupakan ‘perempuan pemantik cahaya’. Artinya, ia terus berusaha untuk memantikkan cahaya, menciptakan cahaya, menciptakan semangat, bagi keluarga yang bahkan cahaya rumahnya telah meredup. Emma

selalu berusaha tampak bahagia kepada semua orang, kepada orang lain di luar dirinya. Ia tak ingin menampakkan aura kesedihan, apalagi kepedihan, meskipun Jusuf sendiri melihat itu semua. Inilah, perjuangan sekaligus ketangguhan yang dilakukan dan ditunjukkan oleh sosok Emma dalam menghadapi peristiwa yang menimpa hidup dan kehidupannya.

Sejak Bapak menikah lagi, rumah redup. Tapi ibuku adalah perempuan pemantik cahaya. Aku bisa menangkap sedihnya walau dunia selalu melihat kebahagiaannya. (*Athirah, 2006:39*)

Penggambaran perjuangan dan ketangguhan sosok Emma tidak berhenti di situ, ia juga telah berjuang mati-matian untuk terus menciptakan semua berjalan wajar seperti biasanya, hari-hari berjalan wajar. Hal ini tentu pula bukan hal yang sederhana dan mudah. Menciptakan sesuatu yang tidak menjadi tampak wajar, adalah perjuangan yang berat. Berusaha tampak baik, sedangkan kondisi aslinya sedang sangat tidak baik, bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan kekuatan tekad, kemauan, keberanian, dan niatan yang kuat. Tentu pula, semua dilakukan tanpa adanya tujuan. Jika hanya ingin menuruti perasaan yang sedang kalut dan sakit, maka itu tidak perlu dilakukan. Pasti ada tujuan yang teramat mulia di balik itu. Penggambaran kondisi tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Aku tahu ibuku mati-matian menciptakan hari yang wajar. Sejak menikah hingga hari itu. Ia ingin melewati hari yang tidak pernah ada jejak sakit hati. Kalau boleh, barangkali, ia ingin melupakan itu. Tapi realitas punya kuasanya sendiri. Ketika membuka mata pada pagi hari, perasaan sakit menjelma ada.

Begitulah ketegaran seorang Emma bernama Athirah yang dilakukan dan diperjuangkan menghadapi kenyataan hidupnya. Itu dilakukan untuk anak-anaknya. Ia ingin selalu tampak baik-baik saja di hadapan anak-anaknya. Bahkan kepada semua orang di luar rumahnya. Termasuk ketika ia bertemu dan mengurus bisnis milik Bapak, suaminya. Kesakithatian, kepedihan, dan keterpukulan yang berat itu, tak pernah diceritakan kepada siapa pun. Ia memilih diam. Justru Emma selalu berusaha menghadirkan kebiasaan keseharian dan

kewajaran bagi anak-anaknya. Ia selalu berusaha hadir seperti apa adanya dulu, baik dari segi menyediakan sarapan dan makan malam, maupun membangunkan anak-anak mereka untuk salat Subuh. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Shalat ...,” bisik Emma.

Ujung jemarinya menyentuh jemari kaki kami. Itu adalah panggilan surgawi. Aku dan adik-adikku, Saman dan Ahmad, selalu terjaga dengan cepat, mengambil air wudlu, lalu berjalan kecil menuju masjid yang hanya berjarak beberapa langkah dari sisi rumah kami. (*Athirah, 2006:42*)

Emma tetaplah seorang ibu yang sempurna dan tanpa masalah, sungguhpun hidup kami tak lagi sempurna. Kami menghargai caranya melupakan luka. Oleh sebab itu, aku dan saudara-saudaraku tak pernah membiarkan Emma terlalu lama membangunkan kami. ... (*Athirah, 2006:43*)

Pada kutipan berikut tampak, bagaimana perjuangan Emma untuk tetap bisa hidup dan melaksanakan tugasnya, termasuk mengerjakan semua pekerjaan rumah dan bisnis Bapak.

Lalu, sepanjang hari Emma membereskan hal-hal yang perlu ia bereskan di rumah, termasuk pekerjaannya membantu bisnis dagang Bapak. Ia lakukan semua itu tanpa menunjukkan aroma wajah yang berbeda. Begitu rapi ia sembunyikan sedihnya. Ketika kami pulang sekolah dan hari terus berjalan menuju petang, Emma kembali berkuat di dapur. (*Athirah, 2006:46*)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Emma berjuang betul untuk tetap dapat menjalani hidup secara wajar seperti apa kebiasaan keseharian sebelum semuanya terjadi. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana dan seberapa kelapangan hati dan jiwa Emma dalam menghadapi peristiwa yang teramat berat sekalipun. Di sini pula lah letak perjuangan dan ketangguhan sosok Emma.

Tentu tidak gampang untuk tetap bersikap wajar menjalani dan melayani semua setelah semua peristiwa yang menghancurkan hidupnya terjadi. Termasuk menyiapkan makan pagi dan malam untuk Bapak, persis seperti

sebelum semjuanya terjadi. Hal ini menunjukkan bagaimana bakti yang dimilikinya kepada sosok suami. Ia tetap diam bahkan, menghadapi semua peristiwa yang terjadi.

Lalu apakah ini menggambarkan kelemahan dan ketidakberaniannya untuk bertanya dan menuntut keadilan pada seorang suami. Justru ada pertimbangan yang sangat matang yang tidak ingin gegabah dilakukan hingga memberi dampak yang lebih berat dan besar bagi kelangsungan hidup keluarga dan anaknya. Pertanyaan apakah ia telah kalah, sudah dilontarkannya kepada Jusuf, anaknya. Itu artinya sebenarnya Emma, juga pernah berhitung tentang perasaan dan peristiwa yang dialaminya. Akan tetapi, keputusan untuk diam menjadi pertimbangan terdalam hingga memilih dilakukannya.

Jika dicermati lebih dalam, sebenarnya sosok Emma bukan saja diam, ia berusaha datang ke rumah orang pintar untuk mencari tahu apa dan mengapa semuanya terjadi pada dirinya dan suaminya. Namun, keinginannya pun urung dilakukan. Ini menggambarkan betapa ia telah mengambil keputusan berdasarkan perenungan yang dalam.

Hal tersebut berbeda dengan film, ketabahan yang dalam, penerimaan yang luas, keputusan untuk diam yang panjang, tidak terjadi di dalam film. Jika novel cenderung lebih diam dan 'menerima', tidak terjadi dalam film. Di sana, sosok Emma tampak lebih responsif dan reaktif. Ini tampak pada menit ke 20, tampak adegan sosok Emma mengusir keluar Bapak. Hal yang dilakukan adalah mengambil baju, membuka pintu, dan menyuruh Bapak keluar dari rumah. Ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa di dalam film sosok Emma justru digambarkan lebih berani bersikap dan melawan kuasa suaminya. Ia tidak lagi menjadi sosok istri yang mengalah atau menerima apa saja, apa adanya, tanpa berontak, meskipun kecil adanya.

Selain itu, penggambaran wajah Emma yang kesal justru lebih dimunculkan atau divisualkan. Ini juga yang berbeda dengan novel yang cenderung lebih diam dan berusaha menutupi semua gambaran itu. Film lebih melawan dan mempertanyakan permasalahan.

Hal lain yang perubahannya tampak drastis adalah, scene yang menggambarkan usaha Emma untuk pergi ke orang pintar. Jika di dalam novel Emma urung datang ke rumah orang pintar lantaran perenungannya yang dalam, di dalam versi film, Emma memang pergi ke rumah orang pintar. Emma juga menaburkan 'benda' yang diberi oleh orang pintar tersebut ke dalam minuman

Bapak, sebagai syarat-syarat tertentu. Inilah perlawanan yang dilakukan oleh Emma dalam film, yang justru tidak terjadi dalam novel.

Penutup

Melihat bagaimana novel dan film bertutur dengan pijakan wacana yang sama tampak bahwa ada dua perbedaan penyikapan terhadap persoalan tersebut. Novel hadir lebih menggambarkan sosok perempuan yang berusaha menghadapi permasalahan yang dihadapinya penuh dengan perasaan dan pengendapan. Perlawanan pun dilakukan bukan dengan jalan melawan, tetapi cenderung menghadapi dan mengalihkan. Emma juga berusaha menghadapi semua secara wajar, bahkan menutupi semua kesan buruk dan negatif di hadapan semua orang. Sedangkan film, menanggapi secara reaktif dan frontal ditampakkan dan digambarkan dengan jelas. Karakter di dalam novel justru berkebalikan dengan penggambaran perwatakan di dalam novel. Dengan demikian, film telah bertutur dan memberikan versi tanggapannya sendiri yang berbeda dengan novel sebagai sumber adaptasinya.

Daftar Pustaka

- Bluestone, George. *Novels into Film*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 2011. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- , 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- , 2017. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- H.T., Faruk. 2001. *Beyon Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hadiansyah, Firman. 2006. "Adaptasi Film Biola Tak Berdawai ke dalam Novel: Kajian Perbandingan". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hutcheon, Linda. 1991. *The Politics of Posmodernism*. London and New York: Routledge.

- Itafarida, S. Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, dalam artikelnya berjudul “Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan” diunduh dari www.journal.unair.ac.id pada 29-4-2008 pukul 21:31 wib.
- Loven, Klarijn. 2003. *Si Doel and Beyond: Discourse on Indonesian Television in the 1990s*. Amsterdam.
- Parys, Thomas Van. 2007. “Film Adaptation and Its Discontents: From Gone with the Wind to The Passion of the Christ”. Diunduh dari http://www.imageandnarrative.be/affiche_findsiecle/vanparys.htm pada tanggal 26 Desember 2008, pukul 03:14 wib.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Qomariyah, Uum. 2009. Hubungan Intertekstual antara Film dengan Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy: Telaah Studi Ekranisasi. Penelitian: Unnes.
- Rokhani, Umilia. 2008. “Transformasi Novel ke Bentuk Film: Analisis Ekranisasi terhadap Novel Ca Bau Kan”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Swingwood, Alan. 1986. *The sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Hong Kong: The Mcmillan Press LTD hal.95
- WS, Hasanudin dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *LARUTAN SENJA* KARYA RATIH KUMALA (ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS)

Chandra Dwi Safitri, Wiyatmi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: chandra.dwi2016@student.uny.ac.id, wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami wujud dan penyebab marginalisasi tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala dengan menggunakan kritik sastra feminis. Sumber data adalah dua buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Larutan Senja* yang berjudul “Perempuan Berwajah Peyok” dan “Pada Sebuah Gang Buntu” sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kedua cerpen tersebut masih berada dalam marginalisasi yang berupa; pengasingan (dipasung) yang dialami oleh perempuan berwajah buruk (“Perempuan Berwajah Peyok”) dan kekerasan dalam rumah tangga (“Pada Sebuah Gang Buntu”). Penyebab marginalisasi adalah kuasa patriarki yang menganggap perempuan sebagai subordinat dan konstruksi gender yang menganggap feminitas dan kecantikan harus dimiliki oleh perempuan. Dalam “Perempuan Berwajah Peyok” tokoh dihina oleh lingkungan dan dipasung oleh keluarganya sendiri karena tidak memenuhi standar feminitas yang dikonstruksi oleh kultur patriarki. Dalam “Pada Sebuah Gang Buntu” perempuan juga dianggap sebagai subordinat sehingga orang tua, terutama ayah, dan suami sering kali melakukan kekerasan dan penindasan terhadapnya. Dari temuan tersebut, tampak bahwa kedua cerpen Ratih Kumala yang dikaji mencoba menggambarkan kembali kecenderungan umum yang masih terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: *marginalisasi, kekerasan dalam rumah tangga, gender, feminisme*

Pendahuluan

Perempuan oleh masyarakat kadang-kadang masih dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Budaya patriarki yang masih berlaku dalam struktur kehidupan masyarakat mengakibatkan posisi

perempuan maupun laki-laki sangat jelas tercipta dan tersusun oleh masyarakat (Yuarsi, 2003:244). Dalam struktur sosial patriarki kedudukan perempuan tidak lebih penting dari laki-laki, sehingga perempuan menjadi termarginalkan dari berbagai macam aspek. Tidak dapat dipungkiri perempuan memang telah diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dapat bekerja di luar rumah bahkan dalam sistem sosial sudah berperan aktif tetapi kenyataannya perempuan masih dianggap rendah oleh laki-laki (Ratna, 2007:224)

Marginalisasi perempuan merupakan salah satu wujud ketidakadilan gender. Gender adalah istilah gender yang berarti sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sedangkan untuk pembagian dua jenis kelamin secara biologis disebut seks (jenis kelamin). Fakih (2007:8) Gender sering kali dikacaukan dengan kodrat yang merupakan bawaan lahir.

Ketika kata kodrat digandengkan dengan kata perempuan maka kualitas hakiki yang melekat pada diri perempuan ialah menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Kualitas-kualitas dasar tersebut membangun esensial kodrat perempuan. Pada kenyataannya kualitas dasar tersebut mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari yaitu mendorong perempuan mengerjakan berbagai kerjaan di dalam rumah tangga, mengurus dan membesarkan serta menjaga kesehatan anak. Misalnya, gagasan produksi dan reproduksi pada dasarnya bersumber dari umumnya praktik masyarakat yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga.

Kodrat sebagai fitrah alamiah dan nasib atau takdir dengan peran dan kedudukan yang ideal perempuan praktiknya membuat dia menyadari bahwa terjadi diskriminasi dan pemaksaan perempuan untuk menanggung beban ganda (*double burden*), satu beban di bebankan pada keluarga, satu beban lainnya oleh negara menempatkan mereka hanya sebagai agen pendukung.

Perempuan akan dikatakan menyalahi kodrat jika dia tidak memiliki sifat lemah lembut dan cenderung kasar oleh masyarakat. Padahal sifat perempuan maupun laki-laki masih dapat dipertukarkan (Fakih, 2007:8-9). Hal tersebut berarti perempuan di sini di definisikan

memiliki vagina, alat menyusui, dan alat reproduksi, sedangkan laki-laki yang memiliki penis, jangkala, dan dapat memproduksi sperma.

Pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Kodrat perempuan adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya, mendidik anak, mengelola serta merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu (Fakih 2007:11). Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki sehingga jenis pekerjaan tersebut bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal. Menurut Fakih (2007:12) "kodrat perempuan" atau "takdir Tuhan atas perempuan" dalam hal mendidik anak maupun mengatur kebersihan rumah tangga adalah gender. Jenis kelamin (*sex*) dan gender merupakan persoalan yang ditimbulkan atas perbedaan gender. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Patriarki merupakan budaya masyarakat kelas menengah ke bawah yang sampai sekarang diakui kebenarannya. Masyarakat yang percaya pada hal itu secara tidak langsung menganggap bahwasanya gender merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan. Fakih (2007:12) menjelaskan bahwa hal tersebut telah melahirkan ketidakadilan gender. Tidak hanya perempuan yang menjadi korban, kaum laki-laki pun ikut menjadi korban atas ketidakadilan tersebut.

Bahwa hal tersebut telah melahirkan ketidakadilan gender. Tidak hanya perempuan, laki-laki pun ikut menjadi korban atas ketidakadilan tersebut. Hal ini karena setiap jenis kelamin dituntut untuk memiliki sifat yang telah ditentukan oleh masyarakat bukan pada dirinya sendiri.

Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata tetapi juga tergambar dalam karya-karya kebudayaan termasuk karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan marginalisasi perempuan adalah kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Penggambaran tokoh sentral perempuan memiliki karakter yang berbeda dalam menghadapi masalahnya dengan laki-laki. Ratih Kumala mengisahkan tentang

perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam cerpen “Pada Sebuah Gang Buntu” ada pun pada judul cerpennya “Perempuan Berwajah Penyok” terdapat penggambaran sosok perempuan dipinggirkan atau diasingkan oleh keluarganya hingga *dibully* atau di caci maki karena bentuk fisik yang tidak menyerupai khalayak manusia pada umumnya.

Akibatnya, tokoh sentral perempuan yang dikemas oleh Ratih Kumala dalam kumpulan cerpen *Larutan Senja* mengalami ketidakadilan gender, gender dan subordinasi, stereotipe, serta kekerasan sehingga tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut mengalami marginalisasi. Tidak mengherankan bilamana Muniarti (1992:4) menjelaskan bahwa akibat dari masih berlakunya sistem patriarki masih akan ada masalah poligami, kawin paksa terhadap anak perempuan, pemerkosaan, dan hukum adat istiadat yang merugikan kaum perempuan.

Nurgiyantoro (2010:3) mengemukakan bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebagai miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Lahirnya karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan pengarangnya. Sastra ada karena pengarang yang mempunyai daya imajinasi tinggi dan memiliki karakter. Suatu karya sastra tidak pernah lepas dari latar kehidupan pengarangnya baik melalui pengalaman pribadi maupun lingkungan. Faktor lingkungan mempengaruhi lahirnya karya sastra, di mana pengarang dapat berimajinasi melalui hal-hal yang ada di sekitarnya. Contoh tindakan kekerasan terhadap perempuan adalah penggerayangan yang tidak diharapkan oleh pihak perempuan, pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemencaraan anak perempuan dalam keluarga, *inscest*, penganiyaaan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Bentuk kesetaraan psikis terhadap perempuan berupa pembicaraan jorok yang melecehkan seks perempuan, dan ancaman seks lainnya (Nunuk, 2004:11).

Kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat bentuk marginalisasi perempuan maupun permasalahan gender. Kumpulan

cerpen ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Maret 2006 (cetakan kedua 2017). Di dalamnya terdapat sebelas cerpen, yaitu "Sang Paradji", "Schizophrenia". "Purnama di Borneo", "Larutan Senja", "Tahi Lalat di Punggung Istriku", "Dalu-Dalu", "Gin-Gin dari Singaraja", "Nach Westen", "Wanita Berwajah Penyok", "Anakku Terbang Laksana Burung", "Pada Sebuah Gang Buntu", "Radio Kakek", "Obral Peti Mati". "Buroq." Dalam cerpen-cerpen tersebut digambarkan adanya diskriminasi perempuan pada tokoh utama, beberapa permasalahan gender yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan pada identifikasi dan pemahaman terhadap wujud dan penyebab marginalisasi tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kritik sastra, khususnya kritik sastra feminis yang diterapkan pada karya-karya sastra Indonesia. Secara praktis hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya penulis ternama di Indonesia sehingga bisa lestari dan lebih dikenal oleh penikmat sastra sehingga diharapkan memperkaya wacana yang berhubungan dengan kritik sastra feminis dan dapat menunjang referensi pada penelitian selanjutnya.

Sebelum mengidentifikasi dan memahami wujud dan penyebab marginalisasi tokoh perempuan dalam *Larutan Senja*, berikut ini diuraikan kerangka konseptual tentang marginalisasi perempuan dan kritik sastra feminis. Marginalisasi perempuan merupakan proses mengesampingkan hak-hak perempuan baik dalam ranah pekerjaan di luar maupun dalam urusan rumah tangga. Proses ini akan mengakibatkan perempuan menjadi miskin dan terpinggirkan dibandingkan laki-laki (perempuan dianggap manusia kedua setelah laki-laki) dan sistem ini masih sering terjadi oleh masyarakat patriarki.

Fakih (2007:13-23) menyebutkan bahwa manifestasi marginalisasi perempuan atau pula ketidakadilan gender antara lain: (1) gender dan marginalisasi perempuan, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan stereotipe, (4) gender dan kekerasan, (5) gender dan beban kerja. Masalah tersebut sering diangkat dalam cerita fisik baik novel

maupun kumpulan cerpen. Masalah marginalisasi perempuan maupun ketidakadilan gender merupakan masalah yang sering dialami oleh perempuan di masyarakat.

Marginalisasi perempuan adalah proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan, namun hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan (Murniati, 2004:xx). Sebagai contoh sederhana, penggusuran lapak dagang yang ada sering kali terjadi di sekitar alun-alun kota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota maka lapak-lapak tersebut dipindah ke suatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan. Namun, pemindahan tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjualan di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli karena terlalu sepi. Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Hak mereka terancam dan untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan sehingga akibatnya mereka bangkrut dan menambah angka pengangguran.

Menurut Fakih (2007:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender. Sebagai contoh dalam pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarganya, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yuarsi (2003:240) yang menyatakan bahwa posisi dan upah terendah akan dialami oleh perempuan walaupun bila dilihat dari pendidikan dan kemampuan mereka tidak kalah dengan laki-laki hingga lebih bisa fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif. Jika perempuan memerlukan cuti hamil, melahirkan, dan jarang yang dapat lembur karena beban ganda mengurus keluarganya di rumah maka tidak demikian dialami oleh laki-laki.

Perempuan mendapat perlakuan tidak adil bukan sekadar di tempat kerja saja, namun juga di dalam keluarganya sendiri, yakni

dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2007:15). Anggota keluarga perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Ayah lebih memiliki kekuasaan mutlak terhadap kehidupan istri maupun anak-anaknya, begitu pula dengan kedudukan laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih dianggap unggul bilamana menggantikan peran seorang ayah jika pergi ke suatu tempat ataupun telah meninggal walaupun di posisi tersebut terdapat anak perempuan yang lebih tua dari anak laki-laki.

Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbas pada pendidikan untuk anak perempuan. Sebagai contoh ketika keadaan keluarga yang sedang mengalami krisis keuangan, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan akan lebih banyak berperan membantu urusan rumah. Hal ini karena anggapan masyarakat patriarkhi bahwa anak laki-laki sebagai pengganti kepala rumah tangga (pengganti mencari nafkah) sedangkan perempuan kelak akan menjadi ibu rumah tangga ketika sudah menikah.

Stereotipe masyarakat bahwa perempuan lebih cocok bekerja mengurus rumah daripada bekerja di luar sehingga mengakibatkan kesempatan untuk mengembangkan diri di luar menjadi terhambat. Perempuan yang sudah tidak bisa hidup mandiri karena keadaan maka dijadikannya budak oleh laki-laki. Perempuan akan melakukan semua keinginan laki-laki agar tetap bisa bertahan hidup. Hal tersebut dalam kehidupan rumah tangga pada umumnya, jika yang bekerja adalah suami dan istri mengurus segala macam kebutuhan anak serta segala urusan rumah tangga diberi nafkah (secara materi) untuk terus hidup. Hal tersebut dikarenakan bila istri ditinggalkan suami, dia tidak akan memiliki uang untuk melanjutkan hidupnya termasuk untuk membiayai anak-anaknya.

Perempuan yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan di luar pun masih harus dihadapkan dengan beberapa masalah baru, misalnya saja masalah *bullying* oleh lawan jenis, pelecehan seksual, beban kerja ganda, dan kekerasan rumah tangga. Perempuan menjadi pekerja keras kelas dua karena anggapan-anggapan yang diberikan pada pekerja

perempuan membuat posisi perempuan menjadi terpinggirkan serta terbelakang dan terus menjadi pihak yang tergantung pada laki-laki (Yuarsi dalam Abdullah, 2003:244).

Murniati (2004:xxi) juga menjelaskan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar perempuan saja namun marginalisasi dalam diri pribadi pun turut melanda perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuatnya kemudian meyingkir dari persaingan. Selain itu, juga karena paksaan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan sifat lemah lembut yang membuat diri perempuan sendiri seperti membentengi diri dari semua aturan tersebut.

Bhasin (1996:5-10) menegaskan bahwa batasan-batasan yang diberikan masyarakat patriarki untuk perempuan mengakibatkan perempuan tidak memiliki kemerdekaan bahkan pada dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika reproduksi, gerak, dan seksualitas mereka masih dikontrol oleh laki-laki. Ketidakmerdekaan perempuan juga terlihat pada adanya pembagian kerja yang dibuat laki-laki untuk perempuan. Sehingga perempuan hanya dijadikan objek atas berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Mereka (perempuan) merupakan manusia golongan lemah yang tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginannya.

Fakih (2007:14) menjelaskan marginalisasi perempuan terjadi karena adanya perbedaan gender. Perbedaan sifat ataupun karakter baik laki-laki maupun perempuan yang diciptakan oleh masyarakat patriarki sehingga mengakibatkan adanya satu pihak yang terpinggirkan (termiskinkan). Marginalisasi juga terjadi karena cerita-cerita hutang awal perempuan kepada laki-laki yang diciptakan oleh laki-laki. Ratna (2007:224) menceritakan bahwa secara mitologis perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok milik laki-laki (Adam). Maka perempuan harusnya mengabdikan pada laki-laki karena hutangnya tersebut. Selain itu, penggambaran Sang Pencipta dan para utusan yang disimbolkan sebagai laki-laki membuat posisi perempuan semakin lemah.

Menurut Beauvoir (via Tong, 2004:267), bersamaan dengan perkembangan kebudayaan laki-laki menciptakan mitos tentang perempuan karena mereka ingin menguasai perempuan. Mitos-mitos

tersebut kemudian memberikan pilihan kepada perempuan untuk menjadi yang terbaik dalam hal melayani laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ketentuan bahwa perempuan dianggap berhasil jika menjadi ibu dan istri yang baik untuk keluarga dan suaminya. Menjadi istri dan menjadi ibu dalam pandangan Beauvoir (via Tong, 2004:270) merupakan dua peranan feminin yang membatasi kebebasan perempuan.

Dua profesi tersebut akan membuat perempuan sibuk menjalani pekerjaan domestik yang terus berulang dari waktu ke waktu. Tentu hal tersebut membuat perempuan sama sekali tidak berkembang dan tidak bisa mandiri secara ekonomi, walau jika bekerja di luar perempuan akan mendapat beban ganda (masih harus mengurus rumah) namun dengan bekerja di luar perempuan akan lebih bisa mengembangkan diri di luar.

Murniati (2004:3) menjelaskan bahwa potensi ketidakadilan itu bukan bersumber dari prinsip agama, melainkan karena proses perkembangan agama yang didominasi oleh budaya patriarki. Hal tersebut berarti tafsir agama menjadi salah satu penyebab yang menjadikan perempuan dimarginalkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan keterangan dari Fakih (2007:143-144) bahwa beberapa permasalahan tafsir agama yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dikaji.

Hal tersebut dikarenakan menyangkut masalah- masalah sebagai berikut; Pertama, menyangkut persoalan subordinasi kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Hal tersebut berarti dengan adanya tafsir agama yang bias gender mengakibatkan perempuan dipinggirkan dan kedudukan dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki. Kedua, subordinasi perempuan juga membawa akibat pada persoalan waris dan kesaksian dimana nilai kaum perempuan dianggap separuh dari kaum laki-laki (Fakih, 2007:144). Hal tersebut menyangkut harta warisan anak perempuan akan lebih sedikit dari anak laki-laki, selain itu ketika terjadi suatu permasalahan kesaksian perempuan tidak sepenuhnya dipercaya seperti kesaksian laki-laki. Ketiga, dalam penafsiran Islam yang tak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak bereproduksi.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan yang lainnya yakni masalah usia. Menurut Beauvoir (via Jurnal Perempuan, 1997:44-45), ibu merasa bahwa anak membebaskan dia dari statusnya sebagai objek karena anak yang diasuhnya dia golongkan sebagai yang lain dan objek ini begitu independen dan dapat diatur semaunya. Hal tersebut berarti usia ibu yang lebih tua menjadikannya merasa lebih berkuasa dari anak yang memiliki usia lebih muda. Usia menyebabkan seseorang memiliki kekuasaan karena merasa telah memiliki pengalaman hidup yang lebih daripada yang usia muda.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan selanjutnya adalah ras. Menurut Djajanegara (2000:36), kaum feminis-etnik di Amerika menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Hal tersebut dikarenakan kaum feminis-etnik ini mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan (Djajanegara, 2000:36). Hal tersebut berarti ras menjadi penyebab perempuan kulit hitam mengalami marginalisasi ganda. Peminggiran haknya tidak hanya dari laki-laki namun juga dari perempuan kulit putih.

Biologis merupakan penyebab marginalisasi selanjutnya yang akan dibahas. Hal tersebut bertumpu pada pernyataan Firestone (via Fakih, 2007:97) yang menyatakan bahwa biologis merupakan penentu nasib perempuan maka keinginan mengubah nasib perempuan jalan satu-satunya adalah mengubah pula biologisnya. Hal tersebut berarti bahwa nasib perempuan yang dipinggirkan sudah tidak bisa diubah dengan kata lain kodrat (takdir dari Tuhan).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2012:16). Kritik sastra feminis berarti meneliti bagaimana keberadaan perempuan di dalam masyarakat luas, ini dilihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dengan laki-laki. Kajian sastra feminis dapat difokuskan ke dalam lima sasaran, yakni biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan pengarang feminis (Selden, Pradopo, 1991:137). Biologi merupakan pembahasan

pada perempuan yang lebih inferior, lemah, lembut, dan dianggap rendah. Hal tersebut dikarenakan atribut biologis perempuan yang dikatakan rendah oleh laki-laki.

Pengalaman perempuan yang dimaksud Selden (Pradopo, 1991:137) merupakan pandangan dari laki-laki bahwa perempuan hanya memiliki pengalaman yang dialami oleh perempuan saja (ovulasi, menstruasi, dan melahirkan). Pengalaman tersebut sering dipakai oleh laki-laki untuk menyingkirkan perempuan dari dunia persaingan, misalnya saja pekerjaan laki-laki dianggap lebih fleksibel dari perempuan karena mereka tidak perlu cuti hamil.

Tujuan kritik sastra feminis adalah dapat menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012:17). Hal tersebut berarti suatu kritik bisa berjalan bila ada masalah dalam suatu keadaan. Jadi kritik sastra feminis ini akan berlaku bila memang ada ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang cenderung lebih merugikan perempuan baik secara ekonomi, sosial, maupun hukum.

Dalam penelitian ini perspektif yang dipakai adalah kritik sastra feminis ideologis. Kritik feminis ideologis selain meneliti tentang stereotipe perempuan juga meneliti tentang sebab-sebab perempuan tidak diperhitungkan. Berlandaskan kritik ini akan diungkap marginalisasi perempuan pada kumpulan cerpen *Larutan Senja* karya Ratih Kumala. Perempuan yang tidak diperhitungkan atau mengesernya kepinggiran karena beberapa pencitraan yang dilekatkan padanya disebut dengan marginalisasi (Murniati, 2004:xx). Akibat dari marginalisasi ini keberadaan perempuan tidak diakui. Kesempatan untuk eksis menjadi sesama manusia ciptaan Tuhan diabaikan oleh pihak yang memarginalkannya. Tidak heran jika kemudian perempuan yang ingin diakui keberadaannya menginginkan adanya kebebasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan kajian sastra feminis, khususnya kritik sastra feminis ideologis. Dengan pendekatan feminis lebih memfokuskan analisisnya isu gender, khususnya marginalisasi perempuan yang terdapat dalam sumber data. Dari data yang diperoleh dipahami wujud dan penyebab marginalisasi

perempuan dengan perspektif kritik sastra feminis. Data diperoleh melalui teknik baca, catat, dan kajian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Marginalisasi Perempuan dalam Kuasa Patriarki

Cerpen “Wanita Berwajah Peyok” menggambarkan adanya marginalisasi ganda yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu, narator mengisahkan berapa menderitanya seorang perempuan yang dilahirkan dengan wajah buruk dan kapasitas nalar yang kurang. Dia tidak hanya dihina oleh teman-teman dan orang dewasa, anak-anak kecil pun ikut menghina dan mempermainkannya. Dalam kondisi semacam itu, orang tua dan keluarganya, tidak mencoba melindunginya atau membawanya ke rumah sakit, tetapi malah memasunginya, mengasingkannya dalam ruang sempit dan kotor.

Dari sepasang garis bibir, sebuah cerita akan sebat ingatan dituturkan: di tempatku ada wanita berwajah penyok. Jika kau selalu berpikir bahwa hidup adalah berkah, maka kau tak akan setuju lagi setelah melihatnya. Tetapi, jika kau senantiasa setuju bahwa hidup adalah kutukan, maka kau akan kian meyakini apa yang telah lama kau percaya.

Wanita itu tinggal dipasung pada ruang sempit yang tak bisa disebut manusiawi. Dia buruk rupa dan gagu. Konon kapasitas otaknya pun kurang hingga orang menyebutnya idiot. Orang akan takut kala melihatnya. Saat ingin berkata-kata hanya ada vokal yang keluar tanpa pernah benar-benar ada konsonan yang menyertainya. Mulutnya pun hanya bisa mengerjap-ngerjap. Orang akan teringat akan bentuk mulut ikan serta mengeluarkan bau tak sedap. Orang akan tertarik dengan bentuk mulutnya saat ia mencoba berbicara. Mereka yang berbaik hati karena kasihan dan awalnya berusaha untuk mengerti apa yang akan dituturkannya, lalu berubah menikmati sebuah keanehan sekaligus kejjjikan oral yang tak dimiliki orang pada umumnya. Ruangan pasung itu tanpa jendela. Hanya sebuah pintu kayu yang selalu tertutup. Satu-

satunya bolongan yang ada hanyalah lubang kotak kecil di pintu tempat ibunya atau orang lain memberi makan dari situ sehari dua atau sekali (Kumala, 2017:78).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya marginalisasi yang dialami tokoh perempuan yang lahir dengan wajah yang tidak memenuhi standar kecantikan dan kecerdasan sempurna. Diksi *buruk rupa, gagu, dan konon orang menyebutnya idiot* menunjukkan adanya stigma negatif sehingga orang-orang di sekitarnya merasa berhak memarginalkannya. Memasung dan meninggalkannya di ruang sempit yang tidak layak menunjukkan bahwa keluarganya pun tidak hanya memarginalkan tetapi juga memperlakukannya secara *dehuman*.

Dalam masyarakat patriarkat, perempuan dilabeli standar femininitas sesuai mitos kecantikan, yaitu cantik, anggun, berkulit putih, lemah lembut, menjaga kesopanan, dan sebagainya. Sosok perempuan yang sempurna menjadi pujaan orang-orang disekitarnya, terutama kaum laki-laki. Keadaan yang tidak terdapat pada tokoh perempuan dalam cerpen “Perempuan Berwajah Peyok”. Nama perempuan yang tidak disebutkan dalam cerpen tersebut oleh narator juga menunjukkan betapa sosoknya memang tidak dianggap ada oleh keluarga dan orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, pertanyaan narator pada para pembaca cerpen di bagian awal cerpen ingin menegaskan bahwa tidak semua orang dilahirkan sebagai berkah, tetapi ada juga orang yang dilahirkan sebagai sebuah kutukan.

Jika kau selalu berpikir bahwa hidup adalah berkah, maka kau tak akan setuju lagi setelah melihatnya. Tetapi, jika kau senantiasa setuju bahwa hidup adalah kutukan, maka kau akan kian menyakini apa yang telah lama kau percaya... (Kumala, 2017:78)

Kelahiran perempuan berwajah peyok yang ditolak ibu kandungnya sendiri juga menegaskan adanya kuasa patriarki dalam relasi gender. Cerpen ini menjelaskan bahwa dalam hubungan seks di luar nikah kalau terjadi kehamilan pada perempuan, maka si laki-laki tidak mau bertanggung jawab. Kesalahan ditimpakan pada perempuan. Wajahnya yang buruk dengan kapasitas nalar yang tidak memadai terjadi akibat

ibunya gagal menggurkan janinnya. Pertanyaan retoris narator yang menyentuh pembaca menegaskan hal tersebut.

Seperti apakah rasanya hidup menjadi orang yang tak dimaui? Tanyakan pertanyaan ini padanya. Jika dia bisa berkata-kata, maka yakinlah dia akan melancarkan jawabnya. Konon dia lahir tanpa diminta. Korban gagal gugur kandung dari seorang perempuan. Hasil sebuah hubungan gelap yang dilaknat warga dan Tuhan. Perempuan yang saat ini disebut “ibunya” bukanlah ibu yang sebenarnya. Dia hanya inang yang berkasihan lalu bergantian menyusui lapar mulut dua orang bayi; bayinya sendiri dan bayi berwajah penyok yang dibuang orang di pinggir kampung (Kumala, 2017:79).

Dalam cerpen “Pada sebuah Gang Buntu” tampak adanya marginalisasi yang dialami oleh tokoh aku berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orang tua dan suaminya. Dengan menggunakan sudut pandang aku-an, dikisahkan dalam cerpen tersebut “aku” sebagai seorang perempuan tidak menyelesaikan kuliahnya dan memilih menikah di perantauan. Hal itu menimbulkan kemarahan orang tuanya yang mengatakannya sebagai seorang perempuan bodoh. Akibatnya, selama bertahun-tahun tokoh “aku” tersiksa dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh keluarganya.

”Sudah dua kali lebaran aku coba datang untuk mohon maaf dari orang tuaku, tapi bapakku tak kunjung melunak walaupun Ibu menerima kami yang mungkin saja karena kasihan”. (Kumala, 2017: 86).

”Aku ini sebetulnya bodoh atau apa? Kuliah tak kuselesaikan, malah kawin lari dengan laki-laki tak bermasa depan”....

”Kini aku bisa membenarkan perkataan keluargaku yang membodoh-bodohi kependiranku yang tidak bisa berpikir logis saat jatuh cinta. Waktu itu aku berpikir bahwa lagu *Love Will Keep Us Alive*-nya Eagles adalah lagu yang paling romantis”. (Kumala, 2017:86-87)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kuasa patriarki di ranah keluarga, terutama menyosok pada ayah. Dalam kultur patriarki seorang ayah menempati posisi dominan. Sebagai kepala keluarga, dia berhak melakukan dan menentukan apa pun berkaitan dengan nasib dan masa depan anak-anaknya (Fakih, 2007:15; Yuarsi, 2003:244). Anggapan anak durhaka untuk anak yang tidak mematuhi keinginan orang tua, terutama ayah menunjukkan adanya kuasa patriarki tersebut. Perkataan ayahnya bahwa tokoh aku bodoh sehingga tidak mampu menamatkan kuliahnya dan memilih suami yang dianggap tidak memiliki masa depan terus menerus menghantuinya. Akibatnya, tokoh aku pun tidak mampu keluar dari stigma tersebut. Terlebih ketika suaminya, pada akhirnya juga sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan melakukan hubungan seksual dengan wanita lain di luar rumah.

Penderitaan akibat marginalisasi perempuan dalam cerpen ini menyebabkan tokoh aku, yang akhirnya bekerja sebagai seorang buruh pabrik plastik dengan suami tukang ojek diperparah oleh gangguan emosi yang dialaminya. Beban hidup dan kebahagiaan yang tidak mampu dinikmatinya menyebabkan dia sering marah-marah, akibatnya suaminya sering pulang terlambat. Adapun akibatnya selanjutnya, karena sebagai istri dirinya tidak mampu memenuhi kebutuhan seks suaminya, suami pun mulai mencari kepuasan di luar rumah.

”Aku tahu, mungkin karena akhir-akhir ini selalu kugalaki, maka Mas Iwan suka pulang telat”...

”Aku tak peduli walau suamiku coba menenangkanku dan mengingatkanku akan adanya rasa malu, tapi aku tak peduli, aku makin kalap dan mencakarnya”. (Kumala, 2007:89)

”Tapi sudah seminggu ini saat aku mencuci celana dalamnya, aromanya beda. Seperti aromanya saat selesai bercinta, lembab, dan ada sisa lendir yang sudah mulai **garing** bepercak di kainnya”. (Kumala, 2017:88)

”Aku mengetuk kamar, setelah lima menit di depannya dan aku terus memaksa dengan ketukan makin

keras, akhirnya pintu dibuka.. oleh suamiku sendiri yang hanya bercelana pendek dan perempuan itu di ranjang menutupi ketelanjangannya denga selimut”. (Kumala, 2017: 88-89)

”Dia menyalahkan aku yang tak bisa memenuhi hasrat seksual kelaki-lakiannya”. (Kumala, 2017:89).

Dari sejumlah data marginalisasi perempuan yang terdapat dalam cerpen “Pada sebuah Gang Buntu” tampak bahwa dalam kultur patriarki perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat. Dalam relasinya dengan ayahnya, sebagai anak dia harus selalu tunduk dan patuh kepada ayahnya. Dalam relasinya dengan suaminya sebagai istri dia harus tunduk kepada suaminya, yang menempati posisi sebagai imam dan kepala keluarganya (Fakih 2007:13-23). Ketika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga, istrilah yang dipersalahkan.

Dalam perspektif kritik sastra feminis marginalisasi yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan masih kentalnya kuasa patriarki pada masyarakat yang menjadi latar belakang cerita dalam kedua cerpen yang dikaji. Marginalisasi yang tampak dalam kedua cerpen yang dikaji menunjukkan betapa besarnya kuasa patriarki dalam masyarakat yang menyebabkan adanya adanya subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja pada perempuan (Fakih, 2007: 13-23). Dengan mengangkat isu tersebut dalam cerpen-cerpennya Ratih Kumala tidak hanya berhasil menggambarkan kembali realitas yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga menentukan sikap dan posisinya sebagai salah satu sastrawan feminis yang menggunakan karya-karyanya sebagai media untuk membongkar ketidakadilan gender. Selain itu, karya-karya tersebut juga digunakan untuk mengkritisi adanya ketidakadilan gender, yang antara lain dimanifestasikan dalam wujud marginalisasi terhadap perempuan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap kedua cerpen Ratih Kumala (“Perempuan Berwajah Peyok” dan “Pada sebuah Gang Buntu”) dapat disimpulkan bahwa kedua cerpen tersebut masih berada dalam marginalisasi yang berupa; pengasingan (dipasung) yang

dialami oleh perempuan berwajah buruk (“Perempuan Berwajah Peyok”) dan kekerasan dalam rumah tangga (“Pada Sebuah Gang Buntu”). Penyebab marginalisasi adalah kuasa patriarki yang menganggap perempuan sebagai subordinat dan konstruksi gender yang menganggap femininitas dan kecantikan harus dimiliki oleh perempuan.

Dalam “Perempuan Berwajah Peyok” tokoh dihina oleh lingkungan dan dipasung oleh keluarganya sendiri karena tidak memenuhi standar femininitas yang dikonstruksi oleh kultur patriarki. Dalam “Pada Sebuah Gang Sempit” perempuan juga dianggap sebagai subordinat sehingga orang tua, terutama ayah, dan suami sering kali melakukan kekerasan dan penindasan terhadapnya. Dari temuan tersebut, tampak bahwa kedua cerpen Ratih Kumala yang dikaji mencoba menggambarkan kembali kecenderungan umum yang masih terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikrar Mandiri.
- Fakih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumala, Ratih. 2017. *Kumpulan Cerpen Larutan Senja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, A. P. Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nunuk, A. P. Murniati. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM)*. Magelang: Indonesia
- Ratna, Nyaman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Yuarsi, S.E. 2003, Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender, dalam *Sangkan Paran Gender*, Diedit oleh I. Abdullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 237-249.

ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM IKLAN KARTU SMARTFREN VERSI “SMARTFREN PUNYA SOLUSINYA”

Mentari Puspita Dewi¹; Else Liliani²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: 1mentari10agustus1998@gmail.com; 2else_1@uny.ac.id

Abstrak

Iklan tidak hanya menyajikan sebuah bentuk verbal dan non verbal, tetapi memiliki pemaknaan yang jauh lebih dangkal. Adanya iklan yang digunakan komunikator mempromosikan barang atau jasa kepada publik melalui media massa diharapkan mampu diikuti seperti apa yang ada di iklan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami tentang tanda dalam kehidupan sosial dengan fokus perhatiannya melirik kepada gagasan signifikasi dua tahap atau dua tatanan penandaan. Tahapan pertama yaitu denotasi dan tahapan kedua yaitu konotasi. Kemudian dilanjutkan dengan mitos dan ideologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian iklan kartu Smartfren versi “Smartfren Punya Solusinya” menunjukkan bahwa hadirnya Smartfren sebagai alat untuk mencapai impian materil sangatlah mudah dengan menawarkan fitur Smartfren WOW yang solutif. Disesuaikan pula dengan gaya hidup, kebutuhan, dan perkembangan jaman ala milenial sekarang ini dirasa semua makna baik denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi dalam iklan ini mampu memberikan sugesti yang tepat sasaran kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Semiotika, Konotasi, Denotasi, Mitos, Ideologi*

Pendahuluan

Peningkatan peluang sukses dengan cepat dalam beriklan di masa sekarang ini baik melalui media cetak maupun media elektronik menjadi surga tersendiri bagi para produsen. Televisi misalnya, salah satu media periklanan yang tidak pernah sepi diincar rumah produksi. Tanpa adanya iklan, pemasaran produk yang dijual menjadi kurang diketahui khalayak dan menghasilkan keuntungan yang tidak maksimal. Iklan secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang

menawarkan suatu produk untuk ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Periklanan harus mampu memengaruhi pemilihan dan keputusan pembeli¹.

Iklan tidak hanya memberikan informasi produk tetapi bisa merasuki alam bawah sadar kita terhadap pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan terhadap sesuatu hal yang dibicarakan. Iklan mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) *to inform* yaitu menginformasikan produk kepada konsumen dengan menarik, (2) *to entertain* yaitu memberikan hiburan yang dapat memikat hati konsumen, (3) *to persuade* yaitu membujuk atau merayu atau mempengaruhi konsumen membeli produk yang ditawarkan, (4) *to reminds* yaitu untuk mengingatkan konsumen kepada produk yang dipromosikan atau mengingatkan manfaat produk tersebut, (5) *reassures* yaitu memberikan kepuasan kepada konsumen dengan membeli produk yang diiklankan, (6) *Assistance of other company effort* yaitu usaha perusahaan dalam proses mengiklankan, mendorong tercapainya peningkatan dalam mengenal produk serta nilai produk, dan (7) *Assist other marketing activities and adds value to the product* yaitu komunikasi periklanan mampu memberikan nilai tambah atas produk sehingga di samping berfungsi memberikan informasi, periklanan juga dianggap mampu mempengaruhi persepsi dan sikap konsumen akan produk.

¹Dendy Triadi & Addy Sukma Bharata, *Ayo Bikin Iklan! Memahami Teori & Praktek Iklan Media Lini Bawah*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), h. 3-4.

Tidak hanya menampilkan sebuah produk dalam bentuk komunikasi, iklan pasti mengandung pesan-pesan khusus yang kaya makna untuk mendorong konsumen terpicak dengan segala isi konten iklan yang *apik*. Iklan mampu membentuk opini dan persepsi masyarakat sehingga mampu menimbulkan mitos tentang kehidupan sosial budaya yang diterima oleh masyarakat secara wajar. Ideologi yang ditanamkan produsen akhirnya sukses menjelma dalam benak masyarakat. Oleh karena itu, dengan metode analisis Roland Barthes sesuai untuk mengkaji iklan untuk mengetahui pemaknaan verbal, non

verbal, denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi dengan tepat. Verbal mencakup kebahasaan dalam iklan dan non verbal berupa gambar (visual), suara (audio dan *sound effect/SFX*), gerakan tubuh, *artifactual communication, paralanguage*, jarak/pengambilan sudut pandang gambar, dan warna dalam iklan.

Dalam peta Roland Barthes, tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekadar mempunyai makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Selain denotasi dan konotasi dalam tatanan simbolik, menurut Barthes, ada satu bentuk penandaan yang disebut sebagai mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Denotasi dan konotasi memiliki potensi untuk menjadi ideologi yang

bisa dikategorikan sebagai konsep mitos (*myth*). Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu. Kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001 : 53). Barthes berpendapat bahwa mitos melakukan naturalisasi budaya, dengan kata lain, mitos membuat budaya dominan, nilai-nilai sejarah, kebiasaan dan keyakinan yang dominan terlihat “natural”, “abadi”, “masuk akal”, “objektif”, dan “benar bicara apa adanya”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (mengungkapkan fakta atau kejadian yang terjadi ketika penelitian berlangsung) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan video iklan kartu Smartfren versi “Smartfren Punya Solusi” dari aplikasi *Youtube* dengan nama channel Smartfren. Iklan ini berdurasi 1 menit dan dianalisis dengan beberapa tahap. Pertama, iklan yang telah diunduh diamati berulang-ulang secara mendetail dan teliti agar mendapatkan data yang luas juga lengkap. Kedua, menganalisis iklan dari bagian terkecil dimulai dari verbal hingga non verbal per adegan kemudian disusun menjadi lebih kompleks. Ketiga, lanjut menganalisis secara bertahap dimulai dari analisis denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data tersebut adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung sumber pertama seperti jurnal-jurnal penelitian lainnya yang berelevan dengan judul penelitian penulis, skripsi, dan buku. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka yakni dilakukan dengan membaca literature sebagai bahan-bahan untuk referensi penulis dalam mengkaji penelitian ini seperti buku dan web di internet yang valid. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar menyadap. Untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap, baik menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan (Sudaryanto melalui Muhammad, 2011:207). Dengan menyadap, memudahkan peneliti memperoleh data.

Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas cakap yakni peneliti hanya menjadi penyimak atau pengamat. Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan dengan validitas data dan reliabilitas data. Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi dan berkompeten yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan *expert-judgement*. Kemudian dengan menggunakan triangulasi teori melalui cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah, dan *e-book*.

Hasil

Hasil penelitian yang berjudul *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Iklan Kartu Smartfren Versi "Smartfren Punya Solusinya"*: (1) Iklan kartu Smartfren dengan *tagline* yaitu Smartfren Punya Solusi memiliki berbagai macam makna atau tanda yang tepat dijelajahi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. (2) Verbal dan non verbal per *scene* yang ditemukan bervariasi. (3) Makna denotasi dan konotasi dalam iklan ini ditampilkan dengan alur cerita yang menarik dan *up to date* (4) Mitos iklan ini sesuai masa periodenya. Berisi tentang fitur yang ditawarkan yakni Smartfren WOW yang mampu mempermudah kita mendapatkan harta kekayaan mewah secara instan melalui alat/media dengan menggunakan kartu Smartfren. (5) Ideologi pengagas yang tepat sesuai dengan realita kehidupan sekarang.

Pembahasan

Iklan Smartfren yang ditayangkan di *Youtube* pada bulan Oktober 2019 melalui channel resmi milik Smartfren memiliki daya tarik tersendiri dengan segala inovasinya. Dimulai dari penyajian tampilan, pemilihan *brand ambassador* yang sedang *hitz*, penggunaan diksi yang singkat namun bermakna, hingga dari segi yang paling kecil lainnya. Smartfren merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia. Pada tahun 2015, Smartfren berinovasi dengan meluncurkan layanan 4G LTE Advanced komersial pertama di Indonesia, dan di awal tahun 2016, Smartfren kembali mencetak sejarah sebagai perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara

komersial. Fitur terbaru yang ditawarkan kartu Smartfren ini adalah Smartfren WOW dengan menggandeng ikon Atta Halilintar dan Saaih Halilintar.

Dari bagian pertama, langsung dibuka dengan suasana siang hari dan berada di ruang tamu rumah si wanita. Percakapan diawali oleh si ayah yang bertanya apakah si pemuda berniat melamar putrinya dan sudah memiliki rumah. Lalu pemuda hanya menjawab melalui ekspresinya yang menandakan jawaban negatif. Jika kita telusuri segi verbal bagian ini, Smartfren secara *to the point* menunjukkan bahasan utama kartu ini tanpa perlu pembukaan bertele-tele. Non verbal bagian ini memiliki suara pada detik pertama menggunakan musik intro berupa *sound effect* yang menggambarkan ketegangan. Dipilih karena mendukung situasi seperti adegan yang ditampilkan. Suara tersebut terus diputar hingga memasuki detik ke-11 terdengar *sound effect* yang menunjukkan kesedihan berupa lantunan piano yang bertempo pelan. Selain untuk menandakan situasi yang tercipta juga untuk peralihan adegan lainnya.

Gerakan tubuh yang nampak yaitu tangan kanan ayah yang selalu mengelus-elus kura-kura. Kemudian, detik ke-10, kedua tangan pemuda yang semula saling bersentuhan dilepaskan menandakan perasaan menyerah ketika mendengar pernyataan si ayah kekasihnya. Lalu, pemuda itu tertunduk lesu seraya terus menurunkan tangan kanan. Gerakan si wanita tetap sejak awal hingga detik terakhir yaitu duduk manis sambil menyatukan kedua tangannya namun sangat terlihat tegang dari ekspresi wajah, mata, dan bibir yang tertangkap.

Shoting pada detik pertama hingga detik kelima menggunakan *medium close up* yaitu penangkapan gambar dari atas hingga bagian dada, kemudian detik keenam menggunakan *knee shot* yaitu penangkapan gambar dari atas hingga bagian lutut, mulai detik ke-11 hingga usai menggunakan *full shot*. Dalam scene ini sering dijumpai pula teknik pengambilan *one shot dan three shot* yaitu pengambilan gambar yang bisa menangkap tiga objek seklaigus. Objek dalam bagian ini selalu bergerak sejajar kamera.

Segi warna, baju yang dipakai pemuda adalah merah marun yang bermakna warna khas brand Smartfren dan melambangkan makna dari segi gender yaitu kehormatan dan menunjukkan orang yang

berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Si ayah yang memakai baju biru menandakan seorang ayah yang penuh kebijaksanaan, kecerdasan, kedamaian, dan ketenangan. Hal ini tercermin pada pertanyaan yang diujarkan beliau. Lalu, si wanita mengenakan warna pink muda mengartikan sosok yang *calm*, feminim, penurut, penyayang, dan merupakan warna yang masih berhubungan dengan warna khas kartu Smartfren. Dalam adegan ini nampak si wanita tidak mengatakan sepatah katapun. Dilihat dari warna dalam latar tempat tersebut tidak begitu mencolok dan cukup tipis tidak seperti warna cerah pada pakaian tiap pemain yaitu abu-abu muda, coklat, pink tua, dan hijau. Dibuat tidak terlalu dominan warna pada latar tersebut untuk mendukung penikmat agar tetap fokus terhadap para pemain.

Bagian kedua dalam iklan ini berlanjut dengan latar yang berbeda yaitu berada di suatu ruangan publik yang luas dan ramai. Bermula si pemuda yang merasa pusing dengan keadaan yang menjebaknya. Segi verbal nampak pemuda terngiang kalimat ayah yaitu “kura-kura aja punya rumah. Kamu punya apa?” lantas muncul Atta dan Saaih Halilintar dengan mengatakan ”Hey bro. Pengen cepet punya rumah? Ashiaaaap. Ikutan Smartfren wow, bisa menangin rumah milyaran tiap bulan” dilanjutkan ujaran Saaih, ”Wow wow wooow tiap bulan gaes”. Si pemuda tidak percaya dan Atta meminta Saaih mencoba menggunakan kartu Smartfren.

Segi non verbal gambar pada bagian iklan ini pemuda selalu teringat pertanyaan ayah kekasihnya hingga ia berhenti tepat di dekat bingkai yang terdapat banyak televisi dan mendengar suara memanggilnya ketika berada di ruang publik. Lantas pemuda itu menoleh ke arah kanan dengan wajah yang masih penuh tekukan.

Suara yang diputarakan ialah *Sound effect* sedih pada *scene* 1 dan masih terdengar hingga detik ke-18, namun ketika Atta mulai muncul pada detik ke-19 musik yang digunakan berubah menjadi penuh gairah, senang, dan energik. Instrumen musik yang dipilih ialah karya Via Vallen yang berjudul meraih bintang. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan adanya kartu Smartfren mampu mengubah suasana menjadi lebih bahagia.

Gerakan tubuh detik ke-14 hingga ke-15 si pemuda menggaruk-garuk kepala berulang kali dengan cepat dan nampak

kekesalannya. Kemudian menurunkan kedua tangannya ke arah belakang. Lantas mendengar suara dan menoleh ke arah kanan serta terkejut-kejut melihat informasi yang disampaikan Atta karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Detik ke-21, teman Atta yaitu Saaih mengarahkan kedua tangannya ke tulisan “Smartfren. WOW” dan Atta memegang kartu Smartfren dengan tangan kanan seraya menunjukkan kepada si pemuda inilah kartu yang tepat untuknya. Selain itu, Atta pun mengangguk-anggukkan kepala pertanda setuju dengan perkataan temannya. Detik ke-25 teman Atta menggerakkan badan dan tangannya secara cepat ke arah depan. Detik ke-27 ketika si pemuda kaget dengan informasi tersebut ia menggerakkan badan ke belakang dan ke depan lagi. Detik ke-28 tangan kanan Atta keluar dari televisi untuk memberikan kartu tersebut ke pemuda itu. Sontak si pemuda sangat senang dan bersemangat lagi.

Shooting bagian ini *Medium close up* yakni diambil dari dada ke atas sejak detik ke-14 hingga ke-19. Detik ke-20 menggunakan *knee shot* yaitu pengambilan gambar objek dengan jarak dari kepala hingga lutut. Detik ke-27 diambil dengan teknik *medium close up*. Objek selalu bergerak sejajar kamera. Teknik lain yang muncul adalah *one shot* dan *two shot*.

Warna latar belakang tempat yang ramai dan sengaja tidak tertangkap kamera dengan jelas menunjukkan warna yang dominan tetap pada warna pink tua yang dikenakan si pemuda. Warna khas kartu Smartfren sengaja selalu muncul untuk membuat masyarakat mengingat warna tersebut dan langsung berpikiran Smartfren. Warna latar abu-abu muda masih menjadi pilihan dan memang merupakan warna yang masih tergolong khas dari kartu Smartfren. Sedangkan warna lain hanya untuk pemanis adegan, misalnya warna biru pada jaket Atta untuk menunjang penampilan seorang Atta yang terkenal santai tetapi tetap *casual*.

Bagian ketiga, Atta mengatakan secara verbal “Pakai terus smartfren. Beli paket Smartfren mulai tiga puluh ribu langsung dapat kupon diundi tiap bulan. Woow. Bener kan. Bisa menang rumah” kemudian dijawab oleh kura-kura yang menjadi ciri khas Smartfren WOW dengan istilah *hitz* yang sering dilontarkan Atta Halilintar yaitu

”Ashiaaaaap”. Dibalas oleh pemuda dengan menjawab “Wow. Smartfren beneran wow”. Gambar :

Melihat non verbal bagian ini, ditampilkan tutorial layanan paket Smartfren WOW yang ditawarkan. Kemudian detik ke-37 digambarkan si pemuda berjalan kaki di sebuah jalan yang sepi tanpa adanya kendaraan dan disekelilingnya hanya ada bangunan rumah elite yang tenang.

Segi suara masih diputarkan instrumen musik bernuansa semangat dari Via vallen dan terdengar sebagian lirik lagu saja yang memang sangat cocok dengan tema dan mendukung iklan ini yaitu pada lirik “yo, yo, ayo”. Kemudian ada *sound effect* ketika kita menekan pada layar ponsel yaitu bunyi ‘klik’.

Gerakan tubuh yang nampak hanya terdapat pada jari yang menekan dan menggeser ke atas pada layar ponsel untuk mengajari alur paket saat detik awal. Detik ke-34 hingga ke 36, gerakan tubuh yang ditemukan adalah tangan kanan si pemuda dilebarkan secara kaku mengartikan bahwa dirinya kaget dengan layanan Smartfren yang menakjubkan. Detik ke-37, si pemuda berjalan dan kaget karena mendapatkan rumah secara tiba-tiba dengan reflek mengangkat kedua tangannya.

Shoting, sejak awal menggunakan *Extreme close up* atau pengambilan gambar secara detail dan sangat dekat sehingga terlihat jelas objek yang dituju. Hal ini memudahkan pemirsa untuk melihat tutorial Smartfren. Pada detik ke-37 ketika pemuda berjalan, menggunakan *extreme long shot* atau pengambilan gambar dari jarak sangat jauh yang ditonjolkan bukan lagi objek tetapi latar belakangnya sehingga mengetahui dengan jelas lingkungannya. Hal ini dimaksudnya agar pemirsa bisa mengamati latar belakang iklan tersebut.

Warna mendominasi warna putih dan warna khas Smartfren yaitu warna merah marun. Latar belakang warna yang digunakan penuh dengan warna khas Smartfren ini tanpa memberikan cela sedikitpun untuk warna lain yang tidak berhubungan dengan kartu Smartfren Wow.

Bagian keempat, Narasi yang disajikan dalam gambar adalah periode pengumpulan kupon hadiah dan tulisan Smartfren.WOW. Selain itu, teks yang dibacakan yaitu :

Atta: "Beli terus paket Smartfren. Menangin rumah milyaran, inova, vespa dan ribuan hadiah wow lainnya.

Teman Atta: "Diundi setiap bulan"

Atta: "Wow internetnya"

Teman Atta: "Wow hadiahnya"

Atta: "Pakai Smartfren"

Semua : "Wwow wow wow"

Kita Smartfren.

Untuk non verbal yang muncul dimulai dari gambar yaitu dua *brand ambassador* Smartfren yang mempromosikan kartu Smartfren di depan kantor perusahaan Smartfren. Kemudian, ditampilkan banyak orang-orang yang memilih kartu itu berkumpul kompak dengan membawa kartu tersebut. Tulisan "Smartfren WOW" selalu menjadi latar belakang.

Masih menggunakan musik Via Vallen. Terdengar *Sound effect* yang ada ketika hadiah-hadiah dimunculkan dalam gambar maka akan terdengar suara 'cling' menandakan barang tersebut muncul. Detik ke-51 nampak *sound effect* dari petasan yang dilayangkan ke udara.

Gerakan tubuh detik ke-50, Atta dan temannya mengarahkan kedua tangan dan badannya sesuai dengan posisi barang undian muncul lalu menggoyangkan badan dengan semangat. Detik ke-55, teman Atta menunjuk kartu Smartfren dan terus mengulang kalimat yang sudah pernah diucapkan sejak awal. Detik ke-56 mereka mulai mengangkat lengan agar kartu yang mereka genggam semakin terlihat oleh seluruh masyarakat yang sudah berkerumun di depan mereka. Detik ke-57, dengan instruksi Atta semua masyarakat yang berkumpul mengikuti aba-abanya dan mengangkat kartu ke atas.

Shoting detik ke-50, masih menggunakan *extreme long shot*. Namun, saat detik ke-55, pengambilan diubah menjadi *medium shot* agar nampak kartu Smartfren yang dipegang *brand ambassador* tersebut. Detik ke-56 mulai nampak perubahan pertama kali dengan adanya gerakan kamera yaitu teknik *zoom out* agar nampak lingkungan depan pada *scene* tersebut. Detik ke-54, menggunakan *medium shot*.

Segi warna, dominasi warna biru, coklat muda, putih dan warna khas kartu Smartfren. Warna biru nampak pada baju Atta

Halilintar. Coklat muda, putih, abu-abu, orange pada pakaian orang-orang yang berkumpul yang menandakan warna dominan yang melekat pada kartu Smartfren.

Makna Denotasi

Dalam iklan ini bermula dari kisah seorang pemuda yang bertemu ayah pacarnya untuk melamar tetapi tidak berjalan dengan lancar karena si ayah melontarkan pertanyaan yang menyindir. Si ayah ingin agar calon suami putrinya sudah memiliki rumah. Hal ini terjadi secara tidak terduga. Kedua kekasih tersebut hanya bisa tertunduk lesu setelah berbincang-bincang serius. Berlanjut dari kebingungan pemuda yang terus menghantuinya sehingga selalu saja terbayang pertanyaan si ayah ketika ia berjalan. Hingga ia melewati suatu tempat televisi publik yang dibingkai cantik dan ditata rapi. Televisi tersebut menayangkan iklan kartu Smartfren yang direpresentasikan oleh Atta Halilintar dan temannya. Setelah mengetahui informasi tentang kartu smartfren, hidup si pemuda berangsur-angsur menjadi lebih bersemangat dan berwarna. Ia tidak lagi murung dan berputus asa.

Usahanya selama ini tidak sia-sia dengan membeli, menggunakan dan mengikuti semua alur layanan fitur yang diberikan hingga akhirnya mendapatkan hadiah rumah mewah sehingga tuntaslah permasalahan si pemuda itu. Iklan kartu Smartfren ini memberikan solusi masalah dengan memperkenalkan fitur terbaru. Caranya hanya menggunakan kartu Smartfren kemudian mengambil paket layanan Smartfren minimal 30 ribu maka bisa mendapatkan kupon. Cukup mengumpulkan kupon sebanyak-banyaknya maka dapat memenangkan hadiah seperti rumah, mobil, vespa, dan hadiah lainnya yang diundi tiap bulan. Melalui bintang iklan tersohor dan kaya raya, Atta Halilintar dan temannya, Smartfren dipromosikan sebagai salah satu alternatif masa kini untuk mencapai mimpi dan kesuksesan dengan cara yang mudah.

Makna Konotatif

1. Dalam adegan 1, makna konotatifnya adalah sindiran kepada pemuda yang belum memiliki apa-apa dan dapat dikalahkan oleh seekor kura-kura. Hewan ini memiliki makna tersendiri yang nanti akan dipaparkan di bagian selanjutnya. Sindiran ayah mengartikan bahwa syarat untuk melamar putrinya adalah berupa materil. Keinginan ayah adalah rumah. Ekspresi

ayah dalam menyindir dihayati dengan maksimal sehingga sangat mengartikan bahwa ayah tidak menerima dengan ikhlas jika si pemuda tidak memiliki apa-apa.

2. Dalam adegan 2, makna konotatifnya adalah adanya kartu Smartfren mampu mengatasi problematika hidup salah satunya bagi yang menginginkan rumah dengan cepat. Oleh karena itu, wajib sekali untuk segera membeli dan menggunakannya. Dari sinilah, orang-orang akan mendapat titik terang dan mencapai apa yang diinginkan. Ditambah sosok Atta Halilintar yang merupakan orang sukses dan kaya serta memiliki rumah mewah di mana-mana yang mampu merepresentasikan bahwa kartu pilihan orang kaya kalangan milenial adalah Smartfren. Sosok Saaih Halilintar yang masih berdarah sama dengan Atta pun ikut menjadi sorotan, dengan gayanya yang ceria dan energik menjadikan Smartfren ini memang kartunya orang-orang tampil beda.
3. Dalam adegan 3, makna konotatifnya adalah smartfren ingin menjelaskan dan mencoba membuat ingatan pemirsa lekat sehingga menampilkan dengan detail alur pemakaian paket. Kemudian, Smartfen berusaha memberikan bukti bukan hanya sekadar iklan saja yang menarik konsumen tetapi benar-benar iklan yang bisa dipercaya bahwa hadiah yang diberikan adalah nyata melalui gambaran si pemuda tersebut yang secara terus menerus menggunakan kartu itu. Smartfren berusaha menanamkan rasa keinginan yang besar kepada pemirsa untuk terayu oleh tawarannya sehingga tidak perlu berpikir lagi untuk beralih ke kartu Smartfren. Penayangan iklan ini tidak tanggung-tanggung dalam penegasan berulang baik secara verbal maupun non verbal.
4. Dalam adegan 4, konotatifnya yaitu membujuk masyarakat agar semakin tergiur membeli dan berulang-ulang mengisi paket pada kartu Smartfren.

Konotasi dalam iklan ini jika dilihat dengan saksama cukup bisa dibaca. Makna dibalik iklan ini ditampilkan dengan ringan namun berbobot. Pemilihan kata si pembuat iklan sangat bagus dan menonjol. Walaupun terkesan membosankan tetapi dapat

dikatakan iklan Smartfren WOW ini sudah berhasil memperkenalkan diri dengan baik.

Mitos dan Ideologi

Mitos dalam iklan “Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Iklan Kartu Smartfren Versi “Smartfren Punya Solusinya” adalah kemudahan mendapatkan kekayaan (barang-barang superior seperti rumah, mobil, motor, dan lain sebagainya) dengan cepat/instan karena diundi setiap satu bulan sekali dan tanpa melalui proses yang ribet. Hanya menggunakan kartu Smartfren dan terus menerus mengisi paket yang tertera. Mitos dalam iklan ini berkaitan pula dengan hal-hal yang berbau keberuntungan. Dengan menampilkan kura-kura sebagai ikon dalam kartu Smartfren WOW diharapkan hewan yang memiliki banyak filosofi ini bisa kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi kura-kura yang bisa kita ketahui adalah (1) tidak mengeluh dan jangan merasa lelah. Walaupun membawa beban berat di manapun dan kapanpun, kura-kura tetap bertahan menghadapinya. (2) berjalan maju pantang menyerah dan tak kenal kata kalah. Selalu berjalan lurus dan melampaui permasalahan yang menghadang dengan tenang. Dalam mengerjakan sesuatu tidak pernah lari dari tanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah. (3) bersembunyi dari marabahaya. Bukan berarti penakut tetapi hanya mencari perlindungan sejenak dan menemukan momentum yang aman untuk terus melangkah. Dengan adanya rumah yang selalu ia bawa tidak berarti selalu diartikan beban atau hal yang buruk. Justru dimanfaatkan oleh kura-kura dengan sebaiknya. Sebagai manusia yang berakal, kita harus mampu melindungi dan mengendalikan diri dari bahaya. Seperti pengaruh pergaulan buruk dan kejahatan-kejahatan. (4) berumur panjang. Mengingatkan kita untuk terus menjalin silaturahmi dengan siapapun untuk kebaikan. (5) adaptasi. Kura-kura pandai beradaptasi sesuai dengan situasi sehingga bisa menjadi pribadi yang menyenangkan. Hal ini sangat diperlukan di dalam kehidupan. Tanpa adanya penyesuaian diri sangatlah sukar nyaman menjalani kehidupan. (6) lambat namun selamat. Kura-kura identik dengan kata lamaan dalam melakukan apapun tetapi dengan kelambatannya ini justru menghasilkan proses yang sangat berharga dan memperoleh hasil yang

maksimal. Dengan proses kerja yang bijaksana dijalani, hasil maksimal akan menjadi bonus yang bermakna (7) fokus pada tujuan. Kura-kura tahu jika dirinya lamban tetapi tidak lantas mengucilkan diri. Kura-kura fokus pada hal yang dikerjakan dengan baik dan konsisten di bidang tersebut hingga tujuannya tercapai. (8) sabar. Inilah sifat utama kura-kura. Tanpa adanya kesabaran semua usaha kita akan percuma. (9) belajar dari proses. Banyak orang terlena dengan hasil namun tidak mengindahkan proses. Sejatinnya proses akan selalu menjadi energi tersendiri dalam pencapaian tujuan. (10) teguh pendirian. Ia tahu dengan kecepatannya yang rendah tetapi bisa kokoh tidak terpengaruh dengan kemampuan lawannya. (11) menghargai waktu. Dengan keterbatasan yang ada, waktu akan terasa berarti sehingga dalam mencapai kesuksesan tidak ada waktu untuk beristirahat lama. (12) hidup harus optimis. Betapapun eksisnya kejahatan, di sana masih ada kebaikan. Betapapun peliknya permasalahan, di sana masih ada solusi. Betapapun parahnya kegagalan, di sana masih ada kesuksesan. Betapapun kerasnya realitas, di sana masih ada harapan yang bermekaran.

Kita bisa mengkaitkan filosofi dengan iklan Smartfren WOW dimulai dari sifat pantang menyerah dan tidak putus asa walaupun menemukan kegagalan serta fokus akan visi kita seberat apapun rintangan yang dihadapi. Tetap percaya diri dan kokoh dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan usaha yang maksimal dan konsisten. Sedikit demi sedikit namun proses pasti akan menetaskan hasil sesuai usaha kita. Harapan Smartfren melalui fitur Smartfren WOW agar masyarakat mampu belajar dari kura-kura. Salah satu alternatif mendapatkan kekayaan dengan instan juga mudah, bisa menjadi pengguna aktif Smartfren WOW. Usaha untuk mengumpulkan kupon sedikit demi sedikit/pelan-pelan dengan cara yang disukai masyarakat jaman sekarang (hanya mengisi paket internet lalu bisa ditukarkan kuponnya) hingga akhirnya mendapatkan hadiah-hadiah mewah yang ditawarkan tanpa menunggu lama. Kesuksesan mudah diraih bersama Smartfren. Kesabaran menjadi kunci utama harapan Smartfren kepada masyarakat. Dengan berulang-ulang mengisi paket, kesabaran akan menetaskan hasil yang sepadan dengan hadiah-hadiah menarik.

Ideologi yang diciptakan adalah gaya hidup konsumtif dalam bertransaksi terutama kebutuhan barang-barang mewah semakin tinggi oleh karena itu pencipta iklan ingin meraup untung dengan cara memikat masyarakat membeli paket Smartfren lalu menawarkan hadiah berupa barang-barang mahal. Selain cukup memeberikan solusi, tergolong tindakan yang efektif karena hanya dengan Smartfren bisa mendapatkan hadiah yang diimpikan masyarakat pada umumnya yaitu mobil, motor, dan lain-lain. Ideologi Smartfren tepat sesuai fakta kehidupan jaman sekarang, perilaku konsumtif memang sudah tidak bisa diminimalisir oleh masyarakat. Faktanya, banyak masyarakat yang lebih membeli bukan untuk menghasilkan atau menciptakan. Terutama barang superior menjadi prioritas tujuan manusia milenial.

Dengan memanfaatkan gaya hidup tersebut, membuka peluang bagi Smartfren untuk mengenalkan produknya dan merayu masyarakat terpicat oleh fitur yang disajikan. Melirik mangsa pemasaran ini adalah segala kalangan maka akan sangat menjanjikan cepat mendapatkan laba bersih.

Simpulan

Semiotika Roland Barthes pada iklan mencakup verbal dan non verbal dalam iklan kartu Smartfren WOW menghasilkan temuan yang beragam. Banyak seklai tanda-tanda yang ditemukan hanya dengan durasi satu menit. Tidak menampik pemaknaan iklan ini berkaitan dengan sosial budaya Indonesia. Faktanya, iklan merupakan penyuar kehidupan dengan media dan berupa audio visual. Penanda yang merupakan tanda dalam bahasa asli yakni betuk. Sedangkan petanda adalah tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan. Kita melihat keseluruhan tanda dalam sistem denotatif berguna sebagai penanda dalam sistem konotatif.

Analisis ala Barthes tidak bisa terlepas dengan adanya mitos. Mitos ini menjadi penambah dan pendukung dalam beriklan. Iklan mampu menghipnotis masyarakat untuk terlena dengan tawaran yang diberikan ditambah dengan iming-iming bonus lainnya. Begitupun dalam iklan ini, produsen berhasil memikat konsumen agar berbondong-bondong menjadi pengguna Smartfren dan menjayakan slogan Smartfren WOW yaitu kata “Kita Smartfren” yang bermaksud

mayoritas orang-orang beralih dan menggunakan Smartfren WOW sebagai kartu internet yang tidak hanya memiliki keuntungan dari satu segi saja. Iklan memang memiliki banyak simbol dan tanda-tanda sehingga sudah tepat jika menganalisis menggunakan teori Roland Barthes. Mitos yang beredar sesuai masa periode saat itu memang benar adanya dan diterima secara wajar.

Begitupun dengan ideologi yang diutarakan pembuat iklan, sesuai fakta yang terjadi di era kini. Harapan kepada para penikmat iklan dan konsumen agar lebih kritis lagi dalam melihat, mengamati dan bertindak, karena segala hal yang terburu-buru memberikan hasil yang tidak baik. Kemudian, lebih mampu untuk berpikir detail tidak hanya melihat dari satu sisi saja. Iklan memiliki berbagai macam representatif. Semua benar dan tidak ada yang salah. Mungkin saja kurang tepat. Secara garis besar, iklan yang baik mampu menyampaikan pesan kepada pemirsa dengan tepat. Melihat masyarakat sekarang, hanya ingin mudahnya saja tanpa mau bersusah payah. Patut sekiranya kita perbaiki pola pikir terkait iklan baik di media cetak maupun elektronik khususnya televisi dan youtube yang di masa sekarang menjadi media utama anak milenial.

Selain itu, diharapkan terdapat penelitian lain yang serupa atau mungkin hampir serupa namun dengan pendekatan atau analisis teori yang berbeda untuk menambah khazanah keilmuan semiotik yang berguna untuk umum. Semakin berkembangnya jaman semakin ada temuan-temuan data yang baru dan menarik ditelusuri. Penelitian-penelitian terdahulu diharapkan mampu menjadi jembatan untuk para peneliti baru untuk terus berkarya lebih baik dan belajar dari kesalahan serta kekurangan penelitian sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dari hal kecil hingga hal besar sejak penelitian ini dicetuskan hingga berakhir sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Diantirta, Bunga.(2017) .*Analisis Semiotik Pada Iklan-Iklan Aqua Di Media Televisi*, 29(11), 1-17.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1492/1007>.
- Kasiyan, 2013. Diakses dari
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132243650/pendidikan/Nirwana+Dwimatra+Warna.pdf> pada 29 November 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan Indonesiatara Anggota IKAPI.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazaruddin, Kahfie. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, D. (2002). *Iklan dan Budaya Popular: Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan (Analisis Semiotika Iklan Cetak WRP Body Shape & Prolene)*,29(11), 1-25. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/252>.
- Shofaa, F & Meina Astri. (2017). *Menyingkap Makna Dan Tanda Dalam Iklan Rokok A-Mild Versi "Hasrat": Sebuah Kajian Semiotika*, 29(11), 1-18.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/266
- Smartfren, 2014. Diakses dari <https://www.smartfren.com/id/overview/> pada 28 November 2019.
- Triadi Dendy & Addy Sukma Bharata, *Ayo Bikin Iklan! Memahami Teori & Praktek Iklan Media Lini Bawah*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
http://digilib.uinsby.ac.id/23250/2/Moch.%20Chalid%20Firdaus_B76213073.pdf . Diakses pada 28 November 2019 pukul 18.11.
- <http://digilib.unila.ac.id/24148/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada 28 November 2019 pukul 18.11.
- <http://digilib.unila.ac.id/24148/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada 28 November 2019 pukul 18.11.

BUNYI PEREMPUAN DI AIR: MENGONSTRUKSI GENDER

Sugihastuti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

E-mail: Sugihastuti@ugm.ac.id

Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Kajian Interdisipliner Bahasa dan Sastra di Era Transformasi, Kamis, 5 Desember 2019, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Di dalam buku *Peribahasa Indonesia: Struktur dan Maknanya* (2016) terlihat urutan kata kunci berhuruf alfabetis. Terpampang urutan huruf /p/ dengan kata *perempuan*. Arti kata *perempuan* adalah (1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; sinonimnya adalah wanita; (2) istri, bini; (3) betina (khusus untuk hewan). Bunyi peribahasa yang mengandung kata kunci *perempuan* hanya sebuah, yaitu “Bunyi perempuan di air” meskipun diksi *perempuan* juga termuat di peribahasa-peribahasa yang lain. Arti peribahasa “Bunyi perempuan di air” itu adalah ramai/gaduh sekali. Ada juga kata kunci laki-laki, *laki*, lelaki, atau pria pada urutan alfabetis buku kumpulan peribahasa itu.

Pada urutan huruf /l/ pun, ada peribahasa yang mengandung kata kunci *laki*, *berlaki*. Kata *laki* (*berlaki*) artinya (sudah) kawin (tentang perempuan); mempunyai laki. Peribahasa yang mengandung kata *berlaki* adalah “Berlaki anak semang”. Arti peribahasa ini adalah perempuan yang buruk kelakuannya.

Baik peribahasa pertama yang mengandung kata kunci *perempuan* maupun yang kedua berkata kunci *laki/berlaki*, keduanya berarti seranah, yaitu tentang perempuan. Yang pertama berarti perempuan yang ramai atau gaduh sekali dan yang kedua berarti perempuan yang buruk kelakuannya. Kedua peribahasa ini menginspirasi topik makalah ini. Inspirasi itu perihal mengonstruksi gender.

Tulisan ini bertujuan untuk menggelitik peneliti dalam mengelaborasi “Kajian Interdisipliner Bahasa dan Sastra di Era Transformasi” lebih lanjut sesuai dengan topik seminar kali ini. Akan tetapi, gelitik topik ini semata-mata merupakan pengantar. Terlontar pikiran awal bahwa peribahasa Indonesia dapat digarap secara tekun dan cermat melalui teori gender. Pemaknaan peribahasa Indonesia, antara lain, dapat diletakkan dalam elaborasi dan pendalaman pengetahuan tentang gender. Peneliti dapat menggarap dan atau mengerjakan pemaknaan peribahasa Indonesia lebih mendalam dan meluas lagi secara tekun dan cermat. Kajian intersipliner diperlukan.

Tulisan ini bukan merupakan hasil penelitian, apalagi yang komprehensif. Akan tetapi, tulisan ini terbatas pada ide usulan topik penelitian perihal kajian interdisipliner bahasa dan sastra, khususnya berobjek material peribahasa Indonesia. Tulisan ini terbatas, belum luas, belum lengkap dalam hal ruang lingkup dan analisisnya, dan belum bersifat mampu menangkap dan atau menerima sepenuhnya aplikasi teori gender terhadapnya. Sekadar mengenalkan penerapan teori gender pada objek material peribahasa Indonesia, tulisan ini lebih bersifat esai. Mengapa? Tulisan ini sebatas merupakan uraian dan atau karangan yang membahas masalah mengonstruksi gender dalam peribahasa Indonesia secara sepintas-lalu dari sudut pandang penulis.

Mengonstruksi Gender

Di dalam peribahasa Indonesia pun, terkandung tradisi gender. Kita terkungkung oleh tradisi gender. Gender hadir di tengah-tengah percakapan, gurauan, dan sering juga menjadi akar perselisihan. Gender sering dapat menjelaskan semuanya, mulai dari berbagai sektor dan gaya sampai peribahasa. Pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, keinginan, dan peribahasa sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dunia ini dipenuhi oleh berbagai gagasan mengenai gender. Ide-ide tersebut terlalu umum sifatnya sehingga kerap dianggap benar; demikian juga yang terlihat dalam dua peribahasa Indonesia di atas.

Gender seringkali diartikan oleh orang awam sebagai jenis kelamin; bahkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pun kata gender diartikan sebagai jenis kelamin. Gender, tentu saja, bukan

gender, kata benda dalam ranah musik, yang artinya gamelan Jawa yang dibuat dari bilah-bilah logam berjumlah empat belas buah dengan penggema dari bambu. Jenis kelamin adalah sifat (keadaan) jantan atau betina. Berbeda halnya dengan seks, yang sekalipun arti leksikal dasarnya adalah jenis kelamin, kata seks juga berarti hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti sanggama. Seks merupakan bagian hidup manusia. Selain itu, kata seks juga berarti berahi; misalnya, “Seksnya timbul ketika menonton film percintaan”. Ada gabungan kata *seks berisiko*; artinya adalah hubungan seks yang berisiko menularkan penyakit kelamin atau mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki. Di dalam ranah hukum, ada *seks libat anak*; artinya adalah aktivitas seksual yang melibatkan anak.

Ketika orang menyamakan arti gender dengan jenis kelamin, hal ini merancukannya. Merancukan artinya mencampuradukkan, tidak teratur, dan kacau (tentang berpikir, berbahasa). Hal ini akan merancukan kedua kata itu, yaitu gender dan seks. Keduanya akan terancukan, padahal berbeda.

Tugas kita sebagai peneliti, antara lain, adalah mengungkapkan apa yang seringkali tampak sebagai kebenaran umum; bukan demi pretensi menemukan kebenaran yang ada di sekaligusnya, melainkan untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut bisa dianggap benar. Peribahasa itu merupakan kelompok kata atau kalimat yang susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Di dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat, ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Orang yang berperibahasa diartikan sebagai orang yang memakai peribahasa sehingga tingkah lakunya mencerminkan peribahasa yang dipakainya.

Bidal merupakan kata arkais, yang artinya peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya. Ada kata *bidal* yang berarti lain, yaitu sarung jari dari logam; dipakai sebagai tudung ujung jari. Misalnya, “Ketika menjahit kain yang tebal itu, ia memakai bidal”. Adapun *bidal akar* adalah tudung seperti sarung jari yang terdapat pada ujung akar untuk memelihara akar agar tidak rusak. Ungkapan juga merupakan

kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Makna unsur-unsur ungkapan seringkali menjadi kabur. Hal ini menjadikannya sering disebut sebagai perumpamaan. Adakalanya pula perumpamaan disebut perbandingan atau ibarat. Peribahasa yang berupa perbandingan disebut perumpamaan. Peribahasa yang berupa perbandingan misalnya “Bagai anak ayam kehilangan induk”, ribut dan bercerai-berai karena kehilangan tumpuan.

Adapun *ibarat* adalah perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan (perbandingan, lambang, kiasan). Di dalam kesusastraan lama banyak terdapat cerita ibarat. Ibarat ini merupakan isi (maksud, ujaran) yang terkandung dalam suatu perumpamaan (cerita dan sebagainya). Orang yang memberikan nasihat sering disebut bahwa dia sedang beribarat; artinya adalah memberikan nasihat (pelajaran dan sebagainya) dengan ibarat. Guru, pendidik, atau dosen, misalnya, suka beribarat ketika menasihati murid, anak didik, atau mahasiswanya.

Di dalam kedua peribahasa yang dicontohkan di atas, terkandung konsep gender. Konsep gender yang tampak begitu alami ini, sampai-sampai, terformulasi ke dalam peribahasa. Konsep ini tampak begitu alami. Kepercayaan masyarakat terhadap konsep yang alami ini terlalu sering dianggap benar. Peribahasa “Bunyi perempuan di air” yang artinya ramai atau gaduh sekali ini mendorong kita sebagai peneliti untuk menelusuri dan mempelajarinya dengan cara pandang yang baru.

Hal ini rupa-rupanya tidak mudah dilakukan mengingat gender berada pada posisi yang sentral jika dihubungkan dengan pemahaman kita terhadap diri sendiri, juga terhadap dunia sehingga sulit memahaminya dari perspektif baru. Gender cukup menarik untuk dipelajari. Memahami peribahasa dari perspektif gender akan berperan dalam mengungkap proses konstruksi dari apa yang selama ini masyarakat anggap alami dan tidak dapat ditawar. Mempelajari makna perempuan dalam peribahasa itu melalui perspektif gender bukan sebagai yang terberi, melainkan sebagai sesuatu pencapaian dan menganggapnya sebagai suatu sebab, bukan akibat.

Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan semenjak lahir. Demikian juga, bukan sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan. Peribahasa “Bunyi perempuan di air” yang artinya ramai

atau gaduh sekali itu merupakan sesuatu yang ditampilkan oleh pada umumnya perempuan, yaitu bertingkah laku ramai atau riuh sekali. Ramai berarti riuh rendah (tentang suara dan tentang bunyi). Ramai dapat pula berarti riang gembira atau meriah. Jika kata *ramai* berkait dengan pasar, akan bermakna serba giat atau sibuk. Pada peribahasa ini, yang dicitrakan bersuara riuh itu perempuan, bukan laki-laki. Bunyi perempuan di air, yang dalam makna semiotisnya, misalnya, perempuan yang mengelompok mencuci pakaian di sungai (di air) bersuara ramai; artinya, berbincang-bincang dengan riuhnya dan atau gaduhnya.

Ketika perempuan diibaratkan sebagai hal yang gaduh sekali, hal ini berlebih-lebihan. Gaduh mempunyai arti rusuh dan gempar karena perkelahian (percecokan dan sebagainya). Ada kata lain yang bersinonim dengannya, yaitu ribut. Barangkali kata *ribut* ini yang lebih pas maknanya daripada gaduh. Ribut berarti sibuk sekali, banyak pekerjaan. “Bunyi perempuan di air” bermakna perempuan yang sibuk sekali dalam banyak pekerjaannya. Makna ini akan sangat jauh berbeda jika dikaitkan dengan kata *angin* karena arti yang berkaitan dengan kata *angin* adalah kencang, gemuruh, dan tidak tentu arahnya.

Peribahasa “Bunyi perempuan di air” mencitrakan perempuan secara negatif. Ada kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh peribahasa itu tentang keributan wicara perempuan; hal ini merupakan citra yang khas dari peribahasa itu, citra perempuan dan bukannya lelaki. Cara peribahasa memandang diri perempuan dan kemampuan penampilan wicaranya. Penampilan wicaranya ribut, sibuk sekali ketika banyak pekerjaan. Keributannya bukan perihal recok, gaduh, ingar, ramai, atau rusuh; bukan juga tentang tidak keruan dan marah-marah atau mengamuk. Perempuan yang ribut dalam citra negatif bukan perempuan yang recok, bukan perempuan yang rewel, atau bukan perempuan yang gaduh. Keramaian perempuan yang dicitrakan dari peribahasa itu bukan soal kebisingannya pula. Mereka tidak gaduh. Mereka tidak gempar. Mereka pun tidak membisingkan telinga. Walaupun keramaian perempuan itu terdengar amat sangat, mereka ramai dan ribut sekali. Mereka berriuh rendah. Ramai sekali dan hiruk pikuknya perempuan di air itu mencitrakan suara mereka tidak berhenti-henti sejak berkumpul. Belum tentu suara ramai ini merupakan

bunyi yang sumbang, yaitu bunyi yang tidak selaras atau tidak sedap didengar. Ada citra positif terpantul dari makna ini.

Muncul lagi diksi *perempuan* dan bukan *wanita*. Diksi atau pilihan kata *perempuan* dalam peribahasa itu tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan makna gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan peribahasa itu. Dalam arti leksikal, sekali lagi, *perempuan* adalah orang atau manusia yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; kata ini bersinonim dengan wanita. Dalam arti leksikal pula, kata wanita adalah perempuan dewasa. Di *KBBI*, hanya ada satu gabungan kata yang berunsur kata *wanita*, yaitu *wanita tunasusila* yang berarti pelacur. Berbeda halnya dengan kata perempuan, yang gabungan kata dari kata *perempuan* dan berarti pelacur itu lebih banyak; misalnya (1) perempuan geladak, (2) perempuan jahat, (3) perempuan jalanan, (4) perempuan jalang, (5) perempuan jangak, (6) perempuan lacur, (7) perempuan lecah, (8) perempuan nakal, dan (9) perempuan simpanan, yang kata ini berarti istri gelap. Perempuan yang buruk kelakuannya pun diperibahasakan menjadi “Berlaki anak semang”. Istri gelap merupakan perempuan simpanan atau perempuan piaraan yang tidak dinikahi. Akan tetapi, di dalam kamus itu, untuk gabungan kata yang mengandung kata *karier*, ditulis *wanita karier*, bukan *perempuan karier*. Wanita karier merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, misalnya usaha, perkantoran, dan sebagainya.

Berkait dengan perihal istri gelap, lagi-lagi terciptakan posisi perempuan yang negatif dalam peribahasa Indonesia. Ada peribahasa “Pecah anak buyung, tempayan ada”, artinya adalah tidak akan kekurangan perempuan untuk dijadikan istri. Citra negatif yang lebih luas dari arti peribahasa itu adalah tidak akan kekurangan perempuan untuk dijadikan istri, baik istri sah maupun istri simpanan. Istri yang tidak resmi disebut gundik atau selir. Gundik atau selir berarti perempuan piaraan atau bini gelap. Gundik milik raja disebut bini aji. Ada kata gundik candik, yaitu berbagai-bagai gundik. Sungguh kata bini dalam ragam percakapan ini hampir selalu terciptakan negatif. Bagaimana tidak, ada bini dapur, yang artinya istri yang tidak mempunyai kedudukan dalam keluarga. Istri yang tidak sah pun dalam

kata klasik disebut bini gahara. Ada bini gelap, yaitu gundik atau istri yang tidak dinikahi dan yang dirahasiakan dari khalayak. Istri gelap berantonim dengan bini kawin, yaitu wanita yang dikawini secara resmi dan sah. Lain lagi dengan bini lari, yaitu istri yang diperoleh dengan jalan kawin lari. Masih dalam posisi yang rendah dan atau direndahkan, ada bini penunggu. Bini penunggu adalah istri penghulu adat yang berasal dari lapisan sosial lebih rendah, bertugas mengurus rumah tangga selama belum ada bini ratu. Bini ratu ini merupakan istri pertama penghulu adat yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang sederajat kedudukannya dengan suami. Adapun istri yang kedudukannya lebih rendah daripada istri terhormat atau istri pertama disebut bini selir. Di dalam percakapan sehari-hari, istri disebut bini, yaitu perempuan yang menjadi pasangan sah dari seorang laki-laki. Perempuan yang berlaki artinya perempuan yang sudah kawin atau mempunyai laki.

Mengapa terformulasi peribahasa “Bunyi perempuan di air” dan bukannya “Bunyi laki-laki di air”? Marilah kita pahami konsep mengonstruksi gender. Gender melekat dan memengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul semacam sikap ‘otoriter’ pada penampilan persona-persona tersebut. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Seks atau kelamin berlainan dengan gender. Kelamin merupakan sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Seks berarti jenis kelamin. Hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti sanggama,

Gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membangun sifat biologis; dari yang semula bersifat alami, kemudian melebihi-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi seperti yang tergenderkan itu. Contoh, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa perempuan ramai di air sehingga muncul peribahasa “Bunyi perempuan di air” itu. Contoh sehari-hari tentang penggenderan ini, antara lain, adalah mengapa perempuan memakai kauteks, pewarna kuku atau cat kuku, sedangkan laki-laki tidak. Namun, dalam ranah budaya, misalnya ada perempuan yang dipinang dan ada pula laki-laki jempunan, yaitu laki-laki yang dipilih dan diambil sebagai menantu. Pada contoh kalimat

“Pinangannya ditolak oleh orang tua gadis itu”, kata *pinangan* berarti permintaan hendak memperistri. Kata lainnya adalah lamaran. Laki-laki lebih bersifat aktif daripada perempuan, sekalipun perempuan berhak pula menolaknya. Dalam hal demikian, proses penggenderan pun terlihat samar.

Laki-laki merupakan orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun, dan adakalanya berkumis. Untuk hewan dinamai jantan. Dalam arti kiasan, kata *laki-laki* bermakna orang yang mempunyai keberanian; laki-laki itu pemberani. Peribahasa yang muncul adalah “Laki pulang kelaparan, dagang lalu ditanakkan”; artinya adalah lebih banyak mengindahkan urusan orang lain daripada urusan sendiri; orang lain ditolong, tetapi keluarga sendiri ditelantarkan.

Batas bahwa kelamin bersifat biologis dan gender bersifat sosial samar. Orang beranggapan bahwa gender diwariskan melalui praktik pengasuhan anak sehingga hal tersebut bersifat sosial, sedangkan kelamin langsung diturunkan secara biologis. Sama sekali sulit untuk mengatakan bahwa kelamin/seks dan gender hal yang sama sekali berbeda. Mengapa? Tidak ada kriteria objektif untuk menggolongkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kelamin merupakan kombinasi unsur-unsur anatomis, endokrin, dan kromosom. Seleksi pada kriteria-kriteri tersebut erat hubungannya dengan kepercayaan kultural tentang bagaimana mengatakan seseorang dengan sebutan laki-laki atau perempuan. Hal ini merupakan awal mula perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan; pemahaman orang mengenai diri mereka sendiri, baik sebagai laki-laki maupun perempuan amat bersifat sosial juga.

Apabila dicermati dengan saksama, konsep gender benar-benar diturunkan langsung dari jenis kelamin. Sifat deterministik jenis kelamin inilah yang mengatur proses penggenderan hingga dapat menjadikannya sedemikian rupa secara bertahap. Tahap-tahap ini terformulasi dalam budaya dan bahasa. Tidak mengherankan bila muncul peribahasa-peribahasa yang dicontohkan di atas.

Banyak orang sudah menyadari proses penggenderan ini. Dimulai saat anak dilahirkan hingga saat anak tersebut belajar untuk menjadi laki-laki ataupun perempuan. Nama anak dan warna pakaian,

misalnya, hanyalah merupakan dua contoh aktivitas simbolisasi yang digunakan masyarakat untuk melegitimasi konsep gender. Tujuannya adalah agar konsep gender selalu konsisten. Dari contoh sederhana tersebut dapat dipahami bahwa atribut seksual atau organ-organ seksual dan sebagainya lebih dari sekadar karakteristik yang ada pada tubuh.

Pada konsep gender, menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah suatu keadaan yang stabil sifatnya. Akan tetapi, hal itu merupakan sebuah proses yang berjalan terus-menerus. Dalam peribahasa yang dicontohkan ini, penggenderan itu merupakan semacam jalan yang ditempuh oleh masyarakat bahasa Indonesia. Hal ini merupakan penggolongan-penggolongan perempuan dan laki-laki pemakai bahasa itu hingga terformulasikan ke dalam peribahasa yang diterima juga oleh masyarakatnya. Ada perempuan binal, tetapi tidak ada lelaki binal. Ada kata kiasan berbunyi laki-laki hidung belang, yaitu laki-laki yang gemar memperlakukan perempuan; namun tidak dengan perempuan hidung belang.

Penutup

Peneliti yang berminat tentang topik konstruksi gender dalam peribahasa Indonesia akan berpikir ulang bahwa peribahasa tidak semata-mata dapat dimaknai tanpa memakaikan atribut gender terlebih dahulu. Gender terlampau tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat (Indonesia), selain terhadap pemahaman diri sendiri dan orang lain. Sampai-sampai konsep gender diperlukan ketika pemaknaan peribahasa diluaskan lebih jauh. Walaupun banyak di antara kita yang acuh tak acuh atas penerapan konsep gender pada pemaknaan peribahasa Indonesia, jelas terlihat bahwa sudah terformulasi kuat oleh masyarakat performa konsep gender ini mengakar di peribahasa.

Pada peribahasa Indonesia, termuat perihal kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Tafsiran-tafsiran genderistis itu terformulasikan dalam peribahasa masyarakatnya. Peribahasa Indonesia telah menunjukkan bahwa perspektif masyarakat bahasa terhadap laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh keyakinan mereka ketika mengonstruksi gender. Melalui diferensiasi perlakuan, laki-laki dan perempuan dimaknai berbeda pada tataran performa gender.

Daftar Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. *Online*.

Sugihastuti. 2016. *Peribahasa Indonesia: Struktur dan Maknanya*.
Yogyakarta: Atap Buku.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BABAD TANAH JAWI DAN SERIAL PENANGSANG KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN: PERTARUNGAN MITOS DAN KONTRAMITOS

Muhammad Syafiq Addarisy, Wiyatmi
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: addarisy13@gmail.com & wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Pandangan bahwa babad merupakan teks yang mengandung fakta empiris yang terjadi di masa lalu menjadikan narasi yang ada di dalamnya dipercayai sebagai sejarah. Di sisi lain, novel sebagai karya sastra sekedar dianggap berisikan fiksi. Kepercayaan tersebut menyebabkan apa yang terceritakan di dalam babad dipandang sebagai kebenaran, sedangkan novel dianggap sekedar berisi olahan imajinasi dari apa yang ada dalam babad. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengkaji *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* karya NasSirun PurwOkartun sebagai sampel representasi dari babad dan novel. Hasil dari penelitian ini, pertama, adalah bahwa *Babad Tanah Jawi*, yang dianggap berisi fakta, bersifat sangat politis karena bertendensi membangun legitimasi. Lebih dari itu, *Babad Tanah Jawi* dituliskan untuk menjadi kebenaran di masa depan. Kedua, *Serial Penangsang*, yang dipandang memuat olah imajinasi pengarang dari babad, justru dituliskan melalui riset dan mengolah berbagai data yang didapatkan dari berbagai referensi. Meski demikian, *Serial Penangsang* justru bersikap terbuka terhadap kefiksiannya. Hasil ketiga dari penelitian ini adalah bahwa ternyata kedua teks tersebut memiliki posisi yang sama karena batas keduanya menjadi lebur dalam mitos karena sama-sama berisikan mitos. Sehingga, apa yang sebenarnya ada antara *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* adalah pertarungan antara mitos dan kontramitos.

Kata Kunci: *dekonstruksi, Babad Tanah Jawi, Serial Penangsang, mitos, kontramitos*

Pendahuluan

Para sejarawan bersilang pendapat terkait dapat-tidaknya babad digunakan sebagai sumber sejarah. H.J. De Graaf (De Graaf, 1985: 2-3) berpendapat bahwa babad dapat dijadikan sumber sejarah, seperti yang telah ia lakukan dalam telaah-telaahnya mengenai raja-raja Mataram (Ekadjati, 1983: 23). Drs. F.A. Sutjipto (melalui Hutomo, 1983: 1), dalam ceramahnya di Museum Sonobudoyo, 3 Agustus 1982, mendukung pandangan tersebut dengan mengkritisi pihak-pihak yang mengatakan teks-teks babad tidak dapat dipakai sebagai sumber sejarah. Sutjipto menyampaikan bahwa penyebab penilaian negatif tentang babad tersebut timbul dari ketidaktahuan atau pun anggapan yang salah, yang menilai babad hanya penuh dengan dongeng, mitos, legenda, dan cerita-cerita aneh yang tidak dapat diterima oleh akal modern. Senada dengan De Graaf dan Sutjipto, Taufik Abdullah mengatakan teks-teks babad justru dapat menampilkan fakta mental yang merupakan salah satu sumber dalam penulisan sejarah. Menurut Abdullah, dengan fakta mental ini, dinamika psikologi sosial maupun individual para pelaku sejarah intelektual dapat dipahami (Purwanto, 2006: 96).

Sejarawan lain beranggapan sebaliknya. Bahwasanya, teks-teks babad, yang di satu sisi memang merupakan historiografi tradisional (Ekadjati, 1983: 19; Kuntowijoyo, 2006: 172), hanyalah berisi cerita fiktif yang tidak mencerminkan sejarah atau realitas empirik di masa lalu. Teks-teks babad tak ubahnya karya sastra (Purwanto, 2006: 2, 95; Mulyadi, 1983: 47) yang bersifat politis, yakni untuk menjaga wibawa para raja (Florida, 2003: 27) dan/atau melanggengkan kekuasaan (Anderson, 2000: 50), yang dituliskan oleh para pujangga pegawai keraton dalam suasana religio-magis (Ekadjati, 1983: 25) berdasarkan realitas masa lalu yang semu (Purwanto, 2006: 95).

Hal itu menyebabkan teks-teks babad seringkali tercampur dengan unsur mitos dan mengandung anakronisme dalam sejarah (Kuntowijoyo, 2006: 172). J.J. Ras (melalui Purwanto, 2006: 96) lantas berpendapat bahwa dokumen dinasti seperti babad tidak akan pernah bisa digunakan sama seperti menggunakan laporan VOC untuk merekonstruksi sejarah Jawa. C.C. Berg (melalui Ekadjati, 1983: 23), seorang penganut teori kontinuitas dalam kebudayaan, juga beranggapan demikian dengan dasar bahwa teks-teks babad dituliskan

untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, terutama kalangan keraton, yang mempunyai kepercayaan magis. Karenanya, teks-teks babad musti dibaca dalam kaca mata magis, bukan historis.

Kedua pandangan tersebut memosisikan babad pada tempat yang saling bertentangan. Di satu pihak, babad dianggap dapat menjadi sumber sejarah sedangkan di pihak lain sebaliknya. Pendapat pertama, secara sekilas, meskipun samar berpotensi memunculkan anggapan bahwa babad merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Bahwasanya, babad dituliskan sebagai catatan yang merekam berbagai kejadian yang berlangsung di suatu kurun waktu. Akan tetapi, pandangan kedua mencoba menegasikannya dengan mengatakan bahwa babad tidaklah sebersih itu dalam proses penyusunannya. Babad tidaklah terlepas dari kepentingan politik dan penceritaannya pun mengandung berbagai hal yang dapat dikatakan kurang masuk akal. Karenanya, babad sendiri pun mengandung anakronisme dan nilai fiksi.

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa babad dan karya sastra memiliki posisi yang setara di mana yang satu tidak dapat memosisikan diri lebih tinggi dari yang lainnya. Dalam penelitian ini, *Babad Tanah Jawi* akan dijadikan sebagai model representasi dari babad sebab *Babad Tanah Jawi* itu sendiri dianggap sebagai “sejarah resmi” (Ekadjati, 1983: 21). Sementara itu, *Serial Penangsang* karya NasSirun PurwOkartun akan dijadikan model representasi karya sastra karena narasinya yang bertentangan dengan narasi dalam *Babad Tanah Jawi* di mana penggambaran karakter Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* karya NasSirun PurwOkartun sangatlah berbeda dari penggambaran sosok adipati Jipang itu dalam *Babad Tanah Jawi*. Dengan demikian, tantangan *Serial Penangsang* atas narasi dalam *Babad Tanah Jawi* dapat dijadikan semacam gerbang untuk merubuhkan kecongkakan *Babad Tanah Jawi* terkait tendensinya membangun legitimasi. Dalam penelitian ini, akan dicoba untuk dipaparkan bahwa baik *Babad Tanah Jawi* maupun *Serial Penangsang* memiliki posisi yang sama karena apa yang ada antara kedua teks tersebut tak lebih dari pertarungan mitos dan kontramitos.

Arya Penangsang dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang*

Dalam penelitian ini, *Babad Tanah Jawi* yang diterjemahkan W.L. Olthof dibatasi pada penceritaan tentang Arya Penangsang dan Hadiwijaya untuk menyesuaikan dengan penceritaan dalam *Serial Penangsang* karya NasSirun PurwOkartun. *Serial Penangsang* itu sendiri adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyebut lima jilid novel tentang Arya Penangsang karya NasSirun PurwOkartun, yakni *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* (2010), *Penangsang: Kidung Takhta Asmara* (2011), *Penangsang: Tarian Rembulan Luka* (2013), *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya* (2015), dan *Penangsang: Sabda Kasih Sayang* (2019).

Dalam *Babad Tanah Jawi*, Arya Penangsang digambarkan sebagai seorang adipati yang enggan tunduk pada Pajang (Olthof, 2013: 88). Arya Penangsang pun diceritakan sebagai pelaku pembunuhan Sunan Prawoto dan Pangeran Hadiri hingga memantik sumpah Ratu Kalinyamat untuk bertapa telanjang di Bukit Dana Raja sampai adipati Jipang itu mati (Olthof, 2013: 94-95). Motif dua pembunuhan tersebut dapat diduga karena adipati Jipang tersebut berambisi mendapatkan takhta Demak. Hal tersebut terlihat dari percakapannya dengan Sunan Kudus dan dua kali percobaan pembunuhannya terhadap Hadiwijaya yang gagal (Olthof, 2013: 95-99).

Di akhir cerita, Arya Penangsang ditampilkan sebagai seorang pemberang yang mudah gelap mata. Ketika dipancing kemarahannya dengan surat tantangan, adipati Jipang itu sendirian langsung menunggang Gagak Rimang bertombakkan Kiai Dandang ke tepi Bengawan Sore menyongsong prajurit Pajang. Nasihat Patih Matahun dan adiknya, Arya Mataram, tidak digubrisnya. Keduanya bahkan justru didampratnya. Wataknya itu tidak saja mengantarkannya pada kematiannya sendiri, melainkan juga kematian Patih Matahun (Olthof, 2013: 110-117).

Selain penceritaan macam itu, jika dicermati, dalam *Babad Tanah Jawi* Arya Penangsang dikisahkan dalam satu bab yang terdiri dari 30 halaman. Dari total 30 halaman itu sendiri, sosok adipati Jipang itu pun muncul hanya dari halaman 94 sampai 117. Hal tersebut sangat berbeda dari Hadiwijaya yang membutuhkan 124 halaman untuk mengisahkan sepak terjangnya mencapai takhta Demak. Mencermati penceritaan tersebut tentu memunculkan kesimpulan bahwa adipati Jipang hanyalah

tokoh sampingan. Pusat penceritaan memang adalah Hadiwijaya. Terlebih, satu-satunya bab tentang Arya Penangsang dalam *Babad Tanah Jawi* ini juga berada di antara penceritaan panjang tentang Hadiwijaya yang mencapai 10 bab. Hal ini menunjukkan bahwa Arya Penangsang diceritakan dalam kaitannya untuk mengukuhkan narasi tentang Hadiwijaya. Adipati Jipang tersebut dihadirkan memang hanya untuk memberontak, membunuh, berangasan, dimusuhi. Sehingga, Hadiwijaya yang mengakhiri hidup Arya Penangsang kemudian tercitrakan sebagai seorang hero yang menempati posisi sentral dalam penceritaan. Dengan kata lain, Arya Penangsang dihadirkan hanya untuk dibunuh guna menguatkan legitimasi Hadiwijaya menjadi raja.

Berbanding terbalik dengan penceritaan di atas, Arya Penangsang, dalam *Serial Penangsang*, digambarkan sebagai seorang yang berhak dan layak mewarisi takhta Demak (PurwOkartun, 2010: 317, 382, 384). Arya Penangsang pun digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berhasil memajukan Kadipaten Jipang (PurwOkartun, 2015: 189, 331, 615, 657). Karena itu, Arya Penangsang mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk dicalonkan menjadi sultan di Demak (PurwOkartun, 2011: 468-469; 2013: 219; 2015: 657). Meski demikian, Arya Penangsang sendiri justru kukuh dengan pendiriannya untuk merasa cukup menjadi adipati di Jipang (PurwOkartun, 2010: 44, 129). Hal itu dimanfaatkan Hadiwijaya untuk memojokkan Arya Penangsang dengan memfitnah, menuduh, melakukan pembunuhan untuk kemudian diarahkan tuduhannya pada Arya Penangsang (PurwOkartun, 2013: 135-137, 83, 277, 290, 302-304, 532-548). Hal itu kemudian mengakibatkan Arya Penangsang tersudutkan dan harus menyingkir dari Jipang ke Palembang (PurwOkartun, 2013: 521).

Babad Tanah Jawi dan Serial Penangsang: Pertarungan Mitos dan Kontramitos

Nancy K. Florida (2003: 27) mengatakan bahwa babad dituliskan untuk menjaga wibawa para raja. Kerena itu, motif penulisan ini sangat bersifat politis. Apa yang dinarasikan di dalamnya kemudian menjadi memiliki tujuan untuk mencitrakan seorang raja memanglah sudah sepatasnya menjadi raja. Dengannya, keabsahan seorang raja menjadi

tidak tergoyahkan. Dengan kata lain, babad dituliskan memang untuk melanggengkan kekuasaan (Anderson, 2000: 50).

Karena memang memiliki fungsi legitimatif, dalam *Babad Tanah Jawi*, Hadiwijaya pun digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar bertapa. Pemunculan laku tapa ini sangat penting karena, menurut Moertono (2017: 66), hanya melalui pengendalian inilah penyalahgunaan kekuasaan dapat dicegah. Pandangan bahwa laku tapa ini sangat menentukan sifat adil seorang raja tentu akan memengaruhi pendapat khalayak terhadap Hadiwijaya, di mana Sultan Pajang tersebut tercitrakan sebagai seorang raja yang adil.

Selain itu, laku tapa ini sangatlah penting dimunculkan karena dengannya, seseorang berpotensi mendapatkan wahyu. Wahyu di sini pun tak kalah penting karena dengan wahyu tersebut, akses menuju asosiasi diri dengan Tata Alam Raya, tempat para dewa mempunyai kekuasaan mutlak, menjadi terbuka (Moertono, 2017: 6). Dengannya, dapat dimengerti jika Hadiwijaya, sebagai penguasa baru, kemudian memang mendapatkan wahyu (Anderson, 2016: 82) untuk memindahkan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Dengan wahyu itu pula, naiknya Hadiwijaya menjadi raja menjadi terkesan sudah *pinesti*, bagian dari rencana Tata Alam Raya. Sehingga, akhirnya penerimaan akan kepastian nasib tersebut menjadi tak tergoyahkan (Moertono, 2017: 23). Hal tersebut diperkuat dengan diposisikannya babad sebagai pusaka, baik secara implisit maupun eksplisit, seperti dalam kasus penulisan *Babad Jaka Tingkir* (Florida, 2003: 264-265). Pemosisian babad sebagai pusaka ini penting artinya bagi seorang raja karena, merujuk pada apa yang disampaikan Moertono (2017: 32), seorang raja pun melegitimasi dirinya dengan kepemilikan pusaka.

Menjadi terlihat bahwa babad dituliskan memang untuk meningkatkan kemuliaan raja (Moertono, 2017: 17). Sebab, seorang raja, yang berposisi sebagai “pusat”, tentu berusaha menolak untuk mengakui apa yang “pinggiran” atau “pesisiran” (Mohamad, 2003: xvi). Akan tetapi, babad itu sendiri dituliskan tidak sebatas untuk melegitimasi kekuasaan raja di waktu kini. Lebih dari itu, babad dituliskan untuk membangun narasi besar di mana sang raja itu tetap tercitrakan sebagai yang memang sepantasnya menjadi raja tanpa batasan waktu. Dengan kata lain, meminjam istilah Florida (2003: 299,

454), babad dituliskan untuk menghadirkan masa silam bagi masa depan dan/atau bertendensi untuk diingat sebagai kebenaran di masa depan. Dengan demikian pula, dapat dikatakan bahwa *Babad Tanah Jawi* berusaha menyajikan fakta empiris yang terjadi di masa lalu, dan dituliskan untuk masa depan, dan menjadi sejarah.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, *Serial Penangsang* justru dituliskan dengan tanpa tendensi semacam itu. Bahkan, PurwOkartun (2010: v) mengatakan bahwa apa yang dituliskannya hanyalah sekadar kisah pengantar tidur bagi anaknya. Pengakuan PurwOkartun ini tentu memperlihatkan bahwa penulisan kisah Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* ini tidaklah ditujukan untuk menyajikan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Berbeda dari babad yang dituliskan dalam suasana religio-magis (Ekadjati, 1983: 25) sehingga berpeluang untuk diposisikan sebagai pusaka dan membangun legitimasi, *Serial Penangsang* justru dituliskan dengan mengakui kefiksiannya sendiri. Jika Ngabehi Kertapradja menuliskan *Babad Tanah Jawi* (Lestari, 2017: 203) untuk diingat dan menjadi sejarah di masa depan, PurwOkartun justru menuliskan novelnya dengan lebih jujur dengan menyadari kefiksiannya sendiri (Herlambang, 2017: 55).

Keterbukaan *Serial Penangsang* akan kefiksiannya sendiri itu tampak dari penceritaannya yang banyak memuat kutipan teks yang bersinggungan langsung atau pun tidak dengan kisah adipati Jipang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pengutipan puisi RN Amalia, “Bidadari Kalbu”, berikut ini:

*Pintaku pahamiilah
selamanya kau adalah kau, dan bukan ibu
yang tak akan pernah kujumpai
yang tak akan pernah kutemui*

*Kau bidadari berhati lembut
padamulah segala harapku terpaut* (PurwOkartun, 2011: 582).

Bahkan, untuk semakin menunjukkan kefiksiannya, PurwOkartun perlu untuk menyadur baris pertama puisi Chairil Anwar, “Nisan”: *Bukan kematian benar menikam jiwa* (PurwOkartun, 2011: 430). Selain mengutip puisi, PurwOkartun juga menyematkan tembang-tembang

dari berbagai referensi kitab-kitab Jawa kuno, seperti *Serat Centhini*, *Serat Kalatidha*, dan lain-lain, serta ayat-ayat al-Quran, dan doa-doa seperti tampak dalam petikan di bawah ini:

Begitu mendapatkan keyakinan untuk hijrah ke Palembang, Arya Penangsang dalam perjalanan “tak henti membisikkan doa yang selama ini selalu dibacakan setiap pagi dan sore hari.”

“Allahumma innaka ta’lamu anna haadzihil quluuba qadijtama’al ‘alaa mahabbatika walaqat ‘alaa thaa’atika, wa tawahhadat ‘alaa da’watika, wa tas’aahadat ‘alaa nushrati syarii’atika.” (PurwOkartun, 2015: 52).

Dengan keterbukaan terhadap kefiksiannya itu sendiri, menjadi tampak bahwa *Serial Penangsang* tidak dituliskan untuk menghadirkan sejarah atau kebenaran yang terjadi di masa lalu. Alih-alih menyimpan sebuah tendensi, *Serial Penangsang* dituliskan justru untuk merayakan narasi lain yang mungkin dapat ditawarkan kepada khalayak terkait sosok adipati Jipang itu. Motif penulisan ini tentu merubuhkan oposisi biner sejarah-dongeng yang disebutkan di atas. *Babad Tanah Jawi* yang dituliskan dengan tendensi menjadi sejarah dan/atau kebenaran justru penuh dengan dongeng, mitos, legenda, dan cerita-cerita aneh yang tidak dapat diterima akal (Hutomo, 1983: 1). Berbanding terbalik dengannya, *Serial Penangsang* dikatakan bahwa sekadar dituliskan sebagai pengantar tidur anak, justru dituliskan dengan data-data sejarah dan berbagai babad yang dijadikan referensi. Bahkan, PurwOkartun sendiri mengadakan riset dengan mengunjungi berbagai situs peninggalan dan melakukan wawancara dengan juru kunci di sana (PurwOkartun, 2011: 1-32).

Keterbukaan *Serial Penangsang* terhadap kefiksiannya sendiri ini dapat dibaca sebagai kesadaran bahwa kebenaran, apalagi yang terjadi di masa lalu, tidaklah mungkin dapat dicapai. Terkait hal ini, Karl Popper (melalui Kleden, 2004: 414) mengatakan bahwa kebenaran merupakan sesuatu yang tak akan pernah tergapai. Apa yang dapat dilakukan adalah mendekati kebenaran tersebut tanpa dapat mencapainya. Pendekatan itu sendiri dilakukan bukan karena seseorang menemukan lebih banyak pengetahuan yang benar, melainkan karena menyingkirkan lebih banyak pengetahuan yang salah.

Hal tersebut akan semakin menguat jika mengingat bahwa bahasa juga bekerja melalui metafora. Dengan memosisikan bahasa yang bekerja melalui metafora, maka tidak ada teks yang dapat mengklaim dirinya sebagai yang paling mendekati realitas. Tidak ada teks yang dapat mendaku diri sebagai yang paling benar (Herlambang, 2015: 55). Pada titik ini, *Babad Tanah Jawi* tidak dapat memosisikan dirinya di atas *Serial Penangsang*, pun sebaliknya.

Hal tersebut akan semakin menguat lagi jika mengingat bahwa bahwa *Babad Tanah Jawi* itu sendiri tak ubahnya karya sastra (Purwanto, 2006: 2, 95; Mulyadi, 1983: 47) karena batas di antara babad dan karya sastra pun telah lebur. Karena baik *Babad Tanah Jawi* atau pun *Serial Penangsang* adalah sama-sama karya sastra, jika dikaitkan dengan pendapat Umar Junus (1981: 84), karya sastra itu sendiri adalah, untuk tidak mengatakan hanyalah, mitos. Mitos itu sendiri, dalam pandangan Levi-Strauss (melalui Ahimsa-Putra, 2006: 77), tidaklah dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Keduanya sama saja. Apa yang dianggap sejarah bagi suatu tempat, mungkin tak lebih sekadar dongeng dari negeri langit di daerah lain. Apa yang dianggap “sejarah” bagi keraton, mungkin saja sekadar dianggap sebagai dongeng di pesisiran.

Hal tersebut menyebabkan terjadinya pengaburan divisi antara fakta dan fiksi (Herlambang, 2015: 55). Terhapuslah sekat antara fakta dan fiksi dan yang kemudian melebur dalam mitos. Apa yang kemudian muncul dari dua kisah Arya Penangsang dan Hadiwijaya dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* ini pun juga mitos. *Babad Tanah Jawi*, mewakili pusat, memunculkan mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan *Serial Penangsang*, mewakili pinggiran atau pesisiran, mengangkat mitos pembebasan (*myth of freedom*) sebagai kontramitos (Junus, 1981: 84).

Sebagai mitos pengukuhan, mitos dalam *Babad Tanah Jawi* tentu berkepentingan untuk mempertahankan apa yang telah wujud, dalam hal ini kekuasaan. Di sisi lain, tentu mitos dalam *Serial Penangsang*, sebagai mitos pembebasan, menginginkan sesuatu yang baru dan berupaya untuk melepaskan diri dari yang telah wujud itu (Junus, 1981: 92). Hal ini menjadi senada dengan apa yang dikatakan Wellek dan Warren bahwa selalu ada tingkat kejenuhan tertentu yang menuntut

sebuah kode baru. Tingkat kejenuhan itu lantas membawa dampak pada munculnya keinginan untuk membuat wacana alternatif sebagai bandingan dan tandingan bagi pendahulunya (Wellek & Warren, 2016: 332).

Dua versi mitos tersebut tentu saling bertentangan satu sama lain. Sehingga, yang sesungguhnya terjadi antara Arya Penangsang dan Hadiwijaya adalah pertarungan mitos dengan kontramitos. Maka, menjadi tampak bahwa batas antara fakta dan fiksi dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* menjadi lebur. *Babad Tanah Jawi* yang tampak ingin membangun sejarah dan/atau kebenaran justru berisikan dongeng, sedangkan *Serial Penangsang* yang dituliskan sebagai pengantar tidur justru dituliskan dengan begitu hati-hati. Karena oposisi sejarah-dongeng itu telah lebur, menjadi tidak penting pula untuk mencari seperti apa kisah sebenarnya yang terjadi antara penunggang Gagak Rimang dan penakluk para buaya itu. Apa yang harus dilakukan adalah merayakan setiap keping cerita yang menyangkut kedua sosok adiluhung itu, seberapa pun anehnya.

Kesimpulan

Babad Tanah Jawi dituliskan dengan tendensi melegitimasi kekuasaan raja. Karenanya, penulisan dari *Babad Tanah Jawi* itu sendiri sangatlah bersifat politis. Lebih dari itu, *Babad Tanah Jawi* berusaha menghadirkan kebenaran masa lalu bagi masa depan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *Serial Penangsang* yang meski dituliskan melalui riset dan pengolahan data, justru mengakui diri sebagai fiksi. Garis pemisah antar keduanya itu kemudian melebur dalam mitos sebab keduanya sama-sama berisikan mitos. *Babad Tanah Jawi*, karena berusaha melegitimasi, memunculkan mitos pengukuhan, sedangkan *Serial Penangsang*, karena berusaha menciptakan sejarah alternatif, memunculkan mitos pembebasan. Sehingga, apa yang terjadi antara *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* adalah pertarungan mitos dan kontramitos.

Daftar Pustaka:

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Anderson, Benedict R. O’G. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Ekadjati, Edi S.. 1983. “Sumbangan Sastra Sejarah terhadap Sejarah Lokal di Indonesia” dalam *Sastra dan Sejarah Lokal*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

De Graaf, H.J.. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.

Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Herlambang, Wijaya. 2015. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri.

Junus, Umar. 1981. “Mitos dan Kontramitos dalam Perkembangan Sastra di Indonesia: Suatu Garis Besar” dalam *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kleden, Ignas. 2004. “Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu-Ilmu Sosial” dalam *Sastra dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestari, N. S.. (2017). “Power and Strength in the Myth of Rara Kidhul,” dalam *International Review of Humanities Studies* Vol. 2, No. 2, Juli 2017 pp. 201-217.

Moertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Mohamad, Goenawan. 2003. “Paradigma Pengging”, pengantar dalam *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1983. “Sastra dan Sejarah Lokal” dalam *Sastra dan Sejarah Lokal*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Olthof, W.L. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.

Purwanto, Bambang. 2006. *Kegagalan Historiografi Indonesia?!*. Yogyakarta: Ombak.

PurwOkartun, NasSirun. 2010. *Penangsang: Tembang Rindu Dendam*. Jakarta: Tiga Kelana.

- , 2011. *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2011. “Penangsang Bukan Pemberontak”, lampiran dalam *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2013. *Penangsang: Tarian Rembulan Luka*. Solo: Metamind.
- , 2015. *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya*. Solo: Metamind.
- , 2019. *Penangsang: Sabda Kasih Sayang*. Solo: Metamind.
- Rochaedi, Ayat. 1983. “Karya Sastra sebagai Sumber Sejarah” dalam *Sastra dan Sejarah Lokal*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

KONSTRUKSI MASKULINITAS TOKOH LAKI-LAKI DALAM NOVEL *DAWUK: KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU* KARYA MAHFUD IKHWAN

Lusiana Indriani, Wiyatmi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: lusianaindriani14@gmail.com, wiyatmi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan karya sastra di Indonesia semakin pesat ditandai dengan lahirnya karya sastra dan sastrawan baru. Seiring dengan perkembangan ini, terdapat karya sastra yang mengangkat isu gender, salah satunya adalah Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini mencoba mengkaji konstruksi maskulinitas tokoh utama laki-laki dari Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* yakni Mat Dawuk. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat dengan fokus konstruksi maskulinitas tokoh perempuan dalam novel yang menjadi sumber data. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kategorisasi, klasifikasi, dan inferensi dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan tidak serta merta sesuai dengan konstruksi masyarakat patriarki. Mat Dawuk digambarkan sebagai sosok buruk rupa, miskin, dan tak segan membunuh. Dari perspektif kritik sastra feminis, novel ini mencoba menggambarkan tokoh laki-laki yang tidak seperti kriteria laki-laki pada umumnya.

Kata Kunci: *Konstruksi Maskulinitas, Gender, Feminisme, Novel Dawuk*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan bidang keilmuan Sastra Indonesia, muncul karya-karya yang mewarnai kesusasteraan Indonesia. Munculnya karya sastra juga diiringi dengan aliran-aliran kesusasteraan, salah satunya yang berkaitan dengan isu gender yakni

feminisme. Feminisme terbagi menjadi subbab-subbab yang salah satunya mencakup maskulinitas.

Feminisme merupakan sebuah kepercayaan bahwa perempuan semata-mata karena mereka adalah perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat yang dibentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki serta kepentingannya. Dalam pola patriarkal, perempuan menjadi semua hal yang bukan laki-laki (atau citra yang tidak diinginkan laki-laki); di mana laki-laki dianggap kuat, perempuan lemah; laki-laki dianggap lebih rasional dan mereka emosional; laki-laki dianggap aktif, perempuan pasif dan sebagainya (Gamble, 2010:ix). Sesuai dengan definisi tersebut, laki-laki dianggap kuat dan aktif melebihi perempuan.

Maskulinitas sebagai konfigurasi praktik-praktik dalam relasi gender dalam struktur-struktur yang lebih luas seperti sosial, ekonomi dan politik (Connel, 2000). Definisi ini memberikan penekanan pada aspek struktur yang mengandaikan hirarkhi dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas tidak hanya mengandung unsur relasi kuasa dalam hubungan laki-laki dan perempuan akan tetapi juga antara laki-laki satu dengan laki-laki lainnya.

Mayoritas masyarakat memandang bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang sesuai dengan konstruksi masyarakat patriarki, misalnya tampan, mapan, dan bijaksana. Laki-laki dipandang sebagai pemimpin yang harus bertanggung jawab, memiliki kewibawaan serta didukung dengan kondisi fisik yang mumpuni. Anggapan tersebut telah tertanam dan menjadi patokan sosok laki-laki yang ideal di masyarakat.

Pada kenyataannya, hal tersebut tidak serta merta sesuai dengan kenyataan yang ada. Banyak faktor-faktor yang dapat menepis anggapan tersebut karena kadangkala bertentangan dengan kenyataan yang ada. Kondisi yang bertentangan dengan anggapan tersebut salah satunya terdapat dalam kehidupan yang dialami oleh Mat Dawuk, ia terlahir dengan bibirnya yang cuil dan paras buruk, tidak cukup sampai disitu saja karena nasibnya lebih buruk dari parasnya.

Makalah ini mencoba memahami konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dengan menggunakan perspektif feminis. Memahami perempuan melalui perspektif feminis ialah memahami pengalaman dari sudut

pandangan perempuan itu sendiri yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki (Reinharz, 2005: 67). Perspektif feminis dalam penelitian ini digunakan agar diperoleh hasil mengenai konstruksi maskulinitas yang diciptakan oleh pengarang laki-laki.

Maskulinitas menurut Sugono berarti kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya (Sugono, 2008: 884). Berdasarkan pengertian tersebut, maskulinitas diidentikkan pada sosok laki-laki dan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas laki-laki. Maskulinitas jika dipandang secara luas merupakan konstruksi gender. Laki-laki maskulin itu diciptakan, tidak dilahirkan.

Maskulinitas dikonstruksi melalui wacana sosial yang tersusun dari peristiwa-peristiwa terselubung yang ada pada video-video musik, puisi dan lirik lagu, olahraga, dan iklan. Selain itu, para ahli biologi dan kesehatan juga berperan dalam melegitimasi maskulinitas. Perkembangan anak-anak laki-laki dikatakan normal ketika mereka aktif dan memunyai keinginan untuk mendorong/menekan anak-anak laki-laki lainnya; kelelakian dan keinginan untuk menyerang tumbuh beriringan (Zulkarnain, 2018: 14).

Konstruksi gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, melainkan lebih pada hasil konstruksi sosial budaya (Fakih, 2013: 8). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang jantan dan perkasa. Ciri-ciri tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Tidak hanya laki-laki saja yang memiliki sisi maskulinitas, sisi maskulinitas laki-laki juga tidak harus menonjol karena hal tersebut muncul karena sebuah proses kehidupan. Pembagian konstruksi antara perempuan dan laki-laki tersebut ada akibat konstruksi gender yang telah memerangkap masyarakat sejak lama. Baik konstruksi femininitas maupun maskulinitas memiliki banyak perilaku khusus, di antaranya adalah penampilan, pakaian, sikap,

kepribadian, pekerjaan publik dan domestik, serta seksualitas (Mosse, 2007: 2-3). Perilaku- perilaku tersebut biasanya akan menandai seseorang memiliki maskulinitas maskulinitas yang seperti apa.

Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminisme postmodern. Feminisme postmodern memiliki cara pandang memutarbalikkan ide-ide yang selama ini dianggap negatif, buruk, kurang, atau tidak ada. Dengan dekonstruksi, feminisme postmodern bergerak lebih jauh membebaskan perempuan dari pemikiran yang opresif dengan mencoba melihat bahwa sesuatu yang buruk sebenarnya adalah sesuatu yang baik (Nugroho, 2008: 81). Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah konstruksi maskulinitas yang terdapat pada Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan ini mengalami perubahan dari konstruksi maskulinitas masyarakat patriarki atau tidak.

Metode

Penelitian ini mengkaji mengenai konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan konten analisis isi (Moleong, 2007: 5). Teknik yang digunakan ialah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik dan jenis penelitian pustaka.

Sumber data penelitian ini ialah Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan. Terbit tahun 2017 oleh penerbit buku Marjin Kiri, Tangerang Selatan. Berjumlah 181 halaman. Novel ini mendapat anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2017 kategori prosa.

Data penelitian berupa informasi yang berkaitan dengan maskulinitas tokoh laki-laki Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan yang terdapat dalam kata, kalimat, dan narasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca dan mencatat sumber data. Pada mulanya dilakukan pembacaan secara menyeluruh dengan tujuan mengidentifikasi secara umum. Selanjutnya, dilakukan pembacaan secara cermat, memfokuskan pada konstruksi

maskulinitas novel tersebut. Setelah membaca secara cermat, dilakukan pencatatan data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan deskriptif kualitatif karena data berupa kata, kalimat, dan paragraf. Tahap pertama, data yang telah ditemukan kemudian melalui tahap kategorisasi, klasifikasi, dan inferensi. Setelah semua data dianalisis, tahap terakhir yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan mengenai data tersebut. Data disajikan dalam bentuk tabel. Data tersebut berupa klasifikasi data kategorial yang mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu bentuk konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*.

Hasil dan Pembahasan

Diperoleh hasil yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan.

Hasil

Setelah dilakukan penelitian mengenai konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dari penelitian ini berupa analisis konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan, bentuk konstruksi-konstruksi tersebut meliputi psikologis, sosiologis dan psikologis. Konstruksi tersebut dihimpun dari novel berdasarkan beberapa sudut pandang yang terdapat di dalam novel yang menggambarkan bagaimana sosok tokoh laki-laki di dalam novel, khususnya segi maskulinitas tokoh. Ditemukanlah wujud-wujud konstruksi yang digambarkan pada tokoh laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan, sosok yang diceritakan oleh Waro Kemplung yang dipertanyakan kebenarannya yakni Mat Dawuk. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil penelitian konstruksi

maskulinitas Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Konstruksi Maskulinitas Novel Dawuk

No.	Konstruksi Maskulinitas	Wujud	Frekuensi
1.	Fisiologis	Jelek; buruk rupa; aneh; bibirnya cuil; hidungnya melesak; rambutnya keriting dan merah; kumuh; kumal; wajahnya menakutkan; wajahnya mengerikan; amit-amit wujudnya	11
2.	Sosiologis	Anti sosial; keluarga yang hancur; bocah liar; dibenci bapak kandung; ditakuti; pembunuhan; dicibir tetangga; dihujat masyarakat	6
3.	Psikologis	Pemalu, tidak percaya diri, ringan tangan	3

Pembahasan

Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu adalah salah satu novel karya Mahfud Ikhwan (2017). Di tahun yang sama dengan tahun terbitnya, novel ini meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Selain menulis novel ini, Mahfud Ikhwan telah menerbitkan sejumlah karya, yaitu *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (novel, 2009), *Kambing dan Hujan* (novel, 2015), *Belajar Mencintai Kambing* (kumpulan cerpen, 2016).

Novel ini menarik dari sudut pandang penceritaannya karena kisah tragis dengan tokoh Mat Dawuk dan istrinya, Inayatun, berlatar sebuah desa di tepi hutan yang dikisahkan oleh Warto Kemplung.

Warto mengisahkan kehidupan Mat Dawuk dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Mat Dawuk digambarkan sebagai sosok yang buruk rupa, nasibnya bahkan lebih buruk dari wajahnya. Dibenci oleh ayahnya dan ditelantarkan sejak kecil membuat Mat Dawuk tumbuh menjadi laki-laki yang dingin, pemalu dan kelakukannya yang tidak baik. Ia memilih untuk merantau ke Malaysia dan menjadi pembunuh bayaran, suatu saat ia bertemu dengan Inayatun, tetangga desanya yang cantik jelita, ia kagumi sejak kecil. Mat menolong Ina yang sedang dikejar-kejar mantan pacarnya, karena tidak punya tempat tinggal, Ina tinggal bersama Mat Dawuk dan saling jatuh cinta. Setelah menikah, mereka memutuskan untuk pulang ke Indonesia, hal tersebut justru mengawali penderitaan mereka. Banyak yang tidak menyukai ikatan mereka, hingga suatu hari Inayatun dibunuh ketika sedang mengandung, saat itu Mat sedang pergi ke lading. Melihat kejadian tersebut, Mat sangat terpujul, namun semuanya terlambat. Dalam keadaan seperti itu, Mat yang dituduh membunuh istrinya sendiri. Seakan tidak puas dengan hukuman yang diperoleh Mat, banyak orang yang berusaha menghabiskan Mat Dawuk. Permasalahan demi permasalahan yang dialami Mat Dawuk mengkonstruksi sisi maskulinitas seorang Mat Dawuk.

Sesuai dengan data yang diperoleh, dianalisis beberapa data di dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan dan dikategorikan menjadi tiga subbab sebagai berikut.

Konstruksi Maskulinitas Fisik Mat Dawuk

Masyarakat cenderung mengkonstruksikan laki-laki ideal sebagai sosok yang tampan, namun pada kenyataannya tidak semua laki-laki memiliki hal tersebut. Problematika ini dialami Mat Dawuk sejak ia terlahir di dunia, ia terlahir dengan bibir cuil dan hidung yang melesak. Kondisi fisik Mat Dawuk ini sangat mempengaruhi kehidupannya hingga ia dewasa. Terlihat dari cerita yang dikisahkan Warto Kemplung, perihal Mat Dawuk yang buruk rupa bahkan telah diulang-ulang lebih dari sepuluh kali.

...Wajah Mat Dawuk nyaris sama buruknya dengan namanya. Ia tidak berasal dari Rumbuk Randu, tapi dari Sumur Jeru, dari sebuah keluarga ancur-ancuran yang nanti, kalau ada kesempatan, akan aku ceritakan. Meski begitu, semua orang di Rumbuk Randu

tahu tentangnya, setidaknya untuk satu hal: ia adalah si bocah liar buruk rupa yang sejak kecil berkeliaran di kebun-kebun, kuburan, dan tegalan mereka (Ikhwan, 2017:19).

Teknik penceritaan yang dilakukan Wardo Kemplung menarik karena ia menghubungkan kondisi fisik dan nasib Mat Dawuk yang sama hancurnya. Dari kutipan ini muncul konstruksi mengenai fisik sosok Mat Dawuk yang dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupannya. Di masa kecil ia ditelantarkan karena ibunya telah meninggal saat melahirkannya, hal ini membuat ayah Mat Dawuk membencinya, kakeknya pun meninggalnya. Lantas ia menjadi bocah liar dan tumbuh sebatang kara dengan beban fisik yang terus ia bawa hingga dewasa.

Agak sulit menjelaskan betapa buruknya rupa Mat Dawuk di masa bocahnya, sebagaimana sulit menjelaskan betapa mengerikannya wajahnya saat dewasa. Untuk lebih gampang begini saja: bayangkan seorang bocah yang jika dia adalah anak atau keponakan kalian, maka kalian akan merasa malu untuk mengakuinya. Nama aslinya bagus, bahkan agung: Muhammad Dawud. Tapi, karena sejak kecil ia begitu kumuh, kumal, tak terawat, orang mengejeknya sebagai “*dawuk*”, sebutan yang biasanya dipakai orang Rumbuk Randu untuk menyebut kambing berbulu kelabu. Sejak itu orang memanggilnya Mat Dawuk (Ikhwan, 2017: 19)

Wardo Kemplung mengisahkan wajah Mat Dawuk ketika ia dewasa, masih sama, bahkan lebih buruk dari masa kecilnya. Dari kondisi fisik ini, timbul akibat-akibat yang dirasakan Mat Dawuk yakni julukan yang ia peroleh. Terlahir dengan nama Muhammad Dawud rasa-rasanya terlalu bagus untuk parasnya. Orang-orang Rumbuk Randu mengejeknya dengan sebutan “*dawuk*”, biasanya digunakan untuk menyebut kambing berbulu kelabu. Kondisi fisik ini bisa berakibat pada julukan seseorang sebagai wujud kesewenang-wenangan terhadap laki-laki yang tidak ideal.

Lebih buruk dari wajahnya adalah nasibnya. Bila kebanyakan orang tak ingin disangkutpautkan dengannya, bapaknya sendiri bahkan membencinya. Sudah buruk rupa, si anak juga dianggap oleh si bapak sebagai biang keladi kematian ibunya, yang

meninggal saat melahirkannya. Ya, orang itu—memang bapak yang bangsat, yang tak memiliki rasa kasih sayang kecuali dengan ayam-ayam aduannya dan pelacur-pelacur murah yang jadi langganannya. Mat Dawuk diusir kalau hendak mendekat, apalagi jika mencoba memanggilnya, dan ditempeleng kalau merengek minta uang jajan (Ikhwan, 2017:19).

Tidak hanya membandingkan wajah Mat Dawuk dengan namanya, tetapi juga membandingkan wajah Mat Dawuk dengan nasibnya yang lebih buruk daripada wajahnya. Kondisi fisik dikonstruksikan sebagai sesuatu yang menonjol dan diperhitungkan dalam berbagai situasi. Ketika kondisi fisik seseorang laki-laki tidak sesuai dengan idealisme masyarakat patriarki tentu hal ini menjadi sasaran gunjingan seperti yang dilakukan Wartu Kemplung.

...Mukanya tak pernah lebih baik dari yang terakhir diingat orang. Bahkan, seiring ia tumbuh dewasa, dengan rambut yang dibiarkan keriting panjang dan merah kumal (karena nyaris tanpa perawatan), kadang terikat longgar, kadang dibiarkan tergerai-gerai ditiup angin, wajahnya berubah dari jelek menjadi menakutkan. Yang nyaris selalu sama dikenali padanya adalah kaos dalam hitam dan celana Camel kumal berwarna krem kecokelatan dengan saku-saku besar yang selalu dipakainya, lengkap dengan hem kotak-kotak yang disampirkan di pundak. Tentang celana Camel bersaku besar-besar yang dipakainya, banyak kasak-kusuk yang beredar mengatakan bahwa di baliknya terselip pisau atau pedang pendek. Ah, dasar orang-orang ngawur. Baru belakangan mereka tahu bahwa yang biasa ada di saku celana Camelnya tersebut adalah sebuah ruyung kecil—atau sesuatu yang setidaknya mendekati benda macam itu (Ikhwan, 2017:22).

Konstruksi mengenai buruknya fisik Mat Dawuk didukung dengan penampilan di masa dewasanya yang terkesan kumuh. Sejak merantau ke Malaysia ia sering ditemui mengenakan celana bermerek Camel berisi ruyung yang siap dijadikan senjata ketika ada yang menyerang dan kemeja kotak-kotak yang disampirkan pundak serta rambut panjang berwarna merah kumal yang acak-acakan. Penampilan fisik Mat Dawuk pun kemudian melekat di dalam dirinya.

Yang tak diragukan lagi, orang-orang berkeyakinan, Mat Dawuk kini telah jadi *duk-deng*, orang sakti, malah boleh jadi kebal. Yang tidak benar-benar mereka mengerti, dari mana Mat Dawuk bocah jelek yang terlantar itu, mendapatkan kemampuannya? Apakah itu *tiban*, langsung turun dari langit begitu saja? Atau, ia mewarisinya dari kakenya, Mbah Dulawi, yang bekas gerilyawan itu? Kalau ya, bagaimana caranya? Wong kakeknya telah menghilang saat ia berusia lima tahun. Atau, seperti kebanyakan para jago yang berkeliaran di Malaysia, ia membeli *isen-isen*, maksudnya kesaktian dan kekebalan itu, dari dukun-dukun yang bertebaran di Banten hingga Banyuwangi? Atau, jangan-jangan, cuma sekadar modal berani saja, seperti yang diduga mereka cenderung meremehkannya? Tak ada yang benar-benar yakin. Bahkan, aku sendiri tidak benar-benar tahu (Ikhwan, 2017: 24).

Meskipun Mat Dawuk dipercaya memiliki kesaktian dan kebal dari segala serangan, sebutan buruk rupa masih menempel pada diri Mat Dawuk. Orang-orang masih menganggap Mat Dawuk sebagai sosok buruk rupa dan menakutkan karena banyak isu yang beredar mengenai pekerjaan Mat Dawuk ketika di Malaysia. Tidak hanya isu-isu jelek, kesaktian Mat Dawuk dihubung-hubungkan dengan kesaktian kakeknya yang menghilang sewaktu ia masih berusia lima tahun.

Temannya menguatkan bahwa yang aneh bukan hanya hidungnya tapi juga mulutnya. Bocah lain yang lebih berani membuat gambaran yang jelas lagi: orang itu hidungnya separoh melesak, sementara bibirnya sobek, atau mungkin lebih pas disebut cuil. “Itu bukan aneh, tapi menakutkan!” katanya menandaskan (Ikhwan, 2017:12).

Tidak hanya orang dewasa saja yang menganut konstruksi patriarki, anak-anak pun mulai bertanya-tanya dan merasakan hal yang kurang normal ketika sosok laki-laki tidak sesuai dengan konstruksi laki-laki ideal. Kondisi Mat Dawuk dengan bibir cuil dan hidung melesak akhirnya menjadi perhatian anak-anak Rumbuk Randu ketika Mat Dawuk menginjakkan kakinya kembali ke desa tersebut. Anak-anak yang telah dikenalkan konstruksi tentu akan menilai orang lain yang ia lihat dengan kriteria masyarakat patriarki yang konteksnya adalah maskulinitas Mast Dawuk.

Wujud Mat Dawuk yang buruk rupa sudah tersohor seantero Rumbuk Randu dan Sumur Jeru. Kabar pernikahan Mat Dawuk dengan Inayatun, gadis paling cantik di Rumbuk Randu tentunya membuat bapak Inayatun murka sekaligus malu karena anaknya menikah dengan Mat Dawuk si buruk rupa. "...Pak Imam murka dengan kedatangan Inayatun, dan dibikin hilang muka dengan suami barunya yang amit amit jabang bayi wujudnya..." (Ikhwan, 2017: 47).

Meski demikian, tak ada yang mengundang praduga melebihi pertanyaan ini: bagaimana Mat Dawuk yang buruk rupa, menakutkan, didesas-desuskan sebagai pembunuh bayaran, yang juga tidak suka kumpul orang itu, bisa ketemu dengan Inayatun yang ayu, molek, dan selalu dikerubuti laki-laki? (Ikhwan, 2017: 24).

Hal ini menunjukkan konstruksi bahwa laki-laki yang buruk rupa akan sangat aneh jika berpasangan dengan perempuan yang cantik. "...Itu adalah bekas kandang sapi milik Pak Imam yang terpaksa diberikan untuk anak perempuannya yang bengal dan suami barunya yang buruk rupa..." (Ikhwan, 2017: 47). Pak Imam terpaksa memberikan gubuk tua kandang sapi miliknya untuk tempat tinggal Inayatun dan Mat Dawuk yang tidak ia sukai karena takut Inayatun melakukan hal yang nekat dan semakin membuatnya malu. Dalam penentuan pasangan, konstruksi masyarakat patriarki juga digunakan sebagai indikasi layak atau tidaknya seseorang berpasangan. Jika dirasa tidak sesuai biasanya mendapatkan tentangan layaknya pernikahan Inayatun dan Mat Dawuk yang tidak direstui keluarga Inayatun.

Konstruksi Sosial Mat Dawuk

Kehidupan Mat Dawuk tidak terlepas dari pengaruh masyarakat Desa Rumbuk Randu dan sekitarnya. Dikucilkan dan diabaikan sejak kecil membuatnya tumbuh menjadi laki-laki pendiam dan susah bergaul dengan orang lain. Bukan hanya tidak terbiasa dengan orang lain, ia juga tidak tahu cara memperlakukan orang lain. Di sisi lain, tentunya seseorang memerlukan interaksi dan sosialisasi dengan sesama. Hal tersebut tidak didapatkan oleh sosok Mat Dawuk.

Mat Dawuk kebingungan, mau diapakan perempuan yang menangis tersedu-sedu? Mendekapnya, mengusap bahunya, atau memegang tangannya, atau sekadar mengucapkan satu dua patah kata untuk menenangkannya? Seharusnya begitu. Tapi mana bisa Mat Dawuk melakukan hal semacam itu. Ia tidak saja terbiasa dengan perempuan yang menangis, ia bahkan tidak terbiasa dengan perempuan, sebagaimana ia tidak terbiasa dengan orang lain. Meski begitu, tanpa bertanya, ia bisa mereka-reka apa yang terjadi. Naluri dan pengalaman mengajarkannya (Ikhwan, 2017:31).

Laki-laki yang ideal biasanya ramah dan pandai bersosialisasi, hal tersebut tidak ditemukan pada diri Mat Dawuk. Ia pun bingung mengenai cara memperlakukan perempuan karena ia juga tidak terbiasa dengan perempuan. Semasa anak-anak dan remajanya ia tidak pernah dekat dengan perempuan, wajah ibunya pun tidak pernah ia ketahui. Disebabkan oleh hal tersebut, Mat Dawuk dikonstruksikan sebagai seseorang yang susah bersosialisasi dengan orang lain.

...Wajah Mat Dawuk nyaris sama buruknya dengan namanya. Ia tidak berasal dari Rumbuk Randu, tapi dari Sumur Jeru, dari sebuah keluarga ancur-ancuran yang nanti, kalau ada kesempatan, akan aku ceritakan. Meski begitu, semua orang di Rumbuk Randu tahu tentangnya, setidaknya untuk satu hal: ia adalah si bocah liar buruk rupa yang sejak kecil berkeliaran di kebun-kebun, kuburan, dan tegalan mereka (Ikhwan, 2017:19).

Terbiasa dengan kehidupan jalanan dan tumbuh sebagai bocah liar yang terlantar mengkonstruksikan sosok Mat Dawuk sebagai kelas bawah yang tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal sehingga ia sering berkeliaran di kebun-kebun, kuburan dan tegalan para warga. Mat Dawuk kecil yang sebatang kara seringkali membuat orang-orang Sumur Jeru dan Rumbuk Randu iba, mereka memberikan makanan seadanya kepada Mat Dawuk dan lebih memilih untuk menjauhi Mat Dawuk.

Tapi apa pun yang ada di saku celana Mat Dawuk, orang-orang jelas menjadi jauh lebih takut kepadanya. Ini terkait keyakinan banyak orang bahwa Mat Dawuk terlibat atau setidaknya bisa dihubungkan dengan kematian yang menimpa beberapa TKI di

Malaysia—meskipun kabarnya korbannya juga meliputi sekurang-kurangnya dua orang Bangla dan seorang yang entah Vietnam atau Taiwan. Ia bisa diupah untuk membunuh, begitu desas-desus yang beredar di antara orang-orang Rumbuk Randu di Malaysia. (Meskipun untuk banyak hal kalian harus meragukan apapun yang dibilang orang Rumbuk Randu, tapi kali ini sebaiknya kalian percaya.) Ya, Mat Dawuk memang bisa diupah untuk membunuh. Bisa urusan dendam, soal utang-piutang, hingga soal sengketa asmara—maksudnya: bila kau adalah suami yang ingin kasih pelajaran pada pacar istrimu, atau kau ingin menghajar suami pacarmu, atau kau adalah istri yang sebal ingin menggasak suami nakalmu, kau bisa menghubunginya dan minta bantuannya. Lebih jauh lagi, orang-orang juga punya perkiraan berapa Mat Dawuk biasa dibayar. Kabarnya murah saja. Bisa ditebus dengan sekali gaji kerja ikat batu atau setengah gaji kerja rumah tangga. Malah, kalau “permintaan bantuan” itu dianggap Mat Dawuk cukup beralasan, sementara yang meminta itu tak punya cukup uang, Mat Dawuk mau dibayar ala kadarnya, atau bahkan bisa cuma-cuma. Dan itulah yang justru membuat orang gemeteran hanya dengan melihatnya dari kejauhan atau bahkan sekadar mendengar namanya disebutkan (Ikhwan, 2017: 23).

Saat di Malaysia, Mat Dawuk dikenal sebagai seorang pembunuh yang tidak segan-segan menghabisi targetnya karena diminta bantuan sesama orang Indonesia untuk membalaskan dendam atau pelajaran agar seseorang tersebut tidak mengganggu. Tentu saja masyarakat patriarki tidak mengkonstruksi laki-laki pembunuh sebagai sosok laki-laki yang ideal. Pekerjaan yang disandang Mat Dawuk tentunya membuat Mat Dawuk semakin ditakuti oleh banyak orang dan banyak yang memilih untuk tidak berurusan dengan Mat Dawuk.

Meski demikian, tak ada yang mengundang praduga melebihi pertanyaan ini: bagaimana Mat Dawuk yang buruk rupa, menakutkan, didesas-desuskan sebagai pembunuh bayaran, yang juga tidak suka kumpul orang itu, bisa ketemu dengan Inayatun yang ayu, molek, dan selalu dikerubuti laki-laki? (Ikhwan, 2017: 24).

Sosok Mat Dawuk yang menakutkan sebagai pembunuh bayaran dan tidak senang ketika harus bersosialisasi dengan orang lain diperjelas lagi pada cerita-cerita yang dilontarkan oleh Warto Kemplung. Paradoks hubungan antara Mat Dawuk dan Inayatun pun muncul melalui cerita dari Warto Kemplung. Melalui pertanyaan yang dilontarkan Warto, hal ini menunjukkan ekspresi heran mengenai kebersamaan Inayatun yang cantik dengan Mat Dawuk yang buruk rupa.

“Kau bacakan apa anak kita?” tanya Inayatun lagi.

“Surah Luqman,” jawab Mat.

“Kenapa tidak Surah Yusuf?”

“Tidak. Aku hanya mendambakan anakku nanti saleh dan bijak seperti Luqman, tidak brak-bruk seperti bapaknya.”

“Dan tidak ngawur seperti ibunya,” Inayatun menambahi.

Keduanya kemudian lamat-lamat menggumamkan amin.

“Memang tidak ingin anakmu ganteng seperti Nabi Yusuf?” Inayatun kembali ke pertanyaan sebelumnya, setelah sejenak melewati suasana yang agak khidmat.

“Bapaknya begini kok anaknya mau ganteng,” Mat menjawab dengan senyum nyengir, sembari menunjuk muka sendiri.

“Tapi ibunya kan begini,” Inayatun menukas, juga dengan nyengir pun sembari menunjuk muka sendiri (Ikhwan, 2017:61).

Kondisi fisik terutama wajah, seringkali menjadi perhitungan terlebih jika seseorang akan memiliki keturunan. Adanya warisan gen dari orang tua kepada anak memang tidak bisa dimungkiri, maka masyarakat biasanya akan menerka-nerka bagaimana wujud anaknya kelak, apakah mirip dengan ayah atau ibu. Persoalan ini juga menghampiri pasangan Mat Dawuk dan Inayatun yang hanya bisa berdoa agar anaknya tidak mirip dengan Mat Dawuk. Konstruksi ini menunjukkan bahwa kondisi fisik diperhitungkan juga untuk masa depan.

“Nggak kurang yang ganteng kok pilih yang begituan, to, Mbak In?” begitu cibiran lainnya soal Mat Dawuk. Yang lebih terus terang begini biasanya yang lebih muda.

“Yang ganteng sudah semua, Dik,” khas jawaban Inayatun.

“Wong aku yang jelek begini aja dapat suami ganteng, kok, Mbak.” Masih dilanjut (Ikhwan, 2017: 52).

Menikah dengan Mat Dawuk tentunya memiliki risiko tersendiri bagi Inayatun, cibiran-cibiran diterimanya dari orang-orang Rumbuk Randu. Persoalan ini menjadi sanksi sosiologis bagi Inayatun pasca menikah dengan Mat Dawuk yang notabene memiliki wajah yang buruk rupa.

“Itu Mat Dawuk!” terdengar seseorang menyebut namanya, tapi bukan untuk memanggilnya.

“Dia yang bunuh Inayatun dan Mandor Har!” seseorang terdengar menyahut, kali ini cukup keras di antara deru hujan yang menderas (Ikhwan, 2017: 83).

Mat Dawuk menerima hujatan bertubi-tubi karena keadilan tidak berpihak padanya, tuduhan pembunuhan kepada Mat Dawuk terhadap Inayatun dan Mandor Har dibenarkan oleh berbagai pihak. Mat tidak punya bukti kuat untuk membela dirinya sendiri, pembelaan itu juga sudah tidak penting lagi baginya. Mau bagaimana pun juga ia tetap tidak bisa bersama lagi dengan Inayatun dan anaknya. Mat Dawuk dikonstruksikan sebagai sosok yang jahat bagi masyarakat Rumbuk Randu.

Konstruksi Psikologis Mat Dawuk

Terlahir dari keluarga yang tidak harmonis dan tanpa adanya perhatian dari orang lain tentunya sangat memukul Mat Dawuk. Hidup terlantar, liar dan sendirian telah dialami Mat Dawuk sejak kecil terlebih kondisi fisiknya yang buruk rupa membuat Mat Dawuk dijauhi oleh orang-orang di desanya. Segala peristiwa pelik yang ia alami tentunya mempengaruhi kondisi psikis Mat Dawuk.

Kondisi-kondisi tersebut mengkonstruksikan sosok laki-laki yang susah berinteraksi dengan orang lain karena beban psikologis yang ia alami sejak kecil. “Ya besar sebagai bocah liar penyendiri dan tumbuh dewasa sebagai lelaki pemalu yang hampir-hampir membenci kehadiran orang lain” (Ikhwan, 2017: 10). Kurangnya perhatian dan pengertian orang terdekat membuat Mat Dawuk tumbuh menjadi sosok yang pemalu dan membenci kehadiran orang lain. Kondisi ini mengarah pada kondisi psikis Mat Dawuk.

Lebih buruk dari wajahnya adalah nasibnya. Bila kebanyakan orang tak ingin disangkutpautkan dengannya, bapaknya sendiri bahkan membencinya. Sudah buruk rupa, si anak juga dianggap oleh si bapak sebagai biang keladi kematian ibunya, yang meninggal saat melahirkannya. Ya, orang itu—memang bapak yang bangsat, yang tak memiliki rasa kasih sayang kecuali dengan ayam-ayam aduannya dan pelacur-pelacur murah yang jadi langganannya. Mat Dawuk diusir kalau hendak mendekat, apalagi jika mencoba memanggilnya, dan ditempeleng kalau merengek minta uang jajan (Ikhwan, 2017:19).

Perkembangan Mat Dawuk tentunya berbeda dengan anak-anak di keluarga lain yang harmonis. Hubungan Mat Dawuk dan bapaknya yang tidak harmonis telah dialaminya sejak kecil, kekerasan fisik juga sering ia terima dari bapaknya. Dari retaknya hubungan bapak dan anak ini muncul konstruksi keluarga yang tidak harmonis di dalam kehidupan Mat Dawuk yang juga berpengaruh di kehidupannya di masa mendatang. Mat Dawuk juga mengalami traumatik atas perlakuan bapaknya yang bisa menjadi sebab dari sikap Mat Dawuk yang cenderung ringan tangan saat dewasa.

“Kau jelas secantik Roma,” tangan kasar Mat membelai lembut wajah Inayatun. “Tapi mana mungkin aku seganteng Sunny,” lanjutnya, tak percaya diri (Ikhwan, 2017: 49).

Selama hidupnya ia dihantui rasa tidak percaya diri karena tidak pernah diterima di masyarakat sebagai sosok yang normal, tentu karena kondisi fisiknya. Percakapan Mat Dawuk dan Inayatun menunjukkan rasa tidak percaya diri Mat Dawuk, melihat istrinya yang cantik pantas jika dibandingkan dengan pemain perempuan film India berbeda dengan dirinya yang kondisi fisiknya jauh jika harus dibandingkan dengan artis India.

“Kenapa tidak Surah Yusuf?”

“Tidak. Aku hanya mendambakan anakku nanti saleh dan bijak seperti Luqman, tidak brak-bruk seperti bapaknya.” (Ikhwan, 2017: 61).

Pascakehamilan Inayatun, Mat dan Ina gencar beribadah dan memaca Alquran terutama surah-surah yang bagus dibacakan untuk bayi di dalam kandungan. Perbincangannya dengan Inayatun menunjukkan bahwa Mat Dawuk berharap memiliki anak yang tidak seperti dirinya yang ringan tangan. Mat Dawuk dikonstruksi sebagai sosok laki-laki yang *brak-bruk* atau ringan tangan, tidak seperti konstruksi masyarakat patriarki yang cenderung mengidealkan laki-laki yang bijaksana.

Simpulan

Dari pembahasan *novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dapat disimpulkan bahwa maskulinitas yang dicitrakan pada tokoh Mat Dawuk pada dasarnya mendekonstruksi standar maskulinitas konvensional dalam masyarakat patriarki, yang mencitrakan seorang laki-laki idealnya tampan, mapan, baik dan bijaksana. Mat Dawuk memiliki wajah yang buruk dengan bibir cuil dan hidung melesak serta dikenal sebagai sosok pembunuh yang menakutkan, kenyataan-kenyataan tersebut berbeda dengan konstruksi masyarakat patriarki. Dari perspektif kritik sastra feminis novel ini mencoba menggambarkan konstruksi tokoh laki-laki yang tidak seperti kriteria laki-laki pada umumnya yang cenderung taat norma-norma masyarakat patriarkis.

Dari awal dirumuskan fokus permasalahan penelitian ini ialah konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan, kemudian didapatkan hasil penelitian yang dianalisis dan ditemukan konstruksi maskulinitas berupa: fisiologis, sosiologis dan psikologis. Konstruksi tersebut memiliki wujud-wujud konstruksi yang terdapat dalam novel. Misalnya wujud konstruksi fisiologis tokoh Mat Dawuk ialah buruk rupa. Wujud konstruksi sosiologis tokoh Mat Dawuk ialah sosok yang anti sosial. Sedangkan wujud konstruksi psikologis tokoh Mat Dawuk ialah seseorang yang pemalu. Konstruksi-konstruksi tersebut menunjukkan realitas tokoh yang tidak sejalan dengan konstruksi patriarki.

Hal ini sesuai dengan perspektif feminis postmodern, bahwa sesuatu yang kelihatannya buruk tidak selalu suatu hal yang buruk, malah justru sebaliknya. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan

dekonstruksi dari konstruksi masyarakat patriarki sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi yang telah diperoleh dari hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi maskulinitas diperlukan sebagai jalan menambah khazanah pengetahuan mengenai kritik sastra feminis.

Ucapan Terima Kasih

Sebuah pencapaian tentunya tidak terlepas dari bantuan orang lain melalui saran, diskusi maupun obrolan. Sama halnya dengan penelitian ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dan saran. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya Dr. Wiyatmi, M. Hum. yang telah memberikan pencerahan terhadap penelitian yang saya lakukan. Sabar membimbing saya dalam melaksanakan penelitian ini, memberikan saran-saran agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Connell, R. (2000). *The Men and The Boys*. Berkeley: University of California Press.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ikhwan, Mahfud. 2009. *Ulid Tak Ingin ke Malaysia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- _____. 2015. *Kambing & Hujan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2016. *Belajar Mencintai Kambing*. Yogyakarta: Buku Mojok.

- _____. 2017. *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: *Woman Reseach Institute*.
- Santoso, Widjajanti M. 2008. *Femininitas dan Kekuasaan*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 10 (1), 53-80.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Zulkarnain, Jaka Ahmad. 2018. *Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas dalam Novel-novel Eka Kurniawan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**SUPERIORITAS IBU DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN BERLIPSTIK KAPUR
KARYA ESTI NURYANI KASAM**

Nadhila Hibatul Nastikaputri, Nuridwan, Wiyatmi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nadhilahibatul.2017@student.uny.ac.id,
nuridwan.2016@student.uny.ac.id
wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan superioritas ibu dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam. Kajian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah tiga buah cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam terbitan Andi Publisher pada tahun 2012. Tiga cerpen tersebut, yaitu “Perempuan Asuhan Nasib”, “Perempuan Berlipstik Kapur”, dan “Anak perempuan yang kululuskan”. Penelitian difokuskan pada wujud superioritas ibu dalam ketiga cerpen dengan menggunakan analisis feminisme radikal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi baca-simak-catat. Teknik analisis data menggunakan teknik *flow model of analysis* yang prosesnya meliputi (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, (3) dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud superioritas ibu dalam *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam mencakup empat kategori, antara lain (1) ibu sebagai orang tua tunggal; (2) ibu sebagai tulang punggung keluarga; (3) ibu sebagai sumber inspirasi bagi anak; dan (4) ibu sebagai perempuan berpikiran maju. Di antara empat kategori tersebut, kategori yang paling dominan adalah ibu sebagai orang tua tunggal.

Kata Kunci: *superioritas, ibu, feminisme*

Pendahuluan

Ibu adalah sebutan takzim bagi seorang perempuan yang sudah bersuami. Dikatakan sebagai sebutan takzim karena perempuan yang telah menjadi seorang ibu berarti telah siap mengabdikan sepenuhnya

kepada keluarga. Ibu menjadi sosok tangguh yang dapat mengatasi banyak keperluan rumah tangga. Ketangguhan sosok ibu semakin nyata ketika ia menjadi orang tua tunggal bagi anaknya, yaitu di saat ia harus memainkan dua peran sekaligus dan menggantikan suami menjadi tulang punggung keluarga. Ibu semacam ini merupakan sosok perempuan tangguh yang bertransformasi karena keterpaksaan untuk hidup mandiri. Mereka yang awalnya dinilai sebagai kaum inferior pada akhirnya menjelma sosok superior untuk membesarkan anaknya seorang diri. Narasi itulah yang kemudian mengilhami Esti Nuryani Kasam, salah satu sastrawan perempuan asal Gunungkidul, dalam menulis kumpulan cerpennya *Perempuan Berlipstik Kapur*. Karya-karya Esti yang mengusung feminisme, menyuarakan hak-hak perempuan yang acapkali tertindas oleh dominasi kuasa patriarki, terlihat jelas dalam kumpulan cerpen ketiganya ini.

Perempuan Berlipstik Kapur merupakan buku kumpulan cerpen ketiga karya Esti Nuryani Kasam. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Andi Publisher pada tahun 2012. Dengan jumlah 208 halaman, buku ini memuat 14 buah cerpen karya Esti. Keempat belas cerpen itu adalah “Rimpang”, “Perempuan Asuhan Nasib”, “Selingkuh itu Gelisah”, “Pulang Kepergian”, “Di Kamar Bersalin”, “Memori dari Kampus Tirani”, “Perselingkuhan yang Direstui Tuhan”, “Cintaku Terperangkap di Lembar Buku”, “Aku Perempuan Gunungkidul”, “Anak Gaung Jurang”, “Ibu Tak Pernah Salah”, “Perempuan Berlipstik Kapur”, “Antara Bapak dan Anak Perempuannya”, dan “Anak Perempuan yang Kululuskan”. Beberapa dari cerpennya tersebut pernah dimuat di surat kabar seperti *Surabaya post*, *Republika*, dan *Minggu Pagi*.

Dalam menulis kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur*, Esti berangkat dari kisah-kisah perempuan yang ada di Gunungkidul. Beberapa cerita pendeknya itu berbicara tentang perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan sang anak. Narasi superioritas begitu kentara di sejumlah karyanya ini. Pembaca akan disuguhi cerita para perempuan yang meski ditinggal sosok suami mampu bertahan menghidupi diri dan anaknya hingga dewasa secara mandiri; perempuan-perempuan yang mampu bertahan menghadapi terpaan badai kehidupan seorang diri; dan perempuan-

perempuan yang mampu berdamai dengan keadaan ataupun ketertekanan perasaan. Cerpen dengan judul “Perempuan Asuhan Nasib”, “Perempuan Berlipstik Kapur”, dan “Anak perempuan yang kululuskan”, merupakan tiga dari sekian judul cerpen dalam *Perempuan Berlipstik Kapur* yang begitu kental dengan nuansa superioritas ini.

Superioritas adalah perjuangan ke arah kesempurnaan, semacam “dorongan kuat ke atas”. Dorongan superioritas itu berkembang seiring dengan perkembangan fisik. Asal dorongan superioritas dari pembawaan, merupakan bagian dan bahkan hidup itu sendiri. Dorongan superioritas itu dapat menjelma ke banyak hal cara yang berbeda-beda dan pada setiap orang mempunyai caranya yang konkret sendiri-sendiri untuk menuju kesempurnaan (Fudyantara, 2012).

Ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan hasil pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelancungan serta kepalsuan (Goble, 1987).

Pada halaman persembahan kumcer *Perempuan Berlipstik Kapur* Esti secara jelas menuliskan bahwa bukunya ini dipersembahkan untuk Hj. Badingah S.Sos., yang merupakan bupati perempuan pertama di Gunungkidul, dan untuk seluruh perempuan di Gunungkidul. Apabila ditelisik dari aspek semantik judulnya, kata *kapur* merupakan metafor dari Kabupaten Gunungkidul yang identik dengan kawasan perbukitan kapur/*karst*, sedangkan *perempuan berlipstik* adalah penggambaran dari keseluruhan cerpen yang banyak mengangkat tokoh utama kaum hawa. Oleh karena itu, kiranya tidak salah apabila Hasta Indriyana menyebutkan bahwa karya Esti ini mengangkat tokoh-tokoh perempuan kelas bawah berlatar rural Gunungkidul yang sebenarnya memiliki pemikiran-pemikiran yang urbanis.

Faruk (dalam Kasam, 2012) menilai bahwa Esti memperlihatkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan kehidupan sekitarnya, tidak hanya terhadap persoalan yang sifatnya pribadi, tapi juga sosial. Labibah Zein (dalam Kasam, 2012) menyatakan jika lewat kata-kata dan simbol-simbol yang kaya unsur

lokal, cerpen-cerpen di buku ini menjadi bara bagi perempuan untuk senantiasa memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini terpasung.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* dengan teori feminisme radikal. Tiga karya yang dipilih oleh penulis untuk mewakili kumpulan ini ada tiga cerpen, yaitu *Perempuan Asuhan Nasib*”, “*Perempuan Berlipstik Kapur*”, dan “*Anak perempuan yang kululuskan*”. Ketiganya patut dipilih karena mengusung isu yang lebih kurang banyak mewarnai cerpen lainnya, yaitu superioritas tokoh ibu dalam membesarkan anak.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan mimetik. Sumber data yang digunakan adalah tiga buah cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam terbitan Andi Publisher pada tahun 2012. Tiga cerpen tersebut, yaitu “*Perempuan Asuhan Nasib*”, “*Perempuan Berlipstik Kapur*”, dan “*Anak perempuan yang kululuskan*”.

Teknik pengumpulan data adalah dengan baca-simak-catat. Analisis data menggunakan model analisis *flow model of analysis* yang prosesnya meliputi (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, (3) dan penarikan kesimpulan (Setiawan & Kurniawati, 2016). Dari ketiga cerpen pilihan di atas dikumpulkan data dalam bentuk narasi

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori feminisme radikal. Feminisme radikal merupakan salah satu aliran feminisme yang bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat patriarki (Sugihastuti, 2010: 97). Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik. Aliran feminisme radikal memprotes kekerasan yang dilakukan laki-

laki terhadap perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya (Ummiyah, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan terhadap, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Wujud Superioritas Perempuan Ibu Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* Karya Esti Nuryani Kasam

No.	Kategori	Deskripsi	C1	C2	C3	F
1	Ibu sebagai orang tua tunggal	Ibu ditinggalkan suami sehingga mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri	6	7	8	21
2	Ibu sebagai tulang punggung keluarga	Ibu bekerja untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya	3	5	7	15
3	Ibu sebagai perempuan berpikiran maju	Ibu memiliki pandangan yang luas, tidak saklek pada adat kebiasaan di lingkungan tempat ia tinggal	-	8	7	15
4	Ibu sebagai sumber inspirasi bagi anak	Ibu menjadi sumber belajar bagi anak yang menginspirasi	1	3	1	5

Keterangan

C1 : Cerpen 1 (“Perempuan Asuhan Nasib”)

C2 : Cerpen 2 (“Perempuan Berlipstik kapur”)

C3 : Cerpen 3 (“Anak Perempuan yang Kululuskan”)

F : Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, *ibu sebagai orang tua tunggal* memiliki jumlah data paling banyak dibandingkan data lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Esti ingin agar sosok-sosok perempuan Gunungkidul yang terepresentasi di dalam cerpennya adalah perempuan-perempuan yang tangguh dan mandiri. Meski ditinggal suami, tetapi mereka dapat membesarkan anak-anak mereka seorang diri, tidak mengkatung nasib pada orang lain. Di sisi lain, *ibu sebagai inspirasi bagi anak* memiliki jumlah data paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa rerata anak-anak di Gunungkidul masih belum bisa menjadikan ibu sebagai sosok idola maupun teladan mereka, meski sang ibu telah melakukan banyak pengorbanan.

Pembahasan

1. Ibu sebagai Orang Tua Tunggal

Millet (melalui Sofranita, 2015) menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan, sedangkan perempuan kerap diidentikkan dengan pelayanan “domestik” (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak. Pernyataan Millet ini sejalan dengan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh ibu pada ketiga cerpen yang diteliti dalam *Perempuan Berlipstik Kapur*.

Pada cerpen “Perempuan Asuhan Nasib”, tokoh emak yang merupakan ibu dari tokoh utama digambarkan sebagai perempuan rural yang termaginalkan. Emak merupakan korban dari kesewenang-wenangan laki-laki. Ia pernah menikah dua kali, tetapi kedua suaminya kemudian meninggalkannya sehingga emak membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Sebenarnya sudah sejak setelah dikhitan, pikiranku mulai dihantui keingintahuan tentang siapa sebenarnya bapakku. Mbakku sudah tahu siapa bapaknya. Ternyata, emak menikah dengan seorang pencuri yang ketika beberapa jam usai ijab qobul, dua polisi datang menjemput dan memborgolnya. Padahal saat itu kandungan emak sudah

memasuki usia lima bulan.... Sedangkan dua adikku, mereka memiliki bapak yang jelas. Laki-laki itu masih berstatus sebagai suami emak. Anehnya, duda dari beberapa anak itu hanya datang kurang dari sepuluh kali dalam sebulan, itu pun hanya malam hari. Dan sepengetahuanku, dia tak pernah memberi emak uang (Kasam, 2012: 17-18)

Data di atas menunjukkan rasa penasaran aku terhadap ayah kandungnya. Rasa penasaran tokoh aku timbul karena di antara ketiga saudaranya (baca: kakak dan adik-adiknya) hanya ia yang tidak memiliki kejelasan sosok ayah. Tokoh emak di dalam cerita memang memiliki empat orang anak dari laki-laki yang berbeda. Lelaki pertama adalah seorang pencuri yang kemudian ditangkap polisi ketika melangsungkan ijab qobul bersama emak, lelaki kedua emak adalah tetangga jauh yang hanya datang kurang dari sepuluh kali dalam sebulan, sedangkan lelaki ketiga adalah tetangga rumah yang tidak pernah diakui oleh emak sebagai ayah tokoh aku. Tokoh aku adalah anak hasil hubungan di luar nikah emak dan tetangganya. Apa yang dilakukan emak merupakan perwujudan dari feminisme radikal yang menuntut persamaan hak reproduksi.

Pada cerpen “Perempuan Berlipstik Kapur”, ibu sebagai orang tua tunggal dicitrakan oleh tokoh aku, tokoh ibu aku, dan tokoh emak. Tokoh aku adalah perempuan modern yang pada awalnya menjalani hidup dengan penuh kebebasan. Ia kerap bergonta-ganti pacar hingga melakukan hubungan seks di luar nikah. Akan tetapi, di suatu titik ia merasa begitu bersalah dengan apa yang dilakukannya. Kesadaran ini ia dapatkan saat mendapati dirinya hamil dari pacarnya yang terakhir. Dengan bantuan emak ia merawat kandungannya meski kemudian mengalami keguguran. Tokoh ibu juga menjadi orang tua tunggal setelah suaminya pergi dari rumah. Ibu di sini digambarkan sebagai seorang istri yang tidak patuh pada suami karena memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan suaminya. Selain aku dan ibu, sosok lain yang muncul sebagai orang tua tunggal dalam cerpen ini adalah tokoh emak.

... Mak kini merangkap keduanya: seorang ibu dan bapak bagiku. Perhatiannya ia mulai dengan membelikanku daster ke

pasar, mencari kayu bakar, mulai lagi mengais rejeki dengan menambang batu kapur dan seterusnya ... (Kasam, 2012: 158).

Emak merupakan penyelamat tokoh aku dari praktik aborsi. Emaklah yang merawat tokoh aku hingga bangkit dan merasa mendapat martabat kembali sebagai seorang perempuan. Dalam merawat tokoh utama Emak melakukannya seorang diri. Emak merangkap peran sebagai sosok ibu dan ayah pengganti bagi tokoh aku. Di dalam cerita disebutkan penyebab emak sebatangkara, yakni ditinggal suaminya karena mereka tidak kunjung memiliki anak. Selain itu, satu-satunya saudara emak sama sekali tidak menaruh kepedulian terhadap emak.

Pada cerpen “Anak Perempuan yang Kululuskan”, tokoh aku merupakan seorang ibu yang meminta cerai kepada suaminya karena tidak rela dimadu. Semenjak bercerai ia pun menjadi orang tua tunggal yang membesarkan putri semata wayangnya.

Tapi yang kuhadapi sekarang ini, kesendirian sebagai orang tua tunggal bagi putri semata wayang kami. Itu pilihan paling menguatkan sebab pada awalnya ia juga merajukku agar sudi dimadu... (Kasam, 2012: 190-191).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa aku sebagai ibu mengalami pilihan yang sulit. Ia harus memilih antara dimadu atau membesarkan anaknya seorang diri. Egonya sendiri yang menuntun pada dua pilihan itu. Pada akhirnya tokoh aku memutuskan untuk bercerai dengan suami dan membesarkan anaknya sendiri. Keputusan tokoh aku merupakan perwujudan dari feminisme radikal. Ia melakukan pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan suami yang ingin menduakannya untuk merdeka dari sistem patriarki.

Ketiadaan sosok suami menjadikan sosok-sosok ibu di atas sebagai orang tua tunggal. Perilaku suami yang dengan mudah meninggalkan mereka dan melepas tanggung jawab tanpa mempunyai rasa bersalah menunjukkan kuatnya dominasi patriarkal. Kondisi semacam ini memaksa mereka untuk mengambil alih peran “ayah” dalam keluarganya. Seorang perempuan yang pada awalnya dianggap

kaum inferior oleh suaminya menjadi sosok superior demi anak-anaknya.

2. Ibu sebagai Tulang Punggung Keluarga

Sistem patriarki adalah suatu kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan laki-laki menguasai perempuan, atau sistem yang membuat perempuan dapat dikuasai dengan berbagai cara (Bhasin,1996: 1). “Perempuan Asuhan Nasib”, “Perempuan Berlipstik Kapur”, dan “Anak Perempuan yang Kululuskan” menunjukkan suburnya sistem patriarki di Gunungkidul, khususnya di pedesaan. Tidak sedikit kaum perempuan yang harus bekerja menghidupi keluarganya, sementara suami mereka lepas tanggung jawab.

Ketiga cerpen memunculkan ibu sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karena tidak memiliki suami yang menafkahi, maka merekalah yang mencari uang untuk menghidupi anak-anaknya. Ketiga tokoh ibu ini digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Pekerjaan mereka beragam, mulai dari pembantu, tukang batu, hingga buruh serabutan.

Pada “Perempuan Asuhan Nasib” tokoh emak menjadi tumpuan hidup anak-anaknya. Tokoh aku sebagai satu-satunya laki-laki di dalam keluarga tersebut membantu emak bekerja ketika usianya menginjak dewasa. Emak dan keluarganya hidup dalam naungan kemiskinan.

Entah bagaimana, lama-lama kata itu menjadi penyemangatku. Dan bertambah percaya ketika hanya diasuh emak, padahal aku masih punya mbak yang sudah memiliki anak dalam usia muda dan masih menggantungkan sebagian besar hidupnya terhadap emak, dua adik perempuan yang masih kecil-kecil sementara bapaknya lepas tanggung jawab ... Aku tidak pernah tahu apa sebenarnya cita-citaku, tetapi selalu kuyakinkan diriku sendiri bahwa sekolah adalah jembatanku untuk keluar dari keadaan menyakitkan, miskin, dan tidak dipandang (Kasam, 2012: 16).

Selain mengasuh keempat anaknya, emak juga mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Kemiskinan memaksa emak untuk

menerima pekerjaan apa saja yang halal. Emak rela menjadi pembantu di beberapa tempat untuk mengais rupiah.

Pada cerpen “Perempuan Berlipstik Kapur” tokoh emak yang hidup sebatang kara merawat dan menghidupi tokoh aku yang ia selamatkan dari praktik aborsi. Untuk mendapat uang, emak bekerja sebagai penambang batu kapur di daerah tempat tinggalnya.

Terbayang olehku, betapa berat pekerjaan itu dengan upah tak seberapa. Mereka menjalankan keikhlasan. Aku belajar dari Mak dan para tetangga menghadapi kerasnya hidup di daerah tandus gunung kapur... (Kasam, 2012: 158).

Data di atas menunjukkan bahwa Mak adalah seorang pekerja keras. Ia menjalankan pekerjaan yang lumrahnya dilakukan oleh para lelaki, yakni penambang batu. Namun, demi menghidupi anak angkatnya, ia dengan ikhlas menjalani pekerjaannya meski harus kucing-kucingan dengan petugas jaga.

Pada cerpen “Anak Perempuan yang Kululuskan” sosok emak yang juga merupakan tokoh utama menghidupi anak perempuannya seorang diri. Emak bekerja sebagai buruh serabutan untuk mendapat uang sebagai penghidupan bagi dirinya dan putri semata wayangnya.

Aku pergi ke dapur untuk memeriksa persediaan kebutuhan besok. Begitulah keseharianku. Siang bekerja, mulai dari mencuci kedelai Mbah Suli, Sang Penjual Tempe, lalu mencuci keluarga Bu Hartuti, atau membersihkan rumah Bu Neng setiap Rabu. Kadang aku bekerja di sawah atau ladang, atau mencuci piring di hajatan tetangga. Hampir seluruh waktu kupakai untuk bekerja. Kecuali Minggu, aku meliburkan diri, menikmati waktu seharian dengan Rohana dan merasakan masakannya... (Kasam, 2012: 193).

Kutipan di atas menunjukkan sang emak bekerja apa saja demi mendapat uang. Setiap hari, kecuali hari Minggu, ia gunakan waktunya untuk bekerja. Tampak bahwa sang emak tidak memiliki pekerjaan yang tetap dengan berpindah-pindahinya ia dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain.

Sugihastuti (2010: 83) menyatakan bahwa kesan-kesan inferioritas perempuan salah satunya dapat ditemukan dalam sistem

pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Dalam konteks inferioritas perempuan, ruang domestik merupakan ruang aktivitas yang selalu identik dengan kaum ini. Ruang publik, di sisi lain, merupakan wilayah yang didominasi kaum laki-laki karena terkait dengan pencarian sumber daya ekonomi. Namun demikian, hal yang sebaliknya terjadi di dalam ketiga cerpen dalam *Perempuan Berlipstik Kapur* ini. Tokoh-tokoh ibu dimunculkan sebagai perempuan yang melewati batas ruang domestik. Sebagai pencari sumber daya ekonomi mereka telah mencapai pada ruang publik sehingga tidak lagi muncul kesan inferior pada diri mereka.

3. Ibu sebagai Inspirasi bagi Anak

Citra ibu yang ditampilkan oleh pengarang dalam ketiga cerpen merupakan sosok perempuan rural yang kesehariannya akrab dengan kemiskinan, tetapi memiliki daya juang yang tidak lagi diragukan. Pengarang menyuguhkan permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan-perempuan di Gunungkidul, khususnya mereka yang sudah berumah tangga. Selain itu, pengarang juga menyampaikan pula bagaimana sosok-sosok ini mencoba berdamai dengan keadaan melalui rasa ikhlas dan kerja keras. Ketangguhan sosok-sosok ibu ini kemudian menginspirasi orang-orang di sekitarnya, tidak terkecuali anak mereka sendiri.

Pada cerpen “Perempuan Asuhan Nasib” tokoh aku terkesan pada perjuangan emak dalam tekanan kemiskinan dan kesulitan.

Entah sejak kapan aku menyadari betapa emak bukan manusia biasa sebagaimana umumnya. Kendati bagi oranglain emak tidak bisa memberi gambaran bobot, bibit, dan bebet yang unggul, tapi ialah pahlawanku dalam konteks yang sungguh-sungguh istimewa. Beda andai aku memiliki emak yang tidak penuh kesulitan sehingga mudah melampaui hari demi hari memperjuangkan hidup (Kasam, 2012: 14).

Data di atas menunjukkan bahwa emak bukanlah berasal dari keturunan orang terpendang. Hari-harinya diwarnai kesulitan dalam memperjuangkan hidup bersama anak-anaknya. Tokoh aku

menempatkan emak sebagai pahlawannya karena telah menginspirasi tokoh aku untuk menjadi seorang pekerja keras.

Pada cerpen “Perempuan Berlipstik Kapur”, emak sebagai sumber inspirasi juga dikatakan secara langsung oleh tokoh aku. Tokoh aku mengatakan bahwa emak adalah ibu peradaban baginya dan perempuan yang menginspirasi.

Perempuan itu masih juga tabah memperjuangkan banyak anak desa di kampungnya. Ia kadang harus kucing-kucingan dengan aparat karena ditugaskan ara penambang mengambil kapur dari gunung tersebut dan mereka terpaksa bekerja sama untuk melakukannya selepas Magrib sebab kerajinan bambu yang baru dirintis 2 tahun terakhir dan belum sukses benar. Ia adalah **ibu bagi peradabanku**, tanpa kusadari telah pamer untuk tak pernah lagi bertemu Ibu Bupati, sedangkan ia tahu bahwa aku senantiasa membanggakannya di hadapan banyak orang sebagai **perempuan yang menginspirasi**. (Kasam, 2012: 174).

Data di atas menunjukkan bahwa emak adalah orang yang ada di balik kesuksesan tokoh aku. Tokoh aku yang pada awalnya digambarkan sebagai perempuan yang “kehilangan bermartabat” setelah diasuh oleh emak mulai menemukan martabatnya kembali. Ia mulai bangkit dan berbenah diri, hingga kemudian dipercaya oleh para tetangga desa untuk menjadi pemuda pelopor. Bahkan, tokoh aku pun mendapat kepercayaan dari bupati untuk menjadi delegasi seminar di Jakarta. Kutipan di atas merupakan narasi yang disampaikan tokoh aku tentang jasa-jasa emak sebagai ibu peradabannya, sebagai sosok yang ada di balik kesuksesan yang ia raih.

4. Ibu sebagai Perempuan Berpikiran Maju

Kaitannya dengan hal ini pengarang memunculkan tokoh ibu sebagai perempuan yang kesehariannya tinggal di desa, tetapi memiliki pemikiran maju layaknya masyarakat kota. Dilansir dari harian *online gunungkidul.sorot.com*, Suryati Mulatsih, politisi partai Gerindra, menyatakan jika saat ini mulai banyak perempuan Gunungkidul yang turut andil dalam pembangunan daerah dengan menjadi politisi maupun

pejabat tinggi. Hal itu dapat menjadi salah satu tolok ukur bahwa perempuan-perempuan di Gunungkidul telah memiliki pemikiran maju.

Pada cerpen “Perempuan Berlipstik Kapur” pemikiran tokoh emak yang maju dijelaskan langsung oleh tokoh aku. Tokoh aku mengatakan bahwa emaknya memiliki pemikiran maju, seperti perempuan modern.

“Mak juga perempuan modern, berpikiran maju, mendidiku dan anak-anak kampung bersikap mulia....” (Kasam, 2012: 168).

Data di atas merupakan dialog tokoh aku yang disampaikan kepada emaknya. Tokoh aku memuji emaknya yang bisa berpikiran maju dan bersikap mulia. Meski emak bukan perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi, tetapi terbukti ia mampu menanamkan pendidikan karakter kepada tokoh aku. Kendati emak merupakan perempuan desa dan memiliki pekerjaan yang tidak terpendang (baca: pekerja tambang batu), tetapi ia dapat berpikiran maju layaknya orang kota.

Pada cerpen “Anak Perempuan yang Kululuskan”, kemajuan berpikir tokoh aku sebagai ditunjukkan dengan kepeduliannya pada pendidikan sang anak.

“Bersekolahlah sungguh-sungguh, nilai membanggakan, masa depan yang lebih baik, begitulah mestinya membuktikan bahwa kau kasihani emak” jelasku berkali-kali juga. Jika ia bosan mendengar nasihatku, ia bertingkah agar tak lagi membuatku bicara (Kasam, 2012: 193-194).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh emak mengalami perkembangan pola pikir seiring pertumbuhan putri semata wayangnya. Kesulitan-kesulitan yang dialami emak menambah kearifannya dalam berpikir. Ia ingin agar anaknya dapat bersekolah agar memiliki masa depan yang cerah, tidak seperti dirinya. Bahkan, untuk menjamin anaknya tetap dapat mengenyam pendidikan hingga SMA, emak bekerja setiap hari demi menyiapkan biaya sekolah. Pola pikir emak

yang semacam ini sesuai dengan pola pikir masyarakat modern yang menjadikan pendidikan sebagai faktor penentu keberhasilan.

Simpulan

Perempuan Berlipstik Kapur karya Esti Nuryani Kasam, berusaha merepresentasikan kehidupan perempuan-perempuan di Gunungkidul yang masih didominasi kuasa patriarki. Sistem patriarki masih mengakar di wilayah pedesaan Gunungkidul, sehingga mengakibatkan perempuan yang sudah berumah tangga mengalami kekerasan baik fisik, psikis, maupun sosial. Namun demikian, hasil penelitian pada ketiga cerpen menunjukkan bahwa kuasa patriarki di sisi lain juga dapat menjadikan ibu sebagai sosok superior. Suami yang lepas tanggung jawab dari menafkahi keluarga membuat keterpaksaan bagi ibu memainkan peran ganda sebagai orang tua.

Superioritas ibu yang ada dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* terwujud dalam empat kategori, yaitu (1) ibu sebagai orang tua tunggal; (2) ibu sebagai tulang punggung keluarga; (3) ibu sebagai sumber inspirasi bagi anak; dan (4) ibu sebagai perempuan berpikiran maju. Wujud superioritas *ibu sebagai orang tua tunggal* memiliki jumlah data paling banyak dibandingkan data lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Esti di dalam cerpen-cerpennya ingin merepresentasikan para ibu di Gunungkidul sebagai sosok tangguh dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2019). *Esti Nuryani Kasam*. Diakses dari <https://joglitfest.id/speaker/esti-nuryani-kasam/>.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kasam, E. N. (2012). *Perempuan Berlipstik Kapur*. Yogyakarta: Andi Offset

- Setiawan, A. & Kusniarti, T. (2016). Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup sebagai Bentuk Kepatuhan pada Tuhan dalam Kumpulan Puisi Zawawi Imron, in *Sastra Hijau dan Ekofeminis*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, A. (2018). Suryati Kritisi Anggapan Perempuan sebagai Konco Wingking. Diakses dari <https://gunungkidul.sorot.co/berita-97297-suryati-kritisi-anggapan-perempuan-sebagai-konco-wingking>.
- Sofranita, B.D. (2015). Pemikiran dan Tindakan Tokoh Hellen dalam Feuchtgebiete karya Charlotte Roche (Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian). *Jurnal Identitaet* 4 (2). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/download/12268/11338>.
- Sugihastuti, S. (2010). *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Ummiyah, Z. (2018). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *Jurnal Semiotik* 18 (2), 65-74. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/5664/5258>.

PERBANDINGAN STRUKTUR ALUR CERPEN DAN NASKAH DRAMA “ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN”

Fahri Zulfikar, Kusmarwanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: fahrol96@gmail.com, kusmarwanti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan struktur alur dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Puthut Buchori. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan, kemudian data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan konteksnya. Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas secara *intrarater*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur alur dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”. Struktur alur dalam cerpen bergerak secara runtut berdasarkan urutan peristiwa mulai dari tahap eksposisi atau pengenalan cerita, terjadi instabilitas dan pengenalan konflik, kemudian membangun komplikasi hingga klimaks sebelum berakhir dengan penyelesaian. Alur naskah drama bergerak dimulai dari tahapan klimaks dan penyelesaian pertama, lalu menuju tahap eksposisi, instabilitas, konflik, hingga pertemuan konflik-konflik sebelum berakhir dengan penyelesaian kedua. Tahap eksposisi hingga konflik dalam naskah drama berada di antara tahap penyelesaian pertama dan kedua yang bergerak maju. Meskipun secara struktur berbeda, cerpen dan naskah drama ini memiliki banyak persamaan dalam substansi isi cerita.

Kata kunci: *transformasi, struktur alur, cerpen dan drama*

Pendahuluan

Karya sastra tidak lahir dalam sebuah ruang penciptaan yang kosong, melainkan lahir dalam konteks budaya dan masyarakat yang dinamis. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan nyata, turut memunculkan ide-ide kreatif yang dibentuk dalam kisah melalui puisi,

cerpen, esai, novel maupun naskah drama sehingga mempunyai latar belakang pengkaryaan yang beragam.

Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun dapat dialihwahanakan. Dalam hal ini karya sastra dapat diubah ke jenis seni lain, misalnya puisi diubah menjadi lagu, novel diubah menjadi sebuah film, sinetron, drama, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, puisi dapat ditulis berdasarkan lukisan atau musik, novel dapat ditulis berdasarkan drama atau film (Damono, 2005: 96).

Sifat karya sastra yang terbuka membuat pengarang bisa memiliki pandangan yang berbeda tentang karya sastra, dan mampu menyikapi karya sastra tersebut sesuai dengan gagasan pribadi. Sikap tersebut sama halnya dengan apa yang disebut interpretasi. Proses interpretasi tersebut kemudian merubah beberapa unsur dari sumber aslinya. Perubahan tersebut biasa disebut dengan transformasi.

Transformasi dalam studi resepsi sastra digunakan untuk menjelaskan keberadaan karya sastra sebagai bentuk baru yang memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kristeva (via Culler, 1975:139 dalam Teeuw, 1984: 146) bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, yang lewat kisi itu teks dibaca dan dimaknai.

Transformasi karya sastra ke genre lain ini memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Cara penyajian cerita mengalami perubahan, dari bentuk teks satu ke bentuk teks yang lain. Salah satu proses transformasi dalam dunia sastra yakni terjadi pada perubahan cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo menjadi naskah drama yang ditulis oleh Puthut Buchori dengan judul yang sama. Transformasi tersebut mengakibatkan struktur instrinsik seperti bentuk teks naratif cerpen berubah menjadi bentuk lakuan dan dialog. Perubahan yang terjadi merupakan penyesuaian yang lahir dari proses transformasi.

Berkaitan dengan transformasi, perubahan bentuk dari cerpen menjadi naskah drama mengakibatkan adanya kemungkinan -

pengurangan peristiwa dalam cerpen, penambahan tokoh dan adegan dalam naskah drama, serta perubahan jalan cerita atau alur yang biasa dilakukan seorang sutradara atau penulis naskah. Perubahan tersebut didasarkan pada peyesuaian terhadap sistem struktur cerpen dan sistem struktur drama yang berbeda.

Berdasarkan transformasi cerpen menjadi naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, terdapat perbedaan yang mencolok akibat proses transformasi. Dari beberapa persamaan dan perbedaan yang muncul, perubahan jalan cerita atau alur cerita menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam transformasi cerpen menjadi naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”.

Sir John Pollock (1958) dalam Budianta (2006: 95-96) bahwa *a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed, by imagined characters and having a subject, action, development, climax, and conclusion*. Pengertian ini mengisyaratkan adanya struktur alur. Sementara itu, alur dalam naskah drama merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa di sini diartikan sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain (Luxemburg, dkk, 1986: 149). Hal ini sejalan dengan pendapat Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 113), alur sebagai rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Pada umumnya, naskah drama dibagi dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah yang merangkum setiap peristiwa dalam adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita. Drama yang terdiri dari tiga atau lima babak disebut drama panjang (*full long play*), sedangkan drama yang hanya terdiri dari satu babak disebut drama pendek atau drama satu babak (Sumardjo dan Saini, 1988: 32). Alur dalam drama ini dipengaruhi oleh dialog, Menurut Waluyo (2001: 19) struktur drama yang membedakan dengan struktur fiksi ialah adanya dialog (percakapan) dan petunjuk teknis.

Secara umum struktur alur sebuah fiksi menurut Sayuti (2017: 70) dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal cerita pendek terdapat dua hal penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Eksposisi biasanya merupakan fungsi primer dalam kaitannya dengan awal suatu cerita. Instabilitas merupakan munculnya elemen ketidakstabilan yang memberikan peluang cerita untuk berkembang menjadi pola konflik (Sayuti, 2017: 75).

Pemilihan objek cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” ini di antaranya disebabkan cerpen ini telah banyak mendapatkan tanggapan dari masyarakat. Cerpen ini telah banyak dikaji dalam penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mulyani Supriatin (2015) dengan judul *Potret Urban dalam Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” Karya Kuntowijoyo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai manusia urban yang secara sosiokultural termarginalkan, tiada pilihan lain bagi tokoh dalam cerpen selain melakukan upaya *klenik* sebagai jalan pesugihan untuk memperoleh kekayaan. Penulis selanjutnya mengimplikasikan bahwa meskipun hidup pada zaman modern, pengaruh tradisi masih kuat sehingga seseorang yang kalah dalam berhadapan dengan arus modernitas cenderung mencari kekuatan tradisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” yang menjadi subjek material penelitian ini adalah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kuntowijoyo dengan judul *Pelajaran Pertama Bagi Seorang Politisi*. Buku yang memiliki 168 halaman tersebut diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada bulan September 2013. Sementara itu, naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” ditulis oleh seniman asal Kulonprogo yaitu Puthut Buchori. Naskah drama yang ditulis pada bulan Oktober 2005 tersebut memiliki tebal 23 halaman.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis sampai melaporkan hasilnya (Moleong, 2006: 121). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Kegiatan teknik baca adalah teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra atau literatur lain secara cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data yang diperoleh berupa data deskripsi verbal. Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas referensial, yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, majalah dan media massa. Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berikut ini tabel perbandingan struktur alur dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”.

Tabel 1. Perbandingan Struktur Alur Cerpen dan Naskah Drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”

No.	Struktur Alur	Cerpen	Drama
1.	Eksposisi	Tokoh utama berangkat ke kuburan saat di sebuah desa telah sepi	Beberapa peronda sedang menjaga kuburan Lik Rukmini sambil bermain kartu. Tokoh utama melakukan gerakan sakral sembari

mengucap mantera,
lalu menebar beras
kuning keempat
penjuru mata angin

2.	Instabilitas dan Konflik	Proses tokoh utama menebar beras kuning di empat penjuru mata angin. Setelah itu tokoh utama mulai menggali kuburan	Tokoh utama mulai menggali kuburan Lik Rukmini.
		<hr/> Tokoh utama mendengar suara kentongan dari kejauhan. Di saat yang bersamaan ia berhasil mendapat mayat.	
3.	Komplikasi	Tokoh utama mendengar baung anjing ketika membuka kain kafan mayat.	Tokoh utama mendengar suara lolongan anjing-anjing setelah berhasil mendapatkan mayat Lik Rukmini.
		<hr/> Tokoh utama mendapat gangguan dari anjing-anjing, lalu mengusirnya dengan patok kayu	<hr/> Kedatangan anjing-anjing membuat tokoh utama panik. Ia mengusir anjing-anjing dengan cara memukulinya dengan brutal menggunakan kayu, namun anjing-anjing tetap melawan.

		Tokoh utama mengakhiri perlawanan dengan terjatuh dengan badan lemas tak berdaya.
		Peronda terbangun karena suara lolongan anjing-anjing. Mereka mengusir anjing-anjing lalu menemukan pencuri mayat di area kuburan
		Pencuri mayat mulai diinterogasi
4.	Klimaks	Tokoh utama mengusir anjing-anjing dengan kayu hingga kewalahan dan terjatuh
		Peronda dan beberapa warga menghakimi pencuri mayat
5.	Penyelesaian	Orang-orang yang menjaga kuburan terbangun karena lolongan anjing-anjing. Setelah anjing-anjing pergi dari kuburan, orang-orang datang melihat mayat dan tokoh utama pingsan.
		Pak Aman dan Pak Lurah datang untuk menengahi peronda dan para warga yang menghakimi pencuri mayat.
		Pencuri mayat mulai berbicara. Namun warga tetap memukulinya
		Monolog tokoh pencuri mayat yang

mengungkapkan
nasibnya berakhir
dengan tidak memihak
dirinya

Pembahasan

Eksposisi

Dalam cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo, tahapan alur eksposisi terdapat pada peristiwa pertama diawal cerita yang dijelaskan secara kronologis. Pada peristiwa pertama, cerita mulai memaparkan keadaan tokoh beserta gambaran suasana yang detail mengenai latar dan suasana terjadinya peristiwa. Tokoh-tokoh yang dikenalkan pada peristiwa pertama antara lain tokoh utama dan tokoh istri.

Peristiwa pertama dimulai dengan gambaran suasana sebuah desa yang sepi ketika malam, kemudian latar dalam cerita diuraikan melalui peristiwa tokoh utama yang melewati sungai hingga pesawahan untuk sampai ke kuburan. Gambaran latar atau tempat dan suasana memperjelas tentang keadaan apa saja yang dihadapi tokoh utama. Peristiwa pertama itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di bagian akhir peristiwa, penulis mulai mengenalkan tokoh selain tokoh utama yakni tokoh istri. Tanpa merusak atau merubah jalannya alur, pengenalan tokoh istri diungkapkan pada saat tokoh utama ke luar rumah lewat tengah malam.

Dalam kaitannya dengan eksposisi, interaksi yang terjadi antara tokoh utama dengan istri menjadi salah satu acuan mengenai penokohan tokoh utama dalam cerita. Respon yang sedikit acuh pada akhir dialog dengan tokoh istri menandakan bahwa tokoh utama menyembunyikan suatu hal yang tidak ingin diceritakan kepada istrinya. Hal itu bisa diasumsikan bahwa perjalanan cerita ditahap eksposisi hanya berpusat pada tokoh utama, baik itu melalui pikiran tokoh utama maupun melalui peristiwa yang menimpa tokoh utama.

Dalam deskripsi suasana kuburan di atas, penulis memperkenalkan tokoh orang-orang desa yang berjaga sepanjang malam dengan bermain kartu melalui pikiran tokoh utama. Tokoh

utama mengetahui kebiasaan-kebiasaan orang-orang ketika menjaga kuburan. Selain itu ia juga mengetahui kondisi kuburan yang akan dihadapi ketika ia mulai menebar beras kuning dalam kegelapan malam.

Sementara yang terjadi dalam naskah drama, posisi pengenalan cerita atau eksposisi tidak terjadi dibagian awal cerita, melainkan terjadi pada babak kedua yakni pada adegan sorot balik atau *flashback* cerita. Adegan ini sekaligus menandakan bahwa alur cerita dalam naskah drama tidak selalu berjalan kronologis. Penulis baru mulai mengenalkan cerita beserta tokoh-tokohnya pada adegan ketiga ketika beberapa peronda sedang menjaga kuburan Lik Rukmini. Penokohan empat peronda juga dikenalkan melalui dialog-dialog yang terjadi saat mereka menjaga kuburan dengan bermain kartu. Dilektika yang muncul dari percakapan tokoh-tokoh menunjukkan adanya penokohan yang berbeda dari tiap-tiap tokoh.

Tahap eksposisi dalam naskah drama mulai berkembang pada adegan keempat. Pada adegan dimana tokoh utama mulai dikenalkan ketika ia melakukan aksinya dengan mengucap mantra dan menebar beras kuning di kuburan. Pada bagian ini, cerita mulai merambah ke situasi ketegangan melalui gerakan sakral yang dilakukan oleh tokoh utama. Peristiwa ketegangan mulai dibangun dengan suasana yang kontras antara situasi yang dihadapi tokoh utama di kuburan dengan situasi para peronda yang sedang bermain kartu.

Berdasarkan uraian di atas, baik pada cerpen maupun naskah drama, mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yang muncul ialah pada tahapan eksposisi, keduanya sama-sama mengenalkan tokoh utama beserta gambaran latar dan suasana cerita. Sementara itu, perbedaan yang muncul pada bagian eksposisi dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” ada tiga. Pertama, eksposisi dalam cerpen terdapat pada permulaan cerita yang merupakan bagian awal teks cerpen. Dalam naskah drama, eksposisi tidak terdapat pada permulaan cerita, melainkan terdapat pada babak kedua yakni bagian tengah teks naskah. Perbedaan kedua yakni pengenalan latar dan situasi dalam cerpen yang diuraikan secara langsung melalui narasi dalam cerita. Sementara dalam naskah drama, pengenalan latar dan suasana diuraikan melalui pengantar cerita atau prolog. Ketiga, bagian

eksposisi dalam cerpen terjadi dalam satu peristiwa yakni pada peristiwa tokoh utama yang hendak pergi ke kuburan, sedangkan bagian eksposisi naskah drama terjadi dalam dua adegan yakni pada adegan tokoh peronda yang menjaga kuburan dengan bermain kartu dan pada adegan tokoh utama yang melakukan gerakan sakral sebelum menebar beras kuning.

Instabilitas dan Konflik

Cerita dalam cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” mulai melampaui memasuki tahap instabilitas dan konflik pada peristiwa kedua dan ketiga. Pada peristiwa kedua, tokoh utama mulai melakukan aksinya di kuburan dengan mengucap mantra sambil menebar beras kuning keempat penjuru mata angin. Di saat yang bersamaan, orang-orang yang menjaga kuburan sedang asik bermain kartu.

Pada peristiwa ini, cerita mulai menampilkan tokoh utama yang berhadapan dengan adanya persoalan atau konflik. Persoalan tersebut terlihat pada saat tokoh utama menebar beras yang kedua dan ketiga kalinya, muncul suara kentongan dari kejauhan. Meskipun suara kentongan tersebut tidak dihiraukan tokoh utama, namun keadaan dalam cerita mulai menampakkan adanya ketegangan.

Setelah beras kuning bekerja dan orang-orang yang menjaga kuburan tertidur, peristiwa ketiga muncul dengan tokoh utama yang mulai menggali kuburan dengan tangan kosong. Pada bagian ini, logika cerita dibangun berdasarkan kronologi dari peristiwa sebelumnya. Bangunan cerita semakin berkembang dengan adanya narasi yang menjelaskan bahwa tokoh utama sudah melampaui beberapa syarat untuk menjadi kaya raya. Dari mulai pertapaan tujuh hari tujuh malam hingga ditemui seorang kakek-kakek berjanggut putih. Selanjutnya, tokoh utama harus melalui langkah terakhirnya yakni mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih atau Selasa Kliwon. Adanya narasi yang menjelaskan peristiwa sebelum tokoh utama berada di kuburan, membuat apa yang akan dilakukan tokoh utama di kuburan adalah hal yang penting bagi tokoh utama. Hal ini menimbulkan kesan yang tegang untuk peristiwa demi peristiwa selanjutnya.

Pada peristiwa kedua dan ketiga, cerita dalam cerpen memunculkan konflik ketika tokoh utama berhasil menaikkan mayat dari lubang kuburan. Keberhasilan itu membuat ketegangan dalam cerita mulai meningkat.

Sementara itu, cerita dalam naskah drama mulai berkembang pada adegan kelima. Setelah mengucapkan mantra dan melakukan gerakan sakral, di adegan selanjutnya tokoh utama berhasil membuat peronda tertidur. Adegan ini menunjukkan bahwa alur cerita mulai berjalan kronologis. Kemunculan pengenalan konflik juga mulai ditunjukkan melalui adegan tokoh utama yang mendengar suara kentongan dari kejauhan. Tidak hanya itu, pengenalan konflik lain juga muncul ketika tokoh utama mendengar suara para peronda yang mulai mengigau. Situasi ketegangan semakin meningkat ketika tokoh utama tidak menghiraukan suara-suara yang mengganggu dan tetap melanjutkan aksinya dengan menggali kuburan.

Di tahap ini, penulis mulai memperkuat cerita dengan mengungkapkan alasan-alasan tokoh utama menggali kuburan Lik Rukmini. Pengungkapan alasan tersebut dipaparkan melalui narasi cerita. Situasi ekonomi yang menjerat serta gaya hidup gemerlap diungkap sebagai alasan tokoh utama menggali kuburan dengan susah payah. Emosi tokoh utama pun mulai meningkat ketika tokoh utama membayangkan tentang kekayaan yang akan ia dapat setelah berhasil mendapat mayat Lik Rukmini. Hal itu membuat tokoh utama semakin bergairah untuk menggali kuburan sedalam mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, muncul persamaan dan perbedaan pada bagian instabilitas dan konflik cerpen dan naskah drama. Persamaan yang muncul terdapat pada peristiwa atau adegan tokoh utama yang mulai menggali kuburan. Selain itu, baik cerpen maupun naskah drama, sama-sama mencapai tahap instabilitas dan pengembangan konflik pada bagian tengah cerita (bagian tengah teks). Sementara itu, perbedaan yang muncul pada bagian ini cerpen dan naskah drama ada dua. Pertama, pengenalan konflik cerita yang dapat menimbulkan masalah dalam cerpen diuraikan melalui dua peristiwa, yakni pada peristiwa setelah tokoh utama menebar beras kuning lalu menggali kuburan dan pada peristiwa tokoh utama yang mendengar suara kentongan setelah berhasil mendapatkan mayat.

Dalam naskah drama, pengenalan peristiwa yang dapat menimbulkan masalah diuraikan melalui satu adegan yakni adegan tokoh utama menggali kuburan. Perbedaan kedua yang muncul terjadi pada peristiwa tokoh utama menebar beras kuning. Dalam cerpen, peristiwa tersebut terjadi pada bagian instabilitas dan pengembangan konflik, sedangkan dalam naskah drama peristiwa menebar beras kuning terdapat pada bagian eksposisi cerita.

Komplikasi

Dalam cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, tahap komplikasi terjadi pada peristiwa keempat dan kelima. Ketegangan yang dibangun dalam peristiwa ini meningkat secara perlahan. Pada peristiwa keempat, setelah tokoh utama menggali kuburan dengan tangan kosongnya, ia berhasil mendapatkan mayat. Peningkatan konflik ke komplikasi dalam cerita mulai muncul setelah tokoh utama membuka kain kafan mayat. Tokoh utama mulai dihadapkan dengan adanya persoalan baru setelah mendengar baung anjing yang pertama. Pada peristiwa ini, bangunan cerita menampilkan tokoh utama yang mulai menemui situasi sulit.

Pada bagian ini, cerita mulai didominasi oleh ketegangan demi ketegangan yang dibangun oleh tokoh utama dan anjing-anjing. Pada peristiwa kelima, setelah baung anjing pertama terdengar, tokoh utama benar-benar menemui persoalan yang dapat mempersulit dirinya yakni kedatangan dua anjing. Situasi sulit membuat konflik batin tokoh utama mulai muncul. Tujuan tokoh utama mendapatkan mayat Lik Rukmini menemui tantangan dari anjing-anjing yang datang. Tokoh utama mulai merasa terganggu dengan anjing-anjing yang mulai memperlihatkan taringnya. Kegelisahan yang dialami tokoh utama benar-benar muncul ketika ia berpikir anjing-anjing yang menghampirinya ialah siluman sehingga ia harus mengucap mantera. Situasi semakin sulit ketika anjing yang datang bertambah jumlahnya, sementara ia harus segera bekerja dengan cepat.

Ketegangan cerita terus meningkat pada bagian selanjutnya. Pertentangan antara tokoh utama dengan anjing-anjing masih mendominasi cerita. Bahkan, tokoh utama semakin terancam ketika

tujuannya menggigit telinga mayat benar-benar semakin dipersulit. Anjing-anjing yang berdatangan terus mengganggu tokoh utama dengan sambaran yang membahayakan. Pada tahap ini, konflik dalam cerpen terus menunjukkan peningkatan. Tokoh utama terus disibukkan untuk mengusir anjing-anjing yang mulai merobek kain kafan mayat.

Pada peristiwa selanjutnya, cerita menampilkan keadaan tokoh utama yang benar-benar sulit. Tokoh utama tidak diberi kesempatan untuk menggigit telinga mayat oleh anjing-anjing. Sekali tokoh utama akan menggigit, anjing-anjing selalu menyerbu dengan moncong bertaring dan cakarnya yang tajam. Kesulitan yang dihadapi tokoh utama diperparah ketika tokoh utama mulai merasakan jari-jarinya yang terluka.

Tahap konflik mencapai puncaknya saat kondisi tangan tokoh utama mulai mengeluarkan darah, namun tugasnya untuk menggigit telinga belum selesai. Bahkan pada titik ini, konflik batin yang dialami tokoh utama juga hampir menemui titik puncaknya. Tokoh utama terpaksa memilih terus mengusir anjing-anjing daripada meneruskan niatnya menggigit telinga mayat yang semakin sulit. Perlawanan anjing-anjing semakin memuncak hingga tokoh utama mengamuk dan memukuli anjing-anjing dengan patok kayu kuburan.

Sementara itu, konflik cerita yang muncul dalam naskah drama tidak jauh berbeda dengan konflik yang ditemui dalam cerpen. Setelah tokoh utama berhasil mendapatkan mayat Lik Rukmini, cerita bergerak maju ke adegan selanjutnya. Pada adegan ini, tokoh utama mulai mendengar suara lolongan anjing dari kejauhan. Selanjutnya, pada adegan keenam, peningkatan konflik ditandai dengan gambaran situasi ketegangan yang terjadi ketika tokoh utama mulai bertemu dengan Anjing-anjing. Bahkan penulis membuat situasi kepanikan ketika tokoh utama mengucapkan mantera untuk mengusir suara lolongan anjing, namun anjing-anjing sungguhan justru datang menghampiri tokoh utama.

Pada adegan selanjutnya yakni adegan ketujuh, ketegangan yang dialami tokoh utama ditunjukkan melalui adegan pengusiran anjing-anjing. Adegan menjadi semakin dramatis ketika tokoh utama mulai memukuli anjing-anjing yang mendekati mayat Lik Rukmini.

Emosi tokoh utama yang terbawa dalam cerita mengalami peningkatan ketika anjing-anjing terus melakukan perlawanan dengan terus menyambar mayat Lik Rukmini.

Dalam adegan ini, keadaan tokoh utama menjadi semakin sulit ketika anjing-anjing semakin bertambah dan tidak memberinya kesempatan untuk mengigit kuping mayat Lik Rukmini. Emosi tokoh utama mulai menemui puncak. Tokoh utama mengamuk dengan kayu untuk mengusir anjing-anjing, namun anjing-anjing tetap melawannya dengan menahan pukulan. Puncak perlawanan tokoh utama terhadap anjing-anjing terjadi saat tokoh utama kehabisan tenaga dan mulai putus asa.

Pada bagian ini, situasi baru mulai menimpa tokoh utama. Setelah tokoh utama terjatuh lemas, lolongan anjing-anjing yang sangat keras membangunkan para peronda. Ketegangan yang terjadi antara tokoh utama dengan anjing-anjing menemui titik akhir, namun tokoh utama justru menemui konflik baru. Kegagalannya untuk menjadi kaya harus dihadapkan dengan masalah baru saat ia tertangkap oleh para warga dan para peronda.

Berdasarkan uraian di atas, bagian komplikasi cerpen dan naskah drama memiliki empat persamaan dan tiga perbedaan. Persamaan yang pertama yakni posisi komplikasi, baik dalam cerpen maupun naskah drama terdapat pada bagian tengah cerita. Kedua, terdapat persamaan masalah yang dihadapi tokoh utama pada bagian awal konflik yakni suara lolongan anjing. Masalah tersebut sama-sama membuat tokoh utama mengalami konflik batin karena merasa terganggu. Ketiga, terdapat peristiwa atau adegan tokoh utama yang mendapat gangguan dari anjing-anjing setelah berhasil membuka kain kafan mayat. Baik cerpen maupun naskah drama sama-sama menampilkan konflik yang dibangun antara tokoh utama dengan anjing-anjing dan berakhir dengan kekalahan tokoh utama. Hal ini memicu penyebaran konflik ke tahap berikutnya.

Sementara itu, perbedaan yang muncul pada bagian komplikasi cerpen dan naskah drama terdapat tiga perbedaan. Pertama, konflik dalam cerpen secara garis besar dibangun melalui dua peristiwa, yakni peristiwa kemunculan suara lolongan anjing saat tokoh utama

membuka kain kafan mayat dan peristiwa saat tokoh utama mendapat gangguan dari anjing-anjing. Sementara itu, konflik dalam naskah drama secara garis besar dibangun melalui tiga adegan yakni adegan setelah tokoh utama mendapatkan mayat lalu mendapat gangguan dari anjing-anjing, adegan peronda yang terbangun karena suara lolongan anjing-anjing lalu menemukan tokoh utama di kuburan, dan yang terakhir adegan interogasi yang dilakukan oleh peronda dan beberapa warga setelah tokoh utama tertangkap.

Perbedaan kedua yang muncul pada bagian komplikasi dan klimaks cerpen dan naskah drama ialah terdapat pada masalah yang dihadapi tokoh utama sehingga menimbulkan ketegangan. Konflik dalam cerpen hanya menampilkan ketegangan antara tokoh utama dengan dirinya dan tokoh utama dengan anjing-anjing. Sementara itu, konflik dalam naskah drama menampilkan ketegangan antara tokoh utama dengan dirinya, tokoh utama dengan anjing-anjing, dan ketegangan tokoh utama dengan peronda serta warga. Baik dalam cerpen maupun naskah drama, ketegangan yang terjadi antara tokoh utama dengan dirinya ditunjukkan melalui perasaan batin tokoh utama ketika tujuannya mendapatkan mayat diganggu oleh anjing-anjing. Ketegangan yang terjadi antara tokoh utama dengan anjing-anjing ditunjukkan melalui adegan pertarungan di mana tokoh utama berusaha mempertahankan mayat sedangkan anjing-anjing berusaha mengganggu tokoh utama. Sementara itu, konflik antara tokoh utama dengan peronda dan beberapa warga hanya terdapat pada naskah drama, yakni pada adegan interogasi yang terjadi setelah tokoh utama tertangkap.

Klimaks

Perlawanan yang dilakukan oleh anjing-anjing kepada tokoh utama mencapai klimaks atau puncak konflik pada peristiwa keenam. Anjing-anjing tidak membiarkan tokoh utama menggigit telinga mayat dengan tenang. Meskipun sesekali anjing-anjing mundur oleh kayu-kayu yang diayunkan tokoh utama, tetapi ketika tokoh utama mulai membungkuk untuk menggigit telinga mayat, anjing-anjing kembali menyambar. Pada peristiwa ini, ketegangan antara tokoh utama dengan anjing-anjing sebagai konflik utama dalam cerita mulai mencapai puncaknya. Konflik cerita melampaui klimaks pada saat pemukulan

yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap anjing-anjing menjadi semakin brutal. Anjing-anjing semakin galak sedangkan tokoh utama semakin kewalahan. Begitu terus menerus hingga tokoh utama terjatuh dan tidak sadarkan diri.

Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan ia merasakan badannya mulai lemas. Dan anjing-anjing itu semakin galak. Mereka tidak lari ke pinggir, tapi menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah. Suara-suara mereka yang gaduh dan lolongan— sebagian lolongan karena kesakitan – telah membangunkan orang-orang yang menjaga kuburan. Orang-orang itu masih sempat melihat dia mengayunkan kayu, sebelum akhirnya ia terjatuh, tak sadar. (Kuntowijoyo, 2013: 53)

Berbeda dengan cerpen yang memiliki klimaks pada bagian tengah cerita menuju akhir cerita, klimaks dalam naskah drama terjadi pada adegan pertama. Puncak konflik cerita langsung dihadirkan pada pembukaan cerita dengan diawali adegan konflik tokoh utama yang mulai diinterogasi dengan berbagai pertanyaan oleh beberapa warga dan peronda. Adegan awal ini dijelaskan terlebih dahulu melalui prolog atau pengantar cerita.

Pada adegan ini, klimaks terjadi pada saat beberapa warga dan peronda melampiaskan kemarahannya kepada tokoh utama yang sudah dianggap sebagai seorang pencuri mayat. Kemarahan warga dan peronda terus memuncak karena sikap tokoh utama yang tetap diam. Puncaknya, tokoh utama dipukul habis-habisan oleh warga dan peronda.

“ KEMBALI MEMUKULI PENCURI MAYAT DAN
DIKUTI BEBERAPA WARGA YANG LAIN. PENCURI
MAYAT HANYA BISA MENAHAN RASA SAKITNYA.

PERONDA 1

Kamu membongkar makam ini, untuk pesugihan!
Ngaku tidak! atau untuk kekebalan ilmu hitam. Iya
tidak?

WARGA 6

Biar gamblang, saya panggilkan pak Aman dan pak Lurah.

PERGI MEMANGGIL PAK LURAH DAN PAK AMAN.

WARGA 5

Sebelum pak Lurah datang, kalau nggak mau ngaku kita hajar saja dulu.

KEMBALI MEMUKUL PENCURI MAYAT, PENCURI MAYAT HANYA BISA DIAM MENAHAN SAKIT.

WARGA 4 (*Membawa Segelas Air Minum Dari Pos Ronda*)

Cukup.. cukup... jangan dipukul lagi. Mungkin dia capek, menggali kuburan sendirian. Biarkan dia minum dulu. Siapa tahu haus, kesel.

(*Menunjuk Tangan Pencuri Mayat*)

Tuh lihat, tangannya sampai berdarah, menggali tanah tanpa pacul.

(*Pura-Pura Berbaik Hati Kepada Pencuri Mayat*)

Nih minum dulu mas

(*Begitu Mendekat Pencuri Mayat, Dengan Segala Kemarahannya Memuncratkan Air Minum Tersebut Ke Muka Pencuri Mayat. Pencuri Mayat Yang Semula Lega Menjadi Kaget Dan Semakin Takut*)

Nih minum !

KEMARAHAN ITU DIKUTI WARGA LAIN YANG KEMUDIAN BERAMAI-RAMAI MEMUKULI PENCURI MAYAT

PARA WARGA (*Memukuli Sambil Bersahutan*)

Kurang asem. Ditanya baik-baik tidak ngaku. Bedebah busuk. Kita bakar saja ! Kita congkel matanya ! Ih jangan sadis-sadis, kaya jaman revolusi saja! Kita keplaki saja. Kita pukuli. Kita hajar.

SUARA ITU BERULANG-ULANG DAN SAMPAI PADA PUNCAK KEMARAN DENGAN NADA SUARA TINGGI. DIPUNCAK KEMARAHAN.”(Buchori, 2005: 19-20)

Penyelesaian

Pada bagian akhir cerita, bangunan konflik yang disusun dari komplikasi hingga klimaks menemui pemecahan masalah atau menuju hasil akhir cerita. Dalam peristiwa terakhir cerpen, suara lolongan anjing-anjing membangunkan orang-orang yang menjaga kuburan. Pada titik ini, cerita mencapai titik akhir penyelesaian. Cerita dalam cerpen berakhir tanpa diketahui bagaimana nasib tokoh utama dalam cerita. Konflik batiniah yang dihadapi tokoh tidak jelaskan ditahap penyelesaian. Akhir cerita hanya menunjukkan peristiwa ketika orang-orang yang menjaga kuburan terbangun. Mereka mendatangi kuburan dan mendapati tokoh utama pingsan serta mayat tergeletak.

Penentuan nasib tokoh utama dalam cerpen dibiarkan mengalir tanpa adanya kesimpulan yang pasti dari penulis. Akhir cerita yang ditutup dengan dua pernyataan orang-orang penjaga kuburan membari kesan bahwa penentuan nasib tokoh utama ditentukan sendiri oleh pembaca. Penulis menyerahkan kepada pembaca untuk menentukan nasib tokoh utama di akhir cerita apakah sebagai pencuri atau sebagai penyelamat.

Sementara itu, berdasarkan posisi dalam naskah drama, cerita berakhir pada adegan kedua dan ketiga. Penyelesaian pada naskah drama terdapat dalam dua bagian yang mengantarai adegan tiga hingga delapan. Penyelesaian tahap pertama diuraikan melalui adegan dua saat tokoh Pak Aman dan Pak Lurah datang untuk melerai aksi main hakim para warga dan peronda terhadap tokoh utama. Pada adegan ini, ketegangan yang terjadi setelah puncak konflik mulai menurun. Para warga dan peronda berhenti memukuli tokoh utama. Setelah adegan sorot balik, tahap penyelesaian diselesaikan pada adegan terakhir yakni pada adegan sembilan. Setelah Pak Aman dan Pak Lurah melerai lalu mempersilakan tokoh utama berbicara, para peronda dan beberapa warga kembali memukuli tokoh utama. Penyelesaian tahap kedua nasib tokoh utama dijelaskan oleh penulis melalui monolog diakhir cerita. Tokoh utama gagal mendapat kekayaan dan kembali ke jurang kesusahan.

Berdasarkan uraian di atas, tahap penyelesaian dalam cerpen dan naskah drama memiliki persamaan dan perbedaan. Pertama, persamaan terdapat pada posisi tahap penyelesaian dalam cerita. Baik

cerpen maupun naskah drama sama-sama memiliki bagian penyelesaian di bagian akhir cerita. Bedanya, dalam naskah drama terdapat dua bagian penyelesaian yang terdapat dibagian awal dan akhir cerita. Perbedaan yang lain ialah tahap penyelesaian dalam cerpen terjadi dalam satu peristiwa, sedangkan dalam naskah drama tahap penyelesaian terjadi dalam dua adegan yang terpisah. Penyelesaian pertama terdapat dalam adegan dibabak pertama yakni pada adegan kedatangan Pak Aman dan Pak Lurah yang melerai pemukulan yang dilakukan oleh peronda dan beberapa warga kepada tokoh utama. Penyelesaian kedua terjadi dibagian akhir cerita yakni pada adegan sebelum monolog dan saat adegan monolog. Pada adegan sebelum monolog, tokoh utama kembali mendapat pukulan ramai-ramai oleh warga. Sementara itu, pada adegan penutup, tokoh utama mengungkapkan nasibnya melalui monolog.

Perbedaan selanjutnya ialah pada tahap penyelesaian dalam cerpen, nasib tokoh utama diakhir cerita tidak ditentukan. Peristiwa terakhir dalam cerpen hanya menunjukkan kedatangan orang-orang penjaga kuburan yang melihat tokoh utama. Lalu, sebagian dari mereka berkata penyelamat dan sebagian yang lain berkata pencuri. Dalam naskah drama, nasib tokoh utama sudah mulai ditentukan sejak cerita memasuki bagian konflik menuju klimaks. Tokoh utama ditangkap oleh peronda dan warga sebagai seorang pencuri. Kemudian pada adegan monolog diakhir cerita, nasib tokoh utama dipertegas dengan ungkapan ketidakberpiahakan nasib kepada orang susah (tokoh utama).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh beberapa simpulan. *Pertama*, struktur alur dalam cerpen bergerak secara runtut berdasarkan urutan peristiwa mulai dari tahap eksposisi atau pengenalan cerita, terjadi instabilitas dan pengenalan konflik, kemudian membangun komplikasi hingga klimaks sebelum berakhir dengan penyelesaian. *Kedua*, dalam naskah drama, struktur alur bergerak dimulai dari tahapan klimaks dan penyelesaian pertama, lalu menuju tahap eksposisi, instabilitas, konflik, hingga pertemuan konflik-konflik sebelum berakhir dengan penyelesaian kedua. Tahap eksposisi hingga konflik dalam naskah drama berada di antara tahap

penyelesaian pertama dan kedua yang bergerak maju. *Ketiga*, meskipun secara struktur berbeda, cerpen dan naskah drama ini memiliki banyak persamaan dalam substansi isi cerita.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Buchori, Puthut. 2005. “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” (Naskah Drama). Tidak Diterbitkan.
- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan*. Pengantar Ringkas, Ciputat: Editum.
- Kuntowijoyo. 2013. “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” dalam *Pelajaran Pertama Bagi Seorang Politisi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Luxemburg, V.J.dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2015. “Potret Urban dalam Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” Karya Kuntowijoyo”. Diakses pada 1 Januari 2019 dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/219/67>
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. H. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

**KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES
CERPEN "GRHHH!"
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Akhmad Ilham Cahyono¹, Dr. Else Liliani S.S., M.Hum²
Sastra Indonesia FBS UNY
E-mail: akhmadcahyono98@gmail.com

Abstrak

Cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang terkumpul dalam buku *Penembak Misterius*, membawa dan menyuguhkan hal-hal menarik serta unik. Cerpen berjudul "Grrrh!" salah satunya. Penelitian ini bertujuan mengkaji cerpen "Grrrh!" dengan sudut pandang teori semiotika Roland Barthes tentang lima kode yaitu kode aksi, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode hermeneutik. Kode-kode didapatkan dengan cara analisis satuan-satuan pembacaan atau leksia. Dalam cerpen ini mengandung banyak tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan ke dalam pemaknaan. "Grhhh!" merupakan salah satu dari trilogi cerpen "petrus" Seno, cerpen-cerpen lain adalah "Keroncong Pembunuhan" dan "Bunyi Hujan di Atas Genting". Seno Gumira Ajidarma terkenal dengan "dongeng"-nya sehingga amat memungkinkan bagi penelitian ini untuk dilakukannya analisis tanda semiotika dan kode-kode dari teori yang telah diciptakan oleh Roland Barthes. Trilogi cerpen tersebut berada pada satu tema dan topik yang sama yaitu mengenai "tragedi" *petrus* atau penembak misterius. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah cerita tidak berhenti di aspek tekstual tetapi berlanjut pada aspek kontekstualnya. Pemaknaan secara menyeluruh terhadap cerpen "Grhhh!" dapat menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat pada era Orde Baru, era ketika *petrus* merajalela. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra khususnya cerpen dapat mengungkapkan sebuah peristiwa lampau ataupun sejarah sebagai bahan refleksi diri dan pembelajaran bagi peneliti maupun masyarakat luas.

Kata Kunci: *Semiotik Roland Barthes, lima kode, cerpen*

Pendahuluan

Cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang terkumpul dalam buku *Penembak Misterius* membawa dan menyuguhkan hal-hal unik dan menarik. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat beberapa cerpen yang merupakan kesinambungan, satu kesatuan utuh yang terpisah

menjadi tiga cerpen. Cerpen-cerpen tersebut antara lain “Keroncong Pembunuhan”, “Bunyi Hujan di Atas Genting”, dan “Grhhh!”. Ketiga cerpen tersebut membahas tentang “petrus” yang sempat *booming* di era kepemimpinan presiden kedua Republik Indonesia.

Seno Gumira Ajidarma merupakan seorang wartawan yang dengan cerita pendeknya dapat membungkus “fakta-fakta” tentang penembakan misterius menjadi cerpen yang kaya akan tanda. Membaca cerpen Seno berarti masuk dalam lautan makna. Interpretasi dapat dilakukan dari berbagai sudut. Membaca cerpen Seno seperti berefleksi terhadap sesuatu dan menyebabkan kontemplasi yang cukup tinggi. Selain itu, sebuah cerpen yang menghanyutkan pembacanya patut ditelusuri lebih dalam lagi. Apakah ia mengandung maksud-maksud tertentu, motif-motif tertentu, atau bahkan memang begitu adanya tanpa maksud maupun motif tertentu.

Widyawati (2015: 59) menyatakan bahwa keberadaan makna dalam karya sastra menunjukkan keberagaman tanda sehingga menghasilkan makna yang berasal dari teks. Dari banyaknya keberadaan makna itu maka memungkinkan sebuah cerita menghasilkan tanda serta makna yang banyak. Tanda dan makna tersebut pada akhirnya dapat dianalisis dalam sebuah penelitian.

“Grhhh!” merupakan ‘cerpen terakhir’ dari trilogi yang dimaksudkan oleh Budiawan dalam buku yang sama. Cerpen ini dimuat di Kompas pada 18 Januari 1987 sedangkan kedua cerpen sebelumnya dimuat di media yang sama pada tahun 1985. “Grhhh!” menceritakan tentang mayat hidup (zombi) yang menyerang kota. Seorang reserse bernama Sarman yang ditugasi pimpinannya untuk membasmi zombi tersebut kewalahan karena semakin banyak jumlah zombi yang muncul dan pada akhir cerita reserse Sarman menjadi korban kebengisan zombi yang tak bisa dimusnahkan.

“Zombi” dalam cerpen “Grhhh!” menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai secara konotatif karena zombi tidak hadir di realitas kehidupan Indonesia sedangkan dalam cerpen ini berlatar belakang Indonesia. Selain zombi, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penanda. Oleh karena itu, semiotika dalam hal ini lima kode dari teori yang diciptakan Roland Barthes—Kode HER, kode proaretik, kode simbolis, kode semantik, dan kode kultural (Mustika, 2013: 279)

digunakan untuk menelaah tanda-tanda yang ada guna mengungkap makna secara literal maupun pragmatis. Selain itu, ketika sudah didapatkan pemaknaannya maka dapat diambil latar historis pada era *petrus* sebagai bahan perbandingan maupun *self-reflection* bagi diri peneliti maupun masyarakat banyak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis pendekatan yang dilakukan adalah secara objektif. Alat penelitian yang digunakan adalah teori lima kode dari Roland Barthes seperti yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini akan mengutip bagian-bagian cerpen untuk menunjukkan kode-kode yang terdapat di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit dan digolongkan sesuai dengan kodenya masing-masing.

Pembahasan

1. Kode Hermeneutik

Judul cerpen “Grhhh!” mengandung kode HER (hermeneutik) sebab meninggalkan pertanyaan dalam benak pembaca, mengapa pengarang memilih judul yang tidak biasa. Apakah isi cerpen sama dengan judul dan makna denotasikah atau konotasi yang hendak disampaikan pengarang lewat judul tersebut. Terdapat enigma (teka-teki) dalam cerita,

“Bintara Sarman!”

“Siap Pak!”

“Cepat ke jalan Satu! Ada kerusuhan!”

(hal, 25)

Kode hermeneutik menjadi jendela dari sebuah cerita. Itu artinya, kode hermeneutik dapat membawa seorang pembaca kepada berbagai kemungkinan yang ada. Seperti jendela sebuah rumah, apabila dibuka dan dilihat yang terhampar mungkin saja sebuah jurang, padang rumput yang luas, rumah tetangga, dan lain-lain. Itulah yang terjadi pada sebuah judul. Pembaca akan mengira-ngira ke mana arah dan pemnandangan apa yang akan disuguhkan dari judul tersebut. Secara morfe, kata *grhhh* tidak

mempunyai arti semantik sebagai sebuah bahasa namun jika dimaknai secara denotasi kata tersebut jika dilafalkan akan berbunyi seperti sebuah geraman. Secara konotasi dapat diambil makna: terdapat sebuah perasaan marah yang bisa mengarah ke arah dendam, ungkapan perasaan karena ditindas sesuatu atau yang lainnya. Fungsi dari kode hermeneutik yaitu mengartikulasikan segala pertanyaan dan berbagai bentuk macam respon yang pada akhirnya mengarah kepada pemaknaan secara konotatif maupun denotatif.

Dialog yang dikutip merupakan dialog pertama dalam cerpen tersebut. Sarman ditugasi atasannya untuk pergi ke Jalan Satu guna mengecek sesuatu. Di sini enigma terbangun di benak pembaca, apa yang akan dijumpai Sarman? Teka-teki inilah yang pertama kali muncul sehingga pembac aharus menuntaskan untuk mencari jawaban atau bahkan menjumpai enigma yang lain sehingga dapat terbangun suatu jalinan yang utuh untuk menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi dalam cerpen tersebut.

Kutipan lain yang menunjukkan sebuah enigma adalah narasi berikut.

Diburu peristiwa dari saat ke saat, setiap kali menarik napas di permukaan segera terbenam dalam persoalan kembali.

Peristiwa apakah yang selalu memburu Sraman? Bisa jadi peristiwa yang sama sebagaimana umunya tugas seorang reserse dan mungkin juga peristiwa yang berbeda.

*Dalam cahaya bulan, sosok itu berdiri di perempatan jalan. Sesekali kepalanya mendongak dan mulutnya mengeluarkan suara serak. Grhhhh! Grhhhh!
Orang-orang tak berani mendekat.*

Teka-teki mulai terjawab perlahan, yang dijumpai Sarman adalah sosok yang beridiri di perempatan jalan. Sosok itu mendongak dan mengeluarkan suara *grhhh*. Teriakan yang keluar

dari sosok itu yang dijadikan judul cerpen ini, teriakan dari sebuah sosok. Lalu sosok seperti apakah yang membuat orang-orang tidak berani mendekat. Jika itu orang biasa mungkin karena membawa sesuatu yang berbahaya tetapi dalam kalimat selanjutnya yang dipegang oleh sosok itu justru sebuah kalung emas.

Di tangan sosok seperti orang itu tergegang kalung emas. Berkilat-kilat ditimpa lampu jalanan.

Dalam narasi berikutnya enigma mengenai sosok itu terjawab ketika Sarman mendekat ke arahnya.

Grhhh! Ia menggeram lagi. Dan Reserse Sarman melihat betapa dari mulut itu meluncur air liur yang sangat kental. Bibirnya seperti lengket dan hanya bisa dibuka dengan paksa. Sebelah sisi wajahnya sudah mencair. Mata kirinya bolong dan dari bolongan itu ulat-ulat mengeruyak kruget-kruget. Daging di seluruh tubuhnya setengah mencair dan baunya busuk sekali. Reserse Sarman sudah terbiasa melihat mayat. Mulai dari yang mengalami kecelakaan sampai yang teraniaya. Mayat-mayat itu sering kali mengerikan, tapi tak menggirisakan hati Reserse Sarman sama sekali.

Sosok itu dideskripsikan seperti kutipan di atas. Sosok itu adalah mayat hidup atau zombi. Enigma selanjutnya muncul, *mengapa sosok zombi berada di jalan satu?* Yang kemungkinan itu berlatar belakang di Indonesia (ditunjukkan dengan penamaan tokoh; *Markonah*, dan *Sarman*).

2. Kode Semantik

Kode semantik muncul pada penggunaan kata-kata yang disinyalir memiliki makna tertentu. Kode semantik muncul di beberapa tempat sebagai penanda dari makna konotatif. Makna konotatif yang muncul dari cerpen tersebut adalah mayat-mayat yang hidup atau biasa disebut zombi dan kata-kata yang lain.

Dalam cerpen tersebut terdapat kata *petromaks*, jenis lampu zaman dahulu sebelum adanya lampu neon seperti masa sekarang. Hal

itu menandakan bahwa penulis menempatkan *setting* waktu dahulu sebelum sekarang. Selain itu, nama tokoh seperti Sarman dan Markonah memiliki ciri tertentu. Orang tua zaman dahulu senang menamai anak mereka dengan sederhana. Berbeda dengan zaman sekarang, kecenderungan memberi seorang anak berkembang dalam artian dengan pemilihan kata yang cukup rumit dengan makna-makna yang bagus. Ini menandakan kurun waktu yang sama dengan penggunaan *petromaks*. Nama tokoh tersebut juga identik dengan orang Jawa, berarti latar tempat cerpen ini kemungkinan berada di pulau Jawa.

Kata lain adalah *kruget-kruget*, ini dangat identik dengan kejawaan. Kata *kruget* menimbulkan citraan gerak ulat yang pelan. Penulis ingin menyampaikan dalam kedekatannya dengan kehidupan di sekitarnya. Pemilohan kata tersebut digunakan untuk mendukung suasana pembangun cerita agar menjadi utuh.

Maknyadirodog merupakan onomatope yang diambil dari kesan bunyi yang biasa dilakukan orang Jawa untuk menggambarkan sesuatu, contohnya seperti *makgedebug* untuk menggambarkan sesuatu yang jatuh. Hal itu sama dengan pemilihan kata *maknyadirodog*, menggambarkan kekesalan yang susah digambarkan dengan kata-kata lain. Hampir sama dengan *pisuhan* khas orang Jawa: *jancuk*.

3. Kode simbolis

Kode simbolis membicarakan tentang kepluralan makna. Sesuatu yang bertentangan dalam cerpen masuk ke dalam kode simbolis. Sesuatu yang bertentangan itu muncul karena adanya pernyataan sebelumnya.

Reserse Sarman masih asyik menyeruput kopinya di warung Markonah, ketika bunyi HT yang menjengkelkan itu memanggil-manggil. Malam sudah larut. Sisa gerimis bertabur membiaskan cahaya petromaks.

“Bintara Sarman?”

“Siap Pak!”

“Cepat ke Jalan Satu! Ada kerusuhan!”

“Siap Pak!”



“Sekarang koran ikut-ikutan. Berita mayat hidup dibesarkan. Masyarakat ketakutan. Paling-paling nanti yang disalahkan polisi lagi! Polisi lagi! Atasan mencak-mencak, dan buntutnya kita-kita lagi yang kena. Mana gaji cuma cukup untuk seminggu! Busyet! Coba kalau dulu gua diterima Sipenmaru, mungkin nasib lebih baik sedikit. Wartawan tau apa sih? Sok tau!”

Kutipan pertama menggambarkan karakter Sarman yang cepat tanggap terhadap perintah. Meskipun kopinya masih mengepul Sarman tidak menunggu waktu untuk terjun ke jalan satu. Ia langsung menuruti apa kata atasannya. Ini menunjukkan ‘aparat’ merupakan sesuatu yang sesuai aturan.

Dalam kutipan selanjutnya Sarman menggerutu karena pengorbanan yang dilakukan tidak disoroti oleh media, malah mayat-mayat hidup itu yang disoroti media. Dalam dialog tersebut ia juga mengeluhkan atas penyalahan yang dilakukan banyak orang terhadap aparat yang membantu dan menjaga keamanan mereka.

Pertentangan yang ada dalam kedua kutipan tersebut adalah perkara sudut pandang yang berlawanan ketika Sarman rela membuang waktunya untuk menyelamatkan kota dari zombi justru dibenturkan dengan pandangan masyarakat yang menilai bahwa aparat dan polisi selalu salah.

Kutipan lain menunjukkan sebuah pertentangan, berikut:

“Bintara Sarman?”

“Siap Pak!”

“Cepat ke Jalan Lima! Ada zombi lagi!”

“Siap Pak!”

Tapi Reserse Sarman tidak beranjak. Diangkatnya kedua kaki ke atas meja di kantor. Kepalanya terkulai. HT-nya terus menguik-nguik.
Percakapan berseliweran.

Dengan malas diraihnya sejumlah laporan yang masuk.

...para informan di segenap penjuru tanah air melaporkan adanya sejumlah kuburan yang jebol. Peti di dalamnya telah terbuka dan isinya tidak ada lagi. Data-data menunjukkan, kuburan itu memang kuburan kaum penjahat kelas teri. Namun tidak semua kuburan bernama dan bertanda tahun. Hasil penyelidikan sementara juga menunjukkan, sebagian mayat itu datang dari Lubang Besar...

Kutipan tersebut menunjukkan pertentangan yang terjadi dalam diri Sarman yang sebelumnya sigap kini menjadi malas-malasan. Ditunjukkan dalam kutipan di atas, ia berleha-leha menaruh kakinya di atas meja dan meraih beberapa laporan.

4. Kode aksi

Kode aksi menggambarkan sikap-sikap apa saja yang diambil tokoh dalam menghadapi sebuah masalah atau peristiwa. Dalam cerpen, satu tokoh dapat memunculkan jenis-jenis tanggapan dari masalah dengan sikap yang berbeda-beda dan itu yang terjadi pada sarman.

Reserse Sarman masih asyik menyeruput kopinya di warung Markonah, ketika bunyi HT yang menjengkelkan itu memanggil-manggil. Malam sudah larut. Sisa gerimis bertabur membiaskan cahaya petromaks.

“Bintara Sarman?”

“Siap Pak!”

“Cepat ke Jalan Satu! Ada kerusuhan!”

“Siap Pak!”

Kutipan di atas menunjukkan kode aksi yang cepat tanggap terhadap peristiwa dan kepatuhan bawahan kepada atasan. Cepat tanggap yang lain juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Gerakan sosok itu seolah-olah mengancam korban yang diinjaknya. Reserse Sarman segera bertindak. Ia mengeluarkan pistol. Dibidiknya kepala orang itu. Ia menembak.

Terdengar letusan. Sosok itu tertegun. Tapi ia tidak bergeming. Keningnya berlubang karena peluru Reserse Sarman. Tak ada darah mengucur. Peluru itu seperti menembus gedebok pisang. Malah dari lubang itu muncullah ulat-ulat yang langsung ber-kruget-kruget berjatuh di aspal.

Ketanggapan reserse Sarman ditunjukkan ketika korban yang ada pada genggaman zombi mulai terancam. Sarman langsung memabak kepala zombi. Terdapat juga kode aksi lain yaitu lawan dari kesigapan Sarman. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bintara Sarman?”

“Siap Pak!”

“Cepat ke Jalan Lima! Ada zombi lagi!”

“Siap Pak!”

Tapi Reserse Sarman tidak beranjak. Diangkatnya kedua kaki ke atas meja di kantor. Kepalanya terkulai. HT-nya terus menguik-nguik. Percakapan berseliweran.

Dengan malas diraihnya sejumlah laporan yang masuk.

...para informan di segenap penjuru tanah air melaporkan adanya sejumlah kuburan yang jebol. Peti di dalamnya telah terbuka dan isinya tidak ada lagi. Data-data menunjukkan, kuburan itu memang kuburan kaum penjahat kelas teri. Namun tidak semua kuburan

bernama dan bertanda tahun. Hasil penyelidikan sementara juga menunjukkan, sebagian mayat itu datang dari Lubang Besar...

Kode aksi malas muncul ketika Sarman mendapat perintah lagi dari atasannya untuk terjun ke lapangan guna membereskan urusan yang ada. Namun ia tetap bermalas-malasan di atas kursinya.

5. Kode kultural

Kode kultural muncul jika keseluruhan cerpen telah dibaca, dari keempat kode di atas mendukung terbentuknya kode kultural.

“Komandan! Salah satu zombi adalah Ngadul! Salah satu korban pembantaian misterius di Lubang Besar! Saya bisa mengenalinya Pak! Ia muncul di markas!”

...

“Ada laporan, banyak di antara mereka sudah tidak aktif lagi Pak! Yang terbantai misterius itu banyak yang sudah insaf Pak! Dan mereka semua tidak disembahyangkan Pak! Waktu itu tidak ada yang berani! Takut ikut terbantai Pak! Habis, waktu itu siapa saja bisa terbunuh secara misterius Pak!”

Grhhh! Zombi melompat dari jendela. Reserse Sarman memanjat pagar tembok.

“Jadi, apa kesimpulannya Bintara Sarman?”

“Pembantaian itu kesalahan besar Pak! Generasi kita kena getahnya! Orang-orang itu tidak rela mati Pak! Mereka membalas dendam!”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Sembahyangkan mereka Pak! Harus dilakukan penyembahyangkan massal Pak! Rudal kita cuma seratus! Tidak cukup untuk membasmi mereka! Sembahyangkan mereka Pak! Supaya rohnyanya santai!”

Kode kultural yang muncul dalam dialog di atas ketika Sarman mengetahui adanya laporan tentang korban pembantaian misterius. Hal ini dapat disebut sebagai tragedi *petrus* dalam masa Orde Baru. Para mayat itu membalas dendam karena merasa dirugikan atau ditembak mati tanpa alasan.

Kode kultural ini juga didukung oleh cerpen-cerpen sebelumnya yang menceritakan soal *petrus*. Keadaan sosial waktu itu yang serba mencekam digambarkan Seno dalam cerpen “Grhhh!”

Kesimpulan

Dari cerpen “Grhhh!” pembaca dapat mengetahui kondisi sosial apa yang terjadi pada masa Orde Baru. Gambaran yang dilakukan Seno melalui pembangunan citra zombi mengisyaratkan bahwa kematian yang dialami para korban *petrus* tidak berhenti begitu saja sehingga memunculkan hasrat balas dendam yang digambarkan dengan mayat yang hidup kembali. Keadaan sosial tersebut pernah terjadi dan dibungkus dengan cerita yang disusun dari sudut pandang Seno. Penelitian ini diharapkan memunculkan penelitian yang lebih lanjut yang berhubungan dengan sosiologi kemasyarakatan maupun sosiologi sastra. Kekuasaan dan hegemoni masa itu dapat dilihat dan apakah kecenderungan sebuah negara selalu sama caranya untuk membasmi sebuah kelompok atau kejahatan.

Daftar Pustaka

Gumira Ajidarma, Seno. 2007. *Penembak Misterius*. Yogyakarta: Galang Press.

REPRESENTASI KESADARAN TERHADAP PENYANDANG AUTIS DALAM NOVEL *SUPER ANGGITA* KARYA TRI SUMARNI

Denis Rizqi Ramadhan
Prodi Sastra Indonesia, FBS, UNY
E-mail: denis.rizqi2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Masyarakat era modern belum sepenuhnya memahami penyebab dan ciri-ciri penyandang autis. Hal ini membuat keberadaannya sulit untuk diterima. Berbagai stigma negatif dan bentuk-bentuk pengusiran secara halus kerap dirasakan oleh pihak keluarga atau orang-orang yang mendampinginya. Mereka seringkali ikut disalahkan apabila para penyandang autis tersebut membuat lingkungan tidak nyaman. Masalah tersebut terepresentasi dalam novel Indonesia kontemporer berjudul *Super Anggita*. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan representasi kesadaran terhadap penyandang autis. Teknik analisis kajian ini didasari kajian psikologi sastra yang berpusat pada penceritaan para tokoh. Teknik analisis data dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:1) Bagaimana reaksi tokoh-tokoh terhadap penyandang autis.

Kata Kunci : *Penyandang Autis, Psikologi Tokoh, Representasi Kesadaran*

Pendahuluan

Kesadaran terhadap penyandang autis yang hidup dan tumbuh di lingkungan orang normal menjadi tema dasar dalam novel *Super Anggita* karya Tri Sumarni. Novel tersebut terbit secara indie pada tahun 2017. Di dalamnya, penulis menyatakan bahwa novel tersebut ditulis berdasar pada kenyataan pribadi. Hal ini diperkuat adanya label *Based On True Story* pada bagian cover. Tokoh “Aku” yang menjadi ibu bagi anak yang menyandang autis berjuang mendidik dan membesarkan anaknya dengan segala kemampuan. Dimulai pada bersikap sadar akan ke-autis-an itu sendiri dengan cara memeriksakan kepada psikolog karena terjadi ketidakwajaran berupa respon terhadap anak. Kemudian menyesuaikan terhadap lingkungan berupa melakukan terapi berjalan dan mendaftar ke sekolah berkebutuhan khusus. Dalam perjuangan itu tidak selamanya mudah. Tokoh “Aku” mendapati stigma

terhadap kondisi anaknya dari tetangga dan orang-orang di lingkungan publik.

Novel tersebut belum pernah dikaji oleh peneliti sastra. Adapun penelitian yang pernah dilakukan atas novel *Super Anggita* karya Tri Sumarni adalah penelitian dari bidang Psikologi Klinis.

Metode

Representasi tersebut dapat dikaji dengan psikologi sastra yang merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya (Sehandi,2016:46). Lebih lanjut, penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dua cara. Pertama, terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai objek penelitian kemudian di tentukan teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Karya sastra lah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Cara pertama ini menempatkan karya sastra sebagai gejala primer. Kedua, terlebih dahulu memahami teori-teori psikologi kemudian baru dilakukan analisis terhadap karya sastra. Cara ini cenderung menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder (Sehandi,2016:47). Fokus pada penelitian ini ialah bagaimana respon para tokoh terhadap penyandang autis. Apa yang dilakukan masing-masing tokoh, dipercakapkan, dan dipikirkan, tidak lain adalah pencerminan jiwa masing-masing tokoh (Darma:2004:130). Peneliti dapat menganalisis tokoh melalui watak yang di hadirkan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Representasi Kesadaran Para Tokoh

NO	NAMA TOKOH	HUBUNGAN	RESPO N
1	AKU	Ibu	Bisa memaklumi keadaan anak autis karena sejak awal dari kandungan sampai melahirkan. Tokoh Aku seorang diri dalam mengurus segala hal.
2	LINTANG	Kakak kandung	Bisa memaklumi keadaan anak autis namun seringkali masih merasa jengkel oleh karena ulahnya
3	PAPA	Ayah	Tidak bisa memaklumi keadaan anak autis karena jarang mendampingi. Namun perlahan membiasa.
4	TETANGGA	Orang yang tinggal di sebelah rumah	Tidak bisa memaklumi keadaan anak autis sebab tidak mengetahui ciri-cirinya
5	ORANG LAIN DI RUMAH SAKIT	Orang yang tidak sengaja bertemu di jalan	Bisa memaklumi anak autis karena juga mempunyai anak serupa di keluarganya

Pembahasan

➤ *Representasi Kesadaran Tokoh utama “Aku”*

Representasi kesadaran mengenai anak autis paling banyak terdapat pada tokoh utama “Aku” yang berperan sebagai ibu. Di masa menuju kelahiran, tokoh “Aku” mengungkapkan banyak keganjilan yang dirasakan. Deskripsi ini dinarasikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Menurutku proses kelahiran Anggita harus aku ceritakan. Mengapa perlu? Menurutku, proses kelahirannyalah yang membuat Anggita aneh begitu. Anggita lahir tidak sesuai perkiraan. Sudah lebih dari seminggu dari waktu Anggita harusnya lahir. Anggita tetap kerasan di perutku.” (hal 9)

Selain itu, pernyataan lain yang menunjukkan ketidakwajaran pada kondisi kandungan ketika dokter memutuskan untuk memasang alat pacu semenjak kedatangan tokoh Aku di waktu pagi agar dapat melahirkan di waktu siang. Namun, baru menjalani proses bersalin pada malam hari dideskripsikan tokoh Aku sebagai berikut.

“Pukul 9 malam baru aku mengalami proses bukaan. Aku mulai mengalami kesakitan hebat menjelang tengah malam. Pukul 1.30 dini hari Anggita akhirnya lahir. Tapi kepalanya penyok. Kata dokter nanti juga baik sendiri. Tetapi mungkin ini sudah takdir. Anggita mengalami kerusakan otak.” (hal 10)

Tokoh Aku awalnya tidak mengetahui dengan kehadiran anaknya autis dalam hidupnya, sebab dia berprofesi sebagai guru di sebuah SLTP yang ketat terhadap aturan kerja. Tokoh Aku mengeluh mengenai sukarnya mengasuh anak sampai kemudian membawa anaknya ke klinik psikologi. Hal ini disampaikan sebagai berikut.

“Sejujurnya aku sangat terganggu. Aku seorang guru. Harus datang ke sekolah tepat waktu. Pukul 06.50 harus datang di kantor. Kata bu Mey guru Biologi kami. Tentara aja kalah. Benar itu... kan tentara apel jam 7 pagi.” (hal 6)

“pernah aku buat kekacauan di sekolah. Hari itu aku harus menyelesaikan nilai rapor kelasku. Waktu itu aku seorang wali kelas. Malamnya seharusnya aku lembur. Tapi karena ngantuk berat akhirnya aku malah ketiduran. Baru pagi hari nilai itu kukerjakan. Aku kena marah teman-teman

guru satu sekolah. Gara-gara diriku, rapat kenaikan kelas terpaksa mundur berjam-jam.” (hal 7)

“Anggita tidak suka kepalanya dipegang orang. Kalau keramas pasti Anggita menangis menjerit-jerit. Anggita juga tidak suka dipeluk. Hanya senang berkelesotan di lantai. Anak-anak seusianya suka main “Cilukba”. Tapi Anggita tidak merespons. Asisten rumah tanggaku melaporkan perilaku Anggita yang berbeda dari teman sebayanya. Tapi aku tidak ngeh. Masih sibuk dengan pekerjaan.” (hal 11)

“Hari ini ada jadwal bertemu psikolog di salah satu rumah sakit di Yogya. Kalau harus mengantre sambil jaga anggita. Aku tidak mungkin bisa. Akhirnya aku ajak Prima.” (hal 81)

Rasa tidak nyaman itu diperkuat oleh tidak teraturnya jam tidur anak autis. Sehingga Tokoh Aku mesti menyesuaikan diri terhadap kemauan anaknya.

“Anggita tidur mulai jam 7 pagi, kalau sore bangun. Sampai jam 7 pagi begadang sambil nangis tak pernah berhenti. Yup. Menangis dan begadang lebih dari 12 jam setiap malamnya.” (hal 6)

Selain itu, tokoh Aku juga hidup dalam kemandirian. Suaminya bekerja sebagai tambang yang membuatnya jarang pulang. Ibunya berencana memasuki pensiun dengan kembali ke kota Yogyakarta. Sementara pembantu rumah tangga telah berpamit karena tidak sanggup mengurus kebutuhan keluarga. Meski mengalami tekanan batin. Tokoh Aku memutuskan untuk memilih jalan hidup bersama anak autisnya. Ia *resgin* dari pekerjaan dan sepenuhnya akan mendampingi anaknya.

“Aku mengajar di sebuah yayasan sekolah Khatolik di Pekanbaru. Dulu pulang sekolah. Aku memberi les murid-muridku. Tapi sekarang aku tidak sanggup melakukannya. Aku langsung pulang selesai mengajar. Pukul 2 siang aku sampai di rumah. Kuambil anak-anakku di penitipan setibanya aku di rumah. Dengan kondisi seperti itu terus-

menerus, akhirnya aku memutuskan berhenti bekerja. Sopo sing sanggup?” (hal 17)

➤ ***Representasi Kesadaran Tokoh “Papa”***

“Di lain sisi, aku juga sangat mencintai anak-anakku. Lalu apa hebatnya aku ketika karierku bagus, tetapi anak-anakku tidak terurus. Masa depan mereka berantakan. Apa aku masih bangga dengan karier yang kumiliki? Apa aku masih bangga punya banyak uang? Pada aku tetap memutuskan berhenti bekerja.” (hal 18)

Tokoh Papa adalah seorang ayah dari anak yang autis. Pekerjaannya sebagai pegawai tambang membuat jarang bertemu anak. Awalnya, tokoh Papa tidak mengetahui bahwa anaknya sakit autis. Sehingga ketidakwajaran pada anak membuatnya pernah bersikap emosional. Deskripsinya sebagai berikut.

“Pernah saat tengah malam aku terbangun. Aku mendengar suara heboh. Oooo ternyata, suara heboh itu berasal dari papanya Anggita yang lagi demo. Papanya sedang unjuk rasa sama Anggita. Dengan kesal papanya bertanya.”

“Kamu ini bayi apa?”

“Kenapa kalau malam tidak tidur dan nangis terus.” lanjut bapaknya.” (hal 7--8)

Tokoh Papa juga keberatan bila istrinya mengandung lagi. Sementara usia Anggita (anak autis) belum genap setahun.

“Saat aku hamil anak ketiga, usia Anggita belum satu tahun. Papanya Anggita marah padaku. Aku heran. Kenapa dia marah?” (hal 11)

Perlahan sikap tokoh Papa melunak seiring waktu berjalan. Sekeluarga sering menghabiskan masa libur dan cuti untuk berdarwisata. Hal ini tercermin sebagai berikut.

“Jaket Diva aku lepas. Diva dan super papa menuju tengah kolam yang ada perosotannya. Diva terlihat sangat antusias,” (hal 153)

➤ ***Representasi Kesadaran Tokoh Lintang***

Tokoh Lintang ialah kakak tertua dari dua adik yang menyandang autis. Ia lahir dan tumbuh secara normal. Tokoh Lintang digambarkan penuh pengertian dan menyayangi adik-adiknya. Usianya berjarak 4 tahun di atas Anggita. Adiknya nomor 2. Tokoh Lintang selalu memaklumi sikap dan perilaku adiknya. Walaupun terkadang merasa dibuat kesal.

“Anggita...apa yang kamu lakukan?” tanya Lintang.

Matanya melotot. Wajahnya penuh amarah. Tangannya memegang rok coklat pramukanya. Aku memandang Anggita. Ada sinar ketakutan di matanya. Kupeluk erat Lintang. Kutenangkan. Kuredakan amarahnya.

“Nanti pulang sekolah kita ke salon.” kataku pelan

“Yes asyik.” kata Lintang. Aku tersenyum melihat ekspresinya yang kembali riang lalu kukedipkan mataku menggodanya. (hal 45)

Meski Tokoh Lintang sangat memaklumi keadaan adik-adiknya yang menyandang autis. Tokoh Lintang cukup memendam kekhawatiran bilamana suatu ketika ia harus menggantikan peran ibunya. Hal tercantum dalam kutipan sebagai berikut.

“Lintang, anak pertamaku, dia lahir normal. Aku sadar dua anakku lainnya, Anggita dan Diva, mungkin tidak akan bisa mandiri seperti Lintang. Aku sangat berharap Lintang akan menggantikan peran kami sebagai orang tua. Menghidupi, melindungi, dan mengayomi adik-adiknya. Hal ini selalu kutekankan kepada Lintang. Mungkin dia masih kecil. Tapi Lintang selalu bilang.”

“Mama, aku meninggal duluan, ya. Mama belakangan.” lanjutnya. (hal 55)

➤ *Representasi Kesadaran Para Tokoh di Lingkungan Publik*

● *Tokoh Tetangga*

Dalam novel *super anggita* para tetangga tidak pernah terusik oleh keberadaan dan kebisingan yang seringkali ditimbulkan oleh Tokoh Anggita seperti menangis sepanjang malam dan mengamuk sewaktu-waktu. Namun, para tetangga tidak bisa menahan diri untuk ikut mencampuri urusan orang lain. Di ceritakan para tetangga berusaha menyarakan kepada tokoh Aku untuk membawa anak autisnya ke dukun, karena ketidak-tahuan mereka akan sakit autis.

“Tetanggaku bilang Anggita punya indera keenam. Bisa melihat makhluk halus gitu. Tetangga sering menyalahkan kami. Tidak enak rasanya disalah-salahkan melulu. Menurut mereka, kesalahan kami adalah pas masuk rumah pertama kali. Kami tidak pakai kenduri atau selamatan.” (hal 6)

● *Tokoh Pengunjung Rumah Sakit*

Dalam novel *Super Anggita* di gambarkan betapa tantangan bagi pengasuh anak autis ialah untuk tidak lengah sedetik pun. Hal ini berakibat fatal karena anak autis yang hiperaktif dapat menjangkau kemana saja. Kutipannya sebagai berikut.

“Tiba-tiba Anggita berdiri. Menghampiri pria muda yang membawa botol minuman. Tanpa dapat kucegah, dirampasnya botol minuman itu. Pria muda itu kaget. Spontan teriak, Anggita jadi kaget. Aku juga kaget.” (hal 33)

Tokoh Aku yang terpaksa membeberkan keadaan autis tokoh Anggita, membuat orang lain akhirnya dapat memakluminya. Kutipannya sebagai berikut.

“Biarlah bu, minumannya untuk anak ibu saja.”

“Terima kasih ya Mas. Maafkan anak saya ya, Mas.”
aku menjawab sambil tersipu.

“Tidak apa, Bu, keponakan saya juga seperti itu.” kata pria itu menatapku sekali lagi dengan penuh rasa empati. (hal 33)

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, novel *Super Anggita* memberi gambaran baru terhadap kehidupan penyandang autisme lewat karya sastra. Tokoh-tokoh yang melek akan dunia penyandang autisme tidak akan menganggap autisme itu sebuah penyakit. Melalui penanganan psikolog, dapat dideteksi perkembangan sensomotorik. Untuk itu tidak perlu ragu untuk dapat ke klinik psikologi. Semoga peneliti yang peduli terhadap karya sastra yang mengangkat perihal anak berkebutuhan khusus dapat mengkaji lebih dalam.

Ucapan Terima Kasih

Selaku peneliti saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mbak Tri Sumarni selaku penulis novel dan tokoh utama dalam novel tersebut. Melalui peminjaman novel dan proses interview yang kami lakukan dalam percakapan di *Whatsapp*. Saya mendapat wawasan baru mengenai dunia penyandang autisme yang lengkap dengan segala lekuk-likunya. Ditambah dengan selesainya makalah ini. Kemampuan menelaah karya sastra terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra : Teori, langkah, dan penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sumarni, Tri. 2017. *Super Anggita: Perjuangan Seorang Ibu Mendidik Anaknya yang Autis*. Yogyakarta: Best Publisher
- Wiyatmi.2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

MENENGOK KEMBALI PAHLAWAN-PAHLAWAN MELALUI PUISI

Anggie Bellia P, Tika Moreta, Hanis Ristiyana, Jarmini, Febrian Eka
R, Dwi Hanti R.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: anggie.bellia2016@student.uny.ac.id,

tika.moreta2016@student.uny.ac.id,

hanis8262fbs2016@student.uny.ac.id,

jarmini.2016@student.uny.ac.id,

febrian4432fbs2016@student.uny.ac.id, hanti@uny.ac.id

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang sangat melegenda dari dulu hingga sekarang. Puisilah yang mampu menuangkan perasaan hingga menjadi karya yang indah. Makalah ini membahas puisi-puisi yang bertema pahlawan, dikarenakan untuk mengingatkan kembali pahlawan-pahlawan pada zaman sekarang. Metode yang digunakan adalah metode analisis konten. Puisi yang diambil berjumlah delapan puisi dengan pengarang yang berbeda. Puisi tersebut dianalisis sesuai kebutuhan, yaitu latar belakang dibuatnya puisi, diksi terkait dengan pahlawan, gaya bahasa, makna, dan amanat.

Hasil dari delapan puisi yang telah dianalisis, secara keseluruhan diksi berhubungan dengan pahlawan, perjuangan, ataupun pengorbanan untuk bangsa dan negara. Kemudian, puisi-puisi tersebut dapat dijadikan sebuah model untuk membantu pembelajaran terutama bagi siswa SMP kelas VIII pada KD. 4.8 terkait menyajikan perasaan, gagasan, dan pendapat kedalam bentuk puisi. Pembelajaran puisi menggunakan teknik epigonal untuk mempermudah menciptakan puisi.

Kata Kunci: *puisi, pahlawan, epigonal, pembelajaran*

Pendahuluan

Hal apa yang pertama terlintas pada benak pembacaataupendengar ketika mendengar kata *Pahlawan*? Mungkin Anda akan langsung berpikir tentang orang-orang hebat, pejuang yang tangguh, sosok yang rela mengorbankan apapun untuk tujuan atau hal yang dibelanya, dan kisah-kisah mengagumkan lainnya. Jawaban itu benar. Seseorang dapat dikatakan sebagai sosok pahlawan apabila

melakukan perjuangan yang gigih tanpa henti untuk mencapai tujuan ataupun membela sesuatu.

Pertanyaan selanjutnya adalah, siapa pahlawan yang benar-benar dikenali sosoknya? Maksudnya, bukan hanya sekadar dikenal perihal nama dan asal tempatnya saja, tetapi keseluruhan perjalanan hidupnya dan kisah-kisah perjuangannya. Mungkin hanya segelintir orang saja yang bisa dikatakan mengenal sosok pahlawan. Itulah masalah yang dihadapi bangsa ini, khususnya para generasi muda.

Karena sedikitnya generasi muda yang mengenal sosok pahlawan, rasanya perlu bagi akademisi untuk menghadirkan sesuatu yang mampu mendorong atau membantu generasi muda untuk benar-benar mengenal para pahlawan. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir untuk mengupas beberapa hal terkait pahlawan yang diabadikan lewat beberapa puisi. Puisi-puisi bertemakan pahlawan yang dikaji dalam tulisan ini memiliki pesan yang sangat dalam bagi generasi sekarang.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (misalnya teks) atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang didapatkan kemudian dikumpulkan untuk dianalisis.

Teknik penelitian analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan menganalisis objek tanpa campur tangan dari penulis. Holsti (1969: 28) mengemukakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian dengan membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik konten yang dianalisis secara objektif dan sistematis. Jadi, hasil dari analisis ini benar-benar didasarkan pada isi teks yang diteliti. Objek yang dianalisis adalah kumpulan puisi yang bertema perjuangan-perjuangan pahlawan. Penelitian dilakukan dengan membaca teks puisi secara berulang-ulang, kemudian dianalisis unsur-unsurnya. Setelah itu, hasil analisis dideskripsikan secara rinci.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari mengkaji puisi tersebut ditemukan diksi, makna, amanat yang berhubungan dengan pahlawan, perjuangan, dan pengorbanan. Ditemukan diksi berjumlah kurang lebih 66 dari 8 puisi yang dikaji yang berhubungan dengan pahlawan, yang sekaligus berhubungan dengan perjuangan dan pengorbanan seorang pahlawan untuk bangsa dan negara.

Pembahasan

Terdapat 8 puisi yang akan dianalisis sebagai berikut.

A. Puisi berjudul “Cut Nyak Dien”

1. Latar Belakang Puisi

Puisi tersebut menggambarkan perjuangan seorang pahlawan wanita dari Aceh yang berani bernama Cut Nyak Dien dalam perlawanannya melawan penjajahan Belanda. Penyair menulis puisi ini karena kagum dengan sosok Cut Nyak Dien sebagai pahlawan wanita yang gagah berani. Puisi ini juga menceritakan bagaimana dihormatinya Cut Nyak Dien oleh banyak pasukannya karena pemikirannya yang tertata rapi dan bijaksana.

2. Analisis Diksi

Penyair menggunakan kata-kata seperti *pejuangan*, *kemerdekaan*, *semangat juang*, *Indonesia*, *jasa* dan *pengorbananmu* sebagai semboyan dari perjuangan. Kata-kata tiap larik puisi relatif sederhana dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Karena itu, makna puisi tersebut secara keseluruhan tidak terlampau sulit untuk dicerna. Setelah membaca puisi tersebut kita dapat mengerti bagaimana kekaguman penyair terhadap perjuangan seorang Cut Nyak Dien. Kekaguman itu terlihat dari cara penyair mendeskripsikan seorang Cut Nyak Dien dalam puisinya dengan memilih ungkapan-ungkapan seperti *semanat juang yang berapi-api, tak kalah dengan tenaga laki-laki pikirannya ang selalu tertata rapi*. Jika pembaca atau pendengar larut dalam puisi tersebut, maka mereka akan tahu sepenggal kisah perjuangan dari seorang pahlawan bernama Cut Nyak Dien yang gagah berani melawan penjajahan Belanda.

1. Bahasa Kias

Bahasa kias yang ditemukan dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Majas Simile

Semangat juang yang berapi-api

Tak kalah dengan tenaga laki-laki

Majas simile dalam puisi “Cut Nyak Dien” terdapat pada baris keenam, yaitu *tak kalah dengan tenaga laki-laki* yang membandingkan semangat juang Cut Nyak Dien yang notabene dia seorang perempuan dengan kaum laki-laki.

1. Makna

Makna dari puisi tersebut adalah penggambaran perjuangan Cut Nyak Dien yang telah gugur untuk melawan penjajah Belanda. Selain itu, puisi ini bermakna bahwa walaupun Cut Nyak Dien sudah tiada, namun perjuangannya akan selalu dikenang oleh banyak orang.

2. Amanat

Amanat dari puisi tersebut adalah tidak selamanya wanita itu lemah. Jika memiliki semangat juang dan jiwa serta raga yang kuat seorang wanita tersebut akan menjadi wanita yang hebat juga dihormati oleh banyak orang.

3. Puisi yang berjudul “Jenderal Sudirman”

1. Latar Belakang Puisi

Puisi ini dilatarbelakangi oleh kerinduan penyair akan sesosok pemimpin seperti Jenderal Sudirman. Penyair kagum akan kepemimpinan Jenderal Sudirman yang tetap berjuang bersama rakyat walaupun dalam keadaan sakit sekalipun. Penggambaran sesosok Jenderal Sudirman sebagai pahlawan bersahaja dan penuh kasih juga sebagai alasan penyair merindukan pemimpin seperti Jenderal Sudirman.

2. Analisis Diksi

Kata-kata tiap larik puisi relatif sederhana dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Karena itu, makna puisi tersebut secara keseluruhan tidak terlampau sulit untuk dipahami. Puisi tersebut menggambarkan perjuangan seorang pahlawan yang gagah berani bernama Jenderal Sudirman. Penggunaan diksi seperti *perjuangan*, *pemimpin*, *pergolakan*, *tangguh*, *pejuang*, *bangsa*, *berjuang*,

kemerdekaan, Indonesia sebagai semboyan perjuangan pahlawan. Pada bait pertama pemilihan diksi seperti *sederhana, bersahaja, rendah hati* menggambarkan bagaimana sosok Jenderal Sudirman yang banyak dicintai oleh prajuritnya. Dalam puisi ini juga digambarkan bagaimana Jenderal Sudirman yang tetap berjuang walaupun dalam keadaan sakit hingga perlu ditandu oleh prajuritnya ini terlihat pada penggalan puisi *disertai ketabahan dalam kesakitan*. Dalam puisi tersebut juga terlihat bagaimana sang penyair merasakan rindu kepada sosok pemimpin seperti Jenderal Sudirman. Ini terlihat pada penggalan puisi *rindu kami akan pemimpin sepertinya* dan *rindu kami akan tokoh setangguh dan sebijak dirinya*. Dengan membaca puisi ini pembaca akan menyadari dan mengetahui perjuangan seorang Jenderal yang gagah berani bahkan tak kenal lelah walaupun dalam keadaan sakit, yakni Jenderal Sudirman.

3. Bahasa Kias

1) Personifikasi

Diiringi keikhlasan menjalani perjuangan

Disertai ketabahan dalam kesakitan

Dan *ditemani* kesabaran dalam menentang kezhaliman

Majas personifikasi dalam puisi tersebut terdapat dalam baris pertama dan ketiga pada bait kedua, yaitu ditandai dengan penggunaan diksi *diiringi* dan *ditemani* yang merupakan penggunaan kata untuk sifat atau ciri dari manusia.

2) Simile

Rindu kami akan pemimpin *sepertinya*

Rindu kami akan tokoh *sebijak* dan *setangguh* dirinya.

Majas simile dalam puisi tersebut terdapat pada baris kedua bait keempat, yaitu Rindu kami akan tokoh *sebijak* dan *setangguh* dirinya. Penggunaan kata *sepertinya* dan imbuhan *se-* pada kata *sebijak* dan *setangguh* yang merupakan unsur kontruksional yang digunakan untuk perbandingan.

4. Makna

Makna dari puisi tersebut adalah penggambaran sosok Jenderal Sudirman dalam perjuangannya melawan penjajah demi merebut kemerdekaan Indonesia. Puisi ini juga menjelaskan seorang Jenderal Sudirman yang sedang sakit dan tetap berjuang bersama rakyat dan bagaimana kepemimpinannya saat perang gerilya.

5. Amanat

Amanat dari puisi tersebut adalah menjadi pemimpin bukan berarti hanya duduk dan memerintah bawahan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendorong anggotanya untuk berjuang dalam meraih sebuah tujuan.

4. Puisi yang berjudul “Teratai”

1. Latar Belakang Puisi

Penulis puisi adalah Sanusi Pane, seorang sastrawan yang telah menulis banyak buku dan menulis puisi salah satunya “Teratai”. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1929. Ia menulis mengenai Ki Hadjar Dewantoro seorang pahlawan yang gigih dan memperjuangkan pendidikan Indonesia, di mana Belanda tidak mengizinkan orang miskin untuk merasakan sekolah. Bagi Ki Hadjar Dewantoro, pendidikan sangatlah penting dan semua orang baik kaya ataupun miskin berhak untuk mengenyam pendidikan. Ia tidak peduli orang beranggapan apa. Sanusi Pane sangat kagum dengan kegigihan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, ia ingin mengingatkan betapa gigihnya Ki Hadjar Dewantara untuk bangsa Indonesia. Selain itu, menyadarkan pembaca bahwa jasa pahlawan memang perlu dihargai dan diingat. Tanpa perjuangannya itu tentu pembaca tidak akan dapat mengenyam pendidikan yang layak. Ki Hadjar Dewantara terkenal dengan “*Ing Ngarsa Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tutu Wuri Handayani*” yang sampai sekarang masih tetap diingat dan diharapkan diamalkan.

1. Analisis Diksi

Diksi yang ditemukan pada puisi berupa *tanah airku, dunia, mulia, Indonesia, tidak dilihat, tidak diminati, zaman*. Pada puisi tersebut ada yang menarik berupa diksi *teratai*. Kata tersebut melambangkan seorang pahlawan, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Menurut KBBI teratai adalah tumbuhan air yang indah, rimpangnya terbenam dalam lumpur, daunnya besar membundar, bunganya besar berwarna merah jambu atau putih, tegak menerus ke atas permukaan air. Diksi yang telah ditemukan tersebut mendukung tema pahlawan. *Tanah airku*, berhubungan dengan negara bangsa Indonesia. Pahlawan tentu akan berjuang bertaruh nyawa demi membela negara tercinta.

Dunia, berhubungan dengan sesuatu yang dicapai dan telah mendunia. Kemudian, diksi *mulia* berhubungan dengan pahlawan itu pasti suatu yang mulia atau bermartabat. *Indonesia*, pahlawan tentu berhubungan dengan negara sebab pahlawan melakukan hal terbaik untuk Indonesia. *Tidak dilihat*, tentu beberapa orang tidak mengenal pahlawan tersebut padahal telah berjasa untuk negara. *Tidak diminati*, banyak pahlawan yang tidak diminati karena beberapa faktor, salah satunya karena tidak mengetahui akan latar belakang pahlawan tersebut.

1. Gaya bahasa

Pada puisi tersebut ditemukan beberapa gaya bahasa, yakni sebagai berikut.

- 1) Majas Sinekdoke, terdapat pada *kebun di tanah airku*” kata kebun tersebut menyatakan sebagian untuk keseluruhan.
- 2) Majas Personifikasi, terdapat pada *akarnya tumbuh di hati dunia dan daun berseri Laksmi mengarang*, sebab larik-larik puisi tersebut seolah-olah benda mati seperti manusia.
- 3) Majas repetisi, terdapat pada *biarpun engkau tidak dilihat, biarpun engkau tidak diminat* , sebab adanya pengulangan kata yang sama yaitu *biarpun engkau tidak* pada larik-larik awal.

2. Makna

Tersembunyi kembang indah permai,

Pada larik puisi tersebut bermakna bahwa ada keindahan yang tidak disombongkan, atau tidak menyombongkan sesuatu yang dimiliki.

Daun bersemi Laksmi mengarang,

Pada larik puisi tersebut terdapat kata Laksmi yaitu dikaitkan dengan Dewi Laksmi mengacu pada kemurnian dan kuasa rohani. Hal tersebut dikaitkan dengan bunga teratai yang bermakna kecantikan, kesuburan, dan kemurnian walaupun di lingkungan terdapat hal-hal yang buruk tetapi tidak ikut tercemar dan tumbuh dengan indahnya.

Teruslah O Teratai bahagia,

Berseri di kebun Indonesia,

Pada larik puisi di atas bermakna bahwa Ki Hadjar Dewantara terus dikenang hingga saat ini. Sebab jasa-jasanya memang tidak pernah diragukan lagi untuk mewujudkan pendidikan yang adil.

Engkaupun turut menjaga zaman.

Ki Hadjar Dewantara telah mewujudkan pendidikan dan telah menjadikan masa depan pendidikan bangsa Indonesia yang telah adil hingga saat ini.

1. Amanat

Puisi tersebut dapat memberikan pelajaran, berupa kita sebagai manusia tidak diperbolehkan mengabaikan hal kecil sebab kita tidak tahu bahwa hal kecil tersebut akan berdampak besar. Selain itu, jangan mudah terpengaruh dengan orang lain ataupun di manapun kita berada. Kemudian, tetapkanlah menjadi orang yang rendah hati dan milikilah sikap pantang menyerah untuk mencapai tujuanmu baik untuk diri sendiri atau orang lain bahkan untuk negara tercinta.

3. Puisi yang berjudul “Diponegoro”

1. Latar Belakang Puisi

Penulis puisi tersebut Chairil Anwar, seorang sastrawan yang menjadi pelopor karya sastra angkatan 45. Puisi tersebut dibuat pada tahun 1943. Pada tahun tersebut bangsa Indonesia belum merdeka sepenuhnya. Pangeran Diponegoro adalah pahlawan dari Jawa yang rela berjuang demi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ia memiliki sikap yang gigih, pantang menyerah, semangat dalam membela bangsanya. Pangeran Diponegoro melawan pemerintahan Belanda mulai dari tahun 1825-1830. Pangeran Diponegoro bukan seorang pahlawan yang penakut, ia menghadapi Belanda sampai titik darah penghabisan hingga ia diasingkan oleh Belanda sebab Belanda merasa kewalahan dengannya. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah pada saat itu. Bukan saat itu juga, tetapi sampai detik ini bahwa semangat nasionalisme memang perlu ditingkatkan. Ditulisnya puisi yang berjudul “Diponegoro” ini untuk mengingatkan pembaca akan pahlawan yang sangat berjasa ini.

2. Analisis Diksi

Diksi yang ditemukan pada puisi berupa *lawan, pedang, keris, tak gentar, semangat, maju, menyerbu, mati, Bagimu Negeri, serbu, serang, terjang*. Diksi yang digunakan telah jelas sesuai dengan tema pahlawan. Diksi yang digunakan termasuk diksi yang semangat membara. *Lawan*, berhubungan dengan perang yang tentunya yang

dihadapi oleh Diponegoro. *Pedang*, dalam peperangan pahlawan seolah-olah membawa benda tajam untuk melindungi dirinya. *Keris*, berhubungan dengan kekuatan doa karena orang Jawa percaya bahwa benda ini memiliki kekuatan mistis. *Tak gentar*, diksi tersebut memiliki arti tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pahlawan. *Semangat*, seorang pahlawan tentu memiliki semangat yang membara untuk membela negara.

Maju, berhubungan dengan sikap yang harus dimiliki seorang pahlawan sebab pahlawan tidak mengenal kata mundur atau menyerah. *Mati*, berhubungan dengan tantangan dan resiko yang akan dihadapi. *Bagimu Negeri*, pahlawan rela berkorban untuk negeri tercinta. *Serbu*, *serang*, dan *terjang*, merupakan diksi yang memberikan semangat dan rasa percaya diri maupun pantang menyerah dari seorang pahlawan.

1. Gaya bahasa

Majas Hiperbola, yaitu pada larik puisi *lawan banyaknya seratus kali*, sebab melebih-lebihkan hingga sampai seratus kali lipat.

2. Makna

Di masa pembangunan ini

Kata *pembangunan* bukan berarti membangun gedung ataupun rumah, melainkan mengenai membangun semangat pahlawan yang harus tetap dijaga.

Tuan hidup kembali

Kata *hidup* berarti terus ada dan masih bergerak, diharapkan bahwa semangat pahlawan Pangeran Diponegoro dapat memotivasi dan mampu menumbuhkan semangat membara kepada masyarakat Indonesia. Walaupun hingga saat ini Pangeran Diponegoro telah meninggal, tetapi semangatnya harus tetap hidup.

Dan bara kagum menjadi api

Kata *api* merupakan suatu kekaguman penulis kepada Pangeran Diponegoro karena semangat dan kekgigihan dalam membela Indonesia.

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar lawan banyaknya seratus kali

Larik ini menandakan bahwa semangat Pangeran Diponegoro yang membara hingga mampu memimpin di depan dengan seribu tantangan.

Pedang di kanan, keris di kiri

Selain membawa pedang sebagai benda untuk melindunginya, doa untuk melancarkan segalanya. Keris di sini tidak berarti benda untuk hiasan saja melainkan bermakna doa dalam filosofi orang Jawa.

Berselempang semangat yang tak bisa mati

Kata *berselempang* bermakna semangat yang sudah mendarah daging yang tidak akan pernah bisa mati atau padam ataupun menghilang.

Punah di atas menghamba

Pada larik di atas berarti kita tidak boleh menyerah dan jangan mau dijadikan pelayan penjajah.

Sesungguhnya jalan agar baru tercapai

Pada larik di atas berarti walaupun kemerdekaan akan dicapai jika harus mengorbankan nyawa atau ketika ajal datang baru kemerdekaan akan tercapai pun tetap dilakukan untuk negara.

1. Amanat

Puisi tersebut dapat memberikan pelajaran untuk mencintai negara dengan sepenuh hati sebab pahlawan berjuang mati-matian untuk membela negara hingga berdirilah Indonesia sampai saat ini. Selain itu, memiliki sikap percaya diri atau keyakinan dalam diri sendiri akan memberikan kekuatan yang mampu membuatmu mengambil keputusan. Kemudian, jika kita menginginkan sesuatu, maka harus memiliki semangat untuk berjuang agar tercapai cita-cita atau keinginan.

2. Puisi yang berjudul Persetujuan Dengan Bung Karno

1. Analisis Sejarah Puisi

Puisi “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar ditulis setelah 17 Agustus 1945, dimana Indonesia seharusnya sudah merdeka namun masih tetap dijajah. Penulis ingin mengajak Bung Karno membuat persetujuan dalam hal berjuang bersama meraih kemerdekaan yang sejatinya. Penulis sudah terpengaruh oleh ide-ide Bung karno sehingga jiwa dia terbakar dan semangat dalam berjuang. Bahkan penulis juga sampai mengibaratkan bahwa dirinya api dan laut ketika berjuang.

2. Diksi

Ayo -> ajakan semangat

Tangan -> berjabat untuk membuat perjanjian

Sudah cukup lama dengan bicaramu -> terpengaruh dengan ide-idenya

Melangkah ke depan Rapat disisimu -> berjuang bersama

Api -> sesuatu yang membakar dan panas (semangat perjuangan)

Laut -> bergelombang, luas, bermuara (akal fikiran dan kepandaian yang harus ada pada seseorang dalam melakarkan pelan untuk mencapai kemerdekaan)

Satu zat satu urat -> satu tumpah darah Indonesia

Di uratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh -> menyusun strategi yang lebih rapi

Diksi yang digunakan dalam puisi “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar identik menggunakan bahasa tentang semangat perjuangan karena puisi tersebut mempunyai maksud untuk membakar semangat sang penulis dalam mengikuti perjuangan kemerdekaan. Chairil Anwar berkeinginan untuk membuat perjanjian dengan Bung Karno dalam hal berjuang meraih kemerdekaan. Diksi yang menggambarkan keadaan ini adalah “Ayo ! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji “. Selain itu penulis juga seolah-olah terpengaruh oleh ide-ide yang dilontarkan oleh Bung Karno, “Aku sudah cukup lama dengan bicaramu dipanggang diatas apimu, digarami lautmu Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945”. Penulis ingin kebersamaan Bung Karno dalam berjuang meraih Kemerdekaan “Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu”. Ia juga mengibaratkan bahwa dirinya adalah api dan laut. Api di sini menggambarkan sesuatu yang membakar dan panas. Maksudnya mempunyai semangat perjuangan yang membakar tubuh. Sementara laut menggambarkan bergelombang, luas, dan bermuara. Maksud penggambaran tersebut adalah bahwa penulis dalam berjuang juga menggunakan akal pikiran dan kepandaian yang logis. Dalam puisi tersebut penulis juga memilih diksi “Kau dan aku satu zat satu urat” yang mempunyai makna bahwa mereka satu tumpah darah Indonesia sehingga berniat untuk berjuang bersama.

3. Gaya Bahasa (metonimi)

Api -> sesuatu yang membakar dan panas (semangat perjuangan)

Laut -> bergelombang, luas, bermuara (akal pikiran dan kepandaian yang harus ada pada seseorang dalam melakarkan pelan untuk mencapai kemerdekaan)

Satu zat satu urat -> satu tumpah darah Indonesia

4. Makna

Puisi “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar ditulis untuk membuat perjanjian antara penulis dan Bung Karno dalam berjuang meraih kemerdekaan bersama.

5. Amanat

Dalam berjuang harus mempunyai semangat yang membakar seperti api dan mempunyai cara berpikir luas seperti laut.

3. Puisi yang berjudul “Kartini”

1. Latar Belakang Puisi

Puisi “Kartini” karya SIM ditulis pada masa sekarang dimana masyarakat Indonesia sudah mulai melupakan perjuangan para pahlawan seperti Kartini. Puisi tersebut mempunyai maksud untuk memingat kembali jasa Kartini pada zaman dahulu sebagai emansipasi wanita karena saat ini nama kartini mungkin sudah tidak begitu dikenal dengan menggelegar oleh masyarakat Indonesia.

2. Diksi

Ditabukan -> dilarang/ pantangan

Lembut menentang -> menolak

Lantang menyerang -> keras/ tegas

Harap -> keinginan

Gemerisik -> suara

Senyap -> sepi sunyi

Membahana -> menggelegar

Tak lagi lantang disebutkan -> tidak terkenal

tak lagi ramai dibicarakan -> dilupakan

kota yang tlah lama ditinggalkan -> kosong

Puisi “Kartini” karya SIM identik menggunakan diksi untuk memningkat jasa seorang tokoh emansipasi wanita yakni kartini. Diksi ini terlihat seperti “Saat wanita ditabukan oleh belajar, suaramu lembut menentang, Sekuat tenaga kau nyalakan harap bagai gemerisik angin dalam senyap”. Dari pemilihan diksi tersebut dapat diketahui bahwa penulis berkeinginan untuk mengingatkan kembali perjuangan seorang

wanita yang sangat berjasa bagi Indonesia. Penulis juga memberikan gambaran bahwa sekarang Kartini mulai dilupakan. Penulis memilih diksi seperti “namamu tak lagi lantang disebutkan, usahamu tak lagi ramai dibicarakan, Kau kian terlupakan bagai kota yang telah lama ditinggalkan”. Pemilihan diksi-diksi yang digunakan oleh penulis dalam menulis puisi tersebut mempunyai maksud untuk mengingatkan kembali tentang jasa Kartini. Penulis berkeinginan agar masyarakat Indonesia terkhusus wanita tidak melupakan jasanya.

3. Gaya Bahasa (simile)

Kau kian terlupakan bagai kota yang telah lama ditinggalkan -

> menyamakan Kartini yang sudah dilupakan seperti kota yang telah ditinggal lama.

4. Makna

Puisi “Kartini” karya SIM ditulis untuk mengingat jasa Kartini yang telah berjuang untuk Indonesia terutama untuk kaum wanita karena sekarang beliau sudah tidak begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia. Puisi ini juga mempunyai maksud untuk menyindir kaum generasi penerus bangsa yang kurang bisa menghargai jasa pahlawan.

5. Amanat

Jangan pernah melupakan jasa para pahlawan yang sudah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

6. Puisi yang berjudul “Tuanku Imam Bonjol”

1. Latar Belakang Puisi

Puisi tersebut sengaja ditulis untuk menceritakan perjuangan pahlawan Indonesia, yaitu Tuanku Imam Bonjol yang telah gugur di medan perang ketika membela bumi pertiwi. Penulis juga merasa bangga pada pahlawan yang berjuang dan rela berkorban tanpa mengharap jasa.

Puisi tersebut menceritakan perjuangan pahlawan hebat kelahiran Sumatra Barat, yaitu Tuanku Imam Bonjol dalam perlawanannya melawan penjajahan Belanda. Ia adalah seorang ulama sekaligus pemimpin perang dalam melawan penjajah Belanda yang dikenal dengan sebutan Perang Padri. Perang Padri adalah perang yang terjadi di Sumatra Barat, terutama pada kawasan Kerajaan Pagaruyung pada tahun 1803-1838. Perang Padri terjadi akibat adanya pertentangan

mengenai masalah agama sebelum berubah menjadi peperangan melawan penjajahan.

Selain itu, penulis juga ingin mengingatkan kembali perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri kepada pembaca. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang telah melupakan para pahlawan yang berjuang untuk Negara Republik Indonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Dengan adanya puisi ini, diharapkan pembaca kembali mengingat pahlawan-pahlawan Indonesia.

1. Analisis Diksi

Diksi yang dipilih sangat tepat untuk menceritakan perjuangan-perjuangan pada pahlawan. Penyair menggunakan kata-kata seperti *jiwa, raga, rela, bela, berperang, nyawa, kobaran semangat, perjuangan, membara, berjuang* sebagai semboyan dari perjuangan. Kata-kata tiap yang digunakan relatif sederhana dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, makna puisi tersebut tidak sulit untuk dicerna. Setelah membaca puisi tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana kekaguman penyair terhadap perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Kekaguman itu terlihat dari cara penyair mendeskripsikan Tuanku Imam Bonjol dalam puisinya dengan memilih ungkapan-ungkapan seperti *Kobaran semangat selalu kau tuangkan, Akan semua hal yang ingin kau perjuangkan, Jiwamu hebat dalam perang padri.*

1. Bahasa Kias

Bahasa kias yang ditemukan dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Majas Simile

Kau lah *laksana* intan permata
Dengan segenap jiwa dan raga
Kau rela hilang, demi kebahagiaan apa yang kau bela
Kau lah pahlawan bangsa
Yang berperang meskipun nyawa sebagai taruhannya

Majas simile dalam puisi Tuanku Imam Bonjol terdapat pada baris pertama paragraf pertama, yaitu *Kau lah laksana intan permata* yang membandingkan Tuanku Imam Bonjol seperti intan permata. Kemudian dijelaskan intan permata yang dimaksud adalah orang yang

dengan segenap jiwa dan raga rela kehilangan kebahagiaan dan bertaruh nyawa untuk negara Indonesia.

2) **Simbol**

Jiwamu hebat dalam *perang padri*

Akan selalu dikenang di sanubari

kau tak pernah lelah ketika dikepung

Simbol pada puisi tersebut adalah *perang padri* yang merupakan peperangan yang diawali adanya pertentangan sekelompok ulama yang dijuluki kaum padri yang kemudian dipelopori oleh Tuanku Imam Bonjol.

1. **Makna**

Makna puisi tersebut adalah penggambaran perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang telah berjuang untuk negara Indonesia sebelum kemerdekaan. Puisi ini menegaskan peran Tuanku Imam Bonjol dalam perang padri melawan penjajah Belanda.

2. **Amanat**

Amanat dari puisi tersebut adalah perjuangan harus dilandasi rasa semangat dan rela berkorban, bahkan mengorbankan nyawa sekalipun.

3. Puisi yang berjudul “Sang Dewi Pendidikan”

1. **Latar Belakang Puisi**

Puisi tersebut sengaja ditulis untuk menceritakan perjuangan pahlawan Indonesia, yaitu Dewi Sartika yang telah berjuang untuk merintis pendidikan bagi kaum wanita. Penulis merasa kagum pada pahlawan yang berjuang dan rela berkorban tanpa mengharap jasa.

Puisi tersebut menceritakan perjuangan pahlawan hebat kelahiran Bandung pada tahun 1884, yaitu Dewi Sartika dalam perjuangannya merintis pendidikan bagi kaum wanita. Ia menerima gelar *Orde van Oranje-Nassau* dan diakui sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1966.

Selain itu, penulis juga ingin mengingatkan kembali perjuangan Dewi Sartika dalam memperjuangkan hak para wanita untuk mengenyam pendidikan yang saat ini berdampak luar biasa. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak, remaja, maupun dewasa yang telah melupakan para pahlawan yang berjuang untuk Negara Republik Indonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan.

Dengan adanya puisi ini, diharapkan pembaca kembali mengingat pahlawan-pahlawan Indonesia.

2. Analisis Diksi

Diksi yang dipilih sangat tepat untuk menceritakan perjuangan-perjuangan pada pahlawan. Penyair menggunakan kata-kata seperti *keberanian*, *perjuangan*, *melawan*, *gerakmu* sebagai semboyan dari perjuangan. Kata-kata tiap yang digunakan relatif sederhana tetapi ada beberapa kalimat yang perlu dijelaskan lebih lanjut seperti gelar *Orde van Oranje-Nassau* yang belum tentu semua pembaca mengerti artinya. Akan tetapi, makna puisi tersebut tidak sulit untuk dicerna. Setelah membaca puisi tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana kekaguman penyair terhadap perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Kekaguman itu terlihat dari cara penyair mendeskripsikan Dewi Sartika dalam puisinya dengan memilih ungkapan-ungkapan seperti *Kau cahaya para wanita*, *Langkahmu harapan mereka*, *Sang Dewi Pendidikan*, *Jasamu sejuta kali lebih berharga dari permata*.

3. Bahasa Kias

Bahasa kias yang ditemukan dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Simbol

Orde van Oranje-Nassau
Gelar indah atas keberanian

...

Simbol pada puisi tersebut adalah *Orde van Oranje-Nassau* yang merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah Belanda untuk orang yang memiliki prestasi besar seperti Dewi Sartika. Beliau dianugerahi penghargaan tersebut karena telah memperjuangkan hak kaum wanita dalam mengenyam pendidikan.

4. Makna

Makna puisi tersebut adalah penggambaran perjuangan Dewi Sartika sebagai pahlawan yang memperjuangkan hak wanita agar bisa mengenyam pendidikan. Dewi Sartika menjadi bukti bahwa wanita bisa berjuang dan bisa mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum laki-laki di bidang pendidikan.

5. Amanat

Amanat dari puisi tersebut adalah berjuanglah tanpa lelah untuk memberikan penerangan dalam kegelapan di dunia pendidikan. Yakinlah bahwa wanita juga bisa.

Simpulan

Hasil analisis 8 puisi yang berkaitan dengan pahlawan, secara keseluruhan semua puisi menggunakan diksi yang berhubungan dengan pahlawan, kemerdekaan, dan perjuangan. Keseluruhan puisi mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca. Puisi “Cut NyakDien” mengajarkan bahwa wanita bisa menjadi seorang pemimpin yang hebat dan tak kalah dengan laki-laki. Puisi “Jenderal Sudirman” memperlihatkan seorang pemimpin yang bijaksana dan rendah hati. Ia tetap memimpin perjuangan kemerdekaan walaupun dalam keadaan sakit. Puisi “Teratai” mengajarkan pembaca pada untuk tidak menyepelekan hal-hal kecil dan berusaha untuk menjadi pribadi yang bijaksana dan rendah hati. Puisi “Diponegoro” memiliki pesan agar pembaca mencintai negaranya sendiri. Puisi ini juga memiliki pesan untuk tetap memiliki rasa percaya diri jika berada di jalan kebenaran. Puisi “Persetujuan dengan Bung Karno” nilai yang dapat dipetik adalah semangat yang membakar seperti api dan berpikir luas seluas laut. Nilai yang dapat dipetik dari puisi “Tuanku Imam Bonjol” adalah dalam perjuangan harus dilandasi rasa semangat dan rela berkorban. Puisi “Sang Dewi Pendidikan” memiliki pesan bahwa wanita juga bisa berperan penting dalam pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih atas kerjasamanya untuk anggota kelompok penulisanreferensi yang bersangkutan karena telah meluangkan waktu dan ilmunya.

Daftar Pustaka

Burhan Nurgiyantoro.(2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Holsti, Ole R. (1969). *Content Analysis for the Social Science and Humanities Reading*. Massachusetts: Addison-Westly Publishing.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2017). *Pengkajian PUISI*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suminto A Sayuti. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

**PARODI DALAM KUMPULAN CERPEN
LELUCON PARA KORUPTOR KARYA AGUS NOOR
(Kajian Posmodern)**

Rochmatul Azis Nurzaen, Hartono
Prodi Sastra Indonesia FBS UNY, Prodi Pend. Bahasa dan Sastra
Indonesia FBS UNY
E-mail: hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah parodi dalam karya sastra khususnya kumpulan cerpen. Tujuannya untuk mendeskripsikan wujud parodi, wujud penggambaran tokoh yang diparodikan, dan wujud konflik yang diparodikan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor setebal 272 halaman yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2017. Dari sepuluh cerpen yang ada diambil lima cerpen yang mengandung unsur parodi, yaitu “Saksi Mata”, “Mati Sunyi Seorang Penyair”, “Koruptor Kita Tercinta”, “Lelucon Para Koruptor”, dan “Desas-desus tentang Politisi yang Selalu Mengenakan Kacamata Hitam”. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) wujud parodi dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor adalah kritik sosial, kritik terhadap pejabat, dan kritik terhadap birokrasi; (2) wujud tokoh yang diparodikan ada delapan, yaitu seorang Jenderal Besar, seekor anjing buta, penyair, koruptor, dukun, politisi, pegawai pajak, dan polisi; (3) wujud konflik yang diparodikan ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik birokrasi.

Kata kunci: *parodi, kumpulan cerpen, Agus Noor.*

Pendahuluan

Parodi menurut KBBI adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan. Parodi (sering disebut juga plesetan) dalam penggunaan yang umum, artinya adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli,

judulnya atau pun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hutcheon (2007:7) Parodi tidak selalu berbentuk dalam teks parodi. Seorang kritikus lainnya, Dentith (2000:9) mengartikan sebagai praktik budaya apa pun yang menyediakan tiruan sindiran yang relatif polemik dari produksi atau praktik budaya lain.

Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Parodi adalah sebuah komposisi dalam prosa maupun puisi yang di dalamnya kecenderungan- kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Hartono, 2008: 64).

Parodi dapat ditemukan pada karya-karya seni, termasuk literatur, musik, dan film bioskop. Parodi juga terdapat dalam music contohnya adalah grup band tahun 70-an Pancaran Sinar Petromak (PSP) adalah grup musik dangdut humor asal Indonesia yang populer pada akhir tahun 1970-an, selain sering memainkan dan memelestikan lagu-lagu dangdut populer tahun 1960-an dan 1970-an, mereka juga dikenal dari lagu-lagu yang diciptakan sendiri, seperti Fatime dan Drakula. OM PSP dapat dianggap pelopor dangdut humor. Pada perkembangannya di zaman sekarang parodi sudah merambah ke dunia pertelevisian contohnya Opera Van Java (OVJ) dan Indonesia Lawak Klub (ILK). Opera Van Java (OVJ) adalah acara komedi yang ditampilkan di Trans7, Program acara komedi ini biasanya mengangkat Lakon-lakon yang dimainkan, biasanya tentang cerita rakyat Indonesia yang dimodifikasi, cerita tentang karier seseorang yang terkenal, cerita rekaan, cerita hantu, cerita dari negara lain, atau cerita dari hal-hal yang sedang populer namun dipentaskan dan dikemas secara humor dan lucu. Di zaman sekarang acara yang megusung tema parodi lainnya adalah Indonesia Lawak Klub (ILK) acara ini disiarkan

di trans7. Acara ini merupakan sebuah parodi dari Indonesia Lawyer Club (ILC) yang disiarkan di TV-ONE, konsep acara ini adalah mempertemukan pelawak dari seluruh Indonesia dan mendiskusikan isu-isu yang terjadi di masa kini, acara ini sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia sebagai acara lawak yang menghibur tetapi juga membawa pesan moral karena acara ini menyampaikan kritik sosial mengenai fenomena – fenomena yang sedang terjadi.

Selain di acara televisi dan musik parody juga terdapat di dalam karya sastra yang berbentuk cerpen. Salah satu contoh bentuk cerpen yang bertema parodi adalah Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor merupakan sebuah kumpulan cerpen dengan gaya penceritaan yang menarik dengan karakteristik isi cerita terkait kejenaakaan atau parodi. Buku kumpulan cerpen ini memiliki 14 judul cerpen yang tampak absurd salah satu judul cerpen tersebut adalah “Koruptor kita tercinta.” Dalam kehidupan nyata biasanya seorang koruptor dibenci oleh masyarakat namun di dalam buku ini seorang koruptor malah diberi tempat bahkan disanjung-sanjung dan dibanggakan. Linda Hutcheon (dalam Piliang, 2003) juga menekankan bahwa parodi merupakan suatu bentuk imitasi, namun bukan suatu imitasi murni, melainkan imitasi yang ironik, karena itu parodi lebih merupakan suatu pengulangan yang dilengkapi dengan ruang kritik, yang mengungkapkan perbedaan ketimbang persamaan. Seiring berkembangnya zaman, pengertian parodi berubah maknanya. Secara umum, kini parodi dikenal sebagai sebuah bentuk tiruan atau perubahan karya seni terkenal, yang bersifat lucu dan satire. Selain itu, kumpulan cerpen ini memiliki alur yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang lucu dan janggal, imitasi dari sebuah realitas kehidupan nyata, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan cerita-cerita yang lucu. Misalnya pada cerpen berjudul “Saksi Mata” pada halaman 15. Cerita ini dari awal sudah terlihat janggal, dimana seorang saksi mata yang seharusnya adalah manusia namun di dalam cerita ini dicitrakan seekor anjing yang buta dan memiliki wajah paling jelek sedunia yang bahkan tidak ada orang yang mau melihat mukanya karena begitu jelek.

Agus Noor adalah seorang pengarang terkenal yang sudah tidak diragukan lagi kualitasnya. Ia Menempuh pendidikan di jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Dia dikenal luas sebagai seorang cerpenis, esais, dan penulis skenario televisi dan naskah lakon (monolog dan teater) dengan gaya parodi dan satire. Dia dimaksukkan oleh Korie Layun Rampan ke dalam sastrawan angkatan 2000. Salah satu karya terbaiknya adalah *Matinya Toekang Kritik*, yang kemudian hari diadaptasi menjadi acara televisi sentilan-sentilun. Cerpen-cerpennya masuk dalam Antologi Ambang (1992), pagelaran (1993), Lukisan Matahari (1994), juga terhimpun dalam dalam antologi bersama, di antaranya Lampor (cerpen Pilihan Kompas, 1994), Jalan Asmaradana (Cerpen Pilihan Kompas, 2005), Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia (Majalah Horison dan The Ford Foundation, 2002), Dari Pemburu ke Tapuetik (Majelis Sastra Asia Tenggara dan Pusat Bahasa, 2005), Pembisik (Cerpen-cerpen Republika, 2003), 20 Cerpen Indonesia Terbaik (Pena Kencana, 2008 dan 2009), dan Un Soir du Paris (Gramedia Pustaka Utama, 2010).

Selain itu, pemilihan kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor sebagai objek material penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa argumen. Pertama, adanya kategori keunggulan (aspek-aspek yang membuat cerpen ini layak diapresiasi). Kedua, keterjangkauan (jangkauan pengaruh cerpen ini di masyarakat) dan kekuatan relevansi topik maupun substansi cerpen ini dengan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Ketiga, kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor memang belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai parodi. Melalui kumpulan cerpen ini, akan dilihat gagasan apa saja yang dituangkan Agus Noor terkait dengan cerita dalam cerpen tersebut dan realitas yang dicerminkan.

Dalam konteks ini, fenomena parodi menjadi salah satu fragmen yang ditonjolkan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*, sebuah karya sastra yang sarat sindiran dan cibiran mengenai kebrobrokan moralitas pemimpin-pemimpin bangsa. Terkait relasi antara kajian postmodern dan sastra, proses kreatif dalam dunia sastra memang tidak akan dapat dilepaskan dengan realitas empiris. Dengan demikian, realitas di kehidupan nyata merupakan salah satu sumber bahan penciptaan karya sastra.

Sehubungan dengan realitas yang menjadi sumber penciptaan karya sastra, Kuntowijoyo (1984:132) mengatakan, melalui karya sastra yang diciptakan itulah sebenarnya sastrawan mencoba menerjemahkan realitas dengan bahasa imajiner untuk memahami peristiwa tersebut menurut kadar kemampuannya. Oleh karena itu, untuk melihat fenomena parodi, penelitian ini akan difokuskan pada penggambaran masalah-masalah yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

Piliang (2003) mengatakan bahwa parodi sebagai satu bentuk diskursus selalu memperalat diskursus pihak lain, untuk menghasilkan efek makna yang berbeda. Sebagai satu bentuk representasi palsu, dalam diskursus parodi terdapat dua suara yang berperan. Dua suara ini tidak saja direpresentasikan dalam diskursus parodi, akan tetapi juga menunjuk pada dua konteks pengungkapan yang berbeda, yaitu pengungkapan yang ada sekarang dan pengungkapan yang sebelumnya. Pengungkapan yang terdahulu ini digunakan oleh penulis atau seniman untuk tujuan ekspresi pribadinya.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi parodi adalah untuk melindungi seniman dalam mengungkapkan ekspresi pribadinya yang berupa sindiran terhadap suatu hal yang dianggap tidak baik menurut seniman atau penulis. Karena di dalam parodi terdapat dua suara yang berperan untuk menghasilkan efek makna yang berbeda.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal terkait postmodern dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor, di antaranya adalah (1) apa sajakah wujud parodi dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor? (2) Apa sajakah wujud penggambaran tokoh yang diparodikan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor? Dan (3) Bagaimanakah wujud konflik yang diparodikan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?

A. Kajian Teori

1. Teori Postmodern

“*Post*” berarti “sesudah” dan “*modern*” adalah *up to date* atau “sekarang”. Jadi, istilah postmodern dapat diterjemahkan dengan “sesudah sekarang”. Postmodernisme prihatin tentang wacana

nonlinear, ekspresif dan suprarasional, yang terpinggirkan dan menjadi kering karena pengaruh pencerahan. Melacak postmodern adalah melacak diri kita kembali dan menghubungkannya dengan masa lampau yang sebagian sudah terlupakan. Dapat dijabarkan bahwa postmodernisme adalah nama yang diberikan pada serangkaian filsafat dan daya estetika yang sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Postmodernisme merupakan gerakan yang berbeda-beda dengan beberapa paham yang bertentangan, tetapi istilah ini cocok karena ia mendeskripsikan beberapa fitur dominan (O'donnell, 2009: 6).

Postmodernisme sebagai tren dari suatu pemikiran yang sangat populer pada penghujung abad ke-20 yang merambah ke berbagai bidang, utamanya pada filsafat dan ilmu pengetahuan. Era postmodernisme disebut sebagai era segala serba tidak menentu, tanpa arah, tanpa pusat, dan tanpa hierarki. Istilah postmodern telah digunakan dalam demikian banyak bidang dengan meriah dan hiruk-pikuk. Kemeriahan ini menyebabkan setiap referensi kepadanya mengandung risiko yang dicap sebagai pengikut yang mengabadikan mode intelektual yang dangkal dan kosong. Hampir di setiap bidang menggunakan istilah ini sehingga tidaklah mengherankan bila maknanya menjadi kabur. Istilah tersebut dapat ditemui dalam bidang musik, seni rupa, fiksi, film, drama, fotografi, arsitektur, kritik sastra, antropologi, sosiologi, geografi, dan filsafat (Sugiharto, 1996: 23).

Era postmodernisasi adalah era di mana berbagai perspektif media baru cenderung mengaburkan perbedaan tajam antara realitas dan fantasi (simulacra) sehingga meruntuhkan suatu keyakinan pada suatu realitas objektif. Para pemikir postmodern menggantikan konsepsi tentang adanya suatu realitas independen dari pengamat (observer) dengan mengajukan gagasan keterkaitan subjek dengan dunia (subjek dan objek) (Lubis, 2014: 20).

Postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Salah satu karakter dasar postmodernisme yang paling dominan adalah keragaman atau pluralitas, bahkan hingga ke tingkat yang sangat ekstrem (Wora, 2006: 93- 94). Dapat disimpulkan bahwa postmodernisme dalam salah satu aspeknya adalah wujud dari kebangkitan parenialisme di masa kontemporer ini. Namun, kesimpulan ini tetap memberi peluang bahwa

dalam salah satu aspeknya postmodernisme menjadi wujud dari kebangkitan perenialisme (secara terus-menerus), dalam aspek yang lain postmodernisme itu justru menawarkan insight yang berlawanan dengan perenialisme. Salah satu contohnya adalah penolakan terhadap filsafat metafisis. Dalam topik ini kita tidak bermaksud menempatkan postmodernisme sebagai kritik atas perenialisme, tetapi justru sebaliknya, dengan melihat berbagai persoalan postmodernisme yang begitu kompleks, kita menempatkan perenialisme ini sebagai kritik dekonstruksi terhadap postmodernisme (Wora, 2006: 102).

2. Parodi

Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Parodi adalah sebuah komposisi dalam prosa maupun puisi yang di dalamnya kecenderungan- kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek- subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Hartono, 2008: 64).

Namun George Bataille (dalam Piliang, 1998 :138) mengemukakan pendapat yang berbeda, ia mengatakan dunia tak lebih dari sebuah parodi. Segala sesuatu yang tampak di dunia ini pada hakikatnya, tak lebih dari parody atau sindiran sesuatu yang lainnya. Bataille memang suka membuat parody-parodi dan analogi-analogi dalam berbagai tulisannya. Ia menganalogikan bumi sebagai tubuh, seperti halnya gunung berapi sebagai anus. Gunung berapi, sebagai halnya anus, selalu mengeluarkan benda-benda yang tak sedap, yang dapat menyuburkan tanaman, meskipun tak makan apapun. Pernyataan Bataille, sebenarnya tidaklah sekedar pernyataan retorik, namun merupakan pernyataan filosofis. Melalui bentuk-bentuk parodi dan analoginya tersebut, seolah-olah Bataille ingin mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini terutama dalam sistem bahasa-eksis

disebabkan semata-mata oleh prinsip perbedaan. Battaile menambahkan bahwa sesuatu itu tidak hanya merupakan parodi dari sesuatu lainnya, akan tetapi bisa juga merupakan parodi dari dirinya sendiri tatkala ia mengubah dirinya menjadi bentuk-bentuk yang menyimpang dari identitasnya sendiri. Dalam hal ini, polisi parodi dari polisi, pendidikan parodi dari pendidikan, seni parodi dari seni.

Mikhail Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 201) menyatakan parodi sebagai satu bentuk representasi, akan tetapi representasi yang lebih ditandai oleh pelencengan, penyimpangan, dan plesetan makna representasi palsu. Sifat dan metode dalam menghasilkan pelencengan makna dan lelucon tersebut, menurut Bakhtin sangat kaya dan beraneka ragam. Parodi, menurut Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214), adalah satu bentuk dialogisme tekstual, yaitu dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi satu sama lain dalam bentuk dialog, bisa berupa kritik serius atau hanya sekedar permainan atau lelucon dari bentuk yang ada. Dari beberapa definisi mengenai parodi di atas dapat disimpulkan bahwa parodi adalah sebuah bentuk sindiran yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata.

3. Kritik Sosial

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010: 33). Menurut Soekanto (2005: 314), masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Banyaknya pejabat yang korup dan tidak amanah membuat kehidupan sosial tidak harmonis karena rakyat dirugikan oleh pejabat yang menyalahgunakan kekuasaannya.

Status sosial dan power (seperti uang dan jabatan) seseorang dapat membedakan perilaku yang diterimanya. Status adalah ranking sosial yang diberikan pada prestise, seperti gengsi, maupun martabat dan wibawa yang didasarkan pada tiga kategori seperti pekerjaan, ideologi, dan keturunan. Power merupakan ranking sosial yang diukur

dari sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Yaqin, 2005: 146).

Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang atau kelompok masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Sunartiningsih, 2004: 80).

4. Penokohan

Ciri-ciri utama penokohan dalam fiksi posmodern yaitu kepribadian yang tidak stabil atau bergeser, kurangnya kedalaman psikologis, dan kepribadian yang membingungkan atau paradoks. Teori posmodernis dalam penokohan telah menegaskan prinsip dasar yang dimiliki masing-masing tokoh, dan bukan berupa diri yang tunggal, bersatu, dan koheren.

Tokoh yang bebas berarti posmodern, sedangkan tokoh yang berperilaku dan pikirannya dibatasi oleh intervensi pengarang merupakan contoh sebuah teks posmodern. Tetap memungkinkan bagi pengarang untuk mengeksplorasi sebuah kepribadian dan identitas tokoh hanya untuk menghalangi kebebasan dasar si tokoh dengan cara yang mengarahkan pembaca pada ide cerita (Fuller, 2011: 81).

5. Teori Konflik

Konflik terjadi manakala terdapat benturan kepentingan. Dalam rumusan lain dapat dikemukakan konflik terjadi jika ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil atau manakala pihak berperilaku menyentuh “titik kemarahan” pihak lain. Dengan kata lain, perbedaan kepentingan karena kemajemukan vertikal dan horizontal merupakan kondisi yang harus ada (necessary condition) bagi timbulnya konflik,

tetapi perbedaan kepentingan itu bukan kondisi yang memadai (*sufficient condition*) untuk menimbulkan konflik, konflik terjadi dikarenakan ada kondisi yang mendahului, dan kondisi itu merupakan sumber munculnya konflik.

Konflik juga dapat dikelompokkan menjadi konflik konstruktif (konflik produktif) dan konflik destruktif (konflik kontraproduktif). Dalam konflik destruktif pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki tujuan mengalahkan lawan. Konflik destruktif sulit diselesaikan karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya saling menyelamatkan muka mereka. Konflik konstruktif adalah konflik yang prosesnya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik ini membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik.

Konflik sosial merupakan salah satu jenis konflik. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia (Nurgiyantoro, 2005: 124). Selain itu *bullying* juga merupakan konflik. Menurut Coloroso (2007: 47), *bullying* relasional pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Metode

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor setebal 272 halaman yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2017. Buku ini mengandung sepuluh cerpen. Dari sepuluh cerpen yang ada diambil lima cerpen yang mengandung unsur parodi, yaitu "Saksi Mata", "Mati Sunyi Seorang Penyair", "Koruptor Kita Tercinta", "Lelucon Para Koruptor", dan "Desas-desus tentang Politisi yang Selalu Mengenakan Kacamata Hitam". Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wujud Parodi dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor

Wujud parodi yang ada dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* ada tiga, yaitu kritik sosial, kritik terhadap pejabat, dan kritik terhadap birokrasi.

a. Kritik Sosial

Wujud parodi yang berupa kritik sosial pertama dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* adalah perbedaan perlakuan masyarakat. Status sosial dan *power* (seperti uang dan jabatan) seseorang dapat membedakan perilaku yang diterimanya. Status adalah ranking sosial yang diberikan pada prestise, seperti gengsi, maupun martabat dan wibawa yang didasarkan pada tiga kategori seperti pekerjaan, ideologi, dan keturunan (Yaqin: 2005: 146). Seperti dalam cerpen “Saksi Mata”, wujud parodi yang berupa kritik sosial adalah membedakan makam seorang Jenderal Besar yang memiliki banyak penghargaan dengan makam yang sebagaimana semestinya.

“Tentu saja itu bukanlah cara mati yang pantas bagi seorang Jenderal Besar dengan sederet bintang penghargaan, yang tempat pemakamannya saja sudah disiapkan di Taman Makam Pahlawan kelas VVIP dengan fasilitas lengkap, termasuk pendingin udara agar jasadnya bisa terbaring tenang di alam kubur.” (Noor, 2017: 17)

Parodi adalah sebuah komposisi dalam prosa maupun puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Hartono, 2008: 64). Dalam kutipan di atas, Agus Noor memparodikan seorang tokoh Jenderal Besar yang jika mati akan ditempatkan di makam khusus pahlawan kelas VVIP dengan fasilitas lengkap, bahkan terdapat pendingin udara.

Jelas bahwa makam Jenderal Besar tersebut dibedakan dari makam rakyat biasa. Jika di dalam makam rakyat biasa hanya ada tanah, makam Jenderal Besar tersebut memiliki pendingin udara serta fasilitas lengkap lainnya agar ia bisa tenang di alam kubur. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa makam sang Jenderal Besar lebih nyaman daripada makam rakyat biasa karena memiliki fasilitas kelas VVIP.

b. Kritik terhadap Pejabat

Wujud parodi yang berupa kritik terhadap pejabat pertama adalah pejabat yang menyengsarakan rakyat. Dalam cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” ditunjukkan seorang ketua RT yang merekomendasikan beberapa paket pemakaman yang membutuhkan biaya cukup besar kepada warganya yang miskin dan bukan malah membantu memudahkan pemakamannya.

“Biasanya sih, rata-rata, warga disini memilih paket sederhana ini. Harga-harganya masih terjangkau. Kapur baru, kembang, dan daun pandan, itu satu paket. Malah nanti dapat gratis minyak wangi cap Duyung. Jenis kain kafannya juga bisa Ibu pilih sendiri. Saya kira kalau mau ambil paket setengah harga juga menarik. Di situ tertulis, jenis kain kafannya memang tak terlalu halus, tapi ya tidak terlalu kasar amat. Juga nisannya, tidak dari batu, tapi kayu. Nisan kayu malah punya lebih punya banyak pilihan. Mau dari kayu apa? Mahoni, nangka, atau randu? Tapi kalau nisannya dari kayu randu nanti cepat lapuk, Bu. Saya sarankan sih cukup kayu mahoni saja. Ini hanya saran lho, ya. Siapa tahu Ibu pinginnya nisan kayu jati. Kta memang harus memberi yang terbaik pada yang mati. Apalagi almarhum suami Ibu ini kan penyair. Kita harus memakamkannya secara layak. Apa kata dunia kalau penyair hebat seperti suami Ibu dimakamkan dengan upacara yang biasa-biasa saja? Makannya, Bu, saya sarankan lebih baik Ibu ambil paket kematian yang premium ini. Biar proses pemakamannya megah begitu...” (Noor, 2017:41)

Saran ketua RT tersebut malah semakin menyengsarakan si warga yang tidak memiliki uang untuk membiayai pemakaman suaminya. Dalam kutipan di atas ditunjukkan pejabat yang semakin membuat warganya sengsara dan memikirkan kepentingannya sendiri yaitu untuk mendapatkan uang hasil dari biaya pemakaman warganya.

Ketua RT diplesetkan maknanya oleh Agus Noor dari yang seharusnya membantu warganya, malah menjadi orang yang menyengsarakan warganya.

c. Kritik terhadap Birokrasi

Pengadilan atau Mahkamah adalah sebuah forum publik, resmi, di mana kekuasaan publik ditetapkan oleh otoritas hukum untuk menyelesaikan perselisihan dan pencarian keadilan dalam hal sipil, buruh, administratif, dan kriminal di bawah hukum. Pengadilan yang seharusnya berlaku adil demi kebaikan rakyat dapat digunakan sebagai alat oleh para pejabat pengadilan demi melindungi kepentingan kelompok atau dapat disuap sehingga hukum bukan lagi yang mengatur kehidupan rakyat karena hukum bahkan tidak ditegakkan oleh para penegak hukum.

Dalam cerpen “Saksi Mata”, digambarkan para pengadil di pengadilan memaksa seekor anjing buta untuk memberi kesaksian atas kasus pembunuhan. Seekor anjing jelas tidak bisa disejajarkan dengan manusia yang memiliki akal untuk berpikir seperti manusia dan tidak bisa berbicara seperti manusia, apalagi anjing tersebut buta.

Ia terlihat bingung ketika dua petugas itu memaksanya untuk duduk di kursi saksi. Ketika petugas itu terus memaksanya, ia terlihat marah dan nyaris menggigit lalu hanya kebingungan memutar kursi. Semua yang hadir tak bisa menahan tawa, dan Saksi Mata itu makin gugup lalu menyalak ribut. Para wartawan foto dengan cepat memotret momen itu, sehingga suasana makin gaduh. Hakim segera mengetuk palu menenangkan keadaan.

“Saudara Saksi Mata”

“Guk guk guk”

“Saudara Saksi Mata, saudara harus berlaku sopan”

“Guk guk guk”

“Harap saudara Saksi Mata cepat duduk! Atau , saudara akan didakwa menghina pengadilan” “Guk..guk.. guk..” Lalu ia mengeram panjang dengan liur berleleran (Noor, 2017: 20).

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa anjing tersebut tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan hanya bisa menggonggong. Namun ia diperlakukan seperti manusia yang harus bersikap sopan dan menggonggong disebut menghina pengadilan.

2. Wujud Parodi Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon*

***Para Koruptor* karya Agus Noor**

a. Seorang Jenderal Besar

Wujud parodi tokoh pertama dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* adalah parodi terhadap seorang Jenderal Besar. Dalam cerpen “Saksi Mata”, digambarkan seorang Jenderal Besar yang mati secara tragis dan menyedihkan, dan tidak ada satu orang pun yang tahu penyebab kematiannya.

Jenderal Ortega Galgado tak hanya mati tragis, tetapi juga menyedihkan. Ditemukan di semak belukar, mayatnya telah membusuk dalam keadaan bugil, berlepotan tahi dan penuh luka bacokan serta sayatan. Tentu saja itu bukanlah cara mati yang pantas bagi seorang Jenderal Besar dengan sederet bintang penghargaan, yang tempat pemakamannya saja sudah disiapkan di Taman Makam Pahlawan kelas VVIP dengan fasilitas lengkap, termasuk pendingin udara agar jasadnya bisa terbaring tenang di alam kubur (Noor, 2017: 17).

Mikhail Bakhtin menyatakan parodi sebagai satu bentuk representasi, akan tetapi representasi yang lebih ditandai oleh pelencengan, penyimpangan, dan plesetan makna representasi palsu. Kutipan di atas menunjukkan kalau tokoh seorang Jenderal Besar yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat dan selayaknya meninggal dalam keadaan damai dan terpuji, diplesetkan oleh Agus Noor meninggal secara mengenaskan, cara mati yang tidak layak untuk seorang yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi seorang Jenderal Besar dalam cerpen “Saksi Mata” disimpangkan dari pengetahuan umum orang-orang tentang Jenderal Besar.

b. Anjing

Dalam cerpen “Saksi Mata”, dikisahkan seekor anjing buta yang dijadikan saksi mata di pengadilan.

Celakanya, satu-satunya Saksi Mata yang dianggap bisa mengungkap pembunuhan itu ialah seekor anjing. Dan, anjing itu buta (Noor, 2017: 17).

Anjing sering dianggap tidak bisa disejajarkan dengan manusia karena tidak memiliki kemampuan nalar seperti yang dimiliki manusia. Dalam cerpen tersebut seekor anjing, yang juga buta, diparodikan bisa seperti manusia yang bisa dituduh untuk melakukan kegiatan manusia seperti menjadi seorang saksi mata pembunuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh anjing sengaja disimpangkan oleh Agus Noor karena dalam dunia nyata kemungkinan anjing dijadikan sebagai saksi mata pembunuhan adalah sangat kecil.

3. Wujud Konflik dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor

a. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia (Nurgiyantoro, 2005: 124). Dalam cerpen “Saksi Mata” dapat ditemukan konflik sosial yang disebabkan oleh respon terhadap seekor anjing buta yang dijadikan sebagai saksi mata pembunuhan di pengadilan. Respon-respon tersebut ada yang berupa pro terhadap anjing buta tersebut untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan tidak dilihat dalam kasus pembunuhan tersebut, dan respon lain berupa kontra terhadap anjing buta tersebut dan menganggapnya sebagai pengancam negara.

Maka, munculah kelompok-kelompok yang membela dan mendukung agar Saksi Mata mengungkapkan apa yang dilihat dan apa yang tidak dilihat dalam kasus pembunuhan itu. Kebenaran harus dibuka sejujur-jurnya. Bagaimanapun anjing memiliki penciuman tajam dan indera yang lebih peka daripada manusia. Karena itu, meskipun buta, ia pasti bisa mengendus siapa sebenarnya dalang pembunuhan itu dan apa

konspirasi di baliknya. Oleh para pemuja dan pendukungnya, wajah Saksi Mata itu dicetak di kaus, juga poster dan spanduk yang dibentangkan ketika persidangan itu berlangsung. Gambar Saksi Mata itu jadi terlihat seperti tengah mengenakan baret Che Guevara, dan dicetak dalam berbagai gaya gambar, mulai sablon murahan bergaya siluet sampai *digital print pop art*. Bahkan, ada yang menggambar Saksi Mata itu seperti anjing komik Tintin yang sedang berlari, dan di bawahnya ditulis bermacam slogan: *Lawan Korupsi, Katakan Tidak Pada Korupsi, Anti Korupsi Harga Mati*. Dan bermacam lainnya (Noor, 2017: 31).

Kutipan di atas berupa kelompok yang mendukung saksi mata tersebut. Mereka menganggap anjing buta yang dijadikan saksi mata tersebut sebagai pahlawan yang akan mengungkapkan kebenaran tentang kasus pembunuhan tersebut dan konspirasi yang ada di baliknya. Kepercayaan kelompok tersebut terhadap saksi mata ditunjukkan dengan meninggikan citranya dengan cara membuat gambar anjing sebagai lambang perlawanan terhadap korupsi.

b. Konflik Birokrasi

Dalam cerpen “Saksi Mata” terdapat konflik birokrasi antara kepolisian dan pengadilan. Kepolisian yang diperintahkan oleh pihak pengadilan untuk mengungkap kasus pembunuhan tidak mampu untuk menyelesaikannya karena kasus pembunuhan tersebut juga belum juga terungkap.

Polisi tak kunjung mampu mengungkap pembunuhan itu, sehingga banyak yang percaya bahwa itu adalah konspirasi tingkat tinggi. Terlebih-lebih setelah muncul desas-desus keterlibatan Jenderal Ortega Galgado dalam skandal korupsi yang melibatkan puluhan petinggi Negara. Agar tidak kecurigaan tidak semakin liar, pemerintah merasa perlu membentuk pengadilan khusus yang langsung dipimpin oleh Hakim Agung untuk menggelar sidang terbuka dengan memanggil Saksi Mata pembunuhan itu (Noor, 2017: 17).

Karena ketidakmampuan kepolisian untuk mengungkap kasus pembunuhan tersebut, maka pengadilan terpaksa untuk menggelar sidang dengan memanggil seorang saksi mata seorang anjing buta karena untuk melindungi dan menutupi petinggi negara yang mati tersebut dari isu korupsi yang dilakukannya. Dalam cerpen yang sama juga terdapat konflik birokrasi yaitu antara para ahli keilmuan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, *Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor merupakan kumpulan cerpen yang memiliki karakteristik berbentuk parodi. Agus Noor menuliskannya dengan lelucon-lelucon yang penuh kritik. Dalam penelitian ini ditemukan tiga wujud parodi, yaitu kritik sosial, kritik terhadap pejabat dan kritik terhadap birokrasi.

Kedua, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa wujud tokoh yang diparodikan. Wujud parodi tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* ada delapan, yaitu seorang Jenderal Besar, seekor anjing buta, penyair, koruptor, dukun, politisi, pegawai pajak, dan polisi.

Ketiga, Wujud konflik yang ada dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik birokrasi. Konflik sosial yang terjadi adalah konflik antara sekelompok orang yang pro dengan saksi mata dan sekelompok orang yang kontra dengan saksi mata. Konflik birokrasi yang terjadi adalah antara kepolisian dan pengadilan. Kepolisian yang diperintahkan oleh pihak pengadilan untuk mengungkap kasus pembunuhan tidak mampu untuk menyelesaikannya karena kasus pembunuhan tersebut juga belum juga terungkap.

Daftar Pustaka

- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
Dentith, Siomon. 2010. *Parody*. London: Routledge.
Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik: Membaca karya-karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: Insist Press.

- Hartono. 2008. "Karakteristik postmo dalam Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu". Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya. *Jurnal Litera*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 1, Volume 7 April 2008.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor & Francis Group.
- KBBI Daring. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 22 Oktober 2019.
- Kuntowijoyo. 1984. *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesiadalam Zoeltom, Andy (Ed.)*. Budaya Sastra. Jakarta: Penerbit Radjawali.
- Lubis, Akhyat Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noor. Agus. 2017. *Lelucon Para Koruptor*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- O'donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Oksinata, Hantisa, 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)". " *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Piliang, Yasraf A. 1998. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto I.B. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunartiningsih, Agnes. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Supriatna, T. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama.

- Wora, Emanuel. 2006. *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

**ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI *ZIKIR* KARYA D.
ZAWAWI IMRON DENGAN CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI*
KARYA A. MUSTOFA BISRI**

Umu Hana Amini, Akhida Rukhul Qisthi
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
E-mail: uuhanaa@gmail.com

Abstrak

Sebuah karya sastra dapat dimaknai secara sempurna salah satunya adalah dengan melihat jenis atau bentuk karya sastra yang lain sehingga mendapat persamaan atau perbedaan. Penelitian ini membahas persamaan makna di dalam puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dengan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Pembaca dapat merumuskan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang cukup sebagai latar belakang pemaknaan sebuah teks sastra itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan struktural dan berlandaskan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan keterkaitan teks yang terdapat dalam puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dengan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri sehingga menimbulkan kemiripan makna dan tanda yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai apresiasi karya sastra itu secara ilmiah, mengembangkan penelitian di bidang sastra sehingga mampu dijadikan tambahan referensi atau sumber literatur bagi penelitian berikutnya, dan sebagai penerapan dari teori yang sudah ada yaitu teori intertekstual.

Kata Kunci: *intertekstualitas, puisi Zikir, cerpen Lukisan Kaligrafi*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan sastra penting untuk terus dipelajari. Penelitian terhadapnya perlu dilakukan karena sastra lahir berdasarkan keadaan sosial budaya masyarakat pembentuknya yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kepekaan pengarang, baik itu dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Karya sastra hampir tidak mungkin ada yang terbentuk secara

murni. Ia lahir karena adanya persentuhan dengan karya sastra lain dan hampir tidak mungkin berdiri sendiri atau bersifat otonom.

Karya sastra nasional era berbeda dengan era saat ini. Banyak sastrawan yang produktif menghasilkan karya-karya yang fenomenal dan tak lekang oleh perubahan zaman. Penyair nasional D. Zawawi Imron dengan sajak-sajaknya yang bermuatan keagamaan mampu menyiratkan makna mendalam di setiap lariknya. Salah satu puisinya yang berjudul “Zikir” sarat akan makna religius yang tersirat dari diksi yang digunakannya. Sastrawan nasional lain yang karya-karyanya sarat akan makna religius ialah Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus. Cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* yang termuat di dalam buku kumpulan cerpen dengan judul yang sama, juga sarat akan makna keagamaan yang diilustrasikan dari jalinan cerita membentuknya.

Subjek pengkajian dalam penelitian ini berupa teks puisi dan cerpen yang memiliki kompleksitas fenomena dengan lebih dari satu interpretasi. Teks puisi yang terlihat sederhana secara struktur merupakan jagat realita yang kompleks, meliputi beragam fenomena seperti *stile*, ideologi, psikologi, pragmatik, dan lain sebagainya. Fenomena itu sendiri merupakan realita yang menjadi isi objek dari apa yang sedang diamati dengan intensional peneliti.

Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu masalah dari pemaparan kedua karya dengan genre yang berbeda itu yaitu apa keterkaitan antara teks puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dengan teks cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri sehingga menimbulkan kemiripan makna dan tanda yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai apresiasi karya sastra itu secara ilmiah, mengembangkan penelitian di bidang sastra sehingga mampu dijadikan tambahan referensi atau sumber literatur bagi penelitian berikutnya, dan sebagai penerapan dari teori yang sudah ada yaitu teori intertekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Fakta yang dimaksud di sini adalah fakta di dalam karya sastra itu sendiri, bukan fakta yang dimaksud dalam dunia nyata. Data diambil dari teks cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan pertama kali pada harian KOMPAS di tahun 2002 dan teks puisi Zikir karya D. Zawawi Imron yang terbit pertama kali pada tahun 1983. Melalui penjabaran secara deskriptif analisis, penelitian menggunakan pendekatan struktural. Kedua teks karya sastra dilihat dari struktur pembangun di dalamnya sehingga melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya dan mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya. Dalam tulisan ini peneliti menjabarkan bagian-bagian atau struktur-struktur yang ada dalam tiap-tiap karya sastra untuk kemudian dianalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Teks cerpen dilihat dari unsur-unsur pembangun strukturnya seperti yang diterangkan oleh Stanton (dalam Sugihastuti, 2007) bahwa struktur karya sastra terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara pemilihan judul. Sementara itu, dalam teks puisi, peneliti mengkaji unsur-unsur pembentuknya berupa lapis bunyi yang dapat dilihat dari bunyi atau suara dalam kata, frase, dan kalimat; lapis arti yang dapat dilihat dari arti-arti dalam fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat; dan lapis objek yaitu objek-objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Penelitian menggunakan teori intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva yaitu teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks yang benar-benar mandiri. Dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain yang dijadikan sebagai contoh dan kerangka. Peneliti menerapkan prinsip dari teori ini bahwa setiap teks baru memungkinkan terjadinya peresapan dan transformasi dari teks yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti memiliki hipotesis cerpen *Lukisan*

Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri terilhami dari teks puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron.

Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori intertekstual, tentunya yang menemukan keterkaitan antarteks tersebut yaitu pembaca. Sehingga peneliti juga menggunakan teori resepsi pembaca sebagai pendukung dalam pembahasan, menurut Wolfgang Iser pembaca secara garis besar terbagi menjadi dua tipe yaitu pembaca sebenarnya (*the real reader*) dan pembaca hipotetis (*hypothetical reader*). Peneliti sekaligus pembaca memosisikan diri sebagai pembaca hipotetis, menekankan analisis pada efek-efek potensial teks.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus) terbit pertama kali dalam kumpulan cerpen berjudul *Lukisan Kaligrafi* yang diterbitkan oleh surat kabar Kompas pada tahun 2002 yang kemudian diterbitkan juga menjadi buku oleh penerbit Kompas pada tahun 2003 yang terdapat pada halaman 62—71. Dilihat dari angka tahunnya, puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron telah lebih dulu ada sebelum cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Hal ini dibuktikan dengan titimangsa di bawah puisi yang bertandakan penciptaan puisi ini selesai pada tahun 1983.

Lukisan Kaligrafi bercerita tentang seorang yang sebelumnya diberi tantangan oleh seniman atau pelukis untuk melukis kaligrafi untuk dipamerkan, tetapi ia ragu karena sudah sangat lama tidak melukis di atas kanvas, juga tidak percaya diri terhadap lukisannya. Tokoh utama kebingungan akan melukis apa. Semula ia berencana melukis kaligrafi lafaz Allah, tapi ternyata terlalu berada di tengah huruf alifnya dan kebetulan pula cat minyaknya habis sehingga warna peraklah yang muncul pada lukisan huruf alif.

Setelah disetorkan untuk pameran, ia sempat tidak yakin jika lukisannya akan lolos kurasi dan layak dipertontonkan. Namun, ternyata lukisannya yang tidak sekadar dipajang di dinding ruang pameran, tetapi diperbincangkan dan ditetapkan sebagai lukisan terbaik karena memiliki makna yang sangat dalam dan cat pada huruf alif yang

bercahaya, meskipun ketika dipotret lukisan itu tidak menampilkan apa-apa. Dapat dikatakan bahwa teknik melukis, pemberian judul oleh seniman, dan pemaknaan banyak orang atas lukisan yang sederhana itulah yang menghadirkan nilai pada lukisan ini dan menggiring makna lukisan menjadi sangat menyentuh.

Puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron menggambarkan sifat-sifat salah satu huruf hijaiyah yaitu alif yang cukup merepresentasikan sifat-sifat ketuhanan atau kemanunggalan Tuhan dan sifat-sifat terpuji Tuhan. Kata “zikir” sendiri memiliki makna memuji-muji Tuhan yang dalam hal ini terwakilkan oleh kata “alif” yang banyak disebut-sebut dalam puisi ini.

Puisi *Zikir* yang dimulai dengan penyebutan kata “alif” memberi tanda bahwa alif selain merupakan huruf awal dalam urutan huruf hijaiyah, ia juga ditulis pertama ketika menuliskan lafaz “Allah” dalam huruf hijaiyah. Inilah mengapa kata “alif” merepresentasikan sebuah pembuka yaitu ketika melakukan sesuatu, seseorang perlu mengingat Tuhannya. Hal ini terkait dengan zikir yang merupakan kegiatan mengingat dan melakukan puji-pujian.

Kedua karya sastra tersebut yaitu puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus) memiliki kemiripan dari segi makna dan tanda yang digunakan di dalamnya. Dalam memaknai cerpen *Lukisan Kaligrafi*, pembaca dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan sempurna jika sebelumnya pernah membaca puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron. Hal ini disebabkan oleh adanya tanda yang terdapat di dalam cerpen *Lukisan Kaligrafi* yaitu pelukisan huruf alif di sebuah kanvas yang tidak terlihat jelas bahwa itu huruf alif jika difoto serta kenapa lukisan sederhana tersebut menjadi begitu bernilai tinggi dengan judul lukisan “Alifku Tegak di Mana-Mana”.

2. Pembahasan

Analisis intertekstual antara teks puisi *Zikir* dan cerpen *Lukisan Kaligrafi* menggunakan pendekatan struktural dan komparatif yaitu peneliti memosisikan diri sebagai pembaca hipotetis. Keterkaitan antara kedua karya sastra dilihat dari penekanannya pada efek-efek potensial teks.

1. Analisis Puisi

Zikir

—D. Zawawi Imron

alif, alif, alif!
alifmu pedang di tanganku
susuk di dagingku, kompas di hatiku
alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut
hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan
terang
hingga aku
berkesiur
pada
angin kecil
takdir-
mu
hompimpah hidupku, hompimpah matiku,
hompimpah nasibku, hompimpah, hompimpah, hompimpah!
kugali hatiku dengan linggis alifmu
hingga lahir mataair, jadi sumur, jadi sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang
mengerang menyebut alifmu
alif, alif, alif!

alifmu yang satu
tegak di mana-mana

1983

(Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2013, 2013: 22)

Analisis diksi berhubungan dengan dua aspek, yaitu aspek formal dan informal. Dilihat dari pemilihan diksi pada puisi Zikir, ragam bahasa yang digunakan merupakan perpaduan dari ragam formal dan informal. Hampir keseluruhan larik pada baitnya mencerminkan dua ragam bahasa.

(1) “alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut”

Kata ‘cagak’ yang berarti tiang dalam bahasa Jawa dan ‘meliut’ yang tidak baku, akar kata dari “liut”.

(2) “hompimpah hidupku, hompimpah matiku,”

Kata ‘hompimpah’ yang berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan simbol dari sebuah permulaan permainan.

Siswanto (2010) menyatakan, secara fungsi puisi bahasa formal dalam puisi adalah menghadirkan suasana formal. Artinya, sebuah karya ditulis tidak untuk tujuan kelakar atau humor sehingga pesan yang dikomunikasikan terasa khidmat, serius, dan lain-lain.

Selain diksi yang digunakan, enjambemen dalam puisi Zikir terlihat menonjol daripada aspek lainnya. Pengarang memenggal larik sehingga terkesan menekankan makna pada penggalan-penggalan larik yang seharusnya bisa dijadikan satu larik dan juga menambah kesan estetis pada puisi tersebut. Contohnya pada bait kedua puisi Zikir,

terang
hingga aku
berkesiur
pada
angin kecil
takdir
-mu

Bait puisi tersebut merupakan lanjutan dari larik bait sebelumnya, terlihat dari kata “terang” yang merupakan objek bagi kata “menetaskan”. Di situ pengarang seperti enggan memberi kesan langsung atau jelas dan memilih untuk melakukan pemenggalan atas larik tersebut. Hal ini memberi kesan bahwa pengarang ingin pembaca membaca bait ini dengan lebih berhati-hati.

Pengarang menuliskan awal larik dalam puisi Zikir tanpa huruf kapital ternyata juga ditemui dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron lainnya. Peneliti juga menangkap maksud dari tidak digunakannya huruf kapital sebagai awalan larik karena pengarang menunjukkan sikap kerendahan hati

dalam berkarya dan mengangkat tema ketuhanan maupun melukiskan objek lain yang ada dalam puisinya.

Analisis struktur diksi pada puisi *Zikir* merujuk pada antonimi yaitu menyatakan pertentangan dan membandingkan kata dengan lawan kata sehingga menghasilkan suatu makna yang saling beroposisi, “hompimpah hidupku, hompimpah matiku,”

Analisis gaya bahasa pada puisi *Zikir* menyorot pemilihan beberapa kata sebagai metafora berupa perbandingan dan perumpamaan-perumpamaan. Pada bait pertama larik kedua, kata pedang yang disandingkan setelah kata “alif” memberi perumpamaan huruf alif serupa pedang di tangan yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk menumpaskan keakuan-keakuan atau meleburkan sifat kesombongan dalam diri, mengingat puisi ini berjudul *Zikir* yang berarti mengingat-ingat Tuhan. Ketika mengingat Tuhan, manusia sebagai makhluk akan mengakui keagungan Tuhan dan mengkerdikan dirinya sendiri.

Pada larik selanjutnya yaitu larik ketiga, alif diumpamakan sebagai susuk yang melekat di daging. Susuk identik dengan sesuatu yang tersemat dan biasanya dimasukkan ke dalam kulit disertai dengan mantra-mantra agar aura seseorang lebih terpancar. Dengan berzikir, hati manusia akan menjadi tenang karena mengingat Sang Pencipta. Seseorang yang berjiwa tenang terlihat dari sikap dan sifatnya yang memancarkan aura positif dan senantiasa berusaha menebarkan kebaikan.

Selanjutnya, ada perumpamaan “kompas di hatiku” yang menggambarkan bahwa huruf alif serupa penunjuk arah bagi hati yang sedang mengalami kebuntuan. Seseorang yang melakukan aktivitas zikir sehingga hatinya menemukan ketenangan dan kedamaian akan mudah melihat sesuatu dengan jernih. Bentuk huruf alif direpresentasikan sebagai bentuk ketunggalan, keesaan Tuhan. Ia serupa jarum kompas yang memberi petunjuk kepada makhluk. Seperti juga yang

telah dipaparkan di atas bahwa huruf alif merupakan awalan untuk menulis lafaz Allah.

Perumpamaan “alifmu tegak jadi cagak” memberikan gambaran pada pembaca mengenai bentuk huruf alif yang satu garis lurus, tunggal, dan tegak. Ini menggambarkan hubungan vertikal antara pengarang dengan Tuhan yang segala sifat-sifat-Nya dan perintah-perintah-Nya menjadi pegangan atau penopang atau penyangga bagi dirinya selama menjadi manusia dan hidup di dunia.

Majas repetisi pada larik pertama dan kedua dalam bait ketiga puisi *Zikir* menandakan adanya maksud penegasan dari pengarang sendiri.

“hompimpah hidupku, hompimpah matiku,
hompimpah nasibku, hompimpah, hompimpah,
hompimpah!”

Hompimpah yang memiliki kelengkapan kalimat “*hompimpah alaium gambreng*” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti secara harfiah “dari Tuhan kembali ke Tuhan, ayo bermain” biasa dibunyikan dalam permulaan suatu permainan tradisional. Hal ini mencerminkan sikap musyawarah yang tinggi. Namun, di sini pengarang mengulang-ulang kata *hompipah* dengan makna berpasrah diri atau tawakal, terlihat dari kata *hidupku*, *matiku*, *nasibku* setelah penulisan kata *hompimpah* itu sendiri. Pengulangan kata *hompimpah* sebanyak tiga kali menguatkan akan hipotesis peneliti bahwa hal itu merupakan cerminan dari kepasrahan diri seorang manusia terhadap apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

Pada larik berikutnya berbunyi “kugali hatiku dengan linggis alifmu” menandakan adanya personifikasi kata benda linggis yang berfungsi untuk menggali dan menemukan sesuatu di kedalaman hati dengan banyaknya zikir. Zikir yang dimaksud yaitu digunakannya kata alif. Selain itu, majas personifikasi ini juga menjelaskan bagaimana zikir mampu menemukan sesuatu yang lebih murni di kedalaman hati selain sifat kemanusiaan itu sendiri yaitu munculnya ketuhanan serta lahirnya kejernihan yang mampu bermanfaat dalam kehidupan

pribadi manusia hingga sampai pada taraf kehidupan yang lebih luas. Hal ini diperjelas dengan kata-kata berupa mata air, sumur, sungai, laut, dan samudra.

“hingga lahir mataair, jadi sumur, jadi sungai,
jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang”

Pada larik kelima dan keenam bait ketiga juga terdapat majas personifikasi.

“jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang
mengerang menyebut alifmu”

Kata “mengerang” disandingkan setelah frasa “sejuta gelombang” yang itu merupakan kata kerja yang berarti merintah. Kata kerja tersebut biasanya digunakan untuk manusia sebagai predikatnya. Namun, di sini penggunaannya untuk frasa “sejuta gelombang” yang jelas bukan manusia. Majas ini memberi penjelasan bahwa setitik kedalaman hasil galian oleh linggis (alif) yang merebak jadi mata air yang jernih, berkembang jadi sumur yang berguna bagi kehidupan rumah atau warga, lalu menjadi sungai yang sering disebut-sebut sebagai cikal-bakal sebuah peradaban, menjadi laut yang menyimpan sejuta kekayaan, hingga menjadi sejuta gelombang yang memberi kesan dinamis dan menggebu-gebu.

Majas personifikasi “sejuta gelombang// mengerang menyebut alifmu” dimaknai oleh peneliti bahwa di dalamnya memberi gambaran mengenai ketika seseorang yang sedang berzikir, semakin lama semakin mencapai ketidaksadaran dan semakin khusyuk dalam zikirnya. Gelombang yang menggambarkan kedinamisan juga diinterpretasikan sebagaimana dalam kehidupan seseorang menemui badai dan dia hanya bisa mengingat Tuhannya sebagai satu-satunya penolong.

Analisis selanjutnya yaitu berkaitan dengan bunyi dan rima. Pada larik pertama bait pertama, kata “alif” diulang sebanyak tiga kali beserta tanda seru (!) di akhir. Hal itu selain untuk menambah kesan estetis ketika pembacaan puisi *Zikir* tersebut, pengulangan itu juga menunjukkan adanya penekanan makna alif itu sendiri. Seperti yang telah

dipaparkan di atas bahwa alif atau huruf alif memiliki makna ketunggalan, tegas, kuat, dan menggambarkan hubungan vertikal seorang hamba dengan penciptanya.

Larik kedua dan ketiga pada bait pertama juga terdapat rima yaitu persamaan bunyi akhiran yang sama-sama diakhiri dengan bunyi /u/. Pada dasarnya rima berfungsi untuk menambah kesan keindahan dalam sebuah puisi. Larik keempat terdapat rima pada kata “tegak” dengan “cagak” dan “meliut” dengan “belut”, sedangkan pada larik keempat pada kata “bekas” dengan “menetaskan”.

Terdapat pengulangan kata “hompimpah” di bait ketiga larik pertama dan kedua. Repetisi ini disertai rima akhir yaitu kata “hidupku”, “matiku”, dan juga “nasibku” yang sama-sama mendapat akhiran bunyi /u/. Selain menambah kesan keindahan atau unsur estetika puisi, pengulangan atau repetisi ini memberikan semacam penekanan oleh pengarang kepada pembaca mengenai makna dan juga agar ketika dibacakan melahirkan irama yang indah dan dinamis, terbukti dengan akhiran tanda seru (!) pada larik kedua dan ketujuh.

Repetisi pada larik keempat dan kelima yaitu kata “jadi” sama halnya dengan larik pertama dan kedua bait ketiga yaitu kata “hompimpah”. Kesan yang ditimbulkan pun sama, hanya saja pembacaannya lebih memuncak atau mencapai klimaks. Pengulangan kata “alif” pun sama seperti yang dipaparkan di atas yaitu sama dengan pola larik pertama bait pertama. Bedanya, kali ini dibaca dengan lantang karena merupakan bagian puncak atau klimaks. Terdapat pula rima di bait keempat atau terakhir yaitu kata “alifmu” dengan “satu” yang sama-sama mendapat akhiran bunyi /u/.

2. Analisis Cerita Pendek

Menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, melalui penelitian ini penulis mencoba memberi makna pada teks cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Kajian lebih

menitikberatkan sorotannya terhadap struktur pembangun cerita pendek tersebut.

Tema dalam cerpen *Lukisan Kaligrafi* adalah kegigihan dalam mencapai sesuatu. Dikisahkan Ustad Bachri yang gigih untuk melukis kaligrafi dengan keyakinan hati terhadap kemampuan yang dimilikinya. Bukti kegigihan itu terlihat dari awal hingga akhir kisah yang diceritakan jika Ustadz Bachri sempat merasa putus asa, tapi akhirnya tetap melanjutkan melukis hingga hasil karyanya membuat takjub pengunjung pameran, terutama kolektor lukisan.

Cerpen *Lukisan Kaligrafi* mengambil alur maju (progresif). Pembacaan dari awal hingga akhir cerpen menggambarkan urutan kejadian yang runtut. Secara garis besar, alur dari cerpen tersebut diawali dari kedatangan seorang kawan lama bernama Hardi yang berkunjung ke rumahnya. Selain bersilaturahmi, niatnya berkunjung ialah untuk berbincang-bincang terkait kaligrafi. Dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut:

“Bermula dari kunjungan seorang kawan lamanya, Hardi. Pelukis yang capai mengikuti idealismenya sendiri lalu mengikuti jejak banyak seniman yang lain: berbisnis; meski bisnisnya masih dalam lingkup bidang yang dikuasainya. Seperti kebanyakan bangsanya, Hardi sangat peka terhadap kehendak pasar. Dia kini melukis apa saja asal laku mahal. Mungkin karena kecerdasannya, dia segera bisa menangkap kelakuan zaman dan mengikutinya. Dia melukis mulai perempuan cantik, pembesar negeri, hingga kaligrafi.

Menurut Hardi, kedatangannya di samping silaturahmi, ingin berbincang-bincang dengan Ustadz Bachri soal kaligrafi. Ustadz Bachri sendiri yang sedikit banyak mengerti soal kaligrafi Arab, segera menyambutnya antusias.” (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Cerpen bergerak maju menuju klimaks, ketika Hardi meminta Ustadz Bachri untuk melukis, setelah melihat *rajah* yang ditempel di atas pintu rumahnya. Hasil dari lukisan itu akan diikutsertakan dalam pameran yang diadakan oleh kawan-kawan Hardi. Berikut kutipan cerpen,

"Ringkas cerita, begitu si tamu berpamitan seperti biasa Ustadz Bachri mengiringkannya sampai pintu. Nah, sebelum keluar melintasi pintu rumahnya itulah si tamu tiba-tiba berhenti seperti terkejut. Matanya memandang kertas bertulisan Arab yang tertempel di atas pintu, lalu katanya, "Itu tulisan apa? Siapa yang menulis?"

Ustadz Bachri tersenyum, "Itu rajah. Saya yang menulisnya sendiri."

"Rajah?"

"Ya, kata Kiai yang memberi ijazah, itu rajah penangkal jin."

"Itu kok warnanya aneh; *sampeyan* menulis pakai apa?" Matanya tanpa berkedip terus memandang ke atas pintu.

"Pakai kalam biasa dan tinta cina dicampur sedikit dengan minyak za'faran. Katanya minyak itu termasuk syarat penulisan rajah."

"Wah," kata tamunya masih belum melepas pandangannya ke tulisan di atas pintu, "sampeyan mesti melukis kaligrafi."

"Saya? Saya melukis kaligrafi?" katanya sambil tertawa spontan.

"Tidak. Saya serius ini," tukas tamunya, "sampeyan mesti melukis kaligrafi. Goresan-goresan sampeyan berkarakter. ("Ini apa pula maksudnya?" Ustadz Bachri membatin, tak paham). Kalau bisa di atas kanvas. Tahu kanvas kan? Betul ya. Tiga bulan lagi, kawan-kawan pelukis kaligrafi kebetulan akan pameran; Nanti sampeyan ikut. Ya, ya!" (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 64)

Jalinan cerita sampai pada klimaks ketika Ustadz Bachri menyanggupi tawaran Hardi untuk melukis kaligrafi dan diikutkan dalam pameran. Antusiasme Ustadz Bachri dalam melukis terlihat ketika dirinya sampai pergi ke kota untuk membeli peralatan melukis, seperti pada kutipan berikut:

“Setelah tamunya itu pergi, dia benar-benar terobsesi untuk melukis kaligrafi. Setiap kali duduk-duduk sendirian, dia oret-oret kertas, menuliskan ayat-ayat yang ia hapal. Dia buka kitab-kitab tentang khath dan sejarah perkembangan tulisan Arab. Bahkan dia memerlukan datang ke kota untuk sekadar melihat lukisan-lukisan yang dipajang di galeri dan toko-toko, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk membeli kanvas, cat, dan kuas.”

Ustadz Bachri yang semula antusias hampir berputus asa karena kemauannya menyanggupi tawaran Hardi hanya bermodalkan keyakinan untuk mampu melukis dengan aturan-aturan yang benar, karena memahami bagaimana kaidah *khat* dalam penulisan tulisan arab. Namun karena komentar dari anak istrinya yang membuat ustadz menjadi lebih bertekad. Diceritakan sampai pada hari ketika pameran diselenggarakan, Ustadz Bachri datang dengan rasa malu dan rendah diri mencari-cari dimana lukisannya dipasang, karena keyakinan akan lukisannya yang tidak ada. Ia berani mendekati Hardi yang sedang menerangkan sesuatu di depan sebuah lukisan. Merasa terkejut karena yang sedang diterangkan adalah lukisannya yang diberi judul Alifku Tegak Di Mana-mana dan lebih terkejut lagi ketika melihat keterangan harga yang bertuliskan \$10.000, sepuluh ribu US Dollar. Hal ini digambarkan pada kutipan di bawah:

“ Astaga, ternyata lukisan yang dirubung itu lukisannya. Dia lirik tulisan yang terpampang dibawah lukisan yang menerangkan data lukisan. Di samping namanya, dia tertarik dengan judul (yang tentu Hardi yang membuatnya): Alifku Tegak di

Mana-mana. Wah, Hardi ternyata tidak hanya pandai melukis, tapi pandai juga mengarang judul yang hebat-hebat, pikirnya. Di kanvasnya itu memang hanya ada satu huruf, huruf alif. Lebih kaget lagi ketika dia membaca angka dalam keterangan harga. Dia hampir tidak mempercayai matanya: 10.000 dollar AS, sepuluh ribu dollar AS! Gila!

"Begitu melihat lukisan Anda, saya langsung tertarik;" tiba-tiba si bapak kolektor berkata sambil menepuk bahunya, "apalagi setelah kawan Anda ini menjelaskan makna dan falsafahnya. Luar biasa!"

(*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 68)

Cerita ini sampai pada konklusi ketika dikisahkan setelah pameran itu berlangsung, banyak wartawan yang ingin meliput dirinya terkait lukisan fenomenalnya itu. Hampir seluruh media massa memberitakan Ustadz Bachri dan lukisannya. Berikut ini penggalan cerpen yang menggambarkan hal tersebut:

“Beberapa hari kemudian, beberapa wartawan datang ke rumah Ustadz Bachri. Bertanya macam-macam tentang lukisan alifnya yang menggemparkan. Tentang proses kreatifnya, tentang bagaimana dia menemukan ide melukis alif itu, tentang prinsip keseniannya, dlsb. Seperti ketika pameran dia asal menjawab saja.”

(*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 69)

Analisis struktur berikutnya merupakan latar cerpen, dimana cerita dikisahkan dan kapan terjadinya. Latar tempat cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* terdiri dari tiga tempat, yaitu rumah Ustadz Bachri dimana cerita ini diawali. Latar ditunjukkan dalam kutipan berikut,

“Menurut Hardi, kedatangannya di samping silaturahmi, ingin berbincang-bincang dengan Ustadz Bachri soal kaligrafi. Ustadz Bachri sendiri yang sedikit banyak mengerti soal kaligrafi Arab,

segera menyambutnya antusias.” (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Latar tempat kedua ialah gudang rumah Ustadz Bachri, yang digunakan untuk berlatih melukis setiap malamnya. Latar ini digambarkan pada kutipan di bawah,

“... Di gudangnya yang sekarang merangkap sanggar itu, berserakan beberapa kanvas yang sudah belepotan cat tanpa bentuk. Diantaranya sudah ada yang sedemikian tebal lapisan catnya, karena sering ditindas.” (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Latar tempat ketiga adalah hotel berbintang dimana pameran lukisan diadakan. Dijelaskan dalam kutipan berikut:

“...Ternyata pameran – dimana "lukisan" tunggalnya diikutsertakan – itu diselenggarakan di sebuah hotel berbintang. Wah, rasa malu dan rendah dirinya pun semakin memuncak.”
(*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Selain ketiga latar tempat yang muncul di dalam cerita, terdapat latar waktu yang menonjol di bagian tengah dan akhir cerita, yaitu latar tengah malam ketika Ustadz Bachri melukis di gudangnya. Berikut kutipannya:

“Mungkin tidak ingin diganggu atau malu dilihat orang, Ustadz Bachri memilih tengah malam untuk melukis. Istri dan anak-anaknya pun biasanya sudah lelap tidur, saat dia mulai masuk ke gudang berkutat dengan cat dan kanvas-kanvasnya.” (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Latar waktu siang hari pada akhir cerita. Berikut kutipannya:

“Ketika makan siang, istri dan anak-anaknya ganti mengerubutinya dengan berbagai pertanyaan tentang lukisan alifnya itu pula.” (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 62)

Analisis berikutnya, penulis akan membahas penokohan pada cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*. Tokoh dari awal hingga akhir cerita dapat disebutkan yaitu Ustadz Bachri, Hardi, Istri, dan kolektor lukisan. Ustadz Bachri digambarkan

sebagai sosok yang yakin akan kemampuannya sendiri, merupakan tokoh utama dimana cerita ini berpusat dari awal hingga akhir. Hardi digambarkan sebagai kawan lama Ustadz yakni seorang pelukis, tokoh ini terlihat sederhana namun menjadi penting kedudukannya di dalam cerita. Tokoh istri Ustadz tidak dijelaskan secara rinci, namun posisinya menjadikan tokoh utama sampai pada klimaks yang memuaskan, karena tokoh istri memberi semangat kepada Ustadz untuk melanjutkan melukis. Kolektor lukisan ini tokoh yang berperan pada bagian klimaks membuat cerita menjadi terlihat mengejutkan lantaran lukisan yang dibuat Ustadz diharganya dengan nominal yang fantastis.

Cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* mengambil sudut pandang orang ketiga. Hal ini dibuktikan dengan pengarang menyebut tokoh utama dalam cerpen ini dengan sebutan “Dia”.

Terdapat satu tanda di dalam cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* yang cukup menjawab teka-teki dalam cerpen ini yaitu pemberian judul “Alifku Tegak di Mana-mana” oleh tokoh Hardi yang meyakinkan kolektor lukisan mengenai makna dan nilai lukisan ini. Hal ini ditambah dengan tampilan lukisan yang sederhana dan ketika difoto, lukisan ini tidak menampilkan huruf alif yang menjadi objek dalam lukisan. Dengan demikian, fakta tersebut mendukung makna judul “Alifku Tegak di Mana-mana” yang turut memberi nilai pada lukisan ini.

3. Analisis Keterkaitan Puisi *Zikir* Karya D. Zawawi Imron dengan Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri

Setelah melakukan analisis puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri, terdapat hubungan antara keduanya. Sekalipun berbeda genre yaitu puisi dan prosa, keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama bernuansa keagamaan. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh fakta

bahwa pengarang masing-masing karya merupakan tokoh agama. A. Mustofa Bisri atau yang kerap disapa Gus Mus dikenal masyarakat sebagai sosok kiai, ustaz, sekaligus pengasuh pondok pesantren di Rembang. Sementara itu, selain sebagai penyair, D. Zawawi Imron juga biasa membawakan ceramah agama sekaligus dirinya merupakan pengasuh pesantren di Yogyakarta. Keduanya juga sama-sama pernah menempuh pendidikan di pesantren.

Seperti yang telah dipaparkan di analisis cerpen di atas bahwa ada satu tanda yang cukup menjawab teka-teki yang ada di dalam cerpen, berikut ini adalah analisis peneliti mengenai hal tersebut yang menunjukkan adanya keterkaitan antara puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron dan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri.

“"Lha ini dia!" tiba-tiba Hardi berteriak ketika melihatnya. Dia jadi salah tingkah dilihat oleh begitu banyak orang, "Ini pelukisnya!" kata Hardi lagi, lalu ditunjukkan kepada dirinya, "Kemana saja sampeyan. Sudah dari tadi ya datangnya? Sini, sini. Ini, bapak ini seorang kolektor dari Jakarta, ingin membeli lukisan sampeyan." Astaga, ternyata lukisan yang dirubung itu lukisannya. Dia lirik tulisan yang terpampang dibawah lukisan yang menerangkan data lukisan. Di samping namanya, dia tertarik dengan judul (yang tentu Hardi yang membuatnya): *Alifku Tegak di Mana-mana*. Wah, Hardi ternyata tidak hanya pandai melukis, tapi pandai juga mengarang judul yang hebat-hebat, pikirnya. Di kanvasnya itu memang hanya ada satu huruf, huruf alif. Lebih kaget lagi ketika dia membaca angka dalam keterangan harga. Dia hampir tidak mempercayai matanya: 10.000 dollar AS, sepuluh ribu dollar AS! Gila!" (*Lukisan Kaligrafi*, 2003: 68)

Pada paragraf ke-26, disebutkan judul lukisan yaitu *Alifku Tegak di Mana-mana*. Frasa tersebut terdapat juga

dalam puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron yaitu pada bait terakhir.

“alifmu yang satu
Tegak di mana-mana”

(Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2013, 2013: 22)

Perbedaannya yaitu hanya pada penggunaan sufiks –mu pada puisi yang diganti menjadi –ku pada judul lukisan. Selain itu, pada judul lukisan tidak terdapat frasa “yang satu” yang sebelumnya ada pada bait puisi tersebut. Namun, hal itu tidak menjadi masalah ketika sudah jelas bahwa di lukisan hanya terdapat satu alif yang berarti sama maksudnya dengan yang ada pada puisi, sedangkan penggunaan sufiks –mu dan –ku hanyalah masalah persepsi. Peneliti beranggapan bahwa penulisan cerpen ini pengarang terinspirasi dari puisi *Zikir*, utamanya yaitu dalam pemberian judul lukisan dan dalam menghadirkan teka-teki mengenai harga lukisan yang mahal karena disebabkan oleh nilai dan kandungan makna lukisan yang ternyata berkaitan erat dengan makna yang terdapat dalam puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron ini.

Dalam cerpen *Lukisan Kaligrafi*, kegigihan tokoh Ustadz Bachri dalam mencoba melukis kaligrafi setelah lama tidak memegang peralatan lukis dan dalam mengaplikasikan pemahamannya mengenai kaligrafi berikut khath dan teknik pembuatannya ternyata membuahkan hasil lukisan yang justru kaya makna, meskipun dirinya bukan pelukis. Ustadz Bachri cukup memahami khath atau gaya penulisan tulisan Arab (huruf hijaiyah), penggunaan, dan makna yang dihasilkan. Ia cukup mengerti kaligrafi Arab, sekalipun tidak memahami betul aliran-aliran dalam seni lukis seperti yang dibicarakan oleh tokoh Hardi dalam cerpen ini. Hal itulah yang menjadi bekal Ustadz Bachri memberanikan diri untuk mengiyakan tawaran Hardi. Kemudian, Ustadz Bachri mencoba melukis dan setiap lukisannya menjelang

rampung, ia selalu ragu dan memulai dari awal, begitu terus seterusnya.

Pada akhirnya, lukisan karya Ustadz Bachri dibeli oleh kolektor dengan harga yang sangat fantastis yaitu senilai USD \$10.000 atau sepuluh ribu dolar AS. Lukisan ini menjadi mahal karena diberi judul oleh Hardi dengan judul *Alifku Tegak di Mana-mana* serta diperbincangkan di kalangan pengamat dan seniman, juga kolektor. Lukisan itu tidak dimaksudkan Ustadz Bachri untuk digali kedalaman maknanya seperti yang telah diperbincangkan oleh mereka. Ustadz Bachri hanya melukis semampunya sesuai dengan yang ia pahami, seindah-indahnya. Ia melukis huruf alif sesuai dengan standar huruf *Tsuluts Jaliy*. Semula ia ingin melukis lafaz Allah yang ternyata huruf alifnya terletak terlalu berada di tengah-tengah kanvas sehingga ia memutuskan untuk tidak meneruskannya karena menurutnya tidak pas. Hal ini dibuktikan dengan paragraf ke-27 dan ke-43.

"Begitu melihat lukisan Anda, saya langsung tertarik," tiba-tiba si bapak kolektor berkata sambil menepuk bahunya, "apalagi setelah kawan Anda ini menjelaskan makna dan falsafahnya. Luar biasa!"
(*Lukisan Kaligrafi*, 2013: 68)

Ustadz Bachri berhenti lagi, memperbaiki letak duduknya, baru kemudian lanjutnya, "Ketika saya sudah siap akan melukis, ternyata cat yang tersisa hanya ada dua warna: warna putih dan silver. Tetapi, tekad saya sudah bulat, biar hanya dengan dua warna ini, *Lukisan Kaligrafi* saya harus jadi. Mulailah saya menulis alif. Saya merasa huruf yang saya tulis bagus sekali, sesuai dengan standar huruf *Tsuluts Jaliy*. Namun, ketika saya pandang-pandang letak tulisan alif saya itu persis di tengah-tengah kanvas. Kalau saya lanjutkan menulis Allah, menurut selera saya waktu itu, akan jadi wagu, tidak pas. Maka, ya sudah, tak usah saya lanjutkan. Cukup alif itu saja."

(*Lukisan Kaligrafi*, 2013: 70)

Lukisan dengan objek huruf alif inilah yang sederhana, tetapi mengandung makna yang dalam seperti yang dikatakan oleh kolektor yang membeli lukisan Ustadz Bachri dan yang dijelaskan oleh Hardi mengenai falsafah lukisan ini kepada kolektor yang dalam cerpen ini tidak diceritakan. Selain itu, hal unik dari lukisan ini yaitu ketika difoto, lukisan ini tidak menampilkan huruf alif sebagai objek lukisan ini. Yang terlihat hanyalah kanvas kosong. Menurut pernyataan Ustadz Bachri, ia saat melukis hanya ada cat warna putih dan silver yang tersisa. Jadi, huruf alif yang dilukis dengan cat warna silver di atas cat putih sebagai latar menyebabkan huruf alif itu tidak kelihatan.

Sebagai seniman, Hardi memilih judul *Alifku Tegak di Mana-mana* dan menjelaskan makna lukisan itu kepada para kolektor dan penikmat lukisan. Dalam cerpen ini tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai falsafah lukisan itu. Oleh karena itu, pemaknaan atas nilai karya lukis ini dapat digali melalui puisi *Zikir* karya D. Zawawi Imron seperti yang sudah dipaparkan di subbab pertama mengenai analisis puisi.

Huruf alif dalam lukisan diumpamakan sebagai ketunggalan yang merupakan salah satu sifat Tuhan yaitu tunggal atau esa. Penulisannya yaitu di awal ketika menulis lafaz Allah dapat dimaknai bahwa huruf alif membawa seseorang mengingat Allah dan “menghadirkan” Allah. Misalnya saja ketika memulai sesuatu, seseorang dapat mengingat Allah terlebih dahulu dan selalu mengingat-Nya. Penempatan huruf alif yang berada di tengah menunjukkan—meskipun secara tidak sengaja—bahwa sifat-sifat huruf alif di sini yang mendapat sorotan atau perhatian lebih di samping memang huruf alif memang merupakan satu-satunya objek dalam lukisan ini.

Sebagai sesuatu yang ditonjolkan, huruf alif memberi pesan kepada penikmat karya bahwa huruf alif yang merepresentasikan sifat-sifat ketuhanan itulah yang berhak menjadi sorotan atau menurut pendapat peneliti bahwa dalam

kehidupan perlu untuk menempatkan Tuhan sebagai fokus utama, sekalipun Tuhan tidak nampak atau tidak tertangkap oleh mata manusia. Keunikan bahwa huruf alif tidak nampak ketika difoto menurut peneliti sesuai dengan judul lukisan ini *Alifku Tegak di Mana-mana* bahwa sekalipun huruf alif tidak kelihatan, sesungguhnya tetap ada. Bahkan, tidak hanya di lukisan. Bisa saja ada di setiap hati penikmat karya lukisan tersebut atau lain sebagainya. Hal ini senada dengan konsep huruf alif merepresentasikan sifat-sifat ketuhanan. Sosok Tuhan memang tidak bisa ditangkap oleh indera penglihatan manusia, tetapi Ia selalu hadir dan ada.

Simpulan

Dengan uraian demikian dan berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan atau hubungan antara puisi *Zikir D. Zawawi Imron* dengan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri dengan melalui pendekatan analisis struktural, intertekstual, dan berdasarkan resepsi pembaca. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk memahami secara jelas makna yang terkandung dalam cerpen *Lukisan Kaligrafi* perlu untuk membaca puisi *Zikir*.

Ucapan Terima Kasih

Segegap syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya makalah ini dengan tepat waktu dan lancar tanpa halangan yang cukup berarti. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini dan kepada dosen pembimbing, Hary Sulisty, S.S, M.A., atas arahan dan bimbingannya sehingga makalah dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar & Horison. 2013. *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2013*. Jakarta: Horison.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.

- Marwata, Heru. 1977. Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser. *Humaniora* VI, 48-53. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/1863/1670>
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Tri. 2012. Analisis Penokohan Dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri (Tinjauan Psikologi Sastra). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Yulianto, Agus. 2015. Analisis Intertekstual Puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” Karya Abdurrahman El Husany. *Jurnal SIROK BASTRA*, 3(1), 75-81.

BUDAYA PATRIARKI SEBAGAI *REPERTOIRE* DALAM NASKAH SANDIWARA SAMPEK DAN ENGTAY KARYA NANO RIANTIARNO

Imam Baihaqi, M.A.
Universitas Tidar

E-mail: imam.pbsi@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perwujudan *repertoire* dalam naskah sandiwara Sampek dan Engtay yang menjadi latar belakang (*background*) penciptaan. Penelitian ini menggunakan teori *repertoire* Wolfgang Iser sebagai objek formal dan teks naskah sandiwara Sampek dan Engtay sebagai objek material. Setelah itu, objek material yang memuat realitas tekstual (realitas dalam teks) kemudian dihubungkan dengan segala sesuatu yang menjadi latar belakang penciptaan, yaitu budaya patriarki sebagai realitas ekstratekstual (realitas di luar teks).

Kata kunci: *budaya patriarki, repertoire, sampek engtay*

Pendahuluan

Karya sastra Indonesia modern banyak menunjukkan adanya keterkaitan dengan fakta (realitas) sosiologis, historis, dan kultural. Karya sastra menampilkan gambaran dalam kehidupan manusia dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan kehidupan dan fakta yang terjadi di masyarakat baik itu fakta sosial, budaya, dan sejarah.

Nano Riantiarno merupakan dramawan yang lahir di Cirebon pada 6 Juni 1949. Ia menekuni dunia teater sejak 1965 di Cirebon. Ketika tamat SMA ia langsung hijrah ke Jakarta melanjutkan kuliah di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1967. Setelah itu, ia bergabung dengan Teguh Karya dan ikut mendirikan Teater Populer pada tahun 1968. Dramawan ini selanjutnya mendirikan Teater

Koma pada tahun 1977. Hingga kini, kelompok ini sudah menggelar lebih dari 100 karya produksi panggung dan televisi.

Sebagai bagian dari sebuah masyarakat, Nano Riantiarno mengalami pergolakan sosial dan kebudayaan yang ada di Indonesia serta ia terbiasa hidup dalam lingkungan masyarakat kelas menengah ke bawah. Pengalaman tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap karya-karya yang diciptakannya. Karya-karya yang diciptakan itu sebagai wujud “brankas pengetahuan” yang dimiliki oleh Nano Riantiarno sebagai seorang penulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar karya yang dihasilkannya bermuatan unsur sosial dan budaya.

Sampek dan Engtay merupakan salah satu naskah sandiwara karya Nano Riantiarno yang sangat populer. Sampek dan Engtay sendiri sebenarnya adalah cerita rakyat dari Tiongkok yang mengisahkan kehidupan seorang pemuda intelektual bernama lengkap Ciok Engtay dan seorang pemuda Nio Sam Pek yang hidup pada abad ke-4 Masehi. Cerita Sampek Engtay pada mulanya disebarakan oleh masyarakat dari mulut ke mulut karena ia merupakan sastra lisan, tetapi pada masa kini cerita Sampek Engtay telah direproduksi secara cetak dan audio visual dengan berbagai versi. Selain naskah drama karya Nano Riantiarno, di Indonesia juga terdapat cerita Sampek dan Engtay yang telah ada sebelumnya, yaitu karya terjemahan Boen Sing Hoo dengan judul *Tjerita dahoeloe kala di Negri Tjina terpoengoet dari tjeritaan boekoe menjanjian Tjina, Sam Pik-Ing Taij*.

Dapat dikatakan bahwa apa yang terealisasi dalam naskah sandiwara Sampek Engtay merupakan wujud brankas pengetahuan yang dimiliki oleh Nano Riantiarno. Brankas pengetahuan ini apabila disandingkan dengan dengan konsep Iser dapat disebut sebagai *repertoire*. Secara singkat *repertoire* dapat dipahami sebagai sesuatu yang dijadikan pengarang sebagai landasan penciptaan suatu karya, sebagai latar belakang (*background*) untuk menciptakan latar depan (*foreground*) yang dituju pengarang melalui karyanya. Dalam buku *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987) Iser mengungkapkan bahwa *repertoire* dapat dikenali melalui referensi-referensi terhadap karya sastra terdahulu atau terhadap norma-norma yang menjadi landasan penciptaan, yaitu norma sosial, norma budaya,

dan norma sejarah yang dimunculkan di dalam sebuah teks. Sesuai dengan argumen di atas, kondisi sosial, historis, kultural, serta pengalaman dari Nano Riantiarno sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra. Selain itu proses kreatif Nano Riantiarno juga dapat dipengaruhi oleh pemikiran pribadi terhadap pembacaan referensi-referensi atau karya-karya sebelumnya yang menjadi *background* dalam menciptakan sebuah karya sastra yang baru.

Landasan Teori

Secara sederhana Iser (1987: 21) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai dua kutub, yaitu kutub artistik dan kutub estetik. Kutub artistik berkenaan dengan teks pengarang, kutub estetik berkenaan dengan konkretisasi (realisasi makna teks yang dicapai oleh pembaca). Makna yang dihasilkan menurut Iser sebaiknya merupakan hasil dari tanda-tanda yang terdapat dalam teks dan digabungkan dengan kemampuan pemahaman pembaca. Makna antara subjek (pembaca) dan objek (teks) merupakan hasil dari brankas pengetahuan (*repertoire*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Junus (1985: 47) bahwa Iser memberikan perhatian kepada peranan pembaca dalam memahami/ mengongkretkan suatu karya. Pembaca mungkin akan dapat merekonstruksikan sesuatu yang tak disebutkan. Hal ini memungkinkan untuk menghubungkan karya itu dengan realitas.

Repertoire terdiri atas semua wilayah yang dapat dikenali dalam teks. Wilayah ini dapat berupa referensi-referensi terhadap karya-karya terdahulu, atau terhadap norma-norma sosial dan historis, atau dapat juga mengambil keseluruhan kebudayaan yang dimunculkan dalam teks. Singkatnya, apa yang disebut oleh strukturalisme praha (*Prague*) sebagai realitas ekstratekstual. *Repertoire* memiliki dua implikasi, yaitu (1) realitas yang muncul dalam teks tidak terbatas dalam pada halaman cetak; (2) elemen atau unsur-unsur yang diseleksi sebagai referensi tidak dimaksudkan sebagai replika semata. Kehadiran elemen-elemen tersebut dalam teks biasanya berarti bahwa elemen-elemen tersebut mengalami suatu jenis transformasi. Cara konvensional-konvensional, norma-norma, dan tradisi-tradisi mengambil tempat dalam *repertoire* kesusastraan bervariasi, namun dalam beberapa hal

konvensi-konvensi, norma-norma, dan tradisi-tradisi selalu tereduksi atau termodifikasi.

Repertoire memerlukan suatu bentuk atau struktur untuk mengorganisasikan kehadirannya dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Iser menggunakan istilah strategi untuk menyebut fungsi itu. Strategi menurut Iser (1987: 86) meliputi struktur imanen teks dan aksi-aksi pemahaman yang ada pada diri pembaca. Strategi mengorganisasikan materi teks dan kondisi-kondisi tempat-tempat materi itu dikomunikasikan. Selanjutnya, strategi berfungsi untuk mengarahkan perhatiannya pada teknik konkretisasi. Iser (1987: 92) menjelaskan bahwa hubungan teks dengan dunia luar hanya dapat dilihat melalui skema-skema yang terdapat dalam teks itu sendiri, yaitu berupa *repertoire* norma-norma sosial dan konvensi-konvensi kesusastraan yang mengondisikan gambaran tertentu yang dijadikan oleh karya yang bersangkutan. Strategi ini berperan sebagai pembatas pergerakan imajinasi yang dihimpun pembacanya. Fungsi strategi yang paling utama adalah mengadakan defamiliarisasi meliputi apa-apa saja yang terlihat familiar.

Struktur dasar strategi muncul dari komposisi selektif *repertoire*. Walaupun norma-norma sosial mungkin telah diseleksi dan dipadatkan dalam teks, secara otomatis mereka akan membentuk sebuah kerangka referensi dalam bentuk pemikiran atau sistem sosial dari mana mereka diseleksi. Proses seleksi ini akan menciptakan sebuah hubungan antara latar belakang (*background*) dan latar depan (*foreground*), dengan elemen yang dipilih berada di latar depan dan konteks aslinya di latar belakang. Tanpa hubungan semacam itu elemen yang dipilih tidak akan mempunyai arti (Iser, 1987:93).

Posisi pembaca dalam sebuah teks terletak pada pertemuan antara memori yang dimiliki dan harapannya terhadap karya. Melalui proses membaca terjadi hubungan saling mempengaruhi secara kontinu antara modifikasi harapan dan memori yang mengalami transformasi. Iser memberikan perhatian pada peranan pembaca dalam memahami atau mengkonkretisasikan suatu karya. Dengan demikian, pembaca dapat merekonstruksikan sesuatu yang tidak disebutkan. Maka pembaca akan lebih berkesan bila ia menemukan “pandangan” yang diskematikkan untuk membangun imajinasi yang memberikan pembaca

ruang gerak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Baihaqi (2015: 61) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti terlepas dari dunia pembaca karena karya sastra merupakan salah satu wujud realisasi diri seorang pembaca yang memberikan konkretisasi terhadap ruang-ruang kosong yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut Iser (1987: 78-79), perkiraan norma-norma merupakan karakter inovatif *repertoire*. Namun perkiraan ini menyebabkan konsekuensi yang berbeda: pembaca akan melihat apa yang belum atau tidak pernah dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan menangkap sesuatu yang hingga kini tidak pernah nyata baginya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa teks sastra memungkinkan pembaca untuk mentransendensi (menembus) batas-batas situasi kehidupan nyata mereka sendiri. Teks sastra bukanlah pencerminan dari realitas apapun, tetapi merupakan sebuah perpanjangan (kelanjutan) atau perluasan realitas mereka sendiri. Hal ini bukan berarti sekadar replika antara unsur dan realitas intratekstual dengan unsur dan realitas ekstratekstual. Unsur dan realitas ekstratekstual dalam fiksi akan mengalami transformasi ketika diolah oleh pengarang melalui *repertoire* menjadi unsur-unsur tekstual yang telah mengalami reduksi dan modifikasi, bukan sekadar usaha mengcopy semata. Realitas ekstratekstualnya atau *repertoire* yang dijadikan latar belakang untuk memunculkan latar depan, yaitu apa yang hendak dikemukakan dalam karyanya.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2008: 2 dalam Baihaqi, 2017: 140). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Di samping itu penulis juga mengumpulkan ulasan-ulasan serta bahan tulisan lain yang didapat dari buku, jurnal, majalah, internet, dan lain sebagainya. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. (Kaelan, 2005: 58 dalam Baihaqi, 2019: 86) menyatakan bahwa metode deskriptif sendiri berusaha untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-

fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.

Pembahasan

Pada mulanya kata “patriarki” memiliki pengertian sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya baik budak laki-laki maupun perempuan. Kadangkala dinyatakan bahwa patriarki dalam pengertian kata ini telah berakhir di sebagian besar Eropa Barat pada abad ke-19 dengan dijaminnya hak-hak kewarganegaraan perempuan, khususnya perempuan yang menikah. Istilah yang paling mutakhir untuk “patriarki” mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. “Patriarki” adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat – dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama – dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya kekuasaan, atau sama sekali tak punya hak, pengaruh dan sumber daya; agaknya keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki (Mosse, 1996: 64-65). Patriarki merupakan suatu sistem di mana adanya relasi yang terkesan timpang antara yang mendominasi dan yang didominasi, di mana yang mendominasi mengontrol yang didominasi. Biasanya ini berkenaan terhadap ekspresi gender di mana yang mendominasi adalah kaum-kaum maskulin (superior) sedangkan yang didominasi adalah kaum-kaum feminin (inferior). Namun sebetulnya mayoritas paham yang ada di dunia adalah paham patriarki. Bahkan di Indonesia dan di Jawa sekalipun menganut paham patriarki. Sebetulnya budaya patriarki tidak begitu bermasalah apabila diterapkan secara proporsional, artinya tidak ada penyalahgunaan wewenang tertentu di dalam aplikasinya oleh laki-laki. Praktik budaya patriarki selama ini dirasa kurang tepat karena laki-laki cenderung menggunakan

kekuasaannya terhadap perempuan yang semena-mena sehingga menimbulkan ketidakadilan.

Naskah sandiwara *Sampek dan Engtay* menceritakan tentang seorang gadis bernama Engtay yang lahir dalam masyarakat yang masih mempunyai budaya patriarki sangat kuat. Engtay merupakan putri dari seorang yang bernama Ciok yang lahir dan tinggal di Serang Banten. Keluarga Ciok merupakan keluarga yang masih sangat memegang tradisi patriarki. Keluarga Ciok mempunyai anggapan bahwa perempuan harus di rumah, tidak perlu sekolah, menjadi anak pingit dan hanya menunggu lamaran dari calon suami saja. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

(Engtay sedang berkeluh kesah ditemani suhiang)

Suhiang: jangan kelewat sedih, nona. Perempuan perkasa, selalu berusaha dengan akalnyanya supaya segala yang direncanakan terlaksana.

Engtay: habis sudah dayaku Suhiang. Rasanya tidak mungkin lagi aku mampu membujuk ayah ibu. Larangan mereka tidak bisa lagi diubah-ubah.

Suhiang: masa?

Engtay: aku akan menjadi gadis pingitan, menunggu lamaran calon suami. Aku akan menjadi perempuan bodoh yang tidak tahu betapa luasnya dunia ini.

Suhiang: masa?

Engtay: kaum kita akan begini terus nasibnya. Sejak dulu sampai sekarang tidak pernah ada perubahan. Niat untuk maju bagi perempuan, akan selalu dianggap sebagai biang bencana (Riantiarno, 2004: 23-24)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Engtay memiliki keinginan untuk sekolah dan menuntut ilmu lebih banyak. Ia mempunyai pendapat apabila perempuan tidak sekolah, maka perempuan akan menjadi manusia yang bodoh dan tidak mengetahui dunia luar. Nasib perempuan dari dulu memang sudah seperti itu. Ia hanya menjadi gadis pingitan dan menunggu lamaran dari pihak laki-laki. Akan tetapi, pembantu (Suhiang) yang sekaligus menjadi sahabatnya mencoba untuk menguatkan Engtay.

Realitas dalam budaya patriarki dan ketidakadilan terhadap perempuan yang diangkat dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay menggambarkan bahwa di dunia ini tidak sedikit perempuan yang mendapatkan ketidakadilan walaupun zaman sudah semakin modern. Kenyataan ini memiliki relevansi dengan realitas yang ada di dunia nyata bahwa perempuan dalam budaya patriarki tidak sedikit yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Budaya agaknya masih memihak kepada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan pemegang kebijakan yang sering kali merugikan perempuan. Hal tersebut mengakibatkan posisi perempuan yang semakin terhimpit dalam budaya patriarki yang sudah mengakar dan melembaga dalam masyarakat. Apabila laki-laki menggunakan kekuasaan atau wewenangnya dengan baik dan proporsional terhadap perempuan, mungkin budaya patriarki tersebut tidak menjadi masalah yang fenomenal.

Apabila ditarik ke dalam kehidupan yang lebih luas, pemunculan sikap Engtay dalam menentukan jalan hidupnya yang dimunculkan dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay mempunyai fungsi tertentu. Fungsi tersebut adalah untuk memunculkan fenomena anggapan bahwa segala kebijakan yang berkaitan dengan perempuan harus ditentukan oleh laki-laki. Keputusan yang diambil oleh Engtay pada akhirnya berujung pada kebahagiaan. Hal itu dapat dilihat ketika Engtay masuk dalam kuburan Sampek, Macun berusaha untuk mencarinya dengan menggali kuburan tersebut. Akan tetapi, yang ditemukan dalam kuburan tersebut adalah dua buah batu biru dan sepasang tawon kuning. Hal ini menandakan bahwa Engtay berhasil bersatu dengan Sampek dalam dunia dan kehidupan lain. Selain itu muncul juga sepasang kupu-kupu yang sangat indah dari dalam

kuburan Sampek yang menandakan bahwa kupu-kupu itu adalah perwujudan dari hasil usaha Engtay selama ini. Ia berhasil dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri dan ia merasa bahagia dengan pilihan hidupnya itu. Hal ini mengindikasikan bahwa ada intensi tertentu yang dibangun melalui pemunculan *repertoire* budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan, yaitu tidak selamanya resistensi yang dilakukan oleh perempuan terhadap budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan kepada perempuan berakhir dengan kegagalan dan kesedihan. Teks Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay seolah ingin menunjukkan bahwa resistensi tersebut dapat berhasil dan berujung bahagia seperti apa yang dilakukan oleh Engtay. Hal ini dimunculkan dalam teks dilakukan sebagai upaya untuk memperjuangkan isu-isu ketidakadilan gender.

Simpulan

Naskah sandiwara sampek dan engtay sebagai fiksi mempunyai korelasi dengan fakta/realitas yang ada di dunia nyata berupa norma sosial budaya (budaya patriarki). Pemunculan norma sosial budaya oleh Nano Riantiarno di dalam naskah sandiwara Sampek dan Engtay digunakan untuk mengungkapkan fenomena budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. *Repertoire* yang ada di dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay tersebut digunakan sebagai kritik sosial budaya yang secara lebih spesifik digunakan untuk memberikan kritik terhadap praktik budaya patriarki yang cenderung tidak adil terhadap perempuan dan terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, Imam. 2019. Pembelajaran Drama dengan Metode *Role Playing* Berbasis *Project Learning* bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar. *Calls: Journals of Cultur, Arts, Literature, and Linguistics*. Volume 5 nomor 2. Desember 2019. 136-156. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/issue/view/213>
- Baihaqi, Imam. 2017. Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa*

- dan Sastra Indonesia*. Volume 8 nomor 2. Desember 2017. 136-156. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/issue/view/541>
- Baihaqi, Imam. 2015. Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel Niskala karya Hermawan Aksan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 11 nomor 2. September 2015. 61-71. Retrieved from <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/100>
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya" dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Anindita Graha Widya.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa Women's Crisis Centre.
- Riantiarno, Nano. 2004. *Sampek Engtay*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Antara Perubahan Zaman

PERBEDAAN IMPLEMENTASI PPK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK

Ageng Satrio Prabowo¹, St. Nurbaya²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: ageng.satrio2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi aspek pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat di SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII serta siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok. Data diperoleh melalui angket dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah PPK di SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok sudah diimplementasikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII. Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi PPK melalui tahapan kegiatan prapembelajaran, proses pembelajaran, dan pascapembelajaran pada siswa kelas VIII di SMP yang diteliti juga telah berjalan dengan baik. Faktor pendukung implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP yang diteliti berupa faktor internal dan eksternal guru. Faktor penghambat yang terjadi dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII berasal dari kondisi siswa.

Kata Kunci: *implementasi, pendidikan karakter, bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Indonesia kini sedang dalam masa krisis moral. Masyarakat kerap mengeluhkan tentang kurangnya etika dan sopan santun remaja. Kurangnya sikap etika dan sopan santun remaja tersebut menyebabkan maraknya kenakalan remaja. Degradasi kualitas moral bangsa, khususnya remaja di sekolah disebabkan karena lemahnya pendidikan

karakter yang terintegrasi dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah terus dikerahkan oleh pemerintah demi mengatasi permasalahan yang telah disebutkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong sekolah di seluruh Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter, khususnya penguatan pendidikan karakter (PPK).

Kondisi tersebut sesuai dengan data dalam "Infografis Perkembangan Penyebaran PPK (2015-2018)", hingga tahun 2018 pelaksanaan PPK telah diimplementasikan pada 188.646 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter dapat melalui semua mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat menengah pertama maupun atas mencakup empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kompetensi harus mencakup dan menerapkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya PPK dalam pembelajaran formal, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi PPK dalam kurikulum 2013 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung, dan penghambat dalam mengimplementasikan PPK pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi ikon 'kota pelajar' memiliki persepsi bahwa pendidikan di dalamnya juga bagus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian potret implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta oleh Zuchdi, dkk. (2014: 9). Penelitian ini menyebutkan bahwa, pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dipadukan dalam berbagai mata pelajaran.

Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter di Yogyakarta juga telah menjadi perhatian pemerintah. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa sekolah baik tingkat dasar maupun menengah yang

menjadi sekolah pilot (perintis) dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penerapan tersebut tentu menimbulkan perbedaan implementasi pendidikan karakter baik dari tingkat dasar hingga menengah, serta pada sekolah negeri maupun swasta.

Oleh karena itu, pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran di SMP negeri maupun swasta di Yogyakarta untuk menghindari adanya degradasi moral dan kekerasan pada remaja khususnya perundungan, serta memperkuat karakter yang telah dimiliki siswanya. Tentu saja, dalam penerapan PPK tidak luput dari hambatan maupun dukungan dari berbagai faktor. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk meneliti implementasi PPK dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Albertus (2007: 123) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar oleh seseorang untuk pengembangan diri secara integral dan utuh. Kemudian, karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu berproses dalam menyempurnakan diri. Jadi, pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi agar pribadi tersebut semakin bertanggung jawab dan berkembang.

Lebih lanjut, PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila (Kemendikbud, 2017: 17).

Secara umum, tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Kemendikbud, 2017: 2).

Lebih lanjut, pengertian kurikulum 2013 disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2009-2014), Prof. Ir.

Muhammad Nuh, kurikulum 2013 ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kurniasih, 2014: 22). Sejalan dengan teori tersebut, Sunarti (2014: 1) mendefinisikan kurikulum 2013 memadukan tiga konsep sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga terjadi keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* melalui pembelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter dalam implementasinya melalui mata pelajaran bahasa Indonesia tentu melalui tahapan-tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan buku *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran pada semua mata pelajaran (Kemendiknas, 2010: 45).

Berdasarkan buku *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, guru dapat mengintegrasikan PPK melalui dua cara dalam perencanaan pembelajaran. Cara implementasi PPK yang pertama adalah dengan pemilihan metode dan model pembelajaran, sedangkan cara kedua adalah dengan meguraikan langkah pembelajaran. (Kemendikbud, 2018: 12).

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan (Kemendiknas, 2010: 51). Program PPK perlu dinilai dan dievaluasi secara terukur dan komprehensif. Tujuan kegiatan penilaian adalah untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan gerakan PPK pada satu satuan pendidikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2017: 52).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan permasalahan pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian berupa pemaknaan, bukan generalisasi (Sugiyono,

2015: 15). Pada penelitian ini digunakan pula pendekatan deskriptif kuantitatif Irawan (2016: 77), data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta serta SMP Muhammadiyah 1 Depok. Objek pada penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan angket. Adapun, kisi-kisi angket yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Kisi-kisi Angket

No.	Angket	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Guru	Implementasi penguatan PPK dalam pembelajaran bahasa Indonesia	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10	18
		Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi PPK melalui pembelajaran bahasa Indonesia	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20,	10
2.	Siswa	Implementasi nilai utama PPK religious	1, 2, dan 3	3
		Implementasi nilai utama PPK nasionalis	4, 5, 6, dan 7	4
		Implementasi nilai utama PPK mandiri	8, 9, 10, dan 11	4
		Implementasi nilai utama PPK integritas	12, 13, 14, 15, dan 16	5

Implementasi nilai utama	17	dan	2
PPK gotong royong	18		

Catatan: No. butir indikator angket yang digunakan guru dan siswa berbeda

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Miles dalam Sugiyono, 2015: 337). Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan persentase (Arikunto, 2010: 296).

Hasil dan Pembahasan

Ulasan hasil penelitian dan pembahasan berbentuk deskripsi implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. meliputi pelaksanaan (prapembelajaran, proses pembelajaran, dan pascapembelajaran) serta faktor pendukung dan penghambat dijabarkan sebagai berikut.

Hasil

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan (Kemendiknas, 2010: 51). Pada penelitian ini, istilah yang digunakan adalah prapembelajaran sebagai *pendahuluan*, proses pembelajaran sebagai *inti*, dan pascapembelajaran sebagai *penutup*.

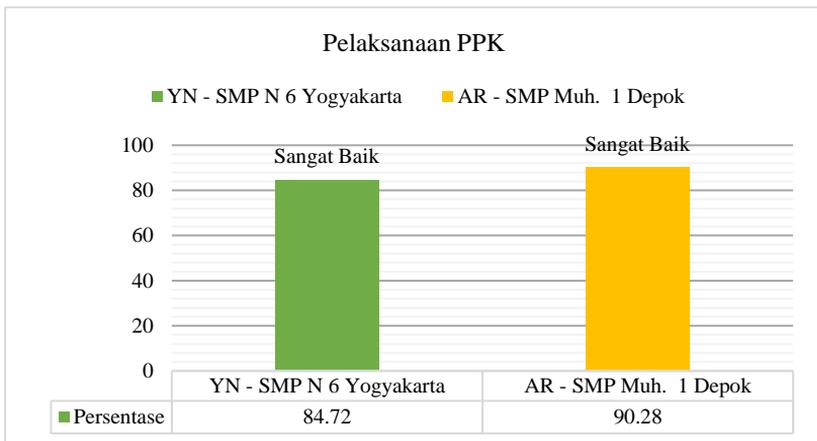
Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil penelitian dari pengamatan dalam pembelajaran di kelas, data dapat dikategorikan dan dideskripsikan. Berikut ini merupakan hasil dan kategori implementasi PPK dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Implementasi PPK dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

No.	Sekolah	Tahap	Skor	Kategori
1.	SMPN Yogyakarta	6 Pra-pembelajaran	73,21	Baik
		Proses Pembelajaran	84,85	Sangat Baik
		Pasca-pembelajaran	72,02	Baik
		Total Skor	78,00	Baik
2.	SMP Muh. Depok	1 Pra-pembelajaran	82.74	Sangat Baik
		Proses Pembelajaran	83.71	Sangat Baik
		Pasca-pembelajaran	80.95	Baik
		Total Skor	82.67	Sangat Baik

Selain melalui observasi atau pengamatan, dalam penelitian ini data implementasi PPK mengenai aspek pelaksanaan juga diperoleh melalui angket yang diberikan kepada guru. Pada angket tersebut, guru mengisi sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

Berikutnya, data angket untuk guru yang sudah diisi mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui mata pelajaran bahasa Indonesia aspek implementasi diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini hasil angket yang diisi oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta adalah guru YN dan SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah guru AR.



Gambar 1. Hasil Angket Implementasi PPK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selanjutnya, untuk mengetahui implementasi pada siswa kelas VIII pada masing-masing sekolah negeri dan swasta, dilakukan pengumpulan data melalui pemberian angket kepada siswa. Angket tersebut berisi pernyataan yang mencerminkan penguatan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan sikap yang dimiliki dan dilakukan selama pembelajaran di kelas. Pada SMP Negeri 6 Yogyakarta, siswa yang mengisi angket berasal dari kelas yang diamati dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mengisi angket adalah seluruh siswa kelas VIII A dan VIII C. Berikut ini hasil angket siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta mengenai implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Implementasi PPK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Yogyakarta Berdasarkan Hasil Angket Siswa

No.	Sekolah	Kode Kelas	Presentase	Kategori
1.	SMPN 6 Yogyakarta	KA	82,39	Sangat Baik
		KB	78,02	Sangat Baik
		Total Presentase	80,20	Sangat Baik
2.	SMP Muh. 1 Depok	KC	88.89	Sangat Baik
		KD	84.83	Sangat Baik
		Total Presentase	86,86	Sangat Baik

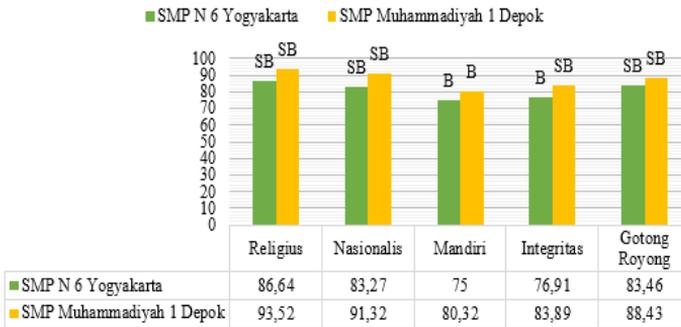
Keterangan:

KA= Kelas VIII A SMP Negeri 6 Yogyakarta, KB= Kelas VIII B SMP Negeri 6 Yogyakarta,

KC= Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Depok, dan KD= Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Depok

Berikutnya, hasil angket untuk siswa dan ketegorisasi berdasarkan persentase disajikan dalam bentuk grafik berdasarkan lima nilai karakter utama PPK. Hasil dari angket untuk siswa tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Implementasi 5 Nilai Utama PPK Berdasarkan Angket Siswa



Gambar 2. Implementasi 5 Nilai Utama PPK Berdasarkan Angket Siswa

Keterangan:

- SB : Sangat baik
- B : Baik
- C : Cukup
- TB : Tidak baik
- STB : Sangat tidak baik

Pembahasan

Pada proses implementasi delapan belas nilai karakter yang kemudian dikristalisasi menjadi lima nilai karakter utama, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilakukan melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK (Kemendikbud, 2018: 27). Oleh karena itu, integrasi PPK dalam mata pelajaran pada kedua sekolah yang diteliti juga memuat analisis terhadap pelaksanaan PPK dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII melalui kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Penggunaan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi siswa (Marzuki, 2012: 42).

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan cakupan kegiatan pembelajaran seperti yang didefinisikan oleh Kemendiknas (2010: 51), kegiatan pembelajaran mencakup pendahuluan, inti, dan penutup.

Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat. Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP negeri dan swasta yang diteliti diamati dengan melihat tindakan guru maupun siswa di dalam kelas. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap pengamatan kemudian diolah dan disajikan, sehingga dapat diketahui persentase nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pendahuluan atau prapembelajaran implementasi PPK di SMP Negeri 6 Yogyakarta memperoleh persentase sebesar 73,21%. Hasil persentase tersebut dapat dikategorikan baik. Indikator pada tahapan prapembelajaran yang mendapatkan skor paling tinggi adalah indikator nomor 7 dengan persentase sebesar 100,00% dan dapat dikategorikan sangat baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter cinta damai, yakni “menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif melalui hadirnya guru”. Selama observasi, siswa dapat merasa nyaman dan kondusif dengan hadirnya guru di kelas. Guru juga dapat mengondisikan kelas dengan baik, seperti menyiapkan psikis dan fisik siswa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa juga mendapat teguran dari guru apabila kondisi kelas tidak kondusif (ribut). Kebiasaan tersebut sudah tertanam dalam diri siswa, sehingga siswa secara otomatis bersikap tenang dan kondusif dengan hadirnya guru di dalam kelas.

Berikutnya, indikator pada tahapan prapembelajaran yang mendapatkan skor paling rendah adalah indikator nomor 2 dan 4. Indikator tersebut berisi tentang karakter religius, yakni “mengajak berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum pembelajaran dimulai”. Persentase yang rendah berdasarkan hasil tersebut dikarenakan selama observasi sebanyak enam kali, mata pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan tidak pada jam pertama, sehingga tidak ada kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran. Akan tetapi, karakter religius tetap dimunculkan melalui kegiatan salam dari guru dan dijawab oleh siswa.

Karakter religius dimunculkan melalui program PPK yang diselenggarakan oleh sekolah. Nilai religius dimunculkan melalui kegiatan seperti tadarus, membaca doa bersama (bagi yang beragama nonmuslim) sebelum pembelajaran, dan pesantren kilat ketika bulan Ramadan, serta retreat bagi yang beragama nonmuslim.

Hasil berbeda ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok pada aspek prapembelajaran dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas sesuai dengan pedoman observasi, pada tahapan prapembelajaran ini diperoleh persentase sebesar 82,74%. Hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Indikator pada tahapan prapembelajaran yang mendapatkan skor paling tinggi adalah indikator nomor 7 dengan persentase sebesar 96,00% dan dapat dikategorikan sangat baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter cinta damai, yakni “menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif melalui hadirnya guru”. Selama observasi, guru sangat berperan aktif dalam mengondisikan kelas. Walaupun jam pelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Depok selama pengamatan berada pada jam pelajaran akhir, tetapi guru tetap mampu mengondisikan siswa dengan baik. Tidak hanya pada awal pembelajaran, guru juga tetap menjaga kondisi kelas tetap kondusif hingga akhir pembelajaran bahasa Indonesia.

Berikutnya, indikator pada tahapan prapembelajaran yang mendapatkan skor paling rendah di SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah indikator nomor 4 dengan persentase sebesar 66,67% dan dapat dikategorikan baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter cinta

tanah air. Indikator tersebut mendapatkan skor rendah dikarenakan dalam konteks pembelajaran maupun materi yang sedang diajarkan tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan siswa diasumsikan untuk menerapkannya secara mandiri. Kendati demikian, pada pengamatan keenam di SMP Muhammadiyah 1 Depok guru menyampaikan secara langsung kepada siswa mengenai karakter tersebut. Siswa diminta untuk mencintai tanah air melalui topik pembelajaran yang sedang disampaikan. Bukti tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan di SMP Muhammadiyah 1 Depok pada pengamatan ke enam (*lihat lampiran*).

Kegiatan inti atau proses pembelajaran implementasi PPK di SMP Negeri 6 Yogyakarta memperoleh persentase sebesar 84,85%. Hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Pada proses pembelajaran, siswa menjadi bagian penting untuk dianalisis tentang karakter PPK. Karakter tersebut dapat berasal dari karakter yang telah dimiliki siswa maupun yang karakter dibentuk oleh guru.

Indikator pada aspek proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Yogyakarta yang mendapatkan skor paling tinggi adalah indikator nomor 6 dengan persentase sebesar 87,50% dan dapat dikategorikan sangat baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter gemar membaca, yakni “mengajak siswa untuk membaca teks atau bacaan dalam buku atau sumber lain ketika memulai pembelajaran”. Hasil tersebut berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan, siswa selalu membawa buku literasi sebagai bahan bacaan. Buku tersebut dapat berupa buku fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, siswa juga membaca buku melalui sarana lain, seperti buku yang disediakan oleh guru maupun buku elektronik (hanya sewaktu-waktu).

Hasil berbeda ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok pada aspek proses pembelajaran dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas sesuai dengan pedoman observasi, pada tahapan proses pembelajaran ini diperoleh persentase sebesar 83,71%. Hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Indikator pada aspek proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang mendapatkan skor paling tinggi adalah indikator nomor 13 dengan persentase sebesar 95,83% dan dapat dikategorikan sangat baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter

komunikatif, yakni “memfasilitasi siswa untuk mengomunikasikan terkait temuannya dalam kegiatan pembelajaran”.

Hasil tersebut berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan, siswa selalu aktif dan tanggap jika diberi kesempatan oleh guru untuk mengomunikasikan temuannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk presentasi di depan kelas sebagai sarana untuk menyampaikan hasil diskusi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Presentasi dilakukan oleh siswa pada pengamatan ketiga dan keenam. Selain itu, karakter komunikatif dapat dilihat dalam kegiatan presentasi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Depok dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berikutnya, indikator pada tahapan prapembelajaran yang mendapatkan skor paling rendah di SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah indikator nomor 18 dengan persentase sebesar 75,00% dan dapat dikategorikan baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter peduli sosial yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu ketika ada siswa lain yang kesulitan dalam pembelajaran”. Indikator tersebut mendapatkan skor rendah dikarenakan selama pengamatan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Depok, siswa jarang diberi kesempatan untuk membantu temannya ketika ada yang mengalami kesulitan.

Guru mengatasi permasalahan tersebut dengan cara memberikan bantuan secara langsung, tidak melalui siswa lain. Siswa juga selama pengamatan jarang mengalami kesulitan, jadi karakter peduli sosial tidak diimplmentasikan melalui indikator dalam panduan observasi. Akan tetapi, guru tetap menanamkan karakter peduli sosial dengan cara menyampaikan kepada siswa secara langsung. Siswa diminta untuk saling peduli terhadap teman yang lain, terutama jika terdapat siswa lain yang tidak hadir. Guru mengingatkan siswa untuk saling peduli dengan cara mengetahui kabar dan keadaan siswa yang sedang tidak hadir.

Kegiatan penutup atau pascapembelajaran implementasi PPK di SMP Negeri 6 Yogyakarta memperoleh persentase sebesar 72,02%. Hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Indikator pada tahapan pascapembelajaran di SMP Negeri 6 Yogyakarta yang mendapatkan

skor paling tinggi adalah indikator nomor 23 dengan persentase sebesar 100%. Indikator tersebut berisi tentang karakter rasa ingin tahu, yakni “menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya”. Guru dan siswa selalu saling memberikan tanggapan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya ketika dilakukan observasi. Selanjutnya, apabila penjelasan guru terkait rancangan kegiatan pembelajaran sebelumnya belum dimengerti secara jelas oleh siswa, maka karakter rasa ingin tahu tersebut juga muncul kembali. Siswa melakukan tanya jawab kembali bersama guru. Sebagai contoh, ketika guru memberikan penjelasan mengenai tugas akhir tentang latihan soal untuk ujian akhir semester, siswa bersemangat untuk bertanya lebih jauh mengenai tugas tersebut. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang penugasan tersebut.

Hasil berbeda ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok pada aspek pascapembelajaran dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas sesuai dengan pedoman observasi, pada tahapan pascapembelajaran ini diperoleh persentase sebesar 80,95%. Hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Indikator pada aspek pascapembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang mendapatkan skor paling tinggi adalah indikator nomor 23 dengan persentase sebesar 96,00% dan dapat dikategorikan sangat baik. Indikator tersebut berisi tentang karakter rasa ingin tahu, yakni “menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya”. Hasil tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan, siswa selalu antusias dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai rencana kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa juga berupaya untuk memahami instruksi atau perintah guru jika terdapat penugasan yang disampaikan.

Jadi, berdasarkan hasil persentase implementasi penguatan pendidikan akarakter (PPK) melalui observasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta, dapat disimpulkan kategorisasi secara keseluruhan adalah baik. Hasil tersebut sesuai dengan persentase yang didapat yakni 78,00%. Selanjutnya, untuk persentase implementasi penguatan pendidikan akarakter (PPK) melalui observasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah 82,67%. Dengan demikian, implementasi PPK

berdasarkan pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kedua sekolah tersebut secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik.

Berikutnya, pembahasan hasil penelitian lebih lanjut mengenai siswa dibagi ke dalam pembahasan nilai karakter utama kemudian dijabarkan subnilai karakter. Pembahasan dan penjabaran tersebut adalah sebagai berikut.

Religius

Sesuai dengan hasil penelitian tentang yang memuat karakter religius sebagaimana yang dikemukakan oleh Normawati (2015: 54) menunjukkan bahwa nilai religius adalah karakter yang berkaitan dengan Tuhan . Dalam penelitian tersebut hasil yang ditemukan mengenai implementasi PPK karakter religius terlihat melalui adanya contoh hubungan karakter manusia terhadap Tuhan yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan (religius) harus dimulai dengan membangun hubungan baik dengan Tuhan, kemudian berlanjut dengan hubungan sesama dan lingkungan.

Implementasi karakter religius melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti diketahui berdasarkan hasil angket siswa. Implementasi subnilai karakter religius tersebut dilihat berdasarkan indikator nomor 1 pada angket siswa yakni “berdoa bersama teman-teman di kelas sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum dan atau sesudah pembelajaran bahasa Indonesia”.

Sesuai dengan hasil selama pengamatan di kelas, seluruh siswa telah menerapkan karakter religius dengan baik. Lebih spesifik selain penerapan karakter religius di kelas dilakukan dengan cara berdoa maupun pengucapan salam, di SMP Muhammadiyah 1 Depok terdapat perbedaan dalam penerapan karakter religius. Di sekolah tersebut, siswa berdoa diiringi pula dengan pengucapan “*Bismillahirrahmanirrahim*” pada awal pembelajaran, serta “*Alhamdulillahirabbil' alamin*” pada akhir pembelajaran bahasa Indonesia.

Nasionalis

Sesuai dengan hasil penelitian yang memuat Normawati (2015: 65) menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air atau nasionalis muncul sebanyak sebanyak 97 kali berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas buku teks pelajaran bahasa Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teks yang disajikan bertujuan sebagai upaya penyadaran generasi muda, khususnya siswa untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air.

Pada penelitian ini hasil yang ditemukan mengenai implementasi PPK karakter cinta tanah air tidak jauh berbeda. Implementasi karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti diketahui berdasarkan hasil angket siswa. Implementasi subnilai karakter cinta tanah air tersebut dilihat berdasarkan indikator nomor 7 pada angket siswa yakni “menghargai bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia”. Hasil dari angket menunjukkan bahwa implementasi karakter cinta tanah air oleh siswa di SMP Negeri 6 Yogyakarta diperoleh persentase sebesar 95,22%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil berbeda ditemukan dalam implementasi nilai cinta tanah air di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Hasil angket yang diperoleh dari implementasi karakter cinta tanah air pada siswa adalah sebesar 92,59%. Hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Sesuai dengan hasil selama pengamatan di kelas, seluruh siswa telah menerapkan karakter cinta tanah air dengan baik.

Mandiri

Sesuai dengan hasil penelitian tentang karakter religius seperti yang dikemukakan oleh Normawati (2015: 55) menunjukkan bahwa karakter mandiri ditemui dalam buku teks bahasa Indonesia SMP. Selain karakter tanggung jawab, karakter mandiri juga muncul dalam buku teks. Pelan tapi pasti kemandirian itu dikenalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraihinya dengan perjuangan. Dengan adanya nilai karakter ini, diharapkan siswa mampu mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Pada

penelitian ini hasil yang ditemukan mengenai implementasi PPK karakter mandiri juga tidak jauh berbeda.

Implementasi karakter mandiri melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti diketahui berdasarkan hasil angket siswa. Implementasi subnilai karakter mandiri tersebut dilihat berdasarkan indikator nomor 8 pada angket siswa yakni “dalam menyelesaikan tugas-tugas bahasa Indonesia di kelas, saya bersikap dan berperilaku tidak bergantung kepada orang lain”. Hasil dari angket menunjukkan bahwa implementasi karakter mandiri oleh siswa di SMP Negeri 6 Yogyakarta diperoleh persentase sebesar 72,43%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil serupa ditemukan dalam implementasi nilai mandiri di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Hasil angket yang diperoleh dari implementasi karakter mandiri pada siswa adalah sebesar 76,85%. Hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Sesuai dengan hasil selama pengamatan di kelas, seluruh siswa telah menerapkan karakter mandiri dengan baik.

Integritas

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dalimunthe (2015: 109) yang memuat karakter integritas (tanggung jawab,) siswa dapat menerapkan karakter tersebut melalui beberapa langkah. Langkah tersebut adalah dengan cara belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

Pada penelitian ini hasil yang ditemukan mengenai implementasi PPK karakter integritas tidak jauh berbeda. Implementasi karakter tanggung jawab melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti diketahui berdasarkan hasil angket siswa. Implementasi subnilai karakter tanggung jawab tersebut dilihat berdasarkan indikator nomor 16 pada angket siswa yakni “mengerjakan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan kewajiban saya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.”. Hasil dari angket menunjukkan bahwa implementasi karakter tanggung jawab oleh siswa di SMP Negeri 6 Yogyakarta diperoleh persentase

sebesar 90,81%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil serupa ditemukan dalam implementasi nilai tanggung jawab di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Hasil angket yang diperoleh dari implementasi karakter tanggung jawab pada siswa adalah sebesar 90,74%. Hasil tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Sesuai dengan hasil selama pengamatan di kelas, seluruh siswa telah menerapkan karakter integritas dengan baik.

Gotong Royong

Sesuai dengan hasil penelitian yang memuat karakter peduli sosial seperti yang dikemukakan oleh Normawati (2015: 64) menunjukkan bahwa karakter gotong royong (peduli sosial) cukup sering muncul dalam buku teks bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis lima belas buku teks dalam penelitian tersebut, ditemukan karakter yang berhubungan dengan manusia terhadap lingkungan dengan varian nilai karakter peduli sosial cukup intensif muncul, yakni sebanyak 83 kali.

Pada penelitian ini hasil yang ditemukan mengenai implementasi PPK karakter gotong royong tidak jauh berbeda. Implementasi karakter peduli sosial melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP negeri dan swasta yang diteliti diketahui berdasarkan hasil angket siswa. Implementasi subnilai karakter peduli sosial tersebut dilihat berdasarkan indikator nomor 18 pada angket siswa yakni “bersikap saling membantu ketika ada teman saya yang kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas”. Hasil dari angket menunjukkan bahwa implementasi karakter peduli sosial oleh siswa di SMP Negeri 6 Yogyakarta diperoleh persentase sebesar 83,46%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil berbeda ditemukan dalam implementasi nilai gotong royong di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Hasil angket yang diperoleh dari implementasi karakter peduli sosial pada siswa adalah sebesar 87,96%. Hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Sesuai dengan hasil selama pengamatan di kelas, seluruh siswa telah menerapkan karakter peduli sosial dengan baik.

Faktor Pendukung dalam Implementasi PPK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Faktor pendukung implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh guru YN di SMP Negeri 6 Yogyakarta dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan baik dalam pembelajaran adalah berasal dari dalam diri guru masing-masing.

Selain faktor internal guru, juga terdapat faktor eksternal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK tersebut dengan baik. Faktor eksternal tersebut adalah adanya aturan yang berlaku, khususnya dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan.

Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan baik dalam pembelajaran adalah berasal kode etik yang telah ditetapkan bagi guru di SMP Muhammadiyah 1 Depok

Selain faktor internal guru, terdapat juga faktor eksternal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK tersebut dengan baik. Faktor eksternal tersebut adalah dari rekan-rekan guru yang lain. Guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Depok saling membantu dalam implementasi PPK.

Faktor Penghambat dalam Implementasi PPK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Faktor penghambat implementasi PPK tersebut yang dialami oleh guru YN di SMP Negeri 6 Yogyakarta dapat berupa faktor yang berasal dari siswa maupun guru.

Kondisi siswa yang dimaksud adalah siswa yang belum sepenuhnya mampu menerapkan karakter yang baik sesuai dengan harapan orang tua maupun sekolah dalam kesehariannya, baik di masyarakat maupun di kelas.

Kedua, faktor metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kasus siswa yang sulit dalam menerapkan PPK. Guru dituntut untuk dapat memberikan metode dan penanganan yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa.

Berikutnya, faktor penghambat implementasi PPK SMP Muhammadiyah 1 Depok dapat berasal dari kondisi siswa. Faktor penghambat yang berasal dari siswa adalah mengenai karakter yang telah dimiliki siswa. Kondisi demikian dapat terjadi di kelas. Terdapat kemungkinan bahwa ada siswa yang memiliki karakter yang belum baik dalam bersikap selama pembelajaran di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PPK dalam kurikulum 2013 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII sudah dilakukan pada SMP negeri dan swasta di Yogyakarta yang diteliti. Pada aspek pelaksanaan PPK, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas mencakup tiga tahapan pembelajaran, yakni pendahuluan atau prapembelajaran, inti atau proses pembelajaran, dan penutup atau pascapembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas, implementasi PPK pada tahapan kegiatan prapembelajaran, proses pembelajaran, dan pascapembelajaran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Depok telah berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan pembelajaran di kelas, diperoleh persentase sebesar 78,00% untuk SMP negeri yang dapat dikategorikan baik dan 82,67% untuk SMP swasta yang dapat dikategorikan sangat baik.

Berikutnya, implementasi PPK pada aspek pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada sekolah negeri dan swasta tersebut dapat dilihat melalui angket yang diisi oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII. Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII aspek pelaksanaan adalah 84,72% untuk SMP negeri dan 90,28 % untuk SMP swasta, keduanya memiliki kategori sangat baik. Implementasi PPK juga dapat dilihat berdasarkan karakter yang dimiliki siswa. Secara keseluruhan pelaksanaan PPK berdasarkan angket siswa dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan kategori yang diperoleh.

Hasil angket siswa mengenai implementasi PPK di SMP Negeri 6 Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi; nilai PPK

religius memiliki persentase 86,64% dengan kategori sangat baik; nilai PPK nasionalis memiliki persentase 83,27% dengan kategori sangat baik; nilai PPK mandiri memiliki persentase 75% dengan kategori baik; nilai PPK integritas memiliki persentase 76,91% dengan kategori baik; dan terakhir nilai PPK gotong royong memiliki persentase 83,46% dengan kategori sangat baik. Hasil angket untuk siswa di SMP Muhammadiyah 1 Depok menunjukkan bahwa implementasi; nilai PPK religius memiliki persentase 93,52% dengan kategori sangat baik; nilai PPK nasionalis memiliki persentase 91,32% dengan kategori sangat baik; nilai PPK mandiri memiliki persentase 80,32% dengan kategori baik; nilai PPK integritas memiliki persentase 83,89% dengan kategori sangat baik; dan terakhir nilai PPK gotong royong memiliki persentase 88,43% dengan kategori sangat baik.

Faktor pendukung implementasi PPK dalam kurikulum 2013 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta dapat bersumber dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor penghambat juga dialami oleh guru dalam mengimplementasikan PPK dalam kurikulum 2013 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pertama, faktor penghambat berasal dari kondisi siswa. Kedua, faktor metode yang digunakan guru dalam mengatasi kasus siswa yang sulit dalam penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Faktor penghambat yang terjadi dalam implementasi PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di sekolah swasta berasal dari kondisi siswa. Faktor penghambat yang berasal dari siswa adalah mengenai karakter yang telah dimiliki siswa. Akan tetapi, faktor penghambat tersebut tidak begitu mempengaruhi dalam implementasi PPK, sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian PPK melalui mata pelajaran bahasa Indonesia terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. 2015. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 102-111.
- Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2018. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kemendikbud.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, hlm. 33-44.
- Normawati. 2015. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 48-69.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2014. “Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014, hlm. 1-10.

PEMBELAJARAN LISTENING COMPREHENSION PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (KENDALA DAN TIPS SOLUSINYA)

Muh. Suranto, Indah Ekiyanti
Mahasiswa IAIN Surakarta

Abstract

English in Indonesia is not as a foreign language (Bahasa Asing) but as a second language (Bahasa Kedua). Hence in the secondary school, both in SMP or in MTs, on learning activities, English is taught as compulsory subjects (Mata Pelajaran Wajib). The purpose of learning English in secondary school levels is to enable the students mastering the language to communicate in daily life. The Fourth of language skills, covering listening , speaking, reading and writing are taught in integrated to achieve the purpose of learning English. Due to the reason, the teachers are expected to be able to facilitate the students well. The purpose of writing this article is studying The English teaching learning activities in secondary school levels especially in Listening Comprehension, the difficulties commonly encountered by students and the difficulties encountered by the teacher in facilitating the students in learning Listening Comprehension. This article also suggests some hints to the teacher for facilitating students in learning listening comprehension better. This study exposes the reality problems in the field of study and the problems theoretically. It is Expected that this article will be beneficial for English teachers particularly or the teachers of language in general for facilitating the learning listening comprehension. And hopefully it can inspire them to improve the quality of teaching listening comprehension and there will have significant result of the language lesson that they facilitating.

Keywords : *Learning Listening Comprehension, Teaching Listening Barriers, Hints for teaching listening*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah menekankan pada pelatihan ketrampilan penggunaan Bahasa Inggris tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat Ketrampilan bahasa

meliputi : Listening (Menyimak), Speaking (Berbicara), Reading (Membaca), dan Writing seharusnya diajarkan secara intergrated .

Dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia saat ini disebutkan bahwa dalam setiap kegiatan belajar diharapkan siswa untuk aktif mencari tahu dan menemukan sendiri pengetahuan yang sedang dipelajari. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran Listening Comprehension, guru memiliki peran besar dalam pemajanan bahasa ke pembelajar. Guru diharapkan kreatif dalam menyusun dan menyampaikan skenario pembelajaran untuk aspek Listening Comprehension. Hal ini karena karakteristik dari kegiatan pembelajaran aspek listening cenderung monoton dan membosankan.

Dalam kenyataan, tidak sedikit jumlah pembelajar yang gagal dalam menguasai bahasa Inggris yang dipelajarinya , terutama penguasaan bahasa secara aktif (Spoken language). Kemampuan dalam penguasaan ketrampilan berbahasa dari satu siswa dengan siswa yang lain berbeda-beda, namun pada dasarnya semua orang yang mempelajari Bahasa Inggris memiliki kesulitan yang hampir sama. Mereka akan mendapatkan kesulitan dalam menyimak , menghafal kosakata, memahami struktur kalimatnya , mengucapkan kata atau frasa sesuai dengan pengucapan (Pronunciation) dan intonasi (intonation) yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia, dll. Kesulitan kesulitan yang dihadapi pembelajar tersebut dapat di minimalisasi dengan kecakapan guru memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Fakta bahwa tidak sedikit siswa atau pembelajar yang tidak menguasai ketrampilan bahasa yang di pelajari sekalipun mereka sudah mempelajari Bahasa Inggris selama tiga tahun atau lebih. Hal ini bukanlah mutlak karena kesalahan siswa , bisa jadi karena faktor guru yang tidak melatihkan seluruh ketrampilan bahasa . Ada banyak factor yang membuat guru ragu, enggan, bahkan malas mengajarka bahasa Inggris pada aspek spoken (Menyimak dan Berbicara). Dan banyak juga alasan yang menyertainya. Namun alasan yang paling manis yang disampaikan oleh guru , terutama guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Inggris di kelas Sembilan (IX), adalah terbatasnya waktu belajar sedangkan guru harus menyiapkan siswa – siswanya agar dapat menyelesaikan soal soal Ujian Nasional. Guru akan mengesampingkan

esensi dari pembelajaran Bahasa karena tuntutan system KELULUSAN di Indonesia yang memberatkan porsi nilai dari Ujian Nasional. Karena Ujian Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat SMP/MTs tidak menguji aspek bahasa menyimak (*Listening*) maka pembelajaran bahasa pada ketrampilan menyimak (*Listening*) semakin dikesampingkan. Karena alasan itulah maka kebanyakan guru memberikan porsi yang sedikit atau bahkan tidak mengajarkan sama sekali aspek *Listening Comprehension*, mengajarkan reading Comprehension menjadi favorite bagi para guru dan dengan tanpa beban mereka menomorduakan ketrampilan bahasa lain khususnya Menyimak (*Listening*) dan Berbicara (*Speaking*). Padahal proses pemerolehan bahasa (*Language aquisition*) baik bahasa ibu, bahasa kedua ataupun bahasa asing, pertama- tama dimulai dari ketrampilan menyimak (*Listening*) dan berbicara (*Speaking*). Seperti yang disampaikan oleh Tinkel (1992 : 29) *The child will acquire the language which is being spoken by people who surround it, but it will do so in a way that resembles another child acquiring a different language*. Dari kutipan diatas sangat jelas Tinkel menyebutkan bahwa proses pertama dalam pemerolehan bahasa adalah Menyimak (*Listening*) kalimat kalimat yang diucapkan oleh orang yang ada disekitarnya, kemudian baru setelah ada proses penyimpanan data diotaknya akan dikeluarkan dalam bentuk Berbicara (*Speaking*).

KETRAMPILAN MENYIMAK (LISTENING COMPREHENSION) DAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MENYIMAK (TEACHING LISTENING COMPREHENSION)

Secara umum jika ada yang menyebut istilah Pembelajaran Bahasa artinya Pembelajaran dan penguasaan Bahasa kedua (*Second Language*). Karena diyakini bahwa pembelajaran bahasa kedua, contohnya Bahasa Inggris, dapat dikuasai hanya dengan proses belajar yang dilakukan dengan sengaja atau ada minat mempelajarinya serta dilakukan secara sadar. Pemerolehan atau pemajanan kosakata baru yang masih belum dikenal oleh pembelajar (siswa) harus dilakukan sesering mungkin dan diberikan secara berulang-ulang supaya masuk ke dalam memori jangka panjang mereka. Hal tersebut dimaksudkan supaya mereka dapat mengingat dan menguasai lebih banyak kata yang

masih terdengar asing. Ada beberapa prinsip dalam pemerolehan bahasa kedua diantaranya seperti yang disampaikan oleh Barcroft dalam e-artikel yang diunduh dari (<http://clampschoolholic.blogspot.com/2012/06/pemerolehan-bahasa-kedua-prinsip-teori.html>) menyampaikan 5 prinsip seperti berikut ini :

a. Present new words frequently and repeatedly in input. The more frequently language learners are exposed to foreign vocabulary; the more likely they are to remember it. Studies suggest that most learners need between 5-16 'meetings' with a word in order to retain it. Every word and phrase must be correctly identified multiple times to obtain the highest score, while the variety of exercises and activities prevents this repetition from being boring

b. Use meaning-bearing comprehensible input when presenting new words.

In order for learners to successfully make the association between a foreign language word and its meaning, that meaning must be conveyed in a comprehensible manner. One method for making foreign terms comprehensible and thus promoting vocabulary learning is to present each word in a variety of ways.

c. Limit forced output during the initial stages of learning new words.

Forcing language learners to rush into sentence formation can interfere with vocabulary learning during the beginning stages of acquiring a new language. Instead, learners should be given time to absorb the meanings of individual words at their own pace before being required to use them in a larger context. Language learners who take that time are far more likely to use the words correctly when they do choose to form sentences.

d. Limit forced semantic elaboration during the initial stages of learning new words.

In addition to not forcing beginning language learners to immediately produce whole sentences, a vocabulary program should also avoid other kinds of elaboration that might produce negative effects on the learning of new words. Some learners may find it distracting or confusing if they are asked to perform other tasks at the same time that they are trying to commit new words to memory.

e. Progress from less demanding to more demanding vocabulary-related activities.

Vocabulary learning is most effective when learners start off with a small group of words, then gradually add more terms as the first ones are mastered.

Menurut Barcroft diatas bahwa pembelajaran bahasa kedua akan berhasil jika mengikuti prinsip nomor satu (1) yang kalau kita cermati memfokuskan pada pemerolehan bahasa kedua melalui kegiatan menyimak (Listening Comprehension) yaitu memajukan kosakata yang baru secara bertahap dan selalu diulang-ulang. Dimaksudkan siswa akan dapat mengingat kosakata yang baru tersebut dengan mudah dan akan bertahan lama dalam memori anak. Pengembangan latihan dan kegiatan belajar yang kreatif akan membantu siswa belajar dengan baik dan tidak membuat mereka cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan pengertian dari Listening comprehension dalam pembelajaran bahasa ada banyak pendapat . Berikut pendapat tentang pengertian Listening Comprehension yang ada di buku “ What is Listening “ yang diantaranya sebagai berikut :

“Listening is an active, purposeful processing of making sense of what we hear” (Helgesen, 2003, p. 24).

- (Listening is the) “mental process of constructing meaning from spoken input” (Rost, 2002, p. 279).

- “Listening comprehension (is) the process of understanding speech in a first or second language. The study of listening comprehension in second language learning focuses on the role of individual linguistic

units (e.g., **phonemes**, words, grammatical structures) as well as the role of the listener's expectations, the situation and context, background knowledge and topic" (Richards and Schmidt, 2002, p. 313).

- "[L]istening is conceived of as an active process in which listeners select and interpret information which comes from auditory and visual clues in order to define what is going on and what the speakers are trying to express" (Rubin, 1995, p. 7).

Dari beberapa definisi tentang Listening Comprehension diatas, dapat dipahami bahwa Menyimak (Listening Comprehension) dalam pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang tidak sekedar MENDENGAR saja. Hal itu dapat dibuktikan bahwa dalam semua definisi menyebutkan kata *active* dan *Construct*. Yang dimaksudkan *active* dalam definisi definisi tersebut, dijelaskan lebih lanjut oleh Rubin bahwa Pendengar ketika memperoleh informasi baik secara visual ataupun audio kemudian dapat mengkaitkan informasi yang baru diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Dari itulah ketrampilan berbahasa yang berupa menyimak (Listening) tidaklah mudah dikuasai oleh pembelajar (siswa) demikian juga sangat sulit bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran Listening Comprehension.

Brown dalam bukunya Teaching Listening (2006) mengatakan bahwa pembelajaran Listening Skill itu lebih sulit dan merupakan tugas guru yang paling berat, namun Brown memberikan beberapa cara untuk mempermudah tugas guru antara lain dengan mengaktifkan bahasa awal atau bahasa sumber (L1) untuk sarana menguasai bahasa tujuan setidaknya membantu siswa mengorganisasi cara berfikir mereka terutama yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran Listening itu sendiri kemudian produk ketrampilan bahasa apa yang akan dihasilkan. Secara jelas dapat dicermati dari kutipan berikut :

Listening in another language is a hard job, but we can make it easier by applying what we know about activating prior knowledge, helping students organize their learning by thinking about their purposes for listening, and if speaking is also a goal of the classroom, using well-structured speaking tasks informed by research.

1. Activation of prior knowledge for improved listening comprehension

One very important idea for teaching listening is that listening courses must make use of students' prior knowledge in order to improve listening comprehension. To make this idea clear, this section introduces several concepts from the cognitive view of language learning, including schema, scripts, and top-down/bottom-up processing. This section also considers the similarities and differences between listening and reading, and then looks specifically at why the activation of prior knowledge is perhaps even more important in listening than in reading comprehension. Finally, there is a concrete example of activating prior knowledge in listening materials.

2. Systematic presentation of listening for main ideas, listening for details, and listening and making inferences

We always have a purpose for listening. We may listen to the radio in the morning to decide whether to wear a coat or take an umbrella. We may listen to a song for pleasure. We listen in different ways based on our purpose. Having a purpose helps us listen more effectively.

3. Stimulating integration of real-world cultural information for students to know and share

Teaching students about something other than the language they are learning is a logical outcome of the idea of communicative language teaching (CLT) because one of the principles of CLT is the presentation and practice of meaningful language in a context. When we teach materials in a context, we move beyond language as a set of example sentences to language as it is situated in the world.

4. *Presentation of extensive listening tasks leading to personalized speaking*

When we think of listening textbooks and classes, we have a tendency to think of students listening to a recording and doing a task. They overhear other people talk and then react to that conversation. This sort of task is important because it allows teachers to isolate student responses and thereby gauge the progress the students are making on listening skills.

Teachers can build on listening tasks to provide speaking practice. At the same time, speaking tasks give students practice in listening to each other.

Sedangkan Pembelajaran Listening Comprehension menurut Penny Ur dalam bukunya *Teaching Listening Comprehension* menyatakan bahwa:

“Teaching Listening Comprehension is about developing listening comprehension skills in the language classroom.”

Dengan jelas disampaikan oleh Penny Ur diatas bahwa jika kita bicara tentang pembelajaran Listening Comprehension berarti kita bicara bagaimana mengembangkan ketrampilan menyimak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Penny Ur menjelaskan,hal hal yang dijadikan latar belakang dalam pengembangan pembelajaran menyimak. Diantaranya guru harus mempertimbangkan kegiatan menyimak dari kehidupan nyata (real- life listening) untuk mengembangkan materi pembelajaran yang otentik (Authentic materials). Yang kedua, guru diharapkan mampu menganalisa masalah masalah yang ditemui siswa selama belajar,yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran menyimak. Dan yang ketiga guru diharapkan kreatif dalam mengembangkan berbagai macam latihan untuk kegiatan belajar di kelas.

KENDALA KENDALA DALAM PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MENYIMAK (LISTENING COMPREHENSION)

Ketrampilan Menyimak (Listening Skill) tidak hanyasebagai ketrampilan bahasa yang pertama tama harus dikembangkan tetapi

ketrampilan menyimak ini juga paling sering digunakan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas ataupun dalam kegiatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kegiatan pembelajaran bahasa sehari-hari, sudah menjadi rahasia umum bahwa untuk pembelajaran menyimak tidaklah menjadi kegiatan pembelajaran yang favorit untuk dilakukan bahkan dikembangkan oleh guru. Seperti yang diuraikan oleh Stepanoviene dalam artikelnya *Barrier Teaching Listening* yang mengutip pendapat beberapa ahli tentang fakta pembelajaran pada aspek ketrampilan menyimak (Teaching Listening Comprehension) berikut ini :

Skills of listening have been neglected in terms of research and shifted to a secondary position (Kavaliauskienė, 2008, p. 1). The researchers and teachers tended to do more research into reading, writing and speaking rather than listening. They often considered that listening was something which could be picked up easily and saw little need for developing a specific research agenda or approaches to teaching listening. As a result, listening remains very underresearched. It is a surprising fact considering that it is the skill most often used in everyday life. According to Miller (2003, p. 61), more than forty percent of our daily communication is spent on listening, thirty-five percent on speaking, about sixteen percent on reading, and only nine percent on writing. Yet listening remains one of the least understood processes in language learning despite the recognition of the critical role it plays both in communication and in language acquisition (Morley, 1991). A review of previous research regarding four language learning skills used by EFL students indicates that a skill that is considered weak is listening. This claim is in agreement with some research studies (Kavaliauskiene (2008, p. 6), Alam (2009, p. 19), Abedin (2010, p. 69), Velička (2007, p. 18)) which show that most

students have a problem in EFL listening comprehension.

Dalam kenyataan sehari-hari, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada aktifitas pembelajaran listening comprehension, banyak hal yang menjadi kendala baik penyebabnya yang berasal dari guru itu sendiri ataupun penyebab yang berasal dari si pembelajar/ siswa atau dapat juga kendala yang berasal dari terbatasnya sarana dan prasarana belajar.

Berikut kendala yang pada umumnya membuat pembelajaran ketrampilan menyimak (*listening comprehension*) menjadi sulit dilakukan yang muncul dari guru pada umumnya disebabkan oleh :

1. Kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh guru.
Faktor ini terutama pada cara pengucapan kata (pronunciation) dan daya kreatifitas untuk mengembangkan materi pembelajaran. Menimbang pada peran guru sebagai model/ contoh akan menjadi naif jika seorang guru yang kemampuan berbahasanya kurang memberikan contoh atau memberi pajaran kosa kata yang salah.
2. Pengetahuan guru tentang metodologi pembelajaran .
Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal pasti dibatasi dengan waktu. Untuk itu guru dituntut pandai untuk merencanakan scenario pembelajaran yang efektif ,efisien dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar siswa tidak pasif dalam mengikuti kegiatan atau tidak hanya sekedar menjadi obyek belajar.
3. Kemampuan IT
Pembelajaran bahasa pada ketrampilan menyimak lazimnya dilakukan dengan menggunakan media elektronik atau di laboratorium bahasa. Gagap tehnologi akan menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran ketrampilan menyimak terutama yang dilakukan di laboratorium bahasa.

Selain kendala yang berasal dari guru di atas, kendala pembelajaran bahasa pada aspek menyimak (Listening) juga dapat

berasal dari si pembelajara (siswa). Faktor yang menjadi kendala yang berasal dari siswa antara lain :

1. Sedikitnya kosa kata yang dikuasai oleh siswa.
Perbendaharaan kosa kata mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Minat dan motivasi siswa
Minat dan motivasi siswa mempengaruhi keefektifanberlangsungnya kegiatan belajar.

Faktor ketiga yang dapat menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran pada ketrampilan menyimak adalah sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana akan mempengaruhi keefektifitasan kegiatan belajar. Pembelajaran yang dilakukan di laboratorium bahasa bias dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan dikelas dengan menggunakan speaker aktif atau tape recorder. Hal itu terkait dengan suara suara yang tidak diinginkan akan lebih banyak dihindari jika pembelajaran dilakukan di laboratorium bahasa.

Menurut Brown and Yule, 1983b, dalam Nunan , 1991 : 24 ada empat faktor utama yang mempengaruhi kesulitan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek Listening Skill, yaitu :

1. Pendengar (*The Listener*)
Meliputi minat dari pendengar terhadap pelajaran pembelajaran, Tingkat kemampuan pendengar dalam merespon pelajaran. Ketrampilan menyimak hanya akan menarik bagi pendengar yang aktif yang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup terhadap topic yang dibicarakan. Sedangkan bagi pendengar pasif kegiatan pembelajaran ketrampilan menyimak akan sangat tidak menarik buat mereka. juga mempengaruhi
2. Pembicara (*The speaker*).
Pengaruh pembicara (Guru) pada pembelajaran ketrampilan menyimak adalah jika bahasa yang digunakan oleh pembicara bukan bahasa sehari hari, hal ini akan mempersulit pendengar (siswa) untuk memahami pesan yang disampaikan.

Seberapa cepat pembicara itu berbicara, jumlah dari pembicara itu juga aksen atau dialek yang mereka miliki.

3. Isi dari pesan (*The content of the message*)

Meliputi grammar, vocabulary, sentence structure, latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa. Isi dari pesan atau materi yang disampaikan oleh pembicara akan mempengaruhi proses kegiatan belajar. Jika isi dari pesan itu telah biasa didengar oleh siswa atau siswa memiliki latar belakang pengetahuan tentang materi belajar tersebut maka pesan akan lebih mudah dipahami daripada isi atau topic yang siswa sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan untuk mempelajarinya.

4. Pendukung Visual (*Visual Support*)

Alat bantu visual seperti video, gambar, diagram, gesture, raut wajah akan membantu pendengar (siswa) untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara (guru)

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Lynch menyampaikan tentang kendala-kendala dalam pembelajaran Keterampilan menyimak. Menurut Lynch ada dua (2) kendala dalam pembelajaran Listening Comprehension yaitu Pengetahuan seseorang (*person knowledge*) yang meliputi (1) *limited academic terms* (2) *phonological modifications* (3) *particular types of accent* (4) *types of input with an unfamiliar structure* (5) *inefficient memory* (6) *fast speech* dan pengetahuan tentang tugas (*task knowledge*). Sedangkan kendala-kendala yang muncul dari pengetahuan tentang tugas (*task knowledge*) diantaranya adalah (1) modifikasi fonologis (*phonological modifications*); (2) kosa kata asing (*unfamiliar vocabulary*); (3) berbagai jenis accent local (*different varieties and local accents*); (4) rata-rata dari kecepatan pengucapan (*speech rate*); (5) jenis-jenis input (*types of input*); (6) Ketertarikan pada topic dan tujuan dari menyimak (*interest in topic and purpose of listening*); (7) Eksistensi dari pengetahuan dan pengalaman (*existing knowledge and experience*); (8) faktor-faktor fisik (*physical factors*); (9) Ungkapan emosi (*emotional states*); and (10) panjangnya kalimat dan struktur kalimat (*length and structure of sentence*).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Itkonen (2010,Hal.5) dalam artikel *Barriers Teaching Listening* yang di tulis oleh Stepanoviene, Itkonen menemukan delapan (8) hal yang membuat proses pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Listening Skill* sulit untuk dikembangkan. Kedelapan hal tersebut adalah :

1) *Clustering. Due to memory limitations and predisposition for chunking or clustering, listeners break down speech into smaller groups of words. Students have to pick out manageable clusters of words.*

2) *Redundancy. In real life situations, speakers often use sufficient redundancy which could help listeners to process meaning easier.*

3) *Reduced forms. Spoken language also has many reduced forms. These can be phonological, morphological, syntactic, or pragmatic.*

4) *Performance variables. The distracting performance variables such as hesitations, false starts, pauses, and corrections of L2 may cause difficulties. Listeners should train themselves to listen for meaning in the middle of all these distracting performance variables.*

5) *Colloquial language. Listeners may find it difficult to deal with colloquial language such as idioms, reduced forms, and shared cultural knowledge. The extent to which speakers use these language forms impacts comprehension.*

6) *Rate of delivery. Most listeners perceive that native speakers speak too fast for them and this makes it difficult for L2 listeners to follow (Butt,2010, p. 312).*

7) *Stress, rhythm and intonation. The prosodic features of L2 may cause difficulties. If listeners feel familiar with these prosodic features, they may have less difficulty in L2 listening.*

8) *Interaction. It plays a major role in listening comprehension. If listeners cannot communicate with speakers, they cannot elicit more information from them.*

Nunan 1991 : 25 menuliskan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Anderson dan Lynch yang menemukan kesulitan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran listening comprehension sbb :

“The difficulty of listening tasks was particularly influenced by the following :

1. *The organization of information (texts in which the order in which the information was presented matched its chronological sequence in real life were easier than texts in which the information was presented out of sequence).*
2. *The familiarity of the topic.*
3. *The explicitness and sufficiency of the information.*
4. *The type of referring expressions used (for example, use of pronouns rather than complete noun phrase referents made texts more difficult).*
5. *Whether the text described “ static “” relationship (or example, geometric figure) or dynamic relationship (for example, a road accident)*

Penyebab penyebab tersebut diatas menjadi kendala dalam pengembangan kegiatan pembelajaran menyimak (listening comprehension) yang perlu diurai untuk menemukan solusinya sehingga dapat menempatkan kegiatan pembelajaran menyimak dapat sejajar dan atau bahkan sama menariknya dengan kegiatan pembelajaran pada ketrampilan ketrampilan bahasa lainnya.

KEGIATAN DALAM PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MENYIMAK, LISTENING COMPREHENSION (SEBUAH ALTERNATIF)

Menyimak (Listening) dalam bahasa Inggris merupakan ketrampilan aktif yang selalu mengarahkan pendengar untuk bekerja dengan serangkaian aktifitas aktifitas mental yang kompleks.

Dapat disampaikan bahwa pemahaman dalam menyimak merupakan ketrampilan bahasa yang berkesinambungan(integrated) kuat dengan ketrampilan bahasa lainnya, yang sebenarnya masing masing ketrampilan tersebut memiliki peran yang penting dalam proses pemerolehan bahasa (language acquisition). Strategi yang tepat dan

efektif dalam kegiatan pembelajaran ketrampilan menyimak akan membantu pendengar menguasai bahasa yang dipelajarinya. Rangkaian tugas tugas pembelajaran yang dikembangkan secara kreatif akan membantu siswa senang belajar dan mengerjakan latihan latihan dalam pembelajaran listening comprehension, sehingga atmosfer pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat diciptakan dan menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton dan menjenuhkan.

Ada beberapa strategi pembelajaran bahasa yang dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran Listening comprehension, diantaranya adalah strategi yang telah dikembangkan oleh O'Malley dan Chamot yang dikemukakan oleh Holden dalam artikelnya "*Teaching Listening Strategy* " bahwa O'Malley dan Chamot mengembangkan skema strategi pembelajaran listening comprehension dalam teori kognitifnya . Mereka juga menjelaskan bahwa strategi strategi tersebut diantaranya adalah strategi kognitif, metakognitif dan strategi sosio-afektif .

"O'Malley and Chamot have validated a body of language learning strategies and developed an accompanying classification scheme grounded in cognitive theory. Their scheme categorizes strategies as a being either cognitive or metacognitive in nature. Metacognitive strategies refers to what learner do to oversee, regulate or direct their learning and include planning, monitoring and evaluating stages, which mirror the pre-task, on-task and post- task activities featured in many text. Cognitive strategies, on the other hand, refers to strategies used to manipulate the input or materials or to apply a specific skill or strategy to a particular task. A third category, socio-affective strategies, refers to learning that takes place during cooperative interaction with classmates, question addressed to the teacher, or techniques for the reduction of anxiety".

Dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang disarankan oleh O'Malley dan Chamot, seorang guru dapat mengembangkan kegiatan *Listening* yang Komunikatif. Aktifitas

listening yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut (Scarcella et al., 1992, dalam Tiono, 2001: 78):

1. *The listening activity has a real, communicative purpose that is clear to the students.*
2. *It offers content of personal interest to the listeners.*
3. *The speaker is visible (in person or on a videotape) rather than invisible (as on an audiotape or on the radio) – unless the purpose is to help students understand audiotapes and radio programs.*
4. *Listeners are required to respond in some meaningful fashion (for example, saying something, following a command or request, asking a question, or taking notes if it's a lecture).*
5. *The listening activity offers many environmental clues to the meaning.*
6. *Listeners with typical background knowledge are able to understand the topic of the listening activity; no highly specialized background is required, unless the class focuses on English for special purposes (ESP).*
7. *The listening activity is “normal” for its own particular speech type; that is, a conversation would have short, redundant, rapid chunks of speech, while a lecture or play might be more formalized and orderly.*

Tiono (2001) menambahkan berbagai jenis *communicative listening tasks* yang disarankan untuk guru SMP agar mudah mengembangkan kegiatan pembelajaran menyimak dalam mata pelajaran bahasa Inggris, antara lain:

1. *Listen and follow (e.g. listening and following a route on a map or a way to a hidden treasure)*
2. *Listen and do (e.g. drawing what is described, labeling or ticking)*
3. *Listen and enjoy (e.g. extending a recorded story and giving an ending to the story).*
4. *Listen and complete (e.g. jigsaw listening, completing a chart or transcript or time table).*
5. *Listen and correct (e.g. amend errors in a summary).*
6. *Listen and comment (e.g. telling what is going on after listening to a series of sounds or noise).*
7. *Listen and discuss (e.g. discussing and solving a murder mystery)*

8. *Listen and recall (e.g. retelling the information or story that have been heard)*

Kegiatan pembelajaran listening yang baik adalah yang mencakup dan mengikuti tiga tahapan, yaitu *pre-listening activities*; *whilst-listening activities*, berupa dan *post-listening activities*, (Goh, 2002).

Penny Ur menjelaskan lebih detail dari langkah langkah pembelajaran menyimak (Listening Comprehension) yang meliputi *pre-listening activities* ,*whilst-listening activities*, dan *post-listening activities*, dalam artikelnya yang berjudul *Teaching Listening Comprehension* ,sbb:

Pre-listening

- *Tell your students they shouldn't worry that they have to understand every word they hear. Not every word is important!*
- *Where possible, make sure students know what they are listening for before you start listening. Explain they should focus only on the information they need.*
- *Give two or three general questions to check students comprehension of the basic details.*
- *If possible, check for any words that your students may not know. Pre-teach these so they do not interfere with understanding.*
- *Brainstorm students' ideas on the topic they are going to listen to. This will help focus them.*
- *Don't choose a listening that is too long. If necessary, stop the recording at certain points and review what students have understood so far.*

While listening

- *As a general principle, try to play the recording once for overall comprehension. Then play the recording again for specific details.*
- *Tell students to note any dates, people or places they hear.*
- *Divide students into groups and give each group a different listening task (e.g. different questions). Then swap their*

answers and have students listen again and check their classmates' answers.

- *Don't be afraid to repeat the recording... especially the parts students have most trouble understanding.*

Post-listening

- *Tell students to compare their notes and discuss what they understood in pairs or small groups.*
- *Encourage students to respond to what they heard. For example, where possible ask questions like Do you agree? and encourage debate.*
- *Tell pairs to write a summary of the main points. Then have them compare their summaries and check if they covered all the main points.*
- *Play the recording again and tell students to call out 'Stop!' when they hear the answers they were listening for.*
- *Put students into groups and tell them to make a list of comprehension questions to ask each other.*
- *Tell students to make a list in their notebooks of any new vocabulary they feel is useful.*

Selanjutnya Penny Ur mengingatkan guru bahwa yang terpenting dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran Menyimak adalah memajukan sebanyak banyaknya pajuan pengetahuan bahasa dengan berani mencoba memberikan sumber belajar yang berbeda beda seperti: advertisements, news programs, poetry, songs, extracts from plays, speeches, lectures, telephone conversations, informal dialogue semampu guru. Memberikan Authentic material akan membuat kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Gerlach, Vernon S. and Donald Ely .P. (1980). *Teaching and media a systematic approach*, , Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey 07632
- Goh, Christine GM. 2002. *Teaching Listening in the Language Classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre

- Holden, Wm.R. 2004. *Facilitating Listening Comprehension: Acquiring Successful Strategies*. Bulletin of Hokuriku. Vol 28 (2004) .hal 257-266. Diakses 27 April 2014
- Nunan, David. 1991 . *Language Teaching Methodology: A Textbook for teachers*. Prentice-Hall, International (UK)Ltd. Campus 400, Maylands Avenue
- O'Malley, JM and Chamot, AU. 1999. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge. Cambridge University Press
- Stepanovi enè , Aušra. (2012). *Barriers to academic listening: Research perspectives*.
SUSTAINABLE MULTILINGUALI SM. 1/2012. Diakses tanggal 27 April 2014 dari
<http://dx.doi.org/10.7220/2335-2027.1.13>
- Tiono, Nani. 2001. „*Communicative Listening in the Language Laboratory*”. K@ta Vol. 3, No. 2. Diakses 27 April 2014 dari
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/15475>
- Ur, Penny. 2013. *Teaching Listening Comprehension*. Artikel Diakses 27 April 2014 dari <http://educationnext.org/the-top-20-education-next-articles-of-2013/>

KESESUAIAN MATERI RESEPTIF DAN TATA BAHASA BUKU BIPA KUIK UNY DENGAN SKL BIPA

Salsabila Shofia Rahma dan Beniati Lestyarini

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

E-mail : salsawaeyoh@gmail.com, beniati.lestyarini@uny.ac.id

Abstrak

Eksaminasi dalam sebuah buku teks atau buku ajar dalam berbagai aspek adalah penting. Analisis dan penyeleksian materi dalam perkembangan buku ajar perlu dilakukan untuk mencapai buku ajar yang pas dan baik untuk pembelajaran. Kurangnya analisis konten terhadap buku ajar yang dipakai dalam berbagai institusi BIPA di Indonesia menjadi alasan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian materi keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan tata bahasa dalam 3 buku ajar BIPA KUIK UNY berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tingkat dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik baca-catat. Peneliti mengadopsi teori kesesuaian buku teks Muslich untuk menilai kesesuaian materi dalam buku ajar BIPA yang diteliti. Aspek yang diteliti berupa aspek kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ajar *Menyimak dan Berbicara* memiliki tingkat kesesuaian sebesar 75,45% dan termasuk dalam kategori sesuai. Buku ajar *Membaca dan Menulis* memiliki tingkat kesesuaian sebesar 65,04% dan termasuk dalam kategori cukup sesuai. Buku ajar *Struktur dan Tata Bahasa* memiliki tingkat kesesuaian sebesar 61,10% dan termasuk dalam kategori cukup sesuai.

Kata kunci: *buku ajar BIPA, keterampilan reseptif, tata bahasa, standar kompetensi lulusan*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, juga memiliki visi sebagai bahasa internasional. Visi tersebut termaktub dalam Undang-Undang (UU) RI nomor 24 tahun 2009 pasal 44 bagian keempat, yaitu peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Visi dari UU nomor 24 tahun 2009 berimplikasi pada terciptanya bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). BIPA menjadi sebuah alat untuk mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi internasional. Lestyarini (2014: 254) berpendapat bahwa dengan BIPA, pelaksanaan diplomasi lunak pun menjadi mungkin. Pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai alat untuk memasuki suatu negara dan meningkatkan prestasi diri sejalan dengan tuntutan era globalisasi yang mendorong seseorang untuk menembus batas lintas negara.

Melihat pentingnya perkembangan BIPA di Indonesia, Badan Bahasa di bawah Kemendikbud diberi kewenangan untuk merancang program yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajaran BIPA, diantaranya adalah pengembangan kurikulum berupa pengadaan bahan ajar dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa dibuat sesuai dengan SKL Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang juga dibuat oleh Badan Bahasa. Bahan ajar tersebut berupa buku materi BIPA berbagai tingkat berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference*). Penyusunan SKL BIPA dilakukan dengan seksama mengingat materi BIPA diberikan sesuai dengan kebutuhan dengan tingkat pembelajar yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kusmiatun (2016: 68-70) bahwa gradasi dalam penyusunan materi BIPA adalah hal yang perlu dipertimbangkan, dari materi yang sederhana ke kompleks, dari mudah ke susah, dari ekspresi sederhana ke ekspresi khusus. Dengan menggunakan kerangka CEFR, kurikulum BIPA diharapkan bisa lebih komprehensif memandu para pengajar dan murid untuk mencapai kemampuan berbahasa.

Kenyataannya, tidak semua lembaga mengikuti kurikulum BIPA nasional yang telah dikeluarkan oleh Badan Bahasa. Menurut Muliastuti (2017: 4) penggunaan kurikulum pengajaran BIPA hingga tahun 2014 belum ada keseragaman, karena setiap lembaga

mengembangkan kurikulumnya sendiri sehingga buku-buku ajar BIPA sangat beragam baik dari segi materi maupun kualitas. Hal tersebut terjadi mengingat usia kurikulum BIPA nasional yang relatif baru, yaitu tahun 2016. Karena tidak mengikuti kurikulum BIPA dari Badan Bahasa, tidak ada yang mampu memastikan apakah buku ajar tersebut sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan atau belum. Tidak semua buku ajar BIPA mampu menyediakan materi ajar yang sesuai dengan SKL BIPA, terutama pada keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan tata bahasa.

Dari penjabaran di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang spesifik pada buku ajar dari lembaga BIPA perguruan tinggi. Dari sekian banyak lembaga, penulis memilih lembaga BIPA KUIK UNY (Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan Universitas Negeri Yogyakarta). Alasan peneliti memilih BIPA KUIK UNY karena lembaga tersebut menjadi salah satu tolok ukur pembelajaran BIPA untuk universitas-universitas lain (<https://www.uny.ac.id/berita/its-intip-rahasia-pengelolaan-program-bipa-uny>). Untuk fokus penelitian, peneliti memilih keterampilan reseptif dan tata bahasa karena dirasa tepat dalam menganalisis teks dalam buku ajar tanpa melihat aktivitas murid. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu titik awal penelitian mengenai kesesuaian buku ajar BIPA dan menjadi salah satu pertimbangan evaluasi buku ajar BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian buku ajar BIPA KUIK UNY terhadap SKL BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian analisis konten deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data (kata, frasa, kalimat, dan gambar pendukung) yang ada pada dokumen kemudian ditafsirkan dan ditarik kesimpulan dari data tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah tiga buku ajar KUIK UNY tingkat dasar. Ketiga buku tersebut adalah buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1*, *Membaca dan Menulis Level A1*, dan *Struktur dan Tata Bahasa Level A1*. Penelitian difokuskan pada kesesuaian materi keterampilan reseptif dan tata bahasa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat. guna memperoleh data yang berupa materi keterampilan reseptif dan tata bahasa yang ada di dalam buku ajar BIPA KUIK UNY. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca lalu menganalisis dan mencatat butir-butir materi yang terdapat dalam buku ajar BIPA yang telah ditentukan. Sesudah itu, membandingkan/ mencocokkan dengan materi yang tertulis dalam standar kompetensi lulusan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kesesuaian materi buku ajar terhadap indikator lulusan di SKL BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017 yang meliputi kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi. Lembar penilaian kelengkapan materi digunakan untuk menilai lengkap atau tidaknya materi dalam buku ajar terhadap indikator lulusan SKL BIPA, keluasan materi mengkaji materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks apakah telah menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori) berdasarkan indikator lulusan dalam SKL BIPA, dan kedalaman materi menilai apakah buku ajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik minimal yang dituntut indikator lulusan dalam SKL BIPA.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi 4 tahap yakni pencatatan data, mencocokkan data dengan Elemen Kompetensi dan Indikator Lulusan, persentase hasil analisis dan pengklasifikasian sesuai kriteria kesesuaian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kesesuaian yang terdapat antara buku ajar terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Pembagian SKL BIPA didasarkan pada kualifikasi peserta yang dibagi menjadi 7 jenjang dari BIPA 1 sampai BIPA 7. Kategori dasar terdiri atas BIPA 1 dan BIPA 2 sehingga memiliki uraian SKL BIPA yang berbeda.

Uraian SKL BIPA terdiri atas Unit Kompetensi, Elemen Kompetensi, dan Indikator Lulusan. Kemampuan di Bidang Kerja dalam BIPA 1 memiliki 12 Elemen Kompetensi (3 pada setiap Unit Kompetensi) dan 34 Indikator Lulusan, sedangkan untuk

Pengetahuan yang Dikuasai memiliki 15 Elemen Kompetensi dengan 7 Indikator Lulusan. BIPA 2 memiliki 11 Elemen Kompetensi dan 42 Indikator Lulusan pada Kemampuan di Bidang Kerja dan 9 Elemen Kompetensi dengan 29 Indikator Lulusan pada Pengetahuan yang Dikuasai.

Sumber data penelitian ini adalah materi keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan tata bahasa. Meskipun pada dasarnya buku ajar yang diteliti memiliki beberapa materi yang terintegrasi dari empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa, penelitian dilakukan dengan menyesuaikan pada fokus keterampilan dalam buku ajar. Buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1* diteliti pada keterampilan menyimak/ mendengarkan (19 butir Indikator Lulusan), *Membaca dan Menulis Level A1* diteliti pada keterampilan membaca (13 butir Indikator Lulusan), dan *Struktur dan Tata Bahasa Level A1* diteliti pada keterampilan tata bahasa dan kosakata (56 butir Indikator Lulusan). Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian ketiga buku ajar sebagai berikut.

1. Buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1* menunjukkan kesesuaian materi terhadap indikator Standar Kompetensi Lulusan BIPA Nasional tingkat dasar (BIPA 1 dan BIPA 2) sebesar 75,45% dengan perolehan skor 159 dari skor maksimal 209 sehingga termasuk dalam kategori sesuai.
2. Buku ajar *Membaca dan Menulis Level A1* menunjukkan kesesuaian materi terhadap indikator Standar Kompetensi Lulusan BIPA Nasional tingkat dasar (BIPA 1 dan BIPA 2) sebesar 65,04% dengan perolehan skor 93 dari skor maksimal 143 sehingga termasuk dalam kategori cukup sesuai.
3. Buku ajar *Struktur dan Tata Bahasa Level A1* menunjukkan kesesuaian materi terhadap indikator Standar Kompetensi Lulusan BIPA Nasional tingkat dasar (BIPA 1 dan BIPA 2) sebesar 61,10% dengan perolehan skor 376 dari skor maksimal 616 sehingga termasuk dalam kategori cukup sesuai.

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan pada buku ajar BIPA KUIK UNY A1 terhadap Indikator Lulusan tingkat dasar SKL BIPA Nasional.

1. Buku Ajar “Menyimak dan Berbicara Level A1”

Pada buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1* terdapat tiga belas unit dengan tema yang berbeda tiap unitnya. Tiga belas tema tersebut adalah pengenalan, kegiatan sehari-hari, jual-beli, deskripsi benda, deskripsi orang, anggota keluarga, arah dan lokasi, transportasi, deskripsi tempat, makanan dan minuman, budaya, pengalaman, dan kesehatan. Terdapat empat sub unit dalam buku ajar berdasarkan keterampilan yang difokuskan dalam materi dan aktivitas yakni sub unit menyimak, berbicara, kosakata, dan tata bahasa.

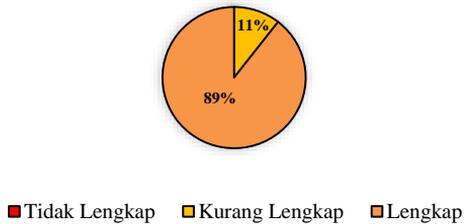
Untuk mempermudah pembahasan, di bawah ini disertakan tabel kesesuaian tiap indikator lulusan.

Tabel 1. Kesesuaian Materi Buku Ajar Menyimak dan Berbicara Level A1 Per Indikator Lulusan

Tingkat	Materi Elemen Kompetensi (Mendengarkan)	Indikator Lulusan	Kesesuaian Materi Buku Ajar				
			Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Sesuai	Sangat Sesuai
B I P A 1	Mengenali kata dan frasa sederhana mengenai informasi pribadi	2.1.1			✓		
		2.1.2			✓		
		2.1.3			✓		
	Arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	2.2.1				✓	
		2.2.2				✓	
		2.2.3				✓	

	Menginterpretasi ungkapan sederhana	2.3.1			✓			
		2.3.2				✓		
		2.3.3				✓		
		2.3.4			✓			
B I P A 2	Komunikasi di tempat umum	2.1.1					✓	
		2.1.2				✓		
		2.1.3				✓		
	Mengidentifikasi informasi teks instruksi, pengumuman, percakapan, dll	2.2.1						✓
		2.2.2					✓	
		2.2.3					✓	
	Memerinci informasi teks instruksi, pengumuman, percakapan, dll	2.3.1				✓		
		2.3.2	✓					
		2.3.3				✓		

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian buku ajar BIPA terhadap SKL BIPA, buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1* mendapat persentase kesesuaian sebesar 76,08%. Persentase tersebut didapat berdasarkan hasil penjumlahan skor pada masing-masing indikator penilaian yang kemudian dibagi jumlah skor maksimal. Berikut ini adalah hasil analisisnya.



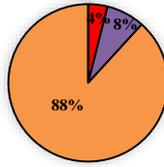
Gambar 1. Diagram Lingkaran Kelengkapan Materi Keterampilan Menyimak

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan tidak ada materi yang tidak lengkap (0%). Adapun untuk materi yang kurang lengkap mendapat skor 4 atau 11% dari keseluruhan, dan materi yang lengkap mendapat skor 51 atau 89% dari keseluruhan.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Keluasan Materi Keterampilan Menyimak

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak luas mendapat total skor 1 atau 5% dari keseluruhan, materi yang kurang luas mendapat total skor 8 atau 21% dari keseluruhan, materi yang luas mendapat skor 36 atau 63% dari keseluruhan, dan materi yang sangat luas mendapat skor 8 atau 11% dari keseluruhan.



■ Tidak Dalam ■ Kurang Dalam ■ Dalam ■ Sangat Dalam

Gambar 3. Diagram Lingkaran Kedalaman Materi Keterampilan Menyimak

Berdasarkan diagram di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak dalam mendapat total skor 2 atau 4% dari keseluruhan, materi yang kurang dalam mendapat total skor 4 atau 8% dari keseluruhan, materi berkategori dalam mendapat skor 45 atau 88% dari keseluruhan, dan tidak terdapat materi yang berkategori sangat dalam.

Tabel 2. Hasil Analisis Kesesuaian Materi Keterampilan Menyimak Buku Ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1 BIPA KUIK UNY*

KOMPONEN	INDIKATOR	SKOR	SKOR MAKS
Kesesuaian Materi dengan Indikator Lulusan SKL BIPA tingkat dasar	Kelengkapan Materi	55	57
	Keluasan Materi	53	76
	Kedalaman Materi	51	76
JUMLAH		159	209

Setelah skor setiap indikator penilaian dijumlahkan, didapatkan skor akhir sebesar 159. Untuk mendapatkan persentase kesesuaian, skor akhir (159) dibagi dengan skor maksimal (209) dan didapatkan 76,08% (sesuai).

2. Buku Ajar “*Membaca dan Menulis Level A1*”

Pada buku ajar *Membaca dan Menulis Level A1* terdapat tiga belas unit dengan tema yang berbeda tiap unitnya. Tiga belas tema tersebut adalah pengenalan, kegiatan sehari-hari, jual-beli, deskripsi benda, deskripsi orang, anggota keluarga, arah dan lokasi, transportasi, deskripsi tempat, makanan dan minuman, budaya, pengalaman, dan kesehatan. Buku ini memiliki 3 subunit : aktivitas (berupa kegiatan membaca dan menulis), kosakata, dan refleksi.

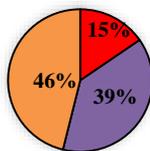
Untuk mempermudah pembahasan, di bawah ini disertakan tabel kesesuaian tiap indikator lulusan.

Tabel 3. Kesesuaian Materi Buku Ajar *Membaca dan Menulis Level A1* Per Indikator Lulusan

Tingkat	Materi Elemen Kompetensi (Membaca)	Indikator Lulusan	Kesesuaian Materi Buku Ajar					
			Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Sesuai	Sangat Sesuai	
B I P	Informasi pribadi	4.1.1				✓		
		4.1.2				✓		
		4.1.3				✓		
A	Arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian (teks iklan, peta,	4.2.1		✓				
		4.2.2		✓				

1	pengumuman, menu, dan jadwal	4.2.3				✓	
	Menemukan informasi teks pendek dan sederhana (surat pribadi)	4.3.1	✓				
		4.3.2			✓		
		4.3.3			✓		
B I P A 2	Mampu melaksanakan tugas sesuai isi teks (petunjuk, instruksi, prosedur, dll.)	4.1.1			✓		
		4.1.2				✓	
	Mengabstraksi teks deskripsi	4.2.1			✓		
		4.2.2	✓				

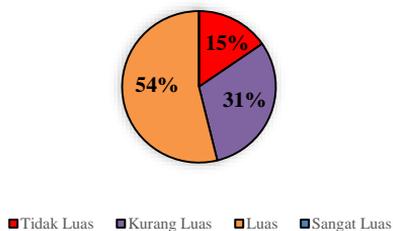
Berdasarkan hasil analisis kesesuaian buku ajar BIPA terhadap SKL BIPA, buku ajar *Membaca dan Menulis Level A1* mendapat persentase kesesuaian sebesar 65,04%. Persentase tersebut didapat berdasarkan hasil penjumlahan skor pada masing-masing indikator penilaian yang kemudian dibagi jumlah skor maksimal. Berikut ini adalah hasil analisisnya.



■ Tidak Lengkap ■ Kurang Lengkap ■ Lengkap

Gambar 4. Diagram Lingkaran Kelengkapan Materi Keterampilan Membaca

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan materi yang masuk dalam kategori tidak lengkap memiliki skor 2 atau 15% dari keseluruhan, materi kurang lengkap memiliki skor 10 atau 39% dari keseluruhan, dan materi yang lengkap memiliki skor 18 atau 46% dari keseluruhan.



Gambar 5. Diagram Lingkaran Keluasan Materi Keterampilan Membaca

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak luas mendapat total skor 2 atau 15% dari keseluruhan, materi yang kurang luas mendapat total skor 8 atau 31% dari keseluruhan, materi yang luas mendapat skor 21 atau 54% dari keseluruhan, dan tidak terdapat materi yang masuk kategori sangat luas.



Gambar 6. Diagram Lingkaran Kedalaman Materi Keterampilan Membaca

Berdasarkan diagram di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak dalam mendapat total skor 2 atau 15% dari keseluruhan, materi yang kurang dalam mendapat total skor 6 atau 23% dari keseluruhan, materi berkategori dalam mendapat skor 24 atau 62% dari keseluruhan, dan tidak terdapat materi yang masuk dalam kategori sangat dalam.

Tabel 4. Hasil Analisis Kesesuaian Materi Keterampilan Membaca Buku Ajar *Membaca dan Menulis Level A1 BIPA KUIK UNY*

KOMPONEN	INDIKATOR	SKOR	SKOR MAKS
Kesesuaian Materi dengan Indikator Lulusan SKL BIPA tingkat dasar	Kelengkapan Materi	30	39
	Keluasan Materi	31	52
	Kedalaman Materi	32	52
JUMLAH		93	143

Setelah skor setiap indikator penilaian dijumlahkan, didapatkan skor akhir sebesar 93. Untuk mendapatkan persentase kesesuaian, skor akhir (93) dibagi dengan skor maksimal (143) dan didapatkan 65,04% (cukup sesuai).

3. Buku Ajar “*Struktur dan Tata Bahasa level A1*”

Pada buku ajar *Struktur dan Tata Bahasa Level A1* terdapat dua belas unit dengan tema yang berbeda tiap unitnya. Dua belas tema tersebut adalah pengenalan, benda sekitar dan waktu, angka, penggunaan ajektif, deskripsi orang, anggota keluarga, posisi dan preposisi, lokasi, transportasi, profesi hobi dan aktivitas, makanan dan minuman, dan kesehatan. Buku ini memiliki 3 subunit : struktur (tata bahasa), aktivitas (berupa kegiatan dan latihan), dan kosakata.

Untuk mempermudah pembahasan, di bawah ini disertakan tabel kesesuaian tiap indikator lulusan.

Tabel 5. Kesesuaian Materi Buku Ajar *Struktur dan Tata Bahasa A1* Per Indikator Lulusan

Tingkat	Materi Elemen Kompetensi (Tata bahasa)	Indikator Lulusan	Kesesuaian Materi Buku Ajar				
			Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Sesuai	Sangat Sesuai
B I P A	Bunyi bahasa dan pelafalan	6.1.1		✓			
	Kata ganti orang	6.2.1				✓	
		6.2.2	✓				
	Struktur frasa benda (DM)	6.3.1			✓		

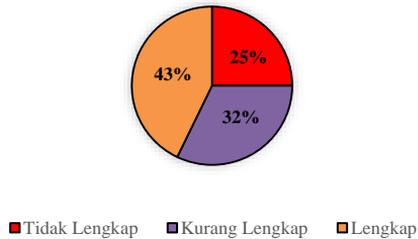
1	Kata bilangan tingkat	6.4.1			✓		
	Kata negasi	6.5.1				✓	
	Struktur kalimat sederhana	6.6.1			✓		
		6.6.2			✓		
	Struktur kata tanya	6.7.1				✓	
		6.7.2				✓	
	Kata ganti tunjuk	6.8.1			✓		
		6.8.2			✓		
	Kata kerja <i>ada</i>	6.9.1		✓			
	Posisi dan lokasi	6.10.1				✓	
	Kata depan	6.11.1					✓
	Kata kerja berimbuhan	6.12.1					✓
		6.12.2					✓
		6.12.3	✓				
	Kata keterangan	6.13.1		✓			
		6.13.2		✓			
		6.13.3		✓			
		6.13.4				✓	

		6.13.5		✓			
		6.13.6		✓			
	Kata hubung	6.14.1					✓
	Kosakata dengan topik umum	6.15.1				✓	
		6.15.2	✓				
B I P A 2	Kata tanya <i>bagaimana</i> dan <i>mengapa</i>	6.1.1				✓	
	Perbandingan	6.2.1				✓	
		6.2.2			✓		
		6.2.3			✓		
	Penggunaan jenis-jenis kalimat	6.3.1	✓				
		6.3.2	✓				
		6.3.3	✓				
	Kata hubung, kata depan, dan kata keterangan	6.4.1					✓
		6.4.2				✓	
		6.4.3		✓			
		6.4.4		✓			
	Penggunaan imbuhan	6.5.1					✓
		6.5.2					✓

		6.5.3			✓		
		6.5.4					✓
		6.5.5	✓				
		6.5.6	✓				
	Kata penggolong	6.6.1					✓
	Kata seru	6.7.1	✓				
	Kata ulang	6.8.1	✓				
	Kosa kata dengan topik tertentu	6.9.1	✓				
		6.9.2	✓				
		6.9.3		✓			
		6.9.4		✓			
		6.9.5			✓		
		6.9.6			✓		
		6.9.7	✓				
		6.9.8		✓			
		6.9.9	✓				

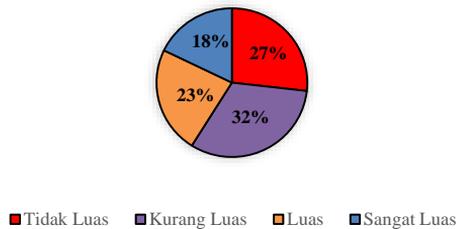
Berdasarkan hasil analisis kesesuaian buku ajar BIPA terhadap SKL BIPA, buku ajar *Struktur dan Tata bahasa Level A1* mendapat persentase kesesuaian sebesar 61,10%. Persentase tersebut didapat berdasarkan hasil penjumlahan skor pada masing-masing

indikator penilaian yang kemudian dibagi jumlah skor maksimal. Berikut ini adalah hasil analisisnya.



Gambar 7. Diagram Lingkaran Kelengkapan Materi Keterampilan Tata Bahasa

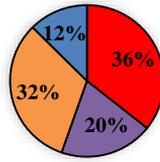
Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan materi yang masuk dalam kategori tidak lengkap memiliki skor 14 atau 25% dari keseluruhan, materi kurang lengkap memiliki skor 36 atau 32% dari keseluruhan, dan materi yang lengkap memiliki skor 72 atau 43% dari keseluruhan.



Gambar 8. Diagram Lingkaran Keluasan Materi Keterampilan Tata Bahasa

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak luas mendapat total skor 16 atau 27% dari keseluruhan, materi yang kurang luas mendapat total skor 36 atau 32% dari keseluruhan, materi yang luas mendapat skor 39 atau 23% dari

keseluruhan, dan materi berkategori sangat luas memiliki skor 40 atau 18% dari keseluruhan.



■ Tidak Dalam ■ Kurang Dalam ■ Dalam ■ Sangat Dalam

Gambar 9. Diagram Lingkaran Kedalaman Materi Keterampilan Tata Bahasa

Berdasarkan diagram di atas, analisis menunjukkan materi yang tidak dalam mendapat total skor 20 atau 36% dari keseluruhan, materi yang kurang dalam mendapat total skor 22 atau 20% dari keseluruhan, materi berkategori dalam mendapat skor 54 atau 32% dari keseluruhan, dan materi berkategori sangat dalam memiliki jumlah skor 28 atau 12% dari keseluruhan.

Tabel 6. Hasil Analisis Kesesuaian Materi Keterampilan Tata Bahasa Buku Ajar *Struktur dan Tata bahasa Level A1 BIPA KUIK UNY*

KOMPONEN	INDIKATOR	SKOR	SKOR MAKS
Kesesuaian Materi dengan Indikator Lulusan SKL BIPA tingkat dasar	Kelengkapan Materi	12 2	168
	Keluasan Materi	13 0	224
	Kedalaman Materi	12 4	224
JUMLAH		376	616

Setelah skor setiap indikator penilaian dijumlahkan, didapatkan skor akhir sebesar 376. Untuk mendapatkan persentase kesesuaian, skor akhir (376) dibagi dengan skor maksimal (616) dan didapatkan 61,10% (cukup sesuai).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, buku ajar *Menyimak dan Berbicara Level A1* dapat dikatakan sesuai dengan indikator Standar Kompetensi Lulusan BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tingkat dasar, sedangkan buku ajar *Membaca dan Menulis Level A1* dan buku ajar *Struktur dan Tata Bahasa Level A1* dapat dikatakan cukup sesuai dengan indikator Standar Kompetensi Lulusan BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tingkat dasar.

Berdasarkan hasil temuan, meskipun tiga buku ajar BIPA dari lembaga KUIK UNY dapat dikatakan sesuai dan cukup sesuai, akan

lebih baik bila dilakukan perbaikan lagi sehingga lebih sesuai dengan Indikator SKL BIPA yang berlaku. Kesesuaian buku yang disusun baiknya tidak sampai pada 100%, karena indikator sangat luas dan sangat dalam menunjukkan bahwa materi dalam buku melebihi substansi minimal. Dalam dunia BIPA, hal tersebut bisa menjadi bumerang karena informasi yang diberikan bisa jadi belum siap diterima murid. Persentase kesesuaian terbaik adalah 81,8% dengan asumsi poin masing-masing 3 pada kelengkapan, keluasan dan kedalaman setiap materi. Selanjutnya untuk buku ajar tingkat dasar (BIPA 1 dan BIPA 2) tidak perlu untuk dipisah berdasarkan keterampilan berbahasa. Kosakata dan topik yang masih sederhana membuat buku ajar tingkat dasar lebih efisien bila diintegrasikan. Terakhir bagi peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah awal untuk melanjutkan penelitian mengenai kesesuaian keterampilan produktif pada buku ajar BIPA KUIK UNY level A1 terhadap SKL BIPA.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) UNY atas izin yang diberikan untuk analisis mengenai buku yang diterbitkan oleh pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media
- Lestyarini, B. 2014. "Pengajaran BIPA sebagai *Soft Power* Diplomasi Budaya: Berbagi Pengalaman dari Polandia". *Prosiding Seminar Internasional PIBSI, XXXVI*, hlm. 251-258.
- Muliastuti, L. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muslich, M. 2010. *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tentang *Standar Kompetensi
Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur
Asing*

VARIASI BENTUK EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS (STUDI KASUS KELAS BIPA REGULER TINGKAT DASAR INCULS FIB UGM)

Hanny Luvytasari
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
hanny.luvytasari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah inovasi yang dilakukan oleh pengajar BIPA, antara lain, dengan mengembangkan materi ajar BIPA, mengajarkan BIPA dengan cara yang tidak monoton, memberikan tugas yang menarik sekaligus menantang, dan lain sebagainya. Membuat evaluasi secara periodik juga diperlukan untuk mengukur kemampuan pemelajar serta memberi kesempatan pengajar untuk menyiapkan materi-materi selanjutnya dengan lebih matang. Keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai ialah keterampilan menulis. Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk mengajarkan keterampilan menulis, termasuk memberikan bentuk evaluasi yang tepat. Bentuk evaluasi secara formal dalam pengajaran BIPA di Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UGM dilakukan sebanyak empat kali, yaitu Tes Kemajuan I (TK I), Ujian Tengah Semester (UTS), Tes Kemajuan II (TK II), dan Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot masing-masing 15%, 20%, 15%, dan 30%. Penulis sekaligus pengajar memberikan variasi bentuk evaluasi TK II untuk Kelas Menulis Tingkat Dasar INCULS FIB UGM yang terdiri atas 19 pemelajar dari 13 negara yang berbeda. Tujuan penelitian sederhana ini ialah menjelaskan variasi bentuk evaluasi Menulis untuk memperkaya khazanah ilmu ke-BIPA-an. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan strategi-strategi pengajaran berikutnya agar tujuan pembelajaran BIPA dapat dicapai dengan maksimal.

Kata Kunci: *BIPA, bahan ajar BIPA, teknik menulis, keterampilan menulis, evaluasi menulis*

Pendahuluan

Terminologi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi semakin populer akhir-akhir ini. Pemerintah melalui UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 44 ingin meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut ialah melalui pengajaran BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini juga telah dikukuhkan dalam PP No. 57 Tahun 2014 Bab VII Pasal 31 Ayat 2 (b). Selanjutnya, untuk terus mendukung upaya pemerintah tersebut setiap lembaga yang mengajarkan BIPA akan berusaha keras untuk membuat pengajaran BIPA berjalan dengan lancar. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran pengajaran BIPA tersebut adalah inovasi yang dilakukan oleh pengajar BIPA, antara lain, dengan mengembangkan materi ajar BIPA, mengajarkan BIPA dengan cara yang tidak monoton, memberikan tugas yang menarik sekaligus menantang, dan lain sebagainya. Membuat evaluasi secara periodik juga diperlukan untuk mengukur kemampuan pemelajar serta memberi kesempatan pengajar untuk menyiapkan materi-materi selanjutnya dengan lebih matang.

Bentuk evaluasi secara formal dalam pengajaran BIPA di Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS) Fakultas Ilmu Budaya (FIB), UGM dilakukan sebanyak empat kali, yaitu Tes Kemajuan I (TK I), Ujian Tengah Semester (UTS), Tes Kemajuan II (TK II), dan Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot masing-masing 15%, 20%, 15%, dan 30%. Sementara itu, di sela-sela evaluasi tersebut pengajar juga melakukan evaluasi harian melalui tugas-tugas atau kuis di kelas maupun pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada pemelajar dengan bobot 20%.

Selanjutnya, menurut Suyitno (2017:19), keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai ialah keterampilan menulis. Suyitno memberikan beberapa saran untuk melakukan proses menulis agar pemelajar dapat menghasilkan tulisan yang baik, yaitu a) lakukan

diskusi kelas atau dalam kelompok kecil, b) lakukan ramu pendapat/buat catatan/buatlah pertanyaan-pertanyaan, c) pilihlah gagasan dan tentukan titik pandang, d) buatlah draf kasar, e) lakukan evaluasi diri tahap awal, f) susunlah informasi dan struktur teks, g) susunlah draf pertama, h) lakukan evaluasi oleh teman kelompok/sebaya, i) lakukan konferensi/seminarkan, j) susun draf kedua, k) lakukan evaluasi dan penyuntingan, l) susun draf akhir, dan m) lakukan tanggapan akhir terhadap draf tersebut (2017:19). Saran Suyitno tersebut sangat bagus, tetapi beberapa poin tentu tidak dapat diterapkan di Kelas Tingkat Dasar/Kelas Pemula, seperti mengikuti konferensi/seminar. Strategi tersebut besar kemungkinan untuk dapat diterapkan di Kelas Lanjut. Sementara itu, terdapat kendala yang sering didapati di kelas Menulis, yaitu kebanyakan pemelajar menulis dengan gaya bahasa lisan (Kusmiatun, 2016:88).

Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk mengajarkan keterampilan menulis, termasuk memberikan bentuk evaluasi yang tepat. Evaluasi pengajaran BIPA dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kemajuan belajar pemelajar asing (Suyitno, 2017:86). Bentuk evaluasi dapat diberikan secara formal maupun secara informal. Bentuk evaluasi formal dapat dibedakan menjadi evaluasi harian, evaluasi mingguan (satu minggu dan dua minggu), evaluasi tengah program, dan evaluasi akhir program. Sementara itu, evaluasi informal dapat dilakukan secara terus-menerus dengan cara pengajar memantau perkembangan keterampilan berbahasa pemelajar pada setiap pertemuan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana variasi bentuk evaluasi keterampilan Menulis di Kelas BIPA Reguler Tingkat Dasar INCULS FIB UGM. Adapun tujuannya ialah menjelaskan variasi bentuk evaluasi keterampilan Menulis di Kelas BIPA Reguler Tingkat Dasar INCULS FIB UGM. Pengajar diharapkan dapat mengambil langkah yang tepat untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu, manfaat penelitian sederhana ini ialah untuk memperkaya khazanah seluk-beluk ilmu ke-BIPA-an dengan cara saling berbagi inspirasi antarpengajar.

Metode

Penelitian ini mengambil sampel 18 tulisan hasil Tes Kemajuan II (TK II) pemelajar BIPA Tingkat Dasar di INCULS FIB UGM. Kelas ini merupakan Kelas Reguler INCULS Semester 1 Tahun 2019—2020 yang berlangsung dari 12 Agustus 2019 sampai 5 Desember 2019. Perlu diketahui bahwa level kemampuan pemelajar Tingkat Dasar di INCULS FIB UGM kurang lebih sama dengan pemelajar level A-1 dan A-2 seperti yang dipetakan oleh PPSDK, Badan Bahasa dan Perbukuan, Kemdikbud RI. Peserta kelas ini awalnya berjumlah 20 orang, tetapi karena ada satu dan lain hal yang mengikuti TK II hanya berjumlah 18 orang. Kelas ini bersifat heterogen dan pemelajarnya berasal dari 13 negara yang berbeda, yaitu Korea Selatan, Jepang, Kamboja, Vietnam, Pakistan, Palestina, Hungaria, Turki, Italia, Austria, Tajikistan, Slovakia, dan Portugal.

Bentuk evaluasi formal dalam kelas ini sebanyak 4 kali, yaitu TK I pada minggu ke-4 pembelajaran, UTS pada minggu ke-9, TK II pada minggu ke-13, serta UAS pada minggu ke-17. Alasan pemilihan evaluasi TK II sebagai bahan penelitian ini ialah karena TK II merupakan evaluasi formal terakhir yang dilaksanakan saat penelitian ini dilakukan. TK II juga diharapkan sudah dapat menunjukkan peningkatan kemampuan pemelajar selama belajar hampir satu semester di INCULS FIB UGM. Dalam soal TK II, pengajar membebaskan pemelajar untuk berimajinasi sekaligus berlatih menceritakan tempat-tempat wisata, tempat berbelanja, maupun wisata kuliner menarik yang ada di negaranya dengan cara menulis surat kepada dosen di Indonesia saat pemelajar telah kembali ke negara asalnya.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah 1) mengumpulkan data berupa hasil ujian TK II dari 18 pemelajar kemudian mengubahnya dalam bentuk digital, 2) mengidentifikasi hasil tulisan pemelajar berdasarkan rubrik penilaian yang dibuat, serta 3) menjelaskan hasil penilaian tulisan pemelajar berdasarkan rubrik penilaian yang dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Bahan ajar buku yang digunakan di INCULS FIB UGM bersifat tematik, yang mencakup lima pelajaran, yaitu Pelajaran Membaca, Tata Bahasa, Kosakata, Percakapan, dan Menulis. Dengan menggunakan 1 tema yang sama untuk 5 pelajaran dalam 1 bab di buku INCULS, pemelajar diharapkan akan lebih mudah untuk memahami contoh-contoh dengan konteks yang terkait. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliastuti, yaitu tema atau topik yang dikemas dalam masing-masing bab akan menjadi penjalin antarmateri yang ada (2017:62). Dalam buku INCULS Tingkat Dasar terdapat dua puluh tema yang diangkat, yaitu 1) Perkenalan, 2) Di dalam Kelas, 3) Di Tempat Kos, 4) Di Warung Makan, 5) Kegiatan Sehari-hari, 6) Keluarga Pak Budi, 7) Di Kampus, 8) Di Bank, 9) Iklim dan Cuaca, 10) Surat untuk Sahabat, 11) Pergi ke Dokter, 12) Berolahraga, 13) Transportasi Umum, 14) Berbelanja, 15) Tempat Wisata, 16) Pergi ke Pantai, 17) Menghabiskan Malam di Yogyakarta, 18) Batik, 19) Menonton Pertunjukan, serta 20) Adat Istiadat di Indonesia (Tim Penyusun Buku INCULS, 2016:iii—v).

Latihan-latihan atau tugas yang diberikan kepada pemelajar dalam kelas Menulis ialah latihan menulis karangan sesuai dengan tema-tema tersebut di atas. Selain itu, pembelajaran secara integratif juga dilakukan oleh pengajar kelas Menulis, antara lain, dengan memberikan Pelajaran Menyimak, Membaca, Tata Bahasa, dan Percakapan. Dalam materi Tata Bahasa yang disampaikan pengajar, pemelajar dikenalkan dengan berbagai konjungsi intrakalimat dan antarkalimat dalam bahasa Indonesia.

Teknik belajar yang tepat juga akan memudahkan proses pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2016:82—83). Menurut Kusmiatun, teknik belajar akan selalu berkaitan dengan materi dan media yang mendukungnya. Pengajar juga dapat melakukan teknik bermain sambil belajar agar suasana kelas menjadi hidup dan pembelajaran BIPA di kelas tidak monoton. Selain tugas individu menulis berdasarkan tema di buku, teknik-teknik yang digunakan dalam mengajarkan BIPA di kelas Menulis INCULS FIB UGM, antara lain, teknik menggambar denah sesuai dengan deskripsi yang diberikan, teknik bermain mencocokkan gambar dengan deskripsi yang diberikan, teknik menulis berantai, teknik menulis cerita bergambar, teknik membaca cepat cerita

teman lalu membuat pertanyaan terhadap cerita tersebut, teknik menulis lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas, teknik menyimak audio percakapan lalu mengisi kalimat rumpang, serta teknik rangsang imajinasi. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran di Kelas Menulis bersifat integratif, yakni memadukan berbagai keterampilan berbahasa yang lainnya, seperti membaca, menyimak, dan berbicara. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar dapat meningkat lebih cepat. Lebih lanjut Nuryanti mengemukakan bahwa metode integratif menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses (2017:191). Integratif terbagi atas dua bagian, yaitu interbidang studi dan antarbidang studi. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, sering digunakan interbidang studi. Misalnya pengajaran Menulis diintegrasikan dengan pengajaran Membaca, Menyimak, atau Tata Bahasa.

Selanjutnya, teknik-teknik yang disebutkan di atas juga dapat diterapkan untuk memvariasikan pembuatan soal evaluasi. Salah satu teknik yang telah disebutkan di atas ialah teknik rangsang imajinasi. Pengajar mencoba merangsang imajinasi pemelajar dan meminta mereka untuk menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yang runtut serta sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengajar mencoba memberikan soal evaluasi Tes Kemajuan II dengan menggunakan teknik rangsang imajinasi pemelajar. Soal yang diberikan kepada pemelajar ialah sebagai berikut.

Buatlah tulisan dengan ketentuan berikut ini!

1. Tulislah surat kepada dosen Anda. Bayangkan saat ini Anda sudah kembali ke negara Anda masing-masing.
2. Ceritakan tempat berbelanja/tempat wisata/wisata kuliner favorit di negara Anda (boleh lebih dari satu tempat berbelanja/tempat wisata/wisata kuliner) dan kapan waktu terbaik untuk berkunjung ke sana.
3. Tulislah berjumlah 20 kalimat.
4. Boleh membuka kamus buku. Tidak boleh membuka kamus di HP atau kamus elektronik.
5. Tulislah dengan tulisan yang rapi dan mudah dibaca!

Dari soal tersebut dapat terlihat pengajar menggabungkan beberapa tema dari buku INCULS, yaitu tema menulis surat, tempat wisata, berbelanja, makanan, serta iklim dan cuaca. Sementara itu, rubrik penilaian yang dibuat oleh pengajar ialah sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Rentang Skor
1.	Ketepatan penulisan bagian-bagian surat	0—20
2.	Ketepatan pemakaian konjungsi	0—25
3.	Ketepatan penggunaan ejaan dan tata bahasa	0—25
4.	Keruntutan dan kedalaman isi surat	0—30
	Total Skor	100

Masing-masing kriteria penilaian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Ketepatan Penulisan Bagian-bagian Surat

Surat pribadi yang baik terdiri atas sekurang-kurangnya tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Pada Pelajaran Kosakata, pemelajar sudah belajar menggunakan berbagai ungkapan yang lazim digunakan dalam surat, antara lain, penulisan sapaan khusus dalam surat, ungkapan salam pembuka, ungkapan pengharapan, dan ungkapan salam penutup (Tim Penyusun Buku INCULS, 2016:89). Dalam penulisan sapaan khusus, rata-rata pemelajar sudah tepat menggunakan kata *Yth* (*Yang Terhormat*). Hanya ada dua pemelajar yang menggunakan sapaan yang berbeda, yaitu hanya menggunakan kata *Kepada* dan *Yts*. (*Yang Tersayang*). Masing-masing sapaan tersebut kemudian diikuti dengan nama pengajar. Salam pembuka pada umumnya diawali dengan menanyakan kabar penerima surat lalu

sedikit bercerita tentang kabar penulis surat. Rata-rata pemelajar sudah tepat menggunakannya. Ada juga yang mengungkapkan kerinduannya terhadap Indonesia, terutama kerinduan terhadap dosen, teman-teman, perkuliahan, dan makanan di Indonesia. Hanya ada satu pemelajar yang terlewat menggunakan salam pembuka. Setelah menuliskan kata sapaan khusus *Yth.*, pemelajar tersebut langsung menuliskan isi surat, yaitu bercerita tentang tempat wisata di negaranya.

Sementara itu, bagian isi surat akan dinilai dalam kriteria penilaian nomor 4, yaitu keruntutan dan kedalaman isi surat. Selanjutnya, yang dinilai pada bagian penutup surat ialah harapan pemelajar dan salam penutup. Pemelajar secara kreatif mengharapkan dosen datang berkunjung ke negara mereka dan mereka akan dengan senang hati menemani berkeliling untuk wisata, memasak makanan khas negara mereka, dan lain sebagainya. Rata-rata pemelajar sudah cukup bagus menuliskan harapan-harapan mereka. Salam penutup yang mereka gunakan untuk mengakhiri surat, antara lain, mengucapkan kata *terima kasih* lalu menuliskan nama di bawahnya, langsung membubuhkan nama, menulis kata *Mahasiswa Anda* diikuti dengan nama dan tanda tangan, hanya membubuhkan tanda tangan, menulis kata *Hormat Saya Mahasiswa Anda* lalu diikuti dengan nama, menulis kata *Hormat Saya* diikuti tanda tangan dan nama, serta menulis kata *Hormat Kami* lalu diikuti nama dan tanda tangan. Hanya ada dua pemelajar yang lupa menuliskan salam penutup. Sesuai dengan Tabel 1 di atas, rentang skor pada bagian ini ialah 0—20.

2. Ketepatan Pemakaian Konjungsi

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat (KBBI V daring). Pada awal-awal pertemuan, pemelajar BIPA Tingkat Dasar di INCULS FIB UGM merasa kesulitan untuk memilih dan menggunakan konjungsi dengan tepat. Akan tetapi, setelah pengajar menjelaskan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat dengan diberi contoh pemakaiannya dalam paragraf, pemelajar menjadi lebih mudah memahaminya. Latihan konjungsi di kelas Menulis ini dilakukan dengan cara penubian (*drill*) di setiap latihan maupun PR. Setelah pembelajaran berlangsung selama hampir satu semester, pemelajar

mengikuti evaluasi TK II. Pemakaian konjungsi pada evaluasi TK II pemelajar sudah cukup baik. Berikut ini uraiannya.

- (a) Di sisi lain, ada museum seni kontemporer yang sangat menarik.
- (b) Akan tetapi, di Kobe ada makanan yang enak selain Butaman.
- (c) Selain itu, Rio Tejo sangat indah.
- (d) Jadi, saya memutuskan untuk menulis surat ini untuk menanyakan kabar Anda dan memberi tahu Anda sedikit tentang tempat wisata Hungaria jika Anda ingin mengunjunginya pada suatu hari nanti.
- (e) Ketika saya berada di Yogyakarta, saya merasa bahwa Anda sangat tertarik untuk mengunjungi negara lain dan belajar tentang tradisi dan budaya lain.
- (f) Meskipun Fukuoka adalah Jepang Selatan, di musim gugur dan dingin orang-orang merasa sangat dingin.
- (g) Jika tidak begitu lapar, saya sering makan kue manis disana sambal cuci-mata.
- (h) Di sana punya banyak gunung, buah, dan pohon juga.
- (i) Kabar saya di Roma baik-baik saja tetapi saya merindukan kuliah Anda dan orang-orang dari kelas di INCULS.
- (j) Nagasaki adalah kota international tetapi juga adalah kota damai.

Kalimat (a)—(j) di atas merupakan kalimat lepas yang diambil dari hasil TK II pemelajar BIPA di INCULS. Konjungsi yang digunakan secara tepat tampak dalam kalimat (a)—(h). Konjungsi dalam kalimat (a)—(d), yaitu *Di sisi lain, ..., Akan tetapi, ..., Selain itu, ..., Jadi, ...*, sudah benar dituliskan di awal kalimat dan berkedudukan sebagai konjungsi antarkalimat. Selanjutnya, penulisan konjungsi *ketika, meskipun, dan jika* dalam kalimat (e)—(g) juga sudah digunakan secara tepat. Jika anak kalimat mendahului induk kalimat, penulis harus menempatkan tanda koma (,) setelah klausa pertama selesai. Akan tetapi meskipun penulisan konjungsi tersebut benar, terdapat kesalahan tata bahasa dalam kalimat (f) dan (g).

Dalam kalimat (f) subjek pada klausa 1 tidak sama dengan subjek pada klausa 2. Sementara itu, dalam kalimat (g) kesalahan terletak pada penulisan ejaan, yaitu preposisi *disana* dan kata *sambal*. Seharusnya preposisi tersebut ditulis terpisah, yaitu *di sana* dan konjungsi yang dimaksud ialah *sambil*. Kata *cuci-mata* juga seharusnya ditulis terpisah tanpa menggunakan kata hubung, yaitu *cuci mata*. Pada kalimat (h) penulisan konjungsi *dan* sudah dituliskan dengan benar. Akan tetapi, terdapat kesalahan tata bahasa pemakaian kata *ada* dan *punya*. Kalimat yang tepat seharusnya *Di sana ada banyak gunung, buah, dan pohon juga*. Pada kalimat (i) dan (j) penulisan konjungsi *tetapi* tidak tepat digunakan. Dua pemelajar pada contoh di atas tidak membubuhkan tanda koma (,) sebelum konjungsi *tetapi*.

3. Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tata Bahasa

Ejaan merupakan kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI V daring). Kesalahan penggunaan ejaan dan tata bahasa acap kali dilakukan oleh pemelajar BIPA, khususnya di Kelas BIPA Tingkat Dasar. Hal tersebut sangat wajar karena pemelajar BIPA di kelas ini ada yang benar-benar belajar bahasa Indonesia dari nol.

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen dalam bukunya yang berjudul *Language Two*, taksonomi siasat permukaan (*Surface Structure Taxonomy*) dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan dalam kalimat (Rizkia dan Ilham, 2017:336). Dulay, Burt, dan Krashen membagi kesalahan-kesalahan tersebut menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Penghilangan (*omission*)

Penghilangan adalah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dengan ciri kesalahan berupa ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya hadir di dalam kalimat yang benar atau sempurna. Ketidakhadiran ini dapat berupa morfem atau kata.

2. Penambahan (*addition*)

Penambahan adalah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dengan ciri kesalahan berupa kehadiran suatu

unsur yang seharusnya tidak perlu hadir di dalam kalimat yang benar atau sempurna. Kehadiran ini dapat berupa morfem atau kata.

3. Salah Formasi (*misformation*)
Salah formasi adalah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dengan ciri kesalahan berupa pemakaian morfem atau struktur yang salah. Berbeda dengan kesalahan penghilangan, dalam kesalahan formasi, pemelajar menambahkan suatu unsur, tetapi unsur tersebut tidak tepat.
4. Salah Susun (*misordering*)
Salah susun adalah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dengan ciri kesalahan berupa penempatan morfem atau kelompok morfem di dalam sebuah kalimat secara tidak tepat. James via (Rizkia dan Ilham, 2017:336) menambahkan lagi satu kategori untuk mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh pemelajar, yaitu:
5. Perpaduan (*blends*)
Perpaduan adalah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar dengan ciri kesalahan berupa penggunaan dua (atau lebih) morfem yang berfungsi sama.

Berikut ini merupakan contoh-contoh kesalahan penggunaan ejaan dan tata bahasa pada evaluasi TK II pemelajar.

- (a) Semoga saya bisa bertemu Anda masa depan di Jepang.
- (b) Contoh dari makanan enak di Miyajima, kue, ikan dan tiram.
- (c) Harganya tiket tidak mahal hanya Rp60.000.
- (d) Air terjun ini gratis untuk melihat dan berkemah juga.
- (e) Tempat itu paling bagus Anda kunjung ketika musim dingin.
- (f) Di tiga tempat itu kapan Tahun Baru Khmer punya banyak orang-orang Kamboja dan orang asing pergi ke sana untuk merayakan Tahun Baru Khmer.

- (g) Meskipun ini laut indah, cuaca di sana sangat panas oleh karena itu orang di Palestina suka pergi ke laut mati di musim dingin plus manfaat untuk pasir pantai di sana itu adalah pengobatan untuk banyak penyakit sendi.
- (h) Kedua, tempat wisata lainnya adalah MAXXI. Itu adalah museum seni modern di Roma. Itu dirancang oleh Zaha Hadid, yang adalah arsitek sangat terkenal di dunia.

Pada kalimat (a) dan (b) terdapat penghilangan bagian kalimat. Pada kalimat (a) pemelajar tidak menyertakan preposisi sebelum nomina *masa depan*, yaitu *Semoga saya bisa bertemu Anda masa depan di Jepang*. Yang tepat seharusnya *Semoga saya bisa bertemu Anda pada masa depan di Jepang*. Begitu pula dengan kalimat (b) yang terdapat unsur predikat yang hilang, yaitu kata *adalah*. Selanjutnya, penambahan unsur terdapat dalam kalimat (c), yaitu kata *tiket* yang tidak diperlukan, *Harganya tiket tidak mahal hanya Rp60.000*. Kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi *Harganya tidak mahal, (yaitu) hanya Rp60.000*. Kata *tiket* tidak perlu diulang karena pada konteks kalimat sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada tiket masuk yang harus dibayarkan sebelum memasuki tempat wisata. Kesalahan dalam bentuk formasi, yaitu pemakaian struktur yang salah, terdapat pada kalimat (d)—(f). Kesalahan pada kalimat (d) dan (e) terletak pada konstruksi kalimat pasif. *Air terjun ini gratis untuk melihat ...* seharusnya *Air terjun ini gratis untuk dilihat* pada kalimat (d).

Selanjutnya, pada kalimat (e) yang tepat seharusnya ialah *Tempat itu paling bagus Anda kunjungi ketika musim dingin*. Lain halnya dengan kalimat (f), kesalahan formasi yang dilakukan pemelajar ialah pemilihan kata yang tidak tepat, yaitu *Di tiga tempat itu kapan Tahun Baru Khmer punya banyak orang-orang Kamboja dan orang asing pergi ke sana untuk merayakan Tahun Baru Khmer*. Kata *kapan* tidak tepat digunakan dan yang tepat ialah *saat* atau *ketika* dalam konteks kalimat (f) tersebut. Kata *punya* juga seharusnya ditulis *ada* sehingga pembetulannya menjadi *Di tiga tempat itu saat/ketika Tahun Baru Khmer, ada banyak orang Kamboja dan orang asing pergi ke sana untuk merayakan Tahun Baru Khmer*.

Dalam kalimat (g) pemelajar melakukan kesalahan salah susun yang membuat pembaca kebingungan menangkap maksud kalimatnya, yaitu *Maskipun ini laut indah, cuaca di sana sangat panas oleh karena itu orang di Palestina suka pergi ke laut mati di musim dingin plus manfaat untuk pasir pantai di sana itu adalah pengobatan untuk banyak penyakit sendi*. Pembetulan yang tepat ialah *Meskipun laut ini indah, cuaca di sana sangat panas. Oleh karena itu, orang Palestina suka pergi ke Laut Mati pada musim dingin. Di sana ada pasir pantai yang bermanfaat untuk mengobati banyak penyakit sendi*. Terakhir, kesalahan perpaduan yang berupa penggunaan dua kata yang berfungsi sama yang terdapat pada kalimat (h), yaitu *Kedua, tempat wisata lainnya adalah MAXXI. Itu adalah museum seni modern di Roma. Itu dirancang oleh Zaha Hadid, yang adalah arsitek sangat terkenal di dunia*. Seharusnya untuk memberikan variasi, kata *Itu* pada kalimat kedua dapat diganti menjadi *MAXXI* dan kata *Itu* pada kalimat ketiga dijelaskan menjadi *Bangunan itu*. Pembetulannya ialah sebagai berikut: *Kedua, tempat wisata lainnya adalah MAXXI. MAXXI adalah museum seni modern di Roma. Bangunan itu dirancang oleh Zaha Hadid yang merupakan arsitek sangat terkenal di dunia*.

4. Keruntutan dan Kedalaman Isi Surat

Keruntutan dan kedalaman isi surat mempunyai rentang penilaian tertinggi, yaitu 0—30. Pada bagian ini pengajar akan menilai kohesi dan koherensi isi surat yang ditulis oleh pemelajar. Nilai ini mendapat porsi tertinggi karena merupakan bagian yang mencakup keseluruhan isi tulisan dan bersifat paling kompleks. Secara umum pemelajar BIPA Kelas Menulis Tingkat Dasar di INCULS sudah dapat memadukan kalimat-kalimat secara logis dan runtut menjadi satu kesatuan karangan yang baik.

Simpulan

Kreativitas pengajar BIPA diperlukan dalam membuat tugas latihan maupun bentuk soal evaluasi yang variatif. Evaluasi sangat penting dilakukan secara berkala. Variasi bentuk evaluasi yang diberikan di kelas BIPA Menulis Tingkat Dasar INCULS FIB UGM ialah menggunakan teknik rangsang imajinasi dengan menggabungkan

pelajaran-pelajaran (bab-bab) tematik dalam Buku INCULS Tingkat Dasar. Dengan menggabungkan tema-tema yang ada, seperti tempat wisata, tempat berbelanja, wisata kuliner, iklim dan cuaca, dan sebagainya, pemelajar dapat berimajinasi menulis surat kepada dosen saat mereka sudah kembali ke negara asalnya kemudian bercerita dengan runtut, logis, dan menarik. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan ejaan dan tata bahasa, hal ini dapat disikapi sebagai proses pembelajaran yang harus terus ditingkatkan. Selain itu, pengajar juga dapat menyiapkan strategi mengajar ke depannya dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Liliana, Muliastuti. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuryanti, Nuning. (2017). Teknik Pembelajaran Kemahiran Menulis kepada Peserta Program BIPA. Makalah disajikan pada *KIPBIPA X/2017 Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia*. The Singhasari Resort, Kota Batu, Jawa Timur. Hlm. 189—194.
- Rizkia, Raissa dan Ilham Saiful Mubin. (2017). Kesalahan-Kesalahan Tata Bahasa dalam Tulisan Peserta BIPA UI Tingkat Dasar. Makalah disajikan pada *KIPBIPA X/2017 Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia*. The Singhasari Resort, Kota Batu, Jawa Timur. Hlm. 334—340.
- Suyitno, Imam. (2017) *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama.
- (2017). *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: Refika Aditama.

Tim Penyusun. (2016). *Belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Edisi ke-1. Cetakan ke-3. Yogyakarta: INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Daftar Laman

KBBI V daring, diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, diakses pada http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, diakses pada <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5497>.

PENINGKATAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS PERSUASI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ECOLA PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 NGAWI

Rheza Adhiatma dan Dra. St. Nurbaya, Msi., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan Teknik ECOLA dapat meningkatkan penguasaan pemahaman isi bacaan teks persuasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Implementasi tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik ECOLA dapat meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran membaca pemahaman ini terlihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun peningkatan kualitas produk. Peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman tampak pada kualitas pembelajaran, yakni dari keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Peningkatan produk dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa yang telah memenuhi standar KKM dari sebelum tindakan (pratindakan) hingga setelah diberikan tindakan (pascatindakan). Hasil belajar siswa saat pratindakan hanya terdapat 2 (9,52%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 4 (19,05%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 18 (85,72%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Dengan demikian, nilai hasil belajar siswa pada siklus II yaitu ≥ 75 .

Kata Kunci: *membaca, pemahaman, ecola*

Pendahuluan

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Setiap orang akan melakukan keterampilan membaca dimanapun mereka berada

guna memperoleh informasi yang ingin mereka dapatkan. Oleh karenanya, membaca juga dapat diartikan sebagai kebutuhan bagi setiap orang. Keberhasilan studi seseorang akan ditentukan dari proses membacanya. Kemampuan dan kemauan membaca tersebut tentunya akan mempengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah. Oleh karena itu, hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca para peserta didik (Nurgiyantoro, 2011: 368-369).

Membaca teks persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas VIII SMP/MTs. Teks persuasi merupakan teks yang berisi tentang bacaan yang terdiri atas kumpulan paragraf berisi bujukan atau ajakan untuk pembacanya. Teks persuasi memiliki tujuan untuk mengajak kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya atau bujukan halus, sehingga dengan membaca teks persuasi maka pembaca akan mendapatkan pengaruh berupa ajakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum dapat memahami isi bacaan yang terkandung dalam teks persuasi. Realitanya, siswa hanya membaca teks persuasi tanpa memahami tujuan persuasifnya dari teks persuasi tersebut. Dampaknya, siswa tidak dapat mengimplementasikan tujuan persuasif dari apa yang disampaikan oleh penulis. Dengan adanya hal itu, tentu, dibutuhkan suatu metode yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan siswa dan guru, yang dilaksanakan pada hari Senin, 25 Februari 2019 dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi masih terdapat kendala dan kesulitan. Kendala yang dihadapi siswa pada saat membaca pemahaman teks persuasi antara lain siswa belum dapat memahami isi bacaan pada teks persuasi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya konsentrasi siswa pada saat membaca. Selain itu, siswa juga kurang semangat pada saat mengikuti pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi. Sebagian siswa berpendapat, bahwasanya pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi pada saat ini cenderung membosankan, karena, metode yang digunakan oleh guru tidak variatif.

Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran membaca teks persuasi sehingga pemahaman terhadap suatu bacaan tidak merata antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Faktor pemicu terbesar yang membuat kemampuan membaca pemahaman siswa dikategorikan rendah yakni karena kurangnya konsentrasi siswa terhadap keterampilan membaca, salah satu contohnya, ada dua siswa yang ramai pada saat kegiatan membaca. Adanya keramaian tersebut dapat mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya saat membaca.

Permasalahan tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Ruruh Satri Pangestuti selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yakni dalam pembelajaran membaca pemahaman yang menjadi kendala adalah konsentrasi siswa dalam membaca. Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi khususnya kelas VIII B konsentrasinya pada saat membaca kurang. Beliau juga membenarkan, bahwasanya setiap keterampilan membaca ada dua sampai tiga siswa yang ramai. Senada dengan itu, beliau juga menyatakan bahwasanya keramaian siswa tersebut dapat mengganggu konsentrasi siswa yang lain saat membaca. Selain itu diungkapkan oleh Ibu Ruruh bahwa lingkungan atau kondisi kelas sangat mempengaruhi suasana pembelajaran kelas. Menurut tuturan beliau, ada dua siswa yang etikanya kurang baik. Sehingga dapat mempengaruhi siswa yang lain. Selain itu, di kelas VIII B ini juga terdapat siswa yang responnya dinilai kurang, karena memang ada riwayat penyakit. Sehingga guru perlu mengulangi dan menanyakan ulang terkait pemahaman membaca kepada siswa yang mempunyai riwayat penyakit tersebut.

Permasalahan-permasalahan siswa dalam membaca pemahaman teks persuasi perlu ditindaklanjuti dengan menerapkan teknik yang tepat. Penerapan teknik yang tepat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks persuasi. Ada berbagai macam teknik untuk pembelajaran membaca pemahaman yang dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan memahami sebuah bacaan. Dalam penelitian ini dipilih salah satu strategi pemecahan masalah tersebut yakni teknik *ECOLA* atau *Extending Concept through Language Activities*.

Teknik *ECOLA* dipilih karena teknik ini memfokuskan kegiatan untuk membangun konsentrasi dalam membaca dan proses monitoring terhadap interpretasi yang tepat pada bacaan. Ketika teknik ini diterapkan, siswa akan lebih konsentrasi pada saat membaca, sehingga harapannya, siswa akan lebih mudah untuk memahami tujuan persuasif dari teks persuasi. Selain itu, teknik *ECOLA* juga mengintegrasikan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menulis, berbicara dan menyimak. Kemampuan tersebut bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman siswa (Tierney, dkk., 1990: 154).

Penggunaan teknik dalam pembelajaran membaca pemahaman terutama teknik *ECOLA* sangat dibutuhkan. Alasan menggunakan teknik *ECOLA* dalam penelitian ini adalah: (1) dalam teknik *ECOLA* terdapat langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan sehingga siswa akan lebih konsentrasi dan mudah memahami isi bacaan, (2) penggunaan teknik *ECOLA* menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru dan tidak terkesan monoton, (3) dalam teknik *ECOLA* terdapat tahap membaca dalam hati, pada tahap ini siswa tentunya akan lebih konsentrasi, karena tidak ada lagi keramaian yang mengganggu, (4) teknik *ECOLA* selain merupakan teknik keterampilan membaca juga dapat mengkolaborasikan dengan keterampilan jenis lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya sebuah penelitian mengenai teknik *ECOLA* ini guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui penerapan teknik *ECOLA* dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman membaca teks persuasi, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Membaca Teks Persuasi dengan menggunakan Teknik *ECOLA* pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi”.

Landasan Teori

1. Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa. Membaca didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (Zuchdi, 2012: 3). Oleh karena itu, membaca dapat

diartikan sebagai kebutuhan bagi setiap orang. Dengan membaca, setiap orang akan mendapatkan informasi serta wawasan yang tentunya dapat mempengaruhi kualitas pribadi individual itu sendiri. Oleh karenanya, dapat dikatakan dengan adanya bahasa, komunikasi antara pembaca dengan penulis dapat tersampaikan. Hal itu sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 7) yang mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu proses untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Senada dengan hal itu, Nurgiyantoro (2011: 368) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas mental untuk memahami apa yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tidak berbeda jauh dari Tarigan dan Nurgiyantoro, Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memahami arti yang terkandung dalam bahan tulis.

Beberapa pendapat diatas, tentunya memiliki persamaan yakni mengungkapkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memahami baik makna ataupun arti serta tujuan yang ingin disampaikan penulis dalam bahan tulis. Para ahli diatas juga memaparkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif antara pembaca dan penulis.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca menurut Tarigan (2008: 9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) berhubungan erat dengan maksud, tujuan, atau intensi dalam membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa yang penting perihal tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-11).

- 1) Membaca untuk memperoleh detail atau fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk menemukan gagasan utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi bacaan (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

- 6) Membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berbeda dengan Anderson, Rahim (2011: 11) mengemukakan tujuan membaca terdiri atas: (1) kesenangan, membaca untuk memperoleh kesenangan, misalnya dengan membaca suatu karya yang menghibur; (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dari berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yakni secara umum adalah memperoleh ilmu, mencakup isi dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan baik melalui organisasi cerita ataupun ide-ide yang tertuang dalam suatu bacaan. Secara khususnya, tujuan membaca yakni memperoleh informasi untuk laporan lisan ataupun tulis dan memperoleh kesenangan atau hiburan.

2. Membaca Pemahaman

a. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman menurut Somadayo (2011: 10) merupakan proses pemerolehan makna dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, (2) kemampuan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2008: 9-10) bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), mengetahui urutan atau susunan organisasi

cerita (*reading for sequence or organization*), menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*), dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami atau memaknai tujuan yang ingin disampaikan penulis lewat sebuah teks yang dibaca oleh pembaca. Selain itu, membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan atau kegiatan berpikir untuk menafsirkan teks tertulis agar mendapatkan pemahaman makna yang disampaikan secara luas.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 368) diantaranya adalah ingin memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan dan menyenangkan hati. Berdasarkan pendapat di atas diketahui dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, kebahagiaan dan tentunya akan menjadi pengetahuan. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro, Ekwall seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (dalam Mulyono Abdurrahman, 1996: 182) menuliskan ada 7 tujuan yang ingin dicapai dalam membaca pemahaman yaitu:

- a) mengenal ide pokok suatu bacaan,
- b) mengenal detail yang penting,
- c) mengembangkan imajinasi visual,
- d) meramalkan hasil,
- e) mengikuti petunjuk,
- f) mengenal organisasi karangan, dan
- g) membaca kritis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dari membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah agar siswa mampu memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan tentang isi teks yang dibaca. Secara intinya, tujuan dari membaca pemahaman adalah dapat memperoleh pokok-pokok isi bacaan yang disampaikan penulis.

c. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

McLaughlin dan Allen (dalam Farida Rahim, 2008: 3-4) menjabarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman merupakan proses menumbuhkan rasa sosial.
- 2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- 3) Guru membaca suatu materi pelajaran secara profesional dan tepat akan mempengaruhi belajar siswa menjadi lebih baik.
- 4) Bagi pembaca yang berperan aktif dalam proses membaca akan memiliki pemahaman yang baik.
- 5) Dalam membaca sebaiknya terjadi dalam suatu konteks yang bermakna.
- 6) Siswa banyak menemukan manfaat kegiatan membaca dari berbagai teks bacaan pada berbagai tingkat kelas.
- 7) Perkembangan penguasaan kosa kata siswa dalam suatu pelajaran mempengaruhi pemahaman mereka.
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor penting pada proses pemahaman.
- 9) Startegi dan keterampilan membaca harus diajarkan secara baik dan benar.
- 10) Asesmen yang dinamis dapat memberi informasi pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa prinsip membaca pemahaman adalah membaca pemahaman merupakan proses menumbuhkan rasa sosial, membaca pemahaman akan menjadi lebih mudah bagi siswa apabila guru dapat menerapkan strategi yang tepat serta memberikan akomodasi yang tepat bagi siswa. Asesmen juga diperlukan dalam membaca pemahaman agar guru mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru dapat membacakan suatu materi pelajaran dengan tepat dan profesional, tetapi keaktifan siswa dalam membaca juga harus ada, sehingga siswa akan lebih bisa memaknai tulisan yang dibaca dan belajar siswa akan lebih baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permasalahan maupun membaca lanjut (membaca

pemahaman). Hal itu didukung oleh pendapat Lamb dan Arnol (dalam Rahim Farida, 2007: 6) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, antara lain:

- 1) faktor fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- 2) faktor intelektual, istilah intelegensia didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensia membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah dua orang yang berbeda Iqnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.
- 3) faktor lingkungan, juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut meliputi: a) latar belakang dan pengalaman anak di rumah, b) faktor sosial ekonomi, dan c) faktor motivasi dan minat.

Ebel (via Harras dan Sulistyaningsih, 1997/1998: 1.18- 1.19) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor berikut: (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarganya, (3) kebudayaannya, dan (4) situasi sekolah.

Beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat membaca, agaknya pendapat Pearson-lah yang dapat dianggap sebagai cermin dari kesimpulan. Menurut Pearson faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat membaca dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yakni faktor-faktor yang bersifat intrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik (berasal dari luar pembaca). Faktor intrinsik antara lain meliputi kepemilikan kompetensi bahasa pembaca, minat,

motivasi, dan kemampuan membacanya. Faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori. Pertama, unsur-unsur yang berasal dari dalam teks bacaan, kedua unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca (Harras dan Sulistyaningsih, 1997/1998: 1.19-1.20).

4) Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan (Nurgiantoro, 2011: 371).

Tes membaca dengan menggunakan taksonomi Barret dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (2008: 99) sebagai berikut.

Barrett mengadaptasi (mengambil dengan beberapa perubahan) taksonomi Bloom untuk membuat klasifikasi tujuan membaca (R.J. Smith dan Sbarrett, 1974). Barrett menggunakan empat judul utama yaitu pengenalan dan pengingatan literal, komprehensi inferensial, penilaian, dan apresiasi; yang masing-masing memiliki subjudul dan pembagian yang lebih kecil lagi. Taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa.

Supriyono (2008) memiliki klasifikasi yang sedikit berbeda. Ia memodifikasi taksonomi Barrett menjadi lima kategori sebagai berikut: (1) pemahaman literal, tahap ini bertujuan untuk memahami idea tau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana, (2) reorganisasi, tahap ini membantu untuk melakukan analisis, sintesis, atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana, (3) pemahaman inferensial, tahap ini bertujuan untuk memahami isi teks lebih daripada pemahaman makna tersurat, yaitu dengan proses berpikir baik divergen maupun konvergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi, (4) evaluasi, tahap ini membantu untuk membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan/wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dimiliki atau dengan menggunakan

sumber-sumber lain, dan (5) apresiasi, pemahaman terhadap maksud penulis dalam bacaan/wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika, dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologi dan artistik.

Penyusunan tes membaca pemahaman pada penelitian ini mengacu pada taksonomi Barrett yang telah dimodifikasi oleh Supriyono. Supriyono menambahkan reorganisasi atau tahap untuk melakukan analisis, sintesis, dan menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan dalam bacaan ke dalam kategori taksonomi Barret.

3. Teknik ECOLA (*Extending Concept trough Language Activities*)

a. Hakikat Teknik ECOLA

ECOLA (*Extending Concept trough Language Activities*) yang dikembangkan oleh Smith-Burke (1982), merupakan kegiatan untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk tujuan pengembangan kemampuan membaca. Kemampuan tersebut bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman siswa (Tierney, dkk, 1990: 154). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik ECOLA adalah teknik yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan.

b. Kelebihan Teknik ECOLA

Kerangka pembelajaran ECOLA terletak pada pengalaman-pengalaman belajar yang berupa: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, diskusi, dan *self-monitoring*. Smith-Burke (Tierney, 1990: 157) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Selain itu, guru juga dapat memonitoring bagaimana siswa membaca dan bagaimana interpretasi mereka terhadap bacaan.

Senada dengan itu, Zuchdi (2012: 120) mengemukakan bahwa teknik ECOLA dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. Hal tersebut terjadi karena teknik ECOLA memuat proses monitoring terhadap hasil interpretasi. Selain itu, teknik ECOLA mendorong siswa

untuk mendiskusikan strategi yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik. Proses diskusi dalam teknik *ECOLA* mampu membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim. Dengan penerapan *ECOLA* suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Siswa terlatih untuk memberikan respon dan argumentasi mereka menjadi lebih baik. Suasana pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, memiliki persamaan yakni pada teknik *ECOLA* memuat proses monitoring dan proses diskusi. Tentunya dapat disimpulkan pula, bahwasanya kelebihan teknik *ECOLA* dengan adanya proses monitoring juga dapat memantau pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Sedangkan kelebihan teknik *ECOLA* dengan proses diskusi mampu membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan tim serta dapat mengetahui interpretasi siswa terhadap suatu bacaan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik *ECOLA*

Smith-Burke (Tierney, 1990: 155), mengemukakan bahwa teknik *ECOLA* dibangun melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan yang komunikatif
Siswa diminta untuk menentukan sendiri tujuan mereka dalam membaca. Penentuan tujuan dalam membaca dapat didasarkan pada pertimbangan tujuan penulis. Namun demikian, siswa dapat juga menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan alasan guru ketika memberikan bahan bacaan.
- 2) Membaca dalam hati
Siswa diingatkan tentang tujuan mereka membaca sehingga memunculkan kesadaran bahwa mereka harus dapat mendukung interpretasi dengan ide-ide dari bacaan, yang didasarkan pada latar belakang pengetahuan atau alasan-alasan mereka. Smith-Burke menyarankan bahwa hal itu layak dilakukan untuk siswa yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula ketika membaca.
- 3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis
Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan *self-monitoring* dan mulai belajar mengungkapkan apa yang tidak mereka mengerti. Selama melakukan tahap ini, setiap

siswa dan guru menuliskan tanggapan atas seluruh pertanyaan dan tujuan membaca. Dalam menuliskan tanggapan, siswa menjamin bahwa jawaban mereka akan terjamin kerahasiaannya. Siswa didorong untuk menginterpretasikan dan menuliskan segala sesuatu yang membingungkan. Untuk mengklarifikasi masalah-masalah yang ditemui tersebut, siswa didorong untuk bertanya pada siswa lain. Hal ini merupakan tanggung jawab siswa lain untuk menjelaskan bagaimana mereka menghadapi permasalahan tersebut.

4) Diskusi

Siswa diorganisasikan dalam kelompok yang tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mereka diharapkan mendiskusikan hasil interpretasi mereka, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulan mereka. Setiap siswa diharapkan saling bertukar gagasan dan menjelaskan alasan mereka.

5) Menulis dan membandingkan

Tahap terakhir yang harus ditempuh siswa, baik dalam kelompok kecil

maupun secara individu, adalah memunculkan interpretasi yang lain. Jika hal tersebut dilakukan di dalam kelompok, maka konsensus yang terjadi harus diperkaya dengan diskusi dan kesepakatan. Setelah meninjau hasil interpretasi yang telah dilengkapi, para siswa didorong untuk mendiskusikan perubahan (interpretasi) yang telah dibuat untuk mengungkapkan strategi yang mereka temukan untuk membantu memahami bacaan.

4. Teks Persuasi

a. Hakikat Teks Persuasi

Menurut Waluyo (2018: 214) teks persuasi adalah ragam teks yang berisi pendapat terhadap suatu permasalahan aktual disertai argumen dan data untuk mendukung pendapat dengan tujuan mengarahkan pikiran pembaca atau pendengar sehingga mengikuti apa yang disampaikan penulis. Senada dengan itu, Keraf (2007: 118) menyatakan bahwa persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan karangan atau paragraf yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Paragraf persuasi disertai penjelasan dan fakta-fakta, sehingga meyakinkan dan dapat mempengaruhi pembaca.

b. Struktur Teks Persuasi

Menurut Kosasih (2017: 186) teks persuasi memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu, yakni berupa berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Senada dengan Kosasih, Ekawati dan Isnatun (2017: 142) menyatakan bahwa struktur atau bagian teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Tesis, berisi tentang pengenalan ide pokok penulis tentang suatu gejala atau kejadian yang akan diangkat atau dibahas.
- 2) Argumen, berisi tentang pendapat-pendapat yang mendukung ide pokok penulis. Semakin banyak pendapat yang penulis tuliskan, semakin meyakinkan teks persuasi tersebut, karena pembaca cenderung percaya terhadap suatu peristiwa jika terdapat banyak pendapat yang mendukung didalamnya.
- 3) Rekomendasi, berisi tentang ajakan penulis terhadap pembaca.
Berbeda dengan paparan di atas, Waluyo (2018: 197) menyatakan bahwa struktur atau bagian teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Bagian awal, dalam teks persuasi merupakan paragraf awal yang berisi pengenalan tentang tema atau permasalahan umum yang dibahas (topik besar). Bagian awal disajikan secara singkat, hanya satu paragraf atau beberapa kalimat. Pengenalan konteks perlu dicantumkan di awal agar pembaca memahami hal yang akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.
- 2) Bagian tubuh (penjelasan), merupakan bagian inti dalam teks persuasi. Pada bagian tubuh ini menjelaskan pokok-pokok masalah (penjabaran masalah) disertai argumen dan data untuk mendukung atau menguatkan argumen tersebut. Selain data, pada bagian ini juga menyertakan saran, ajakan, dan arahan terkait pokok-pokok masalah yang diuraikan.
- 3) Bagian penutup, merupakan bagian terakhir dalam teks persuasi. Bagian penutup berisi penegasan harapan penulis dan tindakan yang harus dilakukan pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan pada bagian penutup.

Berdasarkan paparan di atas, struktur teks persuasi yaitu, *pertama*, pengenalan isu, topik, atau pokok bahasan. Pada bagian awal ini penulis menjelaskan dan mengenalkan kepada pembaca tentang pokok bahasan. *Kedua*, pendapat atau argumen penulis. Pada bagian tengah ini penulis memaparkan pendapatnya untuk meyakinkan pembaca beserta fakta yang ada. *Ketiga*, ajakan dan penegasan kembali. Pada bagian akhir ini penulis mengajak dan menegaskan kembali dengan memberi simpulan dan rangkuman tentang pokok bahasan agar pembaca mengikuti dan terbujuk untuk melakukan suatu hal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Setelah peneliti datang ke sekolah dan mengetahui kondisi pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi di kelas VIII B, peneliti bekerja sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII B untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penyebab terjadi permasalahan dalam kegiatan membaca telah teridentifikasi dengan baik oleh peneliti dan

kolaborator. Setelah peneliti dan kolaborator mempunyai persamaan persepsi terhadap permasalahan siswa dalam pembelajaran membaca teks persuasi, peneliti bersama kolaborator merancang perangkat pembelajaran, yakni silabus, RPP, bahan diskusi, lembar kerja, dan jenis penghargaan yang akan diberikan. Adapun hasil perencanaan siklus I sebagai berikut.

- a. Peneliti dan kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b. Peneliti bersama guru menyamakan persepsi tentang tindakan yang akan dilakukan di kelas.
- c. Peneliti menjelaskan langkah-langkah penerapan teknik *ECOLA* saat proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas kepada guru.
- d. Guru dan peneliti membuat skenario pembelajaran. Pembuatan skenario ini terkandung di dalamnya meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, yakni silabus, RPP, bahan diskusi, lembar kerja, dan jenis penghargaan yang akan diberikan.
- e. Persiapan instrumen penelitian yang akan digunakan pada siklus I meliputi tes membaca pemahaman, pedoman pengamatan, lembar pengamatan untuk catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I yakni dengan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *ECOLA* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Senin 11 Maret 2019 dan Selasa 12 Maret 2019. Deskripsi mengenai implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama Siklus I

Guru memasuki ruangan kelas pada jam pelajaran ke-1 dan 2. Guru memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan berdoa bersama, kemudian guru melanjutkan presensi dengan memanggil satu per satu siswa. Pada hari ini lengkap, tidak ada siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru

menerapkan teknik *ECOLA* pada pembelajaran hari ini. Adapun langkah-langkah penerapan teknik *ECOLA* sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan bahan bacaan (teks persuasi) yang akan dibaca oleh siswa.
 - 2) Guru meminta siswa secara berpasangan membuat kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 orang, hanya ada satu kelompok yang terdiri dari 3 orang.
 - 3) Guru menjelaskan tentang Teks Persuasi dan penerapan Teknik *ECOLA*.
 - 4) Guru membagikan bahan bacaan teks persuasi yang berjudul “Internet dan HAKI” kepada siswa kemudian meminta siswa diminta untuk menerapkan teknik *ECOLA* tahap atau langkah satu yakni menentukan tujuan yang komunikatif dari bacaan tersebut. Guru mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan membaca.
 - 5) Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati.
 - 6) Setelah siswa selesai membaca, langkah selanjutnya siswa melakukan aktivitas menulis untuk mewujudkan pemahaman.
 - 7) Guru meminta siswa untuk menuliskan hal-hal yang tidak diketahui dari teks bacaan tersebut.
 - 8) Aktivitas selanjutnya adalah diskusi, hal yang didiskusikan adalah interpretasi siswa terhadap bacaan serta hal-hal yang dianggap siswa membingungkan.
 - 9) Setelah itu siswa diminta untuk membandingkan dan membuat kesepakatan atas pemahaman yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut.
 - 10) Setelah tahap menulis dan membandingkan selesai guru memberi arahan tentang pemahaman siswa, mengambil kesimpulan dan menarik garis lurus mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.
- Berikut disajikan gambar situasi pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama. Ketika siswa sedang melakukan tahap satu yakni membaca dalam hati. Tampak beberapa siswa serius membaca teks yang telah dibagikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

b) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada Selasa, 12 Maret 2019. Guru memasuki ruangan kelas pada jam pelajaran terakhir. Guru memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam kemudian guru melanjutkan presensi dengan memanggil satu persatu siswa. Pada hari ini siswa lengkap, tidak ada yang berhalangan hadir. Selanjutnya guru mengulang pelajaran pertemuan sebelumnya dengan mereview hasil diskusi yang telah dilakukan.

Pertemuan kedua pada dasarnya sama seperti pertemuan pertama hanya saja pada pertemuan kedua guru tidak lebih aktif dalam membantu siswa. Siswa sudah mulai tidak kebingungan dalam melaksanakan langkah-langkah teknik *ECOLA*. Pada pertemuan kedua ini siswa tidak hanya diminta untuk menuliskan pemahamannya dari membaca tetapi siswa juga diminta untuk menyampaikan pemahamannya kepada teman-teman yang lain di depan kelas. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di akhir pembelajaran.

Berikut disajikan gambar situasi pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua



Gambar 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua

3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap siswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan ini mengungkapkan berbagai hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca dengan teknik *ECOLA*. Data atau informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *ECOLA* cukup menarik untuk diikuti. Suasana pembelajaran sangat berbeda, hal ini terlihat pada hasil pengamatan situasi pembelajaran siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Hasil Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke	
		1	2

1	Respon siswa selama proses pembelajaran	C	B
2	Kemampuan membaca siswa	C	B
3	Penerimaan siswa terhadap teknik membaca	B	B

Keterangan:

A : sangat baik

B : baik

C : cukup baik

D : kurang

Berdasarkan tabel 1, terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pertemuan pertama siswa cukup baik dalam merespon proses pembelajaran membaca pemahaman. Pada pertemuan pertama ini siswa mengikuti segala langkah yang ada pada teknik *ECOLA*. Namun, ada sebagian siswa yang dinilai kurang paham namun tidak berani untuk bertanya. Selain itu, masih terdapat dua siswa yang masih mengganggu konsentrasi temannya, dengan berusaha mencuri perhatian temannya. Meskipun beberapa siswa masih banyak yang belum dapat merespon dengan baik pada saat proses pembelajaran, pertemuan pertama dapat dikatakan lancar. Kemampuan membaca siswa dalam mengidentifikasi bacaan mengalami peningkatan. Penerimaan siswa terhadap strategi membaca pemahaman juga baik. Hal itu ditandai dengan tidak adanya keluhan dari siswa pada saat mengikuti tahapan pada teknik *ECOLA*. Berikut disajikan gambar *vignette* siklus I pertemuan pertama.

b) Keberhasilan Produk

Selain mewujudkan pemahaman dengan menulis dan diskusi hal yang sangat membantu menumbuhkan pemahaman siswa adalah tes membaca pemahaman. Dalam mengerjakan tes, siswa mengasah kemampuan perseorangan mereka, menguji pemahaman materi, sehingga pemahaman siswa yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran semakin bertambah dalam dan kuat. Berbekal pemahaman

yang baik, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes membaca pemahaman pada akhir siklus.



Gambar 3. Siswa Mengerjakan Soal Tes Membaca Pemahaman Siklus I

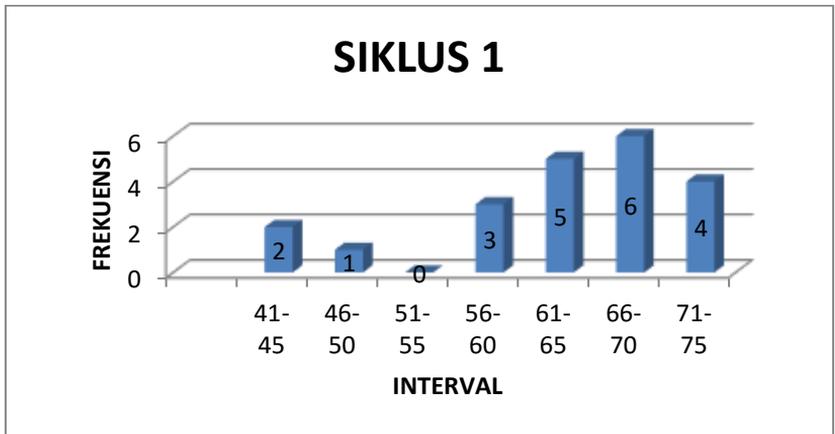
Berdasarkan gambar 3, terlihat suasana kelas yang tenang dan semua siswa mengerjakan tes membaca pemahaman dengan serius. Siswa fokus dengan soal yang telah dibagikan. Tes berbentuk pilihan ganda dan bersifat perseorangan. Tes berjumlah 20 soal dengan waktu pengerjaan 2x35 menit. Adapun hasil perolehan nilai pada siklus I akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Perolehan Nilai Tes Siklus 1

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	41-45	2	9,52%
2	46-50	1	4,76%
3	51-55	0	0,00%
4	56-60	3	14,28%
5	61-65	5	23,81%

6	66-70	6	28,57%
7	71-75	4	19,05%
Jumlah		21	100,00%

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa masih dinilai kurang, dikarenakan terdapat 16 siswa mempunyai nilai dibawah interval 71-75. Siswa dengan jumlah paling banyak yakni 6 siswa, berada di interval 66-70. Kemampuan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada siklus I dalam pembelajaran membaca pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan perbandingan grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Perolehan Nilai Tes Siklus 1

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 4 di atas, hasil tes kemampuan membaca pemahaman diketahui bahwa siswa yang berada pada interval 41-45 terdapat 2 siswa (9,52%). Siswa yang berada pada interval 46-50 terdapat 1 siswa (4,76%). Tidak ada siswa yang berada pada interval 51-55. Selanjutnya siswa yang berada pada interval 56-60 terdapat 3 siswa (14,28%). Siswa yang berada di interval 61-65 terdapat 5 siswa (23,81%). Kebanyakan siswa berada pada interval 66-70 terdapat 6

siswa (28,57%). Kemudian yang berada di interval 71-75 terdapat 4 siswa (19,05%). Berikut disajikan tabel jumlah siswa yang sudah mencapai KKM dan belum mencapai KKM.

Tabel 3. Jumlah Siswa Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Siklus I

Keterangan	Banyak Siswa	Persentase
Mencapai KKM	4	19,05%
Belum Mencapai KKM	17	80,95%
Jumlah	21	100,00%

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh nilai rerata 65. Sebanyak 4 (19,05%) siswa mendapat nilai di atas atau sama dengan 75, sedangkan 17 (80,95%) siswa mendapat nilai kurang dari 75. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Pada saat pratindakan hanya terdapat 2 siswa yang memenuhi standar KKM. Pada akhir siklus I meningkat menjadi 4 siswa yang telah memenuhi standar KKM.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan teknik *ECOLA* dan sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan teknik *ECOLA*.

4) Refleksi

Tahap keempat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan mengurai informasi, mengkaji secara mendalam kekurangan dan kelebihan dari implementasi tersebut.

Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi proses pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan keberhasilan pembelajaran dengan teknik *ECOLA*. Kegiatan refleksi, guru dan peneliti tidak hanya menggunakan hasil pengamatan proses dan produk pembelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi.

Siswa diminta untuk memberikan tanggapan mereka terhadap teknik *ECOLA* dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui wawancara pada siklus 1.



**Gambar 5. Siswa yang diwawancara Sebagai Bahan Refleksi
Siklus 1**

Evaluasi pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *ECOLA* siklus I bertujuan untuk mencari hal-hal yang dinilai, baik positif maupun negatif yang terjadi selama siklus I berlangsung. Hal-hal yang dinilai positif akan dipertahankan dan ditingkatkan dalam siklus selanjutnya, sedang hal-hal yang dinilai negatif akan menjadi sebuah koreksi yang nantinya diperbaiki dalam siklus selanjutnya. Berikut ini adalah hal-hal positif dan negatif dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

a) Positif

Beberapa hal positif dalam pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan hasil penilaian siswa terjadi peningkatan yang berarti dari pratindakan dengan nilai rerata sebesar 51,43 ke siklus I dengan nilai rerata 65 sehingga meningkat sebesar 13,57.
- (2) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

b) Negatif

Beberapa hal negatif yang terjadi selama pelaksanaan siklus I berlangsung di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Masih ada siswa yang kurang aktif dan kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran.
- (2) Sebanyak 17 siswa (80,95%) belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal atau KKM.
- (3) Kurangnya konsentrasi siswa pada saat membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keberhasilan siswa masih belum memenuhi target yang ditetapkan sehingga masih perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus II. Peneliti dan guru kolaborator juga mengevaluasi bahwa konsentrasi membaca siswa kurang. Pada saat mengerjakan tes, siswa terlihat buru-buru, padahal waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal masih lama. Jadi, dibutuhkan konsentrasi yang penuh pada saat mengerjakan soal yang diujikan. Guru dan peneliti kemudian sepakat akan selalu meminta siswa untuk tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan, kemudian akan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki nilai sempurna atau tuntas KKM, selain itu guru dan peneliti juga sepakat untuk menambahkan waktu pada saat pelaksanaan pemahaman membaca teks persuasi dengan teknik *ECOLA*.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan

Rencana dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Adapun aspek-aspek yang akan direvisi pada siklus II adalah keaktifan dan konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran serta penambahan waktu pada saat melakukan tahapan pada teknik *ECOLA*. Peningkatan

hasil belajar siswa menjadi sedikit lebih baik karena pada siklus I terdapat 4 siswa (19,05%) yang sudah melakukan proses pembelajaran secara optimal sehingga sudah dapat memenuhi target KKM, sedangkan 17 siswa lainnya (80,95%) belum melakukan proses pembelajaran secara optimal sehingga belum terpenuhi target KKM.

Perencanaan pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator. Adapun proses pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *ECOLA* dilakukan kembali karena hasil belajar siswa masih belum optimal pada pelaksanaan siklus II. Perencanaan pada siklus II juga terdiri dari RPP, bahan ajar, lembar evaluasi hasil belajar dan observasi.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus II yakni dengan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *ECOLA* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Implementasi tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Senin 18 Maret 2019 dan Selasa 19 Maret 2019. Deskripsi mengenai implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama Siklus II

Guru memasuki ruangan kelas pada jam pelajaran ke-1 dan 2. Guru memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan berdoa bersama, kemudian guru melanjutkan presensi dengan memanggil satu per satu siswa. Pada hari ini lengkap, tidak ada siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru menerapkan teknik *ECOLA* pada pembelajaran hari ini. Adapun langkah-langkah penerapan teknik *ECOLA* sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan bahan bacaan (teks persuasi) yang akan dibaca oleh siswa.
- 2) Guru meminta siswa secara bebas membagi kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 orang, hanya ada satu kelompok yang terdiri dari 3 orang.
- 3) Guru menjelaskan tentang Teks Persuasi dan penerapan Teknik *ECOLA*.

- 4) Guru membagikan bahan bacaan yang berjudul “Pengelolaan Limbah Rumah Tangga” kepada siswa kemudian siswa diminta untuk menerapkan teknik *ECOLA* pada tahap atau langkah satu yakni menentukan tujuan yang komunikatif dari bacaan tersebut. Guru mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan membaca.
- 5) Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati.
- 6) Setelah siswa selesai membaca, langkah selanjutnya siswa melakukan aktivitas menulis untuk mewujudkan pemahaman.
- 7) Siswa diminta untuk menuliskan hal-hal yang dianggap masih membingungkan.
- 8) Aktivitas selanjutnya adalah diskusi, hal yang didiskusikan adalah interpretasi siswa terhadap bacaan dan hal-hal yang dianggap membingungkan oleh masing-masing siswa.
- 9) Setelah itu siswa diminta untuk membandingkan dan membuat kesepakatan atas pemahaman yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut.
- 10) Setelah tahap menulis dan membandingkan selesai guru memberi arahan tentang pemahaman siswa, mengambil kesimpulan dan menarik garis lurus mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Berikut disajikan gambar situasi pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama. Ketika siswa sedang mendengarkan guru menjelaskan materi terkait teks persuasi dan penerapan teknik *ECOLA* terlihat siswa sangat serius sekali pada saat menyimak guru di depan kelas.



Gambar 6. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama

b) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada Selasa, 19 Maret 2019. Guru memasuki ruangan kelas pada jam pelajaran terakhir. Guru memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam kemudian guru melanjutkan presensi dengan memanggil satu persatu siswa. Pada hari ini siswa lengkap, tidak ada yang berhalangan hadir. Selanjutnya guru mengulang pelajaran pertemuan sebelumnya dengan mereview hasil diskusi yang telah dilakukan.

Pertemuan kedua pada dasarnya sama seperti pertemuan pertama hanya saja pada pertemuan kedua guru tidak lebih aktif dalam membantu siswa. Siswa sudah mulai tidak kebingungan dalam melaksanakan langkah-langkah teknik *ECOLA*. Pada pertemuan kedua ini siswa tidak hanya diminta untuk menuliskan pemahamannya dari membaca tetapi siswa juga diminta untuk menyampaikan pemahamannya kepada teman-teman yang lain di depan kelas. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di akhir pembelajaran.

Berikut disajikan gambar situasi pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua.



Gambar 7. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua

3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap siswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan ini mengungkapkan berbagai hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca dengan teknik *ECOLA*. Data atau informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan (keberhasilan produk).

c) Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *ECOLA* cukup menarik untuk diikuti. Suasana pembelajaran sangat berbeda, hal ini terlihat pada hasil pengamatan situasi pembelajaran siklus II sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Hasil Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke	
		1	2
1	Respon siswa selama proses pembelajaran	B	B
2	Kemampuan membaca siswa	B	B
3	Penerimaan siswa terhadap teknik membaca	B	B

Keterangan:

- A : sangat baik
- B : baik
- C : cukup baik
- D : kurang

Berdasarkan tabel 4, terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pertemuan pertama siswa baik dalam merespon proses pembelajaran membaca pemahaman. Hal tersebut terlihat dari keseriusan siswa pada saat mengikuti pelajaran. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini siswa lebih tenang dan konsentrasi. Kemampuan membaca siswa dalam mengidentifikasi bacaan mengalami peningkatan. Siswa dalam hal ini memenuhi kriteria aspek penilaian pada kemampuan membaca pemahaman *ECOLA* yakni siswa mampu mengemukakan ide-ide pokok dalam isi bacaan, serta siswa mengalami peningkatan pada aspek interpretasi siswa terhadap pemahaman isi bacaan teks. Dalam artian, siswa dapat mengemukakan pendapatnya terhadap isi bacaan. Penerimaan siswa terhadap strategi membaca pemahaman baik. Berikut disajikan gambar *vignette* siklus II pertemuan pertama.

d) Keberhasilan Produk

Selain diskusi, hal yang sangat membantu menumbuhkan pemahaman siswa adalah tes membaca pemahaman. Dalam

mengerjakan tes, siswa mengasah kemampuan perseorangan mereka, menguji pemahaman materi, sehingga pemahaman siswa yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran semakin bertambah dalam dan kuat. Dengan bekal pemahaman yang kuat, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes membaca pemahaman pada akhir siklus.



Gambar 8. Siswa Mengerjakan Soal Tes Membaca Pemahaman Siklus II

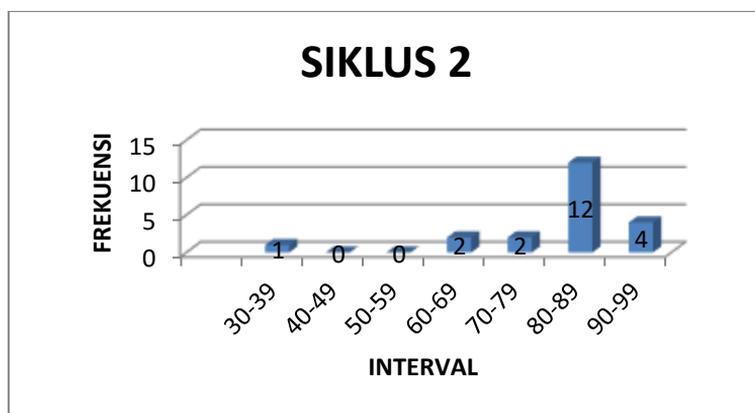
Berdasarkan gambar 8, terlihat suasana kelas yang tenang dan semua siswa mengerjakan tes membaca pemahaman dengan serius. Tes berbentuk pilihan ganda dan bersifat perseorangan. Adapun hasil perolehan nilai pada siklus II akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel Perolehan Nilai Tes Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	30-39	1	4,76%
2	40-49	0	0,00%
3	50-59	0	0,00%

4	60-69	2	9,52%
5	70-79	2	9,52%
6	80-89	12	57,15%
7	90-99	4	19,05%
Jumlah		21	100,00%

Kemampuan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada siklus II dalam pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi juga dapat ditunjukkan dengan perbandingan grafik sebagai berikut.



Gambar 9. Grafik Perolehan Nilai Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 9 di atas, hasil tes kemampuan membaca pemahaman diketahui bahwa siswa yang berada pada interval 30-39 terdapat 1 siswa (4,76%). Tidak terdapat siswa yang berada di interval 40-49 dan 50-59. Sedangkan, siswa yang berada pada interval 60-69 terdapat 2 siswa (9,52%). Selanjutnya siswa yang berada pada interval 70-79 terdapat 2 siswa (9,52%). Kebanyakan siswa berada pada interval 80-89 terdapat 12 siswa (57,15%). Kemudian yang berada di interval 90-99 terdapat 4 siswa (19,05%). Berikut disajikan tabel jumlah siswa yang sudah mencapai KKM dan belum mencapai KKM.

Tabel 6. Jumlah Siswa Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Siklus II

Keterangan	Banyak Siswa	Persentase
Mencapai KKM	18	85,72%
Belum Mencapai KKM	3	14,28%
Jumlah	21	100,00%

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh nilai rerata 79,05. Sebanyak 18 (85,72%) siswa mendapat nilai di atas atau sama dengan 75, sedangkan 3 (14,28%) siswa mendapat nilai kurang dari 75. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang besar dari siklus I dan setelah adanya refleksi yakni siklus II. Pada saat pratindakan hanya terdapat 2 siswa yang memenuhi standar KKM. Pada akhir siklus I meningkat menjadi 4 siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada akhir siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang telah memenuhi standar KKM.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik *ECOLA*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rerata yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

4) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap di mana peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator, penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti. Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I sampai dengan akhir siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Kualitas Proses Pembelajaran dari Siklus I hingga Siklus II

No.	Aspek yang	Siklus I	Siklus II
-----	------------	----------	-----------

	diamati	pertemuan ke		pertemuan ke	
		1	2	1	2
1.	Respon siswa selama proses pembelajaran membaca	C	B	B	B
2.	Kemampuan Membaca Siswa	C	B	B	B
3.	Penerimaan siswa terhadap teknik membaca	B	B	B	B

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kualitas proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II meningkat. Situasi belajar seperti respon siswa selama proses pembelajaran membaca, kemampuan membaca siswa, penerimaan siswa terhadap teknik membaca sudah terlihat meningkat.

Melihat proses pembelajaran, hasil kerja siswa dalam praktik membaca pemahaman, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *ECOLA* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi.

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik *ECOLA* (*Extending Concept Through Language Activities*).

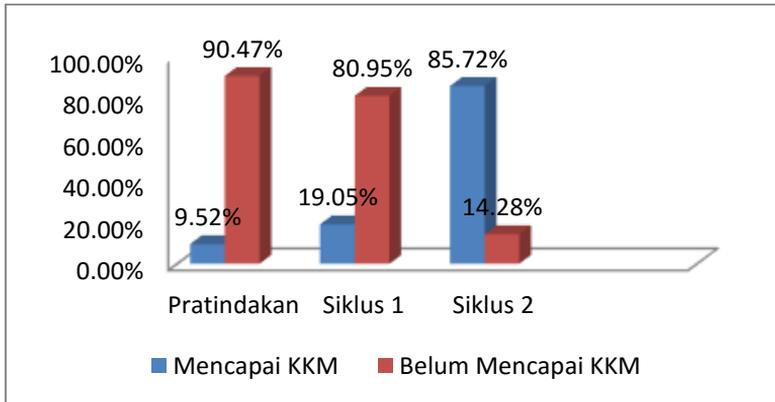
Secara keseluruhan, selama pelaksanaan penelitian dari tahap pratindakan sampai dengan tahap pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat diamati dari penilaian pencapaian hasil belajar siswa yang dilakukan. Pencapaian peningkatan hasil belajar siswa dilakukan

dengan memberi nilai terhadap hasil tes siswa. Tes berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal dengan pilihan jawaban a, b, c dan d. Setiap soal pada setiap siklus terdiri dari sekurang-kurangnya dua teks yang dijadikan sebuah acuan bacaan dalam menjawab tes pilihan ganda. Pemberian nilai dilakukan pada setiap tahap tindakan yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan jumlah rata-rata ataupun jumlah siswa yang telah menempuh KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Perolehan Nilai dari Pratindakan hingga Pascatindakan Siklus II

No	Tindakan	Jumlah Siswa	Nilai		Memenuhi KKM		Tidak Memenuhi KKM	
			Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Prezentase	Jumlah	Prezentase
1	Pratindakan	21	1080	51,43	2	9,52%	19	90,47%
2	Siklus I	21	1365	65	4	19,05%	17	80,95%
3	Siklus II	21	1660	79,05	18	85,72%	3	14,28%

Hasil belajar tiap siklus siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi dalam pembelajaran membaca pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan perbandingan grafik sebagai berikut.



Gambar 10. Grafik Peningkatan Jumlah Siswa Mencapai KKM dari Pratindakan hingga Siklus II

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 10, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan sebelum diberi tindakan (pratindakan) masih rendah, yaitu hanya terdapat 2 siswa yang telah memenuhi standar KKM. Setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik *ECOLA* hasil belajar siswa pada akhir siklus I mengalami peningkatan yaitu terdapat 4 siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada akhir siklus I, banyak sekali siswa yang mendapatkan nilai 70 atau mendekati KKM. Hasil belajar siswa pada akhir siklus II juga mengalami peningkatan yaitu siswa telah memenuhi standar KKM yaitu nilainya telah mencapai 75. Berdasarkan peningkatan hasil belajar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Pembahasan

1. Penggunaan Teknik *ECOLA* (*Extending Concept Through Language Activities*) dalam pembelajaran pemahaman membaca Teks Persuasi.

Penggunaan teknik *ECOLA* (*Extending Concept Through Language Activities*) dalam pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi merupakan hal yang baru di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi yang dilakukan di

kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi sebenarnya sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Namun, beberapa diantaranya masih tradisional, yaitu guru menjelaskan materi di depan kelas kemudian guru memberikan tugas pada siswa, sehingga banyak siswa yang masih mengabaikan tugas yang diberikan guru ataupun belum paham betul atas tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian ini, ternyata teknik *ECOLA* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada teks persuasi. Peningkatan tersebut cukup berarti, baik dari segi proses maupun hasil. Dari segi proses teknik *ECOLA* mampu mengatasi kendala dalam membaca pemahaman pada siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti langkah teknik *ECOLA*. Keaktifan tersebut ditandai dengan adanya siswa yang berani bertanya dan mengutarakan pendapat pada saat penerapan teknik *ECOLA*. Pada tahap membaca dalam hati juga dapat menumbuhkan konsentrasi pada siswa, sehingga, siswa lebih mudah memahami isi bacaan.

Dilihat dari segi hasil (produk), jelas terlihat bahwa jumlah siswa yang hasil belajarnya telah memenuhi standar KKM telah meningkat dari pratindakan hanya terdapat 2 (9,52%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 4 (19,05%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 18 (85,72%) siswa yang telah memenuhi standar KKM.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknik *ECOLA* dapat meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran membaca pemahaman ini terlihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun peningkatan kualitas produk.

1. Peningkatan Kualitas Proses

Peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman tampak pada kualitas pembelajaran, yakni dari keaktifan dan

antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, siswa juga menjadi tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Konsentrasi siswa juga meningkat, hal itu ditandai dengan siswa menjadi lebih mudah untuk menemukan ide pokok bacaan dan mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi kelompok.

2. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa yang telah memenuhi standar KKM dari sebelum tindakan (pratindakan) hingga setelah diberikan tindakan (pascatindakan). Hasil belajar siswa saat pratindakan hanya terdapat 2 (9,52%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 4 (19,05%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 18 (85,72%) siswa yang telah memenuhi standar KKM. Dengan demikian, nilai hasil belajar siswa pada siklus II yaitu ≥ 75 .

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik *ECOLA* untuk meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman teks persuasi, maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik *ECOLA* dapat dilakukan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman teks persuasi.
2. Guru dapat menambah referensi strategi pembelajaran membaca, khususnya membaca.
3. Teknik *ECOLA* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya dapat menerapkan teknik *ECOLA* ini dalam kegiatan membaca, terlebih untuk teks bacaan yang lainnya.

2. Bagi Guru

Teknik *ECOLA* dapat digunakan sebagai salah satu strategi belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu, supaya siswa dapat memahami secara detail terkait isi bacaan suatu teks.

3. Bagi Peneliti Lain

Melalui teknik *ECOLA* ini diharapkan dapat dilakukan penelitian-penelitian lain dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini agar target yang hendak dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- E. Kosasih. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ekawati E. B. Devitta dan Isnatun Siti. 2017. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Harras, A Kholid dan Sulistianingsih, Lilis. 1997. Materi Pokok Membaca 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Goys. 2007. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Press.

- Lestiyarini, Beniati. 2008. "Penerapan Teknik PORPE untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca bagi Siswa Kelas Xc SMA Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurhidayati. 2018. "Penerapan Teknik ECOLA (Extending Concept Through Language Activities) untuk Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2017/2018". *Tesis*. Yogyakarta: UST.
- Rahim, Farida. 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso. 2000. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi dan Zamzani. 2005. "Strategi Pendayagunaan Skemata Mahasiswa dalam Pembelajaran Membaca: Upaya Meningkatkan Efektivitas Membaca." *LITERA*, Volume 4, Nomor 2, Juli 2005.
- Supriyono. 2008. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*.

- <http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswamembaca-cerdaspdf//> (diunduh pada 3 Maret 2019).
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, Robert J, dkk. 1990. *Reading Strategies and Practices a Compendium*. USA: Allyn and Bacon.
- Waluyo, Budi. 2018. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Widyoko, Eko Putro. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.

KUASI (BUKU CERDAS FIKSI): INOVASI CERDAS MENULIS CERITA FIKSI PADA MAHASISWA

Fedora Fidela¹, Al arrafi², Setyawan Pujiono³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: Fedorafidela01@gmail.com, alarrafi2018@student.uny.ac.id,
setyawan_p@uny.ac.id

Abstrak

Seorang mahasiswa memiliki pengalaman yang beragam dari aktivitasnya di dunia perkuliahan. Salah satu cara untuk mengekspresikan daya kreativitas mahasiswa adalah dengan cara menulis seperti menulis cerita fiksi. Menulis cerita fiksi sama halnya menulis kreatif yakni menulis untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan daya imajinatif mahasiswa. Di era yang modern ini, aktivitas mahasiswa tidaklah lepas dengan salah satu alat komunikasi yaitu gawai. Agar gawai dapat digunakan dengan bijaksana perlu adanya aplikasi yang dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa terutama dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) dapat menjadi solusi yang tepat. Metode yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode studi pustaka dan didukung dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa terkait aplikasi *KUASI*. Konsep dari *KUASI* adalah: (1) wadah penyaluran gagasan menjadi sebuah karya dalam bentuk cerita fiksi, (2) wadah untuk memberikan informasi terkait sastrawan dan karyanya, (3) memberikan pembelajaran desain sampul buku, dan (4) memberikan ruang untuk menjalin relasi dengan banyak pihak untuk mediskusikan tentang karya fiksi. Harapannya, aplikasi *KUASI* ini dapat menjadikan mahasiswa sebagai pengguna gawai yang bijaksana sembari meningkatkan daya kreativitas dan produktivitas mahasiswa melalui karya fiksi.

Kata Kunci: *Menulis, Cerita Fiksi, KUASI*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pada abad kedua puluh satu perkembangan gawai (*gadget*) begitu pesat. Teknologi ini sudah dijadikan kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Bahkan, *smartphone* termasuk salah satu gawai yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dilansir melalui www.kominfo.go.id, Lembaga Riset Digital Marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Mahasiswa adalah pemuda yang memiliki gagasan banyak dan daya kreativitas tinggi. Mahasiswa juga memiliki pengalaman yang beragam dari aktivitasnya di dunia perkuliahan. Masa perkuliahan memiliki dinamika yang cukup banyak dan beragam. Hal tersebut dapat diperoleh dari kisah yang dialami diri sendiri, hubungan dengan teman sejawat, kegiatan perkuliahan, kegiatan organisasi, kegiatan perlombaan, dan sebagainya. Mahasiswa dengan segala dinamika yang ada pasti membutuhkan wadah untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya. Salah satu cara untuk mengekspresikan semua itu adalah menulis seperti menulis cerita fiksi.

Fiksi (*fiction*) merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Sebagai sebuah karya imajiner dan estetis, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan. Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 14) fiksi diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Selain itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang memiliki tujuan estetis dan memberikan hiburan kepada pembacaanya.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa

yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis cerita fiksi penting bagi mahasiswa. Menulis cerita fiksi sama halnya menulis kreatif, yakni menulis untuk mengungkapkan perasaan atau emosi. Cerita fiksi memiliki beberapa jenis, yakni novel, novela, cerpen, drama, dan sebagainya. Selain sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, menulis cerita fiksi juga dapat meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi mahasiswa.

Di era modern ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Segala aktivitas mahasiswa tidaklah lepas dengan salah satu alat komunikasi, yaitu gawai (*smartphone*). Agar gawai dapat digunakan dengan bijaksana, perlu adanya aplikasi yang dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa terutama dalam keterampilan menulis. Upaya untuk mendukung hal tersebut adalah dengan adanya aplikasi *KUASI* (buku cerdas fiksi). Aplikasi edukasi ini dirancang menarik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain menjadi wadah penyaluran gagasan dan meningkatkan produktivitas, aplikasi ini juga melatih mahasiswa untuk mampu memanfaatkan penggunaan gawai dengan sebaik-baiknya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) sebagai inovasi cerdas menulis cerita fiksi pada mahasiswa?

Tujuan

Program ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana pengembangan *KUASI* sebagai inovasi cerdas dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi pada mahasiswa.

Manfaat

Program ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Mahasiswa

Mahasiswa sebagai sasaran utama program ini dapat memiliki wadah untuk menyalurkan gagasan dalam bentuk cerita fiksi, dapat mendapatkan informasi terkait sastrawan dan karyanya, dapat menjalin relasi dengan pengguna aplikasi lainnya, dan dapat meningkatkan produktivitas.

2. Sastrawan

Program ini menjadi perantara kepada sastrawan untuk turut mempublikasikan karyanya dan membuka jalan untuk berkomunikasi dengan pengguna aplikasi dalam membahas hasil karyanya.

3. Masyarakat

Program ini membuka peluang untuk semua kalangan masyarakat agar dapat memperoleh banyak manfaat dari

Metode Penulisan

Sumber Data

Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa referensi utama yang digunakan adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa.

Pengumpulan Data

Metode penulisan bersifat studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pencarian data dari buku, *browsing* internet, jurnal atau literatur-literatur lain yang berkaitan dengan teori dasar dari sistem

yang sedang dibuat, dan dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan untuk penelitian maupun perancangan aplikasi. Selain itu, data juga diperoleh dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknisnya dengan menyebarkan angket kepada 85 pemuda di Yogyakarta yang berisi pertanyaan terkait aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi).

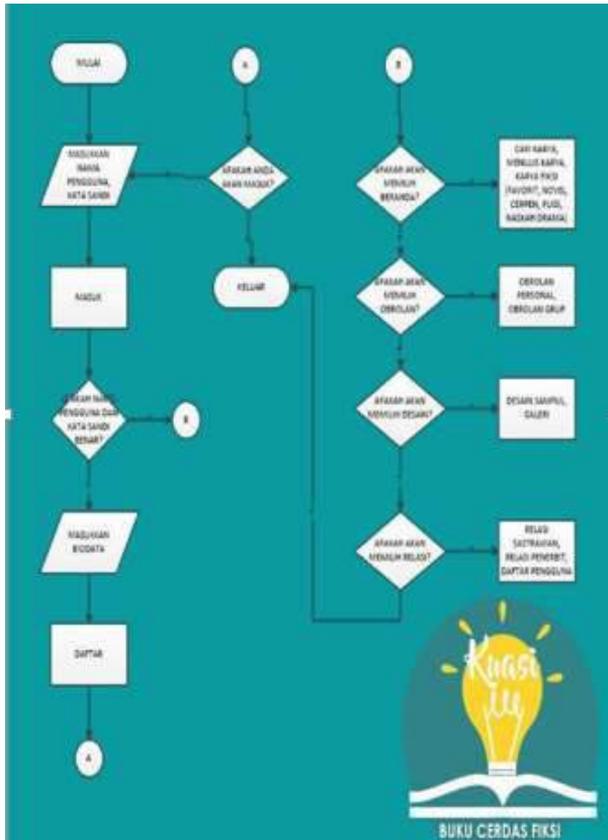
Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu-individu atau kelompok objek penelitian yang standar-standar tertentu atau yang sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dan dianggap dapat mewakili suara dari seluruh populasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian kami adalah para pengguna gawai (mahasiswa) di seluruh Indonesia, sedangkan sampel yang kami ambil adalah para pemuda di Yogyakarta yang dipilih secara acak untuk mengisi angket yang telah kami buat.

Prosedur Kerja Studi Pustaka

1. Mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan berupa hasil penelitian.
2. Membaca sumber-sumber kepustakaan hasil penelitian.
3. Membuat kesimpulan dari berbagai sumber pustaka.
4. Menganalisis seluruh hasil penelitian pada masing-masing sumber pustaka yang dipilih untuk dijadikan analisis pustaka.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Flowchart KUASI (Buku Cerdas Fiksi)

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Dalam menyusun karya tulis ilmiah berjudul “*KUASI (Buku Cerdas Fiksi): Inovasi Cerdas Menulis Cerita Fiksi pada Mahasiswa*”, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis mulai mengumpulkan data baik dari media cetak maupun elektronik sejak 2 September 2019.

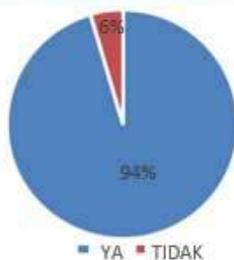
Selain menggunakan metode studi pustaka, penulis juga menyebar angket untuk pemuda yang notabene pengguna gawai.

Sampel yang diambil adalah pemuda di Yogyakarta yang dipilih secara acak untuk mengisi angket yang telah dibuat. Penulis mendapatkan 85 responden yang telah mengisi angket dan mayoritas mahasiswa.

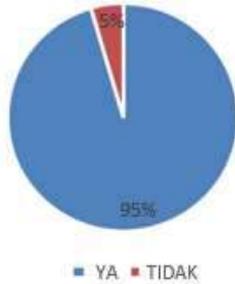


Gambar 2. Frekuensi Kebutuhan Wadah Penyaluran Gagasan

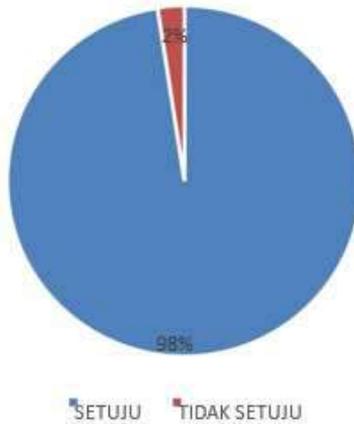
Apakah Anda menyukai cerita fiksi?



Apakah Anda menyukai kegiatan menulis?



Gambar 4. Frekuensi Ketertarikan Menulis Cerita Fiksi



Gambar 5. Tingkat Kesetujuan Responden dengan Aplikasi *KUASI*

Berdasarkan hasil angket yang penulis sebar, sebanyak 86% responden membutuhkan wadah untuk menyalurkan gagasan. Sebanyak 94% responden menyukai cerita fiksi. Sebanyak 95% responden menyukai kegiatan menulis. Selain itu, sebanyak 98% responden setuju apabila dibuat aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) untuk mempermudah responden menjalin relasi dengan banyak pihak termasuk sastrawan, mempermudah responden meningkatkan

kreativitas, dan membantu responden menjadi mahasiswa produktif dengan menulis karya fiksi.

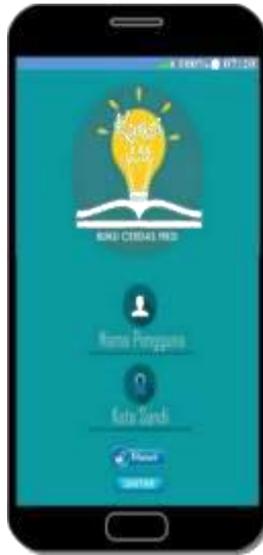
Desain *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi)



Gambar 6. Logo *KUASI*

Aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) memiliki simbol berupa gambar lampu dan buku. Simbol lampu menandakan gagasan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan simbol buku menandakan wadah untuk menuangkan gagasan tersebut. Pengguna *KUASI* memulai aplikasi ini dengan cara **masuk** dengan pilihan sebagai pengguna. Menu yang ada dalam aplikasi ini ada 4 macam, yaitu beranda, obrolan, desain sampul, dan relasi. Hal tersebut sangat membantu mahasiswa untuk meningkatkan daya kreativitas dan produktivitas.

Berikut adalah gambar dari desain aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi):



Gambar 7. Gambar Tampilan *KUASI*



Gambar 8.
Tampilan Menu Beranda



Gambar 9.
Tampilan Menu Obrolan



Gambar 10. Tampilan Menu Desain Gambar 11. Tampilan Menu Relasi

Aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) adalah wadah efisien bagi mahasiswa untuk memiliki informasi dan pelatihan menulis cerita fiksi melalui gawai. Selain memberikan ruang untuk menuangkan ide dan gagasan, mahasiswa juga memiliki peluang untuk belajar melalui diskusi *online* dengan sastrawan. Mahasiswa juga dapat meningkatkan kreativitas mereka dengan membuat suatu cerita fiksi, kemudian dikonsultasikan dalam kelas *online* tersebut.

Bagi pengguna yang sudah mempunyai akun dapat memulai aplikasi *KUASI* dengan mengisi nama pengguna dan kata sandi. Sedangkan pengguna yang belum memiliki akun dapat klik daftar untuk membuat akun. Aplikasi *KUASI* memiliki 4 menu, yaitu beranda, obrolan, desain, dan relasi.

Menu **beranda** berisi (1) **cari karya**, dapat digunakan pengguna untuk mencari karya dari sastrawan atau pengguna lainnya yang telah diunggah di aplikasi tersebut, (2) **menulis karya**, digunakan pengguna untuk mengunggah karya fiksi ke aplikasi tersebut,

(3) **karya fiksi**, digunakan pengguna untuk melihat karya fiksi favorit berupa novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan karya lainnya.

Menu **obrolan** pada aplikasi *KUASI* digunakan untuk memulai percakapan secara personal dengan pengguna lainnya dan percakapan dengan sastrawan pada grup khusus. Menu **desain** berisi desain sampul dan galeri. Desain sampul berfungsi untuk memberikan pelatihan membuat desain sampul buku kepada pengguna aplikasi. Galeri berfungsi untuk membuka referensi gambar yang dimiliki pengguna pada gawainya. Menu **relasi** berisi relasi sastrawan, relasi penerbit, dan daftar pengguna aplikasi ini.

Selain memiliki 4 menu tersebut, *KUASI* juga memiliki karakteristiklainnya lainnya seperti (1) menjadi wadah menyalurkan kreativitas mahasiswa dalam penulisan karya fiksi dan pembuatan desain sampul, (2) memiliki dua forum obrolan untuk diskusi dengan sastrawan dan sesama pengguna aplikasi, (3) terdapat informasi terkait sastrawan dan penerbit, dan (4) terdapat sistem poin sebagai timbal balik untuk pengguna aplikasi.

Menurut penulis, *KUASI* adalah solusi tepat untuk menjawab permasalahan yang sedang hangat akhir-akhir ini. Banyak mahasiswa yang memiliki minat menulis cerita fiksi tetapi belum menemukan wadah yang tepat, sehingga perlu pengembangan aplikasi *KUASI* sebagai inovasi cerdas menulis cerita fiksi untuk mahasiswa.

Penutup

Kesimpulan

Aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) menjadi wadah efisien untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa. Aplikasi ini memiliki 4 menu, yaitu beranda, obrolan, desain, dan relasi. Desain aplikasi ini dirancang menarik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Aplikasi ini juga mengedukasi mahasiswa untuk memanfaatkan gawai secara bijaksana.

Saran

Aplikasi *KUASI* (Buku Cerdas Fiksi) perlu untuk dikembangkan lebih lanjut seiring perkembangan zaman dan teknologi. Sebaiknya *KUASI* diberika sistem *upgrade* otomatis untuk memudahkan pengguna dalam menggunakan aplikasi ini. Selain itu, sebaiknya promosi aplikasi *KUASI* perlu digencarkan supaya aplikasi dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aghittara, Amanda Oksaventa. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IV" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-5 2016 Hlm. 1-2*. Diakses pada <http://journal.student.uny.ac.id> pada Rabu, 17 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.
- Altenberd, Lynn dan Leslie L.Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmina. 2016. "Menulis Fiksi dengan Model Pembelajaran Efektif untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi" *Jurnal Pendidikan Almuslim Volume 4 No. 1*, Diakses pada <http://www.selasar.com/jurnal/menulisfiksi> pada Rabu, 17 Oktober 2018 pukul 10.30 WIB.

- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*.
Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION (CIRC) PADA SISWA KELAS X MIPA 2
SMA NEGERI 1 WATES**

Afifah Zulfa Azzah, Kusmarwanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: afifahzulf@gmail.com, kusmarwanti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo. Penelitian ini merupakan *classroom action research*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 30 siswa. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini terdiri dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dalam setiap siklus terdapat empat komponen yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dokumentasi, dan tes penilaian menulis puisi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif didukung dengan data hasil nilai keterampilan menulis puisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proses dan hasil produk pembelajaran menulis puisi siswa. Peningkatan proses tampak pada aspek antusiasme siswa, konsentrasi siswa, dan keaktifan siswa berangsur-angsur menjadi lebih baik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Peningkatan hasil produk diketahui dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Peningkatan hasil produk siswa dapat diketahui dari proses sebelum diberi tindakan dengan skor rata-rata 57,87. Pada siklus II, skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 82,27.

Kata Kunci: *pembelajaran kooperatif, cooperative integrated reading and composition, keterampilan menulis, puisi*

Pendahuluan

Menulis termasuk salah satu jenis keterampilan dalam berbahasa yang menghasilkan sebuah produk atau karya. Menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Semi, 2007: 14). Sejalan dengan Semi, Dalman (2014: 2) mengatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan misal memberitahu, meyakinkan atau menghibur.

Setiap jenis tulisan memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing, tergantung dari penulisnya. Secara singkat Tarigan (2008:24) membagi menjadi empat fungsi dan tujuan menulis, yaitu memberitahukan dan mengajar meyakinkan atau mendesak menghibur atau menyenangkan mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menulis puisi menjadi salah satu keterampilan menulis kreatif yang harus dimiliki siswa SMA/SMK/SLTA kelas X. Teks ini merupakan teks yang dihadirkan dalam kurikulum 2013 hasil dari revisi kurikulum pada tahun 2017. Hal ini dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 nomer 4.17 “Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)”. Teks ini dihadirkan pada kelas X SMA di semester dua.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menulis puisi menjadi salah satu bagian keterampilan menulis dalam aspek sastra yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis membutuhkan ketekunan dan kreatifitas. Ketika menulis puisi siswa dituntut menemukan ide dan merangkai kata yang tepat untuk mengekspresikan puisi yang akan dibuat. Oleh karena itu, keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa sedini mungkin, sehingga keterampilan menulis puisi siswa dapat berkembang dengan baik. Hal ini secara tidak langsung melatih siswa untuk lebih imajinatif dan kreatif dalam mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Rahmanto (1989: 118) mengungkapkan keterampilan menulis puisi harus diajarkan karena puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Bukan hanya karena syair yang mudah dihafal akan tetapi puisi juga memiliki arti yang mendalam.

Terampil menulis puisi berarti seorang penulis memiliki kesanggupan dalam pemilihan kata yang mengekspresikan perasaan atau pikiran. Menurut Suroso (2009: 45), konsep estetis sebuah puisi adalah proses kreatif dari mendapatkan ilham atau inspirasi, menyimpan dalam kenangan, mencari dan menemukan pilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan gagasan, menuangkan gagasan ke dalam tulisan, hingga menyusun larik-larik ke dalam bait-bait puisi.

Puisi yang cocok sebagai modal untuk latihan keterampilan menulis puisi yang berbentuk bebas dan sederhana berisi hasil pengamatan dan apa yang diperdengarkan atau pengalaman dari si penulis dengan memperhatikan unsur-unsur puisi. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan pemilihan kata yang tepat dan bahasa yang ekspresif dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates, yang dilaksanakan pada hari senin, 6 November 2018 pembelajaran sastra dalam hal ini puisi, mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan tersebut adalah kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah, kegiatan pembelajaran menulis puisi masih dilaksanakan secara konvensional, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, pembelajaran puisi lebih menekankan kepada konsep, dan pembelajaran masih monoton dan tidak mendukung proses pembelajaran akibatnya siswa kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bersama guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan diskusi untuk mengidentifikasi tindakan pembelajaran apa yang lebih tepat. Maka dari hasil diskusi disepakati variasi pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates adalah pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Huda (2014: 221) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki beberapa kelebihan antara lain.

Pertama, seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama. Dalam langkah pembelajarannya terdapat kegiatan membaca. Kegiatan membaca mampu membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dan juga menambah wawasan siswa.

Kedua, pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dalam setiap langkah pembelajaran siswa dituntut mengeksplorasi pengetahuan dan mengasah kemampuan berpikir mereka.

Ketiga, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna. Motivasi belajar siswa akan meningkat dengan pembelajaran terpadu, sehingga hasil belajar siswa akan optimal.

Keempat, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain. Melalui kegiatan diskusi siswa belajar interaksi sosial, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan saling menghargai.

Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah pembelajaran yang mengombinasikan peserta didik dalam pembelajaran kemampuan membaca dan kemampuan menulis serta dilaksanakan secara berkelompok. Pembelajaran ini dapat memudahkan siswa dalam menangkap gambaran teks sastra, mengambil unsur-unsurnya, dan menuliskannya kembali dengan pengembangan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk puisi. Dengan demikian, mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Penelitian pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk pembelajaran menulis kreatif pernah dilakukan. Nur Lailatul Fajri (2013) dalam penelitiannya *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model CIRC pada Siswa Kelas 5 SDN Purwoyoso 03 Semarang* menyimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata siswa sebesar 63,5, dan terjadi peningkatan di siklus II sebesar 17,84 menjadi 81,34. Sementara itu, A.R. Fachrizal Jufri (2013) dalam penelitiannya yang

berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 27 Makassar* juga menyimpulkan bahwa hasil tes siklus I menunjukkan rata-rata siswa sebesar 61,52, dan terjadi peningkatan di siklus II sebesar 13,34 menjadi 74,86. Kedua penelitian di atas menunjukkan Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis kreatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pemantauan, dan refleksi (Burns via Madya, dkk 2007: 59).

Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Tes dalam penelitian ini berupa menulis puisi dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yaitu pratindakan dan siklus I dan siklus II yang dilaksanakan secara individu. Pengumpulan data notes dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung dengan data hasil nilai keterampilan menulis puisi siswa. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran siswa yang meliputi hasil observasi terhadap siswa dan hasil wawancara. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi secara tulis.

Analisis data hasil nilai keterampilan menulis puisi siswa diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan yang berupa

pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam menulis puisi. Data ini berupa nilai kemampuan menulis puisi.

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses, yaitu apabila dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara langsung, siswa aktif selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung, dan siswa paham tentang pembelajaran menulis puisi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dilihat dari segi produk, pembelajaran dikatakan berhasil jika ada peningkatan nilai rata-rata dalam setiap siklus dan setidaknya jika 75% dari jumlah siswa mendapatkan skor KKM 75.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2019 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaannya, tindakan kelas dilakukan menyesuaikan jadwal belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pelaksanaan Pratindakan

Kondisi awal siswa dalam pembelajaran menulis puisi dapat diketahui melalui hasil observasi sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya. Selain itu, kondisi awal juga dapat dicermati dari hasil wawancara dan angket. Dari hasil wawancara, baik pada guru maupun siswa, kondisi pembelajaran memang belum optimal. Hal ini tampak pada motivasi yang masih rendah terlihat jika siswa kurang berminat dengan keterampilan menulis puisi dan sangat jarang menulis puisi selain itu pengelolaan pembelajaran di kelas yang masih monoton.

Dari hasil angket, 50% siswa menyatakan tidak menyukai kegiatan menulis, 53,33% siswa menganggap menulis puisi merupakan

kegiatan yang sulit. Hal tersebut didukung dengan pengetahuan siswa terhadap puisi yang tidak baik yaitu sebesar 63,33%. Oleh karena itu, 50% siswa mengaku keterampilan menulis puisinya sangat rendah. Terbukti sebanyak 53,33% siswa tidak pernah menulis puisi diluar jam sekolah. Selain itu, sebanyak 70% siswa mengaku pembelajaran menulis puisi di kelasnya kurang menarik. Walaupun demikian, sebanyak 60% siswa ingin meningkatkan keterampilan menulis puisi mereka.

Dari hasil nilai menulis puisi siswa pada tahap pratindakan diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih berkategori rendah karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai ketuntasan yaitu 75. Pada tahap pratindakan di atas, diketahui bahwa hanya 20% siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan, 80% siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75. Nilai rata-rata menulis puisi pada tahap pratindakan yaitu 57,87. Skor rata-rata aspek kebaruan tema 3,7; aspek kekuatan imajinasi 2,93; aspek ketepatan diksi dan gaya bahasa 2,53; aspek perwajahan (tipografi) 2,4; struktur batin (amanat) 2,9.

Tidak digunakannya variasi pembelajaran yang menunjang pembelajaran membuat siswa kesulitan dalam menentukan ide. Siswa juga merasa kesulitan mendapatkan inspirasi. Dalam menulis puisi, siswa cenderung masih minim kosakata sehingga diksi yang digunakan tidak menarik. Adapun siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya ada 5 siswa.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, secara berkelompok (4-5 orang) siswa membaca artikel inspiratif dengan berjudul “Teruntuk Kamu yang Jiwanya Sedang Lelah, Berhentilah Mengeluh Biar Dirimu Tak Lemah” oleh Widi Adawiyah. Selanjutnya, siswa untuk mengeksplorasi hal-hal apa saja yang dapat mereka temukan dari artikel inspiratif tersebut. Siswa menuliskan apa yang ditemukan dari membaca artikel tersebut kemudian mengubah larik-larik tersebut kedalam puisi utuh. Setiap kelompok mendiskusikan kembali puisi

yang telah dibuat. Pada pertemuan kedua, siswa kembali membentuk kelompok membaca (4-5orang) siswa membaca artikel berjudul “Mari Belajar dari Sang Senja” oleh Poe. Siswa kembali menuliskan apa yang ditemukan dari membaca artikel inspiratif tersebut kemudian mengubah larik-larik tersebut kedalam puisi utuh. Setiap kelompok mendiskusikan kembali puisi yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran menulis puisi siswa dilihat dari pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Aspek yang diperhatikan dalam kegiatan belajar siswa meliputi antusiasme, konsentrasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan proses menunjukkan bahwa pada siklus I di atas sebagian besar siswa sudah antusias terhadap pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Tidak ada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan bermain hp dan tiduran. Konsentrasi siswa pun terbilang cukup baik, dengan membaca artikel yang telah dibagikan, siswa langsung berkonsentrasi membaca artikel sehingga hanya beberapa siswa saja yang terkadang berbisik-bisik, bersendau gurau namun tidak terlalu mengganggu kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menyenangkan. Siswa nampak tertarik dengan artikel yang dibagikan sehingga membuat siswa berkonsentrasi membaca artikel tersebut sampai suasana di kelas menjadi hening. Pada aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) masih berkategori kurang karena masih banyak siswa yang pasif tidak menjawab pertanyaan dari guru dan hanya satu dua siswa yang mau bertanya kembali kepada guru.

Pada pertemuan kedua, siswa telah terbiasa dengan pembelajaran menulis puisi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sehingga ketika siswa menulis puisi suasana keadaan kelas menjadi tenang. Namun, beberapa kali sedikit gaduh jika ada siswa yang menanyakan sesuatu yang sensitif. Siswa menertawakan temannya yang sedang

bertanya mengenai isi puisi yang akan dibuatnya. Namun hal tersebut segera dapat mereda, sehingga siswa kembali tenang dan berkonsentrasi lagi. Siswa teribat secara langsung dalam proses pembelajaran hal ini tampak pada siswa dilatih untuk berdiskusi dan memberikan penilaian terhadap puisi yang dibuat teman satu kelompoknya. Ketika membaca dalam kelompoknya beberapa siswa kagum dengan puisi yang dibuat temannya. Hal ini menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dilihat dari hasilnya, pada tahap siklus I, pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide, merangkai kata dalam puisinya dan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Jika dibandingkan dengan hasil menulis puisi siswa pada pratindakan, pada siklus I menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebesar 50% sudah mendapatkan nilai di atas 75, artinya 15 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan. 46,67% siswa mendapatkan nilai di bawah 75 atau 15 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan. Meski demikian, rata-rata nilai siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan namun belum tuntas sebagaimana kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75. Rata-rata nilai siswa pada siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 12,4 dari 57,87 pada tahap pratindakan menjadi 70,27 pada siklus I.

Dari pelaksanaan siklus I ini, peneliti mengadakan refleksi. Hasil refleksi menunjukkan hal-hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis puisi siswa meningkat dari pratindakan ke siklus I. *Kedua*, siswa lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran menulis puisi. *Ketiga*, siswa lebih berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran menulis puisi. *Keempat*, hasil menulis puisi siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). *Kelima*, keterampilan menulis puisi siswa masih kurang dalam aspek diksi dan gaya bahasa serta aspek perwajahan (tipografi). *Keenam*, nilai rata-rata siswa adalah 70,27.

Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan perencanaan untuk siklus II. Guru memberikan contoh perwajahan (tipografi) dalam puisi dan contoh puisi yang baik dengan pemilihan diksi dan gaya bahasa melalui *power point*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang menjadi refleksi pada siklus I. Siswa membentuk kelompok membaca terdiri dari dua siswa. Kemudian siswa membaca artikel inspiratif yang disertai gambar yang berjudul “Teruslah Bermimpi, Hingga Kau Muak Untuk Bermimpi” oleh Eva Rossana. Siswa mengeksplorasi hal-hal apa saja yang dapat mereka tangkap dari gambar dan artikel tersebut. Siswa menuliskan apa yang terlintas di benaknya setelah membaca artikel inspiratif “Teruslah Bermimpi, Hingga Kau Muak Untuk Bermimpi” kemudian mengubah larik-larik tersebut kedalam puisi utuh. Setiap kelompok mendiskusikan kembali puisi yang telah dibuat.

Pada pertemuan kedua, siswa membentuk kelompok membaca terdiri dari dua siswa. Kemudian siswa membaca artikel inspiratif yang disertai gambar yang berjudul *Ketika Ibuku Mulai Menua* oleh Arti Dwika. Siswa mengeksplorasi hal-hal apa saja yang dapat mereka tangkap dari gambar dan artikel tersebut. Siswa menuliskan apa yang ditemukan dari membaca artikel inspiratif tersebut kemudian mengubah larik-larik tersebut kedalam puisi utuh. Setiap kelompok mendiskusikan kembali puisi yang telah dibuat.

Pada siklus II terdapat beberapa penyesuaian dan perbaikan hasil evaluasi pada siklus I. Siswa tidak lagi mengalami kebingungan, siswa lebih sering mengutarakan pendapatnya kepada guru dan teman satu kelompoknya, selama proses pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan sehingga mereka lebih antusias dan tidak bosan saat pembelajaran. Pada siklus ke II siswa sudah terbiasa dengan menulis puisi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sehingga siswa dengan cekatan langsung melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Seperti ketika artikel telah dibagi siswa segera membaca artikel dan mengamati gambar pada artikel dengan antusias.

Baik pada pertemuan kesatu maupun kedua siswa fokus dalam

pembelajaran. Tidak ada siswa yang bermain *gadget*, tidak ada yang makan di dalam kelas, konsentrasi siswa penuh untuk mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa pun juga meningkat. Pada siklus II ini siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan banyak siswa yang bertanya pada guru. Siswa terlibat secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung hal tersebut nampak ketika siswa lebih percaya diri untuk bertanya dan mendiskusikan puisinya dengan teman satu kelompoknya.

Dari hasil menulis puisi ada peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terbilang cukup signifikan dikarenakan pada siklus I nilai siswa masih lemah pada aspek diksi dan gaya bahasa serta perwajahan (tipografi) sedangkan pada siklus II guru mengadakan penjelasan ulang mengenai diksi dan gaya bahasa serta contoh-contoh perwajahan (tipografi) sampai siswa benar-benar paham.

Pada siklus II ini pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menggunakan artikel berjudul “Teruslah Bermimpi, Hingga Kau Muak Untuk Bermimpi” dan “Ketika Ibuku Mulai Menua”. Dari kedua artikel tersebut para siswa lebih berminat pada artikel dengan judul “Ketika Ibuku Mulai Menua” karena nuansa artikel ini mengingatkan siswa kepada ibunya yang membangkitkan emosional siswa. Sementara rata-rata siswa pada siklus II mencapai 82,27. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12 dari siklus I. Jadi berdasarkan tabel di atas penelitian tindakan siklus II keterampilan menulis puisi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), 100% siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan yaitu ≥ 75 . Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas telah tercapai pada pembelajaran menulis puisi siklus II.

Pada saat siklus I, antusiasme sudah cukup baik sekitar 16-20 siswa nampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan sebagian besar dari mereka tidak tampak lesu, tidak mengantuk, dan tidak ada siswa yang tertidur di kelas. Pada siklus II, semangat siswa semakin bertambah, sejumlah ≥ 20 siswa sudah semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Sebagian besar siswa menunjukkan raut muka yang ceria saat membaca artikel dan berdiskusi dengan seru. Siswa

tidak mengantuk, dan tidak bermalas-malasan.

Pada siklus I, konsentrasi siswa terbilang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sekitar 16-20 siswa nampak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Meski masih ada beberapa siswa yang kadang besendau gurau, hal ini tidak terlalu mengganggu jalannya pembelajaran karena sendau gurau tersebut terbilang tidak terlalu parah. Pada saat pertemuan kedua siklus I, siswa masih banyak yang menertawakan teman satu kelompoknya yang sedang berpendapat tentang puisi yang akan dibuatnya. Ini disebabkan karena siswa menganggap puisi yang akan dibuat temannya berlebihan, hal tersebut dapat diatasi oleh guru yang menginstruksi siswa untuk memberikan masukan kepada teman satu kelompoknya yang sedang kesulitan atau mengutarakan puisinya. Pada siklus II, konsentrasi siswa lebih baik. Hampir seluruh siswa atau ≥ 20 siswa fokus dalam pembelajaran. Tidak ada siswa yang ramai tertawa, masing-masing memperhatikan penyampaian guru dan mengeksplorasi artikel “Ketika Ibuku Mulai Menua” karya Arti Dwika dan gambar yang menyertai artikel tersebut dengan baik.

Pada siklus I, keaktifan siswa belum tampak. Keadaan kelas masih cenderung pasif karena respon siswa yang masih kurang. Pada siklus II, keaktifan siswa mulai terlihat. Sekitar 16-20 siswa sudah menjawab pertanyaan guru meski kadang sahut-sahutan. Namun kemauan siswa untuk berdiskusi, berpendapat dalam kelompoknya dan menanyakan hasil ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa sudah percaya diri dalam bertanya. Kebanyakan siswa juga sudah berdiskusi dengan baik bersama kelompoknya dengan mengutarakan pendapatnya baik kepada guru dan teman satu kelompoknya. Bukan hanya siswa tertentu saja yang aktif, respon siswa sudah mulai merata. Jadi kesimpulannya, pada prosesn pengamatan yang berupa antusias siswa, konsentrasi siswa, dan keaktifan siswa dari tahap pratindakan, ke tahap siklus I dan siklus II berangsur-angsur membaik.

Pengamatan produk dapat ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan dari hasil puisi siswa. Penelitian dikatakan berhasil, apabila produk menulis puisi siswa memenuhi Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks puisi telah

mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Pada tahap pratindakan, dari 30 siswa yang hadir mengikuti tes menulis puisi hanya 5 siswa atau 20% yang tuntas dan sebanyak 25 atau 80% belum tuntas. Nilai terendah siswa pada tahap pratindakan adalah 32 dan nilai tertingginya adalah 80. Setelah diberi tindakan siklus I, nilai siswa meningkat. Dari 30 siswa yang hadir mengikuti tes menulis puisi, sebanyak 15 siswa atau 50% siswa nilainya tuntas. Nilai terendah pada siklus I adalah 44 dan nilai tertingginya 80.

Pada tindakan siklus II mengalami banyak peningkatan keterampilan menulis puisi. Dari 30 siswa yang hadir mengikuti tes menulis puisi, sebanyak 30 siswa atau 100% siswa memenuhi kriteria ketuntasan penilaian. Nilai terendah pada siklus dua adalah 76 dan tertingginya 92. Berikut ini histogram peningkatan hasil menulis puisi masing-masing siswa pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Peningkatan proses pembelajaran menulis puisi diamati berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis puisi mulai dari tahap pratindakan, siklus I hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, guru melakukan pembelajaran menulis puisi seperti biasanya. Guru mengintruksikan siswa untuk menulis puisi. Siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan ide dan inspirasi. Dalam menulis puisi, siswa cenderung masih minim kosakata sehingga diksi yang digunakan tidak menarik. Selain itu, masih banyak siswa yang kebingungan dan kondisi kelas tidak kondusif sehingga banyak siswa yang mengeluh pada saat pembelajaran.

Melihat kondisi kelas pada saat pratindakan, maka pada pertemuan selanjutnya, diperlukan tindakan berupa pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi. Aspek penilaian yang dilihat dari proses pembelajaran di sekolah meliputi antusiasme atau perhatian siswa, konsentrasi, dan keaktifan siswa. Berdasarkan pengamatan kelas yang dilakukan, pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran di kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat memacu siswa mendapatkan ide, baik dari artikel yang dibaca atau dari diskusi bersama teman sekelompoknya. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif karena masing-masing siswa sibuk membaca dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Pembelajarannya juga berlangsung lebih menyenangkan. Sementara itu, kualitas puisi siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan setiap aspek penilaian dibahas dalam uraian sebagai berikut.

Aspek Kebaruan Tema. Pada tahap pratindakan, tema tidak ditentukan. Tujuannya agar siswa tidak terbatas dalam mengembangkan tema. Pada tahap ini, sebagian besar siswa telah mampu menulis puisi bebas. Meskipun masih terdapat beberapa puisi yang tidak sesuai dengan tema yang mereka pilih. Pada siklus I, siswa mampu menulis puisi yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara isi dengan tema. Hal ini menunjukkan bahwa karya siswa menjadi lebih terarah. Pada siklus II siswa telah mampu mengembangkan tema yang ditentukan secara lebih maksimal. Siswa menulis puisi berdasarkan apa yang ia baca, ia rasakan, dan diskusikan setelah membaca artikel yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok dan artikel inspiratif mempengaruhi temanisasi puisi.

Aspek Kekuatan Imajinasi. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa belum menggunakan aspek imajinasi. Pada siklus I, aspek imajinasi muncul walaupun tidak disemua puisi siswa. Pada siklus ini aspek imajinasi visual sering digunakan oleh siswa. Pada siklus II, aspek imajinasi yang bermuculan lebih bervariasi tidak hanya visual namun pendengaran dan rabaan mulai banyak dipakai siswa dalam puisinya. Pada siklus ini kebanyakan siswa sudah menggunakan imajinasi yang menambah suasana pada puisi.

Aspek Diksi dan Gaya Bahasa. Pada aspek ini, penilaian menitikberatkan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Pada tahap pratindakan, pemilihan diksi siswa kebanyakan sudah sering dijumpai, pemilihan diksi cenderung terbatas dan hanya itu-itu saja. Kebanyakan siswa belum menggunakan majas. Padahal dalam sebuah puisi penggunaan diksi yang tepat dan gaya bahasa merupakan hal

penting. Pada siklus I, pemilihan diksi siswa lebih tepat, yakni sesuai dengan konteks, dan memiliki nilai estetis. Beberapa siswa mulai menggunakan majas dalam puisinya. Pada siklus 2, pemilihan diksi siswa sudah tepat dan efektif, sehingga dapat mengekspresikan gagasan dan perasaan yang kuat pada puisinya.

Aspek Perwajahan (tipografi). Salah satu unsur fisik puisi adalah tipografi. Tipografi digunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Pada tahap pratindakan, siswa belum mengenal tipografi sehingga kebanyakan dari siswa hanya menulis tanpa memperhatikan tipografi. Pada siklus I, siswa cukup mampu menulis puisi yang jika dilihat secara fisik sudah menambah nilai estetis pada puisi. Terlihat dari salah satu bentuk puisi yang berbentuk seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, semua tulisan berada pada tepi kiri, pengaturan barisnya diberi jeda tiap 4 larik, baris puisi yang selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Pada siklus 2, kebanyakan siswa sudah paham tipografi sehingga mereka lebih memperhatikan penganturan baris agar menambah estetika.

Aspek Struktur Batin (Amanat). Amanat merupakan salah satu struktur batin puisi. Amanat merupakan peran yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Pada tahap pratindakan, siswa hanya terfokus dengan pemilihan diksi dan tema tanpa memperhatikan amanat yang terkandung dalam puisi yang dituliskannya. Pada siklus I, siswa mulai memperhatikan aspek struktur batin yang dalam hal ini amanat, walaupun kebanyakan hanya secara tersurat. Pada siklus II, siswa cukup mampu menulis puisi yang di dalamnya terdapat penyampaian pesan yang baik secara tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates. Peningkatan menulis puisi

melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilihat berdasarkan peningkatan proses dan hasil produk.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, pembelajaran menulis puisi, dilakukan secara konvensional kurang variasi dan masih monoton sehingga siswa tidak tertarik dalam pembelajaran menulis puisi, siswa tidak fokus dengan pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi dan hasil menulis puisi siswa juga masih rendah.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Wates, siswa menjadi lebih antusias, konsentrasi, dan aktif selama proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran di kelas lebih menarik dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran siswa terlibat secara langsung. Siswa tampak aktif berdiskusi dan bertanya jawab bersama guru dan teman satu kelompoknya. Siswa memahami langkah-langkah menulis puisi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sehingga siswa lebih mudah mendapatkan ide dan inspirasi untuk menulis puisi dari artikel dan diskusi dengan temannya sehingga hasil menulis siswa meningkat.

Peningkatan hasil produk dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan yaitu 57,87, sedangkan pada akhir tindakan siklus I sebesar 70,27. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,4. Adapun pada akhir siklus II nilai rata-rata mencapai 82,27. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan siklus I hingga siklus II mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran dan praktik menulis puisi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Azriani, S. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa Kelas XI IPS 1 MAN Godean, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajri, N. L. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model CIRC pada Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang. *Skripsi SI*. Semarang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri, A.R. F. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 27 Makassar. *Skripsi SI*. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Madya, S. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmanto, B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

EKSISTENSI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Khuswatun Nur F.¹, Ari Kusmiatun², Nanda Wulandari K.³, dan
Aprilia Dwi K.⁴
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: arik@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kebudayaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini berupa penelitian analisis konten. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau dokumen yang berupa buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud revisi tahun 2017. Instrumen penelitiannya adalah *human instrument* dengan menggunakan kartu data untuk memudahkan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Validitas data menggunakan validitas konstruk dan validitas isi. Reliabilitasnya yaitu *expert judgement* dan interrater. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil (1) wujud-wujud budaya yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia dan yang paling dominan ialah wujud bahasa; (2) kesesuaian antara kebudayaan yang terdapat dalam buku dengan kompetensi dasar pada jenjang SMP; (3) muatan pembelajaran karakter dibalik eksistensi kebudayaan Indonesia yang ditunjukkan melalui soal-soal berlevel kognitif HOTS.

Kata Kunci: *kebudayaan, buku teks Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Pertama*

Pendahuluan

Meningkatkan pengetahuan umum merupakan salah satu upaya dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pengetahuan tentang kebudayaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami oleh masyarakat karena kita hidup ditengah-tengah kebudayaan yang beragam. Namun kenyataannya banyak masyarakat yang tidak mengerti akan kebudayaan di wilayahnya sendiri. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa dalam masyarakat

diungkapkan oleh Selo Soemarjan dan Selo Soemardi via Soekanto (2015:149). Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian kebudayaan menurut Dokhi, dkk (2016:11) yakni hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang berarti mengolah sehingga mempengaruhi pengetahuan, ide atau gagasan dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak.

Pengetahuan tentang kebudayaan penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Hal itu diharapkan membentuk anak untuk menyadari dan memahami bahwa di sekitar mereka terdapat kebudayaan yang beragam. Kebudayaan tersebut menurut Hanum (2011: 114) berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain.

Bila dilihat dari sisi yuridis, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap eksistensi kebudayaan seperti termuat dalam pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam (Mahfud, 2010: 221). Pengintegrasian konsep tersebut menuntut implementasi kebudayaan dalam strategi dan sarana pendidikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Salah satu sarana yang penting untuk pengimplementasian pengetahuan kebudayaan adalah buku teks pelajaran.

Menilik saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia. Kurangnya literasi kebudayaan saat ini menjadi permasalahan bagi generasi muda, banyak anak yang tidak mengenal budaya-budaya lokal karena kurangnya buku-buku bacaan yang membuat pengetahuan tentang kebudayaan.

Berdasarkan ketentuan kurikulum 2013, pengetahuan umum harus diajarkan kepada siswa dalam setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang kebudayaan tersebut semestinya hadir dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adanya sisipan gambaran akan kekayaan budaya Indonesia yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia membuat anak-anak mengenal budaya yang mulai luntur dalam jati diri manusia. Pembelajaran bahasa

Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 sehingga sangat berbasis pada teks. Hubungannya dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan Indonesia dapat disampaikan melalui teks-teks yang mendukung, sehingga lebih mengenal kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, permasalahan dalam kajian ini yaitu (1) wujud-wujud budaya apa saja yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia jenjang SMP dan wujud mana yang paling dominan? (2) adakah kesesuaian antara budaya yang ada dalam buku dengan kompetensi dasar (KD) pada jenjang SMP? (3) adakah muatan pembelajaran karakter dibalik eksistensi kebudayaan Indonesia dalam buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud-wujud budaya yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia jenjang SMP, kesesuaian antara budaya-budaya dengan kompetensi dasar serta muatan pembelajaran karakter dibalik eksistensi kebudayaan Indonesia dalam buku teks.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud revisi tahun 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* dengan menggunakan kartu data untuk mempermudah analisis. Validitas data menggunakan validitas konstruk dan validitas isi. Reliabilitas data menggunakan reliabilitas *expert judgement* (bertanya kepada ahli) dan interrater.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Adapun wujud kebudayaan yang dimaksud adalah *cultural universal* menurut Soekanto (2015:152) yang terdiri atas peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa (lisan dan tulis), kesenian, sistem pengetahuan, serta religi (kepercayaan).

Tabel 1. Data kebudayaan dalam buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP

No	Wujud Budaya	Sumber Data	Frekuensi	Total	Persentase
1.	Kesenian	Buku Bahasa Indonesia Kelas VII	8	11	24,4%
		Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII	1		
		Buku Bahasa Indonesia Kelas IX	2		
2.	Peralatan dan perlengkapan hidup manusia	Buku Bahasa Indonesia Kelas VII	4	5	11,1%
		Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII	1		
3.	Sistem Pengetahuan	Buku Bahasa Indonesia Kelas VII	6	8	17,7%
		Buku Bahasa	2		

		Indonesia Kelas IX			
4.	Bahasa Tulis	Buku Bahasa Indonesia Kelas VII	14	14	31,1%
5.	Religi	Buku Bahasa Indonesia Kelas VII	1	1	2,2%
6.	Sistem Kemasyarakatan	Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII	4	6	13,3%
		Buku Bahasa Indonesia Kelas IX	2		
Jumlah				45	

Pembahasan

1. Wujud-wujud Kebudayaan yang Terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia

a. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Wujud kesenian ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 kali di kelas VII, 1 kali di kelas VIII, dan 2 kali di kelas IX. Kesenian cukup banyak ditemukan di buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP, karena kebudayaan

Indonesia yang berwujud kesenian sangat banyak dan penting untuk dipahami. Misalnya, Seni suara terlihat pada sebuah lagu nasional berjudul “Rayuan Pulau Kelapa” ciptaan Ismail Marzuki yang meminta peserta didik untuk menyanyikannya.

b. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Peralatan dan perlengkapan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam di mana mereka tinggal. Wujud peralatan dan perlengkapan hidup manusia ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII dan VIII dengan jumlah frekuensi sebanyak 4 kali di kelas VII dan 1 kali di kelas VIII.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah seperangkat unsur yang diketahui atau suatu kepandaian yang dimiliki dari pengalaman maupun melalui belajar. Wujud kebudayaan berupa sistem pengetahuan ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII dan IX dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 kali di kelas VII dan 2 kali di kelas IX.

d. Bahasa Tulis

Bahasa tulis adalah kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan dan digunakan untuk berkomunikasi. Wujud kebudayaan berupa bahasa tulis hanya ditemukan di dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII dengan frekuensi sebanyak 14 kali. Bahasa tulis yang ditemukan yaitu surat pribadi dan surat dinas. Wujud budaya bahasa tulis ditemukan paling banyak di antara wujud kebudayaan yang lain. Hal tersebut dikarenakan buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 berbasis teks sehingga bahasa tulis sebagai alat komunikasi dalam hal ini surat dinas dan pribadi menjadi dominan.

e. Religi

Religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-

hari. Wujud kebudayaan religi ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII dengan frekuensi sebanyak 1 kali. Religi ditemukan pada materi puisi rakyat berupa gurindam dua belas. Wujud kebudayaan religi ditemukan paling sedikit, sementara Indonesia adalah negara yang religius karena landasan negaranya mewajibkan masyarakat Indonesia untuk memeluk suatu agama. Seharusnya, wujud budaya religi dimunculkan lebih banyak.

f. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan sistem yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi antara berbagai individu. Sistem ini berasal dari tindakan-tindakan atau norma yang dianut masyarakat setempat. Wujud sistem kemasyarakatan ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII dengan frekuensi sebanyak 4 kali dan kelas IX berjumlah 2 kali.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa wujud kebudayaan yang paling dominan yaitu kebudayaan bahasa tulis yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII.

2. Kesesuaian Budaya dalam Buku dengan Kompetensi Dasar (KD) pada Jenjang SMP

a. Kesenian

Wujud kesenian ini ditemukan pada buku pelajaran kelas VII, VIII, dan IX. Sebagai contoh teks yang mengandung unsur kebudayaan ialah pada buku pelajaran kelas VII halaman 83 terdapat kesenian berupa alat kesenian tradisonal melalui teks prosedur. Wujud kesenian yang dimunculkan sudah relevan dengan KD 3.5. Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

b. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Wujud ini ditemukan dalam buku pelajaran SMP kelas VII pada halaman 18 yang menjelaskan terkait rumah adat Tongkonan. Teks ini tentunya tidak terlepas dari KD 3.2. Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi

tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Munculnya bacaan terkait rumah adat tongkonan yang dikemas dalam teks deskripsi ini sudah sesuai atau relevan dengan KD yang diajarkan kepada peserta didik.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan ditemukan dalam teks prosedur dengan judul “Cara Membuat Obat Tradisioanl Insomnia”. Munculnya bacaan dengan wujud kebudayaan sistem pengetahuan ini telah berkaitan dengan KD 3.5. Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Bacaan tesbut sudah sesuai dengan wujud kebudayaan sistem pengetahuan dengan kompetensi dasarnya.

d. Bahasa Tulis

Wujud kebudayaan bahasa tulis terdapat pada materi surat pribadi dan dinas yang ditemukan pada halaman 246. Hal tersebut telah sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 mengidentifikasi informasi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar) sebab bahasa tulis merupakan salah satu wujud kebudayaan yang digunakan sebagai sarana komunikasi.

e. Religi

Pada buku pelajaran jenjang SMP ditemukan wujud kebudayaan religi berupa komunikasi keagamaan. Contoh tersebut berupa gambar gurindam dua belas yang terdapat pada halaman 166. Hal tersebut telah sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

f. Sistem Kemasyarakatan

Sebagai contoh wujud sistem kemasyarakatan berupa sistem kenegaraan terdapat pada pembahasan materi mengenai

iklan dan teks diskusi. Contoh tersebut berupa gambar yang terdapat tulisan “membayar pajak bukti cinta tanah air”. Hal tersebut telah sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

3. Muatan Pembelajaran Karakter Dibalik Eksistensi Kebudayaan Indonesia dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP

Melihat perkembangan kebudayaan saat ini, seharusnya juga berpengaruh terhadap muatan yang terdapat pada buku teks. Siswa tidak hanya sekadar menikmati pengetahuan kebudayaan dalam buku teks tersebut, namun juga harus mengarah pada peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis terhadap kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan dan perintah dalam buku teks yang mengarahkan siswa untuk berlatih memecahkan masalah secara *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt via Fanani, 2018).

Melalui berpikir tingkat tinggi, dapat membentuk karakter siswa melalui eksistensi kebudayaan yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religius, kebijaksanaan, saling menghormati, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Terdapat delapan soal berlevel kognitif HOTS yang berkaitan dengan kebudayaan dengan wujud kebudayaan berupa kesenian, bahasa tulis, dan religi. Soal dengan level kognitif HOTS berwujud kesenian terdapat pada kutipan berikut.

Pada tiap akhir pelajaran siswa diwajibkan membaca buku berbagai resep tradisional, cara membuat cinderamata daerah (tenun, batik, tapis, ulos), cara memainkan alat musik daerah, dan lain-lain. Hasil bacaanmu tuangkan pada jurnal harian kamu

membaca. Kamu bisa mencatatkan jam kamu membaca secara jujur.

(Bahasa Indonesia kelas VII, 119)

Soal tersebut masuk dalam level kognitif HOTS dikarenakan peserta didik dituntut untuk membuat jurnal harian membaca. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara kritis. Nilai karakter yang terkandung dalam soal yaitu jujur dan tanggung jawab.

Soal dengan level kognitif HOTS berwujud bahasa tulis terdapat pada kutipan berikut.

Mengapa salam tersebut yang digunakan? Apakah boleh diubah menjadi salam khas suatu agama? Misalnya *asalamualaikum*, *salam sejahtera*, dan sebagainya? Atau menggunakan salam dengan urutan waktu, misalnya *selamat pagi*, *selamat siang*, *selamat malam*?

(Bahasa Indonesia kelas VII, 263)

Soal tersebut masuk dalam level kognitif HOTS dikarenakan peserta didik dituntut untuk menyatakan alasan penggunaan salam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara kritis. Nilai karakter yang terkandung dalam soal yaitu tanggung jawab dan saling menghormati.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud terdapat enam wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan yang paling dominan yaitu wujud kebudayaan bahasa tulis dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 dan persentase sebesar 31,1%. Secara keseluruhan, wujud budaya-budaya yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Terdapat delapan soal HOTS yang ditemukan dari tiga wujud kebudayaan berupa

kesenian, bahasa tulis, dan religi. Nilai karakter yang muncul ialah jujur, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Ucapan Terima Kasih

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT kami dapat menyelesaikan penelitian tentang eksistensi kebudayaan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama ini dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum. yang telah membimbing dan mengarahkan kami dalam menyusun penelitian ini. Terima kasih kepada teman-teman kelompok “Buku Referensi Kita” yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk ke kampus demi terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dokhi, Mohammad dkk. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Fanani, A., dan Kusmaharti, D. 2018. “Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1 - 11.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. 2011. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 2 Nomor 4.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2017. “Tentang Konsep Kebudayaan”. *Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 10 No. 2.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pradewi, Sellyana. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”. *Jurnal Seni Tari*. Januari-Juni.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suyitno, Imam. 2008. "Kosakata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using". *Humaniora*. Volume 20 No. 2, Juni.

TEKS SASTRA PADA BAHAN AJAR BIPA *SAHABATKU INDONESIA*

Aniskurlillah¹, Beniati Lestyarini²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: aniskurlillah.2015@student.uny.ac.id;
beniati.lestyarini@uny.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang ditujukan kepada orang asing. Salah satu bahan ajar BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa dan berlaku nasional adalah *Sahabatku Indonesia*. Dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia*, terdapat materi teks sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten yang bertujuan untuk mengetahui bentuk teks sastra pada *Sahabatku Indonesia*. Objek penelitian ini adalah teks sastra pada *Sahabatku Indonesia* tingkat B1, B2, C1, dan C2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang disertai dengan metode simak menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks sastra pada *Sahabatku Indonesia* disajikan terintegrasi dengan materi kebahasaan, keterampilan berbahasa, kegiatan, dan evaluasi yang mendukung peningkatan kompetensi berbahasa pemelajar. Jenis teks sastra yang dipakai antara lain legenda, cerita rakyat, dan fabel. Bentuk kegiatannya antara lain membaca, bermain peran, menceritakan kembali isi cerita dan puisi, menulis sinopsis, analisis unsur teks, menyimak pembacaan puisi, memahami kosakata, dan mengerjakan latihan. Sementara bentuk evaluasi yang digunakan terdiri atas tes pemahaman bacaan berupa latihan menjawab soal dan menentukan pernyataan benar atau salah berdasarkan isi bacaan, menceritakan kembali isi cerita, menulis sinopsis, membuat kalimat berdasarkan kosakata, analisis unsur intrinsik teks, serta evaluasi terkait pengetahuan tata bahasa.

Kata kunci: *teks sastra, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Sahabatku Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling melengkapi. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran sastra merupakan materi yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa. Sementara sebagai materi pembelajaran keterampilan bahasa, keduanya memiliki empat aspek keterampilan yang sama, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Hidayat, 2009:2). Hal ini karena sastra merupakan perwujudan dari bahasa.

Pembelajaran bahasa asing menjadi kebutuhan utama bagi negara untuk meningkatkan kekuasaan dan identitas masyarakat. Hal inilah yang dipandang sebagai ‘politik budaya’ (Aronowitz & Giroux, 1991: 87; Giroux, 2005; Guilherme, 2002). Belajar bahasa Indonesia juga menjadi kebutuhan masyarakat global. Pemelajar dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan warga negara asing yang memiliki tujuan dan kepentingan tertentu sehingga membutuhkan keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia pemelajar BIPA, materi dalam bahan ajar yang digunakan disusun sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia. Penyusunan materi dalam bahan ajar, salah satunya dapat memanfaatkan teks sastra sebagai materi maupun media belajar empat keterampilan berbahasa.

Terkait pemanfaatan teks sastra sebagai materi belajar bahasa, Lestari (2013:100) menyebutkan bahwa teks sastra dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurutnya, teks sastra dapat menjadi media untuk memperdalam penguasaan pemelajar terhadap bahasa Indonesia sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasanya. Teks sastra juga bisa menjadi motivasi dan membuka jalan bagi pemelajarnya, termasuk pemelajar asing untuk masuk ke dunia bahasa yang dipelajarinya (Lestari, 2013:103-104). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988:38) yang menyebutkan bahwa belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa. Empat keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra menunjukkan bahwa sastra memenuhi fungsi komunikatif. Hal ini sesuai dengan pembelajaran BIPA yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi warga negara asing dalam

berbahasa Indonesia. Melalui pembelajaran sastra, pemelajar dapat berlatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Terkait dengan hal ini, Siswanto (2013:158) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra sangat strategis dipakai sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi bahasa yang berupa kemahir-wacanaan, kemampuan menguasai sarana komunikasi mutakhir, serta kemampuan menguasai suatu bahasa.

Bukan hanya dalam pembelajaran bahasa pada umumnya, terkait dengan pembelajaran BIPA, sastra dapat menjadi materi yang terintegrasi dalam materi pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh Alwi (2011:125-126) bahwa dalam materi pengajaran BIPA, pengajaran bahasa pada umumnya dikaitkan dengan rangka pengenalan sastranya. Teks sastra tidak hanya mendukung upaya untuk meningkatkan dan memperkaya kosakata, tetapi juga memiliki fungsi dalam mengenalkan gaya bahasa yang dipakai dalam masyarakat sehingga pembelajar dapat mengenal perikehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia dalam arti luas.

Pada tahun 2016, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengeluarkan buku penunjang pembelajaran BIPA yang diberi judul “Sahabatku Indonesia”. Buku tersebut terdiri dari 6 tingkat, yaitu tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. *Sahabatku Indonesia* menjadi bahan ajar resmi pembelajaran BIPA. Penyusunan materi dalam *Sahabatku Indonesia* mengacu pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang diadaptasi dari CEFR (*Common European Framework of Reference for Language*). CEFR merupakan kerangka acuan bahasa asing di wilayah Eropa. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pelatihan dan pembelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam kursus dan pelatihan serta kedudukan bahasa Indonesia setara dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk itu, CEFR dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi di bidang bahasa karena dianggap relevan (Kemendikbud, 2016: 5).

Di dalam SKL berbasis KKNI ini terdapat poin-poin yang disajikan dalam bentuk uraian kompetensi yang harus dicapai pemelajar dan disajikan bersama dengan poin-poin materi pembelajaran yang

dapat dikembangkan. Di dalam SKL tersebut terdapat beberapa poin yang menunjukkan adanya pemanfaatan sastra sebagai materi pembelajaran. Misalnya, pada standar kompetensi lulusan BIPA tingkat 4 untuk jenis keterampilan membaca, di sana tertulis salah satu bentuk elemen kompetensi yang harus dicapai adalah “mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat”.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* terdapat penyajian teks sastra. Namun, belum diketahui bagaimana teks sastra di dalamnya dikembangkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan teks sastra yang disajikan di dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* sebagai materi dalam pembelajaran BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten. Objek penelitian ini adalah teks sastra pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1, B2, C1, dan C2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang disertai dengan metode simak menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama didukung dengan instrumen bantu berupa kartu data untuk mengumpulkan data fakta-fakta terkait bentuk-bentuk pengembangan teks sastra pada *Sahabatku Indonesia*. Tahapan yang digunakan dalam proses analisis data penelitian, yakni (1) mengumpulkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia*, (2) mengumpulkan dan mereduksi data berupa bentuk pengembangan teks sastra yang meliputi jenis keterampilan dan materi kebahasaan yang terintegrasi, kegiatan, serta bentuk evaluasi yang menyertai penyajian teks, (3) menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian singkat, serta (4) menarik kesimpulan hasil penelitian. Uji keabsahan data dilakukan dengan validitas referensial serta reliabilitas intrareter dan reliabilitas interrater.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Teks Sastra pada Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia* dilakukan terhadap empat bahan ajar *Sahabatku Indonesia* yang dikeluarkan oleh PPSDK, yakni buku *Sahabatku Indonesia* tingkat B1, B2, C1, dan C2. Objek penelitian pada penelitian ini adalah teks sastra yang terdapat pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*. Teks sastra yang diteliti dibatasi pada teks sastra yang berupa karya fiktif atau karya imajinatif. Berikut adalah data teks yang diteliti.

Tabel 1 Temuan Data Teks Sastra yang Diteliti

No.	Judul	Tingkat	Jenis Teks	Kode teks
1.	Kancil dan Buaya	B1	Fabel	KB
2.	Sangkuriang	B1	Legenda	Sk
3.	Malin Kundang	B2	Cerita rakyat	MK
4.	Riwayat Si Batu	B2	Cerita rakyat	RB
5.	Rusa dan Kura-Kura	C1	Fabel	RK
6.	Gajah dan Semut	C1	Fabel	GS
7.	Parmin	C2	Cerpen	Pm
8.	Aku	C2	Puisi	Ak

Hasil penelitian ini berupa analisis deksriptif dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dengan uraian deskripsi pada bagian pembahasan. Terdapat tiga fokus kajian dalam penelitian ini. Ketiga fokus penelitian disajikan dalam bentuk tiga poin masalah yang mencakup bentuk keterampilan dan materi kebahasaan yang terintegrasi, bentuk kegiatan

pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Uraian hasil dan pembahasan terhadap data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Berbahasa dan Materi Kebahasaan yang Terintegrasi

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat jenis keterampilan berbahasa yang diharapkan dapat dikembangkan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Teks sastra memungkinkan pembelajaran keterampilan berbahasa, baik secara terpisah maupun terintegratif. Pada bahan ajar *Sahabatku Indonesia*, setiap teks sastra mendukung pembelajaran keterampilan berbahasa tertentu. Teks sastra yang disajikan juga mendukung materi kebahasaan, seperti kosakata dan tata bahasa. Berikut adalah tabel yang menyajikan data hasil penelitian terhadap jenis keterampilan berbahasa dan materi kebahasaan yang terintegrasi dengan teks sastra pada bahan ajar *Sahabatku Indonesia*.

**Tabel 2 Jenis Keterampilan dan Materi Kebahasaan
Keterampilan/materi kebahasaan**

No.	Judul	Keterampilan/materi kebahasaan	
		Utama	Pendukung
1.	Kancil dan Buaya	a. Membaca b. Kosakata	Berbicara dan atau menulis
2.	Sangkuriang	Berbicara	Berbicara dan atau menulis
3.	Malin Kundang	a. Membaca b. Kosakata	
4.	Riwayat Si Batu	a. Menulis b. Kosakata	Membaca
5.	Rusa dan Kura-Kura	Tata bahasa (kalimat	Membaca

		kompleks hubungan perbanding-an)	
6.	Gajah dan Semut	Tata bahasa (kalimat kompleks hubungan syarat)	Membaca
7.	Parmin	a. Membaca b. Kosakata	
8.	Aku	a. Menyimak b. Kosakata	

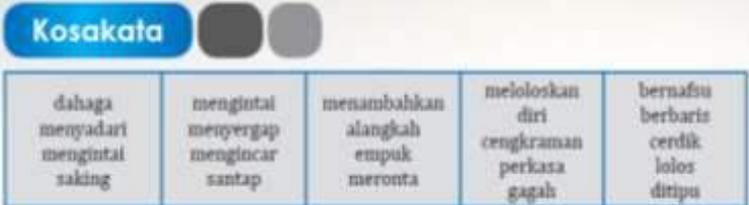
Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa teks sastra yang disajikan terintegrasi dengan satu atau lebih keterampilan berbahasa dan/atau materi kebahasaan. Keterampilan berbahasa dan materi kebahasaan yang terintegrasi dengan penyajian teks dibedakan menjadi dua, yakni keterampilan berbahasa atau materi kebahasaan utama dan keterampilan berbahasa atau materi kebahasaan pendukung. Keterampilan berbahasa atau materi kebahasaan utama ditentukan dari letak teks sastra yang disajikan pada kolom keterampilan berbahasa tertentu dan materi kebahasaan yang disajikan bersamaan dengan teks. Sementara keterampilan berbahasa atau materi kebahasaan pendukung ditentukan dari bentuk evaluasi yang menyertai penyajian teks.

Pembahasan terhadap keterampilan berbahasa dan materi kebahasaan yang terintegrasi pada penyajian teks sastra dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* berikut ini disajikan dalam poin-poin sesuai dengan tingkat buku. Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 2, teks sastra disajikan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa atau disajikan terintegrasi dengan materi kebahasaan berupa kosakata maupun tata bahasa.

a. Keterampilan Berbahasa dan Materi Kebahasaan Teks Sastra pada Buku Tingkat B1

Pada tingkat B1, teks KB disajikan sebagai materi keterampilan membaca. Penyajiannya terintegrasi dengan materi kosakata. Teks tersebut tercantum pada kolom “membaca” tanpa keterangan atau perintah khusus. Teks KB juga mendukung keterampilan berbicara dan menulis. Kedua keterampilan ini merupakan keterampilan pendukung yang diwujudkan melalui kegiatan dan evaluasi yang mengikuti teks.

Di bawah teks KB, terdapat penyajian materi kebahasaan berupa kata-kata baru atau kata sulit yang diambil dari teks. Kata-kata tersebut ditampilkan pada kolom “kosakata”. Penyajiannya hanya berupa daftar kosakata tanpa keterangan khusus dan tidak disertai dengan penjelasan makna kata-kata yang ada. Daftar kosakata ini membantu pemelajar untuk menangkap kosakata baru yang diperoleh dari hasil membaca teks.



Kosakata				
dahaga menyadari mengintai saking	mengintai menyergap mengincar santap	menambahkan alangkah empuk meronta	meloloskan diri cengkraman perkasa gagah	bernafsu berbaris cerdik lolos ditipu

Gambar 1 Kolom Kosakata Pendukung Teks KB

Pada kolom di atas, terdapat 21 kosakata baru yang ditampilkan berdasarkan teks KB. Penyajian yang tidak disertai dengan penjelasan makna dapat merangsang pemelajar untuk aktif mencari sendiri atau dapat menjadi bahan diskusi bersama di dalam kelas.

Teks kedua pada tingkat B1, yakni teks Sk. Teks Sk disajikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Teks tersebut ditampilkan pada kolom “berbicara” dengan keterangan agar teks digunakan untuk latihan berbicara. Pada bagian bawah teks, terdapat petunjuk yang merupakan perintah untuk menceritakan kembali teks yang telah dibaca. Bentuk keterampilan pendukung yang terintegrasi dengan teks tersebut, yaitu keterampilan berbicara dan menulis. Perintah yang tercantum memberikan pilihan untuk menceritakan kepada teman secara bergantian, baik secara langsung maupun dengan menuliskannya terlebih dahulu pada kegiatan menulis, sehingga teks ini dapat untuk

mengintegrasikan antara keterampilan menulis dan berbicara. Pengembangan teks ini dapat disesuaikan menurut kreativitas pengajar.

b. Keterampilan Berbahasa dan Materi Kebahasaan Teks Sastra pada Buku Tingkat B2

Pada tingkat B2, teks MK disajikan sebagai materi keterampilan membaca. Penyajiannya dilengkapi kalimat perintah secara langsung untuk membaca teks cerita rakyat tersebut. Teks ini tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain. Namun, terdapat penyajian kosakata yang berkaitan dengan teks. Kosakata disajikan pada kolom “kosakata” dan disertai dengan penjelasan makna. Adanya penjelasan makna memberikan kemudahan kepada pemelajar untuk memahami kosakata baru yang ada di dalam teks dan dapat membantu menambah daftar kosakata yang dimiliki pemelajar.

Teks kedua pada tingkat B2, yakni teks RB. Teks RB disajikan sebagai materi keterampilan menulis dan ditampilkan pada kolom “menulis”. Pada bagian atas teks terdapat kalimat yang berbunyi “berlatih menulis”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teks RB dimanfaatkan sebagai bahan atau stimulus untuk menghasilkan tulisan. Selain mendukung peningkatan keterampilan menulis, teks tersebut terintegrasi dengan keterampilan membaca karena untuk mencapai tujuan akhir berupa kegiatan menulis, pemelajar perlu membaca teks secara seksama dan memahami isinya. Penyajian teks tersebut diikuti dengan penyajian kosakata sulit yang ditampilkan pada akhir bab di kolom yang sama dengan daftar kosakata teks MK.

c. Keterampilan Berbahasa dan Materi Kebahasaan Teks Sastra pada Buku Tingkat C1

Pada tingkat C1, teks RK disajikan pada kolom yang berjudul “Kegiatan 6”. Tidak terdapat petunjuk khusus terkait bentuk keterampilan berbahasa yang diharapkan dari adanya penyajian teks tersebut. Tujuan utama penyajian teks RK adalah penyajian materi kebahasaan. Teks tersebut disajikan dengan tujuan untuk mengenalkan materi tata bahasa berupa kalimat kompleks-hubungan perbandingan. Berdasarkan hal itu, jenis keterampilan yang terintegrasi pada penyajian teks tersebut dapat dikategorikan sebagai keterampilan membaca. Hal ini ditentukan dari tujuan belajar yang mengharuskan pemelajar membaca keseluruhan teks secara teliti dan seksama untuk

menemukan kalimat kompleks hubungan perbandingan yang ada di dalam teks.

Teks kedua pada tingkat C1 adalah teks GS. Sama halnya dengan teks RK, teks GS disajikan pada kolom berjudul “kegiatan 6”. Teks tersebut disajikan untuk mengenalkan materi kebahasaan berupa materi tata bahasa. Teks GS disusun dengan memuat penggunaan kalimat kompleks-hubungan syarat dan pemelajar diminta untuk menemukannya. Hal ini mengharuskan pemelajar membaca teks secara cermat dan teliti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks tersebut terintegrasi dengan keterampilan membaca. Baik teks RK maupun teks GS tidak disertai dengan daftar kosakata baru yang ditemukan dalam teks.

d. Keterampilan Berbahasa dan Materi Kebahasaan Teks Sastra pada Buku Tingkat C2

Pada tingkat C2, teks Pm disajikan sebagai materi keterampilan membaca. Selain ditunjukkan dengan penyajian teks pada kolom “membaca” serta perintah untuk membaca teks dan memahami isinya, terdapat latihan untuk mengukur tingkat pemahaman pemelajar terhadap isi bacaan tersebut. Teks Pm juga disertai dengan kolom “kosakata”. Namun, kosakata yang disajikan tidak disertai dengan penjelasan maknanya. Kosakata disajikan dalam tabel dengan perintah untuk menyusun kalimat berdasarkan kosakata yang ada. Tujuannya adalah agar pemelajar memahami makna kosakata yang disajikan dan dapat menerapkannya dalam kalimat secara tepat.

Teks kedua, yakni teks Ak. Teks tersebut disajikan sebagai materi pembelajaran keterampilan menyimak dan ditampilkan pada kolom berjudul “kegiatan 8”. Di atas teks terdapat perintah untuk menyimak pembacaan teks. Teks tersebut disertai dengan video yang menjadi media penunjang keterampilan menyimak. Seperti pada teks Pm, Teks Ak terintegrasi dengan materi kebahasaan berupa kosakata. Kosakata disajikan dalam tabel tanpa penjelasan makna, namun pemelajar diharapkan untuk memahaminya dan menerapkannya dalam kalimat secara tepat.

2. Bentuk Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memiliki kaitan dengan teknik pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan di dalam kelas. Pada penelitian ini bentuk kegiatan pembelajaran terkait penyajian teks sastra dalam *Sahabatku Indonesia* diamati berdasarkan pernyataan, perintah, atau petunjuk yang menyertai penyajian teks. Berikut tabel yang menyajikan data hasil penelitian terhadap bentuk kegiatan yang dikembangkan berdasarkan teks sastra yang disajikan.

Tabel 3 Bentuk Kegiatan Berdasarkan Teks Sastra yang Disajikan

No.	Judul	Kegiatan
1.	Kancil dan Buaya	a. Membaca b. Mengerjakan latihan c. Menceritakan kembali cerita
2.	Sangkuriang	a. Bermain peran b. Menceritakan kembali cerita
3.	Malin Kundang	a. Membaca b. Mengerjakan latihan
4.	Riwayat Si Batu	a. Membaca b. Mengerjakan latihan c. Menulis sinopsis
5.	Rusa dan Kura-Kura	a. Membaca b. Mengerjakan latihan
6.	Gajah dan Semut	a. Membaca b. Mengerjakan latihan
7.	Parmin	a. Membaca b. Memahami kosakata khusus c. Mengerjakan latihan d. Analisis unsur intrinsik

8. Aku
 - a. Menyimak pembacaan puisi
 - b. Memahami kosakata
 - c. Memahami isi puisi

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, bentuk kegiatan dalam pemanfaatan teks sastra pada *Sahabatku Indonesia*, antara lain membaca, bermain peran, menceritakan kembali isi cerita/puisi, menulis sinopsis, analisis unsur teks, menyimak pembacaan puisi, memahami kosakata, serta mengerjakan latihan. Secara umum, kegiatan-kegiatan tersebut berfokus pada penyajian teks sastra sebagai teks untuk dibaca dan dipahami. Kegiatan-kegiatan yang menuntut kreatifitas dan keaktifan pemelajar masih sangat minim.

a. Bentuk Kegiatan dalam Teks Sastra pada Buku Tingkat B1

Pada tingkat B1, bentuk kegiatan teks KB meliputi kegiatan membaca, mengerjakan latihan, dan menceritakan kembali isi cerita. Tidak terdapat perintah maupun petunjuk khusus terkait penyajian teks tersebut. Teks disajikan sebagai bahan bacaan untuk mengukur keterampilan membaca pemelajar. Setelah pemelajar membaca teks tersebut secara seksama, pemelajar melanjutkan kegiatan dengan menjawab pertanyaan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap bacaan tersebut. Setelah membaca dan menjawab pertanyaan, pemelajar diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara singkat dengan memperhatikan aspek alur cerita.

Teks kedua pada tingkat B1, yaitu teks Sk. Teks Sk terdiri dari bentuk narasi dan dialog. Teks tersebut disajikan untuk melatih kemampuan berbicara. Pada bagian atas teks terdapat petunjuk kegiatan agar teks tersebut digunakan untuk latihan berbicara dengan bermain peran. Dialog-dialog yang disusun di dalam teks diharapkan dapat digunakan sebagai latihan dengan cara memerankan tokoh dalam cerita. Setelah bermain peran, pemelajar diharapkan untuk menceritakan kembali isi cerita kepada teman-temannya secara bergantian. Sebagaimana perintah yang menyatakan “ceritakanlah atau tulis di kegiatan menulis”, kegiatan menceritakan kembali isi cerita dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Penerapannya dalam pembelajaran dapat dikreasikan oleh pengajar.

b. Bentuk Kegiatan dalam Teks Sastra pada Buku Tingkat B2

Pada level B2, terdapat teks MK disajikan pada kolom “membaca”. Bentuk kegiatan yang memanfaatkan teks tersebut adalah kegiatan membaca dan mengerjakan latihan. Pada bagian atas teks terdapat perintah agar teks cerita rakyat tersebut dibaca. Kegiatan membaca teks ini diikuti dengan kegiatan latihan, berupa menjawab pertanyaan berdasarkan teks untuk mengukur pemahaman pemelajar terhadap isi bacaan.

Teks kedua pada level B2 adalah teks RB. Teks tersebut disajikan pada kolom menulis. Bentuk kegiatan yang memanfaatkan teks RB, antara lain membaca teks, mengerjakan latihan, dan menulis sinopsis. Kegiatan pertama, pemelajar diminta untuk membaca teks secara seksama. Setelah membaca dan memahami isi teks tersebut, pemelajar diminta untuk mengerjakan latihan, yakni berupa kegiatan mendeskripsikan sifat-sifat tokoh dalam cerita. Setelah memahami isi cerita dan pemelajar dapat mengenali sifat tokoh dalam cerita, pemelajar diminta untuk menuliskan sinopsis dari cerita tersebut.

c. Bentuk Kegiatan dalam Teks Sastra pada Buku Tingkat C1

Selanjutnya, dua teks pada level C1, yakni teks RK dan teks GS memiliki bentuk kegiatan yang sama. Pada teks RK, bentuk kegiatan yang tercantum adalah membaca teks diikuti dengan latihan untuk menentukan kalimat kompleks hubungan perbandingan, sedangkan pada teks RK latihan digunakan untuk menentukan kalimat kompleks hubungan syarat. Penyajian kedua teks ini dimaksudkan sebagai bacaan pendukung materi kebahasaan berupa materi tata bahasa. Ini merupakan variasi dari tujuan penyajian teks sastra dalam bahan ajar BIPA.

d. Bentuk Kegiatan dalam Teks Sastra pada Buku Tingkat C2

Pada level C2, terdapat empat bentuk kegiatan yang menyertai penyajian teks Pm. Keempat kegiatan tersebut, yakni membaca, memahami kosakata khusus, mengerjakan latihan, dan analisis unsur cerita. Pada kegiatan pertama, pemelajar diharapkan untuk membaca teks tersebut dan memahami isinya. Setelah membaca, pemelajar memahami kosakata sulit yang ditemukan dari teks. Pada kegiatan berikutnya, terdapat latihan untuk mengukur tingkat pemahaman

terhadap isi bacaan. Terakhir, pemelajar melakukan kegiatan analisis unsur intrinsik teks bersama teman.

Teks Ak merupakan satu-satunya jenis teks sastra yang tidak berbentuk narasi. Bentuk kegiatan pada teks Ak, yakni menyimak pembacaan puisi dari video, memahami kosakata, dan memahami isi puisi dengan cara menceritakan kembali hal-hal inti dari puisi. Penyajian teks ini disertai dengan video pembacaan puisi. Video tersebut digunakan sebagai media penunjang pembelajaran menyimak. Setelah mendengarkan pembacaan puisi, pemelajar diharapkan untuk memahami kosakata sulit dari teks tersebut. Kegiatan pemahaman kosakata ini dilakukan dengan membuat kalimat berdasarkan kosakata yang disajikan. Selanjutnya, pada kegiatan terakhir pemelajar menceritakan kembali inti dari puisi yang telah diperdengarkan.

3. Bentuk Evaluasi yang Digunakan

Hasil penelitian terhadap bentuk evaluasi terkait penyajian teks sastra pada *Sahabatku Indonesia* menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan berupa tes pemahaman bacaan yang terdiri dari latihan menjawab soal dengan pertanyaan tentang isi teks dan menentukan pernyataan benar atau salah berdasarkan isi teks. Bentuk evaluasi yang lain, yakni menceritakan kembali isi cerita/puisi yang disajikan, mendeskripsikan sifat tokoh dalam cerita, menulis sinopsis, membuat kalimat berdasarkan kosakata, analisis unsur intrinsik teks, serta evaluasi terkait pengetahuan tata bahasa. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data hasil penelitian terhadap bentuk evaluasi yang digunakan

Tabel 4 Bentuk Evaluasi

No.	Judul	Evaluasi
1.	Kancil dan Buaya	a. Tes pemahaman: menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita (apa, mengapa, kapan). b. Menceritakan kembali secara singkat dengan alur yang tepat.
2.	Sangkuriang	Menceritakan kembali dalam bentuk lisan atau tulis.
3.	Malin Kundang	a. Tes pemahaman: menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita (apa, di mana, bagaimana, mengapa). b. Tes pemahaman: menentukan pernyataan benar dan salah berdasarkan isi cerita.
4.	Riwayat Si Batu	a. Mendeskripsikan sifat tokoh-tokoh dalam cerita. b. Menulis sinopsis.
5.	Rusa dan Kura-Kura	Mencari kalimat kompleks hubungan perbandingan dari teks cerita yang disajikan.

- | | | |
|----|-----------------|--|
| 6. | Gajah dan Semut | Mencari kalimat kompleks hubungan syarat dari teks cerita yang disajikan. |
| 7. | Parmin | <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat kalimat berdasarkan kosakata dari teks cerita yang disajikan. b. Tes pemahaman: menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita (siapa, apa, apakah, mengapa, bagaimana). c. Analisis unsur-unsur intrinsik teks cerita yang disajikan (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar). |
| 8. | Aku | <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat kalimat menggunakan kosakata dari teks puisi. b. Menceritakan kembali hal-hal inti dari puisi yang disajikan. |

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4, bentuk evaluasi yang digunakan pada teks-teks sastra tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Evaluasi Teks Sastra pada Buku Tingkat B1

Pada teks KB, terdapat bentuk evaluasi berupa tes pemahaman bacaan dan evaluasi keterampilan berbahasa dengan menceritakan kembali isi cerita. Tes pemahaman bacaan berupa latihan menjawab pertanyaan tentang isi teks. Pada bentuk evaluasi tersebut, terdapat 5

soal sederhana yang memanfaatkan pertanyaan mengapa, apa, dan kapan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan teks yang telah Anda baca!

1. Mengapa si Kancil berusaha mencari air?

_____.

2. Hewan apa yang mengincar si Kancil?

_____.

3. Apa yang diperebutkan oleh Buaya-Buaya itu?

_____.

4. Mengapa Kancil meminta Buaya-Buaya itu berbaris?

_____.

5. Kapan Buaya-Buaya itu sadar jika mereka telah ditipu?

_____.

Gambar 2 Evaluasi Teks KB

Jenis evaluasi tersebut merupakan evaluasi berbentuk tes. Sebagaimana dinyatakan oleh Kusmiatun (2018: 129-130), evaluasi bentuk tes digunakan untuk menguji kemampuan membaca. Dengan melihat jawaban pemelajar, pengajar dapat mengetahui seberapa jauh pemelajar memahami isi bacaan.

Sementara itu, pada evaluasi keterampilan berbahasa, setelah membaca teks KB dan mengerjakan latihan, pemelajar diminta untuk menceritakan kembali cerita secara singkat. Tidak tercantum keterangan bentuk keterampilan berbahasa yang diharapkan. Dengan demikian, bentuk evaluasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan maupun harapan pengajar. Evaluasi dapat berupa evaluasi keterampilan berbicara maupun menulis.

Teks selanjutnya, yakni teks Sk, disajikan sebagai latihan berbicara dengan menceritakan kembali isi cerita yang disajikan. Disebutkan bahwa terdapat dua cara untuk menceritakan kembali isi cerita, yakni dengan menceritakan secara langsung atau dengan menuliskannya pada kegiatan menulis. Berdasarkan petunjuk tersebut, evaluasi dapat pula dilakukan untuk melihat kemampuan menulis dan berbicara pemelajar sekaligus.

Ceritakanlah cerita yang telah Anda baca atau tulis di kegiatan menulis kepada teman-teman Anda secara bergantian!

Gambar 3 Evaluasi Teks Sk

Sesuai dengan pendapat Brown yang dikutip Defina (2017: 277-278), tes menulis dapat dilakukan dengan menulis kembali cerita yang didengar. Setelah pemelajar membaca teks Sk dengan bermain peran, pemelajar diharapkan dapat menuliskan kembali isi cerita tersebut. Jenis tes ini disebut *intensive (controlled) writing*. Sementara sebagai tes berbicara, bentuk tes dengan menceritakan kembali secara singkat teks dialog yang dipraktikkan disebut tugas *responsive speaking* (Brown dalam Defina, 2017: 270). Bentuk tes tersebut sesuai untuk mengetahui kemampuan menulis dan berbicara pemelajar.

b. Bentuk Evaluasi Teks Sastra pada Buku Tingkat B2

Pada tingkat B2, bentuk evaluasi yang digunakan pada teks MK merupakan bentuk tes pemahaman bacaan yang terdiri dari dua tipe latihan. *Pertama*, latihan yang digunakan berupa kegiatan menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita yang disajikan. Soal latihan terdiri atas lima pertanyaan sederhana berupa pertanyaan apa, mengapa, di mana, dan bagaimana. *Kedua*, bentuk evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman pemelajar terhadap isi teks dengan menyajikan pernyataan-pernyataan mengenai isi cerita. Latihan ini terdiri dari sepuluh nomor. Pemelajar diminta untuk menentukan pernyataan benar dan pernyataan salah sesuai isi cerita yang telah dibaca. Jenis evaluasi ini menuntut pemahaman secara mendalam tentang isi teks yang telah dibaca. Sesuai dengan bentuk tugas untuk keterampilan membaca yang dikemukakan oleh Brown (dalam Defina, 2017: 274), bentuk tes pemahaman bacaan seperti ini dapat dilakukan. Tes tersebut termasuk dalam jenis tugas *interactive reading* yang membutuhkan pemahaman terhadap isi bacaan.

Selanjutnya pada teks kedua, yaitu teks RB, terdapat dua bentuk evaluasi berupa analisis bacaan. Pada evaluasi pertama, pemelajar diminta untuk mendeskripsikan sifat tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Kusmiatun (2018: 128) menyebutkan bahwa tes membaca memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman pemelajar BIPA terhadap isi bacaan. Dengan demikian, bentuk evaluasi berupa kegiatan analisis bacaan dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk menguji kemampuan pemelajar dalam memahami bacaan. Selanjutnya, evaluasi kedua dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemelajar memahami alur cerita. Pemelajar diminta untuk

menuliskan sinopsis dari cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri. Hasil akhir dari penulisan sinopsis ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk melihat tingkat pemahaman terhadap bacaan dan kemampuan menulis pemelajar.

c. Bentuk Evaluasi Teks Sastra pada Buku Tingkat C1

Pada buku tingkat C1, dua teks cerita fabel yang disajikan merupakan teks yang digunakan untuk mengenalkan tata bahasa. Teks pertama, yakni teks RK, digunakan untuk mengenalkan kalimat kompleks-hubungan perbandingan. Sebelum teks RK disajikan, terlebih dahulu disajikan materi berupa konjungsi dan kalimat kompleks-hubungan perbandingan. Sementara teks kedua, yakni teks GS, disajikan untuk mengenalkan kalimat kompleks-hubungan syarat. Penyajian teks GS juga didahului dengan penjelasan dan materi tentang konjungsi dan kalimat kompleks-hubungan syarat. Evaluasi yang memanfaatkan kedua teks tersebut, yakni analisis bacaan berupa kegiatan menemukan bentuk kalimat kompleks-hubungan perbandingan dan kalimat kompleks-hubungan syarat pada teks cerita yang disajikan. Bentuk evaluasi tersebut oleh Brown (dalam Defina, 2017: 274) dikategorikan sebagai tugas *selective reading*. Tugas tersebut berfokus pada kosakata dan struktur. Pemelajar diminta untuk menemukan bentuk target dari bacaan.

d. Bentuk Evaluasi Teks Sastra pada Buku Tingkat C2

Pada buku tingkat C2, teks yang disajikan merupakan teks yang lebih kompleks. Bentuk evaluasi pertama pada teks Pm berupa pemahaman kosakata. Setelah membaca teks tersebut, pemelajar diminta memahami makna kosakata khusus yang disajikan dalam tabel dengan menerapkannya dalam kalimat. Sesuai dengan pendapat Brown (dalam Defina, 2017: 274) bentuk tugas tersebut termasuk ke dalam bentuk tugas *selective reading* yang berfokus pada leksikon. Dalam hal ini pemelajar diberi tugas untuk membuat kalimat berdasarkan kosakata yang ditemukan dalam bacaan.

Selanjutnya, bentuk evaluasi kedua adalah tes pemahaman bacaan. Latihan tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap cerita yang telah dibaca. Sepuluh pertanyaan pada latihan tersebut terdiri dari pertanyaan tentang siapa, apa, apakah, mengapa, dan bagaimana.

Bentuk evaluasi ketiga merupakan tes analisis bacaan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui pemahaman pemelajar terhadap unsur intrinsik teks yang disajikan. Pemelajar diminta untuk menganalisis unsur intrinsik teks yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Untuk dapat menyelesaikan evaluasi ini, pemelajar harus mencermati teks secara seksama dan memahami isi cerita.

Pada teks kedua di tingkat C2, yakni puisi, bentuk evaluasi pertama berupa pemahaman kosakata. Tes pemahaman kosakata pada teks Ak berupa penyajian kosakata pada tabel tanpa disertai penjelasan maknanya. Pemelajar diminta untuk memahami makna kosakata kemudian menerapkannya ke dalam kalimat secara tepat. Dengan demikian, pengajar dapat mengukur pemahaman kosakata pemelajar terhadap kosakata yang ada.

Setelah pemelajar mampu memahami kosakata baru dari teks puisi yang disajikan, pemelajar diminta untuk menyampaikan kembali hal-hal inti dari puisi. Kegiatan ini dapat menjadi bentuk evaluasi pemahaman terhadap teks dan juga evaluasi terhadap kemampuan menulis maupun berbicara. Brown (dalam Defina, 2017: 270) menyebutkan bentuk tugas tersebut termasuk dalam jenis tugas *responsive*.

Kesimpulan

Teks-teks sastra pada *Sahabatku Indonesia* penyajiannya terintegrasi dengan materi kebahasaan, keterampilan berbahasa, kegiatan, dan evaluasi yang mendukung peningkatan kompetensi pemelajar. Teks sastra yang ditemukan meliputi legenda, cerita rakyat, dan fabel. Setiap teks disajikan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa Indonesia tertentu (membaca, menulis, menyimak, berbicara) dan disertai dengan materi kebahasaan seperti kosakata dan tata bahasa. Selain itu, teks disertai dengan petunjuk, perintah, maupun pernyataan yang menyebutkan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan teks tersebut. Bentuk kegiatan yang terdapat pada teks-teks sastra dalam *Sahabatku Indonesia*, antara lain membaca, bermain peran, menceritakan kembali isi cerita dan puisi, menulis sinopsis, analisis unsur teks, menyimak pembacaan puisi, memahami kosakata,

dan mengerjakan latihan. Sementara bentuk evaluasi yang digunakan terdiri atas tes pemahaman bacaan berupa latihan menjawab soal dan menentukan pernyataan benar atau salah berdasarkan isi bacaan, menceritakan kembali isi cerita, menulis sinopsis, membuat kalimat berdasarkan kosakata, analisis unsur intrinsik teks, serta evaluasi terkait pengetahuan tata bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian tugas akhir. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak kemudahan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Beniati Lestyarini, M.Pd. selaku dosen pembimbing penelitian yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga terselesainya penyusunan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (2011). *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Aronowit, S. & Giroux, H. A. (1991). *Postmodern education: politic, culture, and social criticism*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Defina. (2017). Bentuk Tugas dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa pada Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal DIALEKTIKA*, 4 (2), 259-283. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/6260>.
- Giroux, H. A. (2005). *Border crossing: cultural workers and the politic of education (2nd ed)*, New York: Routledge.
- Guilherme, M. (2002). *Critical citizen for intercultural world*, Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Hidayat, Arif. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal INSANIA*, 14 (2). 221-230. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/327/292>.

- Kemendikbud. (2016). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Author.
- Kusmiatun, Ari. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Lestari, Febrika Dwi. (2013). Sastra Sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makalah disajikan pada *Seminar Sastra dalam Media*. Medan, Sumatera, Indonesia. Hal 99-122.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Terjemahan dari *The Teaching of Literature* oleh H. L. B. Moodym Longman Group LTD, London 1979. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA BAGI ANAK SD

Nina Widyaningsih¹, Imam Wahyu Aji², Sigit Priyanto³
FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: ninawidyaningsih@gmail.com, imamwahyuaji@gmail.com,
sigitpriyanto129@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu jawaban bagi permasalahan integritas di Indonesia, serta yang lebih penting lagi mampu membentuk kepribadian anak agar ke depannya mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Kreativitas membaca menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses tertanamnya sebuah karakter, dalam mengembangkan kemampuan membaca di era transformasi saat ini diperlukan adanya media pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain daripada kemampuan utama membaca yang ditanamkan sejak dini, aspek-aspek karakter pun dapat dikembangkan melalui bahan bacaan berupa cerita bergambar, maka penelitian ini berusaha untuk merancang dan membuat sebuah media pembelajaran yang sesuai bagi anak SD. Model pengembangan penelitian yang digunakan meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, produksi, uji coba dan revisi, serta pemanfaatannya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bahan bacaan siswa SD ini mencakup nilai-nilai kedisiplinan dan nilai-nilai kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba terhadap produk bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter untuk pembelajaran membaca siswa SD melalui tahap validasi ahli materi dan ahli media, uji coba kelompok, dan uji coba lapangan, serta analisis dan revisi sehingga menjadi produk akhir yang layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, bahan bacaan, cerita bergambar.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman di era saat ini dan yang akan datang menuntut bangsa Indonesia untuk terus meningkatkan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya dan cinta aktifitas membaca dan

menulis. Hal ini dikarenakan ilmu yang berkembang di masyarakat yang selalu kita jumpai dalam bentuk literasi tertulis maupun literasi digital. Semua itu akan lebih mudah dipahami apabila sejak usia dini kemampuan baca-tulis ditanamkan dengan baik sekaligus untuk pengembangan pendidikan karakter. Membaca juga merupakan salah satu aktivitas yang perlu dikembangkan kepada siswa sejak dini. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya.

Ruang lingkup pembelajaran membaca anak SD dapat berupa; membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, berbagai teks sederhana, yang dikembangkan melalui cerita rakyat atau dongeng dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil pengamatan dengan beberapa guru di Sekolah Dasar, kesulitan pemahaman siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa yaitu keterbatasan kemampuan antarsiswa dalam memahami bacaan yang ada berbedabeda. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam memahami bahan bacaan yang disajikan. Ketidakmampuan tersebut mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Dengan melalui pemilihan bahan bacaan yang baik, diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dapat optimal sehingga dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Penggunaan bahan bacaan cerita bergambar dipilih sebagai media untuk meningkatkan minat membaca siswa karena bahan bacaan cerita bergambar memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak. Penggunaan bahan bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca, digunakan untuk membantu pemahaman siswa. Bahan bacaan yang digunakan dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter pada siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dilakukan, mengingat potensi dan peluang besar yang dimiliki oleh mata pelajaran tersebut. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat karena banyaknya fenomena yang berkembang, yaitu bergesernya nilai tata krama pada anak-anak, meningkatnya kenakalan

remaja dalam masyarakat, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Sekolah sebagai wadah pendidikan formal pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, maka diperlukan bahan bacaan yang berorientasi pada pendidikan karakter sebagai media untuk meningkatkan minat membaca siswa. Bahan bacaan disesuaikan dengan materi pelajaran yang terkait dengan karakter-karakter yang ingin dicapai. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar sebagai pusat penyajian pengalaman belajar yang termasuk dalam perangkat pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah perlu dikelola sedemikian rupa, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku baik. Brooks dan Gooble (Wening, 2007: 62) menyatakan bahwa dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya dalam pembelajaran. Dalam menjalankan prinsip itu nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga siswa faham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata.

Penerapan bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pada pendidikan karakter dalam pelajaran membaca sampai saat ini belum dapat terlaksana seperti yang diharapkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang tersedianya media atau sumber belajar untuk pelajaran membaca dengan cerita bergambar. Perangkat pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca yang tersedia di lapangan masih sangat terbatas dan penggunaannya belum optimal. Belum ada perangkat pembelajaran membaca berorientasi bahan bacaan yang sesuai dengan pendidikan karakter untuk SD yang disediakan oleh pemerintah. Kebanyakan sumber-sumber atau media belajar yang ada hanyalah buku teks pelajaran yang berisi uraian materi dan latihan-latihan soal. Belum ada bahan bacaan komik anak bergambar berorientasi pada pendidikan karakter untuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Terkait dengan pemaparan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu

perangkat bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter. Penelitian ini diupayakan untuk mendukung tercapainya tujuan pelajaran membaca seperti yang diharapkan, yaitu meningkatkan minat membaca siswa dengan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter.

Briggs (Sadiman, 2008:6) berpendapat bahwa “media adalah segala alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2008:3) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat bantu ini berfungsi membantu efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Cerita bergambar (komik) sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Sudjana dan Ahmad, 2002:27). Secara lebih spesifik, cerita bergambar disebut juga sebagai komik. Komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita, dalam urutan yang erat berhubungan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Sudjana dan Ahmad, 2002:64).

Hamalik (1982:87) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media gambar disesuaikan dengan tujuan yang akandicapai dengan teknik yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kematangan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pengembangan bahan bacaan cerita bergambar dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Kesesuaian media gambar dengan tujuan yang hendak dicapai; (2) Kesesuaian media gambar dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa; (3) Kegunaan media gambar dalam kemampuan pemahaman membaca siswa; dan (4) Kesederhanaan media gambar yang akan digunakan pada bahan bacaan.

Schwartz (2008:594) berpendapat “*character education is what makes good citizens. It includes developing a belief system that honor differences*”. Pendidikan karakter adalah apa yang membuat warganegara baik. Hal itu meliputi sistem kepercayaan yang menghormati perbedaan-perbedaan. Zuchdi (2008: 39) berpendapat “tujuan pendidikan watak atau karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab”. Nilai-nilai yang digambarkan sebagai perilaku moral dan proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

Terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan melalui teknik klarifikasi nilai, nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Puskur Depdiknas yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD/ MI adalah sebagai berikut: (1) Taat kepada ajaran agama; (2) Memiliki toleransi; (3) Tumbuhnya disiplin diri; (4) Memiliki rasa menghargai diri sendiri; (5) Memiliki rasa tanggung jawab; (6) Tumbuhnya potensi diri; (7) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang; (8) Memiliki kebersamaan dan gotong royong; (9) Memiliki rasa kesetiakawanan atau peduli; (10) Memiliki sikap saling menghormati dan kejujuran; (11) Memiliki tata krama dan sopan santun; dan (12) Tumbuhnya kejujuran.

Kajian Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu dapat semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan oranglain dalam hidup mereka (Doni Koesoema A., 2007: 3-4).

Apa yang diajarkan pada usia dini menentukan masa depan mereka. Pendidikan karakter menjadi salah satu usaha untuk membantu

seseorang dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika inti serta menjadi hal penting dan dasar untuk diajarkan sejak dini (Tridhonto 76). Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 poin yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan disesuaikan dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Menurut Abdul Majid (2006 : 174), bentuk-bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu: 1) Bahan ajar cetak (*printed*), 2) Bahan ajar dengan audio (*audio*), 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar cetak (*printed*) berupa buku cerita bergambar sebagai media pendidikan karakter bagi siswa-siswi sekolah dasar. Bahan ajar dicetak agar lebih mudah digunakan oleh anak-anak, karena mengingat betapa pentingnya sebuah bahan ajar yang berfungsi sebagai fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pendidikan sebagai bekal masa depan yang akan ia hadapi.

Buku Cerita Bergambar

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pengembangan buku dengan tipe buku bahan ajar, sebuah media belajar yang berupa Buku Cerita bergambar. Buku Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita (Mikke Susanto, 2011: 77). Suatu bentuk rupa hasil karya seni rupa/ desain terdiri dari beberapa elemen/ unsur-unsur. Dan unsur-unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan karya. Dalam buku ilustrasi yang peneliti buat, unsur-unsur seni/ desain meliputi: 1) Ruang (*Space*), 2) Gambar (*Image*), 3) Teks, 4) Titik, 5) Garis, 6) Arah, 7) Bentuk (*Form*), 8) Tekstur, 9) Penekanan Warna (*Tone/Value*), dan 10) Warna.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam pengembangan bahan bacaan berupa Buku Cerita bergambar ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, bertujuan

untuk mengembangkan bahan bacaan buku cerita bergambar yang berorientasi pendidikan karakter pada pembelajaran membaca bagi siswa SD. Model pengembangan penelitian ini meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, produksi, uji coba dan revisi, serta pemanfaatannya. Penjelasan masing-masing tahap model pengembangan ini adalah sebagai berikut: (1) Analisis, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa SD, menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi hasil belajar, memilih dan menetapkan materi pokok yang akan dikembangkan, serta mengembangkan alat evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dan materi pembelajaran; (2) Desain, digunakan sebagai bahan panduan membuat alur pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan bahan bacaan tahap ini; (3) Produksi, pada tahap ini bahan-bahan pembuatan seperti materi, cerita, dan gambar dikumpulkan dan diintegrasikan ke dalam bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter yang menghasilkan media berupa buku bacaan; (4) Uji coba dan revisi, uji coba dilaksanakan setelah ada review dari ahli materi bahasa Indonesia dan ahli media terhadap produk bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter yang dikembangkan. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari subyek uji coba dan validator; dan (5) Pemanfaatan, tahap terakhir dalam proses pengembangan, bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter yang sudah jadi dan siap untuk dimanfaatkan.

Hasil

Uji coba tahap pertama dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekurangan produk bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter yang telah dikaji ulang oleh ahli materi dan ahli media. Penilaian pada uji coba ini meliputi aspek pembelajaran dan aspek tampilan. Hasil uji coba ini digunakan untuk merevisi produk model pembelajaran agar menjadi lebih sempurna.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa tiga indikator mendapatkan nilai 3,9; 4,0; 4,2. Rata-rata penilaian untuk aspek pembelajaran pada uji coba kelompok kecil adalah 3,9 dengan kategori Baik. Aspek isi pada uji coba kelompok kecil adalah 4,0 dengan

kategori Baik. Pada aspek tampilan pada uji coba kelompok adalah 4,2 dengan kategori Baik. Berdasarkan rata-rata penilaian terhadap bahan bacaan yang dikembangkan sangat menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut maka produk bahan bacaan yang dihasilkan tidak diadakan revisi. Selanjutnya produk bahan bacaan yang dihasilkan siap untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Hasil uji coba para ahli, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Hal ini dapat diartikan bahwa revisi terhadap produk yang dikembangkan membawa hasil yang positif terhadap produk yang dikembangkan. Dengan demikian evaluasi dan revisi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk bahan bacaan yang dikembangkan sehingga menghasilkan media yang berkualitas baik dari segi pembelajaran dan tampilan.

Berdasarkan hasil analisis penilaian guru dan angket siswa terhadap kualitas produk dalam uji coba lapangan, ditinjau dari aspek pembelajaran, isi dan tampilan, diperoleh rata-rata skor 4,0 dan 4,3. Angka ini menurut tabel konversi data kuantitatif ke data kualitatif tergolong pada kriteria “Baik”. Sesuai dengan kriteria kualitas produk yang telah ditetapkan, yaitu bahwa setiap aspek yang dinilai dalam produk yang dikembangkan dianggap layak jika guru minimal menilai dengan kriteria “Cukup” atau “Baik”, maka produk bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter untuk pembelajaran membaca siswa kelas II SD dinilai layak, baik dari aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek tampilan.

Berdasarkan komentar ahli materi, ahli media, dan guru baik dalam uji coba kelompok kecil, maupun uji coba lapangan terungkap bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan produk bahan bacaan yang dikembangkan ternyata memudahkan siswa dalam memahami materi bacaan, menarik, dan lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses uji coba juga menunjukkan bahwa siswa begitu antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan produk bacaan yang dikembangkan. Materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Gambaran nilai mengenai hasil pembelajaran membaca buku cerita bergambar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nilai Rata-Rata, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis

No	Para meter	Perlakuan		keterangan
		eksperimen	kontrol	
1	Rata-rata	80,73	60,03	Eksperimen > kontrol
2	Uji Normalitas	$t_h : 0,200$ $t_t : 0,151$	$t_h : 0,133$ $t_t : 0,250$	$t_h > t_t$ (Normal) $t_h > t_t$ (Normal)
3	Uji homogenitas	$t_h : 1,382$ $t_t : 0,245$		$t_h > t_t$ (Homogen)
4	Uji hipotesis	$t_h : 21,200$ $t_t : 6,878$		$t_h > t_t$ Maka H_a DITERIMA

Setelah dilakukan beberapa pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas yang signifikan antara pembelajaran membaca dengan media buku cerita bergambar dan pembelajaran membaca dengan media buku bahan ajar yang dilengkapi cerita bergambar.

Hasil analisis *uji-t* diperoleh t_{hitung} adalah sebesar 0,181 dengan df sebesar 58. Kemudian skor t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dan df 58. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 58 adalah sebesar 0,306. Hal ini menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,181 < 0,306$) dan sig (P) lebih besar dari 0,05 ($0,760 < 0,05$) maka dinyatakan *pretest* kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol tidak signifikan karena tidak memenuhi syarat taraf signifikan dimana t_{hitung} kurang dari t_{tabel} sedangkan P kurang dari taraf signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* pembelajaran menulis teks narasi yang dimiliki kedua kelompok tidak ada perbedaan.

Pembahasan

Penanaman karakter

Buku cerita bergambar ini bertujuan untuk mendukung mereka secara moral dan karakter, demi menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya sikap integritas yang merupakan gabungan dari cerdas, jujur, adil, pantang menyerah, tanggung jawab, gotong royong, kerja keras, disiplin, dan bersahabat dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak diusia SD akan banyak merekam banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pola berpikir dan tingkah lakunya. Segala hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan dapat memberikan pengaruh dalam tumbuh kembangnya. Dari penjabaran diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada pengelihatian siswa. Segala hal yang dilihat siswa akan lebih cepat ditangkap dan diterima, sehingga sangat tepat sekali jika seorang pendidik menggunakan bahan ajar berupa buku cerita bergambar untuk menanamkan karakter pada siswanya. Dengan adanya buku cerita ini diharapkan dapat membuat anak paham akan nilai integritas secara sederhana yang dibantu oleh orangtua atau guru dalam memahaminya, menumbuhkan minat baca buku anak, dan membuat anak merasa senang ketika belajar serta membaca.

Pengembangan

Buku cerita bergambar ini berisi tentang kisah-kisah fiksi yang menceritakan bagaimana pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus pentingnya menjaga nilai-nilai tanggung jawab agar tidak hilang begitu saja. Buku cerita bergambar dapat mewakili banyak hal atau dapat menggambarkan pelajaran-pelajaran yang berorientasi mendidik karakter siswa, seorang pendidik dapat berkreaitivitas untuk membuat berbagai cerita yang mengandung segala pesan moral yang ingin disampaikan. Buku cerita bergambar ini dapat dirancang dengan menarik beberapa ide pokok, sehingga dapat

dijabarkan menjadi beberapa episode cerita. Yang mana dalam setiap episodanya dapat dibedakan nilai-nilai moral yang disampaikan, sehingga siswa bisa berpikir kritis untuk menangkap pesan atau amanat yang diwakili dari cerita bergambar yang disajikan.

Dengan menerapkan pembedaan pesan moral dari setiap episode cerita, maka akan berdampak memudahkan siswa untuk fokus memahami pada satu pesan moral sehingga pada proses penanaman karakter siswa lebih tertata. Pada sistem pembagian ini dapat dikembangkan lagi dengan memberikan cerita yang disesuaikan pada usia siswa, agar pemahaman siswa terus meningkat sesuai perkembangan dirinya. Hasil yang diperoleh dari langkah ini adalah sebagai berikut, (a) Fokus pencapaian dari karakteristik siswa sebagai sasaran penggunaan produk ini yaitu motivasi belajar selama proses pembelajaran atau selama menggunakan bahan bacaan cerita bergambar berkarakter dan hasil belajar mereka berupa hasil dari menjawab soal mengenai pemahaman siswa dengan karakter yang ada di dalam bacaan dan mengisi angket untuk mengetahui kesukaan siswa terhadap buku tersebut; (b) Standar kompetensi yang ditetapkan sebagai mana tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia ini adalah: "Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati". Kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam produk bahan bacaan ini yaitu: "Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat"; (c) Materi yang dikembangkan dalam produk bahan bacaan ini adalah gemar membaca, disiplin, rasa ingin tahu, dan kejujuran. (d) Bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan produk bahan bacaan ini adalah tes dan angket.

Pengembangan desain produk bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter. Hasil yang diperoleh pada langkah ini adalah sebagai berikut. (a) Materi di dalam buku bacaan dikembangkan sesuai dengan karakter yang ingin dicapai untuk siswa SD. Materi yang tercantum di buku bacaan tersebut membantu siswa untuk memahami karakter yang ada. (b) Bahan bacaan yang berisi cerita dibuat dan dikembangkan atau diproduksi menjadi cerita yang berkarakter. Cerita yang disajikan memuat empat karakter yang sesuai untuk siswa SD. (c) Gambar yang ada di dalam bahan bacaan yang akan dikembangkan

sesuai dengan cerita yang sebelumnya telah dibuat. Berdasarkan cerita yang dikembangkan, maka dibuat gambar yang sesuai dengan karakter yang ada di dalam cerita. Penggunaan gambar dalam bahan bacaan yang dikembangkan untuk memudahkan siswa memahami cerita dan karakter yang ada di dalam bacaan.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu jawaban bagi permasalahan integritas di Indonesia, serta yang lebih penting lagi yaitu mampu membentuk kepribadian anak agar ke depannya bisa menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter kini sudah menjadi sorotan para pendidik, namun banyak orang tua yang masih belum paham betul akan kegunaannya. Melalui Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini akan membentuk dengan matang dan menghasilkan satu kesatuan sikap yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan serta pilihan, salah satunya juga mampu membentuk integritas. Sejak duduk dibangku SD, seorang anak mulai banyak merekam segala hal yang dilihat atau pun dialaminya. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pengembangan bahan bacaan buku cerita bergambar yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat menjembatani tumbuhnya karakter anak Indonesia sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh seluruh warga Indonesia. Dengan bahan ajar menggunakan bacaan buku cerita bergambar akan lebih memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap segala pelajaran yang disampaikan oleh para pendidik. Karena pada dasarnya saat pembelajaran berlangsung, jika tidak diadakan praktek maka dengan gambar yang menjadi suatu ilustrasi, dapat memudahkan siswa untuk memahaminya.

Pengembangan produk diharapkan tidak terbatas pada pembelajaran membaca berorientasi pendidikan karakter untuk siswa SD saja, tetapi juga materi lain atau bahkan pada tingkatan kelas yang lain agar siswa dapat lebih memahami materi secara keseluruhan dan siswa termotivasi dalam membaca. Pengembangan juga tidak hanya terbatas pada berbasis potensi lokal, tetapi dapat menggunakan basis yang lain.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An instruction*. New York: Longman.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- Hujair, A.H. Saniky.2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Koesoema A., Doni.2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Grasindo
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: FIS UNY.

PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA DALAM KULIAH MEDIA MASSA KELAS GDUFS, TFSU, DAN BFSU

Mahiratun Fadlilah¹, Setyawan Pujiono, M.Pd.²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: fadlilahmahir@gmail.com,
mahiratun.fadlilah2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang cenderung tidak bisa lepas dari pembelajaran budaya. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Media, muatan budaya diberikan dalam bentuk wawasan tentang media massa baik secara *indoor* (di dalam kelas) maupun *outdoor* (di luar kelas). Secara deskriptif dan kualitatif, kegiatan pembelajaran BIPA berbasis budaya khususnya dalam kuliah tentang budaya termuat dalam tulisan ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Media memiliki muatan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa dengan adanya kegiatan-kegiatan baik secara *indoor* maupun *outdoor*.

Kata kunci : *pembelajaran BIPA, budaya, media*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut tercermin pada budaya yang terdapat di setiap daerah. Sebagaimana pepatah “lain ladang lain ikannya”, di setiap daerah terdapat kekhasan yang menjadi ikan bagi ladang-ladang daerah tersebut. Kekhasan tersebut dapat diamati pada berbagai bidang, yaitu bahasa, kuliner, tradisi, dan agama. Kekayaan yang terdapat di Indonesia tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang bukan asli Indonesia untuk mengenal budaya-budaya yang terkandung di dalamnya.

Koentjaraningrat (dalam Tilaar, 2002: 91) menyebutkan terdapat enam unsur universal kebudayaan nasional. Unsur-unsur tersebut yaitu bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Bagi pembelajar dalam negeri, unsur tersebut menjadi wahana komunikasi dan penguat solidaritas nasional. Bagi pembelajar

luar negeri, memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan nasional ini mampu menjaga identitas Indonesia di mata dunia.

Media Massa memuat informasi-informasi berkaitan dengan budaya dalam berbagai bidang. Selain media cetak, media elektronik juga disajikan dengan pembaruan waktu yang baik. Dengan demikian, informasi-informasi tersebut dapat diakses dengan leluasa kapan saja, di mana saja, dan dalam keadaan apa saja.

Cahya (2018: 5) mengungkapkan bahwa suatu media mampu bernilai apabila memenuhi dua hal. Pertama, pengetahuan yang disampaikan harus bersifat dinamis, artinya berubah mengikuti perkembangan zaman. Kedua, pengetahuan menjadi kontrol sosial, artinya bagi budaya yang buruk dapat menjadi titik ukur untuk evaluasi, bagi budaya yang baik menjadi sarana berinovasi. Pembelajaran media dengan muatan budaya mampu menjadi bernilai dengan menyesuaikan budaya yang relevan dan baik untuk dikembangkan dan dijaga eksistensinya.

Belajar bahasa juga belajar budaya. Bagi penutur asing, untuk mampu memahami bahasa Indonesia, perlu adanya kepekaan terhadap adanya budaya-budaya yang belum pernah dikenal di negaranya. Hal ini berhubungan dengan adanya kemungkinan penggunaan bahasa dalam praktik salah satu budaya tersebut. Akan tetapi, selain karena pengaruh kebiasaan yang berhubungan dengan kepekaan budaya baru, terdapat pula karakteristik yang menentukan cara penerimaan terhadap budaya baru yang ada di Indonesia. Hal ini akan menentukan pula pada minat mahasiswa terhadap fokus budaya untuk dapat dipertahankan juga.

Bagi pembelajar asing, belajar Bahasa Indonesia dalam Media merupakan sarana untuk mendapatkan sekaligus memberikan wawasan yang diperoleh saat ini. Wawasan tersebut cenderung mengarah pada muatan budaya. Melalui pengungkapan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks kedaerahan, bahasa tersebut akan menentukan pemerolehan wawasan budaya oleh pembelajar asing tersebut. Oleh karena itu, wawasan budaya dan wawasan bahasa menjadi terhubungkan oleh benang media massa.

Kusmiatun (2008: 110-111) menyatakan bahwa budaya merupakan bagian yang erat kaitannya dengan pembelajaran BIPA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memadukan unsur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media. Di Indonesia, pembelajaran BIPA memiliki keunggulan tersendiri, yaitu adanya media yang dapat dijumpai secara langsung. Berbeda halnya dengan pelaksanaan BIPA yang dilakukan di negara asli penutur asing, media-media yang digunakan hanya sebatas tiruan atau replika dari suatu benda atau peristiwa yang asli.

Benda-benda budaya dapat dijadikan sebagai media dalam belajar BIPA, misalnya pengenalan pada budaya Jawa dapat dilakukan dengan menghadirkan benda-benda yang mengandung unsur Jawa berupa keris, wayang, gamelan, dan sebagainya. Pembelajaran BIPA pada perkuliahan Bahasa Indonesia dalam Media memuat unsur-unsur budaya yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berita, dapat ditemukan liputan tentang makanan kuliner, dapat pula mahasiswa membagikan informasi tentang kesan dan pengalaman selama mengenal budaya Indonesia.

Mahasiswa GDUFS (*Guangdong University of Foreign Studies*), TFSU (*Tianjing Foreign Studies University*), dan BFSU (*Beijing University of Foreign Studies*) masuk kedalam kategori mahasiswa Tiongkok. Ketiga universitas tersebut mengikuti program transfer kredit di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2019, mereka tergabung dalam satu kelas khusus dengan nama kelas B. Menurut Pujiono (2017), mahasiswa Tiongkok memiliki karakteristik yang unik. Secara umum mahasiswa tersebut cenderung kolaboratif dan aktif dalam pembelajaran.

Meskipun mempunyai tipe pembelajar mandiri dan jika diberi tugas langsung dikerjakan, mereka lebih menyukai belajar secara kontekstual di luar kelas (berwisata). Untuk itu, pengajar BIPA dituntut harus kreatif menggunakan stimulus baik melalui media, pemilihan materi atau suplemen lain. Dengan karakteristik belajar di luar kelas akan menuntut kreativitas pengajar mengemas perkuliahan yang bermakna melalui kegiatan wisata budaya, kuliner, dan kegiatan kunjungan ke suatu daerah atau lembaga tertentu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan. Studi deskriptif atau survei adalah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan pembelajaran pada kuliah Bahasa Indonesia dalam Media BIPA di kelas GDUFS, TFSU, dan BFSU.

Pelaksanaan kegiatan sebagai pengamatan diadakan selama satu semester kegiatan pembelajaran BIPA di kelas GDUFS, TFSU, dan BFSU. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama sepekan sekali dalam aktivitas perkuliahan kelas dan perkuliahan lapangan. Sebelum dilakukan kegiatan, terlebih dahulu disiapkan dokumen-dokumen resmi seperti surat izin pada lembaga-lembaga terkait. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan interpretasi dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran BIPA dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*) atau disebut kuliah lapangan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan-pertemuan awal diprioritaskan di dalam kelas untuk memberikan dan melatih konsep media massa dan budaya yang kuat pada mahasiswa. Sementara itu, pada tiga pertemuan akhir, dilaksanakan kegiatan kuliah lapangan.

Tabel 1 Kegiatan Kuliah Bahasa Indonesia dalam Media

No	Kuliah di dalam Kelas	Kuliah di Luar Kelas
1.	Media Massa Cetak	Kuliah Lapangan Ke Malioboro
2.	Media Massa Elektronik	Kunjungan ke TVRI
3.	<i>Games</i> Budaya	Kunjungan ke RRI

Kegiatan Kuliah dalam Kelas

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Media di kelas GDUFS, TFSU, dan BFSU dilakukan dalam beberapa variasi metode dan materi pembelajaran. Dalam setiap materi pembelajaran, mahasiswa diberi

penugasan. Berikut ini merupakan penggolongan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu hingga tiga kali tatap muka.

1. Media Massa Cetak

Bagian pembelajaran dalam materi ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pengalaman secara langsung bagi mahasiswa terhadap berbagai media cetak. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertempat di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Di ruang perpustakaan tersebut, mahasiswa dapat mengakses koran lokal maupun nasional, majalah, dan buletin. Adapun kegiatan yang dilakukan mahasiswa yaitu 1) Mencermati budaya yang termuat dalam koran, 2) Mengidentifikasi rubrik yang menjadi sajian khas dalam koran, dan 3) Menyebutkan ciri bahasa yang digunakan dalam koran.

Kegiatan mencermati budaya dalam koran dapat ditemukan pada satu liputan berita di suatu daerah. Setiap mahasiswa diwajibkan untuk menentukan satu berita yang dipilih untuk selanjutnya dapat ditemukan kekhasan budaya yang termuat di dalamnya. Mahasiswa menemukan informasi tentang sekaten, sedekah laut, kesenian daerah, maupun festival daerah yang rutin diadakan pada suatu daerah tertentu.

Kegiatan mengidentifikasi rubrik dalam koran dilakukan dengan cara memilih satu jenis koran tertentu. Koran lokal yang dapat dipilih yaitu Kedaulatan Rakyat dan Tribun, sedangkan koran nasional yang dapat dipilih yaitu Kompas dan Tempo. Dari pengamatan tersebut, mahasiswa menemukan rubrik-rubrik khusus yang tidak ditemui mahasiswa ketika berada di Tiongkok. Selanjutnya mahasiswa menentukan jenis-jenis rubrik tertentu berdasarkan pengelompokannya.

Kegiatan selanjutnya adalah menyebutkan ciri bahasa yang terdapat dalam koran. Ciri bahasa tersebut tampak pada penggunaan kata dan format teks. Mahasiswa menemukan kesimpulan bahwa bahasa di dalam media massa khususnya koran memiliki berbagai ragam, diantaranya 1) formal, terdapat pada berita utama dan berita-berita khusus yang mengungkap kejadian suatu peristiwa, 2) bahasa singkatan, terdapat pada rubrik iklan baris atau iklan kecil, dan 3) bahasa kedaerahan atau santai, terdapat pada rubrik tentang humor dan kolom komentar.

2. *Media Massa Elektronik*

Pada pertemuan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengamati tayangan televisi berupa berita liputan terbaru. Dari tayangan tersebut, mahasiswa mampu memahami jenis-jenis berita berdasarkan tujuannya. Tugas khusus bagi mahasiswa adalah untuk memahami isi berita tersebut, selanjutnya mempraktikkan menulis teks berita dengan memperhatikan prinsip 5W+1H.

Kegiatan lanjutan dalam materi ini yaitu simulasi atau bermain peran sebagai pembawa berita. Teks yang telah ditulis oleh masing-masing mahasiswa selanjutnya disusun sedemikian rupa agar mampu disampaikan menjadi satu kabar berita dengan durasi maksimal lima menit. Mahasiswa menyiapkan data pendukung berupa video atau foto kegiatan atau peristiwa yang diberitakan.

Materi ini membelajarkan mahasiswa untuk mengenal budaya berupa ragam bahasa yang digunakan dalam penyampaian berita. Pada bagian awal dan akhir berita selalu terdapat salam dan ucapan terimakasih. Selain itu, pada bagian tengah penyampaian berita juga terdapat sapaan khusus penyebutan *pemirsa* yang sesekali diucapkan pembawa berita sebagai penanda keakraban.

3. *Games Budaya*

Games Budaya ini dilaksanakan dengan cara membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari satu orang yang berperan menjadi penebak dan anggota lainnya menjadi pemberi tebak. Selanjutnya, mahasiswa diberi suatu gambar yang berada di belakang penebak. Penebak dipersilakan untuk menebak dengan satu kata kunci yang menggambarkan gambar tersebut. Kelompok yang paling banyak menebak dengan benar adalah yang menjadi pemenang.

Games tersebut memuat berbagai informasi kebudayaan seperti pakaian tradisional, makanan khas daerah, tarian khas daerah, dan tempat-tempat yang memiliki muatan sejarah. Terdapat dua karakter mahasiswa dalam menghayati pelaksanaan games budaya ini. Mahasiswa pertama yang sudah mengetahui informasi tersebut cenderung membagikan informasi tentang pengalamannya menjumpai benda atau peristiwa tersebut, sedangkan mahasiswa jenis kedua cenderung menunjukkan rasa ingin tahu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan budaya tersebut.

Kuliah Lapangan di Malioboro

Malioboro memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kuliah lapangan di Malioboro dilaksanakan dengan pemberangkatan menggunakan transportasi Trans Jogja. Mahasiswa didampingi oleh dosen dan tutor berjalan bersama menuju halte bus Transjogja untuk naik ke bus dan melakukan transit di halte untuk pergantian bus.

Pada lokasi sepanjang jalan Malioboro, mahasiswa dibebaskan untuk berkeliling mengunjungi kios, toko, *mall*, atau orang-orang yang secara individu melakukan aktivitas ekonomi di sana. Dengan kebebasan tersebut, mahasiswa diberi tugas untuk mewawancarai orang-orang yang menurutnya menarik apabila dipandang dari sudut pandang budaya.

Mahasiswa memilih satu subjek saja untuk diwawancarai secara mendalam. Adapun tokoh yang dipilih cenderung dilakukan pada beberapa subjek; pemilik usaha, pekerja usaha, dan pelaku profesi khusus.

1. Pemilik usaha yaitu pedagang kios baju, kios makanan, dan kios pernak-pernik yang ada di trotoar sepanjang jalan Malioboro.
2. Pekerja usaha yaitu pembatik, penjual jamu, ataupun penjaga kedai pada toko dan mall yang terdapat di Malioboro.
3. Pelaku profesi khusus yaitu kusir andong dan tukang becak yang terdapat di sepanjang jalan Malioboro.

Mahasiswa dalam melakukan wawancara tersebut mengaku menikmati kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan bahwa mahasiswa yang mewawancarai pemilik usaha cenderung tertarik untuk membeli barang-barang yang dijual. Mahasiswa yang mewawancarai pekerja usaha juga mencoba untuk melakukan hal yang ditekuni pekerja usaha, seperti membatik. Mahasiswa memperhatikan secara intensif hingga proses membatik selesai sambil melakukan tanya jawab dengan pembatik. Akan tetapi, mahasiswa tidak mencicipi jamu pada kedai jamu dikarenakan kekhawatiran tidak bisa menyesuaikan respon fisik terhadap makanan baru.

Bagi pewawancara profesi khusus, mahasiswa tidak segan menaiki andong yang memiliki harga sewa relatif tinggi. Hal tersebut

dilakukan agar mampu memahami betul terhadap profesi dan peran narasumber. Dari hasil wawancara tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat tulisan kreatif tentang kegiatan atau aktivitas ekonomi yang melibatkan muatan budaya atau kekhasan Yogyakarta.

Kunjungan Media dan Siaran di Radio RRI

Sebelum kegiatan kunjungan dilaksanakan, mahasiswa terlebih dahulu sudah mempersiapkan wawasan tentang budaya. Mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk membuat daftar pertanyaan. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menjawab daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat oleh mahasiswa tersebut selanjutnya disusun berdasarkan topik yang relevan. Topik tersebut adalah kuliner, transportasi, pendidikan.

Pada waktu pelaksanaan kegiatan kunjungan, mahasiswa melakukan *briefing* sekaligus pengenalan tentang RRI dan pengenalan petunjuk teknis siaran selama 1 jam. Kegiatan selanjutnya adalah siaran secara langsung dengan selama 1 jam dalam acara “*Numpang Numpang*” di RRI Pro 2 Yogyakarta.

Acara “*Numpang Numpang*” tersebut merupakan acara yang khusus disediakan untuk berbagi informasi, salah satunya tentang budaya. Mahasiswa GDUFS, TFSU, dan BFSU diberi kesempatan untuk mewakili masing-masing satu hingga dua orang untuk menjadi narasumber dalam acara tersebut.

Selama satu jam tersebut, acara membahas tentang topik-topik yang sudah disiapkan sebelumnya dalam bentuk pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa tentang budaya yang ada di Indonesia dibandingkan dengan budaya yang ditemui selama berada di Tiongkok.

Mahasiswa mendapatkan pengalaman untuk terjun secara langsung dalam dunia penyiaran. Dengan demikian, mahasiswa mampu melatih mental dan kemampuan berbahasa yang baik. Selain itu, mahasiswa bukan hanya menerima informasi tentang budaya, namun juga dapat berbagi informasi tersebut pada orang lain.

Kunjungan Media di TVRI Yogyakarta

Berbeda dengan kunjungan di RRI, kunjungan media di TVRI lebih difokuskan pada observasi terhadap berbagai program-

program yang ada di TVRI. Program-program tersebut merupakan rancangan agenda selama satu tahun. Observasi program-program di TVRI juga disertai dengan mengunjungi studio-studio yang didesain khusus untuk program tertentu.

Kegiatan awal kunjungan dimulai dengan dialog interaktif antara pengelola program siar di TVRI dengan 20 mahasiswa dari GDUFS, TFSU, dan BFSU. Selama 60 menit, siswa dibebaskan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan operasional kegiatan siaran di TVRI. Mahasiswa diberi informasi tentang sejarah TVRI Yogyakarta yang merupakan TVRI tertua di Indonesia. Selain itu, mahasiswa diberi tips-tips saat melakukan siaran di televisi sekaligus memperagakannya.

Kegiatan selanjutnya adalah mengunjungi ruang-ruang siar di TVRI dan praktik sebagai pengisi acara dalam ruang tersebut. Terdapat beberapa ruang yang dijadikan studio ataupun pengendali siaran, diantaranya studio berita dan liputan khusus, studio dialog atau bincang-bincang santai, panggung utama, panggung kesenian, ruang pembuatan berita dan ruang operator. Di ruang-ruang tersebut, mahasiswa dijelaskan tentang teknik operasi kamera, teknik membaca berita, dan posisi hadap yang tepat.

Mahasiswa antusias terhadap program siar dalam bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan praktik yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa dalam mencoba siaran dalam bahasa Jawa. Meskipun belum memahami makna dari teks yang dibaca oleh masing-masing mahasiswa tersebut, teks tetap dibacakan dengan lantang dan percaya diri. Pada akhir kegiatan, mahasiswa mencoba menggunakan kata-kata yang unik dalam bahasa Jawa tersebut dalam dialog antarmahasiswa. Antusias ini kemudian menjadi tolak ukur adanya apresiasi terhadap budaya khas Indonesia berupa bahasa.

Simpulan

Pembelajaran BIPA berbasis budaya dalam kuliah Bahasa Indonesia dalam Media memerlukan kreativitas untuk menjalankannya. Kegiatan-kegiatan simulasi di dalam ruangan memberikan kesiapan secara material dan mental sebelum benar-benar terjun dalam aktivitas media massa. Kegiatan-kegiatan praktik di luar ruangan memberi peluang untuk menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari. Gabungan

kegiatan keduanya menarik minat mahasiswa untuk belajar bahasa dan budaya dalam satu paket belajar media baik cetak maupun elektronik.

Daftar Pustaka

- Cahya S, Inung. 2018. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Kusmiatun, Ari. 2008. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Pujiono, Setyawan. 2017. Mini Proyek Mahasiswa BIPA Tiongkok Berbasis Budaya. Makalah Seminar Nasional PBSI UNY.
- Tilaar, HAR. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN EDIMO BERBASIS *M-LEARNING* PADA SISTEM OPERASI ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA/SMK

Nindia Pratiwi¹ & Esti Swatika Sari²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nindiapратиwi50@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan media pembelajaran EDIMO untuk siswa kelas XI SMA/SMK. Media yang dikembangkan ditinjau dari aspek kelayakan isi materi, aspek kelayakan penyajian materi, aspek kelayakan bahasa, aspek tampilan, dan aspek pemrograman. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada desain pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu: *Analysis* (Tahap Analisis), *Design* (Tahap Desain), *Development* (Tahap Pengembangan), *Implementation* (Tahap Implementasi), dan *Evaluation* (Tahap Evaluasi). Pengambilan data dilakukan dengan validasi dua ahli materi dan satu ahli media. Uji coba media dilakukan pada 28 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Yogyakarta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif dengan menggunakan pedoman skala Likert. Produk media pembelajaran ini mengakomodasi kegiatan belajar dan bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan sangat baik dan layak untuk digunakan berdasarkan validasi ahli materi, ahli media, serta dinyatakan baik dan layak berdasarkan hasil uji coba terbatas pada siswa. Hasil validasi materi dari aspek kelayakan isi materi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 92,3% dengan rerata 4,59 dan berkategori sangat baik. Aspek penyajian materi menunjukkan tingkat kelayakan 90% dengan nilai rerata 4,5 dan berkategori sangat baik. Aspek kelayakan bahasa menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 92,5% dengan rerata skor 4,6 dan berkategori sangat baik. Hasil validasi media menunjukkan tingkat kelayakan aspek tampilan sebesar 96,7% dengan rerata 4,8, dan berkategori sangat baik. Aspek pemrograman menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 93,3% dengan rerata 4,7. Berdasarkan hasil tersebut, produk media ini dinyatakan layak dan dapat diterima serta diaplikasikan dalam pembelajaran teks cerpen.

Kata kunci: media pembelajaran, m-learning, teks cerpen

Pendahuluan

Di era milenial 4.0, teknologi berkembang dengan cepat dan menyeluruh di semua bidang. Salah satu bidang yang tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi adalah bidang pendidikan. Pendidikan masa kini mengacu pada pendidikan dengan multidimensi yang mengedepankan pendekatan IPTEK. Di era ini, pembelajaran dituntut untuk tampil “berbeda, baru, dan cepat”.

Untuk menyelaraskan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membentuk wajah baru pembelajaran yang tepat guna. Salah satunya adalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di era ini, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya diolah dan dikembangkan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan mengikuti arus perkembangan zaman.

Sayangnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih belum maksimal. Ada beberapa keluhan baik dari siswa maupun guru di sekolah berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni siswa merasa pembelajaran bahasa Indonesia monoton dan menjemukan. Guru juga merasa bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia kurang variatif dan membutuhkan kebaruan. Padahal, motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia relatif tinggi. Hal ini tentunya berdampak pada kurangnya pemahaman dan keterampilan berbahasa para siswa.

Salah satu materi yang sering membuat siswa merasa jenuh adalah teks cerpen. Hal itu dikarenakan siswa dituntut untuk terus membaca, sedangkan guru masih kesulitan mengupayakan media interaktif yang dapat diterapkan. Sebenarnya, untuk memudahkan proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan beragam teknologi sebagai media pembelajaran. Salah satu teknologi yang mudah ditemukan dan dapat dimanfaatkan adalah gawai. Hal itu dikarenakan 100% siswa memiliki dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengalaman Praktik Lapangan Terbimbing di SMK Negeri 4 Yogyakarta pada tanggal 10 September – 10 November 2018 juga ditemukan bahwa banyak siswa yang memiliki gawai pintar

terutama pada sistem operasi Android dan iOS. Namun sayangnya, penggunaan gawai pintar ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana belajar. Penggunaan gawai pintar terbatas pada *games* dan kunjungan berbagai situs media sosial. Selain itu, dari pengamatan yang telah dilakukan, kebergantungan siswa dengan guru masih sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran yang berisi materi teks cerpen, yaitu EDIMO. Pengembangan media ini dipilih karena relevan dengan kebutuhan gawai pintar sebagai media penunjang pembelajaran. Selain itu, media ini juga dilengkapi dengan kebutuhan materi, soal-soal latihan, dan evaluasi. Dengan demikian, pengembangan media ini diharapkan dapat menjadi media sekaligus sumber belajar agar siswa dapat belajar secara mandiri dan terarah.

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran, pembelajaran *m-learning*, aplikasi EDIMO, dan pembelajaran teks cerpen. Senada dengan itu, Arief, dkk (2014: 7) menjelaskan bahwa media pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik agar merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian sehingga proses belajar terjadi.

Arsyad (2014: 4) menjelaskan bahwa media merupakan bagian dari pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Media dapat diartikan sebagai perantara antara sumber dengan penerima. Jika media itu memuat pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Secara umum, fungsi media pembelajaran antara lain sebagai berikut (Daryanto, 2016: 5).

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan kemampuan indera.
3. Menimbulkan semangat belajar dan interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.

4. Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
5. Memberi stimulus yang sama, menyamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yakni guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Tamimuddin, 2010 menjelaskan *mobile learning* sebagai pembelajaran yang unik karena pembelajar dapat mengakses materi dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran kapan pun dan dimana pun. Hal ini akan meningkatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi persuasif, dan dapat mendorong motivasi pembelajar kepada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, dibandingkan pembelajaran konvensional, *mobile learning* memungkinkan adanya lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi secara *ad hoc* dan berinteraksi secara informal di antara pembelajar.

Tamimuddin (2010) menjelaskan bahwa *mobile learning* merupakan paradigma yang masih relatif baru sehingga belum banyak implementasi *m-learning* yang telah diterapkan. Namun, beberapa potensi *m-learning* dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Beberapa potensi tersebut di antaranya sebagai berikut.

- a) Sebagai alternatif buku/komputer (*mobile e-book*).
- b) Sebagai perangkat pencari
- c) Perangkat gawai juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran.
- d) Sebagai alat bantu pembelajaran
- e) Sebagai perangkat interaksi dan kolaborasi.

EDIMO (Edukatif Interaktif *Mobile*) merupakan nama sebuah aplikasi media pembelajaran yang memuat materi pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA/SMK. *Software* yang digunakan dalam membuat aplikasi ini adalah Visual Studio Code untuk sistem operasi Android dan XCode untuk sistem operasi iOS.

Visual Studio Code adalah sebuah teks editor ringan dan handal yang dibuat oleh Microsoft untuk sistem operasi multiplatform, artinya tersedia juga untuk versi Linux, Mac, dan Windows. Teks editor

ini secara langsung mendukung bahasa pemrograman JavaScript, Typescript, dan Node.js, serta bahasa pemrograman lainnya dengan bantuan plugin yang dapat dipasang via *marketplace* Visual Studio Code (medium.com).

XCode adalah sebuah *software* yang digunakan untuk membuat aplikasi pada sistem operasi iOS. Bahasa pemrograman yang dapat digunakan dalam XCode adalah Swift yang dikeluarkan oleh Apple atau dapat juga menggunakan bahasa pemrograman Objective-C (garudapixel.com).

Sementara itu, pembelajaran teks cerpen merupakan materi wajib yang ada dalam kompetensi dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK. Tujuan akhir dari materi ini adalah siswa dapat mengkonstruksi dan memproduksi teks cerpen dengan baik dan benar. Berikut tabel Kompetensi Dasar Teks Cerpen kelas XI SMA/SMK.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan EDIMO (Edukatif Interaktif *Mobile*) berbasis *m-learning* pada sistem operasi Android dan iOS sebagai media pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI di SMA/SMK? Apakah EDIMO berbasis *m-learning* pada sistem operasi Android dan iOS untuk pembelajaran teks cerpen layak digunakan sebagai media pembelajaran siswa kelas XI di SMA/SMK?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dan menghasilkan produk media pembelajaran EDIMO (Edukatif Interaktif *Mobile*) berbasis *m-learning* pada sistem operasi Android dan iOS untuk pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI di SMA/SMK serta mengetahui kelayakan media pembelajaran tersebut untuk pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI di SMA/SMK.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016: 297).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada desain pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu: *Analysis* (Tahap Analisis), *Design* (Tahap Desain), *Development* (Tahap Pengembangan), *Implementation* (Tahap Implementasi), dan *Evaluation* (Tahap Evaluasi) (Mulyatiningsih, 2011: 183-186).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para ahli (ahli media, ahli materi dan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kelas XI di SMK/SMA di Yogyakarta. Objek pada penelitian ini adalah media pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan *m-learning* pada sistem operasi Android dan iOS bagi siswa kelas XI SMA/SMK pada materi teks cerpen.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK/SMA di Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh data dari hasil pengamatan ketika proses kegiatan belajar mengajar materi bahasa Indonesia berlangsung.

Studi kepustakaan bertujuan untuk mencari informasi dari buku, jurnal maupun sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber untuk memperoleh data tertentu sesuai kebutuhan peneliti. Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan dan penganalisisan data yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

F. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data kuantitatif diperoleh melalui tahapan validasi produk yang diperoleh dengan pengisian angket penilaian. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan siswa sebagai pengguna media pada tahap validasi dan uji coba, kemudian dikonversi menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Hasil konversi nilai akan menunjukkan kategori dari nilai validasi yang

dihasilkan. Data hasil konversi tersebut juga akan menunjukkan tingkat kelayakan suatu produk pengembangan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 207).

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas produk yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji dengan validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi, dan validitas eksternal. Validitas konstruk dengan menguji produk media pembelajaran membaca cerpen berbasis *m-learning* dengan *software* XCode dan Visual Studio Code kepada para ahli. Ahli yang menguji kelayakan produk adalah ahli media. Ahli yang menguji adalah para pakar yang ahli di bidangnya. Pada penelitian ini, ahli yang menguji kelayakan media adalah dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang ahli di bidang media pembelajaran, yaitu Dr. Christina Ismaniyati, M.Pd.

Validitas isi (*content validity*) pada penelitian ini dicapai dengan *expert judgment* dengan ahli materi yang dilakukan oleh dosen ahli di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu Kusmarwanti, M.Pd., M.A. dan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Yogyakarta, yaitu Ibu Ana Nurjanah, S.Pd. Validitas selanjutnya adalah validitas eksternal. Validitas tersebut dilakukan dengan menguji kelayakan produk secara eksternal kepada siswa di sekolah.

Instansi sekolah yang menjadi sasaran validasi adalah SMK Negeri 4 Yogyakarta. Produk akan diujikan kepada 28 siswa kelas XI. Reliabilitas dalam pengembangan produk adalah dengan menguji materi dan media pembelajaran secara berulang untuk mencapai kelayakan produk. Kelayakan media pembelajaran akan dicapai apabila menurut ahli materi dan ahli media produk yang dikembangkan **layak** untuk diujikan di sekolah **tanpa adanya revisi**.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

a. Analisis

Analisis kebutuhan dilakukan di delapan SMA/SMK yang tersebar dalam empat kabupaten di DIY, yakni Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Yogyakarta. Pemilihan sekolah dilakukan menurut kualitas dan pemeringkatan hasil UN tahun 2018 berdasarkan data dari Dikpora.

Dari delapan sekolah tersebut, terdapat tiga SMK dengan kualitas tinggi, sedang, dan rendah, yakni SMK Negeri 2 Yogyakarta, SMK Negeri 4 Yogyakarta, dan SMK Piri 1 Yogyakarta. Selain itu, terdapat dua SMA dengan kualitas tinggi (SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Bantul), dua SMA dengan kualitas sedang (SMA Negeri 1 Wates dan SMA Negeri 2 Playen), dan satu SMA dengan kualitas rendah (SMA Negeri 1 Piyungan).

Analisis kebutuhan dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dengan delapan guru kelas XI SMA/SMK dan pengisian angket oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data tabel berikut.



Gambar 1. Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterangan:

1 = Rendah

2 = Sedang

3 = Tinggi

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa 75% siswa dari sekolah berkualitas tinggi dan sedang memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara 25% siswa dari sekolah berkualitas sedang dan rendah memiliki minat cukup rendah. Minat belajar yang tinggi dan rendah ternyata dipengaruhi oleh pemilihan media dari guru pada saat pembelajaran.

Sementara itu, pada analisis kebutuhan ditemukan fakta bahwa semua guru di delapan sekolah telah menggunakan media dalam menyampaikan materi teks cerpen di kelas. Sebanyak 50% guru telah menggunakan media visual dan 50% lainnya telah menggunakan media audiovisual. Media visual meliputi buku bacaan, PPT, buku kumpulan cerpen, LKS, dan kutipan teks, sementara media audiovisual meliputi video dan aplikasi Kahoot.

Delapan sekolah itu juga telah mengizinkan siswa untuk mengoperasikan gawai pintar sebagai alat bantu pembelajaran, namun nampaknya pemanfaatan masih belum optimal. Hal itu terbukti dari hasil angket siswa dan wawancara dengan guru. Gawai pintar hanya digunakan sebatas mencari materi, membuka kamus daring, dan hanya dua guru yang pernah menggunakan aplikasi berbasis *m-learning*. Itupun penggunaannya masih terbatas.

Data hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya guru dan siswa membutuhkan variasi media pembelajaran yang bersifat interaktif, menarik, dan menunjang proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi adalah minimnya variasi media pembelajaran yang bersifat interaktif, menarik, dan mandiri sehingga penggunaan media masih bergantung pada guru di kelas.

b. Design

Desain produk dalam media pembelajaran ini mengadaptasi permainan ular tangga. Terdapat beberapa bagian yang dipertahankan dari permainan ular tangga, seperti langkah permainan menggunakan penggunaan pion, ular, tangga, dan papan kotak-kotaknya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam

desain produk adalah pembuatan *storyboard* atau naskah media, serta *flowchart* media. Naskah permainan yang dibuat adalah media pembelajaran teks cerpen berbasis *mobile learning* berupa permainan ular tangga dengan *software XCode* dan *Visual Studio Code*. Naskah ini dibuat untuk memudahkan pembuat permainan pada tahap produksi.

c. Development

Setelah *prototype* selesai dan disetujui, langkah selanjutnya adalah proses produksi. Dalam tahap ini, *storyboard* diwujudkan menjadi sebuah permainan cerpen dengan *software XCode* dan *Visual Studio Code*. Setelah pembuatan dan pengumpulan *asset game*, selanjutnya adalah pemrograman *game* dengan melibatkan *coding* dan algoritma agar komponen permainan dapat bergerak sesuai yang direncanakan. *Trial* atau percobaan dilakukan beberapa kali hingga permainan dapat beroperasi sesuai keinginan. Setelah semua tahapan selesai, dilakukan *finishing* dan mengekstrak menjadi sebuah aplikasi permainan yang utuh. Selanjutnya adalah tahap validasi oleh ahli materi dan ahli media. Berikut disajikan *flowchart* dan *prototype*-nya.

melakukan revisi tahap akhir pada media pembelajaran yang dikembangkan. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh peserta didik selama uji coba media pembelajaran. Revisi akhir ini bertujuan agar media pembelajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dan layak untuk digunakan. Pada tahap ini ada beberapa saran dari siswa diantaranya durasi waktu mengerjakan soal diperpanjang menjadi 2 menit dan pada tampilan riwayat menampilkan kunci jawaban.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Data Hasil Validasi Ahli Materi

Uraian hasil validasi ahli materi dapat dilihat kategori dari masing-masing aspek yang dinilai. Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam validasi materi oleh ahli materi, diantaranya: 1) aspek kelayakan isi, 2) aspek kelayakan penyajian, 3) aspek kelayakan bahasa.

2. Analisis Data Hasil Validasi Ahli Media

Uraian hasil validasi materi dapat dilihat kategori dari masing-masing aspek yang dinilai. Terdapat dua aspek yang dinilai dalam validasi media oleh ahli media, diantaranya: 1) aspek tampilan media, 2) aspek pemrograman.

3. Analisis Kelayakan Media Pembelajaran

Analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan kategori masing-masing aspek berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media. Aspek-aspek dinilai layak apabila dari rata-rata skor yang didapatkan berada dalam kategori baik (61%-80%) dan sangat baik (81%-100%). Berikut ini adalah analisis kelayakan berdasarkan validasi ahli materi dan ahli media.

Tabel 1: Kategori Kelayakan Berdasarkan Ahli Materi dan Ahli Media

Narasumber Validasi	Aspek yang Dinilai	Persentase	Tingkat Kelayakan
Ahli Materi	Kelayakan Isi Materi	92,3%	Sangat Layak
	Kelayakan Penyajian Materi	90%	Sangat Layak
	Kelayakan Bahasa	92,5%	Sangat Layak
	Jumlah	91,6%	Sangat Layak
Ahli Media	Tampilan Media	96,7%	Sangat Layak
	Pemrograman Media	93,3%	Sangat Layak
	Jumlah	95%	Sangat Layak

4. Hasil Uji Coba Media di Sekolah

Produk akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa media pembelajaran EDIMO dalam sistem operasi Android dan iOS. Tujuan utama dari diproduksinya media ini adalah sebagai sarana siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan interaktif. Guru juga dapat memanfaatkan media ini sebagai sarana alternatif dalam KBM agar lebih inovatif.

Produk media ini telah divalidasi oleh ahli materi I, ahli materi II, dan ahli media sebelum layak diujicobakan. Uji coba produk ini dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta pada kelas XI dengan jumlah siswa 28. Pelaksanaan uji coba dilakukan di kelas pada hari Rabu, 17 Juli 2019 pada jam ke 1, 2, dan 3 di Ruang Teori 16. Uji coba diawali oleh peneliti dengan memberikan pengantar dan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan, petunjuk permainan, dan pengoperasian media. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan media pembelajaran dengan gawai pintar.

Hasil dari pengujian media pembelajaran ini, sebagian besar siswa dapat bermain dari level 1 hingga level 5. Level 1 berisi materi pengetahuan umum tentang sastrawan dan karyakaryanya, level 2 berisi materi unsur-unsur pembangun cerpen, level 3, 4, dan 5 berisi soal-soal dari potongan cerpen, dan level 6 berisi materi dan kegiatan mengkonstruksi cerpen.

Pada tahap uji terbatas pada siswa, permainan hanya sampai level 5 karena adanya keterbatasan waktu sehingga kegiatan mengkonstruksi cerpen belum dapat dilakukan. Perolehan skor tertinggi yang didapat siswa adalah 60, sedangkan skor terendah adalah -45. Poin tersebut dapat digunakan untuk membeli cerpen yang tersedia di toko cerpen pada bagian tampilan utama. Secara keseluruhan, uji coba dapat dikatakan berjalan dengan lancar karena siswa tampak antusias dan tujuan media dapat tersampaikan. Respon siswa juga cukup positif mengenai produk media pembelajaran ini. Berdasarkan hasil analisis angket siswa dari uji terbatas ini, media dapat dikatakan LAYAK dengan persentase 75,27%.

Simpulan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk media pembelajaran teks cerpen dengan permainan ular tangga. Terdapat enam tahap prosedur pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini. *Pertama*, analisis kebutuhan dengan melakukan studi literatur, wawancara, dan observasi untuk mengetahui kebutuhan di lapangan. *Kedua*, mendesain produk dengan terlebih dahulu membuat

flowchart dan *storyboard*, serta merancang naskah materi dan soal yang akan menjadi konten media. *Ketiga*, pada tahap produksi, *storyboard* diwujudkan menjadi sebuah aplikasi permainan edukatif dengan *software* Visual Studio Code dan XCode.

Keempat, tahap validasi produk. Validasi produk dilakukan melalui beberapa tahap dari ahli materi I, ahli materi II, dan ahli media. Proses validasi media dilakukan dalam beberapa tahap hingga dinyatakan layak. Pada aspek isi materi diperoleh skor rerata 4,7 dengan tingkat kelayakan 92,3%, aspek kelayakan penyajian materi mendapat skor rerata 4,5 dengan tingkat kelayakan 90%, dan aspek kelayakan bahasa memperoleh skor rerata 4,6 dengan tingkat kelayakan 92,5%. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa materi dalam media ini dinyatakan **layak** dengan kategori sangat baik.

Validasi media pada aspek tampilan media memperoleh skor rerata 4,8 dengan tingkat kelayakan 96,7% dan skor rerata aspek pemrograman media sebesar 4,7 dengan tingkat kelayakan 93,3%. Berdasarkan perolehan skor tersebut, semua aspek pada media dinyatakan **layak** dengan kategori sangat baik.

Kelima, sebelum dinyatakan layak, produk pengembangan media pembelajaran mengalami beberapa kali tahapan revisi hingga dapat dikatakan layak. *Keenam*, produk pengembangan yang telah dinyatakan layak diujicobakan pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Yogyakarta. Hasil uji coba menyatakan respon yang positif melalui angket evaluasi dengan perolehan rata-rata skor berkategori **LAYAK**.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan SMK Negeri 4 Yogyakarta yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Arief, S. Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Situs daring:

Tamimuddin, Muh. 2010. *Mengenal Mobile Learning (M-Learning)*. Diakses dari https://mtamim.files.wordpress.com/2008/12/mlearn_tamim.pdf. pada tanggal 10 April 2019.

Tamimuddin, Muh. 2010. *Pengenalan Media Pembelajaran Berbasis Mobile (Mobile Learning)*. Diakses dari <http://202.152.135.5/btkpdiy/img/download/MobileLearning2014TamimuddinP4TK-Matematika.pdf>. pada tanggal 10 April 2019.

Risky, Angga. 2017. *XCode-Aplikasi untuk Developer iOS*. Diakses dari <https://Garudapixel.com> pada tanggal 1 Mei 2019.

Yulianto, Rian. 2019. *Ekstensi dan Tema Visual Studio Code yang Saya Gunakan*. Diakses dari <https://Medium.com> pada tanggal 1 Mei 2019.

MATERI SASTRA DALAM BUKU PELAJARAN SISWA KELAS IV DAN V SEKOLAH DASAR

Afghoni Awaluddin P.¹, Arum Sariwati², Kristiani Putri M.³,
One Khusnawati Y.⁴, Zainab Qurata A.⁵, dan Dwi Hanti R.⁶.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: hanti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada penemuan kasus di lapangan berupa adanya ketidaksesuaian materi sastra yang diterima oleh pelajar dengan usianya. Dari pengamatan tersebut, peneliti bertujuan menganalisis kesesuaian atau ketidaksesuaian materi pembelajaran sastra tersebut dengan menggunakan metode analisis konten. Analisis ini dilakukan terhadap materi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia dan usia pelajar tingkat sekolah dasar. Dalam hal ini dikhususkan pada materi pantun. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis konten. Arikunto (2009:195) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aspek perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, perkembangan bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita. Hasil pembahasan dari hasil penelitian buku tematik SD kelas V tema 4 ditemukan pantun berjumlah 36 yang terdiri dari pantun anak-anak yang berisi tentang kehidupan anak-anak yang menggembirakan, pantun anak muda yang berisi tentang dunia anak muda dan percintaan, pantun tua berisi tentang nasihat-nasihat bijak.

***Kata Kunci** : pantun, analisis isi, sekolah dasar*

Pendahuluan

Anak tingkat SD (Sekolah Dasar) merupakan anak dengan katagori yang banyak mengalami perubahan drastis baik mental maupun fisik. Menurut Brady (Nurgiyantoro, :49) tahap perkembangan kedirian anak meliputi perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, perkembangan bahasa,

serta pertumbuhan konsep cerita. Pada masing-masing tahapan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan usia pembelajar.

Buku pelajaran siswa sekolah dasar tidak lepas dari pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat banyak bacaan sastra yang menjadi pusat belajar anak. Dalam bahasa Indonesia sendiri, pemilihan bacaan sastra seharusnya dapat disesuaikan dengan perkembangan anak, karena anak-anak masih belum mampu memilah antara baik dan buruk dari bacaan yang mereka peroleh dan cenderung menirukan apa saja informasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian mengenai kesesuaian tahap perkembangan anak dengan bacaan sastra terlebih dalam bidang puisi.

Puisi anak memiliki kriteria yang berbeda dengan puisi secara umum karena harus menyesuaikan nilai dan aspek-aspek lain. Nurgiyantoro (1977:2004) dalam bukunya mengemukakan “Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perhatian tersendiri, dan kadang keindahan sebuah puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Jika dituliskan, puisi memiliki format yang berbeda dengan fiksi, dan yang utama adalah barisnya umumnya relatif pendek-pendek”.

Metode

Metode yang digunakan untuk mengkaji bacaan sastra, salah satunya pantun adalah analisis konten. Metode analisis konten dipilih karena metode tersebut mempersoalkan isi yang disampaikan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil penelitian buku tematik kelas IV tema 4 ditemukan cerpen sebanyak 13 yang secara keseluruhan sudah sesuai dengan bacaan untuk anak (hanya kurang bervariasinya gambar), kelas IV tema 6 ditemukan puisi berjumlah 3 yang telah sesuai dengan bacaan untuk anak usia tersebut, kelas V tema 4 ditemukan pantun berjumlah 36 yang terdiri dari pantun anak-anak yang berisi tentang kehidupan anak-anak yang menggembarakan (sesuai dengan bacaan anak); pantun anak muda yang berisi tentang dunia anak muda dan percintaan (tidak sesuai

dengan bacaan anak), pantun tua berisi tentang nasihat-nasihat bijak (sesuai dengan perkembangan moral anak).

Pembahasan

Anak-anak pada tingkat sekolah dasar memiliki kecenderungan yang labil dan mudah menirukan apa yang mereka amati. Pada usia tersebut mereka dapat dengan mudah menirukan hal-hal positif maupun negatif tanpa memilahnya terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan 5 tahapan pemahaman anak terhadap bahan bacaan dalam buku Nurgiyantoro (2010) antara lain urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, menampilkan pantun sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, menampilkan objek gambar yang bervariasi, dan menampilkan narator yang mengisahkan cerita.

A. Cerita dalam Buku Tematik Sekolah Dasar kelas IV

1. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual pada siswa kelas 4 SD masuk pada tahap operasional konkret (usia 7-11). Pada tahap ini anak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat umum objek. Pada teks yang berjudul *Taman Bermain yang Hilang*, cerita tersebut menampilkan objek berupa tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu seekor kepiting yang bernama Kupi. Pada usia tersebut, anak sudah dapat mempunyai gambaran mengenai bagaimana bentuk, warna, jenis tumbuhan atau hewan, hidup di mana, dan sebagainya.

Beberapa karakteristik pada tahap perkembangan intelektual yaitu teks yang disajikan merupakan teks narasi yang mengandung urutan logis, cerita sederhana yang mengandung permasalahan, menampilkan objek gambar yang bervariasi, menampilkan narator yang mengisahkan cerita. Cerita tersebut sudah mengandung beberapa karakteristik di atas. Hanya saja, objek gambar belum ditampilkan pada teks cerita tersebut.

Karakteristik perkembangan intelektual	Ketersediaan		Bukti
	Ada	Tidak	
1. Urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks	√		<i>Ayah ingin menenangkan hati Kupa. Ia menambahkan, "Sebenarnya, ketika hutan bakau tempatmu bermain ditebang, manusia pun menerima akibat buruknya, Kupa. Air laut akan semakin mudah mencapai daratan. Tidak ada lagi pohon bakau yang menahan. Lama-kelamaan, air tanah di sekitar pantai akan menjadi air asin. Manusia 'kan tidak bisa minum air asin, Kupa." Ayah berusaha menjelaskan panjang lebar.</i>
2. Menampilkan cerita sederhana, baik yang	√		Mengisahkan mengenai manusia yang merusak alam

menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan			dengan menebangi pohon bakau yang akan berakibat pada rusaknya ekosistem sekitar pantai.
3. Menampilkan objek gambar yang bervariasi		√	
4. Menampilkan narator yang mengisahkan cerita	√		<i>Malam hari merupakan malam yang ditunggu oleh Kupi, kepiting kecil. Ia menikmati saat-saat berjalan pelahan di gundukan pasir bersama ayahnya. Mereka menanti datangnya air pasang, yang akan membawa mereka ke dunia yang berbeda. Ya, Kupi selalu menanti saat-saat mereka terempas oleh air pasang, lalu tiba di hutan</i>

			<p><i>bakau. Nanti di sana ia pasti akan bertemu dengan teman-teman kecilnya yang lain. Upi si udang kecil, Kuro si kura-kura, dan teman-teman yang lebih besar seperti Bangau Cilik dan Momo si monyet. Di antara akar bakau mereka bisa bermain kejarkejaran, petak umpet, atau tidur di sela akar yang melintang. Seru sekali saat-saat itu.</i></p>
--	--	--	---

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang muncul yaitu mengenai baik dan buruknya sesuatu dan boleh dan tidaknya sesuatu. Cerita tersebut mengandung pesan yang dapat ditangkap oleh anak bahwa merusak alam dengan cara menebang pohon adalah sesuatu yang dinilai tidak baik.

3. Perkembangan Emosional dan Personal

Perkembangan emosional dan personal pada anak usia kelas 4 SD masuk pada tahap *kepandaian versus perasaan rendah diri*. Anak berusaha mengembangkan rasa gembira ketika ia dapat melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu dari aktivitasnya. Mereka senang dengan cerita seperti kemampuan seseorang mengatasi kesulitan, pertumbuhan

kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi percobaan, dan lain-lain. Pada contoh teks yang berjudul *Taman Bermain yang Hilang*, pertumbuhan kepribadian untuk mencintai alam terletak pada tokoh Kupa yang tidak senang dengan perbuatan manusia yang merusak alam.

4. Perkembangan Bahasa

Sebuah bacaan yang dipilih seharusnya didasarkan pada bacaan yang dapat dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan mempertimbangkan perkembangan bahasa pada anak usia SD. Pemilihan kosakata disesuaikan dengan penguasaan kosakata anak SD. Masih terdapat kata yang sulit untuk dipahami anak SD pada cerita *Taman Bermain yang Hilang*. Kosakata tersebut seperti kata *pupus*.

Bahasa yang dipilih haruslah sederhana dan mengacu pada kenyataan yang ada serta dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, kata yang dipilih sebaiknya mempunyai pengertian yang tersurat. Pada cerita *Taman Bermain yang Hilang*, jika penulis ingin menyampaikan kepada anak-anak bahwa peristiwa tersebut terjadi di daerah laut, maka penulis memunculkan kosakata seperti pasir, pohon bakau, kepiting, kura-kura, air laut, dan lain sebagainya.

5. Pertumbuhan Konsep Cerita

Sastra digunakan untuk memahamkan dunia yang ada di sekitarnya kepada anak. Pada usia 9 tahun, anak sudah dapat membedakan mana cerita yang sungguh-sungguh terjadi dan tidak.

B. Puisi dalam Buku Tematik Sekolah Dasar kelas IV

1. Tahapan Intelektual

Cita-Citaku

Anganku melayang ke masa depan
Aku ingin menjadi seorang guru
Guru adalah pejuang ilmu di garis depan
Guru tanpa pamrih berbagi ilmu

Aku akan berusaha mencapai cita-cita
Tak kan lelah aku mencari ilmu
Tak kan aku berpangku tangan saja
Demi tercapainya cita-citaku

Dalam tahapan intelektual ini berbicara tentang tahap pertumbuhan kognitif anak. Dalam tahap ini menurut Piaget tahap ini merupakan hasil interaksi lingkungan dengan kematangan anak. Piaget merumuskannya menjadi 4 tahapan yang masing-masing memiliki karakteristik. Berbicara mengenai tahap intelektual ini, penelitian ini akan membahas mengenai bacaan sastra kelas 4 sekolah dasar yang berarti jenjang umur 7-11 tahun. Tepatnya anak kelas 4 berumur 10 tahun. Dalam rumusan Piaget ini usia 10 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret yang pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil.

- a) Anak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum. Dalam buku pelajaran ini contohnya : Teks Puisi berjudul “Cita-citaku” dalam puisi tersebut menceritakan bagaimana tokoh aku mempunyai cita-cita menjadi guru dan dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Dalam tahap intelektual ini puisi ini sesuai dengan umur 10 tahun, yang cara berpikirnya sudah stabil sehingga anak umur ini dapat mengetahui maksud puisi tersebut. Pernyataan yang terdapat dalam buku tersebut sesuai dengan logika anak umur 10 tahun. Seperti, memaparkan sebuah monolog cerita kemudian menyuruh pembaca menyimpulkan cita-cita yang dimilikinya, dan diperintahkan membuat sebuah puisi.
- b) Anak dapat mengurutkan abjad, dalam hal ini terdapat contoh soal di halaman 5, dalam halaman itu siswa diajak untuk menyusun suatu kalimat puisi menjadi suatu puisi yang utuh. Kegiatan ini sejalan dengan anak umur 10 tahun yang sudah mengetahui bagaimana cara menyusun kalimat acak menjadi suatu puisi utuh.

- c) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, dalam hal ini terdapat puisi berjudul “cita-citaku” yang mengajak anak-anak berpikir apa yang dapat ia lakukan di masa depan. Tidak hanya puisi cita-citaku tetapi juga mengenai lingkungan sekitarnya.
- d) Anak dapat berpikir argumentatif, dalam buku pelajaran kelas 4 ini banyak soal yang membuat anak menggunakan logikanya untuk memecahkan suatu permasalahan, contohnya pada halaman 4, disajikan puisi kemudian siswa diperintahkan untuk mencari ciri-ciri dari sebuah puisi yang disajikan berjudul “cita-citaku.” Pada halaman 8, siswa ditunjuk untuk mengurutkan siklus pertumbuhan dan perkembangan hewan.

2. Perkembangan Moral

Dalam perkembangan moral ini anak bisa saja mengubah pandangannya terhadap suatu konflik sebuah cerita dalam pikiran bebasnya.

Dalam hal ini, terdapat 2 tahap yang ada dalam usia 7-11 tahun.

- a) Penghormatan tanpa pertanyaan terhadap kekuatan yang di luar jangkauan, masalah baik dan buruk, boleh dan tidak boleh ditentukan oleh konsekuensi fisik yang diterima terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Jadi, dalam tahap ini, anak akan menentukan baik buruk (sebuah norma) dengan melihat peristiwa yang ada. Dalam bacaan sastra di buku pelajaran ini terdapat puisi-puisi yang memotivasi siswa untuk menggapai cita-cita.
- b) Anak akan belajar tentang apa yang orang lain lakukan, artinya dalam hal ini anak akan membalas suatu perbuatan dengan perbuatan yang sama.

3. Perkembangan Emosional dan Personal

Berkaitan dengan perkembangan personalitas dan emosional, Erickson (via Brady, 1991:32; Huck dkk, 1987:61) mengemukakan bahwa proses “becoming” terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia

mengidentifikasi adanya delapan tahap dalam perkembangan personalitas dan emosional dan sekaligus dengan perkiraan usia. Dalam hal ini usia 10 tahun masuk pada rentang 6-12 tahun. Terdapat penjelasan bahwa anak berusaha mengembangkan rasa gembira dan bangga jika dapat melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu dari aktivitasnya, atau justru sikap sebaliknya jika tidak mampu sehingga merasa rendah diri. Dalam buku pelajaran ini ditemukan bahwa siswa di perintahkan untuk menuliskan cita-cita mu. Ini membuat perasaan emosional anak menjadi terbangun ,dengan menulis cita-cita mereka jadi membayangkan ke depannya mereka akan jadi apa dan menghasilkan tulisan yang nanti akan selalu di ingat anak.

4. Perkembangan Bahasa

Dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa, sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menjelaskan dunia. Bahasa yang digunakan dalam buku pembelajaran juga harusnya dapat dimengerti siswa, materi yang dipahami juga sepaham. Pada buku kelas 4 sekolah dasar bahasanya sangat mudah dipahami. Penulis memaparkan langsung sebuah pertanyaan dengan kalimat sederhana, seperti “apakah isi dari teks puisi tersebut ?” Penulisan materi yang disajikan cukup komunikatif yang diawali dengan monolog dan disertai gambar-gambar yang membuat menarik.

Sebagai contoh puisi “Hidupku Penuh Warna”, yang di dalamnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan fakta, keadaan alam semesta, dan penggunaan bahasa yang sederhana, mudah ditangkap oleh anak-anak usia 10 tahun.

5. Perkembangan Konsep Cerita

Dalam usia ini anak sudah mampu membedakan antara cerita (yang tidak pernah ada dan terjadi) dan hal yang secara

faktual ada dan terjadi, sedang pada usia-usia sebelumnya anak masih menganggapnya sama.

C. Pantun dalam Buku Tematik Sekolah Dasar kelas V

1. Perkembangan Intelektual

Pada perkembangan intelektual, buku ini cenderung lebih banyak menyajikan bacaan yang berupa teks narasi atau eksplanasi. Dengan demikian, materi ini juga dapat digunakan untuk meneliti materi cerpen.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang muncul yaitu mengenai baik dan buruknya sesuatu dan boleh dan tidaknya sesuatu dilakukan. Pada pembelajaran materi pantun di buku tematik kelas V SD lebih dititikberatkan pada perkembangan moral yang berupa nasihat, sehingga dapat menjadi pembelajaran anak untuk mempunyai moral dan karakter yang baik.

Simpulan

Pada buku siswa tingkat sekolah dasar ditemukan bahwa buku tematik memiliki kesesuaian yang cocok dengan usia siswa. Dengan bukti-bukti sebagai berikut.

1. Pada cerita pendek, bahasa yang digunakan sederhana dan dapat dipahami oleh anak-anak. Beberapa cerita dapat memberikan pesan moral kepada anak. Anak dapat mengambil pesan baik dari setiap cerita yang disajikan.
2. Pada bacaan sastra puisi berjudul “Cita-citaku” yang sangat tepat di terapkan pada anak-anak usia 10 tahun. Dalam bacaan puisi “Cita-citaku” bisa diterapkan oleh anak kelas 4 sekolah dasar yang cara berpikirnya sudah stabil sehingga anak dapat mengetahui maksud cerita tersebut. Anak juga dapat memecahkan masalah dengan contoh, anak-anak diperintahkan untuk membuat puisi dengan mengimajinasikan apa yang mereka cita-citakan. Dalam perkembangan emosional dan personal, anak dapat terbangun dengan menuliskan cita-cita mereka. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut juga sangat sederhana dan komunikatif.
3. Permasalahan perkembangan bacaan yang tidak terkontrol untuk

anak-anak tingkat sekolah dasar dapat dipastikan tidak berasal dari buku tematik siswa namun berasal dari informasi yang mereka dapatkan dari eksternal buku pelajaran.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono.2012. *Metode Penrlitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD)*. Bandung: Alfa Beta

Nurgiyantoro, Burhan. 2004. “Sastra Anak: Persoalan Genre”. Dalam *Humaniora*, Volume 16, Nomor 2, Juni 2004: 117.

PEMANFAATAN MEDIA FILM PENDEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PLAYEN

Linggar Mawiku Misual Aji¹, Kusmarwanti²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: linggarbriand@gmail.com. dan kusmarwanti@uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra melalui penggunaan media film pendek pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Playen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 2, SMA Negeri 2 Playen yang berjumlah 28 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan cerpen. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara, angket, tes keterampilan menulis teks cerpen, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan secara kualitatif yang didukung dengan data berupa nilai hasil menulis cerpen siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan proses pembelajaran yang terlihat pada aspek antusiasme, konsentrasi, dan keaktifan siswa. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen melalui media film pendek dapat dilihat dari hasil menulis siswa.

Kata Kunci: *menulis cerpen, media film pendek, penelitian tindakan kelas.*

Pendahuluan

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil proses kreatif ini biasa disebut dengan karangan atau tulisan. Istilah tulisan sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah dan istilah karangan sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah (Dalman, 2016:3). Sejalan dengan Dalman, Semi (2007:14) menulis termasuk salah satu jenis keterampilan dalam berbahasa yang menghasilkan sebuah produk atau karya. Menulis merupakan proses kreatif

memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkatan paling sulit setelah keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Ada pendapat umum yang menyatakan bahwa menulis itu memerlukan bakat seperti seorang pelukis, penyanyi, dan seniman-seniman yang lain. Akan tetapi, ada yang berpendapat untuk menjadi seorang penulis dapat dipelajari dan diasah kemampuannya dalam menulis. Menulis adalah kiat dan keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih.

Seseorang dalam melakukan kegiatan menulis, tentu perlu adanya dorongan atau tujuan yang ingin diwujudkan kepada pembacanya. Tujuan menulis dapat dikategorikan menjadi lima hal. *Pertama*, menulis untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu. *Kedua*, menulis untuk mendesak atau meyakinkan pembaca. *Ketiga*, menulis untuk menceritakan sesuatu. *Keempat*, menulis untuk mempengaruhi pola pikir pembaca. *Kelima*, menulis untuk menggambarkan sesuatu sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan apa yang disampaikan penulis (Rosidi, 2009:4).

Siswa yang sering menulis akan terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih menguasai kompetensi berbasis pada teks. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah mampu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang terdapat pada KD 4.9 di kelas XI. Untuk mencapai kompetensi dasar di atas, perlu adanya proses pembelajaran sastra baik secara teoretis maupun praktis dengan mengaplikasikannya secara langsung melalui metode atau menggunakan bantuan media tertentu. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembaca, memberitahu pesan bermakna melalui sebuah cerita (Sumardjo, 2007: 81-82).

Menurut Kosasih (2012:53), cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) jumlah kata yang digunakan sekitar 500-5.000 kata, (2) tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana, (3) jumlah tokoh terbatas, (4) jalan cerita sederhana terdiri

atas pengenalan, konflik, klimaks dan anti klimaks, serta (5) latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Pendapat lain menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2013:10).

Cerpen memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat. Elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan *setting* atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail- detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya (Sayuti, 2000:29).

Aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi tes menulis cerpen berdasarkan buku guru Bahasa Indonesia edisi revisi (2017: 169-171) adalah judul, alur, tokoh dan penokohan, latar, diksi dan gaya bahasa, amanat, dan kepaduan antarunsur. Pada aspek penilaian cerpen tersebut, terdapat beberapa poin yang harus disesuaikan dengan materi ajar saat pembelajaran melalui diskusi dengan guru. Adapun pedoman penilaian menulis cerpen yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2013:10) yang terdiri atas aspek (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) kreativitas dan pengembangan ide cerita, (3) alur, (4) penokohan, (5) latar, (6) pilihan diksi, penggunaan kata dan kalimat, serta (7) mekanik penulisan kata dan tanda baca.

Melihat dari berbagai hal yang perlu diperhatikan mengenai cerpen termasuk kepaduan antarunsur, tentunya keterampilan menulis cerpen ini bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan teoretis semata-mata. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan dari guru. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan melalui kegiatan menulis cerpen secara terus menerus dalam bentuk latihan menggunakan metode atau media yang tepat sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Playen yang

dilakukan pada tanggal 22 Januari 2019, ditemukan fakta bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, terutama dalam mengembangkan gagasan atau ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Pada saat mereka diberi tugas untuk menulis cerpen, suasana kelas XI menjadi tidak kondusif. Hampir 15 menit ditemukan pula siswa belum menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Para siswa masih berkutat untuk mencari ide tulisan. Ketika cerpen sudah jadi, ditemukan adanya ide cerita yang klise, tidak variatif, dan mudah ditebak. Hal ini berimbas pada pengembangan alur cerita yang tidak menarik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menulis cerpen menjadi tidak menyenangkan. Permasalahan ini bisa dicari solusinya, salah satunya dengan pengoptimalan media pembelajaran sebagai penunjang dalam pembelajaran.

Penggunaan media atau media yang tepat dan menarik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen sehingga siswa tidak merasa bosan untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran memiliki berbagai manfaat di antaranya adalah memperjelas penyampaian materi pelajaran, **menimbulkan** gairah belajar, interaksi langsung antara murid dengan sumber belajar, dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih menarik (Susilana dan Riana, 2009:9). Salah satu jenis media itu adalah media audiovisual berupa film pendek (Anitah, 2012:50). Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan menggunakan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen.

Alasan peneliti menggunakan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen karena pada era sekarang siswa lebih mudah menangkap informasi tidak hanya melalui proses mendengarkan saja, tetapi juga melalui penglihatan berupa visual. Media film pendek merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Arsyad 2003:146).

Penyajian media film pendek dapat merangsang daya imajinasi siswa sehingga dapat dijadikan sumbangan untuk memecahkan permasalahan yang menjadi latar belakang yang

dihadapi siswa setiap melakukan kegiatan tulis-menulis. Melalui penayangan film pendek, diharapkan dapat menjembatani siswa mendapatkan ide cerita sampai mengembangkan cerita dalam cerpen yang baik.

Media film pendek juga dapat berperan untuk menata suasana hati siswa, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Kebanyakan siswa pada umumnya lebih menyukai penayangan audio yang terdapat visual di dalamnya, seperti video yang berupa film pendek sehingga tercipta suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Penggunaan media film pendek ini memang pernah digunakan guru untuk mengatasi kebosanan siswa, namun seringkali tidak ada keterkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas. Jika penggunaan media film pendek ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran menulis cerpen, maka suasana kelas dapat menjadi lebih menyenangkan, siswa lebih bergairah dalam belajar dan jauh dari rasa bosan.

Penelitian pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran menulis karya sastra pernah dilakukan oleh Wahyuni Astuti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film Dokumenter pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Purwanegara, Banjarnegara*. Penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui penggunaan media berbasis film. Nilai rata-rata penulisan naskah drama yang diperoleh siswa dalam tahap pratindakan sebesar 63,72. Pada siklus I rata-rata skor penulisan naskah drama sebesar 72,72. Kemampuan penulisan naskah drama siswa juga mengalami peningkatan menjadi 78,78 pada akhir siklus II.

Sementara itu, Hamdan Nugroho (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Media Trailer Film dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XD SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta* juga menyimpulkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata menulis cerpen hanya mencapai 59,22 dan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 65,62. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata menjadi 78,24.

Kedua penelitian di atas menunjukkan media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif, khususnya drama dan cerpen. Pemilihan media audiovisual ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen di SMAN 2 Playen Gunung Kidul.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Menurut Wardoyo (2001:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peranan penting untuk dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran melalui pengoptimalan proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, dan dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Playen dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen melalui media film pendek yang bertujuan untuk membantu dan mempermudah siswa dalam menghasilkan karya berupa cerpen.

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan terdiri atas beberapa siklus bergantung pada taraf peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen menggunakan media film pendek. Proses tindakan siklus terdiri atas empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Tes dalam penelitian ini dilakukan pada pratindakan, siklus I, dan siklus II yang dilaksanakan secara individu. Pengumpulan data nontes dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan sebelum penelitian dan selama proses penelitian. Observasi ini menggunakan lembar pengamatan yang didukung dengan catatan lapangan. Wawancara dan angket dilakukan saat pratindakan dan pascatindakan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini

berupa foto- foto selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif hasil nilai keterampilan menulis cerpen siswa. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran siswa yang meliputi hasil observasi terhadap siswa dan hasil wawancara. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi secara tulis. Hasil dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa. Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya peningkatan perubahan perilaku siswa

Analisis data hasil nilai keterampilan menulis cerpen siswa diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan melalui penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen. Data ini berupa nilai kemampuan menulis cerpen. Data yang berupa nilai menulis cerpen dianalisis dengan mencari rata-rata (*mean*) dan persentase, kemudian dibuat tabel dan diagram sehingga dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan di dalam pembelajaran yang menuju ke arah yang lebih baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat berdasarkan keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Kriteria keberhasilan proses dapat dilihat dari proses pembelajaran dilakukan secara menarik dan menyenangkan, siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian siswa lebih fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran, semangat dan motivasi siswa dalam menulis cerpen menjadi lebih baik. Kriteria keberhasilan produk jika 75% dari jumlah siswa mendapatkan skor dengan nilai rata-rata 75. Hal ini berdasarkan perubahan nilai dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Dari perubahan nilai tersebut, pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2019 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaannya, tindakan kelas dilakukan menyesuaikan jadwal belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pelaksanaan Pratindakan

Kondisi awal siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dapat diketahui melalui hasil observasi sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya. Selain itu, kondisi awal juga dapat dicermati dari hasil wawancara dan angket. Dari hasil wawancara, baik pada guru maupun siswa, kondisi pembelajaran memang belum begitu optimal. Hal ini tampak pada motivasi yang masih rendah dan pengelolaan pembelajaran yang masih monoton.

Dari hasil angket, 68% siswa menunjukkan minat dalam membaca cerpen, tetapi hanya 36% siswa yang menyatakan senang menulis cerpen. Meskipun pengetahuan siswa terhadap unsur pembangunan cerpen cukup baik yaitu sebesar (50%) dan siswa yang telah mengerti langkah penulisan cerpen sebanyak 19 siswa (68%). Akan tetapi, kendala yang dialami oleh siswa adalah dalam proses menulis cerpen, khususnya dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita. Terbukti sebanyak 20 siswa (71%) siswa mengaku kesulitan menulis cerpen, 22 siswa (79%) kesulitan dalam menemukan ide, serta 21 siswa (75%) kesulitan dalam mengembangkan ide jalan cerita dalam cerpen. Selain itu, sebanyak 24 siswa (86%) menyatakan bahwa guru belum memanfaatkan media atau metode tertentu dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pada pelaksanaan pembelajaran pratindakan, siswa tampak kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Nilai rata-rata menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan adalah 62,78, dengan catatan kelemahan pada pengembangan ide cerita. Dari keseluruhan siswa, hanya 18% yang mencapai KKM, yaitu memiliki nilai 75 atau lebih.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, secara berkelompok (3-4 orang) siswa mendiskusikan film pendek “Viral” yang telah diputar dan mengerjakan lembar kerja siswa yang telah disediakan. Selanjutnya,

siswa menyusun kerangka cerpen dengan tema pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pada pertemuan kedua, siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen utuh.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran menulis cerpen siswa dilihat dari pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Aspek yang diperhatikan dalam kegiatan belajar siswa meliputi antusiasme, konsentrasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan proses menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat peningkatan signifikan terhadap ketiga aspek pengamatan proses pembelajaran dalam penelitian ini. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dan kondisi kelas menjadi lebih menyenangkan, jika dibandingkan pada tahap pratindakan. Pada tahap siklus I, siswa memperhatikan penggunaan media film pendek berjudul “Viral” dan menulis cerpen dengan tema pengalaman. Pada dasarnya, proses pembelajaran berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih asik sendiri.

Ketika diberikan intruksi untuk melakukan proses pembelajaran, siswa terlihat antusias.. Hal ini ditunjukkan dengan adanya interaksi yang baik antara siswa dengan guru berkaitan dengan proses pembelajaran. Beberapa siswa bertanya tentang bagaimana mengembangkan ide cerita yang baik agar cerpen yang dibuat menjadi lebih menarik. Proses penulisan cerpen yang dilakukan siswa dilakukan menggunakan gawai berupa *handphone* atau laptop. Namun ada juga siswa yang lebih memilih mengerjakan dengan menulis di lembar folio. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dilihat dari hasilnya, pada tahap siklus I, penggunaan media film pendek yang digunakan dapat membantu siswa dalam memunculkan ide cerita dan mengembangkan ide tersebut dengan baik sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam sebuah cerpen. Jika dibandingkan dengan hasil cerpen siswa pada pratindakan, pada siklus I cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa lebih mampu menemukan ide cerita yang menarik dan mengembangkannya dengan baik. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari tahap pratindakan sebesar 11,47 sehingga mencapai nilai rata-rata 74,25 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai

terendah 60. Siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 54%.

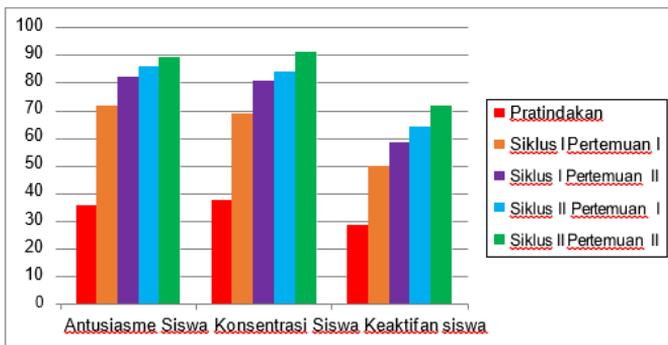
Dari pelaksanaan siklus I ini, peneliti mengadakan refleksi. Hasil refleksi menunjukkan hal-hal berikut. *Pertama*, antusiasme, konsentrasi, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat. *Kedua*, beberapa siswa masih belum mampu menggambarkan cerita dengan baik dan detil sehingga pada siklus II perlu adanya pendampingan penyusunan konsep cerita mulai dalam bentuk kerangka cerita. *Ketiga*, penentuan tema pengalaman menyebabkan siswa merasa daya imajinasi dan ekspresinya dibatasi sehingga perlu adanya penyesuaian tema yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ide cerita lebih baik. *Keempat*, waktu penulisan cerpen dinilai masih kurang lama sehingga siswa terburu-buru dalam membuat cerpen dan beberapa siswa terkesan segera untuk mengakhiri cerita. *Kelima*, nilai rata-rata siswa adalah 74,25.

Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan perencanaan untuk siklus II. Siswa secara berpasangan mendiskusikan film pendek “Agen Resep Rahasia” dan mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan. Setelah itu, siswa membuat konsep cerita, berupa latar dan penokohan serta kerangka cerita dengan tema mimpi. Siswa dalam kelompok berdiskusi mengenai hasil kerangka cerita yang telah dibuat. Hal ini dilaksanakan pada pertemuan pertama. Setelah pertemuan pertama selesai, siswa diberi kesempatan untuk memulai menulis cerpen di rumah berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan waktu sebagaimana refleksi pada siklus I. Pada pertemuan kedua, siswa melakukan revisi dan editing cerpen dengan berdiskusi atau *sharing* dengan teman.

Pada siklus II terdapat beberapa penyesuaian dan perbaikan hasil evaluasi pada siklus I. Penggunaan media film pendek menambah semangat siswa untuk memperhatikan pembelajaran dengan lebih baik lagi. Apalagi pada siklus II yang merupakan tahap akhir dari penelitian, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas terlihat sangat baik. Minat dan motivasi siswa, keaktifan serta perhatian siswa juga meningkat sehingga siswa memiliki keinginan untuk membuat cerpen yang paling baik. Selain itu, siswa menjadi

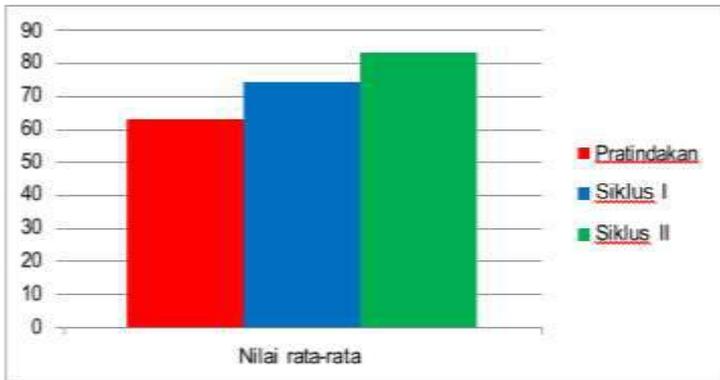
lebih fokus selama melakukan proses pembuatan cerpen dengan tema mimpi. Film pendek “Agen Resep Rahasia” mampu memacu semangat siswa untuk mengembangkan imajinasi serta ide cerita dengan baik. Berikut ini merupakan histogram peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen siswa mulai dari tahap pratindakan, siklus I pertemuan pertama, siklus II pertemuan kedua, siklus II pertemuan pertama dan siklus II pertemuan kedua. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen dari pratindakan sampai siklus II dapat dicermati dari gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Histogram Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerpen

Pengamatan produk dapat ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan dari hasil cerpen siswa. Penelitian dikatakan berhasil, apabila produk menulis cerpen siswa memenuhi Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen telah mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Pada tahap siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari tahap siklus I sebesar 8,89 sehingga mencapai nilai rata-rata 83,14. Adapun nilai tertinggi diraih oleh siswa 01 dengan nilai 91 dan nilai terendah diraih oleh siswa 15 dengan nilai 77. Siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 28 siswa atau seluruh siswa telah mampu mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian. Berikut ini merupakan histogram peningkatan hasil menulis cerpen masing-masing siswa pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.



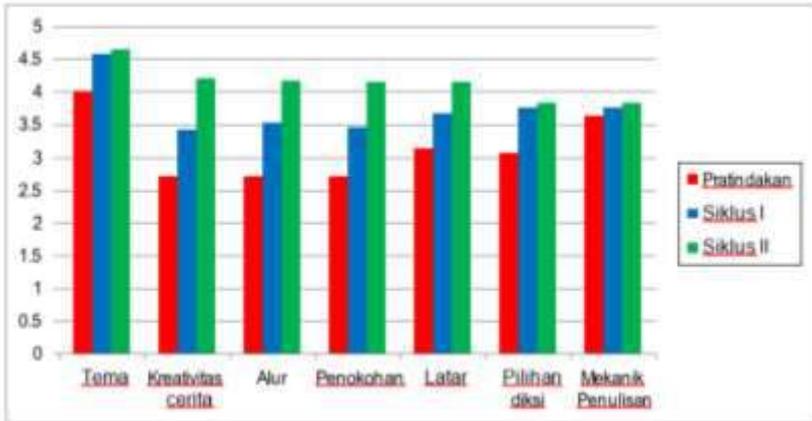
Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerpen Pratindakan ke Siklus II

Dari histogram di atas, diketahui jika nilai rata-rata pratindakan sebesar 62,78, siklus I sebesar 74,25 dan siklus II sebesar 83,14. Jadi pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,47; siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,89; dan peningkatan dari pratindakan (tes awal) ke siklus II (tes akhir) mengalami peningkatan sebesar 20,36.

Sementara itu, ditinjau dari kriteria penilaian menulis cerpen yang terdiri atas tema, kreativitas dan pengembangan ide, alur, penokohan, latar, pemilihan diksi dan mekanik penulisan kata dan tanda baca, skor aspek menulis cerpen tersebut juga mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I sampai ke siklus II.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II aspek kesesuaian isi dengan tema adalah 0,07; aspek kreativitas dan pengembangan ide 0,79; aspek unsur pembangun cerpen berupa alur 0,64; aspek punsur pembangun cerpen berupa penokohan 0,68; aspek unsur pembangun cerpen berupa latar sebesar 0,47, aspek pilihan diksi, penggunaan kata dan kalimat sebesar 0,43, aspek mekanik penulisan kata dan tanda baca sebesar 0,07. Peningkatan keseluruhan skor rata-rata aspek menulis cerpen mencapai 3,15. Jadi tabel perolehan skor rata-rata aspek menulis cerpen dari pratindakan hingga siklus II terus mengalami peningkatan. Peningkatan dari tahap pratindakan sampai siklus II juga terlihat pada histogram

berikut ini.



Gambar 3. Histogram Peningkatan Aspek Penilaian Cerpen Siswa

Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi siklus II. Hasil refleksi menunjukkan hal-hal berikut. *Pertama*, siswa memperlihatkan keaktifan dan antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat lebih menikmati proses pembelajaran jika dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. *Kedua*, nilai rata-rata cerpen siswa telah mencapai 83,14 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 100%. Dengan refleksi ini, siklus dihentikan karena secara proses dan hasil telah terjadi peningkatan.

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Media Film Pendek

Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen diamati berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis cerpen mulai dari tahap pratindakan, siklus I hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, guru melakukan pembelajaran menulis cerpen seperti biasanya. Guru mengintruksikan siswa untuk menulis cerpen. Pada tahap pratindakan siswa masih banyak mengalami kebingungan dan kondisi kelas tidak

kondusif. Banyak siswa yang mengeluh dan tidak semangat untuk mengerjakan cerpen pada saat pembelajaran.

Melihat kondisi kelas pada saat pratindakan, maka pada pertemuan selanjutnya, diperlukan tindakan berupa media film pendek sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik. Aspek penilaian yang dilihat dari proses pembelajaran di sekolah meliputi antusiasme atau perhatian siswa, konsentrasi, dan keaktifan siswa. Berdasarkan pengamatan kelas yang dilakukan, pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran di kelas dengan media film pendek dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi untuk lebih aktif, berpikir kreatif serta semangat dalam mengerjakan perintah guru. Suasana kelas pun juga menjadi kondusif dan lebih menyenangkan. Adanya penggunaan media film pendek menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif sesuai dengan tujuan adanya penelitian.

Sementara itu, kualitas cerpen siswa juga mengalami peningkatan sebagaimana disebutkan di awal. Peningkatan setiap aspek penilaian dibahas dalam uraian sebagai berikut.

Kesesuaian Isi dengan Tema. Pada tahap pratindakan, tema cerpen yang dipilih adalah pengalaman pribadi. Tema ini dipilih supaya siswa mudah dalam menuangkan ide ke dalam cerita karena cerita yang diungkapkan dekat dengan kehidupannya. Pada tahap ini, sebagian besar siswa telah mampu menulis cerpen berdasarkan pengalamannya, meskipun terdapat beberapa cerpen yang masih kurang sesuai tema yang ditentukan. Pada tahap siklus I, ide cerita dapat dikembangkan lebih baik lagi dan tetap fokus pada tema yang telah ditentukan berupa pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pada siklus II siswa telah mampu mengembangkan tema yang ditentukan dengan lebih optimal. Tema pada siklus II ini adalah mimpi. Siswa mampu menghasilkan cerpen dengan berbagai sudut pandang yang menarik mengenai mimpi. Hal ini seperti yang bisa dilihat pada salah satu cerpen siswa yang bercerita tentang mimpi penghuni suatu distrik untuk memenangkan kompetisi yang dinamakan kompetisi kelaparan.

Kreativitas dan Pengembangan Ide Cerita. Pada aspek ini, penilaian didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita yang dapat dilihat dari tingkat kreativitas siswa dalam

mengembangkan ide cerita, pesan yang ingin disampaikan serta jumlah halaman atau panjang cerita. Oleh karena itu cerpen yang baik dikembangkan dengan kreatif dan menarik, memiliki pesan baik yang ingin disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat serta memiliki panjang cerita yang sesuai. Dari hasil cerpen siswa pada tahap pratindakan, siswa masih banyak yang belum mampu mengembangkan ide cerita secara kreatif dan mempunyai pesan yang kuat. Pada siklus I, kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Cerita dikemas secara lebih menarik dan memiliki pesan yang dapat diterima oleh pembaca. Pada siklus II, siswa telah mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan lebih baik lagi. Cerpen yang dihasilkan menarik dan dibuat dengan kreatif, serta sarat pesan. Sebagai contoh, cerpen “Batik Tulis” mampu menyisipkan pesan untuk melestarikan budaya yang dimiliki di Indonesia, utamanya adalah batik. Cerpen ini memiliki pesan yang sangat baik untuk kita tetap menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki. Selain itu, panjang halaman cerpen ini mencapai 3 halaman, itu artinya siswa telah mampu mengembangkan ide cerita dengan sangat baik. Pengembangan cerita juga didukung dengan adanya pesan rahasia yang ditampilkan pada akhir cerita sehingga membuat cerita semakin menarik.

Pengembangan Alur. Pada aspek ini, penilaian didasarkan pada kemampuan siswa dalam membangun jalan cerita yang baik. Artinya cerpen yang dibuat oleh siswa memiliki keterkaitan antar bagian cerita yang baik, masuk akal atau sesuai dengan kelogisan cerita serta penuh kejutan di dalamnya. Dari hasil cerpen siswa pada tahap pratindakan, masih terdapat banyak siswa yang belum mampu mengembangkan menciptakan jalan cerita yang mudah ditebak, dan memiliki keterkaitan serta kelogisan cerita yang kurang baik. Pada siklus I, jalan cerita yang digunakan penuh kejutan, serta memiliki keterkaitan cerita yang baik dan masuk akal. Pada siklus II, jalan cerita yang dibangun siswa menjadi lebih menarik, penuh kejutan dan memiliki makna yang didapatkan pembacanya.

Pengembangan Tokoh. Aspek penokohan menitikberatkan penilaian kepada kemampuan siswa memunculkan tokoh dengan karakter yang kuat, menarik serta penggambaran tokoh yang dijelaskan

dengan baik. Penggambaran karakter yang kuat dapat dimunculkan dari nama tokoh, sifat atau perangai tokoh atau bahkan melalui latar belakang cerita yang kuat. Pada tahap pratindakan, siswa ternyata masih belum mampu memunculkan tokoh dengan baik. Beberapa cerpen memiliki penggambaran tokoh kurang lengkap, dan karakter tokoh yang dibangun kurang kuat. Cerpen hanya memberikan gambaran keresahan- keresahan yang dirasakan tokoh tanpa penggambaran karakter yang kuat. Peningkatan kemampuan siswa dalam aspek penokohan lebih maksimal pada siklus II. Pada tahap ini, siswa telah mampu menggambarkan tokoh dengan lengkap dan jelas, karakter tokoh yang kuat dan lebih menarik.

Pengembangan Latar. Salah satu unsur pembangun cerpen adalah latar. Latar terdiri atas *setting* tempat, waktu dan suasana. Pada aspek ini, penilaian dititikberatkan pada kemampuan siswa untuk membangun cerita melalui penggambaran tempat, waktu dan suasana secara jelas. Beberapa cerpen pada tahap pratindakan masih kurang menggambarkan *setting* tempat, waktu dan suasana secara jelas. Meskipun telah disebutkan dengan cukup baik, namun penggambaran latar yang ada masih diberikan secara umum dan belum tergambar dengan baik. Pada tahap siklus I, penggambaran latar dalam cerita sudah mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Meskipun demikian, pada beberapa bagian masih terdapat penggambaran latar yang diberikan secara umum, tetapi pembaca masih bisa mengikuti jalannya cerita. Pada tahap siklus II, cerpen siswa telah menggambarkan latar dengan sangat baik. Penggambaran latar waktu, tempat dan suasana digambarkan dengan jelas. Selain itu, terdapat pula penggambaran suasana yang dapat membawa pembaca ikut larut dalam cerita.

Pilihan Diksi, Penggunaan Kata, dan Kalimat. Pada aspek ini, penilaian menitikberatkan pada diksi yang digunakan, keefektifan kalimat sehingga bisa dipahami oleh pembaca. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa masih belum tepat dalam penggunaan kata dan kalimat sehingga memicu keambiguan pada pembaca. Diksi yang digunakan kurang variatif karena masih banyak cerpen yang menggunakan Bahasa sehari- hari yang biasa dalam penceritaannya. Beberapa penggunaan kalimat yang digunakan pun kurang efektif sehingga menimbulkan kebingungan pada pembaca. Pada siklus I,

pilihan kata dan penggunaan kalimat yang digunakan menjadi lebih baik jika dibandingkan cerpen pada tahap pratindakan. Pada siklus I penggunaan kata dan kalimat yang digunakan sudah baik sehingga pembaca dapat memahami isi cerita. Meskipun demikian, pilihan diksi yang digunakan masih kurang variatif karena masih terkesan kaku, tidak banyak permainan kata yang dilakukan. Pada tahap siklus II, pilihan diksi yang digunakan semakin variatif sehingga membuat cerita menjadi lebih menarik. Selain pilihan diksi yang semakin variatif, penggunaan kata dan kalimat pun menjadi lebih efektif sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Mekanik Penulisan Kata dan Tanda Baca. Secara umum, dalam aspek mekanik, penerapan yang dilakukan siswa terhadap penulisan ejaan dan tanda baca masih tergolong rendah. Pada tahap pratindakan, permasalahan yang sering terjadi pada cerpen siswa adalah kesalahan cara penulisan “di” dan “ke” sebagai prefiks dan “di” dan “ke” sebagai preposisi. Selain itu, masih terdapat beberapa kesalahan pada ejaan serta tanda baca yang digunakan siswa. Pada siklus I masih terdapat beberapa kesalahan penulisan “di” dan “ke” sebagai prefiks dan “di” dan “ke” sebagai preposisi akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak pada tahap pratindakan. Pada dasarnya, siswa telah memahami aturan penulisan tersebut, tetapi pada pelaksanaannya masih saja ditemukan kesalahan penulisan yang sulit untuk dihilangkan. Pada tahap siklus II, kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca sudah bisa diminimalisir meskipun pada kenyataannya masih dapat ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan. Pada tahap ini, siswa lebih teliti dalam menggunakan ejaan serta tanda baca.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film pendek dapat meningkatkan proses dan keterampilan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Playen dalam proses pembelajaran maupun keterampilan siswa menulis cerpen sebagai berikut.

Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media berupa film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa menjadi lebih baik. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran

dapat dilihat melalui proses pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan kualitas proses ditunjukkan dengan adanya kondisi yang lebih baik dalam pembelajaran berkaitan dengan sikap siswa maupun kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa perhatian atau antusiasme, konsentrasi serta keaktifan siswa menjadi lebih baik selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media berupa film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa menjadi lebih baik. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran dapat dilihat melalui hasil pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan kualitas hasil ditunjukkan nilai rata-rata siswa yang terus meningkat pada tahap pratindakan, siklus I hingga pada tahap siklus II. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa mencapai 62,78, siklus I mencapai 74,25 dan siklus II mencapai 83,14.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Wahyuni. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film Dokumenter pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Purwanegara, Banjarnegara*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, Hamdan. 2013. *Penggunaan Media Trailer Film dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XD SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan

- Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni.
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, A., Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardoyo, Mangun. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Metode & Evaluasi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI BERBASIS *AUGMENTED REALITY*

Arum Sari Wati¹, Setyawan Pujiono²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail : arumsariwati4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain media pembelajaran menulis berbasis *augmented reality*. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan atau Research And Development (R&D). Metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran teks deskripsi berbasis *augmented reality* ini menggunakan prosedur pengembangan dengan pendekatan ADDIE yang dijelaskan oleh Robert Maribe Brach (2009). ADDIE terdiri dari lima langkah yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Hasil dari penelitian ini adalah rancangan dari media pembelajaran menulis terdiri dari hardware buku, gambar menggunakan teknologi *augmented reality* dan gambar. Software terdiri dari aplikasi dengan pilihan menu start, introduction, about as dan exit Implementasi dari media pembelajaran ini melibatkan peran guru sebagai fasilitator dalam penggunaannya. Keunggulan media pembelajaran ini memiliki tampilan yang sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, dengan tampilan yang menarik dan inovatif membuat peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci : *media, pembelajaran, menulis, augmented reality.*

Pendahuluan

Pada saat ini di dunia sedang memasuki industri 4.0. Dalam industri 1.0 tenaga uap air digunakan dalam mekanisasi produksi sebagai dampak dari penemuan mesin uap, dalam industri 2.0 tenaga listrik digunakan untuk mengkreasi produksi massa, dan dalam industri 3.0 teknologi elektronika dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomatisasi produksi (Hussin, 2018). Ciri-ciri dari industri 4.0 adalah adanya teknologi baru dalam dunia fisik, digital, dan biologis

dalam bentuk robot, perangkat komputer, kecerdasan buatan, dll. Pada industri 4.0 teknologi terintegrasi “*Internet of Things (IoT)*” (Maria, Shahbodin, Pee, 2016). Selain itu, dampak dari revolusi industri menyerang dunia pendidikan. Semakin banyaknya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran seperti penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan untuk pembuatan media, pengerjaan soal, dll.

Peningkatan ketrampilan pada revolusi industri 4.0 diimbangi dengan HOTS *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91).

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92).

Revolusi Industri 4.0 dan HOTS terangkum dalam Kurikulum 2013. Mulyasa (2014, h. 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia.

Nurkholis, 2013 mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan akan membantu terciptanya kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan yang terintegrasi

dengan teknologi akan memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di era industri 4.0 ini. Di pertegas dengan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran lebih menekankan pendekatan saintifik.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, menyatakan bahwa Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Sarana pendidikan salah satunya berupa media pembelajaran. Penggunaan media di sekolah masih dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong biasa dan belum ada inovasi untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada 4 aspek yang menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu ketrampilan menulis, ketrampilan membaca, ketrampilan menyimak dan ketrampilan berbicara. Hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 30 Januari 2019 di SMP N 1 Sleman, memberikan gambaran bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII masih kurang baik, siswa belum mampu mendeskripsikan sesuatu dengan rinci, bahasa yang digunakan kurang efektif. Bu Harni selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII dan VIII mengatakan sarana seperti media pembelajaran belum ada, hanya mengandalkan buku pelajaran yang materinya masih monoton salah satunya adalah materi teks deskripsi.

Parera (1987: 5), bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasan. Media pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis augmented reality ini adalah media pembelajaran yang berisi materi tentang teks deskripsi yang terintegrasi dengan aplikasi augmented reality. Augmented reality ini memudahkan siswa dalam memahami materi dan akan terjadi kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga tidak monoton dan membosankan. Dalam penggunaan media ini siswa menggunakan android untuk menyimpan

aplikasi augmented reality yang kemudian digunakan untuk menyeken gambar dan materi.

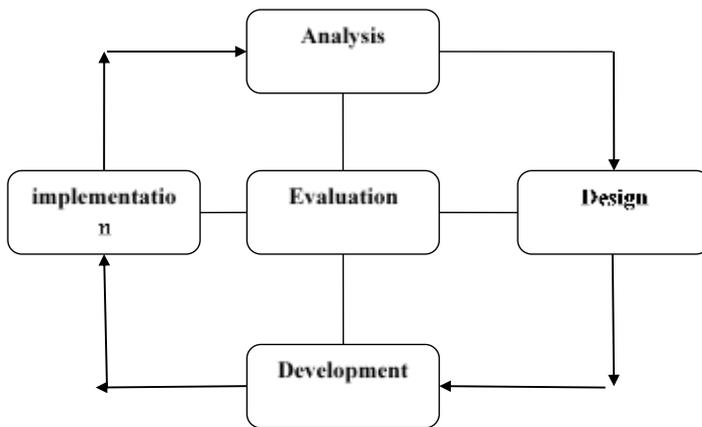
Nazrudin (2011 :1) Android adalah sebuah sistem operasi untuk perangkat mobile berbasis linux yang mencakup sistem operasi, *middleware*, dan aplikasi.”.Android adalah sistem operasi untuk telepon seluler yang berbasis Linux. Android menyediakan *platform* terbuka bagi para pengembang untuk membuat aplikasi mereka sendiri sedangkan Manuri, F., & Sanna, A. (2016). *Augmented Reality (AR)* merupakan salah satu bagian dari *Virtual Environment (VE)* atau yang biasa dikenal dengan *Virtual Reality (VR)*. AR memberikan gambaran kepada pengguna tentang penggabungan dunia nyata dengan dunia maya dilihat dari tempat yang sama. AR memiliki tiga karakteristik yaitu bersifat interaktif (meningkatkan interaksi dan persepsi pengguna dengan dunia nyata), menurut waktu nyata (*real time*) dan berbentuk 3 dimensi.

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran teks deskripsi dengan menggunakan aplikasi augmented reality. Pengembangan media dilakukan agar materi pembelajaran teks menulis teks deskripsi lebih dipahami siswa dan pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Desain Media Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Berbasis Augmented Reality”**.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan atau Research And Development (R&D). Metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016: 297).

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran teks deskripsi berbaisi augmented reality ini menggunakan prosedur pengembangan dengan pendekatan ADDIE yang dijelaskan oleh Robert Maribe Brach (2009). ADDIE terdiri dari lima langkah yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation* dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut



Gambar 1 Pendekatan ADDIE menurut Branch (2009)

Keterangan :

Pada artikel ini pendekatan yang digunakan hanya sampai pada tahap design.

Pembahasan

Desain Media Pembelajaran Menulis Deskripsi Berbasis Augmented Reality

Media pembelajaran menulis berbasis *augmented reality* ini dapat digunakan pembelajaran menulis salah satunya untuk teks Deskripsi. Media ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Prinsip media ini adalah dengan inovasi penggunaan *arugmented realilty* yang dapat memunculkan objek dengan wujud 3D sehingga terlihat nyata, terdapat beberapa objek gambar yang akan membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Berikut merupakan desain hardware :

a. Halaman Utama



Gambar 1. Desain Halaman Utama

b. Desain Halaman Isi Media Pembelajaran



Gambar 2. Halaman isi Media Pembelajaran

c. Desain software



Gambar 3 Desain Software

Keterangan :

1: Halaman Splash Screen

Halaman splash screen adalah halam utama saat memasuki aplikasi InCuBo

2: Halaman Menu Utama

Halaman menu utama merupakan halaman menu yang terdiri dari :

a. Start

Tombol start digunakan untuk masuk kedalam kamera pemindai *Augmented Reality*

b. Introduction

Introduction merupakan tombol yang berisi panduan penggunaan InCuBo

c. About as

About as merupakan tombol yang berisi data pembuat aplikasi pembuat InCuBo

d. Exit

Merupakan tombol untuk keluar dari dari aplikasi InCuBo

3: Halaman isi InCuBo saat di Scan



Animasi Augmented Reality dalam bentuk gambar

Gambar 4. Halaman isi saat di Scan

Dalam aplikasi *Augmented Reality* terdapat hal yang mendasar dalam pembuatannya yaitu tampilan 3D yang mencakup objek 3D yang akan ditampilkan dalam output kamera. Komponen utama yang harus tersedia adalah sebuah *marker* gambar yang kemudian *marker* tersebut akan dideteksi oleh kamera smartphone. Pendeteksian pada *marker* yang di simpan di dalam *smartphone android* menggunakan algoritma *Natural Feature Tracking and Rating* dari algoritma dasar *Fast Corner Detection* yang telah dikembangkan oleh pihak Vuforia, *marker* akan di deteksi kontras beda antar piksel, lebih kontras *marker* akan lebih baik nilai pendeteksiannya, dengan memberi tanda pada pojok piksel dan setelah itu akan di ketahui kualitas *marker* dengan memberikan *rating* pada *marker* tersebut. Jika *marker* tidak cocok dengan *marker* yang di

simpan pada *smartphone android* maka proses akan di ulang terus menerus, dan jika marker cocok aplikasi akan merendering objek 3D dan kemudian menampilkannya sesuai dengan pilihan kebudayaan indonesi 3D yang telah di atur.

Objek 3D yang kami masukkan pada aplikasi ini terdapat gambar dan suara yang kami gunakan dalam media pembelajaran.

Pembuatan media pembelajaran menggunakan perencanaan sebagai berikut:

1. Pembuatan Hardware

- Tahapan pembuatan buku diawali dengan melakukan desain menggunakan software Coreldraw. Perencanaan desain ini meliputi rancangan desain media.
- Tahapan selanjutnya adalah dengan mencetak rancangan media pembelajaran, menggunakan kertas *Ivory* yang kuat dan tidak mudah rusak.
- Bagian-bagian tersebut kemudian disatukan dan dipasang sesuai dengan desain media yang telah direncanakan.

2. Pembuatan Software

Dalam tahap pembuatan software *Augmented Reality* dibutuhkan beberapa software pendukung yaitu, Unity 3D, Vuforia SDK, JDK, dan android SDK. Berikut akan dijelaskan fungsi dari software yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran :

a) Unity 3D

Berfungsi sebagai software utama dalam pembuatan media pembelajaran yang berbasis *Augmented Reality*, yaitu untuk melakukan editing, penggabungan marker dan uji coba dengan AR kamera menggunakan kamera laptop.

b) Vuforia Unity SDK

Software ini dapat digabung dengan Unity 3D dengan cara melakukan import Vuforia Unity SDK pada Unity 3D agar dapat melakukan proses editing pada Unity, yaitu sebagai penyedia *ARCamera*, *Cloud Recognition*, *CylinderTarget*, *FrameMarker*, *ImageTarget*, *ObjectTarget*, dan masih banyak yang lain.

c) Android SDK

Android SDK (*Software Development Kit*) adalah satu set alat pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan aplikasi untuk platform android, yaitu sebuah software untuk membuat hasil *Augmented Reality* yang telah jadi untuk selanjutnya dijadikan aplikasi berplatform android ataupun IOS sesuai perintah dari programmer.

Implementasi Media Pembelajaran Menulis Deskripsi berbasis Augmented Reality

Media pembelajaran ini dalam pengaplikasiannya akan disertai dengan panduan untuk pemula yang tidak mengetahui cara menggunakan media pembelajaran. Untuk itu perlu adanya petunjuk teknis sehingga mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran menulis berbasis augmented reality ini memuat informasi mengenai teks deskripsi yang di kemas dalam bentuk Arugmented sehingga dapat menarik minat anak.

Peran yang diharapkan masuk dan ikut serta dalam pengaplikasian ini bukan hanya anak-anak. Namun juga orang tua dan guru yang berperan sebagai pengawas dan pemberi masukan. Media pembelajaran ini semata-mata tidak akan terbentuk jika tidak ada sisi koperatif antara berbagai pihak. Oleh karena itu dalam pengaplikasiannya media pembelajaran menulis harus memiliki kekuatan sinergi antara pihak-pihak terkait agar media ini benar-banar mampu membantu proses belajar mengajar anak mengenai pengenalan berbagai jenis kebudayaan Indonesia.

Keunggulan Media Pembelajaran Menulis

1. Tampilan media pembelajaran

Media pembelajaran ini memiliki tampilan yang sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, dengan tampilan yang menarik dan inovatif membuat peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Peningkatan kongnitif

Media pembelajaran dapat melatih kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena dalam media ini memiliki gambar-gambar dengan *augmented reality* yang menarik

dan dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi pembelajaran tentang teks deskripsi. Semua peserta didik dapat menggunakan media pembelajaran dimanapun dan kapan pun. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks deskripsi.

3. Pembentukan karakter

Media pembelajaran ini dapat membentuk karakter peserta didik untuk mencintai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini memberikan pengetahuan tentang teks deskripsi.

4. *Reduce Verbalistic*

Media Pembelajaran di buat untuk mengurangi model pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah. Selain itu media pembelajaran ini juga dapat menampilkan berbagai gambar terkait teks deskripsi.

5. *Opportunity* (Peluang)

Melihat kondisi yang selalu mengikuti perkembangan zaman, media pembelajaran ini sangat sesuai dengan kondisi sekarang. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yang lebih memfokuskan pada keaktifan peserta didik.

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan dari media pembelajaran menulis terdiri dari hardware buku, gambar menggunakan teknologi *augmented realilty* dan video. Software terdiri dari aplikasi dengan pilihan menu start, introduction, about as dan exit
2. Implementasi dari media pembelajaran ini ini melibatkan peran guru sebagai fasilitator dalam penggunaannya.
3. Keunggulan media pembelajaran yaitu Media pembelajaran ini memiliki tampilan yang sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, dengan tampilan yang menarik dan inovatif membuat peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Branch, M. Robert. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.9 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(3), 92-98.
- Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. (2016). Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview. *Proceeding of the 3 rd International Conference on Applied Science and Technology (AIP Publishing)*, 1-7.
- Nazruddin Safaat, 2011. *Pemrograman Aplikasi Mobile Smartphone Berbasis Android*, Bandung : Informatika
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis sekolah : teori, model dan aplikasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Parera, Jos Daniel.1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta:Erlangga
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Reza Saeful Rachman¹, Daniel Paulus Evert²
Universitas Sangga Buana, Bandung
E-mail: Reza.saeful@usbykp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam mata kuliah umum bahasa Indonesia dengan bantuan multimedia. Sebagaimana kita ketahui dunia pendidikan sedang dituntut untuk semakin peka dengan perkembangan teknologi dan perkembangan manusia. Oleh karena itu penelitian yang berjudul Project based learning berbantuan multimedia dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan satu siklus yang melibatkan 35 mahasiswa yang dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri atas masing-masing tujuh mahasiswa. Hasil dari pembelajaran ini adalah dihasilkannya produk berupa vlog atau video blogging tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Masing-masing kelompok memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda satu sama lain, dua kelompok menggunakan teknik vlogging talking head, satu kelompok menggunakan teknik how to, dan dua kelompok menggunakan teknik reality.

Kata Kunci: *Project based learning*, pembelajaran bahasa Indonesia, multimedia

Pendahuluan

Pada masa kini, pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia menemukan babak baru dalam proses pelaksanaannya. Bagaimana tidak, tuntutan era disrupsi yang menekankan perkembangan teknologi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia maka dibutuhkan pengembangan dalam berbagai lini mulai dari model, metode, kualitas dosen, media, dan lain sebagainya. Jika

tidak, melakukan pengembangan hal-hal tadi, maka pembelajaran akan makin terpisah dari perkembangan zaman.

Dunia sedang mendapatkan pekerjaan rumah yakni bagaimana pembelajaran memiliki luaran yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Pembelajaran diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata berupa hal-hal yang baru. Kreatifitas dan inovasi diperlukan untuk menciptakan gagasan atau produk baru dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dituntut untuk berorientasi pada kecakapan hidup, berbasis kompetensi, dan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata, yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi-dimensi kompetensi secara integratif.

Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan jembatan untuk mencapai hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya. *Project based learning* berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang mahasiswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya mahasiswa bernilai, dan realistis (Okudan, Gul E. dan Sarah E. Rzasa, 2004).

Berbeda dengan model-model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi, dan aktivitas pembelajaran berpusat pada dosen, maka model *project based learning* lebih menekankan pada kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada pembelajar, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata. Dalam *project based learning* mahasiswa belajar dalam situasi problem yang nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran (Thomas, 2000).

Buck Institute for Education (1999) menyebutkan bahwa *project based learning* memiliki karakteristik, yaitu: (a) mahasiswa sebagai pembuat keputusan, dan membuat kerangka kerja, (b) terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (c) mahasiswa sebagai perancang proses untuk mencapai hasil, (d) mahasiswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola

informasi yang dikumpulkan, (e) melakukan evaluasi secara kontinu, (f) mahasiswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, (g) hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, dan (h) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Project based learning memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar bahasa Indonesia yang lebih menarik dan bermakna bagi mahasiswa untuk memasuki lapangan kerja. Menurut Gaer (1998), di dalam *project based learning* yang diterapkan untuk mengembangkan kompetensi setelah mahasiswa bekerja di perusahaan, mahasiswa menjadi lebih aktif di dalam belajar, dan banyak keterampilan yang berhasil dibangun dari proyek di dalam kelasnya, seperti keterampilan membangun tim, membuat keputusan kooperatif, pemecahan masalah kelompok, dan pengelolaan tim. Keterampilan-keterampilan tersebut besar nilainya ketika sudah memasuki lingkungan kerja dan merupakan keterampilan yang sukar diajarkan melalui pembelajaran tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni menghasilkan *vlog* atau video blogging tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagaimana kita ketahui, hari ini masih kita temui kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, adanya anggapan bahwa bahasa asing lebih luar biasa dibanding bahasa Indonesia, dan lain sebagainya sehingga dirasa penting untuk dapat menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Burgess & Green (2009) mengungkapkan bahwa *Vlogging* ialah salah satu wujud konten yang sangat dominan pada platform Youtube. Video *Vlog* biasanya berupa monolog yang direkam dengan webcam serta mengandalkan teknik penyuntingan sederhana. Dewasa ini *vlog* sedang sangat digemari oleh generasi muda Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya Youtuber (sebutan pembuat *vlog* yang mengunggah karyanya ke youtube.com) yang mendapatkan jutaan subscribe mayoritas dari generasi muda Indonesia. Berikut adalah jenis

vlog yang dapat dibuat sebagai hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek.

- *Talking Head*: Dikutip dari www.tendo.com (diakses 27 November 2019), *vlog* ini merupakan jenis *vlog* yang paling populer digunakan dan sangat familiar bagi para pemasar produk. *Vlog Talking Head* adalah video yang menampilkan seseorang berbicara / menyampaikan opini tepat di depan maupun agak di samping dari posisi kamera, seperti yang biasa digunakan saat video wawancara. *Vlog* jenis ini mudah untuk dibuat karena konsepnya sangat sederhana, tidak melibatkan terlalu banyak orang, serta tidak memerlukan teknik pengambilan gambar yang terlalu rumit.
- *How-To*: Dikutip dari www.samsung.com (diakses 27 November 2019), *Vlog* ini biasa digunakan untuk para reviewer dan *vlogger* saat ini. Karena sifatnya sangat menarik dan edukatif. Jika Anda sering melihat video yang memberikan resep masak, tutorial penggunaal smartphone, ini adalah salah satu jenis *vlog* How-To. Teknik pengambilan *vlog* jenis ini terbilang sulit, karena Anda harus menentukan sudut pengambilan, script, pencahayaan, latar yang baik, dan juga alat peraga.
- *Reality*: Dikutip dari www.samsung.com (diakses 27 November 2019), *Vlog* yang satu ini biasanya untuk Anda yang hobi traveling, biasanya durasi yang diberikan sangat panjang. Tingkat kesulitan untuk membuat video ini juga masih terbilang cukup lumayan. Yang dibutuhkan adalah microphone, smartphone serta tripod yang mudah digenggam. Tapi jika menggunakan smartphone yang sudah memiliki video image stabilizer akan sangat mudah lagi. Karena Anda tidak perlu khawatir gambar akan goyang. Anda hanya perlu merekam seluruh aktifitas yang Anda lakukan di luar ruang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan 1 siklus. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan

kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif (Ani, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian awal yang akan dikembangkan lagi di kemudian hari. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelas MKDU bahasa Indonesia di Universitas Sangga Buana Bandung dengan jumlah mahasiswa 35 orang.

Pembahasan

Telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek dengan bantuan multimedia *vlog*. Adapun yang menjadi tujuan dalam pembelajaran ini adalah Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran; Membuat mahasiswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa; Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/proyek; dan Meningkatkan kolaborasi siswa khususnya pada Pembelajaran Berbasis Proyek yang bersifat kelompok.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis produk yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan 35 orang yang dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas 7 orang. Semua kelompok ditugaskan untuk membuat proyek akhir berupa *vlog* yang berisi tentang pentingnya mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum membuat *vlog* tersebut pada awalnya kelas mempelajari berbagai teori tentang kebahasaan dan bahasa Indonesia serta diajarkan pula materi tentang bagaimana membuat *vlog* yang baik dan komunikatif selanjutnya untuk memperkuat pengalaman mereka dalam menemukan berbagai permasalahan kebahasaan maka mahasiswa ditugaskan pula turun ke lapangan langsung untuk meneliti bagaimana kondisi nyata

penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dan melaporkannya dalam bentuk makalah. Yang terakhir barulah mahasiswa ditugaskan menuliskan ide, skrip, dan membuat proyek *vlog*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada mahasiswa dalam melakukan suatu aktivitas yang berhubungan dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya mahasiswa dipersilahkan untuk mengambil topik yang sesuai dengan minat, realitas dan memulai sebuah investigasi mendalam. Dosen berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para mahasiswa.

2. Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa diharapkan akan bertanggungjawab dan merasa memiliki proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Pada proses ini masing-masing kelompok diberi kebebasan dalam proses perencanaannya. Mulai dari objek yang akan diteliti atau dibahas, siapa yang akan menjadi pemeran, jenis *vlog* yang dipilih, dan lain sebagainya.

3. Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat garis waktu untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat batas akhir penyelesaian proyek, (3) mengarahkan mahasiswa agar menemukan hal-hal yang baru, (4) membimbing mahasiswa ketika mereka menemukan cara atau hal lain yang tidak berhubungan langsung dengan proyek, dan (5) meminta mahasiswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan proyek tersebut.

4. Memonitor mahasiswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Dosen bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas mahasiswa selama menyelesaikan proyek. pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi mahasiswa pada setiap proses. Dengan kata lain dosen berperan menjadi mentor bagi aktivitas mahasiswa. Agar mempermudah proses pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu dosen dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing mahasiswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai mahasiswa, membantu dosen dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Dosen dan mahasiswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Setelah dilakukan langkah demi langkah di atas, maka proses selanjutnya adalah melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dengan metode Pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilaian pembelajaran berbasis proyek dapat menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian proyek atau penilaian produk. Penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) **Penilaian Proyek**

a) **Pengertian Penilaian proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan mahasiswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

(1) **Pengelolaan**

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data, serta penulisan laporan.

(2) **Relevansi**

Topik, data, dan produk sesuai dengan Kompetensi Dasar.

(3) **Keaslian**

Produk yang dihasilkan siswa merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi dosen berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek mahasiswa.

(4) **Inovasi dan kreativitas**

Hasil proyek siswa terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

b) **Teknik Penilaian Proyek**

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan instrumen *rating scale* dan *checklist*.

2) Penilaian Produk

a) Pengertian Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan mahasiswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- (a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan mahasiswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- (b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan mahasiswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- (c) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan mahasiswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

b) Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- (a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
- (b) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Setelah dilakukan berbagai aktivitas tadi mulai dari langkah-langkah perencanaan dan terakhir penilaian pembelajaran maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Kelompok 1 membuat video mengenai kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda dalam bahasa sunda dan bahasa jawa. Dalam video digambarkan, terjadi kesalahpahaman antara orang sunda dan orang jawa sehingga mengakibatkan kegagalan penyampaian informasi. Jenis *vlog* yang digunakan oleh kelompok ini adalah jenis *vlog* reality, karena berusaha menggambarkan realitas yang terjadi dalam kegiatan komunikasi sehari-hari antara orang sunda dan orang jawa. Karya yang dibuat oleh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Berbeda dengan kelompok 1, kelompok 2 mencoba menampilkan video dengan teknik yang berbeda. Pada video ini, kelompok 2 menggunakan jenis *vlog* talking head. Dalam video hanya menampilkan satu orang beropini mengenai pentingnya kita berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. *Vlog* ini dibuat dengan teknik pengambilan gambar medium shot yang dimaksudkan agar penonton dapat lebih fokus menyimak apa yang disampaikan sehingga informasi dapat diterima secara utuh tanpa terdistraksi oleh adegan-adegan lainnya. Karya yang dibuat oleh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Kelompok 3 membuat video dengan pendekatan yang berbeda. Menggunakan jenis *Vlog* How-To, kelompok 3 memberikan tutorial tentang bagaimana cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok 3 merangkum cara-cara yang disampaikan ke dalam 3 bagian agar lebih mudah dipahami oleh para audiens. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah High angle dan Low angle sehingga audiens lebih menikmati tayangan *vlog* tersebut. Karya yang dibuat oleh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan

produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Kelompok 4 menggunakan teknik *vlog reality*. Berbeda dengan kelompok 2 yang membandingkan penggunaan kata yang sama di dua daerah yang berbeda, kelompok 4 mengambil contoh satu kata bahasa Indonesia yang jarang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari, yaitu kata *cokol*. Terbukti dalam video, 2 (dua) dari 3 (tiga) orang tidak mengetahui arti kata *cokol*. Teknik pengambilan gambar *Eye Level* dengan tujuan agar tidak merendahkan orang-orang yang salah menjawab pertanyaan dalam video tersebut. Karya yang dibuat oleh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Sama dengan kelompok 2, kelompok 5 menggunakan jenis *vlog Talking Head*, dimana dalam video tersebut hanya menampilkan pendapat satu orang yang mengajak audiens untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Karya yang dibuat oleh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Selain itu setelah seluruh proses pembelajaran dilalui, peneliti melakukan pula wawancara tentang testimoni mahasiswa mengenai pembelajaran ini. Mayoritas memberikan tanggapan positif bahwa dengan melakukan pembelajaran seperti ini mereka lebih merasa terlibat langsung, memiliki kemampuan lebih di luar pembelajaran utama, lalu merasa lebih bermanfaat karena ada produk yang dijadikan portofolio.

Penutup

Setelah dilakukan penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Yang pertama adalah langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini adalah Penentuan

pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*), Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*), Menyusun jadwal (*Create a Schedule*), Memonitor mahasiswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*), Menguji hasil (*Assess the Outcome*), Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*). Selain itu Penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini menggunakan teknik penilaian proyek atau penilaian produk. Produk yang dihasilkan dalam proyek ini adalah *vlog* yang berisi konten tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Masing-masing kelompok memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda satu sama lain, dua kelompok menggunakan teknik *vlogging talking head*, satu kelompok menggunakan teknik *how to*, dan dua kelompok menggunakan teknik *reality*. Karya yang dibuat oleh seluruh kelompok ini relevan, sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia, memiliki orisinalitas, dan memiliki kreatifitas dan inovasi. Selain itu pada tahap persiapan, pembuatan produk, hingga penilaian produk maka proyek yang dilakukan seluruh kelompok ini dikatakan berhasil dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buck Institute for Education. 1999. *Project based learning*. diakses pada tanggal 27 November 2019 Pukul 15.51 WIB (<http://www.bgsu.edu/organization/elt.proj.html>).
- Burgess, J., & Green, J. 2009. The entrepreneurial *vlogger*: Participatory culture beyond the professional-amateur divide. In Pelle Snickars, & Patrick Vonderau (eds), *The Youtube Reader* (p. 89-107). London, UK: Wallflower Press
- Gaer, S. 1998. What is Project-Based Learning?. <http://members.aol.com>
- Golden, Bill. 2018. Why You Need to Rethink the Talking-Head Video: 4 Tips to Improve Video Engagement. (Diakses Tanggal 27 November 2019). <https://tendocom.com/blog/why-you-need-to-rethink-the-talking-head-web-video/>

- Okudan, Gul E. dan Sarah E. Rzasa. 2004. A Project-Based Approach to Entrepreneurial Leadership Education. *Journal Technovation*. Desember. Volume XX. Page 1-16.
- Thomas ,J.W.2000. "A review of research on project-based learning," San Rafael, CA: Autodesk.
- Widayati, Ani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI. No. 1. Tahun 2008.
- [www.samsung.com/id/discover/mobilephone/apa-itu-vlog-dan-bagaimana-
membuatnya/](http://www.samsung.com/id/discover/mobilephone/apa-itu-vlog-dan-bagaimana-membuatnya/) www.tendo.com/talking-head/ (diakses 27 November 2019)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TINGKAT SMP

Kurniawati¹, Ary Kristiyani²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: kurniawati.ap@gmail.com, arykristiyani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya terkait dengan perencanaan model pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia, dan respons siswa terhadap model pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII serta siswa Kelas VIII. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan model pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan guru dilengkapi dengan unsur model pembelajaran. Model pembelajaran yang ditemukan dalam penerapan pembelajaran ada lima. Lima model pembelajaran tersebut merupakan tiga model pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* serta dua model pembelajaran Bruce Joyce, yaitu penata lanjutan dan kooperatif. Model yang dominan dalam penerapan sebelas kali pertemuan adalah *discovery learning*. Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan hasil cukup dengan perolehan skor rata-rata 72.77.

Kata kunci: *model pembelajaran, respons siswa, bahasa Indonesia.*

Pendahuluan

Kesadaran pentingnya pendidikan 12 tahun dapat memberikan harapan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal tersebut

mendorong berbagai lapisan masyarakat untuk lebih peduli terhadap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia termasuk mengubah kurikulum yang awalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dapat mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa, dan sebagai orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Kemendikbud, 2018: 4).

Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah tidak dapat diragukan lagi, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia dan juga sebagai bahasa persatuan. Selain itu, bahasa Indonesia mudah dipelajari mulai usia dini sampai orang dewasa. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2015: 46). Darmadi (2017: 42) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan model-model pembelajaran membuat guru lebih mudah untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Model-model yang diterapkan

sebenarnya telah tumbuh dari tahun ke tahun dan karena dukungan materi pula seperti media cetak dan elektronik, model-model tersebut kemudian menjadi lebih kaya dari sebelumnya (Joyce, Weil & Calhoun, 2009: XVI). Model-model berkembang karena berbagai macam faktor seperti materi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan teknologi pembelajaran yang digunakan. Saat ini pembelajaran yang aktif, efektif, dan inovatif berkembang dengan pesat.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan tujuan-tujuan termasuk di dalamnya adalah pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran penting diterapkan karena pembelajaran di kelas tidak hanya asal mengajar, melainkan harus ada pola dan alokasi waktu dalam penyampaian materi yang tepat dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pada model pembelajaran terdapat unsure-unsur yang harus dipenuhi guru dalam mengajar di kelas. Joyce dan Weil (dalam Suprijono, 2016: 55) mengemukakan bahwa lima unsure model pembelajaran tersebut adalah sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring. Kelima unsur model pembelajaran diharapkan dapat mendukung penerapan model di kelas yang efektif dan efisien. Namun demikian, menentukan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan guru mengelola kelas dan kesesuaian materi yang disampaikan.

Guru yang mempunyai pengalaman belajar mengajar lebih lama belum dapat dijadikan jaminan bahwa guru tersebut mampu merencanakan dan menerapkan model pembelajaran dengan baik, begitupun sebaliknya. Kondisi saat ini dapat dilihat bahwa banyak guru yang usianya sudah lanjut terkadang sulit untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan abad 21 terutama saat ini menggunakan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pemerintah mengagendakan banyak kegiatan seperti seminar ataupun pelatihan untuk pemerataan penerapan Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran yang sesuai.

Alasan tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang banyak mengenai penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tingkat SMP di wilayah kota Yogyakarta khususnya SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta. Guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII. Siswa yang dipilih dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII D dan Kelas VIII D. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipasi, wawancara, dokumen, dan angket.

Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia baik dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia. Kegiatan observasi dilakukan selama 11 kali pertemuan sejak bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2019.

Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara yang dilakukan berupa bebas terpimpin.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara yang telah disusun terlebih dahulu agar memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan guna memperoleh data terkait perencanaan model pembelajaran, penerapan model pembelajaran, dan respons siswa terhadap model pembelajaran.

Dokumen

Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data adalah dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan terhadap penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII dan VIII di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Dokumen tersebut adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dokumen yang sudah terkumpul dianalisis untuk memperdalam informasi.

Angket

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, pengamatan pembelajaran, dan analisis dokumen guru. Angket yang digunakan telah melalui uji validasi dan uji realibilitas dengan SPSS 25.0 *for windows* sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Angket dalam penelitian ini ditujukan untuk siswa. Angket ini menggunakan skala Guttman dengan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

Angket berisi tentang pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan model pembelajaran bahasa Indonesia, respons siswa terhadap penggunaan model pembelajaran, dan pengembangan kompetensi siswa. Pernyataan yang muncul digunakan untuk menggali informasi lebih dalam. Pernyataan siswa yang ada dalam angket antara lain sikap, minat, pengetahuan, motif, dan pengalaman. Adanya pernyataan dalam angket diharapkan dapat melengkapi informasi yang belum didapatkan dari instrumen lain.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, ada pula instrumen pendukung berupa lembar, catatan lapangan, pedoman wawancara, Pedoman analisis RPP, dan angket.

Lembar catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan merupakan pengembangan dari hasil observasi nonpartisipasi yang dituliskan secara rinci. Lembar

catatan lapangan berisi kegiatan pembuka, inti dan penutup. Catatan lapangan digunakan untuk memberikan informasi segala kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data lainnya.

Pedoman Wawancara

Lembar pertanyaan terbuka berisi tentang pedoman pertanyaan yang diberikan pada responden yaitu guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia terkait dengan model pembelajaran bahasa Indonesia, respons siswa terhadap penggunaan model pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru. Pertanyaan yang disusun digunakan untuk menggali informasi lebih dalam.

Lembar Analisis RPP

Lembar analisis berupa pedoman untuk menganalisis dokumen RPP yang digunakan sebagai rencana penggunaan model pembelajaran oleh guru. Lembar analisis dibuat untuk meringkas RPP yang diberikan oleh guru agar lebih mudah dalam memahami RPP. Lembar analisis RPP meliputi identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran, bahab dan sumber belajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (kemendikbud,2016: 6)

Angket

Angket berisi tentang pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan model pembelajaran bahasa Indonesia, respons siswa terhadap penggunaan model pembelajaran, dan pengembangan kompetensi siswa. Pernyataan yang muncul digunakan untuk menggali informasi lebih dalam. Adanya pernyataan dalam angket diharapkan dapat melengkapi informasi yang belum didapatkan dari instrumen lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari setiap aspek yang diteliti terkait penerapan model dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data kuantitatif dianalisis dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows* untuk mengetahui rata-rata,

kecenderungan variabel, dan standar deviasi. Tahap *pertama* teknik analisis data adalah mereduksi data, yaitu meliputi pengumpulan data-data hasil analisis dokumen RPP, catatan lapangan, dan wawancara. Tahap *kedua* adalah display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dan analisis. Tahap *ketiga* adalah analisis data, yaitu tahap penarikan kesimpulan terhadap instrumen peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian dan pembahasan ini berupa deskripsi perencanaan model pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia, dan respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Hasil penelitian yang disajikan berdasarkan hasil pengamatan, catatan hasil wawancara, analisis dokumen, hasil catatan lapangan, dan hasil angket. Penelitian pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan pada Semester Genap pada bulan Maret sampai bulan April 2019.

Perencanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perencanaan model pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum guru menerapkan model pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII telah melakukan kegiatan perencanaan model pembelajaran. RPP merupakan dokumen yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada RPP kelas VII dan kelas VIII yang dianalisis terdapat satu model pembelajaran yang dipilih oleh kedua guru yaitu model pembelajaran *discovery learning* pada teks fiksi dan nonfiksi kelas VII dan kelas VIII serta teks surat pribadi dan surat dinas kelas VII.

Dari hasil analisis dokumen RPP guru kelas VII dan kelas VIII ditemukan bahwa model pembelajaran yang direncanakan adalah *discovery learning* dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan untuk teks fiksi dan nonfiksi kelas VII, alokasi waktu empat kali pertemuan untuk teks fiksi dan nonfiksi kelas VIII dan lima kali pertemuan dengan tiga jam pelajaran untuk teks surat pribadi dan surat dinas. Pada RPP guru menuliskan model pembelajaran yang dipilih yaitu *discovery learning*

namun tidak mencantumkan langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran tersebut. Guru hanya menuliskan sintaks metode pembelajaran saintifik pada RPP kelas VII dan sintaks metode pembelajaran berbasis teks pada kelas VIII.

Pada RPP kelas VII dan kelas VIII, ditemukan bahwa guru mencantumkan komponen dasar sistem pendukung model pembelajaran, antara lain media pembelajaran yang berupa LCD proyektor, kumpulan buku fiksi dan nonfiksi, lembar kerja siswa, serta sumber belajar siswa yang berupa buku paket, buku fiksi dan buku nonfiksi. Empat komponen dasar model pembelajaran seperti sistem sosial, prinsip reaksi, dampak instruksional dicantumkan secara implisit, sedangkan dampak pengiring model pembelajaran tidak terlihat secara implisit maupun eksplisit.

Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan model pembelajaran merupakan tahap penggunaan atau tahap pelaksanaan perencanaan model pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Model pembelajaran yang dipilih guru, kemudian diterapkan pada pembelajaran mempengaruhi keberterimaan siswa tentang materi yang diajarkan. Berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi pembelajaran yang berlangsung selama 2 bulan di kelas VII dan VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta, ditemukan lima model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Berdasarkan sintaks yang diterapkan oleh guru kelas VII dan kelas VIII, lima model tersebut termasuk model pembelajaran Kurikulum 2013 dan model pembelajaran Bruce Joyce.

Tabel 1: Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Pertemuan/Kelas	KD	Kata Operasional KD	Jenis Teks	Model
1.	VII	3.9	Menemukan	Fiksi Nonfiksi	Kooperatif
	VII I	3.1 7	Menggali	Fiksi Nonfiksi	Discovery Learning
2.	2 VII	3.9	Menemukan	Fiksi Nonfiksi	<i>Discovery Learning</i>

3.	3	VII	4.1	Membuat	Fiksi	Kooperatif
		I	7		Nonfiksi	
4.	4	VII	3.9	Menemukan	Fiksi	Penata Lanjutan
		I	3.1		Nonfiksi	
5.	5	VII	3.1	Menelaah	Fiksi	Discovery Learning
		I	8		Nonfiksi	
6.	6	VII	4.9	Menyajikan	Fiksi	Project Based Learning
		I	3.1		Nonfiksi	
5.	5	VII	3.1	Menelaah	Fiksi	Discovery Learning
		I	8		Nonfiksi	
5.	5	VII	3.1	Mengidentifikasi	Surat	Penata Lanjutan
		I	1		Dinas	
6.	6	VII	4.1	Menyajikan	Fiksi	Problem Based Learning
		I	8		Nonfiksi	
6.	6	VII	4.1	Menulis	Surat	Penata Lanjutan
		I	2		Dinas	

Berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi pembelajaran yang berlangsung selama 2 bulan di kelas VII dan VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta, ditemukan model pembelajaran Kurikulum 2013 yang digunakan oleh guru yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*, serta model pembelajaran Bruce Joyce yang digunakan oleh guru yaitu penata lanjutan dan kooperatif.

Model *pertama* yang diterapkan guru yaitu kooperatif. Kooperatif merupakan model pembelajaran yang digunakan sekali oleh guru kelas VII dan sekali oleh guru kelas VIII. Penggunaan model kooperatif yang dipilih guru saat pembelajaran tidak sesuai dengan yang dicantumkan guru di RPP. Pada penerapannya unsur dasar model pembelajaran kooperatif terpenuhi seperti yang ada pada catatan lapangan. namun pada pertemuan pertama kelas VII dan pertemuan ke-2 kelas VIII sintaks ke-6 yaitu memberikan penghargaan tidak dilakukan. Unsur dasar model pembelajaran seperti sintaks, sistem

pendukung, sistem sosial dan pengaruh disampaikan implisit dalam proses belajar mengajar, sedangkan dampak instruksional dan dampak pengiring tidak ada dalam RPP.

Model *kedua* yang diterapkan guru adalah model pembelajaran Bruce Joyce yaitu penata lanjutan. Model penata lanjutan diterapkan oleh guru sebanyak tiga kali dari sebelas kali pertemuan. Model penata lanjutan digunakan oleh guru kelas VII. Berdasarkan catatan lapangan. Guru kelas VII menggunakan model penata lanjutan saat pertemuan ketiga materi fiksi dan nonfiksi KD 3.9 menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dan saat pertemuan kelima yaitu KD 3.11 mengidentifikasi informasi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar, dan KD 4.14 Menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi. Sintaks penata lanjutan yang dilakukan guru sudah lengkap dan sesuai sintaksnya yaitu 1) menyampaikan tujuan, 2) menyajikan materi, dan 3) mengklarifikasi pembelajaran.

Model *ketiga* yang digunakan guru adalah model pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu *project based learning*. *Project based learning* diterapkan oleh guru kelas VII sekali pada KD 4.9 Menyajikan tanggapan secara lisan, tulisan dan visual terhadap buku fiksi/nonfiksi yang dibaca. *Project based learning* diterapkan pada KD keterampilan karena model tersebut dirancang agar siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar. Langkah-langkah yang dilakukan guru sudah terpenuhi. Langkah-langkah tersebut, yakni 1) menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, 3) menyusun penjadwalan, 4) memonitor kemajuan proyek, dan 5) penilaian hasil (Sani, 2015:78)

Model pembelajaran *keempat* yang diterapkan guru adalah *problem based learning*. Guru kelas VIII menggunakan model *problem based learning* pada KD 4.18 menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secara lisan/tertulis. Pada penerapan model *problem based learning* guru melaksanakan sintaksnya seperti orientasi (guru menyampaikan tujuan pembelajaran), mengorganisasikan (siswa mengamati unsur buku fiksi dan nonfiksi),

membimbing mengembangkan dan menyajikan (guru membimbing siswa dalam membuat pertanyaan pemandu dan membuat tanggapan dari buku), analisis, dan evaluasi ((Suprijono, 2016: 93). Unsur model pembelajaran selain sintaks juga sudah guru terapkan, seperti prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring.

Model pembelajaran terakhir yang diterapkan guru adalah model *discovery learning*. Selama sebelas kali pertemuan, model *discovery learning* hanya diterapkan oleh guru kelas VIII. Guru kelas VIII menerapkan model *discovery learning* karena cocok dengan materi yang sedang diajarkan. Guru kelas VIII menggunakan model *discovery learning* pada KD 3.17 menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca satu pertemuan dan KD 3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dua pertemuan. Model *discovery learning* diterapkan guru lengkap sesuai sintaksnya, yaitu 1) stimulasi, 2) identifikasi masalah, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) verifikasi, dan 6) evaluasi (Sani, 2015:78)..

Pada perencanaan kedua guru bahasa Indonesia menuliskan model pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu *discovery learning*. Pada penerapannya, model pembelajaran Kurikulum 2013 digunakan enam kali dari sebelas penerapan model pembelajaran. Lima pertemuan yang lain guru menerapkan model pembelajaran Bruce Joyce. Guru kelas VIII sudah menerapkan model pembelajaran sesuai RPP walaupun tidak semua kompetensi dasar menggunakan model *discovery learning*. Guru kelas VII perencanaannya menuliskan model *discovery learning* tetapi pada penerapannya guru menerapkan model Bruce Joyce. Model pembelajaran Bruce Joyce diterapkan guru kelas VII empat kali penerapan dari enam kali penerapan model pembelajaran.

Respons siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia

Adapun hasil pengamatan membuktikan bahwa para siswa mampu mencapai kompetensi dasar mulai dari pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menandakan bahwa respons siswa positif terhadap model yang diterapkan guru. Angket yang dianalisis terdiri dari 5 aspek dan dijabarkan menjadi 25 butir pernyataan yang sesuai dengan kondisi siswa. Dalam angket terdiri dari lima kategori, yaitu sikap, minat, pengetahuan, motif, dan pengalaman. Pemilihan kategori

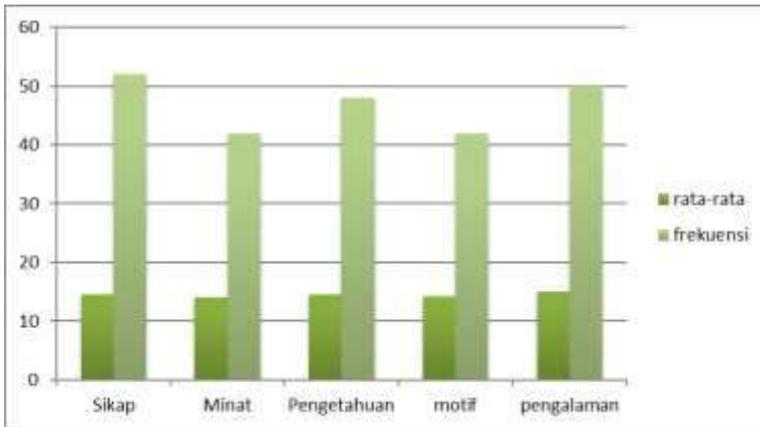
dalam angket disesuaikan untuk mengukur respons terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Pada angket itu sendiri terdapat lima kategori penilaian yaitu sikap siswa terhadap proses pembelajaran, minat siswa terhadap model pembelajaran, pengetahuan terhadap model pembelajaran, motif terhadap model pembelajaran dan pengalaman setelah siswa mendapatkan materi pelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan. Angket yang diisi oleh siswa juga sudah melalui tahap validasi dengan SPSS 25.0 for windows. Berdasarkan hasil pengamatan, selama proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap-sikap positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sikap-sikap positif siswa yaitu aktif bertanya, merespons pertanyaan guru dan mengikuti arahan dari guru.

Adapun hasil pengamatan membuktikan bahwa para siswa mampu mencapai kompetensi dasar mulai dari pengetahuan dan keterampilan seperti menemukan unsur-unsur buku fiksi nonfiksi dan membuat peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca pada materi teks buku fiksi dan nonfiksi, mengidentifikasi informasi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar dan menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi pada teks surat pribadi dan surat dinas, dan materi yang lainnya.

Tabel 2: Hasil Dominan Respons Siswa Terhadap Model Pembelajaran

No	Aspek	Min	Max	St. Deviasi	Rata-rata	Frek	Skor Rata-Rata	Kategori Kualifikasi	Peresentase
1.	Sikap	10	19	1.633	14.50	52	72.5	Cukup	81%
2.	Minat	10	18	1.851	14.19	42	70.9	Cukup	65%
3.	Pengetahuan	11	19	1.772	14.55	48	72.7	Cukup	75%
4.	Motif	11	20	2.191	14.34	42	71.7	Cukup	67%
5.	Pengalaman	9	20	1.943	15.19	50	75.9	Cukup	78%



Gambar 1: Diagram Rata-tata Skor Respons Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Aspek

Dari hasil analisis angket diperoleh hasil dominan respons siswa seperti tabel 2 dan gambar 1. Berdasarkan hasil analisis butir angket dengan 64 responden diperoleh persentase tiap aspek indikator. Pada aspek sikap, 52 siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 14.50 yang memiliki skor rata-rata 72.5 dengan kategori cukup yang artinya model pembelajaran siswa mampu meningkatkan sikap positif siswa seperti aktif, berani bertanya, dan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada aspek minat, 42 siswa memperoleh rata-rata sebesar 14.19 dengan skor rata-rata 70.9 kategori cukup, artinya model pembelajaran siswa mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap minat pada pembelajaran seperti siswa tidak pernah mengeluh terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Pada aspek pengetahuan, 48 siswa memperoleh rata-rata 14,55 dengan skor rata-rata 72.5 kategori cukup. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan siswa bertambah ketika guru menerapkan model pembelajaran walaupun model yang diterapkan tidak sesuai dengan RPP. Pada aspek motif 42 siswa memperoleh rata-rata 14.34 dengan rata-rata skor 71.7 kategori cukup, artinya motif pembelajaran tersampaikan kepada siswa. Siswa termotivasi untuk belajar dan siswa menjadi lebih bersemangat dan terampil dalam pembelajaran. Pada aspek pengalaman, 50 siswa memperoleh rata-rata

15.19 dengan dengan skor sata-rata 75.9 kategori cukup, artinya pengalaman yang didapatkan selama pembelajaran berlangsung dapat bermanfaat bagi siswa seperti pengalaman siswa bertambah saat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Tabel 3: Deskripsi Total Hasil Respons Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
64	60	95	72.77	7.453

Berdasarkan uraian hasil skor rata-rata di atas, dapat diakumulasikan bahwa respons siswa terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 9 Yogyakarta rata-rata respons siswa untuk model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah 72.77 dan standar deviasinya 7.453. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran di kelas VII dan kelas VIII cukup karena ada pada kategori kualifikasi cukup.

Pembahasan

Perencanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perencanaan model pembelajaran bahasa Indoensia sudah tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua guru juga memahami dasar dalam perencanaan model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan analisis, guru kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta telah melakukan perencanaan model pembelajaran. Guru kelas VII menyiapkan RPP teks buku fiksi nonfiksi dan teks surat dinas. Guru kelas VIII menyiapkan RPP teks buku fiksi nonfiksi. Selain memuat model pembelajaran yang akan digunakan, RPP juga memuat tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Kemendikbud: 2018).

Guru kelas VII dan VIII telah menyusun RPP secara mandiri. Guru wajib melakukan perencanaan model pembelajaran agar guru mempunyai patokan saat pembelajaran di kelas dan sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pada RPP yang dibuat, guru menuliskan model yang akan digunakan namun tidak menuliskan

komponen dasar model pembelajaran seperti sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring. Komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung hanya disampaikan secara implisit. Guru hanya menuliskan langkah-langkah metode pembelajaran.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Yogyakarta telah membuat RPP terbaru berdasarkan aturan Kemendikbud tahun 2013 yaitu memilih model yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang antara lain model *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Guru kelas VII memilih model yang akan diterapkan di kelas yaitu model *discovery learning* untuk teks fiksi dan nonfiksi serta teks surat pribadi dan surat dinas. Guru kelas VIII juga memilih model pembelajaran *discovery learning* untuk pembelajaran teks fiksi dan nonfiksi.

Pertama, hasil analisis dokumen RPP guru kelas VII, peneliti menemukan data bahwa model pembelajaran yang direncanakan model *discovery learning* untuk dua kompetensi dasar teks fiksi dan nonfiksi dengan alokasi tiga pertemuan untuk KD 3.9 menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca dan KD 4.9 membuat peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca. Pada teks surat pribadi dan surat dinas guru kelas VII juga memilih model *discovery learning*. Pada RPP yang dibuat oleh guru kelas VII tidak dicantumkan langkah-langkah secara eksplisit namun terlihat secara implisit.

Model pembelajaran yang dipilih guru kelas VII sintaksnya dijabarkan secara implisit. Komponen dasar model pembelajaran yang lain dituliskan secara eksplisit adalah sistem pendukung yang direncanakan guru adalah media pembelajaran yang berupa LCD proyektor dan lembar kerja siswa dan bahan pembelajaran yang berupa buku fiksi, buku nonfiksi dan buku kumpulan fiksi. Dua unsur model pembelajaran yaitu sistem sosial, dan prinsip reaksi disampaikan secara implisit, sedangkan dampak intruksional dan dampak pengiring belum guru tuliskan dalam RPP. Demikian juga dengan RPP teks surat pribadi dan surat dinas kelas VII, guru juga menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. RPP teks surat pribadi dan surat dinas terdiri dari 4 kompetensi dasar dan 4 alokasi pertemuan, namun pada

pelaksanaannya guru masuk ke kelas dua kali pertemuan karena keterbatasan waktu.

Kedua, hasil analisis dokumen RPP materi teks fiksi dan nonfiksi kelas VII ditemukan data bahwa model pembelajaran yang direncanakan sama dengan model pembelajaran yang dipilih guru kelas VII yaitu model *discovery learning* untuk empat kompetensi dasar teks fiksi dan nonfiksi dengan alokasi waktu 4 jam pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam langkah-langkah model pembelajaran yang menjabarkan model *discovery learning* pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, langkah-langkah model pembelajaran yang ada dalam RPP yang ditulis secara implisit. Penulisan langkah-langkah model pembelajaran pada RPP sesuai dengan sintaks *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* dipilih guru untuk pembelajaran KD 3.17 menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, 4.17 membuat peta konsep/garis alur fiksi dan nonfiksi yang dibaca, 3.18 menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, dan 4.18 menyajikan tanggapan dari buku fiksi dan nonfiks yang dibaca secara lisan/tertulis.

Sintaks model pembelajaran *discovery learning* yang direncanakan guru kelas VIII dalam RPP sudah lengkap enam langkah sesuai teori, yaitu simulasi (*stimulation*), identifikasi masalah/ pernyataan (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*). Selain sintaks, guru juga melengkapi RPP dengan komponen lain dari model pembelajaran yaitu sistem pendukung yang direncanakan guru adalah media dan bahan pembelajaran berupa buku fiksi dan nonfiksi, laptop, LCD proyektor. Dua komponen dampak intruksional dan dampak pengiring belum guru cantumkan dalam RPP.

Dari uraian pembahasan perencanaan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas VII dan guru kelas VIII merencanakan model pembelajaran pada RPP sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 yaitu guru menggunakan model pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *discovery learning*. RPP yang dibuat guru kelas VII dan guru kelas VIII memuat sintaks yang

juga sesuai dengan jenis model pembelajaran yang dipilih namun guru tidak mencantumkan beberapa komponen dasar yang sama pentingnya dengan sintaks model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia

Model pembelajaran penata lanjutan

Model pembelajaran penata lanjutan diterapkan guru kelas VII sebanyak tiga kali, satu kali pertemuan pada materi fiksi nonfiksi dan dua kali pada pertemuan pada materi surat pribadi dan surat dinas. Model penata lanjutan digunakan pada KD 3.9 menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, KD 3.11 mengidentifikasi informasi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar, dan KD 4.12 menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan

memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi. Berdasarkan catatan lapangan, diketahui sintaks yang digunakan guru mengarah pada model penata lanjutan pada materi menemukan unsur fiksi dan nonfiksi dan mengidentifikasi surat pribadi dan surat dinas. Model penata lanjutan biasa digunakan pada materi pengetahuan dan tahap-tahap pembelajarannya mudah.

Hasil antara analisis sintaks penerapan dan pelaksanaan dengan perencanaan pada RPP berbeda. Pada RPP guru memilih model *discovery learning*, sedangkan dalam penerapannya guru menggunakan model penata lanjutan. Siswa lebih senang memperhatikan penjelasan guru daripada mengobrol dengan teman sebangkunya. Hasil pengamatan juga didapatkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya tentang materi pembelajaran yang diajarkan hari itu.

Unsur-unsur model pembelajaran selain sintaks (langkah-langkah) yaitu prinsip sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring. Prinsip sosial dalam pembelajaran tersebut adalah guru yang berperan sebagai fasilitator, adanya interaksi antara siswa dan guru. Guru mendorong siswa untuk belajar dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Prinsip reaksi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut adalah guru menyikapi dan merespons siswa yang bertanya tentang materi pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antara anggota kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, model pembelajaran kooperatif diterapkan guru kelas VII pada pertemuan pertama KD 3.9 menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca namun guru tidak memenuhi sintaks ke-6 yakni memberikan penghargaan. Model kooperatif diterapkan guru kelas VIII pada KD 4.17 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Berdasarkan catatan lapangan yang dianalisis, model kooperatif digunakan pada kompetensi dasar pengetahuan seperti menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi.

Guru kelas VII dan kelas VIII menerapkan model pembelajaran sekali dari sebelas pertemuan. Model pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah pembelajaran yaitu menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok, membimbing kelompok, evaluasi, memberikan penghargaan (Surpijono, 2016: 84).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan analisis catatan lapangan kelas VII dan kelas VIII, model *problem based learning* hanya diterapkan oleh guru kelas VIII sekali dari lima kali pertemuan. *Problem based learning* diterapkan pada KD 4.18 menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secaralisan/tertulis. Guru kelas VIII menggunakan model *problem based learning* dengan tepat karena tujuan dari pembelajaran KD 4.18 tercapai yaitu siswa mampu memahami unsur buku fiksi nonfiksi. Guru menerapkan model *problem based learning* dapat diketahui melalui sintaks pembelajarannya. Sintaks model *problem based learning* yaitu orientasi, mengorganisasikan, pelaksanaan investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan analisis dan evaluasi.

Model pembelajaran *project based learning*

Berdasarkan hasil pengamatan selama sebelas pertemuan, penerapan model *project based learning* diterapkan satu kali oleh guru kelas VII pada KD 4.9 Menyajikan tanggapan secara lisan, tulisan dan visual terhadap buku fiksi/ nonfiksi yang dibaca. Satu kali penerapan

model pembelajaran *project based learning* tersebut tidak sesuai dengan perencanaan dalam RPP karena dalam RPP guru memilih model *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan model yang diterapkan guru sebanyak tiga kali pertemuan dari lima kali pertemuan di kelas VII dan satu kali di kelas VIII. Model *discovery learning* diterapkan guru kelas VII pada KD 3.9 Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca. Model *discovery learning* diterapkan guru kelas VIII pada KD 3.17 menggali dan menemukan informasi dari bukufiksi dan nonfiksi yang dibaca dan KD 3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Pada pertemuan ketiga guru menerapkan model *discovery learning* tetapi tidak menerapkan sintaks pengumpulan data, tetapi pada pertemuan keempat guru menerapkan semua sintaks. Penerapan model *discovery learning* sesuai dengan perencanaan yang ada di RPP.

Respons Siswa terhadap Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Respons yang ditunjukkan siswa bisa berupa respons positif dan respons negatif. Respons siswa tersebut dapat ditelusuri melalui melalui angket yang diisi setelah siswa mengikuti pembelajaran materi teks fiksi dan nonfiksi dan materi teks surat pribadi dan surat dinas untuk kelas VII, pembelajaran materi teks fiksi dan nonfiksi untuk kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran ditinjau dari 25 pernyataan yang dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek sikap, aspek minat, aspek, pengetahuan, aspek motif dan aspek pengalaman. Hasil pengolahan kuisioner yang diberikan peserta didik secara keseluruhan yaitu 64 responden adalah cukup dengan menunjukkan skor rata-rata sebanyak 72.77.

Arti cukup dalam respons yang diberikan siswa adalah model yang diterapkan guru mampu (1) meningkatkan sikap siswa yang awalnya pasif menjadi aktif, meningkatkan kefokusannya saat pembelajaran, (2) menambah pengetahuan siswa yang awalnya tidak tahu apa itu yang dimaksud dengan buku fiksi dan nonfiksi, surat pribadi dan surat dinas dan materi lain yang kemudian menjadi tahu, (3) meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (4)

meningkatkan motif siswa selama kegiatan pembelajaran, dan (5) meningkatkan pengalaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model yang dipilih guru.

Aspek Sikap

Aspek sikap siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori cukup. Hal itu diketahui dari hasil perhitungan rata-rata angket siswa sebesar 14.50 dengan skor rata-rata 72.50. ada 52 siswa 64 siswa yang memberikan respon cukup terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. hal tersebut memberikan arti bahwa keaktifan siswa di dalam kelas, kefokusannya saat pembelajaran, dan tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat.

Aspek Minat

Aspek minat siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari perhitungan rata-rata angket siswa sebesar 14.19 dengan skor rata-rata 70.9. ada 42 siswa 64 siswa yang memberikan respon cukup terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. hal tersebut memberikan arti bahwa rasa antusias siswa, rasa nyaman siswa, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran meningkat.

Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari perhitungan rata-rata angket siswa sebesar 14.55 dengan skor rata-rata 72.70. ada 48 siswa dari 64 siswa yang memberikan respon cukup terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. hal tersebut memberikan arti bahwa pemahaman materi, pengetahuan siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan guru meningkat.

Aspek Motif

Aspek motif siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari perhitungan rata-rata angket siswa sebesar 14.34 dengan skor rata-rata 71.70. ada 42 siswa dari 64 siswa yang memberikan respon cukup terhadap model pembelajaran yang

diterapkan guru di kelas. hal tersebut memberikan arti bahwa motivasi, rasa semangat, ketrampilan dan pemahaman materi yang didapatkan saat pembelajaran yang disampaikan guru meningkat.

Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari perhitungan rata-rata angket siswa sebesar 15.19 dengan skor rata-rata 75.90. ada 50 siswa dari 64 siswa yang memberikan respon cukup terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. hal tersebut memberikan arti bahwa pengalaman saat pembelajaran meningkat dan dapat digunakan untuk belajar di luar kelas.

Berdasarkan uraian hasil respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa setiap kategori memiliki respons yang sama yaitu cukup artinya tidak kurang dan tidak lebih. Angket menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang mampu meningkatkan antusias belajar siswa. Kategori cukup menggambarkan bahwa peningkatan kelima aspek tidak begitu signifikan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran nonsastra bahasa Indonesia SMP Negeri 9 Yogyakarta dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Guru melaksanakan perencanaan model pembelajaran yang dituliskan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan aturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan disusun secara mandiri. Guru kelas VII dan kelas VIII memilih model *discovery learning*. Sintaks model pembelajaran disampaikan secara implisit. Komponen model pembelajaran sistem pendukung, prinsip sosial, dan prinsip reaksi yang disampaikan secara implisit, sedangkan untuk komponen dampak intruksional dan dampak pengiring belum dicantumkan.
2. Penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru sudah sesuai sintaks. Guru memilih lima model

pembelajaran, yaitu pinata lanjutan, kooperatif, *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Model pembelajaran yang dominan diterapkan guru adalah *discovery learning*. beberapa model yang diterapkan guru tidak sesuai dengan RPP. Hal tersebut dilakukan guru karena kondisi yang diharapkan berbeda dengan kondisi dilapangan. Walaupun model yang guru terapkan berbeda dengan RPP, pada penerapannya guru tetap menerapkan unsur dasar model pembelajaran, yaitu sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, prinsip pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring.

3. Respons siswa terhadap model pembelajaran bahasa Indonesia adalah cukup dengan rata-rata 72.77. respons siswa tersebut ditelusuri dengan 5 aspek, yaitu sikap, minat, aspek pengetahuan, motif, dan pengalaman. pada aspek sikap didapatkan rata-rata 14.50 dengan presentase 81% berkategori cukup. Aspek minat didapatkan rata-rata 14.19 dengan presentase 65% berkategori cukup, aspek pengetahuan didapatkan rata-rata 14.55 dengan presentase 75% berkategori cukup. Aspek motif didapatkan rata-rata-14.34 dengan presentase 67% berkategori cukup. Aspek pengalaman didapatkan rata-rata 15.19 dengan presentase 78% berkategori cukup. Dengan demikian, respons siswa terhadap model pembelajaran kelas VII dan kelas VIII berkategori cukup. Berdasarkan respons siswa, penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru memberikan dampak positif yaitu mampu meningkatkan aspek sikap, minat, pengetahuan, motif dan pengalaman walau tidak cukup signifikan.

Daftar Pustaka

- Damadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Joyce, Bruce dkk 2009. *Model-Model Pengajaran Edisi Sembilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Materi pelatihan Guru Implemenatsi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan*

- Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta. Budi Utama.
- Ngalmun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Asweja Presindo.
- Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Sani, Ridwan. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN METODE *QUANTUM WRITING* BAGI SISWA SMA

Sanusi S.H. Murti¹, Kastam Syamsi²
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: Sanusisunawar.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur dengan metode *quantum writing* pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto pada aspek isi, struktur, penggunaan bahasa, dan mekanik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel ditetapkan pada 34 siswa, yaitu Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur dengan metode *quantum learning* pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto dikategorikan mampu. Terbukti dengan yang pertama, kemampuan siswa menulis prosedur teks pada nilai rata-rata aspek konten yang diperoleh 90,80 dikategorikan sangat mampu. Kedua, kemampuan siswa menulis prosedur teks pada aspek struktural nilai rata-rata yang diperoleh 92,65 dikategorikan sangat mampu. Ketiga, kemampuan siswa untuk menulis teks pada aspek prosedur bahasa menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh 77,20 berdasarkan kategori mampu. Keempat, kemampuan siswa untuk menulis teks pada aspek mekanis prosedur diperoleh nilai rata-rata 74,63 berdasarkan kategori cukup mampu. Dengan demikian, kemampuan menulis prosedur teks siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto memperoleh nilai rata-rata 83,82 berdasarkan kategori mampu.

Kata kunci: *pembelajaran menulis, teks prosedur, quantum writing*

Pendahuluan

Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan bahasa yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Menulis tidak hanya berhubungan dengan penggunaan tata bahasa dan tanda baca. Lebih dari itu, menulis merupakan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis. Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap orang dan perlu dilatih secara berkelanjutan. Hal ini

dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Menulis bukan hanya berkaitan dengan teknik menulis, tetapi menulis dapat berarti memberitahukan yang telah diketahui dan membantu memahami yang telah diketahui. Kemampuan menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu memunculkan kreativitas (Sujanto, 1988:60).

Akan tetapi, kenyataannya kemampuan berbahasa peserta didik pada umumnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui masih banyaknya kesalahan berbahasa terutama dalam hal menulis karangan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa pada waktu pembelajaran menulis, guru biasanya hanya menentukan tema karangan kemudian siswa disuruh menulis sebanyak satu sampai dua halaman folio. Hal ini menyebabkan siswa merasa malas dan terbebani dalam mengikuti pembelajaran menulis. Selain itu, guru seringkali enggan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran. Akibatnya, para peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau idenya secara tertulis. Paragraf yang dihasilkan sering tidak memiliki kesatuan gagasan dan koherensi yang baik sehingga sulit dipahami.

Padahal pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks, salah satu teks untuk kelas XI adalah teks prosedur. Teks prosedur adalah sebuah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Isi teks prosedur pembahasannya memuat tentang suatu informasi tentang cara membuat sesuatu, cara menggunakan sesuatu, dan cara melakukan sesuatu.

Teks prosedur ditata dengan struktur teks berupa tujuan dan langkah-langkah. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai. Penggunaan

bahasa pada teks prosedur bertujuan untuk memilih kalimat yang tepat untuk digunakan. Seperti, penggunaan bahasa dalam kalimat perintah, kata penghubung, kata kerja, maupun kata keterangan yang sesuai. Teks prosedur juga menggunakan mekanik. Tujuan dari aspek mekanik adalah untuk melihat penguasaan aturan penulisan. Kalimat dalam wujud lisan, diucapkan dengan intonasi suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, serta diakhiri dengan intonasi akhir. Sementara dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Keadaan seperti di atas perlu segera diatasi. Salah satunya adalah dengan cara mengubah pola pembelajaran yang selama ini berlangsung satu arah dengan pengajar sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek ke model pembelajaran dua arah. Selain hal tersebut, agar peserta didik mempunyai kemampuan menulis yang baik, dalam materi pembelajaran bahasa harus ditambahkan materi khusus tentang cara-cara menulis yang baik. Untuk pembelajaran menulis, penerapan metode *quantum writing* tampaknya dapat dijadikan upaya mengatasi masalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk menulis teks prosedur.

Metode *quantum writing* merupakan cara yang cepat dan bermanfaat guna merangsang munculnya potensi menulis. Metode ini memberikan efek kepada seseorang untuk dapat menulis dan menjadi penulis yang sangat berguna bagi dirinya sendiri. Dengan metode ini potensi diri sendiri akan digali untuk kemudian dikenalkan kepada orang. Dengan demikian, metode ini dapat memperluas ruang lingkup untuk mengenali diri secara utuh. Dengan metode *quantum writing* diharapkan peserta didik termotivasi dan menjadikan menulis tidak sebagai kegiatan yang menghantui mereka (Hernowo, 2004:10). Berdasarkan hal itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan masalah pembelajaran menulis teks prosedur berbasis metode *quantum writing* pada peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran menulis teks prosedur berbasis metode *quantum writing* terhadap kemampuan menulis Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Metode

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja guna mendapatkan data hingga menarik kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa nilai siswa menulis teks prosedur dengan mengamati aspek isi, struktur, penggunaan bahasa, dan mekanik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes unjuk kerja. Instrumen pada penelitian adalah berinstrumen tes yaitu tes menulis teks prosedur berdasarkan aspek isi, struktur, penggunaan bahasa, dan mekanik teks prosedur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2014).

Hasil Dan Pembahasan

Bagaimanakah pengaruh pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode quantum writing terhadap kemampuan menulis siswa SMA?

Cere (1985: 4) menyatakan menulis merupakan komunikasi. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu menulis merupakan (1) bentuk ekspresi diri; (2) sesuatu yang umum disampaikan ke pembaca; (3) aturan dan tingkah laku; serta (4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan sebuah ide melewati batas waktu dan ruang. Artinya, menulis dapat dilakukan kapan saja, dan di mana saja sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam diri penulis.

Avelrod (1988:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses penemuan yang kompleks dan membuat seseorang dapat belajar mengatur waktu. Menulis merupakan sebuah refleksi dalam diri seseorang yang tumbuh melalui suatu proses. Seseorang yang dapat menulis dengan baik, tentunya telah melalui berbagai latihan yang terus menerus. Dengan latihan secara berkesinambungan ditambah dengan adanya kegemaran seseorang terhadap menulis akan berimplikasi kepada hasil menulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa menulis ialah sarana pengungkapan diri melalui tulisan. Menulis

bukan sekedar kegiatan motorik, tetapi juga melibatkan mental seseorang. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui rangkaian kata-kata tertulis. Menulis merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan perlu dilatih, karena sebuah keterampilan yang akan semakin terampil bila sering berlatih.

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan, dan pengalamannya secara teratur. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa ketentuan (Hastuti, 1992:26). Ketentuan-ketentuan itu adalah sebagai berikut: (1) Keteraturan gagasan; (2) Kemampuan menyusun kalimat dengan jelas dan efektif; (3) Keterampilan menyusun paragraf; (4) Menguasai teknik penulisan; (5) Memiliki sejumlah kata yang diperlukan. Adapun yang indikator keterampilan menulis, yaitu (1) kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan; (2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis; (3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya; (4) kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada atau makna terhadap karangan itu; (5) kemampuan mengatur mekanisme 14 tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut (Halim, 2004: 23). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hakikat keterampilan menulis adalah kemampuan dan kecakapan seseorang dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis sesuai dengan ketentuan kebahasaan dan dapat dipahami oleh orang lain.

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. (Kemendikbud, 2014:84). Langkah-langkah tersebut, biasanya tidak dapat dibolak-balik. Saat pembelajaran teks prosedur, siswa mengeksplorasi bahasa dalam bentuk prosedur yang akan digunakan untuk dapat mengikuti segala proses dalam kehidupan masyarakat.

Teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks prosedur berisikan suatu pengamatan ataupun percobaan, lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan dan simpulan (Mahsun, 2014:30). Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Teks prosedur termasuk dalam kategori teks genre faktual (Priyatni, 2014:87). Tujuan teks prosedur menjelaskan bagaimana sesuatu dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut (Priyatni, 2014:87). Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberikan petunjuk atau cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah-langkah (Kemendikbud, 2014:84).

Proses belajar mengajar dalam setiap jenjang pendidikan harus berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mencapai itu dibutuhkan suatu model yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran.

Model pembelajaran itu merupakan sebuah perencanaan yang merangkum semua komponen pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran adalah quantum learning.

Quantum (kuantum) dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, kuantum dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan atau ditunjukkan kepada orang lain. Membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar (Hernowo, 2004:10).

Berdasarkan paparan di atas, quantum learning adalah sebuah proses pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengubah kemampuan serta bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya tetapi juga

untuk orang lain. Quantum learning merupakan sebuah strategi yang dapat meningkatkan ketajaman pemahaman dan ingatan, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan bermanfaat. Jadi, fokusnya adalah terjadinya interaksi yang dinamis, sehingga tercipta landasan dan kerangka belajar yang menyenangkan.

Salah satu metode pembelajaran bahasa, khususnya dalam submateri menulis adalah metode quantum writing. Metode quantum writing adalah cara yang cepat dan bermanfaat guna merangsang munculnya potensi menulis. Metode ini memberikan efek kepada seseorang untuk dapat menulis dan menjadi penulis yang sangat berguna bagi dirinya sendiri. Dengan metode ini potensi diri sendiri akan digali untuk kemudian dikenalkan kepada orang. Dengan demikian, metode ini dapat memperluas ruang lingkup untuk mengenali diri secara utuh (Hernowo, 2004).

Untuk dapat mencapai efek penting dalam menulis, maka pada saat awal menulis yang diperlukan adalah semangat untuk mengeluarkan apa saja yang disimpan atau disembunyikan di dalam diri tanpa dibatasi atau dipenjara oleh aturan apa pun. Suasana bebas, tidak mengancam, dan seolah-olah seorang penulis berada di dunia ini sendirian sangat penting untuk dikondisikan oleh seorang penulis agar yang ingin ditampilkan ke luar, yang berasal dari dalam, dapat muncul secara total (Karsana, 2002).

Model pembelajaran menulis dengan quantum writing ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pertama, berisi konsep-konsep yang diharapkan dapat memberikan kebaruan tentang menulis dan bagian kedua berisi tentang teknik-teknik yang perlu dikembangkan dalam menulis. Bagian pertama ditujukan untuk mengayakan “mental” seorang penulis _terutama sekali bagi penulis yang baru ingin memasuki dunia tulis-menulis_ agar dirinya siap dan berani menulis. Bagian kedua ditujukan untuk kebutuhan praktik menulis dengan teknik-teknik yang memberdayakan (DePorter, 2002).

Dalam praktik menulis metode quantum writing juga menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan kontekstualisasi materi pelajaran dengan dunia nyata pebelajar (Johnson, 2002). Dengan mengontekstualkan materi dengan dunia

nyata, pebelajar akan terdorong untuk menghubungkan antara pengetahuan awal yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan cara demikian, hasil belajar pebelajar dapat dimaksimalkan. Pembelajaran kontekstual mengindikasikan agar pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan pebelajar, yaitu bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pengajar ke pebelajar. Strategi pembelajaran berpendekatan kontekstual lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil. Dalam konteks demikian, pebelajar diarahkan untuk memahami makna belajar, status pebelajar saat itu, dan cara mencapai tujuan pebelajar. Dengan demikian, pebelajar memosisikan sebagai diri-sendiri yang memerlukan suatu bekal awal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, pebelajar memerlukan pengajar sebagai pengarah dan pembimbing (fasilitator).

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis dengan metode quantum writing di antaranya adalah (1) pembebasan dan pemanfaatan menulis, (2) teknik menulis dengan menggunakan musik, (3) menulis dengan penuh percaya diri, dan (4) keterampilan menulis super (DePorter, 2002).

Hasil

Kemampuan menulis teks prosedur aspek isi pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dari total 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 26 siswa (76,5%) dan tingkat kemampuan sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 7 siswa (20,6%) dan tingkat kemampuan mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 1 siswa (2,9%) dan tingkat kemampuan kurang mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur pada aspek isi adalah 90,80 dengan tingkat kemampuan sangat mampu.

Kemampuan menulis struktur teks prosedur pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dari total 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 29 siswa (85,3%) dan tingkat kemampuan sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan

rentang 75-84 sebanyak 3 siswa (8,82%) dan tingkat kemampuan mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 1 siswa (2,94%) dan tingkat kemampuan cukup mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 1 siswa (2,94%) dan tingkat kemampuan kurang mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur pada aspek struktur adalah 92,65 dengan tingkat kemampuan sangat mampu.

Kemampuan penggunaan bahasa dalam menulis teks prosedur pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dari total 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 9 siswa (26,5%) dan tingkat kemampuan yakni sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 20 siswa (58,8%) dan tingkat kemampuan yakni mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 5 siswa (14,7%) dan tingkat kemampuan cukup mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur pada aspek penggunaan bahasa adalah 77,20 dengan tingkat kemampuan mampu.

Kemampuan menulis teks prosedur aspek mekanik pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dari total 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 10 orang (29,41%) dan tingkat kemampuan yakni sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 14 siswa (41,18%) dan tingkat kemampuan yakni mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 8 siswa (23,53%) dan tingkat kemampuan cukup mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 2 siswa (5,88%) dan tingkat kemampuan kurang mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur pada aspek mekanik adalah 74,63 dengan tingkat kemampuan cukup mampu.

Rekapitulasi kemampuan menulis teks prosedur pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dari jumlah 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 17 siswa (49,98%) berpredikat A dan tingkat kemampuan yakni sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 13 siswa (35,28%) berpredikat B dan tingkat kemampuan mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 4 siswa (14,7%) berpredikat C dan tingkat kemampuan cukup mampu.

Pembahasan

Hasil penelitian pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta sudah dapat menulis teks prosedur dengan metode quantum writing secara baik. Hal itu terbukti dengan perolehan nilai siswa dari keempat aspek yang dinilai yakni isi, struktur, penggunaan bahasa, dan mekanik, mendapat nilai di atas 75 lebih banyak dibanding dengan yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dari jumlah 34 siswa, yang mendapat nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 17 siswa (49,98%) berpredikat A dan tingkat kemampuan yakni sangat mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 12 siswa (35,28%) berpredikat B dan tingkat kemampuan yakni mampu. Yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 5 siswa (14,7%) berpredikat C dan tingkat kemampuan cukup mampu. Dengan demikian, siswa XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta dalam menulis teks prosedur dengan metode quantum writing sudah tergolong mampu karena sebanyak 85,26% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang diterapkan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yaitu 75.

Siswa menulis sesuai dengan ciri-ciri teks prosedur, yaitu berisi teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut; memiliki 2 struktur meliputi tujuan, dan langkah-langkah; serta bahasa yang digunakan menggunakan pola kalimat perintah dan kata kerja yang langsung disertai tindakan.

Selain itu, siswa menulis berdasarkan kaidah teks prosedur menurut Priyatni (2014:115), yaitu (1) menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, (2) menggunakan kata yang menunjukkan perintah, (3) menggunakan kata yang menjelaskan kondisi. Berikut pembahasan berdasarkan aspek dalam menulis teks prosedur pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Berdasarkan kategori aspek yang dinilai yaitu isi, struktur, penggunaan bahasa, dan mekanik siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta lebih dominan memiliki nilai tertinggi pada penilaian menulis teks prosedur aspek struktur. Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta mengetahui dengan baik struktur penulisan teks prosedur, hal ini terbukti dengan tingginya perolehan siswa pada aspek struktur. Siswa cenderung memperoleh nilai tinggi

pada aspek struktur sebab di dalam buku teks siswa diuraikan dengan jelas mengenai struktur teks prosedur.

Berdasarkan keempat aspek yang dinilai di atas yakni isi, struktur, penggunaan bahasa dan mekanik, siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta masih membutuhkan bimbingan yang lebih oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek mekanik, hal ini terbukti dari pencapaian siswa pada aspek tersebut berada pada kategori cukup mampu. Mekanik dalam teks prosedur bertujuan untuk mengetahui aturan penulisan yang baik dan benar, seperti kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, serta penataan paragraf. Oleh karena itu, aspek mekanik pada teks prosedur perlu diperhatikan agar apa yang dituliskan tidak memberikan makna yang membingungkan dan dapat sampai kepada pembaca.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan hasil penelitian ini adalah kemampuan menulis teks prosedur dengan metode quantum writing pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta memperoleh nilai rata-rata 83,82 dengan kategori mampu, dengan rincian sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata siswa menulis teks prosedur pada aspek isi siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto Yogyakarta adalah 90,80 yang berada pada kategori sangat mampu. Hal ini dikarenakan dalam menulis teks prosedur aspek isi, siswa sudah mampu mengaitkan tema tulisan yang dibahas, lengkap, dan relevan dengan tema yang dibahas.
2. Nilai rata-rata siswa menulis teks prosedur pada aspek struktur siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolese De Britto adalah 92,65 yang berada pada kategori sangat mampu. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu menuliskan dengan lengkap struktur teks prosedur, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Tujuan yang ditulis sangat sesuai dengan langkah-langkah, lengkap, dan terdapat langkah-langkah yang urut.
3. Nilai rata-rata siswa menulis teks prosedur pada aspek penggunaan bahasa adalah 77,20 dengan kategori mampu, dikarenakan dominan siswa telah mampu menggunakan bahasa dengan tepat,

sesuai dengan struktur kalimat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak logis mengungkapkan makna.

4. Nilai rata-rata siswa menulis teks prosedur pada aspek mekanik adalah 74,63 dengan kategori cukup mampu, dikarenakan beberapa siswa belum menguasai aturan penulisan. Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan terdapat tulisan tangan yang tidak jelas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya artikel ini tepat waktu. Terimakasih juga kepada Dr. Syamsi Kastam, M.Ed. sebagai rekan dalam penelitian ini dan juga sebagai Kepala Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana UNY.

Daftar Pustaka

- Avelrod, R.B. and Charles R. Cooper. (1998). *Guide to writing*. New York: Saint Martin's Press.
- Cere, Anne Roggles, (1995). *Writing and learning*. New York: McMillan Publishing Company.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernackki. (2013). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Halim, Amran. (2004). *Teknik Pengajaran Menulis*. Jakarta: Djambatan.
- Hastuti, Sri. (1992). *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hernowo. (2004). *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Johnson, Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Karsana, A. (2002). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Karunika.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2013). *Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Priyatni, Endah T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. (1988). *Keterampilan berbahasa membaca – menulis – berbicara untuk kuliah dasar umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbu

**PERSPEKTIF SISWA SMP
(SEKOLAH MENENGAH PERTAMA)
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Ayub Manggih R.¹, Ari Kusmiatun², Latifatur Rahmah³, Deneshafirilla
V.⁴, Putri Nurrohmah⁵, Erina Nur H.⁶

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: arik@uny.ac.id

Abstrak

Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kurang optimal, kurang variatif, dan terkesan monoton sehingga siswa sering merasakan suasana belajar Bahasa Indonesia membosankan. Salah satu faktanya adalah nilai rata-rata UNBK Bahasa Indonesia tingkat SMP beberapa tahun belakangan menunjukkan keprihatinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Populasi dan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Yogyakarta. Adapun sampel penelitian ini sejumlah 151 responden yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota madya di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat perspektif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa merasa pelajaran bahasa Indonesia menyenangkan, (dengan persentase 57,4%), tertarik (dengan persentase 49,6%), dan acuh (dengan persentase 41,5%) terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dan menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting (dengan persentase (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia masih diterima dengan baik oleh siswa, khususnya siswa SMP di Yogyakarta. Namun demikian, masih harus tetap mendapatkan perhatian yang lebih dari guru maupun lingkungan sekitar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kata kunci: *perspektif siswa, SMP di Yogyakarta, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan, sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan sebagai gejala perilaku dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup, bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai. Pendidikan menjadi modal utama untuk individu agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang bersikap yang memiliki akhlak mulia, berketerampilan dan berpengetahuan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, untuk masyarakat, untuk bangsa dan negara. Pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, perlu adanya pembelajaran yang serius di sekolah oleh guru dan siswa. Berbagai macam mata pelajaran diajarkan di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu mata pelajaran penting untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar siswa melalui keterampilan berbahasa.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menjadi alat komunikasi bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di jenjang SMP karena Bahasa Indonesia memiliki peran dan

kedudukan penting dalam proses komunikasi sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan oleh guru agar siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik lisan maupun tulisan.

Tujuan dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Lebih jelasnya mengenai tujuan dan fungsi yaitu, yakni sebagaimana tertulis pada kutipan berikut.

... fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan (6) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdiknas, 2004: 3).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di Kurikulum 2013. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan bantuan buku ataupun internet dan di akhir pembelajaran, siswa diharapkan mampu memproduksi teks yang sudah dipelajari. Oleh karena itu, dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Bahasa Indonesia pada jenjang SMP mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan

yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara biasanya dipelajari sebelum memasuki bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah memasuki bangku sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan caturtunggal.

Pada realitanya pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurang optimal, kurang variatif, dan terkesan monoton. Siswa sering merasakan suasana belajar Bahasa Indonesia yang kaku, bahkan membosankan. Salah satu faktanya, nilai rata-rata UNBK tingkat SMP beberapa tahun belakangan ini menunjukkan keprihatinan. Hal ini, diperkuat dari aman (tirto.id/hasil-unbk-smp-2018) bahwa “untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata nilai pada tahun 2016 adalah 78,53, sedangkan di tahun 2017, rata-rata nilai turun menjadi 70,79, sedangkan tahun 2018 turun lagi jadi 66,77.” Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kurang mengalami kemajuan pada tataran Sekolah Menengah Pertama.

Keterampilan berbahasa Indonesia siswa hanya “jalan di tempat”. Siswa kurang mampu mengungkapkan ide dan gagasan secara logis, runtut, dan mudah dipahami. Hanya siswa yang kreatif dan “berani” keluar dari tradisi belajar di kelas yang terbukti memiliki keterampilan berbahasa yang memadai. Kurang adanya antusiasme yang tinggi, anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang penting, dan anggapan materinya mudah sehingga membuat Bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang kalah penting dibandingkan pelajaran lain. Minat siswa yang menyangkut minat baca, maupun minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia semakin tampak menurun.

Dari paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui perspektif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui alasan Bahasa Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari siswa sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati oleh siswa, dan perolehan rata-rata UNBK Bahasa Indonesia selalu menurun dari tahun ke tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Sugiyono (2003: 7) mengemukakan bahwa penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan menyebarkan kuisioner. Tujuan dari penelitian *survey* adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Populasi dan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Persentase Perspektif Siswa SMP terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Perspektif	Persentase
1.	Senang terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	Setuju (57,4%)
2.	Kurang tertarik dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kurang setuju (49,6%)
3.	Tidak acuh terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kurang setuju (41,5%)
4.	Pembelajaran Bahasa Indonesia penting	Setuju (53,3%)

Pembahasan

Penelitian berjudul “Perspektif Siswa SMP terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dilakukan kepada 151 siswa SMP yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota madya di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat perspektif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa merasa senang, tertarik, dan acuh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dan menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting. Hal ini

menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia masih diterima dengan baik oleh siswa, khususnya siswa SMP di Yogyakarta.

Siswa SMP di Yogyakarta merasa senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai oleh pendapat siswa yang menyatakan setuju dengan persentase sebesar 57,4%. Perspektif senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan pendapat siswa yang menyatakan senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, hadir ketika pembelajaran Bahasa Indonesia, bersemangat ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak merasa bosan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia, mendengarkan dengan baik penjelasan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia, suka mengerjakan soal-soal latihan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperluas pengetahuan, dan suka menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari.

Saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, perasaan senang berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar Bahasa Indonesia. Siswa yang senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, maka akan terus tekun belajar, sedangkan siswa yang hanya menerima pelajaran tanpa ada rasa senang dalam diri siswa, maka tidak akan muncul sikap untuk tekun dalam belajar Bahasa Indonesia. Hal ini, selaras dengan pendapat Sabri (2007: 85) bahwa siswa yang mempunyai sikap senang terhadap pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang hanya menerima kepada pelajaran, mereka hanya tergerak mau belajar, tetapi sulit untuk tekun karena tidak ada pendorongnya.

Perasaan senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipengaruhi dari faktor guru. Guru mempunyai peranan andil dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perasaan senang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dimiliki oleh siswa

dengan cara pemberian motivasi oleh guru. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Peran pengelolaan kelas juga penting untuk membangkitkan perasaan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Suatu pengelolaan kelas dirancang dengan baik, maka mampu memberikan hal yang positif bagi siswa. Jumaena (2018) mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang perlu diperhatikan guru ketika mengatur ruang kelas agar memberikan dampak positif adalah kemudahan siswa menjangkau alat-alat atau sumber belajar, guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian lain di dalam kelas, memudahkan guru berinteraksi dengan siswa serta memungkinkan siswa untuk bekerja secara sendiri, berpasangan ataupun berkelompok. Siswa akan mengamati apa yang terjadi di dalam kelas apabila pengelolaan kelas telah tertata maka akan dirasakan dampaknya oleh siswa seperti tidak merasa bosan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia, mendengarkan dengan baik penjelasan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia, suka mengerjakan soal-soal latihan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperluas pengetahuan, dan suka menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, siswa SMP di Yogyakarta merasa tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai oleh pendapat siswa yang menyatakan kurang setuju terhadap ketidaktertarikan siswa mengunjungi perpustakaan untuk mendalami lebih lanjut pelajaran Bahasa Indonesia dengan persentase sebesar 49,6%. Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa, jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan anatara pelajaran Bahasa Indonesia dengan realita kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipengaruhi dari faktor sikap guru dan bahan pelajaran yang digunakan. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa saat kegiatan mengajar, dapat memegang peranan penting dalam membangkitkan belajar dan perhatian siswa. Hal ini, didukung oleh pendapat Slameto (2010: 66) yang menyatakan bahwa siswa membenci gurunya, maka

akan segan untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikan, akibatnya pelajaran tidak maju. Selain itu, bahan pelajaran dapat meentukan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tidak akan belajar dengan baik apabila siswa tidak memiliki daya tarik terhadap bahan pelajaran yang digunakan. Hal tersebut, menyebabkan siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang menarik dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari lebih dalam materi pembelajaran. Slameto (2010: 57) berpendapat bahwa bahan pelajaran yang menarik siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan.

Selain itu, siswa SMP di Yogyakarta merasa acuh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai oleh pendapat siswa yang menyatakan kurang setuju terhadap ketidakacuhan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan persentase sebesar 41,5%. Perspektif acuh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa siswa sering mencatat materi Bahasa Indonesia yang terdapat di papan tulis, mengerjakan latihan-latihan soal di rumah yang diberikan guru Bahasa Indonesia, tidak mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia sambil mengerjakan tugas pelajaran yang lain, suka membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia karena isinya menarik, berusaha membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia, dan mempunyai waktu untuk membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia saat waktu luang.

Perspektif acuh haruslah ditanamkan dalam diri siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui sikap acuh tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih dapat memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Namun demikian, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya campur tangan guru di dalamnya. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dalam memberikan tugas kepada siswa misalnya, guru sebaiknya memberikan tugas-tugas atau latihan-latihan yang cara dan model yang menarik sehingga siswa dapat menerima dengan baik tugas-tugas tersebut dan mengerjakannya sesuai dengan kehendak hati tanpa adanya kesan terpaksa. Selaras dengan pendapat Hanna (2014: 61), agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, disarankan agar tugas-tugas dan latihan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia dijalankan secara bervariasi, berselang-seling, dan diperkaya, baik materi maupun kegiatannya. Langkah tersebut dapat menjadi salah satu pemicu siswa untuk bersikap acuh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia karena cara guru memberikan tugas kepada siswa terkesan tidak terlalu kaku, tetapi justru menarik perhatian siswa.

Adapun di sisi lain, siswa SMP di Yogyakarta juga menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting. Hal tersebut ditandai oleh pendapat siswa yang menyatakan setuju terhadap dengan persentase sebesar 53,3%. Hal tersebut ditunjukkan dengan pendapat siswa bahwa siswa mencatat materi Bahasa Indonesia yang dianggap penting yang dijelaskan guru, membaca dengan cermat materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dicatat guru di papan tulis, konsentrasi dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, aktif bertanya apabila terdapat materi pelajaran Bahasa Indonesia yang sulit dimengerti, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, belajar Bahasa Indonesia dengan mempelajari buku paket yang diwajibkan oleh sekolah, meminjam buku Bahasa Indonesia dari perpustakaan untuk mengembangkan wawasan, berkonsultasi kepada guru, orang tua, saudara, atau teman, jika mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia. Siswa juga melanjutkan materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan teman sekolah di luar jam pelajaran, mengerjakan tugas pelajaran Bahasa Indonesia tepat waktu, mencoba mempelajari dengan teliti ketika ada materi yang tidak dimengerti, berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar, dan membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia sebelum pelajaran Bahasa Indonesia dimulai.

Dalam hal ini, penting tidaknya suatu pembelajaran Bahasa Indonesia tergantung pada sudut pandang pribadi masing-masing. Namun demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memang sangat krusial bagi siswa khususnya. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Indonesia menjadi perantara dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Seperti halnya yang disampaikan oleh Hanna (2014: 52), belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 bahwa *is career of knowledge* sehingga

kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Karena menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting, maka siswa melakukan hal-hal positif yang membantu menunjang belajarnya. Perspektif siswa yang menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern meliputi pola pikir siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan sekitar, dalam hal ini adalah guru. Sama halnya dengan pendapat Astuti (2015: 332), bahwa salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP di Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP di Yogyakarta memiliki empat perspektif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa merasa senang, tertarik, dan acuh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dan menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu penting. Hal ini, menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia masih diterima dengan baik oleh siswa, khususnya siswa SMP di Yogyakarta. Hal tersebut, dapat dilihat dari kehadiran siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia, semangat dan antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, konsentrasi penuh dan konsistensi siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, kemauan dan kesungguhan siswa dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan mencatat materi yang disampaikan guru, ketertarikan dan minat baca siswa terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia, dan ketepatan dan kemandirian siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas Bahasa Indonesia yang diberikan guru. Akan tetapi, minat, kemauan, semangat, dan antusiasme siswa SMP di Yogyakarta terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan serta mendapatkan perhatian. Motivasi dari guru serta lingkungan sekitar agar siswa mengikuti pembelajaran

Bahasa Indonesia dengan lebih baik lagi juga dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan maksimal, yakni menguasai empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk mengamati dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya SMP agar siswa dapat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan mempelajari materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih cermat dan teliti. Dalam hal ini, perhatian dan motivasi guru kepada siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan agar siswa dapat belajar dan mencapai tujuan serta hasil belajar yang maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan apabila tidak didukung oleh pihak-pihak tertentu yang senantiasa membantu menyelesaikan penelitian ini. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ari Kusmiatun, S.Pd., M.Hum. (dosen pengampu mata kuliah Buku Referensi), teman-teman sekelompok (peneliti sekaligus penyaji makalah), teman-teman PBSI A 2016, siswa SMP di Yogyakarta (responden), beberapa guru SMP di Yogyakarta (narasumber sekaligus validator), dan seluruh pihak yang terkait dengan penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan senantiasa mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Astuti, Sri. 2015. "Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Peranan Pembelajaran Bahasa". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Diakses dari <http://repository.unib.ac.id>, pada 3 Desember 2019.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Friana, Hendra. 2018. Hasil UNBK SMP 2018: Rata-rata Nilai Turun Kecuali Bahasa Inggris. Diakses dari <https://tirto.id/cLiy>, pada 20 November 2019.

- Hanna. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Kemana?". *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Tahun 13, Nomor 1. Diakses pada 3 Desember 2019.
- Jumaena, J. 2018. *Manajemen Kelas Guru Profesional pada Sekolah Favorit di Kabupaten Gowa (Stido pada Sekolah dengan Kelas Padat)*. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/> , pada 02 November 2019
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Sabri, Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2004. Bandung: Citra Umbara

MELUKIS INDONESIA DENGAN KATA UNTUK MENAMBAH WAWASAN KEBERAGAMAN INDONESIA

Esti Swatika Sari¹ dan Muhammad Septian Sujatmiko²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: mseptian001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan buku pengayaan pengetahuan untuk menunjang pembelajaran. Produk buku yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan yang berjudul *Melukis Indonesia dengan Kata*. Produk ini diharapkan dapat menjadi buku penunjang dalam pembelajaran cerita pendek. Selain itu, dengan buku ini diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan menulis cerita pendek bertema keberagaman Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*R&D*). Sugiyono (2013: 297) mengemukakan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang mengupayakan penemuan atau menciptakan produk kemudian menguji (validasi) produk tersebut. Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan model pengembangan Borg dan Gall yang telah disederhanakan menjadi tiga langkah, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan pembuatan produk, (3) pengembangan produk. Tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia. Pada tahap pengembangan meliputi tahap penyusunan, uji validasi, respons siswa, dan penyempurnaan produk. Uji validasi dilakukan oleh satu orang ahli materi dan tiga orang guru Bahasa Indonesia. Penilaian siswa dilakukan oleh tiga puluh orang siswa kelas IX. Data hasil validasi dan respons siswa yang diperoleh berasal dari angket penilaian dengan skala Likert.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, buku pengayaan di sekolah jumlahnya terbatas. *Kedua*, berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat diketahui langkah-langkah pengembangan buku ajar yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi, tahap perencanaan pembuatan buku, dan tahap pengembangan buku. *Ketiga*, berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan aspek hasil validasi dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa adalah 3,86 dengan tingkat kelayakan 77,2% berkategori “baik”. Pada aspek

isi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,62 dengan tingkat kelayakan 72,4% berkategori “baik”. Aspek penyajian buku memperoleh rata-rata skor 3,82 dengan tingkat kelayakan 76,4% berkategori “baik”. Pada aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 3,87 dengan tingkat kelayakan 77,4% berkategori “baik”. Pada aspek keempat, yakni kegrafikaan rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,02 dengan tingkat kelayakan 80,4% berkategori “baik”. Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan respons siswa dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan yang dikembangkan dinyatakan “layak” digunakan.

Kata Kunci: *pengembangan, buku pengayaan, cerita pendek, kebhinnekaan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan mengubah perilaku dan sikap (Sugihartono, dkk. 2013). Usaha tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia. Usaha tersebut terealisasikan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah. Hasil yang diharapkan dalam dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan manusia dalam menghadapi masa depan. Salah satu bidang yang dipelajari di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Teks yang dimaksud adalah naskah-naskah yang dibuat oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Teks dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa yang berupa tulisan maupun tulisan. Teks yang dipelajari oleh peserta didik dapat dibagi menjadi dua genre utama yaitu sastra dan nonsastra.

Pembelajaran teks sastra meliputi cerita pendek, novel, puisi, pantun, fabel/legenda, dan cerita rakyat. Pembelajaran teks sastra siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis sastra. Untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan menulis sastra harus dilaksanakan dengan tahapan yang kompleks (Mahsun, 2014: 112).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP terdapat pembelajaran teks cerita pendek. Pembelajaran tersebut mengharapkan peserta didik mengetahui pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan cerita pendek. Selain diharapkan memiliki pengetahuan mengenai

cerita pendek, peserta didik juga diharapkan dapat memiliki keterampilan menulis cerita pendek.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan LKS dan buku paket. Walaupun sudah ada materi cerita pendek di dalamnya, terkadang materi tersebut kurang lengkap. Sehingga pengetahuan peserta didik mengenai cerita pendek kurang begitu luas cakupannya. Hanya sedikit materi cerita pendek yang mereka kuasai.

Hal tersebut juga ditambah dengan kurangnya buku pengayaan maupun referensi yang membahas tentang seluk-beluk cerita pendek. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan buku pengayaan. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan berisi mengenai pengetahuan tentang cerita pendek dan keterampilan menulis cerita pendek.

Keterampilan menulis cerita pendek yang bertema keberagaman juga belum diaplikasikan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Terkadang guru memberikan tema tertentu dan sering kali bebas. Padahal jika menulis cerita pendek mengangkat tema kebhinnekaan, pasti siswa mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak keberagaman. Sehingga siswa dapat menoleransi jika terdapat banyak keberagaman yang ada di Indonesia.

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun untuk menjadi buku pendamping dalam pembelajaran cerita pendek dan menulis cerita pendek bertema kebhinnekaan. Sehingga dengan adanya buku yang akan dikembangkan, peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai cerita pendek dan menguasai keterampilan menulis cerita pendek berbasis kebhinnekaan. Peneliti juga berharap buku yang akan dikembangkan memberikan sumbangan buku yang berguna bagi proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita pendek.

Metode

Prosedur Pengembangan Produk

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development atau R&D). Sugiyono

(2013: 297) mengemukakan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang mengupayakan penemuan atau menciptakan produk kemudian menguji keefektifan (validasi) produk tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan buku pengayaan pengetahuan untuk menunjang pembelajaran. Produk buku yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan yang berjudul *Melukis Indonesia dengan Kata*.

Produk buku yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan yang berjudul *Melukis Indonesia dengan Kata*. Produk ini diharapkan dapat menjadi buku penunjang dalam pembelajaran cerita pendek. Selain itu, dengan buku ini diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan menulis cerita pendek bertema keberagaman Indonesia. Sehingga siswa dapat memahami keberagaman yang ada di Indonesia.

Pengembangan buku pengayaan ini berdasarkan pada metode penelitian dan pengembangan (R&D). Menurut Sugiyono (2013: 298) langkah-langkah penelitian dan pengembangan direpresestasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (R&D)

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dan pengembangan merupakan produk dari adanya potensi dan masalah. Potensi merupakan sesuatu yang memiliki nilai tambah atau guna apabila digunakan. Sedangkan masalah

merupakan sesuatu yang tidak diharapkan atau penyimpangan terhadap apa yang diharapkan. Dalam penelitian dan pengembangan, potensi dan masalah harus menggunakan data empirik dan terkini.

2. Pengumpulan Data

Setelah potensi dan masalah sudah ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan pengumpulan informasi yang digunakan untuk merencanakan produk. Pengumpulan data tersebut bertujuan sebagai acuan untuk merencanakan produk untuk mengatasi masalah yang ditemukan.

3. Desain Produk

Desain produk yang dihasilkan diwujudkan dalam bagan untuk penggambaran dan pengangan untuk membuat dan menilai produk tersebut. Hasil dari kegiatan ini adalah desain produk baru yang lengkap dengan perinciannya.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan kegiatan untuk menilai desain prosuk yang telah dibuat. Penilaian yang dimaksud dalam validasi desain adalah penilaian yang berdasarkan rasional, belum penilaian di lapangan. Penilaian tersebut merupakan penilaian yang diberikan oleh ahli materi dan media (dosen ahli). Validasi dapat dilakukan dalam forum diskusi kecil, peneliti memaparkan desain produknya kemudian ditanggapi oleh ahli. Setiap ahli dimohon untuk menilai desain tersebut sehingga dapat diketaahui kelemahannya.

5. Revisi Desain

Setelah desain produk divalidasi oleh ahli materi dan media, kelemahan yang terdapat dalam desain produk diperbaiki. Perbaikan desain produk merupakan tugas peneliti.

6. Uji Coba Produk

Setelah selesai merevisi desain produk, kemudian peneliti mulai memproduksi dengan jumlah yang terbatas. Setelah produk jadi, peneliti menguji coba produknya ke responden yang terbatas. Uji coba tersebut bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan produk yang dihasilkan.

7. Revisi Produk

Uji coba produk bertujuan untuk mengetahui apakah masih ada kekurangan dari produk. Setelah diuji coba ke responden terbatas, peneliti menerima masukan-masukan kemudian merevisi produk. Revisi produk yang sudah selesai akan masuk ke tahap berikutnya.

8. Uji Coba Pemakaian

Uji coba pemakaian produk bertujuan untuk menerapkan produk dalam skala yang lebih luas. Walaupun sudah ada revisi dalam skala kecil, namun masih perlu penilaian produk dalam skala yang lebih luas untuk menyempurnakan produk. Penyempurnaan produk tersebut bertujuan untuk memperbaiki kelemahan supaya layak untuk diproduksi massal.

9. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan apabila terdapat kelemahan dalam pemakaiannya dalam lingkup luas. Pada tahapan ini, produk dapat dinyatakan siap untuk diproduksi massal.

10. Produksi Massal

Produksi massal dapat dilakukan apabila produk telah diuji coba dalam lingkup luas. Setelah dinyatakan layak, produk dapat diproduksi massal.

Metode Analisis Data

Metode statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik statistik memberikan informasi hanya mengenai data yang ada dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis (Nurgiyantoro, 2017: 8). Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil uji validasi. Berikut langkah analisis data kualitas buku pengayaan *Melukis Indonesia dengan Kata* untuk menunjang pembelajaran cerita pendek.

1. Menjumlahkan skor untuk tiap butir aspek penilaian dari seluruh subjek penilaian.
2. Menghitung skor rata-rata (Nurgiyantoro, 2016 : 64).

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- \bar{x} = skor rata-rata
 $\sum x$ = jumlah skor tiap aspek
 n = jumlah subjek penilaian

3. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai berupa kategori berdasarkan pedoman konversi skala 5 (dalam Heksari: 2015) sebagai berikut.

Tabel 1. **Pedoman Konversi Data Kuantitatif Menjadi Kualitatif**

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Kategori
A	$x > 4,2$	81% - 100%	Sangat Baik
B	$3,4 < x \leq 4,2$	61% - 80%	Baik
C	$2,6 < x \leq 3,4$	41% - 60%	Cukup Baik
D	$1,8 < x \leq 2,6$	21% - 40%	Kurang Baik
E	$x \leq 1,8$	0% - 20%	Sangat Kurang Baik

Nilai kelayakan dalam penelitian ini adalah minimal nilai “C” dengan kategori “cukup baik”. Sehingga, buku pengayaan *Melukis Indonesia dengan Kata* dianggap “layak digunakan” apabila hasil penilaian oleh ahli materi, guru, dan siswa rata-ratanya “C”.

Hasil and Pembahasan

Hasil

Sebelum peneliti mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang pembelajaran cerita pendek, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan pengumpulan informasi untuk menganalisis kebutuhan di lapangan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran awal produk buku pengayaan. Peneliti mengumpulkan informasi dengan mewawancarai tiga guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Pakem.

Penelitian dan pengembangan (R & D) yang dilakukan peneliti mengacu pada teori yang disampaikan Borg dan Gall (dalam Sugiyono: 2013). Peneliti menyederhanakan prosedur pengembangan menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap studi pengembangan, (3) tahap evaluasi.

1. Tahap Studi Pendahuluan

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Informasi Mengenai Gambaran Awal Penggunaan Buku Ajar Menulis

No.	Sb	Deskripsi
1.	G1	Guru 1 mengungkapkan bahwa pembelajaran cerita pendek sudah berjalan dengan baik sesuai dengan RPP dan media pembelajaran yang sudah dibuat. Guru berpedoman pada buku pegangan siswa sebagai acuan pembelajaran dan menggunakan buku pengayaan untuk memperluas wawasan siswa. Akan tetapi keterbatasan materi buku pegangan siswa membuat siswa hanya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cerita pendek dan keterbatasan buku pengayaan yang mengulas cerita pendek hanya sedikit di perpustakaan. Guru hanya memberikan contoh antologi cerita pendek milik siswa yang dianggap bagus sebagai contoh atau panduan menulis cerita pendek. Guru juga belum pernah secara khusus memberikan pembelajaran menulis cerita pendek bertema kebhinnekaan.
2.	G2	Guru 2 mengungkapkan bahwa pembelajaran cerita pendek sudah berjalan dengan lancar. Siswa juga cukup antusias dalam pembelajaran cerita pendek. Akan tetapi sebagian kurang dapat memahami karena cakupan materi yang ada di buku pegangan siswa terlalu sedikit. Buku pegangan siswa harus ditinjau kembali dan dikembangkan lagi supaya cakupan materi lebih luas. Selain itu, sumber belajar lain bagi siswa sebagian besar menggunakan internet. Hal tersebut dikarenakan buku pengayaan mengenai

		cerita pendek di perpustakaan jumlahnya terbatas. Guru juga sudah mengajarkan menulis cerita pendek bertema kebhinnekaan untuk menambah wawasan siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Siswa seharusnya diajarkan mengenai kebhinnekaan sejak dini supaya mereka dapat menerima keberagaman yang ada di Indonesia, salah satu pembelajaran kebhinnekaan dapat melalui karya sastra.
3.	G3	Guru 3 mengungkapkan bahwa pembelajaran cerita pendek berjalan sesuai RPP yang dibuat dengan menggunakan pembelajaran saintifik dan proyek. Sumber belajar yang digunakan adalah buku pegangan siswa dan buku pengayaan yang ada di perpustakaan. Buku pegangan siswa terdapat kelemahan yaitu dari segi cakupan materi dan contoh yang ada di dalamnya. Buku pegangan siswa harus dikembangkan lagi, terutama contoh supaya siswa memiliki banyak gambaran mengenai cerita pendek secara umum. Guru 3 juga mengungkapkan bahwa pernah mengajarkan keterampilan menulis cerita pendek yang bertema kebhinnekaan, akan tetapi hanya dalam konteks keyakinan. Sungguh bagus sekali apabila siswa diajarkan menulis cerita pendek yang bertema kebhinnekaan, karena mereka juga dapat menambah wawasan mengenai kekayaan keberagaman yang ada di Indonesia.
4.	KS	Pembelajaran cerita pendek di SMP Negeri 4 Pakem berjalan dengan baik. Akan tetapi, sumber belajar siswa hanya menggunakan buku pegangan siswa yang cakupan

		materinya kurang luas. Buku pengayaan juga sudah digunakan akan tetapi keberadaannya terbatas di perpustakaan. Pembelajaran menulis cerita pendek bertema kebhinnekaan bagus diterapkan untuk menambah wawasan siswa dalam hal keberagaman yang ada di Indonesia.
--	--	---

Keterangan:

Sb : Subjek

G1 : Guru 1

G2 : Guru 2

G3 : Guru 3

KS : Kesimpulan

Berdasarkan kondisi pembelajaran cerita pendek di SMP Negeri 4 Pakem sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi, sumber belajar siswa hanya mengacu buku pegangan siswa. Buku pegangan siswa yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelemahan yaitu sedikitnya cakupan materi di dalamnya. Sehingga terkadang siswa mencari sumber belajar lainnya dengan menggunakan internet.

Guru juga sudah menggunakan buku pengayaan untuk menunjang pembelajaran cerita pendek. Akan tetapi, keberadaannya di perpustakaan jumlahnya terbatas dan hanya sedikit materi mengenai materi cerita pendek. Sehingga pengetahuan siswa mengenai cerita pendek kurang begitu luas. Guru juga memberikan contoh karya siswa yang sudah dibukukan sebelumnya yang dianggap bagus.

Guru pernah memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerita pendek yang bertemakan kebhinnekaan. Akan tetapi, tema tersebut hanyalah sebagai opsi dan hanya beberapa siswa saja yang mengangkatnya sebagai tema cerita pendek. Guru memberikan tema tersebut supaya siswa paham akan keberagaman yang ada

di sekitarnya, dalam konteks di sini adalah konteks beda agama.

Cerita pendek bertema kebhinnekaan penting untuk membentuk karakter anak sejak dini. Apabila terdapat pembelajaran menulis cerita pendek bertema kebhinnekaan, dapat dipastikan bahwa siswa akan memiliki pemahaman bahwa ia hidup dalam banyak keberagaman di Indonesia. Sehingga mereka akan dapat memahami perbedaan yang ada dan menghormatinya.

2. Tahap Studi Pengembangan

a. Perencanaan Draf Desain Produk

Setelah peneliti mengetahui buku pengayaan yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah membuat draf desain produk. Draf desain produk dibuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Bahasa Indonesia SMP N 4 Pakem. Draf desain produk berisi mengenai materi yang akan disampaikan.

b. Validasi Desain

Setelah peneliti selesai membuat draf buku, draf buku tersebut akan divalidasi oleh dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan menilai dari aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek kegrafikaan.

Tabel 2. Susunan Isi Buku *Melukis Indonesia dengan Kata*

No.	Bagian	Bagian Isi Buku
1.	Awal	1. Sampul luar 2. Sampul dalam 3. Kata pengantar 4. Daftar isi
2.	Isi	1. BAB 1 HARUSKAH KITA MENULIS? A. Mengapa Harus Menulis? B. Motivasi Menulis C. Semua Orang Dapat Menulis

		<p>2. BAB 2 CERITA PENDEK: IBARAT RUMAH</p> <p>A. Mengenali Cerita pendek</p> <p>B. Bangunan (Pondasi) Cerita pendek</p> <p>3. BAB 3 WAJAH INDONESIA</p> <p>A. Seberapa Kenal Kita dengan Indonesia?</p> <p>B. Wajah Indonesia Timur</p> <p>a. Suku Asmat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Pakaian adat 3) Tradisi 4) Bahasa <p>b. Suku Dani</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Tradisi 3) Bahasa <p>C. Wajah Indonesia Tengah</p> <p>a. Suku Toraja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Tradisi 3) Tari tradisional 4) Bahasa <p>b. Suku Bali</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Tradisi 3) Tari tradisional 4) Bahasa <p>D. Wajah Indonesia Barat</p> <p>a. Suku Jawa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Tradisi 3) Tari tradisional 4) Bahasa <p>b. Suku Batak</p>
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> 1) Budaya 2) Tradisi 3) Bahasa <p>4. BAB 4 MENULIS KREATIF CERITA PENDEK: MELUKIS INDONESIA DENGAN KATA</p> <p>A. Menulis Kreatif Itu Mudah</p> <p>B. Tips Menulis Kreatif Cerita pendek</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Contoh Cerita Pendek b. Memilih Ide c. Pengendapan Ide d. Pengembangan Cerita e. Memilih Konflik yang Baik f. Gugah Cerita dengan Emosi g. Gugah Cerita dengan Kejutan h. Membuat Ending yang Menarik i. Menyunting j. Memberi Judul <p>C. Penilaian Cerita Pendek</p> <p>D. Melukis Indonesia dengan Kata</p> <p>E. Latihan Melukis Indonesia dengan Kata</p>
3.	Akhir	<ul style="list-style-type: none"> 1. Daftar pustaka 2. Tentang penulis

c. Perbaikan Desain Produk

Setelah draf buku selesai dinilai oleh dosen pembimbing, atas masukkan yang telah diberikan, peneliti akan memperbaiki desain produk dan mengembangkannya.

Produk yang akan dikembangkan peneliti adalah buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan pengetahuan yang akan dikembangkan mengenai materi cerita pendek dan bagaimana cara menulisnya. Penulis sadar akan kebhinnekaan bangsa Indonesia, sehingga penulis mencoba menawarkan langkah membuat cerita pendek bertema kebhinnekaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan keberagaman Indonesia.

d. Validasi Produk

Setelah produk sudah selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah validasi produk. Validator buku tersebut adalah Ibu Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A. dan tiga guru Bahasa Indonesia SMP N 4 Pakem. Aspek yang dinilai oleh ahli materi, yaitu aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek kegrafikaan. Setelah dilakukan validasi tahap 1 dan direvisi, produk kembali dinilai kelayakannya oleh ahli materi terkait kesiapan penggunaan buku. Jika masih terdapat kekurangan produk dapat direvisi kembali sebelum dilakukan validasi oleh guru Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Rata-Rata Skor Hasil Uji Validasi Ahli Materi

Tahap	No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
Tahap 1	1.	Kelayakan Isi	2,87	Cukup baik
	2.	Kelayakan Penyajian	2,83	Cukup baik
	3.	Kelayakan Bahasa	3	Cukup baik
	4.	Kelayakan Kegrafikaan	3,57	Baik
	Jumlah		12,27	
	Rata-rata skor		3,06	Cukup baik
Tahap 2	1.	Kelayakan Isi	4	Baik
	2.	Kelayakan Penyajian	4,11	Baik

	3.	Kelayakan Bahasa	4	Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikaan	4	Baik
	Jumlah		16,11	
	Rata-rata skor		4,02	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, validasi buku pengayaan *Melukis Indonesia dengan Kata* terdapat peningkatan skor yang terjadi pada setiap aspek penilaian. Pada tahap 1 validasi terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaiki, yaitu aspek isi dan penyajian. Pada validasi tahap 2 mengalami peningkatan skor setelah dilakukan revisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas buku pengayaan yang divalidasi kualitasnya lebih baik dari yang sebelumnya. Berdasarkan hasil uji validasi oleh ahli materi ada beberapa perbaikan yang harus dilakukan. Adapun masukan atau saran pada validasi tahap 1 yang diberikan antara lain, (1) pemberian catatan kaki harus konsisten; (2) ukuran huruf terlalu kecil; (3) spasi diganti 1; (4) pembedaan antara narasi dan contoh cerita pendek; (5) pendapat harus mencantumkan sumber tulisan; dan (6) perbaikan penulisan daftar pustaka. Sedangkan pada validasi tahap 2 tidak ada saran perbaikan dan buku layak untuk diuji validasi oleh Guru Bahasa Indonesia tanpa revisi.

e. Revisi Produk

Setelah validasi oleh ahli materi, peneliti akan mencermati masukan yang diberikan. Peneliti akan merevisi produk buku sesuai dengan saran ahli materi.

3. *Tahap Evaluasi*

a. Uji Coba Pemakaian

Buku yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli materi akan langsung diujicobakan. Sebelum diujicobakan kepada siswa, buku akan divalidasi oleh ketiga guru Bahasa Indonesia SMP N 4 Pakem terlebih dahulu.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Hasil Uji Validasi Guru

Guru	No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
Guru 1	1.	Kelayakan Isi	3,87	Baik
	2.	Kelayakan Penyajian	3,44	Baik
	3.	Kelayakan Bahasa	4	Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikaan	4	Baik
	Jumlah		15,31	
	Rata-rata skor		3,83	Baik
Guru 2	1.	Kelayakan Isi	4,5	Sangat baik
	2.	Kelayakan Penyajian	4,28	Sangat baik
	3.	Kelayakan Bahasa	4	Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikaan	4	Baik
	Jumlah		16,78	
	Rata-rata skor		4,19	Baik
Guru 3	1.	Kelayakan Isi	3,62	Baik
	2.	Kelayakan Penyajian	3,67	Baik
	3.	Kelayakan Bahasa	3,57	Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikaan	3,85	Baik
	Jumlah		14,71	
	Rata-rata skor		3,67	Baik

Berdasarkan data dari tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 1 diperoleh rata-rata skor 3,83 dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 2 diperoleh rata-

rata skor 4,19 dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil uji validasi guru Bahasa Indonesia 3 diperoleh rata-rata skor 3,67 dengan kategori “baik”. Uji validasi guru Bahasa Indonesia hanya dilakukan satu kali untuk mengetahui penilaian guru terhadap buku pengayaan yang dikembangkan sebagai praktisi pendidikan. Selain itu buku pengayaan sudah dapat dinyatakan layak untuk digunakan. Kekurangan yang masih terdapat buku ajar berdasarkan penilaian guru akan diperbaiki pada tahap penyempurnaan.

Setelah selesai validasi oleh guru Bahasa Indonesia, buku akan diuji coba oleh siswa terbatas SMP N 4 Pakem. Siswa dimohon untuk membaca buku “*Melukis Indonesia dengan Kata*” dan menilainya dengan instrumen yang telah disediakan sebelumnya.

Tabel 5. Rata-Rata Skor Hasil Respons Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kategori
1.	Kelayakan Isi	4,01	Baik
2.	Kelayakan Penyajian	4,18	Baik
3.	Kelayakan Bahasa	4,30	Sangat baik
4.	Kelayakan Kegrifikaan	4,32	Sangat baik
Jumlah		16,81	
Rata-rata Skor		4,20	Baik

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari hasil respons siswa diperoleh rata-rata skor 4,15 dengan kategori “baik”. Skor dari aspek kelayakan isi, penyajian, dan kegrafikaan juga berkategori “baik”, sedangkan aspek kelayakan bahasa dan kegrafikaan berkategori “sangat baik”.

Berikut komentar dan saran dari siswa:

1. Sampul buku ini berwarna sehingga menarik bagi pembaca.
2. Desain isi menarik dan tidak membosankan.
3. Ilustrasi pada awal bab menarik untuk lebih menumbuhkan motivasi membaca.

4. Gambar-gambar yang digunakan sudah sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan.
5. Materi disajikan secara runtut dan mudah dipahami.
6. Materi jelas dan dapat menambah pengetahuan karena buku ini juga menyajikan hal yang belum saya ketahui.
7. Dengan membaca buku ini saya menjadi lebih paham.
8. Daftar isi cukup memudahkan saya untuk menemukan apa yang saya cari.
9. Contoh yang diberikan sudah dapat memperjelas pemahaman.
10. Bahasa yang digunakan cukup komunikatif.
11. Lebih baik kalau ditambah kata-kata motivasi.
12. Masih terdapat penggunaan kata yang kurang efektif.
13. Buku ini sangat bermanfaat

Tabel 6. Data Rata-Rata Skor Hasil Uji Validasi Ahli Materi, Guru Bahasa Indonesia, dan Respons Siswa

No	Aspek Penilaian	Ahli Materi	Guru	Siswa	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Kelayakan isi	3,44	3,40	4,01	10,85	3,62	Baik
2.	Kelayakan penyajian	3,47	3,80	4,18	11,45	3,82	Baik
3.	Kelayakan bahasa	3,5	3,86	4,30	11,66	3,87	Baik
4.	Kelayakan kegrafikaan	3,79	3,95	4,32	12,06	4,02	Baik
Jumlah						15,33	
Rata-rata Skor						3,83	Baik

Berdasarkan tabel 6, rata-rata keseluruhan aspek berada dalam kategori “baik”. Demikian pula dari aspek isi, penyajian, bahasa, serta kegrafikaan masing-masing mendapat kategori “baik”.

b. Revisi Produk

Setelah uji coba selesai, peneliti akan merekap nilai kelayakan buku yang diberikan oleh ahli materi, guru

Bahasa Indonesia, dan siswa. Peneliti akan mengambil rata-rata penilaian untuk dapat menilai kelayakan buku yang dikembangkan.

Revisi produk dilakukan guna penyempurnaan produk akhir. Revisi tersebut didasarkan pada saran dan masukan yang diberikan oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia. Respons yang diberikan oleh siswa juga menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan buku ajar yang dikembangkan.

Hasil validasi guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan perlu adanya perbaikan. Maka buku ajar direvisi kembali sesuai dengan masukan serta saran yang diberikan antara lain, memperbaiki kalimat yang kurang efektif, dan memperbaiki pengetikan yang salah.

c. Pembuatan Produk Masal

Apabila terdapat banyak masukan atas buku yang dikembangkan, maka produksi masal ditunda untuk merevisi produk. Apabila produk sudah layak dikembangkan, maka peneliti akan bekerja sama dengan percetakan Diva Press untuk memproduksi masal buku.

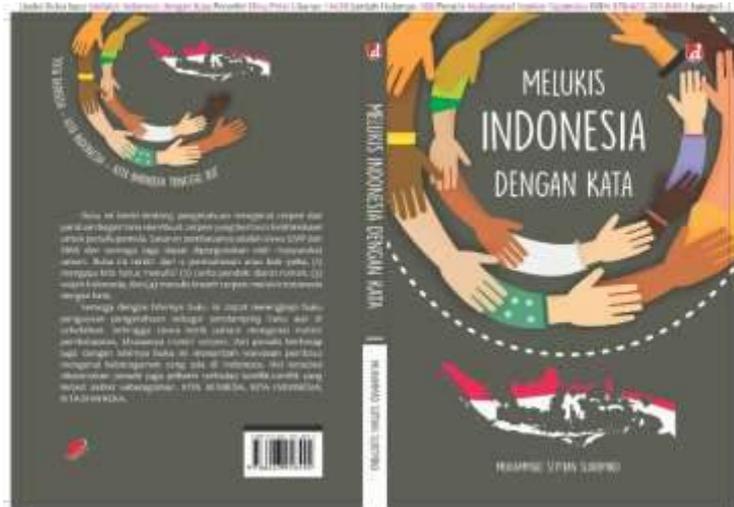
Pembahasan

Hasil dari penilaian yang telah dilakukan oleh ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa menunjukkan bahwa buku pengayaan *Melukis Indonesia dengan Kata* dinyatakan “layak” untuk digunakan. Agar dapat dinyatakan “layak” produk harus memiliki nilai kategori “cukup”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya sebagaimana telah ditunjukkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan aspek hasil validasi dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa adalah 3,86 dengan tingkat kelayakan 77,2% berkategori “baik”.

Pada aspek isi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,62 dengan tingkat kelayakan 72,4% berkategori “baik”. Aspek penyajian buku memperoleh rata-rata skor 3,82 dengan tingkat kelayakan 76,4% berkategori “baik”. Pada aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 3,87

dengan tingkat kelayakan 77,4% berkategori “baik”. Pada aspek keempat, yakni kegrafikaan rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,02 dengan tingkat kelayakan 80,4% berkategori “baik”.

Gambar 2. Sampul Buku



Berdasarkan penyajiannya, buku yang dikembangkan termasuk dalam kategori buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan buku yang disusun untuk memperluas wawasan. Materi yang terdapat dalam buku pengayaan adalah materi mengenai tulisan untuk memperkaya pengetahuan mengenai IPTEKS, keterampilan, dan kepribadian. Sasaran dari buku pengayaan adalah khalayak umum yang meliputi; siswa; tenaga kependidikan; dan masyarakat.

Isi materi yang dikembangkan dalam buku ini adalah motivasi menulis, materi cerita pendek, wawasan kebhinnekaan Indonesia, dan panduan membuat cerita pendek bertema kebhinnekaan dan contohnya. Motivasi menulis bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam menghasilkan tulisan. Terkadang siswa hanya terpaksa dalam hal menulis cerita pendek dan kurang termotivasi untuk menghasilkan tulisan yang terbaik. Materi cerita pendek berisi teori dan contoh cerita pendek. Materi yang ada dalam buku yang dikembangkan adalah pengertian, fakta, dan sarana cerita pendek. Wawasan kebhinnekaan

Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah dan masing-masing terdapat dua suku yang dipaparkan.

Dilihat dari kelengkapan penyajian, terdapat kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka. Kata pengantar berisi mengenai apa yang dipaparkan penulis dalam buku tersebut. Daftar isi bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk mencari materi.

Buku pengayaan yang dikembangkan diharapkan mampu digunakan siswa untuk belajar mandiri. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan ini komunikatif, dialogis, dan interaktif sehingga mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan landasan keterbacaan materi dalam penyusunan buku seperti yang dikemukakan Muslich (2010). Oleh sebab itu, pemilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan kata sapaan harus diperhatikan.

Aspek kegrafikaan buku ajar yang dikembangkan mencakup ukuran buku, tata letak sampul, tata letak isi, kualitas kertas, dan kualitas penjilidan. Buku ajar dicetak menggunakan kertas HVS A4 putih (14 x 20 cm) 70 gram. Ukuran tersebut disesuaikan ukurannya supaya mudah dan simpel untuk dibaca di mana saja, sedangkan sampul dicetak dengan kertas Ivory 230 gram. Sampul didominasi hijau pupus. Sampul memuat judul *Melukis Indonesia dengan Kata*, nama penulis, dan penerbit. Buku pengayaan yang dikembangkan dijilid dengan jenis softcover seperti buku pengayaan pada umumnya.

Penutup

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pengembangan produk dapat diperoleh beberapa kesimpulan berkaitan dengan penggunaan buku, pengembangan produk, serta kelayakan produk yang dikembangkan. Berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian dan pengembangan ini.

Pertama, berdasarkan studi pendahuluan terkait dengan penggunaan buku teks pelajaran di SMP N 4 Pakem dapat diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia hanya menggunakan buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh. Materi penunjang lain yang digunakan ialah internet dan buku-buku pengayaan di sekolahan yang jumlahnya terbatas. Buku pelajaran yang digunakan mempunyai cakupan materi

yang kurang luas, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Belum ada buku yang memuat satu materi tertentu di sekolah.

Kedua, berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat diketahui langkah-langkah pengembangan buku ajar yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi, tahap perencanaan pembuatan buku, dan tahap pengembangan buku. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Melukis Indonesia dengan Kata*. Buku pengayaan tersebut berisi materi mengenai cerita pendek (pengertian, struktur, dan cara menulisnya dan materi mengenai wawasan kebhinnekaan Indonesia.

Ketiga, berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan aspek hasil validasi dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan siswa adalah 3,86 dengan tingkat kelayakan 77,2% berkategori “baik”. Pada aspek isi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,62 dengan tingkat kelayakan 72,4% berkategori “baik”. Aspek penyajian buku memperoleh rata-rata skor 3,82 dengan tingkat kelayakan 76,4% berkategori “baik”. Pada aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 3,87 dengan tingkat kelayakan 77,4% berkategori “baik”. Pada aspek keempat, yakni kegrafikaan rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,02 dengan tingkat kelayakan 80,4% berkategori “baik”. Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan respons siswa dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan yang dikembangkan dinyatakan “layak” digunakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya;
2. Bu Esti Swatika Sari, S.Pd., M.Hum. yang selalu membimbing penelitian;
3. Bu Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A. yang sudi menjadi validator buku;
4. Kepala Sekolah SMP N 4 Pakem;
5. Guru Bahasa Indonesia SMP N 4 Pakem;
6. Siswa kelas 9 SMP N 4 Pakem; dan

7. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan semuanya yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan tulisannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heksari, Karina. 2015. *Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3w2h untuk SMA Kelas Xi. Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial (Teori & Praktik dengan IBM SPSS Statistic 21)*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Edisi ke-2). Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nusa, Putra. 2015. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Tim Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

**KONSTRUKSI EKOLITERASI
DALAM NOVEL *KELOMANG* KARYA QIZINK LA AZIVA
SEBAGAI PENYADARAN AKAN KRISIS EKOLOGI GLOBAL**

Dwi Budiyanto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

E-mail: dwibudiyanto1206@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud konstruksi ekoliterasi dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva sebagai penyadaran akan krisis ekologi global. Novel *Komang* berkisah tentang perlawanan warga terhadap penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten yang dianggap beresiko merusak lingkungan. Praktik-praktik eksploitasi eksefif di tingkat lokal akan menjadi penyebab terjadinya krisis ekologi global. Ketika masyarakat cenderung mengagumi hal-hal yang bersifat global dan modern, seringkali persoalan-persoalan ekologi di lingkungannya menjadi terabaikan. Penelitian ini menggunakan perspektif *ecoliteracy* yang dikembangkan Fritjof Capra. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, ekoliterasi terkonstruksi dalam beberapa bentuk, yaitu: (a) kesadaran untuk memelihara lingkungan dengan melakukan aksi pelestarian lingkungan, seperti dilakukan tokoh Saija dengan menanam bakau di pantai utara Serang yang terkikis abrasi, membersihkan aliran sungai Ciujung, dan menanam pohon di lahan kritis; (b) melakukan aksi-aksi penyadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam dan lingkungan, dan (c) melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang mengeksploitasi alam secara eksefif. *Kedua*, kesadaran ekoliterasi (*ecoliteracy*) sebagaimana perspektif Copra yang dikonstruksi novel *Komang* dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber penyadaran akan krisis ekologi global. Novel *Komang* mengkonstruksi kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup di tengah masyarakat yang semakin mengglobal.

Kata kunci: konstruksi, ekoliterasi, krisis ekologi, global

Pendahuluan

Krisis dan bencana lingkungan hidup global telah menjadi ancaman bagi kehidupan. Ancaman tersebut telah menjadi kekhawatiran global sebab kerusakan yang ditimbulkannya tidak lagi hanya terjadi di satu atau dua negara. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Hartati (2012) karena beberapa alasan. *Pertama*, persoalan lingkungan hidup selalu memiliki efek global. Efek rumah kaca merupakan salah satu contoh dalam hal ini. *Kedua*, isu lingkungan hidup seringkali menyangkut eksploitasi sumber daya global. *Ketiga*, persoalan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional. Kasus kebakaran hutan memperlihatkan gejala ini. Kebakaran di Kalimantan ternyata menjadi ancaman serius bagi penerbangan di Singapura. Kedaulatan suatu negara akhirnya mengalami gangguan oleh permasalahan ekosistem di negara lain yang terancam. *Keempat*, terjadinya eksploitasi secara massif di beberapa daerah dan negara akhirnya terakumulasi sebagai permasalahan global. *Kelima*, proses yang memicu terjadinya eksploitasi dan degradasi ekologi berhubungan dengan proses-proses ekonomi politik global. Eksploitasi sumber daya alam lokal yang abai terhadap dampak-dampak yang ditimbulkannya seringkali dilakukan oleh jaringan ekonomi global. Dalam konteks ini, batas kerusakan lingkungan tidak dapat dipandang dari sudut pandang lokalitas, sebab sesungguhnya ia merupakan ancaman bagi seluruh kehidupan.

Keraf (2010: 27) menjelaskan lima macam krisis dan bencana lingkungan global: pencemaran, kerusakan, kepunahan, kekacauan iklim global, dan masalah sosial ikutan yang terkait dengan krisis dan bencana lingkungan hidup global tersebut. Pencemaran yang terjadi terkait dengan pencemaran udara, air, tanah, laut, dan sampah. Yang

termasuk kerusakan lingkungan hidup adalah kerusakan hutan, lapisan tanah, terumbu karang, dan kerusakan lapisan ozon. Sekedar sebagai gambaran sederhana, Keraf (2010) menyatakan bahwa pada awal abad ke-20 luas areal hutan di dunia mencapai 5 miliar ha. Akan tetapi, tiap tahun terjadi deforestasi secara besar-besaran dengan laju kerusakan menjapai 7 juta ha per tahun. Proses deforestasi ini dapat berlangsung secara legal, seperti karena pembukaan perkebunan maupun dalam tindakan ilegal berbentuk kriminal pencurian kayu alam dari hutan-hutan di Indonesia. Dampak kerusakan hutan tersebut membawa berbagai akibat ikutan yang semakin parah. Hutan memiliki fungsi klimatologi yang jika dirusak maka akan mengganggu pola iklim dan perubahan cuaca ekstrem yang sangat mengganggu. Hutan juga memiliki fungsi hidrologi, yaitu sebagai daerah resapan air, menjaga ketersediaan dan persediaan air. Jika hutan rusak maka fungsi-fungsi tersebut akan terganggu.

Beberapa dampak kerusakan lingkungan tersebut mengundang perhatian semua pihak, termasuk dalam dunia kesusastraan. Munculnya kajian-kajian ekokritik dalam sastra patut mendapatkan apresiasi. Ekokritik sebagaimana dijelaskan Glotfelty (1996: xix) merupakan hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (*the physical environment*), yang oleh Garrard (2004) dijabarkan dalam beberapa poin pembahasan, antara lain (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Kemunculan kajian-kajian ekokritik sesungguhnya didasarkan pada keinginan untuk membangun literasi ekologi (*ecological literacy*) (Garrard, 2004: 5). Secara sederhana, literasi ekologi atau meminjam perspektif Fritjof Capra (Keraf, 2014: 125) sebagai ekoliterasi (melek ekologi)

merupakan kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan hidup selaras dengan alam.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia, sesungguhnya sejumlah karya sastra telah mulai mengangkat persoalan-persoalan ekologi. Hal ini tidak mengherankan sebab karya sastra selalu berakar pada hidup dan kehidupan. Meskipun sastra berperspektif ekokritik telah muncul, kenyataannya ia belum menjadi arus utama kesusastraan modern Indonesia (Dewi, 2015: 387-388). Dari sedikit karya sastra yang berwawasan ekokritik tersebut, novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra yang secara tegas memperlihatkan pembelaannya atas segala tindakan eksploitatif terhadap alam. Novel ini mengangkat permasalahan penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Eksploitasi tersebut didukung oleh jaringan pengusaha dan regulasi-regulasi pemerintah yang tidak berpihak pada pelestarian lingkungan.

Tokoh Sakib merepresentasikan sosok pengusaha yang mampu mengendalikan kantor pemerintah dan jaringan bisnis di Banten. Melalui kolusi dan nepotisme, jaringan Sakib berusaha memperoleh izin legal penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Namun, usaha tersebut mendapat perlawanan dari masyarakat yang dimotori Saija, Lukman, dan Yanto. Mereka berusaha menghentikan rencana eksploitasi tersebut meskipun harus mengorbankan nyawa mereka. Bagi mereka segala bentuk eksploitasi harus dihentikan; jangan sampai hidup seperti *kelomang*, binatang bercangkang siput laut, yang hanya dapat bersembunyi ketika berhadapan dengan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Novel ini bercerita tentang persoalan riil yang dihadapi masyarakat Banten. Apa yang terjadi dalam novel merupakan refleksi

dan cerminan dari permasalahan nyata di lepas pantai utara Kabupaten Serang, Banten. *Republika.co.id* (12/4/2016) memberitakan aksi penolakan terhadap penambangan pasir laut di lepas pantai utara Banten yang dilakukan para petani dan nelayan. Mereka menganggap bahwa eksploitasi pasir tersebut merupakan bentuk ketamakan dan penindasan korporasi yang didukung penguasa. Aksi penolakan tersebut telah berlangsung sejak izin penambangan pasir laut dikeluarkan pemerintah pada 2003 – 2004, bahkan aksi penolakan tersebut terus berlanjut sampai 2007 – 2009 ketika empat orang terluka parah karena tertembak. Bentuk-bentuk intimidasi juga terus dilakukan pihak korporasi untuk melemahkan gerakan penolakan warga atas proyek eksploitasi pasir laut di lepas pantai utara Banten.

Dengan demikian, persoalan dalam novel *Kelomang* merupakan refleksi atas persoalan ekologi yang terjadi di Banten. Oleh karena itu, kajian terhadap konstruksi ekoliterasi (melek ekologi) atas novel ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat sastra diyakini memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran akan urgensi penanganan krisis ekologi dewasa ini (Dewi, 2015: 378). Lebih detail, masalah-masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk kerusakan ekologis ditampilkan dalam novel *Kelomang*. Kedua, bagaimanakah bentuk konstruksi ekoliterasi yang dimunculkan dalam novel *Kelomang*.

Sastra dan Ekoliterasi

Kesadaran akan pelestarian lingkungan dalam kehidupan manusia sudah diangkat dalam karya sastra Indonesia sejak lama (Mahayana, 2005: 165). Tentu saja fenomena sastra dan lingkungan bukanlah sesuatu yang baru dalam jagad kesusastraan kita. Alam

beserta keindahannya sejak, bahkan hingga saat ini, masih menjadi sumber-sumber inspirasi penulisan. Puisi-puisi lama Muhammad Yamin, misalnya, yang mengungkap keindahan panorama Indonesia sangat terlihat di dalamnya. Sebagai latar, alam Indonesia juga ditampilkan sangat menakjubkan dalam novel-novel periode Balai Pustaka, Pujangga Baru, bahkan sampai karya-karya kontemporer. Tidak sekedar itu, dalam banyak tradisi lokal di Indonesia, sastra yang menyatu dalam beberapa tindakan doa, upacara, dan ritual tertentu turut menyuarakan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dengan alam. *Merti dusun*, *ruwat bumi*, dan sejenisnya dalam budaya Jawa tradisional merupakan beberapa contoh dari keterhubungan tersebut (Sayuti, 2014: 25).

Ketika alam mulai terdegradasi dan tereksploitasi sedemikian parah, sastra tentu berkewajiban untuk turut andil memberikan penyadaran. Kesadaran inilah yang mendorong munculnya kajian-kajian ekokritik (*ecocriticism*). Istilah ekokritik dikemukakan oleh William Rueckert pada 1973 dalam tulisannya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Semenjak itu, kajian dan tema-tema ekokritik mulai banyak dibahas dan dibukukan. Kajian ini memberikan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996: xix), termasuk keterhubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Ekokritik pada akhirnya berusaha membangun komitmen terhadap lingkungan atau dalam bahasa Buell (Love, 2003: 1) disebutnya sebagai *spirit of commitment to environmental praxis*. Komitmen dan kesadaran akan pentingnya alam inilah yang oleh Capra (1996: 297) disebut sebagai literasi ekologi (*ecological literacy*). Istilah serupa dengan yang digunakan oleh Garrard (2004: 5).

Istilah literasi ekologi (*ecological literacy*) oleh Capra sering digunakan secara bergantian dengan istilah ekoliterasi (*ecoliteracy*) atau melek ekologi, sebab *ecoliteracy* sesungguhnya merupakan singkatan dari *ecological literacy* (Keraf, 2014: 126). Ekoliterasi atau melek ekologi merupakan bentuk kesadaran tentang urgensi lingkungan hidup. Seseorang yang sampai pada taraf ekoliterasi ialah mereka yang menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, dan lingkungan. Mereka juga tak segan untuk memberikan perlawanan terhadap segala upaya yang dapat mengganggu keselarasan lingkungan hidup. Dalam pandangan mereka, lingkungan merupakan rumah besar yang wajib dipelihara, dijaga, dan dirawat karena di sanalah manusia tinggal dan hidup bersama, sebagaimana kata *eco* yang berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang bermakna bumi sebagai rumah kehidupan (*earth household*) (Capra, 2002: 214).

Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup tersebut seharusnya tidak hanya berupa kesadaran-kesadaran individu. Yang dibutuhkan saat ini, dalam masyarakat global, adalah terbentuknya pola dan gaya hidup ekoliterasi dalam tataran masyarakat, baik lokal, regional, maupun global. Pola dan gaya hidup ekoliterasi tersebut haruslah melembaga sebagai budaya masyarakat modern yang ramah dan peduli terhadap lingkungan hidup. Masyarakat ekoliterat sekaligus memiliki pembelaan yang besar terhadap segala bentuk aksi perusakan, eksploitasi, dan penjarahan alam dengan dalih apapun, apakah oleh dorongan alam sebagai komoditas ekonomi, pembangunan, maupun modernisasi.

Dalam konteks membangun kesadaran, pola, dan gaya hidup ekoliterasi itulah sastra memberikan kontribusi yang besar. Dalam

pandangan Dewi (2014: 315), wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan kelestarian alam, dan nilai-nilai sejenis dapat dibangun lewat bacaan-bacaan yang mendukung. Sastra diyakini mampu membangun literasi ekologi melalui piranti-piranti kesusastraan, baik simbol, metafor, gaya bahasa, penggambaran latar, dan sebagainya. Tentu saja persoalan-persoalan ekologi tidak hanya diselesaikan melalui sastra. Sastra berdiri sinergis bersama dengan bidang-bidang lain dalam kesadaran kolektif merawat alam. Jika politik (selayaknya) menghasilkan regulasi-regulasi yang berperspektif ekologi, para pegiat lingkungan hidup melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan, maka sastra turut andil dalam membangun kesadaran masyarakat. Sastra berusaha membangun kesadaran literasi ekologi melalui bacaan-bacaan yang berperspektif ekologi.

Kelomang dan Permasalahan Ekologi di Banten

Novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2016, meskipun naskah novel ini telah diselesaikan penulisan pada 30 Oktober 2013. Judul novel mengacu pada nama siput laut yang dijadikan metafor atas prinsip perjuangan tokoh-tokohnya dalam pembelaannya terhadap aksi eksploitasi oleh kepentingan korporasi yang didukung regulasi pemerintah yang korup. Kepentingan korporasi di wakili oleh tokoh Sakib, seorang pengusaha yang sangat terkenal di Banten dan memiliki jaringan kuat di pemerintahan, sebab para pejabat di pemerintahan merupakan bagian dari kerabat Sakib.

Konflik terjadi ketika Sakib mulai memperoleh izin penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Rencana penambangan pasir laut sekaligus izin pemerintah yang diberikan

memperoleh penentangan dari masyarakat, yang dalam novel *Kelomang* direpresentasikan oleh tokoh Saija, Lukman, dan Yanto. Bagi mereka penambangan pasir laut merupakan tindakan yang merugikan karena beresiko merusak lingkungan. Oleh karena itu, mereka – bersama dengan masyarakat – berusaha untuk menentangnya, meskipun resiko yang harus dihadapi sangat besar. Dalam pandangan mereka, jangan sampai hidup seperti *kelomang* yang memilih bersembunyi di balik cangkang ketika berhadapan dengan lawan.

Novel ini jelas berperspektif ekologi. Pembelaannya terhadap persoalan lingkungan hidup sangat mendominasi, bahkan menjadi tema sentral novel. Pada bagian awal novel *Kelomang*, pada halaman persembahan, secara khusus penulis menuturkan bahwa novel *Kelomang* merupakan persembahan bagi orang-orang yang mengabdikan diri untuk lingkungannya. Sebagai karya sastra berperspektif ekologi, novel ini mengangkat beberapa persoalan ekologis, terutama di Provinsi Banten. Beberapa masalah ekologi yang diangkat tersebut, antara lain *pertama*, bertambahnya volume sampah di kota Banten, terutama di sekitar kantor pemerintahan dan alun-alun, terlebih setiap akhir pekan. Berserakannya sampah memperlihatkan kesadaran akan lingkungan hidup – terutama pada masyarakat perkotaan – yang masih kurang. Deskripsi timbunan sampah di pusat-pusat keramaian terlihat dari aktivitas Saija dan kawan-kawannya untuk memunguti sampah-sampah tersebut.

Tak hanya di sekitar kantor pemerintahan, mereka juga memunguti sampah di sekitar alun-alun depan kantor pemerintah daerah. Pada akhir pekan, alun-alun cukup ramai sehingga volume sampah melemah. Dalam sekejap, empat kantong plastik telah dipenuhi sampah. Sampah-sampah itu selanjutnya mereka

buang ke tempat pengolahan terpadu yang berjarak sekitar lima kilometer di selatan alun-alun.

“Hari ini cukup,” ujar Saija setelah mereka tiga kali bolak-balik mengangkut sampah dari alun-alun ke tempat pengolahan sampah.

Mata elang Saija menerawang ke berbagai sudut. Sampah masih berserakan di mana-mana....(Aziva, 2016: 32).

Dari kutipan tersebut terlihat latar cerita yang mendeskripsikan bahwa timbunan sampah di pusat pemerintahan dan alun-alun merupakan persoalan ekologi yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Kutipan di atas sekaligus menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat rendah sehingga setiap akhir pekan, ketika alun-alun dipenuhi banyak pengunjung, selalu saja mereka meninggalkan timbunan sampah yang sangat banyak. Pada kenyataannya persoalan sampah menjadi masalah krusial di Provinsi Banten. Menurut Wawan Gunawan, Kabid SDM, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Banten (*Bantenpos.co*, 19/10/2016) di Banten masih terdapat 33 persen sampah yang belum dikelola. Novel *Kelomang* juga menuturkan persoalan tumpukan sampah di aliran Sungai Cijung (Aziva, 2016: 33).

Kedua, kerusakan di sepanjang pantai utara Serang Banten. Kerusakan tersebut berupa terjadinya abrasi yang diakibatkan oleh eksploitasi penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten. Persoalan inilah yang menjadi tema utama novel *Kelomang*, sekaligus menjadi sumber permasalahan yang diangkat novel ini. Potensi pantai utara Serang Banten menjadi jahan dan ladan eksploitasi karena anggapan bahwa sumber daya alam merupakan komoditas ekonomi yang sangat menjanjikan. Persoalan penambangan pasir yang eksploitatif dan

mengabaikan kelestarian lingkungan inilah yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah ekologis dan sosial kemasyarakatan.

Deden langsung membaca catatan di kertas yang baru dibagikan Saija. “Gila nih, tiga juta kubik?” celetuk Deden.

Tak ada yang menanggapi celetukan itu. Saija membiarkan yang lain mencerna isi dokumen yang ia bagikan.

“Kalian sudah paham?” tanya Saija ketika dilihatnya sudah tak ada lagi yang membaca. “Tiga juta kubik adalah tahap awal kuota penambangan yang akan dilakukan PT Bintang Laut. Perusahaan asal Jakarta itu sudah mengajukan permohonan perizinan penambangan pasir laut sebanyak sepuluh juta kubik,” lanjut Saija.

“Gila. Ini sih eksploitasi sumber daya alam gila-gilaan.” Bobby, aktivis lingkungan yang bertubuh gempal itu menyela. (Aziva, 2016: 36).

“Aktivitas penambangan itu rencananya tidak hanya dilakukan di satu titik. Setidaknya aku sudah mendapatkan informasi bahwa penambangan akan dilakukan di pantai utara dan pantai barat di Kabupaten Serang,” jelas Saija melirik rekan-rekannya, memastikan kalimat yang meluncur dari mulutnya disimak dengan baik. “Jika penambangan ini sudah berjalan, bisa dibayangkan besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan. Kita masih berjuang mengkritisi masalah penambangan pasir darat yang menghabiskan bukit dan mencemari air sungai, sekarang masih ditambah dengan penambangan pasir laut,” lanjut Saija penuh semangat. (Aziva, 2016: 37).

Berdasarkan dua kutipan di atas tampak bahwa aktivitas penambangan pasir di lepas pantai utara Banten menjadi kekhawatiran banyak pihak. Sebagai pihak yang “melek ekologi” Saija dan kawan-kawannya berusaha untuk mengkritisi praktik penambangan pasir yang akan merusak kelestarian lingkungan, sebagaimana yang terjadi pada kasus penambangan pasir di darat, yang akhirnya mengikis habis

perbukitan dan menimbulkan pencemaran sungai. Dalam tinjauan Saija dan kawan-kawannya, penambangan pasir di lepas pantai utara Banten akan menimbulkan kerusakan ekologi, sosial, bahkan persoalan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Beberapa dampak yang dikemukakan, antara lain (1) terjadinya abrasi di pantai utara Kabupaten Serang. Akibat terjadinya abrasi ini mendorong Saija dan kawan-kawannya untuk melakukan gerakan menanam bakau di pantai utara Banten. Hasil penelitian Justicea (2016) atas praktik penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten menunjukkan bahaya yang luar biasa. Tidak hanya terjadinya abrasi, tetapi juga terciptanya cekungan hasil penambangan yang dapat mengubah pola arus yang berbahaya bagi pelayaran nelayan, sekaligus memperparah terjadinya abrasi. (2) Merusak biota laut. Pengerukan pasir secara besar-besaran akan mempengaruhi kehidupan biota laut. Jika produksi laut berkurang maka jelas kondisi tersebut akan berdampak secara ekonomi pada kehidupan warga sekitar yang menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan. Kutipan berikut memperlihatkan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh praktik penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten dapat berdampak secara biologis, ekologis, ekonomis, bahkan dapat juga berpengaruh terhadap pola kultural masyarakat.

“Bisa-bisa kayak wilayah penambangan di Riau yang malah terbukti merusak biota laut,” sela Deden.

“Yup, bisa jadi!” sahut Saija dan Bobby hampir berbarengan.

“Saija kemudian mengambil tumpukan dokumen di hadapannya. “Ini salinan tesis mahasiswa pascasarjana Institut Pertanian Bogor yang pernah melakukan penelitian dampak penambangan pasir laut di pantai utara,” ucapnya sambil mengangkat lembaran kertas tersebut.

“Apa isinya?” tanya Firman tak sabar.

“Berdasarkan tesis ini, penambangan pasir laut ternyata bisa berpengaruh pada pertumbuhan rajungan. Ukuran rajungan menjadi lebih kecil,” ujar Saija. “Ini baru nelayan rajungan, belum dampak yang mungkin dirasakan para pembudidaya rumput laut, nelayan, pedagang ikan, dan lain sebagainya. Pokoknya secara ekonomi, warga sekitar lokasi penambangan akan sangat dirugikan,” lanjutnya. (Aziva, 2016: 37-38).

Kutipan di atas memperlihatkan dampak negatif dari penambangan pasir secara eksploitatif bagi para pembudidaya kepiting laut (*Portunus pelagicus*). Dampak tersebut jelas akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

“Nelayan memiliki hak untuk menikmati laut yang asri sebagai tempat mereka mencari nafkah. Penambangan pasir laut bisa berdampak buruk terhadap lingkungan tempat nelayan mencari nafkah, biota laut akan mati karena laut keruh. Saudara-saudara yang hidup dipinggir pantai dan berprofesi nelayan tentu tak rela jika tempat mereka mencari nafkah dirusak....!” teriak Saija lantang. (Aziva, 2016: 105).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa terdapat kesadaran masyarakat tentang dampak buruk dari penambangan pasir. Deskripsi dalam kutipan di atas berkesesuaian dengan penelitian Justicea (2016) yang menjelaskan akibat penambangan pasir di Banten. Akibat penambangan pasir tersebut ikan-ikan akan bermigrasi ke perairan yang lebih jernih atau jika tidak memungkinkan maka banyak ikan akan mati karena butir-butir pasir yang terangkat akan mengganggu sistem pernafasan insang ikan. Penambangan yang berlangsung sejak 2003 pada sisi lain menyebabkan berkurangnya produksi ikan di kawasan tersebut. Kondisi ini jelas akan mengancam mata pencaharian penduduk yang sebagian besar sebagai nelayan.

Konstruksi Ekoliterasi dalam Novel *Kelomang*

Konstruksi ekoliterasi diperlihatkan dalam beberapa tindakan tokoh-tokohnya, terutama Saija, Lukman, dan Yanto, serta masyarakat pesisir yang menolak penambangan pasir di kawasan mereka. Beberapa bentuk konstruksi ekoliterasi dalam novel *Kelomang* memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap alam dan lingkungan tidak sekedar wacana saja, tetapi telah menjadi sebuah gerakan pelestarian, kepedulian, dan pembelaan terhadap alam. Novel *Kelomang* tidak hanya menjadikan persoalan ekologi sebagai latar dari bingkai cerita yang sebenarnya tidak tertuju pada masalah lingkungan. Sebaliknya, novel ini benar-benar berperspektif ekologi. Persoalan ekologi menjadi fokus utama penceritaan. Dengan posisi demikian, novel *Kelomang* berusaha membangun konstruksi ekoliterasi atas kondisi-kondisi ekologi di sekitar kita yang semakin terdegradasi.

Ekoliterasi merupakan keadaan ketika seseorang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Ia merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan urgensi lingkungan hidup (Keraf, 2014: 127). Ekoliterasi yang terdeskripsi dalam novel *Kelomang* tidak hanya sebatas pemikiran dan fisafat lingkungan hidup; kesadaran ekoliterasi dalam novel ini memperlihatkan kecenderungan ia telah berkembang sebagai sebuah gerakan lingkungan hidup, gerakan sosial, gerakan politik, bahkan juga gerakan budaya. Ekoliterasi atau melek ekologi (*ecological literacy*) dalam novel *Kelomang* terlihat dalam bentuk aksi pelestarian lingkungan, aksi penyadaran masyarakat, dan advokasi lingkungan hidup.

Pertama, aksi pelestarian lingkungan. Salah satu manifestasi ekoliterasi adalah komitmen terhadap lingkungan dalam berbagai pola

hidup, perilaku, dan tindakan yang memperlihatkan seseorang peduli terhadap lingkungan hidup. Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah tindakan atau aksi pelestarian lingkungan. Dalam novel *Kelomang* komitmen untuk melakukan aksi pelestarian lingkungan hidup direpresentasikan oleh tindakan Saija dan kawan-kawannya. Ketika menyaksikan beberapa permasalahan ekologi, Saija dan kawan-kawannya lebih memilih melakukan aksi penyelamatan daripada mengutuki keadaan.

Sebagai ketua kelompok pecinta alam di kampusnya, Saija tak hanya sibuk mendaki gunung, menyusuri sungai, memanjat tebing, atau menjelajah gua-gua. Mahasiswa semester lima itu juga sering mengajak rekan-rekannya turun ke jalan untuk berdemo mengecam perusakan lingkungan atau melakukan aksi pelestarian lingkungan, seperti menanam bakau di pantai utara Kabupaten Serang yang terkikis abrasi, membersihkan aliran Sungai Ciujung dari tumpukan sampah, atau menanam pohon di lahan-lahan kritis. Aksi itu ia lakukan bersama aktivis lingkungan lainnya, atau paling tidak bersama tiga sahabatnya tadi. (Aziva, 2016: 33).

Kutipan di atas memperlihatkan beberapa aksi pelestarian lingkungan yang dilakukan Saija dan kawan-kawannya. Aksi-aksi tersebut, antara lain penanaman bakau di pantai utara Kabupaten Serang, Banten yang terkikis abrasi, pembersihan aliran Sungai Ciujung dari tumpukan sampah, dan reboisasi di lahan-lahan kritis. Selain itu, Saija dan kawan-kawannya juga terlibat dalam aksi bersih-bersih sampah di sekitar alun-alun dan kantor pemerintah daerah Banten, yang biasanya dipenuhi sampah, terutama pada akhir pekan (Aziva, 2016: 32). Prinsip untuk memberikan solusi atas permasalahan ekologis lebih mengemuka, meskipun terlihat sepele dan sederhana. Berdasarkan

kutipan di atas, tindakan nyata yang dilakukan Saija dan kawan-kawannya – meminjam kategori Keraf (2010: 161) lebih terorganisir, terencana dengan baik, terstruktur secara rapi meskipun masih dalam skala kecil.

Kedua, program dan aksi penyadaran masyarakat. Menurut Keraf (2010: 115) langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku. Ini artinya, aksi penyadaran masyarakat menjadi prioritas utama. Dalam novel *Kelomang* aksi penyadaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui tulisan, dialog dengan warga, pendampingan warga, maupun audiensi dengan para pejabat. Penyadaran akan pelestarian lingkungan melalui tulisan sering dilakukan Yanto, seorang wartawan senior di koran *Mata Pena* yang terbit di Banten (Aziva, 2016: 45). Saija juga sering memberikan penyadaran kepada teman-temannya sebelum mengajak mereka melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan (Aziva, 2016: 39-40). Keinginan untuk menyadarkan Pak Bupati yang tidak memiliki keberpihakan terhadap pelestarian lingkungan dilakukan Saija selama proses audiensi penolakan penambangan pasir di lepas laut pantai utara Serang Banten.

... “Asal Bapak tahu, dampak kerusakan lingkungan akibat penambangan pasir laut tidak saja dirasakan warga di sekitar lokasi penambangan. Sebatang pohon yang ditebang di Pulau Kalimantan saja dampaknya bisa dirasakan di Pulau Jawa, bahkan di belahan dunia lainnya,” ujar Saija. Matanya menatap tajam ke arah Pak Bupati yang duduk bersandar di kursinya. (Aziva, 2016: 108).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Saija berusaha memberikan pemahaman kepada Pak Bupati, yang bersekongkol dengan jaringan korporasi Sakib, bahwa dampak penambangan pasir tidak hanya akan dirasakan oleh warga sekitar. Kerusakan ekologi di tingkat lokal akan membawa implikasi pada kerusakan di tingkat regional, bahkan juga ditingkat global. Saija memberikan kesadaran tentang krisis dan bencana lingkungan hidup global pada para pengambil kebijakan sebab seringkali praktik-praktik eksploitasi alam oleh korporat menjadi “legal” karena regulasi dan pemberian izin dari pemerintahan yang korup, nepotis, dan tergiur kolusi. Praktik korupsi disertai ketamakan untuk mengejar kepentingan ekonomi jangka pendek telah membutuhkan mata atas dampak lingkungan hidup yang mengancam kehidupan di muka bumi (Keraf, 2010: 98). Dalam pandangan Capra (Keraf, 2014: 148-149), kemauan politik pemerintah hanya mungkin lahir kalau pejabat pemerintah sudah mencapai tahap melek ekologi atau tahap kesadaran tentang prinsip-prinsip ekologis sebagai dasar membangun masyarakat berkelanjutan. Dalam kerangka pikir inilah kita dapat memahami usaha-usaha yang dilakukan tokoh Saija dalam novel *Kelomang*, meskipun apa yang dilakukan terbentur pada kekuasaan yang korup dan tidak memiliki kesadaran ekoliterasi.

Ketiga, advokasi lingkungan hidup. Dalam konteks novel *Kelomang* aksi advokasi dilakukan melalui bentuk audiensi dengan pemerintah, sebagai pihak pemberi izin praktik penambangan pasir, dan juga dengan perlawanan melalui aksi demonstrasi, bahkan aksi penghalangan rencana penambangan. Salah satu peran masyarakat sipil, seperti diungkapkan Keraf (2010: 217-221), adalah pengawasan dan pengawalan praktik perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satunya adalah pengawalan ekstra ketat terhadap

pemberian izin lingkungan karena inilah instrumen paling strategis yang menjamin dan menentukan keberhasilan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam novel *Kelomang* gambaran bahwa pengawasan perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam Banten juga telah dilakukan sejak izin penambangan diberikan pada 2003.

“Ada beberapa warga yang memang sudah ‘dikondisikan’ untuk menyetujui rencana pembangunan. Kabarnya warga yang hadir dalam acara itu diamplopi!”

“Ini harus dilawan!” seru Dadi Ceking penuh semangat. Nama aktivis lingkungan berambut sebahu itu sebetulnya Dadi Muhtadi, namun karena tubuhnya kurus kering ia lebih akrab dipanggil Dadi Ceking.

“Ya! Ini tidak boleh dibiarkan. Kalau dalam proses perizinan saja sudah curang dan melakukan pelanggaran, tidak tertutup kemungkinan pada pelaksanaannya juga semakin banyak aturan yang dilanggar!” Deden ikut bersemangat.

“Setuju! Perizinan sekarang sudah menjadi ladang bisnis bagi pejabat korup untuk mengeruk keuntungan,” Dedi Ceking menimpali dengan lantang. “Kita harus beraksi menentang penambangan pasir laut ini. Jangan sampai kerusakan lingkungan semakin parah,” tambahnya. (Aziva, 2016: 41).

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa proses pengawasan masyarakat sipil terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Banten telah dilakukan secara intensif sejak pengajuan perizinan dilakukan pihak korporat. Proses kolusi dan nepotisme dalam pengajuan izin penambangan juga senantiasa dipantau, bahkan ditentang melalui aksi-aksi yang terencana. Berdasarkan kutipan di atas juga terlihat bahwa pihak korporat berusaha menempuh dua jalan agar rencana penambangan pasir yang mereka rencanakan berhasil. Dua cara tersebut adalah menyuap para pejabat korup yang berpengaruh dalam

pemberian izin penambangan dan mengkondisikan warga dengan suap amplop serta janji-janji materi lainnya. Para pejabat korup juga berusaha mengendalikan warga (agar tidak melakukan perlawanan) dengan penjelasan-penjelasan retorik, misalnya penjelasan bahwa rencana penambangan pasir telah melalui kajian dari para ahli dan uang pajak serta retribusi dari penambangan pasir akan dialokasikan untuk membangun infrastruktur kawasan sekitar penambangan (Aziva, 2016: 109). Namun demikian, warga yang ekoliterat tetap menolaknya sebab dampak serta kerusakan yang ditimbulkan penambangan yang eksploitatif tersebut jauh lebih merugikan dan membahayakan.

Malam itu, mereka menghabiskan waktu menyusun berbagai rencana terkait penolakan rencana penambangan pasir, mulai dari audiensi dengan aparat pemerintah, melakukan advokasi kepada masyarakat di sekitar lokasi rencana penambangan, hingga aksi turun ke jalan. (Aziva, 2016: 42).

Audiensi, advokasi, serta aksi demonstrasi menjadi alternatif pilihan strategi gerakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup oleh masyarakat sipil. Dalam konteks novel *Kelomang*, pilihan-pilihan strategis tersebut dilakukan oleh Saija dan kawan-kawannya, yang sejak awal turut serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat di sekitar pesisir Banten, terutama yang berada di kawasan penambangan pasir. Novel *Kelomang* tidak hanya menjadikan persoalan ekologi sebagai latar cerita, tidak juga sekedar sebagai metafor atas persoalan lain, tetapi novel ini berusaha membangun kesadaran ekoliterasi akan krisis ekologi global melalui kasus riil persoalan ekologi di Provinsi Banten. Tokoh-tokoh dalam novel ini meskipun fiktif dan rekaan pengarang semata, tetapi karena dilekatkan

dengan persoalan riil, yaitu kerusakan ekologi di Banten sebagai peristiwa historis yang nyata, menjadikan tokoh-tokoh tersebut seakan memasuki tahap *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000: 68).

Penutup

Dengan menggunakan perspektif ekoliterasi atau *ecological literacy* dari Fitjrof Capra, novel *Kelomang* dapat dikategorikan sebagai karya sastra berperspektif ekologi. Dengan kata lain, novel ini termasuk juga sebagai “sastra hijau” (*green literature*). Novel ini juga mengonstruksi kesadaran ekoliterasi bagi proses penyadaran akan krisis dan bencana lingkungan hidup global, bahwa persoalan ekologi di tingkat lokal harus dipandang dari sudut pandang global karena ia dapat berpengaruh secara global. Selain itu, seringkali kerusakan-kerusakan ekologi di tingkat lokal terjadi karena jaringan korporasi global yang sangat kapitalistik dan tidak berpihak pada pelestarian lingkungan. Dengan demikian, masyarakat sipil lokal – dalam upayanya menjaga dan memelihara alam di kawasannya – seringkali harus berhadapan, tidak saja dengan pejabat-pejabat lokal yang korup atau juga para pengusaha yang berpandangan alam sebagai komoditas ekonomi, tetapi sangat mungkin mereka berhadapan pula dengan korporasi-korporasi besar berjaringan internasional yang kuat dari sisi permodalan dan juga jaringan.

Prinsip perjuangan dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang ditawarkan novel *Kelomang* bahwa jangan sampai seseorang seperti *kelomang* (siput laut) yang hanya bersembunyi saat berhadapan dengan masalah dan resiko merupakan prinsip yang lahir dari kesadaran ekoliterasi yang kuat. Kesadaran ekoliterasi (*ecoliteracy*) sebagaimana perspektif Copra yang dikonstruksi novel

Komang dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber penyadaran akan krisis ekologi global. Novel *Komang* mengkonstruksi kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup di tengah masyarakat yang semakin mengglobal. Pada saat masyarakat di hadapkan pada kekaguman akan segala hal yang bersifat global, sastra membangun kesadaran agar kita terus menjaga dan memelihara potensi-potensi lokal yang dimiliki negeri ini, salah satunya adalah kekayaan alam kita. []

Daftar Pustaka

- Capra, Fitjrof. 2002. *The Hidden Connection: Integrating the Biological, Cognitive, and Social Dimensions of Life into a Science of Sustainability*. New York: Doubleday.
- _____. 1996. *The Web of Life*. New York: Doubleday.
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”, dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 14, Nomor 2, Oktober 2015.
- Justicea, Ayu Adi. 2016. “Analisis Degradasi Pesisir Akibat Penambangan Pasir di Pesisir Wilayah Teluk Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten” diunduh dari www.academi.edu pada 20 Oktober 2016.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (ed.) 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.

- Hartati, Ana Yulia. 2012. "Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris" dalam *Spektrum: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Volume 12, No. 2, Juli 2012.
- Sayuti, Suminto A. 2014. "Suara Alam dalam "Puisi Karawitan" Narto Sabdo: Dimanakah Posisi Manusia?" dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, Ahmad Wahyudin, dan Dwi Budiyanto (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude, hal. 21-29.
- _____. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

NOTULENSI SEMINAR

NOTULENSI PEMBICARA UTAMA

Pertanyaan untuk Dr. Pardi Suratno:

1. Persoalan kata interdisipliner apakah sudah benar kalau interdisipliner diganti menjadi antardisipliner? Bukan interdisiplin tapi antardisiplin?
2. Bagaimana tanggapan Bapak terkait perkembangan filologi di Indonesia?
3. Upaya apa saja yang sudah dilakukan BBY terkait filologi?

Pertanyaan untuk Prof. Dr. Suminto A Sayuti:

1. Persoalan kata interdisipliner apakah sudah benar kalau interdisipliner diganti menjadi antardisipliner? Bukan interdisiplin tapi antardisiplin?
2. Apakah sejauh ini ada perkembangan terkait perkembangan sastra? Apakah buku-buku tersebut mewakili perkembangan sastra saat ini?
3. Puisi mirip prosa, puisi garis-garis dikasih judul. Bagaimana komentar Pak Minto terhadap keadaan karya sastra di antara batas-batas antargenre itu mengabur?
4. Bagaimana sastra yang menggerakkan dalam hal ini untuk siswa SMA?

Pertanyaan untuk Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.:

1. Persoalan kata interdisipliner apakah sudah benar kalau interdisipliner diganti menjadi antardisipliner? Bukan interdisiplin tapi antardisiplin?

NOTULENSI SEMINAR NASIONAL RUANG A

DISKUSI I

1. Ari Kusmiatun bertanya kepada Pemakalah 5

Bagaimana sebagai guru SD membuat kelas menjadi menyenangkan dengan menggunakan kohesi? Selain itu bagaimana mengajarkan berbahasa tidak hanya menghafalkan saja tapi bisa digunakan dalam sehari-hari?

Jawaban:

Bagi saya kelas V termasuk dalam kegiatan bermain. Kegiatan pembelajaran yang saya rasa dunia bermain.

Bisa dengan menggunakan konsep-konsep mudah dalam bermain kata dan bermain di luar ruangan.

2. Ari Kusmiatun bertanya kepada Pemakalah 3

Sastra adalah realita sosialnya. Berkaitan dengan implikatur dengan novel, apa implikatur novel tersebut dengan masyarakat saat ini? Menurut anda apakah ini memperkaya bahasa kita atau merusak bahasa kita?

Jawaban:

Sangat berpengaruh. Misalnya dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Secara garis besarnya implikatur adalah maksud lain dalam tuturan (implisit). Bisa kita lihat dalam beberapa dialog dalam novel *Dilan*.

Disarankan untuk meneliti lebih lanjut.

3. Ari Kusmiatun bertanya kepada Pemakalah 1

Sastra adalah realita sosialnya. Berkaitan dengan implikatur dengan novel, apa implikatur novel tersebut dengan masyarakat saat ini? Menurut anda apakah ini memperkaya bahasa kita atau merusak bahasa kita?

Jawaban:

Dari percakapan yang akrab dengan teman-temannya menghasilkan bahasa indoglis.

Penggunaan bahasa indoglis digunakan di masyarakat khususnya remaja di sekitar sekolah atau kampus.

Untuk berpengaruh atau tidak tidak bisa memberikan penjelasan.

Kenapa memilih *wattpad* karena masih original hasil karya, tanpa campur tangan penerbit, ini alasannya saya memilih *wattpad*.

DISKUSI II

1. Retno - Pascasarjana PBSI bertanya kepada Pemakalah 2

Apakah sudah di data semua di Kecamatan Pleret?

Adakah pedukuhan lain yang sukar untuk dianalisis?

Dari segi yang zero, adakah nama pedukuhan lain yang sama?

Ada 11, Jati, Kerto, Karet, Ploso.

Proses abreviasi ada tiga, Pandes (kategori profesi), Tonggo (Tonggone kraton). Kata wonokromo (wana lan karoma) dan adakah pembentukan lain yang sama?

Jawaban:

Sudah kami data semua nama padukuhan.

Nama yang sama ada, misalnya Jejeran 1 dan Jejeran 2

Ada nama pedukuhan lain yang sama

Ada 11, Jati, Kerto, Karet, Ploso.

Proses abreviasi ada tiga, Pandes (kategori profesi), Tonggo (Tonggone kraton). Kata wonokromo (wana lan karoma)

Ada pembentukan lain yang sama, yaitu 15 afiksasi. Selain Kaum-an ada Ungkur-an, Demang-an.

2. Sri P - Pascasarjana UNY bertanya kepada Pemakalah 5

Berikan penjelasan tahapan pada teori Raditya Dika?

Kenapa bisa dikatakan *puchline*? Pada kalimat yang mana?

Jawaban:

Selain meneliti konteks *punchline*, kami juga meneliti konteks keadaan. Tertawa atau tidak penontonya.

Semua teknik Raditya Dika sudah ada dalam PPT.

3. Sri P - Pascasarjana UNY bertanya kepada Pemakalah 3

Apakah klasifikasi hanya itu? Penandanya seperti itu? Buktinya apa ya?

Jawaban:

Sudah saya urutkan secara sistematis. Untuk contoh klasifikasi sudah ada di PPT

DISKUSI III

1. Siti Purnaningsih bertanya kepada Pemakalah 1

Disfemia adalah ujaran kebencian? Kenapa ini tidak dikaitkan dengan hukum/undang-undang? Padahal bisa diselipkan sebagai edukasi.

Disfemia adalah unsur kebencian, bukan secara unsur tetapi secara makna. Nah kenapa tadi tidak diungkapkan?

Jawaban:

Untuk undang-undang sudah ada di abstrak.

Yang diteliti belum mendalam sampai gaya bahasa, tetapi hanya mencakup kelas kata.

2. Sri Kusnul Khotimah bertanya kepada Pemakalah 1

Tergelitik dengan abstrak, *penelitian ini bertujuan untuk...* mendeskripsikan masalah dalam disfemia ---- dievaluasi Tujuan penggunaan disfemia, berikan penjelasan lebih detail di Lambe Turah itu untuk apa?

Metode padan pragmatik dalam penelitian ini seperti apa?

Jawaban:

Karena dalam disfemia ada 4 tujuan (di PPT).

Disfemia adalah bentuk yang paling kasar, tujuan dari disfemia adalah tidak ada kata-kata kasar lagi.

NOTULENSI SEMINAR NASIONAL RUANG B

DISKUSI I

1. Ari Margiatin S-2 PBSI bertanya kepada Pemakalah ke 2

Apa alasan menentukan SMP Negeri 6 Yogyakarta dengan SMP Muhammadiyah 1 Depok?

Jawaban: Lokasi dekat, akreditasi A, dan karena sekolah tersebut merupakan sekolah *ploting* yang menerapkan PPK dari pemerintah.

2. Sutinah - SMA 2 Yogyakarta bertanya kepada Pemakalah ke 2

Apa tindak lanjut dari hasil penelitian?

Jawaban: Sekolah dapat memperbaiki dari implementasi PPK yang sudah dilakukan. Hanya sebatas saran, dan tidak ada aksi selanjutnya.

3. Dian - SMP Purwokerto bertanya kepada pemakalah 3

Jelaskan bagaimana untuk meningkatkan kualitas?

Jawaban: Memiliki prinsip kepada murid, diri sendiri, dan teman-teman. Musyawarah guru pelajaran MGMP harus ada prinsip bahwa sebagai guru bahasa harus berani menjadi teladan yaitu memberikan teladan dan melatih terus-menerus bahasa Inggris. Selain itu, *long life education* untuk motivasi dan guru harus selalu melakukan pengembangan diri, seperti diklat untuk mengetahui teknik atau strategi yang tepat untuk pembelajaran *listening* sesuai dengan kondisi sekolah.

4. Dian - SMP Purwokerto bertanya kepada pemakalah 5

Variasi-variasi apa yang pernah dilakukan untuk meningkatkan potensi mahasiswa BIPA?

Jawaban: Menggunakan media kuis *Kahoot*, menonton *youtube* tentang kebudayaan kemudian diskusi tanya jawab dan mahasiswa diminta untuk memberikan komentar, dan membuat *vlog*.

DISKUSI II

1. Nindia Pratiwi - UNY bertanya kepada Pemakalah 1

Sudah berupa aplikasi di gawai atau masih *prototipe*? Sudah di *IOS* atau *android*? Jika sudah *running* di gawai, apakah menemukan uji efektivitas?

Jawaban: Tahap pengembangan jadi masih tahap *prototipe*. Inovasi baru jadi kemungkinan bisa menjadi aplikasi baru. Tidak lewat *playstore* karena masalah biaya, tetapi lewat *share google drive*: link.

2. Nindia Pratiwi - UNY bertanya kepada Pemakalah 3

Novel penelitian Anda itu berkisah nyata atau hanya mitos belaka?

Jawaban: Merujuk Babad Tanah Jawa, melihat babad lainnya, dan penelitian para peneliti Belanda. Memang ada konflik antara Hadiwijaya dengan Arya Penangsang. Yang dimaksud mitos adalah sebagai *imagine reality*, baik dan jahat adalah mitos. Butuh mitos untuk melanjutkan hidup.

3. Ari - PBSI S-2 bertanya kepada Pemakalah 1

Saat ini siapa yang sudah bisa mengakses aplikasi ini?

Jawaban: Mahasiswa. Harapan bisa semua kalangan, karena menulis itu penting.

DISKUSI III

1. Fedora - PBSI UNY bertanya kepada Pemakalah 1

Dari aplikasi itu menu unggulannya apa? Berapa sekolah yang disurvei?

Jawaban: Belum ada aplikasi seperti ini, menu keunggulannya adalah *fun learning* dan *games*. Survei delapan sekolah, memakai uji terbatas hanya satu sekolah.

2. **Fedora - PBSI UNY bertanya kepada Pemakalah 2**
Buku yang diteliti dari satu penerbit atau beberapa penerbit?
Jawaban: Satu penerbit dari Kemendikbud.

3. **Fedora - PBSI UNY bertanya kepada Pemakalah 3**
Bagaimana teknis penerapannya kepada siswa?
Jawaban: Beri arahan untuk siswa, beri pancingan untuk rangsangan siswa, dan siswa akan membayangkan dari film tersebut untuk kemudian dituliskan menjadi cerpen. Siswa menjadi layaknya sebagai sutradara.

4. **Fedora - PBSI UNY bertanya kepada Pemakalah 4**
Karakter siswa beragam, bagaimana penyesuaiannya?
Jawaban: Kebanyakan siswa bermain HP dan teknologi baru. Integrasi bermain HP dan teknologi itu kemudian dijadikan dalam aplikasi digital yang menarik agar lebih suka pembelajaran.

5. **Fedora - PBSI UNY bertanya kepada Pemakalah 5**
Pertimbangan apa pada Bab Wajah Indonesia hanya mengambil suku-suku tersebut? Apakah siswa diberi kesempatan untuk menulis tentang asal sukunya?
Jawaban: Karena suku di Indonesia banyak sekali. Keterbatasan peneliti maka memilih dua suku karena yang menonjol dan dikenal khalayak umum. Siswa boleh menulis cerita sendiri. Ada panduan dan lampiran kosong untuk menulis cerpen.

NOTULENSI SEMINAR NASIONAL RUANG C

DISKUSI I

1. Cara agar bias bersikap kritis dalam memilih karya?
2. Kesulitan apa yang dialami ketika meneliti karya sastra?
3. Sistematika itu apa, kajian teorinya apa? Mengapa muncul kata-kata itu....? Apa yang muncul dalam diksi-diksi? (kepada Mbak Jarmini)
4. Harmonisasi...tokoh siapa ...siapa tokoh dalam hikayat Fartana? Apakah ada cerita berbingkai?
5. Faktor perempuan yang dipersalahkan → faktor penyebab perceraian. Lalu bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki?

6. Dalam Islam perceraian dilarang Islam, lalu bagaimana kalau banyak mudorotnya (dalam pernikahan tersebut)?

DISKUSI II & III

1. Sumber data penelitian apakah dari wawancara? (Kepada Anin)
2. Apa saja bentuk marginalisasi perempuan yang ditemukan? (Kepada Chandra)

Jawaban:

Subordinasi (kekerasan verbal, KDRT).

3. Bagaimana langkah-langkah penelitian metode semiotik Roland Barthes? (Kepada Mentari)

Jawaban:

Pengamatan secara teliti, melihat dari segi denotasi dan konotasi, penyimpulan.

NOTULENSI SEMINAR NASIONAL RUANG D

DISKUSI I

1. **Sanusi - Sanata Darma bertanya kepada Pemakalah 1 (Sugihastuti)**

Ketika akan membuat penelitian interdisiplin, bagaimana mencipta judul supaya tidak mendominasi ?

Jawaban:

-Kalau masih program awal jangan mencapai yang ideal. Disiplin lain tidak harus proposal penelitian tetapi karya. Misal: bahasa Indonesia kosa kata ke dalam kalimat.

-Baik karya seni , Fotografi

-Keluaran tidak harus dalam bentuk proposal.

-Minimal dua terlebih dahulu, misal; bahasa Indonesia-biologi, bahasa Indonesia-biologi-fisika.

-Mengarang karangan argumentatis dan karangan ekspositoris.

2. **Denis Rizki - UNY bertanya kepada Pemakalah 1 (Sugihastuti)**

Bagaimana pendapat Ibu jika ada lowongan pekerjaan dengan ketentuan wanita harus *good looking* sedangkan laki-laki tidak?

Jawaban: Tidak hanya perempuan, tetapi laki-laki juga, namun yang laki-laki diimplisitkan. Misalnya: bahasa lisan dan postur tubuh. Hal ini bukan sekadar merendahkan gender.

3. **Denis Rizki - UNY bertanya kepada Pemakalah 3 (Rahma)**

Apakah buku hanya untuk pemelajar atau untuk pengajar juga?

Jawaban: Latar belakang membuat buku dikhususkan untuk pemelajar BIPA, karena afiks sangat sulit diajarkan, sehingga buku ini digunakan untuk membantu pemelajar belajar mandiri. Bisa juga digunakan untuk pengajar BIPA.

DISKUSI II

1. Imam Baihaqi

Tambahan: Kesenjangan gender suatu hal yang tidak mungkin terjadi, yang ada keadilan gender.

2. **Rahma - UNY bertanya kepada Pemakalah 5 (Imam Baihaqi)**

Apakah mungkin budaya patriarki bisa turun levelnya?

Jawaban: Bisa, tergantung masyarakat global untuk memahami apa itu budaya patriarki. Setelah masyarakat bisa memahami budaya patriarki, KDRT, ketidaksetaraan fisik pasti bisa akan turun.

3. **Sugihastuti memberi argumentasi kepada Pemakalah 5 (Imam Baihaqi)**

Argumentasi: Konsep kesetaraan gender yang dimaksud adalah kesebandingan gender. Keadilan gender tidak selalu setara. Perlu dipikirkan ulang antara kesetaraan dan keadilan.

Tanggapan: Cenderung mengusulkan keadilan karena bukan budaya patriarki yang salah, tetapi praktiknya.

4. **Agus Riyanto memberi tanggapan kepada Pemakalah 5 (Imam Baihaqi)**

Kodrat perempuan yang memberi penghormatan kepada laki-laki.

DISKUSI III

1. **Sukinah S-2 BI bertanya kepada Pemakalah 1 (Kurniawati)**

Apakah ada pertanyaan yang mengarah pada model pembelajaran yang disukai oleh siswa?

Jawaban: Siswa lebih memilih *discovery learning*, karena siswa dapat bekerja sama dengan temannya dan diskusi, sedangkan guru lebih memilih penata lanjutan, namun hal ini tidak

memberikan ruang diskusi antarsiswa karena hanya ada materi dari guru dan pertanyaan yang ditujukan pada guru.

2. Dian - SMP Purwokerto bertanya kepada Pemakalah 3 (Sanusi)

Tidak semua guru tidak mempunyai *passion* untuk memahami siswa. Apakah metode *quantum* bisa diterapkan pada teks yang lain?

Jawaban: Pada prinsipnya metode ini bisa digunakan untuk teks yang lain, misalnya karya sastra, karena pada intinya metode ini untuk menimbulkan rasa senang pada siswa. Jadi, kita harus memahami atau mengenali secara pribadi seorang siswa dan juga orang tua siswa untuk mengetahui bakat, kelebihan dan kekurangan siswa, misal dengan mengunjungi rumah anak. Kemudian melakukan refleksi siswa dengan melihat pengalaman yang paling menyakitkan atau paling membahagiakan siswa selama kurang lebih 20 menit, jadi rasa benci antara guru dan siswa bisa diminimalkan. Hal itu diulang terus-menerus.

-Tanggapan dari Saudari Sukinah:

Guru biasa memberikan tema dalam memberikan tugas menulis, jadi akan lebih menenangkan apabila *quantum* bisa diterapkan juga dalam hal ini.

-Tanggapan dari Saudara Sanusi:

Bisa juga menggunakan tema, misal dalam karya tulis (puisi), setelah menuliskan karya itu diberikan apresiasi dari teman-teman siswa.